



**MERDEKA
BELAJAR**

Revitalisasi Bahasa Daerah

ZAMRUD KHATULISTIWA

Antologi Cerita Pendek Berbahasa Daerah
Tunas Bahasa Ibu





ZAMRUD KHATULISTIWA

**Antologi Cerita Pendek Berbahasa Daerah
Tunas Bahasa Ibu**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2023**

ZAMRUD KHATULISTIWA

**Antologi Cerita Pendek Berbahasa Daerah
Tunas Bahasa Ibu**

**Cetakan Pertama
Februari 2023**

**Penyelarass Akhir
Syaiful Bahri Lubis
Andwi Sulistiyo
Miranti Sudarmaji
Imam B. Utomo**

**Desain Sampul
Nurjaman**

**Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**

**Dikeluarkan oleh:
Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kawasan IPSC, Jalan Anyar KM. 4, Sukahati, Citereup, Bogor
Telepon: (021) 29099245, 29099247
Laman: badanbahasa.kemdikbud.go.id**

ZAMRUD

KHATULISTIWA

ANTOLOGI CERITA PENDEK BERBAHASA DAERAH TUNAS BAHASA IBU

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sambutan
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kondisi daya hidup bahasa-bahasa daerah yang makin menurun menuntut adanya kebijakan yang tepat untuk melindungi dan mempertahankan kelestariannya. Melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (atau lebih dikenal dengan nama Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), keadaan itu direspons melalui kebijakan revitalisasi bahasa daerah sebagai bagian dari platform kebijakan Merdeka Belajar. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah memberikan peluang seluas-luasnya kepada para penutur bahasa-bahasa daerah, khususnya para penutur muda usia sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), untuk mempelajari dan menggunakan bahasanya secara lebih kreatif dalam konteks lingkungan yang lebih bermakna. Pembelajaran bahasa daerah dilakukan di sekolah dengan dukungan penuh dari ekosistem sekolah (guru, kepala sekolah, dan pengawas) dan di komunitas dengan melibatkan para pegiat pelestarian bahasa daerah. Dengan kata lain, Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah (MB-17: RBD) ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu materi pembelajaran pada MB-17: RBD ini adalah menulis cerita pendek (cerpen). Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, menulis cerpen merupakan kombinasi dan refleksi dari kemampuan lingual dan imajinasi yang kompleks agar bisa menghasilkan cerita yang menarik dan enak dibaca. Untuk mencapai kemampuan ini, para penulis muda tersebut perlu dibina dan diarahkan secara benar dengan bimbingan para penulis (cerpenis) yang sudah berpengalaman menghasilkan karya-karya yang teruji. Oleh karena itu, para pemenang Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) bidang cerpen kami fasilitasi melalui kegiatan lanjutan berupa *Kemah Cerpen* agar kemampuan mereka terus berkembang dan terasah dengan lebih baik. Harapan kami adalah mereka akan benar-benar menjadi tunas-tunas baru calon penerus penulis karya sastra dalam bahasa daerahnya masing-masing, baik berupa cerpen khususnya maupun karya-karya sastra lainnya, di kemudian hari. Model pembinaan yang intensif dan berkelanjutan seperti ini, kami yakini, akan menjadi salah satu solusi

untuk mengurangi kekhawatiran hilangnya minat penutur muda bahasa daerah dalam berkarya sastra, khususnya dalam bahasa daerah mereka.

Pada tahun 2023 ini, ada 73 peserta berasal dari 9 provinsi yang mewakili 30 bahasa daerah. Dari para peserta itu telah dihasilkan sebanyak 80 cerpen yang telah dikurasi oleh para sastrawan bahasa daerah masing-masing sebagaimana termuat di dalam antologi ini. Karena dihasilkan oleh tunas bahasa ibu dari ujung timur hingga ujung barat Indonesia, antologi cerpen berbahasa daerah karya mereka ini layak disebut sebagai “zamrud khatulistiwa”.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para sastrawan yang telah menjadi fasilitator dan kurator tulisan para peserta, kepada para guru pendamping, kepala sekolah, dan dinas-dinas pendidikan kabupaten, kota, dan provinsi, yang telah memberikan dukungan kepada para siswanya sehingga mereka tampak bersemangat untuk menghasilkan karya-karya terbaik mereka. Kepada para siswa, saya berharap agar terus belajar, berlatih guna meningkatkan kemampuan, dan tetap tekun berkarya.

Jakarta, Februari 2023
Kepala,

E. Aminudin Aziz

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologiiv

DAFTAR ISI.....vii

PAPUA

REYAE PUYAKALA NA RO KELU FA YAE NEKALE

Joan Septinus Deda2

NIONIO MUH WIWIS

Martha Syamba7

AIKAMURIKAIMIRI ETOMO NDOTA MBAKEYATA

Katarina Since Freny Soway12

YAFU METARFE ESIMEYA PE YARISPAR WERO

Vebiolla Martha Ida Saweri.....16

MANBESAK

(Man Besaswar Bur Byesya Sisnai)

Rian Fabian Yonas Kafiari23

SESEH WANI MBOHO SWIRUK

Gabriel Sebastian Marshall28

EHE ALAM EHE ADAKA KAWADAHEB MADE APAM KAMEM HE MANDAW EPE

Maria Glory Easter Atek30

MALUKU UTARA

KADEMAENANGOHI O HINGANONO

Agnes Mencereni.....36

O'DAGAKUNU MA'OA HO DUMUTU

Jenifer Boriki.....41

SAKOLAH MAHI PON

Jihan Fatgehipon44

BABA BAL BIHU MOYA PEL

Sri Devi H.S. Ipa47

WAKTU AKU LO MAMA DOBA LI

Alisa Harianto51

<i>NIK WANG LOMO</i> Rufida Sahril	55
---	----

<i>GUNAGA ROMDIDI MALEFO</i> Boki Rahma Sarita H.M. Sjah	60
---	----

<i>OTI KARTAS MALEFO</i> Melody S. Ahmad	64
---	----

MALUKU

<i>WAJI FETEN NGEI NENEK</i> Grasia Anugrah Bihuku.....	69
--	----

<i>SANG PENOLONG FILI HUTAN KAYU PUTIH</i> Safira Tasidjawa.....	71
---	----

<i>RAKUMAK NA EMPUN NI LETE</i> Maria Blessing Buksalwembun.....	74
---	----

<i>TANTANAN MASWAN EN VAR UK VADAD</i> Koleta Latbual.....	77
---	----

<i>MAM KOT BEBEN SOI EVAV</i> Klementina Desiana Ohoiwutun.....	79
--	----

NUSA TENGGARA TIMUR

<i>MINA TANA</i> Shinta Hunga Meha	82
---	----

<i>RAMBU DANGU KANDUA HAMU ETI</i> Rambu Sidney Diki Dongga	86
--	----

<i>NAEUK NA AUF ITA</i> Jidon Alfiantri Bees	91
---	----

<i>NAEP ANA</i> Sefrit Neno Neonane	95
--	----

<i>ITA NAMOTANE MALOLE, MISTER!</i> Nova Margarita Ndun	98
--	----

<i>FOE MBURA YANG NGGA PERNA MATES</i> Delfons Ledoh	105
---	-----

<i>HAE LABAR DANONG</i> Hilda Metanoya	110
---	-----

<i>KAWÈ PAÈNG</i> Evaritus Rynaldy Nouk	115
--	-----

<i>KALETANG NENG E WELAI</i> Anggielina Nathania Maniheli	119
--	-----

<i>LANI E LONI</i> Noviela Padamabi	122
--	-----

NUSA TENGGARA BARAT

<i>BUA URA MAKACORA</i> Miswatun Jumrah.....	126
---	-----

<i>SA'E MONE</i> Aura Kasih Berlian.....	131
---	-----

<i>KALAKO PANTO NGUMANG BAREMPUK</i> Arhas Althaf.....	135
---	-----

<i>SABAR BAWA BERKAT</i> Daycha Aliyah Yustafin	140
--	-----

<i>AIQ GEDENG</i> Armiati Enia	146
---	-----

<i>SAMAR KATON LEQ MAKAM SELAPARANG</i> Armiati Enia	152
---	-----

<i>ARES PEDIS NAQ SAKYAH</i> Maida Azizah.....	157
---	-----

<i>PAPUQ IJAH</i> Maida Azizah.....	163
--	-----

<i>PAPUQ MELET UMROH</i> Anggun Bissirillah Hariyanti.....	168
---	-----

SULAWESI SELATAN

<i>URANG BAJIKNA I RABASIA</i> Azizah Yulianingsih.....	174
--	-----

<i>TEDONGNA I BASO</i> Indira.....	177
---------------------------------------	-----

<i>BUTTA MALINO</i> Indy Yuliana.....	181
--	-----

<i>KARAENG KEBO NA I KAMARUDDIN</i>	
Amelia	185

<i>MAGGURU MAGGALUNG</i>	
Nursalsabila Ishak	189

<i>PAPPASENG SAWELLA</i>	
Afifah Ajeng Kirani	194

<i>MADDARA TAKKU</i>	
Nurul Qalbi Nurjadin	199

<i>PAPPASENG TO RIOLO</i>	
Nurul Nasywa Amirah Rusli	204

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

<i>NONTON KIRAB BUDAYA</i>	
Fairuza Aliya Mufida	210

<i>MUNGGAH GUNUNG</i>	
Titis Awahita Sudiharjo Putri	215

<i>KEMAH DIANPINRU</i>	
Pramunditya Ahimsa Untoro	220

<i>NDHALANG</i>	
Pramunditya Ahimsa Untoro	225

<i>LOMBA AKSARA JAWA</i>	
Amelia Faradila R.N.....	230

<i>GARA-GARA SEGA GORENG</i>	
Amelia Faradila R.N.....	236

<i>BANG BANG WIS RAHINA</i>	
Diayu Cinta Putu Sari	242

<i>TARI DOLANAK</i>	
Diayu Cinta Putu Sari	248

<i>NJAGA ALAS</i>	
Runa Chaira' Nur Pramana.....	254

<i>LOMBA TARI NUSANTARA</i>	
Runa Chaira' Nur Pramana.....	258

JAWA BARAT

<i>"BADUG, GUS!"</i> Saddam Khair A.	264
--	-----

<i>KADEUDEUH NU DIPIKASONO</i> Réza.....	266
---	-----

<i>BEDEGONG</i> Queenthadira Afifah Gisma Putri	269
--	-----

<i>GEDEBOG CAU</i> Izza Azimatun Nisa.....	271
---	-----

<i>CEPUK</i> Intan Dennisa Azzahra.....	273
--	-----

<i>TEGER</i> Indah Nur Rizqika.....	277
--	-----

<i>SAKEUDEUNG</i> Helsa Dwi Anjany	281
---	-----

<i>JIMAT AKI</i> Fakhri Raihan Guntara.....	288
--	-----

<i>NU NGOLÉBAT</i> Fahriz Hikmatullah.....	292
---	-----

<i>DOSA TEU KARASA</i> Dio Nandillo.....	294
---	-----

<i>NOK-NOK JEBROG</i> Cahya Nugraha	297
--	-----

<i>ASA TEU BEUNGEUTAN</i> Ashifa Tri Ananda	303
--	-----

SUMATRA UTARA

<i>PULUNGAN NI PARSIAJARAN</i> Mufidah Syafiqah	306
--	-----

<i>BECAK VESPA NA MARHOLONG</i> Atifah Nur Sakinah Tambunan	309
--	-----

<i>SI BUGENG POI KA BONGAL</i> Nirvana Alya Siregar.....	312
---	-----

<i>MBO TUNGGU DI AEK BOTTAR</i> Haraito Panggabean.....	317
<i>PIDIN PAJAJA KUE</i> Haraito Panggabean.....	321
<i>AMLER</i> Citra Pratiwi Hasibuan	325
<i>BALAKKA DI TOPI DANO SAGAYUNG</i> Afiqa Khoiru Marlina Harahap	329
<i>PATUAH OMAK</i> Dahnial Arham Nasution	333
<i>LADANG KAI</i> Nadira Azzahra Nasution.....	339
<i>SAIMA</i> Kevin Darman.....	345
<i>SI TOPPUL DOHOT SI LOTUNG</i> Diska Khairani Hasibuan	348
BIODATA PESERTA DAN PEMBIMBING/KURATOR.....	353
FOTO KEGIATAN.....	407



REYAE PUYAKALA NA RO KELU FA YAE NEKALE

Joan Septinus Deda

**SMP Satu Atap Ayapo, Sentani
(Bahasa Sentani)**

Reyae raro Joan, Ayafu Yo ne nekale, Ayafu Puyakala bu ne honoye, naru kabam Kabupaten Jayapura yae wainyele. Reyae Puyakala bu na kelu fa, na yane baei buyakala bune nekejande. Rambele raei hokolo uyau yaele nembainye wanggo koijande, bu ne kojande namekai ka ne ibaende, Puyakala bu yolo-yolo rendeng hele yaijeye, bu nolo na wau-wau hele. Meyae bune kande hee, maei ijoko erande bae kayi palane ukate akelara yore mate. Meyae nahibi ketekande, Ahe Isaak re hubayaendekoke.

“Ahe Isaak, mekane kayi palane ukate yore mate namekai naru mekaha yae elate?” reyae ahe re hinanale.

“Kayi palane ukate mate, naru isosolo,” Ahe Isaak yae rare weuke.

“Ahe, isosolo bele mekaha bam?” benem ahare hinanale.

“Isosolo aei Ayafu ne rake mekai jae mokate, kayi kabam-kabam nembainye palane wate, ha yae, o ya, papan yae nembainye ha kileikiyate mbai yeibiyoye, ro miyae bele kayi ranna hebate yo, u haka, rikere rakere nasom mekai hebaelate, namene ani eha yae yaroikiyate, ela ra matena emensa yae namene keluwate ikate, namekai hambum ehi mekai jae namene kilewate ikate,” Ahe Isaak maere huweume.

“Ahe, reyae namekai raei hokolo wa yaele kenae hae-hae hele kande, isosolo re itaeimabonndere,” reyea Ahe Isaak ...

"Bele mekai na, eyae rike obe nalo ne anggem nuwemakom," Ahe Isaak yae maere weume.

"Aei hokolo, mebu anggem nuwemakom. Raei kahili nemene mehaembai, naro rake niyae, Abraham, Aluk, Pilipus, Marthen ehi naro Mateo. Meyae nanemene ro kelu fa yae buyakala ne honaimokoke, Ayafu Yone kabam yaendekoke nekande.

"Naneman bae ahe mare ewei jae, meyae itayembombe nekembe Ayafu Yona ro hinye isosolo maei ahuba, koi bae, namekai obo bae naei sele. Ayafu yona rom bai naro Loth Ohodo, neyae isosolo maei ahuba, obo bae, namekai bae ehi-ehi nanemene nataei sele," Ahe Isaak yae maere weume.

"Ahe, meyae bae mbai anggaei boromabom," reyahe ahe re wanale.

"Foi sele, anggaei foi jae borom, mana Ahe obo bae mbai korokom,"

"Bukalia, bukalia o o o wi wo o o o wi wo

O bukalia o o o wi wo o o o wi wo

Wi wo wi wo o o o

Yau kalia, yau kalia o o o wi wo o o o wi wo

O yau kalia o o o wi wo o o o wi wo

Wi wo, wi wo o o o ..."

"Obo bae naei mekai nare ahe koukokale, meyae rake koi bae mekai itayembombe hele nekembe," Ahe Isaak yae maere weume.

"Meyae nanemene ahare wannele, nehale ahe, meyae Puyakala hokolo fafa mekai nekande."

"Puyakala maei koi bae, itayemabonde hele," Ahe Isaak yae maere weume

"Ahe.. Ahe Loth bae koye hee, meka yae hokolo fafa mokate," reyahe ahe Isaakre hinanale.

"A foi sele hineufike, Joan. Ahe Loth obo bae koye hee, hokolo fafa ela re ekate yo, bele kayi palane ukate ranne, namene emensa yae, fela yae yaroikiyate rikere-rakere hebaelate kayi ranne, obo bae koimiyate, yore mate. Elare ekate yo, yore mate, ro miyae yona nekate yo nemene barate nembainye obo bae kate, ondofolo imaere na obo yaele rowate maete. Ondofolo re iame Puyakala afeunge elande 'obe'. Obo rowate obene rasiyate mo, nemene here ware wate na imaere-imaere ate," ehi Ahe Isaak mare weume.

"Helem foi sele Ahe, maere koi bae komale maei itaei ikame,"

reyae ahe wanale. “Isosolo ehi komale maei, meyae itayembombere,” Ahe Isaak yae maere hineume.

“Oo ya Ahe, rake isosolo, heke malueboi jaele elara mate ne mo isosolo, ikate?” Marthen yae ahere hineunge.

“Bele isosolomo bam, isosolo ehi Ondofolo yae be nembonde yawemmibonde komale, rake neyae, Festival Danau Sentani, aei Jayapura beyu-beyeba yae na ralo yakamene imokate,” Ahe Isaak yae maere weme.

“Ahe, meyae kena kabam hele kande, bele isosolo mokoibiyate re eyerande,” Abraham yae ahere weunge.

“Ahe, mekane Festival mokoibiyate hee, na bemere Ohei yo kending yaele Ayafo yo yaele ikai yaeimile bere hele koi bae mei kate?” reyae ahere hinanale.

“Foi sele, Ahe mare ukembere, anggaei foi jae borombo, mekanebam, aei mam nekande meyae foi sele itayembombe,” Ahe yae maere weume.

“Pilipus yae eleye, “Meyae anggaei alendehike borayete, mana huweime.”

“Na beme hele, Ohei yo kending yaele Ayafo yaele koi bae Ohei yaunge konaikonde, koi bae naro rake neyae, koi bae Yau fanyeiboi yaele koi bae Kui-bae kunyeiboi yaele. Koi-bae Yau fanyeiboi Ohei yo kending yae bae ikate, betamo Kui-bae kunyeiboi Ayafo yae koi bae ikate. Rake koi-bae na bee ne, Isosolo yae Ohei yauke, Festival anuwau Khalkotere koifyate ate. Rake yo bee, koi bae koikiyotemo, Puyakala buna yo ehi-ehi namekai paguyuban ehi Sentanina koi bae naei jaele ikai yaeimile, Khalkotene bae meikate,” Ahe Isaak yae maere weumi.

“Oh... bele mekai na mam honojeye?” Aluk ya hineye.

“Yo, na mam bele mekai honojeye, orona mena yo naei mekai mokonayende, rake mam mekai yo ehire-ehire eyei hangga,” Ahe Isaak yae maere weume.

“Mekane bele mekai mam honojeye?” Mateo yae hineye.

“Meyae, na fafa hele eramalene, ahe ahuba kabamre mo huwerenggombere. Rake mam mokojande, mekanebam, Ohei yo kending yaele Ayafo yaele Ohei yo kabam honoye, Ondofolo Rasim Keleubeuw ke ugafa ne, namekai na bere nekewande, Ohei yo kending, Ayafo namekai Waena nemene nembainye Oheijo ne

nekewande," Ahe Isaak yae maere weume.

"Helem foi ahe, meyae itaei haba namekai aei Puyakala maei mam hawu hele itayendeboke," reyae Ahe Isaak re wanale.

"Nehale yae ahe, meyae kena kabam hele kande, aei Puyakala maei mam, koi bae keleimokonde itayebondere," Abraham yae rewengehike eleye.

"Meyae elenggombe hee, bele ya reyae ahe na hinggi kelerembe," Ahe Isaak yae maere weume.

"Ahe, festival arummbabode hee, ijoko erande bae. Ohei yo kending yaele Ayafo yaele benem ikai yaeimile koi bae mei kate, mekane bele makai?" Mateo yae hineye.

"Nehale, a foi jae hineufike Mateo, Ohei yo kending, Yau fanyeiboi koi bae yae balate kate, Ayafo Kui bae Raweiboi jae balate kate. Aei Heram yoni-yni nekande, na mam naeimekai Ohei juange mokomayende," Ahe Isaak yae mare weume.

"Bele yo bee, Ohei yo kending yaele Ayafo yaele koi bae balate koikiyate ra, ehi yo benem balate bae kate?" reyae ahere hinanale.

"Koi bae ninae Ohei jaunge, Festival anuwaunge, baufoke, yohi-yohi koi bae okoi hangga," Ahe Isaak yae eleye.

"Ahe meyae rei mai sele kande, rake Isosolo komale maei u mekai wamekai," Abraham yae eleye

"Oooo... foi sele itayaendeboke, Puyakala fafa mekai nekande, Isosolo bae itaimaobonde hele neke male," Benem Pilipus eleye.

"Iya Ahe, meyae isosolo bae itaimabomdere bele neyae aei Puyakala maei bae hele," Aluk yae eleye.

"Meyae koi bae nemene aei Puyakala maei itayembombe hele mekanebam, meyae Puyakala na kelu fafa yae nekaube, bena honoifyoye mai meranne nekembere," Ahe Isaak yae maere weume.

"Ne hale ahe, meyae foi sele koi bae itayemale, itayemabonde meyae rake isosolo koi bae nena hena bona komayende," reyae yae ahe re wanale.

"Foi sele, mai kena kabam hele kaube ne, ahe reyae hina male, mbele hee yae ikai roukaube komalere?" Ahe Isaak mare hineume.

"Meyae mokannehake yae ahe, ahe mbele ya eleukonde, meyae arilemahinde," reyae namekai hokolo riya nemene ahe re wannele.

"Foi sele, Ahe reyae Ahe Loth Ohodo re a nembainye elakondonde, yaa rowale mo mare ungayembe, mekanebam, meyae Puyakala hokolo fafa, foi jae hele itayembombe nekembe. ahe naei meyae bee, rabo

kabam hele mare halaeyembe, rake isosolo koi bae foi sele itayembombe komembe,” Ahe Isaak yae maere weume.

“Foi Ahe, meyae Puyakala ro kelu fa mekai, Puyakala maei koi bae, mam nemene kaya hebemayende, itayemayende, mekanebam, Puyakala maei mam, koi bae enundei jae nekemayende?” reyae ahe wanale.

“Mehae mekai aei hokolo nemene elaubé?” reyae hokolo keli re wamaele.

“Siiip” hokolo riyae nemene elande.

“Ahe mare riyamale, aloronggom ba”

“Helem foi Ahe, meyae nemene ahére wannele.”

“Reyae benem hokolo kelire wamaele, eyae nehale hele itayemalere rake koi bae, eyae keli mo bam ya, aei kahili ehi ekainekate nemene umamile helem baranate komalere ya.”

“Na nemam koi bae okoi hee, eyae bu benem balema koma. Nehale yae elaubé, nemene honsonsoki kaikoke pu nolona balekandee. Puyakala pu yolo-yolo rendeng hele yaijeye kabam hele, namekai buhi wahi pu nolone hubayeijate, elu homunggae yae ele nainyeboke yaijeye Puyakala bu naei mekai ninae hononende, hena bona. Rorele kabam re helem foi jae wannele, maere rake Pu ne ikame nekejande, ninae nekemande.

--&&&--

NIONIO MUH WIWIS

Martha Syamba

**SMP Negeri 4 Keerom
(Bahasa Biyekwok/Biyaboa)**

Muhkebe tuyak tisaeger. Muhkebe ter wiwis ubiyai mem kebe membeimem Distrik Skanto, Kabupaten Keerom. Muhfanke mem wobyu kwarimanak, kwai, wobyu mili buhas mem. Wobyu juni warwar mafa ti fanke tekhan mem ti abra mem. Muh koronager wer wok muh nemnawai wer wok nupsui fanke menowrat muh tuku tagiye tigineriye petka.

Muhmai ge, mentao fan ge, muhfan ge. Yusnangger mem fibiyaboa mem termem Yan fipetka moy ito tekem nei keikei kerase. Tibegri merat merawi timului mentafra. Wer wat nengger fimenthebat.

“Ayu mame, kakei kerase ku yungkwar mokhu. Angge miyarkeb tenasat ti kekak yungkwar tototop mem. Ayu mame angge tebagemnema mengge kwamne,” kufi kwaretegempa. Mukoro nangger gir be motoara kubesok nangger kitwak. Ku yukonti fan ge. Ku kiatoso yakeb kinase.

Angge, yabur fanke, noy fi mentebak yukonti fan ge sungguyu kafase. Girmantu fare fan ge nabi yus nangger gep menapak. Yai fofuso.

Nangger fimentebak, “Ku ti kwaimako nanggra maunggwa, uti yakhur mekafet namwa tebakekek, asti kutaga mengge kokofak, kimti bisisini tibenar, ti narwa kutaga mangge kokofak, kuyi neiwu kunungguniye, ambriwot, sabie, bisisine! Mangge kuru, noi nerawi mangge kuru, bisisini tibegenar?” bisisini fan ge. Ku fi hegentebak forba ma menamne moku moses nggonyak mem. Ku wutut hegefak,

“Moses koromantu manggegeiwo, moku menetkafie?” kir mesoa teraf.

“Mutut hagefa Moses menggegeiwo?” mukoro nangger fi suai mentebak. Mesua merat.

“Fi moku kentefafie, moses menggiwo?” mukoro nangger mutut mefak.

Fi angki suai hegentebak ku uyamike bulun mutut hegefak, “Moses katmili mamne, yu misilua, moses me namne moku.”

Yusnangger suai mentebak. “Sungguyu mangge kokofak, to kono, tesanggit tigye!” mukoro nangger mugonya fimanoat kebe tata dianinuo moses bekep nenap.

Foso katmili wiwis ubiyai, yus moses mammne, mukoro nangger fi suai mentebak, “Moses... Moses... Moses kano!” yamku mariwa mutu. Yamku diana mutu, moses tuwu mem. Moses mainturum nangger, mantusin mantiyurum mem. Mantusin terlyeki Yosep mem, moses unggunya teryeki katarina.

“Ayu monggegeiwo?” mukoronangger mutut mefa tuwoyeki mutut moto.

“Ayu yimmei mammne” Diana mutut mafak bembran.

“Saskwa tauwo ayu kano, mukoronangger Yan newu nononggwak, saskwa!”

“Suye, ayu mimi tekattwat,” Diana muwak suye. Diana ayu mimi matowat.

“Ayu, mukoronangger newu nononggwak, ayu saskwa tano, mukoronangger suai tekanmentebhat”, Diana fi muat.

Moses tano. Mukoronangger fi mutut mafat swaitkan mentebhat fikereitkan mentabhat moses. Moses biyaninuo, “mukoronangger, benamna tuwoku suai benak katwattuo?”

“Eeh, benat suain entebattuo? Mekabanua, ku ni mekantebwot, mengge isan fesanggenie yongkwar totosot, semnetkaf, kebe tiabe koyambe mako kemnafiye. Moku menafiye? Kufi mekantebhaf yatu moku krifiye. Kebe yatuso, ku fi megantuwot yatu kirkwasuwa yie, wunta wunta yeki besse?” mukoronangger fi kekeran mentebak.

Angkaiyin mekantuo, Diana yimeika mana fi wutut mokoronangger metoa, “Mokoronangger, Ayu yisian fafak moku. Yabur senaf, menggri petrus nehwo minunggwaf kaskei miowiof, petrus yakep minatka, beki minoaf. Ayu tenafi, be mifaf yanggenie petrus biane-biane tetwat. Ayu mokonaf.

Fi kiatuo miyikrif moses tuwu fi miwaf, mokoronangger yukonti krei mitwaf biyane mangge fatuwo horba ye nupsuyub nianuwor. Mukoronangger fankap moses menuat bisisini fatkwa fi narakwa sigyak. Mukoronangger bisisini fan ge kwam. Bisisini fatkwa keriye wu fan ge kakamem.

Anggein miyei, yatu mikri moses kir unggunya mufamaketa kangkesok fiomo. Yusian teiwa mekare. Yosep menteba monggosok pienimo Diana jurum tekanso.

Menggewa, Diana antoaren mekena market. Antorbeka kangkoso. Ye tenso mokolu miarie mukoro nemnawai. Mene mengge ma menatu ap. Diana bisisine fatkwa menggenai mengge kenatuo. Lewu yatkwa korba miweiyet. Korba wutut mafat, "kebe menanu?" Diana fimoat, "ku antoaren mekekemnaf, hu nimnem kemenggegeiwo? Ku yabaka kanggeso, ki bisisini kefatkwa?"

Korba fimiwaf, "Ohh, iyanu wo, kebe nimnem bye? Menam miyattie ku kapkenetiye."

"Kebe yuku newu suye?" Diana moat.

"Kunowuso, kebe nanat mokuyie," korba moat.

"Kunanapkek, wuli mangge kuato," Diana moat.

"Ku kuri mako, kinase," korba moat.

Diana meli matuya, Diana mutut mafat kebe ter menauwo. Korba ter robi. Robi mutit mafat, "Kebe ter menauwo?"

"Ohh ter Diana," Diana moat

Saswatkan yaifoso, Diana fimuat fangetkan kabenua Robi, "Fangap kabanua Robi yaifoso."

"Biyano, benapwuo," Robi moat.

Diana yimeikep menarak. Yimeikep nanarak watkwa Robi mutut mafat, Diana newu kar robi newu menungkwat. "Kenabuo?" Diana mutitnafat.

"Angge kebe kan tentaftat, manggeye natatiye?" Robi mutitnafat.

"Oh, tenate," Diana moat. Diana nimnimmem yemsemem.

Angkayen Robi yamkoimamnet. Diana anattukwak kenate. Anggeyen memben anggeyen memben. Diana yukonti ku yuamem. Diana bisisini yaraboa Robi. Yukonti kebarebwa yuwamem robi, fankeso bisisini kreimem. Bisisini mem fanke mem. Diana menitkiet yaraboa yensemsem memmiatkie Diana aren mabret yense maintapa menarot. Diana karasku arenso. Yensem menuat kebekan yuwakek.

Gir yusmanggwa fi meratie diana aren mekakauwo. Fimem mokoronangger nimnim mamnet diana menuworat kebe tamne. Diana fimentabat mukoronangger bei ku robien kek. Yu robi menbeimem.

“Diana, kebetelen yanggenie karkaret, angge yanggenie juniwaiyep tenatat,” mokoronangger moat.

“Fan ge mokoronangger, angge ayu kebe tenatat,” Diana moat.

“Anggeim miyayitiet diana yai merat fi teyemiyantuo nenak korbayakeb. Gir kurwan, “Diana, kebe untuwo kwasua yanggenie, kebe kurwawa kebe korba krei.”

Diana fi moat, “Fan ge, tenasat yaakeb.” Diana gir rigyattukwa me yemsemem. Robi yai, gir yu naiwo yaye moku. Mukoro miye tuwo mabriet. Gir nimnim, benakemnatuwo monemnawai kabriet.

Orbama wutut tafe, “Heii Diana, kabebenat menesafuo kelekek, kibi yu menggeiwo?” Diana nimnim moto mokoro meny i kiwayet.

Mokoronangger menggegeiwo Diana, “Heii Diana, fi mu kontuwo kibi menggeiwo robi yumenggeiwo?”

“Kekeikek, huherekek kamne. Kekei yuwakek. Kekei mukaro miyemmoku, yu guwai kekeikek,” Diana moat.

Diana fi miantuwo, Gir bisisini kefare me yensemem. Gir diana ser sok tinitkerat bisisini ferattkwa yimse maintapa menaro. Serso yu mokoronangger beisok. Wonta-wonta yeki bianeyenwo. Mokoronangger fimoat, “Bisisini tebakefe, tungguna miyaritom.”

Gir seserwa menatkiat ubiyatkor miyarkep tomso. Diana menitket. Biyenimo, ubiyatkornieli wobyu manat. Wobimiyeri hurulso, nerawi toku miyat. Noi mem diana ser ubiyaka miyat. Wobi miliso, diana artase moto. Diana bisisini ko yarafafak. Diana fiomo moto yere mafat maintapa sin. Diana kweiwa ap apbren. Bisisni kwaiya mabretiye maintapa nerawi tonot. Diana ter teryeki Musa. Diana foroso. Noi Musa menatka tarekep yuno reithekan.

Korba diana tanti moto, neiwo nungnung mako yusiai. Miarkep kangkoso, junhi, newu nungnung mako. Muku ruwaker. Menggri bisisini fatkwa. Mokotono ubiyakeb. Ubiyai so, neiwu yat kwa diana furoso. Funkkayi foso wo mofat. Suwei mentebat gir suwei moito benaptum wiratuwo. Mu benitekhan mofat wobibom waiwa manat yai fu yuameyat gir wabimenyari lirso. Noi Musa fangewa merat ditokoi merat. Musa wai metwat narawi tanmiatuo. Tisager miyari mamnet mot er wiwis wobiyai.

Mufan gek tekhan wobyu guwai manat kegeran. Musa miyari mamnet juni tokoithekan. Anto moika, Musa fan gek tekhan fermain fafak, nitau menat wobyu meli, wobyu woromoto. Anggein miyayeti, Musa sukoro tekhan suo. Miyari mamneti, mentafef mentaftaf moku ti hutaga mofat. Menggi kek, Musa sukoro tekhan sok newu namwa tebayiek. Yi mu nionio moto wiwis wobiyai mow iwis wobiyai yuni kwaigui monemnawai kek.

--&&&--

AIKAMURIKAIMIRI ETOMO NDOTA MBAKEYATA

Katarina Since Freny Soway

**SMP Negeri 1 Mimika Timur
(Bahasa Kamoro)**

Kaomotakopea yao Rabu yo pararoko patea aimakeya ndoro imimi ndota unta arta Debora, akiri ramo tao enakota. Kame ndata iwiyakoko patea tao miriya lima kilometer, Ndaro taxiya uwamuti ramo tao akiri ramo, urupiah ake mekairamo upao we enakowa lima ribu. Erai akiri ramo anau kiramo kameya-tao kameya awa mari kameramo sepuluh ribu.

Yao awaita tao wa awakiri maomo Puskesmas Mapurujaya miriya mikao temao, erere mameya awai imao oma perawate dokteramona namuti we ya akaita eya mammate 'akae iwato pea' mame akaita awa imao namuti we iwaoto ipukaro ndoro apa. Mbipi pa ndoro tao waya aimeka imiri dokter ya aere yameka imiri, we Kamoro iwaoto tapare Kabupaten Mimika, tapare Timika awa kamuta ndoro tao waya aimikaimiri SMP aimauto mamkakri SMA ora akai ta apowa irimiri erai ora tao aima mota imiri kuliah kedokteran ya ameka imi kaimiri dokter mbareyame keta.

Oma ndoro iwaoto anamora ndaro iniyako poka awa eremaoramo, akiyare ma ndoro anamo mbipi, etomo ndota mbakeyata? Ndoro mbipi awa kemari anamora ura iniyako ameta, pinange, akaita keya kauki mare awa keyambari kemaora. Yao awaita pasar akiyira yau 14.00 yawau ewati namo ayau 18.00. Iniyako pairi ya keyambarik mare Paumako wa mikiya iri ndaro iwaoto, pairi aika tayao taira tiriya kairamo tiri ipukaro patea. Baku arta pairi akoraiti, akoro kaukiti

anamora we ya ipukaro anaukiti yae, ameta, ereka anua kora keyaiti anua era muru kaiti kota ta ameka eraiti, mame ameka yaraiti, we pau mapa mbako apao kati mbapupuna pakekairi enta Pelabuhan Paumako miriya kamuta tapare Timika anamora we awa inipu mera tapare ndata.

Yamani yakoko pateka kaoka pairi iniyako mona iniyako mare we kaoka Mimika kaoka, kamoro kaoka akoro kau kiti pairi kakaoma: yakuna, kauu, aki eh, etae awaita mapa we akora iti akoro kaukiti kaoka mare akaeta key animi kaiti, tena pemerintah taparo unta ato rom mbate pasar mama-mama Papua, pairi akoro kau kiti iima pa kaoka Papua kaoka iniyako ndota mapa ameka kapume kairi awa meka kapwa ramera. Pasar mama-mama Papua ewati namuri ya kekau kiti, yawau imiri kana, kakaoma, ereka, ameta, pao kaiti, ewati pa we aimuriti akora keyaiti, we awaita yae ra naukiti anua eraiti pasare awa kopea Pelabuhan Paumako miri ya. Aka ita kora iti we ayambau riti pea, urako, omapoko, poro, omoko, ereka. Pasarapa we arua pararoko imi kairi ako raiti awaita pairi mbake kau kiti airu tao mbaika imamota tena mameka ika imita.

Pelabuhan Paumako iniweya muta pora mona ana mora we aipukaro pateka, kapera we awa inaomae awa kiya mae we yae mbae reta mame mbaya retma pa. Pelabuhan perikanan baku Pelabuhan ereka ta tapare bako we rekreasi maimita ikowa tao, teko, umu are miriya kekau mate unta arta “Wisata Mangrove “ tapare Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, bako yo pararoko pateka we atoware baketa, awaita akuare tako aya niya mate bako oteya poka niya mate bakoko awa iiya pa. Bakoko ote pota paoko pateka pararoko pateka tiri mi yamate. Ngoro kaowaukupu imimi ara poka yae rekereasi akaita kimaomo oma, mame akata awa imaomo aimi nimmate ‘Ayo Selingkuh’ ora awaita ma ‘Dilarang Bawa Mantan’ akata awa tiri maomo ndaro oko titi poka, waiya atiri maomo kepanjangan areta batamo akaita kemaomo ‘Ayo Selingkuh’ areta ‘Ayo, Selamatkan Lingkungan’ oma ‘Dilarang Bawa Mantan’. Arti areta kataa koto, mbaika kekau kamokota baitao akaete tiri maomo oko titi ariya mbatamo poka. Ora yae kamenta oko aimao kimura namuri pararoko pateka paturu kuware pararoko.

Iniyako aimuri ra pasare ereka, ameta akeya minao kaira papeda ereka kuah kuning akaita imakairi yao waita ndatera imuri mare pairi areta ika keya mona, taiyao tamona. Ngoro pikaotapora mona, ndaro airu paokoko motivasi akaita keme kairamo iniyako waya mbaiki

meta susah ndata nikiya atowa Tuhan ake mekai menao ndaroapa.

Ndoro aiki mekaimiri mbakemeta iniyako iwaoto akuare tamako, iiri tamako, akuare pupuri mena iniyako ndaro awa eya meremaonao ameta ereka awa mopaomaonao. Cita-cita ndota dokter maere yameketa tao pakoko wa, karya pakoko wa aimika imiri baketa. Wawa ndoro balas budi iniyako bake metamona ,oma waya ndata wenako, kaoka nokoro, kaoka pima, airu manuku aemakera iimiri pipiri aemeka iimiri dokter awa ere yamekakiri. Iniyako rauri ra oma we ndata keluarga ndata ake mekaimiri pipiri aemeka iimiri we ndota masyarakat ndota mbako taparo ndota Distrik Mimika Timur.

“Debora iini aka teya imaorane akuare”!

“Erai akuare aka kawora Katarina”

“ Ndoro dokter tao wa aimeka imiri ”

“Ha ...Katarina oro etomoa omera me, ha mbipi powa imirame? Debora okoapoka akiyare dokter maimeta urupia yamniyakowa Akuare Debora uwa kake mare. Ariya tao kameya powa imaumu. Tao kame aiya epmaumu Debora kawaukupu imimi ndata akaita kambare akuare ndota apa. Kawaukupa iini teya iman u Katarina cita-cita arta dokter ya areyameka imare Debora uwa okapoka.

Akuare Deborata ateya immae kawaukupu okow a kaonamae. Kuri Dorkas wali kelas iini ya temamenao mare oko aika karaipakemae tao kame, “ Eta immaima oko pate a awa karaipake maimi?” Debora, Nova, Meysi, Ema oko areya tapuimae ariya awa kaimmaepa kuriya. Nimao Iniye kuri, ndaro oko akaita komoramo Debora uwa kaimemenao Katarina dokter aere yamekaimare na. Ema uwa kake mare Katarina cita-cita pateyaoko kuri! Anamo doktere aereya mekakera Nova ma oko titipoka kakemare, kuri kaokare iiniya teya imbare Ema Nova kuru akuare areta. Airu, kimaneya oko mbaitao cita-cita Katarina ta opekoko pateyau anamo oma oro Katarina tao waya imake, tao waya mameke mapemeta cita-cita orota anamo maimeta akuare Iniya kuri wali kelas ndata.

Tao aenau meramo, ndoro akuare iniyako wa oromakembari erai nasehat akuare ndowa kememane, aripa anamo ma perapoka pate a nikiya atowa aruwa ake makenao, susah awa imbao ramo ndoro kariya mona, oma oro neneke apoka awa mikamena nikiya Tuhan arua bako aya rawo tembekai menao akuare iniyakota, arepa inae. Iniyako ake meka iminao, akoma pemekaimenao urupia monau, kata monau, neneke orota oma uruwa mika merame. Ndoro akuare iniyako ta neneke pararoko pate a imbiri, paokoko aimikaimiri cita-cita ndota.

Ndoro ndata pipiri rauri ra, oma aimeka imiri ndoro akuare pupuri menaro wa. Tao doa arpa neneke ndota Tuhan ake meka iminao bako waya. Ndoro mbatamo atoware, neneke arapoka tao doa iniyako aruwa ameka imika iminao kariya cita-cita poka. Ariya ndoro paokoko etomo ndota we awaita aka kera kenate, iwaotome anamoma akaeeta ndoro nikiya towa Tuhan ameka ikamuri kaimiri tena maimeta, we mame ameka irimiri nata oma pauu yatarora etomo rarirae ndata oko.

---&&&---

YAFU METARFE ESIMEYA PE YARISPAR WERO

Vebiolla Martha Ida Saweri

**SMP YPK Ebenhaezer Sarmi
(Bahasa Sobei)**

Sarme fenyu dop fenyomaw ritatawemim ema sarmewar edaritan sarimaw mori rife'e pe anfe dabu sarme fenyu tey map se ebe use taboto ef am po sarme fenyu maw sayte temtormaw erenon map teman eson mefne dop natuni tow temto sayte natuni temtori to daidu dop edaritan natun mefne tes. Temtor maw maw sayte seson netnatunima sari erenon maki fya dop rita eren use fenti adat ma dop tapun infirobyema fentyetma. Natun werfaw maw to risim esato Simon emaros eden SMP YPK Ebenhaezer Sarmewar to kuas tow wo tasin temto beritane wero to risem esato soter ema emaros eden SMP YPK Ebenhaezer Sarmewar to klas tes. Esortanesi to mefne map ebe esato: Mariana eto emaros edenon SD Inpres Sarmewar to klas dim tes map sep temto day eson mefne maw sayte erenon dimorya maw saketorrirbe sarimaw to risim simi po Simon teman dop simon Simon tinan.

Sarimaw risim sim maw sayte saketo metan tapuni rif'am dop rikispar wo denfe adat use map temto eyit eson ebe natun werfawmow saketo fafo'e teman dop rasim fafo'e tinan sarme fenyu pede maw to fya temtori menfendi per yamanai pede maw saketo ebe fya sarme fenyu ebe maw sayte rirbema fenyu temtori to erenon dedwise rifosepodim feniori temtori Masep fenio temtorimaw saketo

rirbe sarirto, Dimomonmaw, Wersemetawar, Wanewar, Saweri, Yappo, Sobeybra.

Temtori dop mefendi ma erenon fenio waridon maw to ridra da use fenti adat maw pedeto maw saketo fyas use sayte rer tarome adat use maw rifi dop efem ve rerpo tawo tasimi mefendi date dop taytema pe anfe temto tes to eson fetap enyo barsa maw tiduo tiforur saketo taytayo tetawe mefne maw tiwo tisim saketo ebe teman, tinan dop ewoni use sayte temto maw tiwo tisimfe eson ebema bayo enane adat use dus to efator pe tafarur tedi sa temto (ondowafi) dop mori kowkuwnare Sarme fenyo maw sayte edensi wanafo maw temtor maw maw eren saketo enyo erseya rirbeto riwo ma'ati sebe. Sarme fenyo ebe wanafo to temtori mefendi eren sifa rirma rimnas wanafo mawto rekmo e'ot. Rek e'ot wanafo maw to myori, wo wanafo ebe to fya samo darito atu samo dari to atu neno borimbena maw eren pede maw saketo rirafeto wanafo maw pe, riser ey weswto tes ema, ef'on mado agustus yaime 2018 Simon day tinan ma daritan tasin maw soter rirtiduo eren sarme fenyo sepe ryawo Jayapura war peryawo Jayapura maw to rita 'en wo'o maw rifose bes eded'mase em'ra fetu Jayapura.

Waseto riraswo maw saketo erenon rara monmaw pede sarme fenyo day Jayapura, ma efro damitodensawo dabum afo ef'ro damito ef'on daidu weseto monman emen wero ef'ro damimaw simon dop' tinan, dop soter rita erento fe ririspar temtormaw maw maw sari rita eren wo'o bes saketo ded'wise rur rirforof sawo meso dimo mesow dimo maw sayte polisi be eden sawo Jayapura fenio.

Pede wo'oferrispar maw sayte ewo ef'on meson dimo to pede polisi be (rumah sakit) made wem yo. Masep temtormaw maw dusto sari rerper wo dustu sari ror yau ef'ot, tendi wadi tesis ded wise maw saketo meson dimo be eyuri sarimaw ritrarter eden ribe meno wani waridon simon ebe tinan dop tas'in soter ma. Rima sarito ded wise eren sake. Use wo'o fe bes feririspar maw sayte ema ef'on Simon. Maw to teman ef, da rif, am fepo uto som mefne to eper dop natum temto dop efa'e doysi fenggomu ebe, to, tap, em, nas.

Eden mede ma, Simon maw teman tofenggomu ewerma eside wero dop bido nene wero sep tasin neiani rimi risoro, e tambe sep. et, kisatu dop fenti to tap ef, am eden maw risem sina tare risemsimtare risemsitare sep fenti to ef, am dop co rani to e, myaresi etan fe parese e, ded pare eson mefne dop natuni temtori daydu.

Sep natun mefne rifose mariana ema erom sep esim tari tinan ade mam to sa'e etan to nisamba. Tinan ade maw eta ema ra'ru sep edot eyen sine dop ef'am fepo tinim dop nem am miday Simon dan soterma sari tidud rarper ded'wo rita eren wo'o bes rirasawo Jayapura be sep riwo rara difo sep wo'o sep maw to feririspar mariana maw to esi'efat sep ida wemyo etan esemsimi tinam maw dop etan esemsimi dafuni day use maw sayte ema if'on dimorya sarme feni'o to temtori dop mefendi rimi riforur dimo simon day soter ma teman to er'en maw tidud rifurur rifi dimo natupe ri'en fane temtormaw perparemaw tori kuresi tow ri'en Jayapura se ri'ra'esi. Temtormaw perparemaw tori kuresi fenyo peamerwar wo'o maw to tow rir tidud fe ritata medase risetsit sarme fenyo samo wo'o tow maw'to tendi warida risetsit so to temtormaw maw to rifda dediwise ritin rimi rirom pede dimo temtormaw rerper tam. Dimorya maw to samo temtori dop mefendi prepare maw erenon sari ded'wise ritin dop rimonapar erenon erite. Wo natun temtori daydu dop tinan ma use maw sayte ef'oniri sarme fenyo usemaw sayte to rifo'se po use wemyo'ef oneren dimoryamaw sayte mas ep use wemyo maw sayte erit ritawe wo sa' temto (ondowafi) eto dabu adat ebe pe efey eta erse ya adat. Fenyo emer wero rerarmo temtori rimi riforur dop sari riwo besrasi perya're sray maw to an teses dop ryabon temtori daydu dop mefne tes rir tidud tow fenyo tofe waseto dop rir tidud dedwise ruriwo ribbon temtormaw maw rerper saketo depe man ri'at sake. Samo simon dop tinan edaritan tasim soter sari rerper to teman edenon fenggomu efefiyi eson dop natuni day maw to pani weseto ebema sa'e edenon sep fenggomu tes dero ema eside Simon maw to teman po emaros edenon fenggomu fefiyi natun temtori day maw saketo dop badyafo efas niwe dop ai potih dusma di sante anon edra bediafo maw sake... fenggomu maw sakebe ema derade simon maw to teman. efesi den dop efesa dop ededpare sawo tapun infiro. Dop ef'am sipo enyo dedwise maw sayte merne bemaefey ebema etawereresi temtormaw rer tenon fenyo weridon tey wese to to tap eytawo meda use maw ef'one sake to efo pare.

Fenggomu fefow ema eside teman maw dop ededpare ebema enyo erseya fe temtori riwo maiatiwo natun mefne Mariana to tamat SD dop ewo esit wero SMP weseto-weseto mnay dop ef'fro ma esasa ma'ati pe esepa ina. Samo natun mefne Mariana an moni e, kista fenyo rerarmo fee e'bema asufar anon moni saketo temen maw to

pana to abon fe'en meja afo fetap temen maw sep ebema awo ma'ati Mariana maw samo an sekolah arisparma dimodon arome teman maw tap an ma'atise edasi. Mariana maw edafeto anfone teman to wanafo. Mariana maw to esoro teman maw fe tap dop eyorfe ina to enorewo ebon pasar. Simon maw to teman edaso dimodon ina maw Mariana eyurewa ebon saketo temtori dop mefendi rifti ewopar wero pasar. Fetap doyu maw saketo eyit, ewo etawe teman sep teman esut tibo to etawe natun mefne Mariana eyit ewo enan tabenas wo tibo tes to teman maw to enen pe rimaday rifti pana dimo waridon tibo tes to natun mefne Mariana efti buku dop bolpen ewo sekolah. Teman maw to enyo erseya to ewo ma'ati sebe samo tano a'an dop maro esadit dop ber tema eiot map teman maw afey wero enyo erseya tes dero.

Map es, pepa niwe amra dop arawo abon pasar samo riftiye niwe maw awopar ebe doyu to etawe natun mefne Mariana ait tawo enan natun mefne maw sayte sae edra doyu fya eto tap fe menfendi dus rifti enyo enyose erenon sep ema ef'on mado desember ef'onema natal be Mariana maw to ef'amfe teman po. Ryawo pasar eto pe efti sepatu.

Mariana day teman ma riwo rima ra pasar dop Mariana maw to eftife teman to tani memeba. Temto esifat dop esim tare natun mefne po memeba utife yaw sayte weyan densawo! Doyu uwit den sifa. Natun mefne Mariana ef'amfe teman maw po doyu samo mam utaweya sakebe iforur sep atsemaw sayte iftifu ube memeba.

Teman maw to arome natun mefne Mariana cofu edeo pare tinan dop ef' am mesi po eto banatube nisampana be feya eto efti fe yaw memeba dop coronai teman to dadordaresi. Eden wero Simon maw to teman ewer wero ma'ati ewo rerarmo samo natun mefne Mariana edenon moni ewo et kitsa moni ewo sekolah fetap dop erispar ewerma dimodon.

Teman maw to tap ari ma'ati se edoses. Mariana maw to edafeto edenfone teman maw to wanafa eden efroto eda siwo fenyo fe maryow, teman maw to tap an'ma'ati seedasi. Temtori dusto rira esi Mariana maw to esim tari po merom fe yabe temato, temtori dustu rif'amfe po mimto tap arome. Fetya foto efe'e dop fenggomu efefiye temanmaw.

Iden sep fenggo mu ema eside dop eden wanafo se edasos dimodon dop sep ewo ef'amfe temanmaw to dofun mefne (tantanya). Fenti maw to Mariana ewo ef'amfe teman maw to dafun sari dedwise

risasit rifi. Use maw sayte ewo ef'oni dimorya maw to. Temtormaw maw dedwise rifda dop rir tidud risoro'e rispepae Simon maw to teman. Rispepa maw tap rarome.

Ebedero fenyo saketo emer edenon rarmo-rarmo sep Simon maw to teman to ema dimodon. Sep tap arome natun mefne Mariana an dimodon tam. Natun natun mefne maw to nen'a efey pe asufar an dimodon maw iam tani sekese. Mariana maw to e'mra ewo esufari eden tinan ade teman to dafun.

Fenyo to emer rarmo-rarmo Simon maw to teman ema temtor maw to dedwise rirome dop risim tare sep Simon teman maw to ef'amfi po yabe wo'o tboi sake to e'tro dop efe iyetewo wane fadwar dop yosufar. Dop yosufar sake weseto maw sake natun mefne Mariana to fenggomu etawe taman maw po samo pe awero ma'ati yesyayase arespar wero edasi. Marianan maw to ef'amfe teman po awo ma'ati e'fro dami to ef'an jam tow uto edasi wero ema en dimodon. Nense wero Mariana fenggomu eta wero teman maw uto awero ma'ati maw afey wero fe use map ube pede wo'o udodiw saketo yafose inantan sep use sayte Mariana ef'amfe teman maw po e'fro eda sawo ef'on jam tou yato yafey yafo ema ef'on yato nense itran yafo wero. Simon man to teman iwen ma'ati weridon urom yafu metarfe e'fro edasi saketo Mariana etran yafo. Do teman maw ema sesya yase edasi eren weseto samo Simon maw teman to pea'an pana man ebema eden sarme fenyo sayte pana eden fetu Likiyar nenso rifospo are tindis. Teman maw eskinare natun mefne Mariana ewo pasar pe efti pamo. Maw iyet ema dop ewoedodut niwe tama.sep edaritane pamo maw sake sep empon ray sep atun yafo.

Pana saketo ifiro fya samo eki daritan ina Mariana samo natun mefne Mariana etisa SMA Klas tou edenon pe ujian sep teman maw to enyo efey seasaman to. Simon teman maw to edenon sep e'mnase tanimaw to efeye fe masay wado sa'e ma e'tnatan po enyo wado mawto efeye das natu sebe.ebema sa'e edenon sep weseto neyitewo medase saketo enyo wado maw to efey etutane sep natun mefne maw sep natun mefne maw marianan to ey tewo mesow dimo pede rurur pelma refose pe (rumah sakit) temtormaw rifosepo dokter et'asene Simon maw to teman tani dedwise ewopar, sep dokter ef'amfe Simon maw to teman po itawu pel sayte ekitawo amus awopar fetap arispar awerma sep nense itawu wero.

Wo natun mefne Mariana maw erome teman maw enyo wado efun saketo. Teman maw awo mesow dim oar pel nense arispawero ema dimodon. Natun mefne Mariana maw erome teman maw sake fenggomu to efeye fe ser'ari wo Mariana maw to edenon pe eta anijian sep teman to edenon mesow dimo (rumah sakit) Mariana maw to ema tap awo sekolah weseto es ode woma, Mariana edradeye teman to edenon mesow dimo (rumah sakit) sep Mariana maw ebe bese sekolah risimtar po Mariana to edensifa eto tap awo sekolah ma. Eren sep Mariana maw ebe bese riwo ebe dimo riyitpare sep ri'am'fipo Mariana to edenon edradeye teman to mesow dimo (rumah sakit) Mariana maw to riday tinan adema ridrade ye teman maw use tes dero ef'one Mariana maw po samo dokter etawe menorani pe efitife teman to pel. Mariana maw fenggomu efefi teman maw to sakita fe ewopare.

Sep tinan ade dop tani maroma tap tes esro'e Mariana maw ef'am mesipo yato yo'orpar pe yawo sekolah usemaw sayte e'wo ef'oni Mariana maw ebema bese sekolah. Maw sani tidud feter yafo to efeyi ser'ari tidud fenggomu rifefiye Mariana maw dop tidud riwo wero dop rif'amfe po uto sekolah uto umoros iwenon kelas tou dedwo Mariana maw to ebe bese tes ef'am po tafun yato yawo dimodon sep i, am'fi yabe te'ma dop yasime esoro'e Mariana maw ebe teman sep usi maw Mariana maw to ebe bese ef'amfe sayte mermaw.

Map sep Simon maw to teman sayte risoro'eto wo Mariana maw ebe bese sekolah be teman samo Simon maw to teman risoro'e dop edenon weseto to neyit ewomaw sake to Simon maw to teman to em'ra mesow dimo (rumah sakit) Simon maw to teman enyo wado ewopare sep nense wero ebema efey. Ebema erseya to eden fe ma'ati temto map sep samo pe awo ma'ati Mariana to awo afey yafo dop teman an ma'atiwaridon sep arom dop ema adasi samo Mariana to tamat SMA dop eto pe awo kuliah Jayapura war wo Mariana maw to eromewero teman to enyo wado to sep e'fopare sep ef'amesi po an esoro'e teman maw fen. Tafun teman maw enyo wado awopare mermaw mermaw sep. Mariana maw awo kuliah ya, ame fefow. Eren wero mado esodewo nense wero Mariana maw to teman to enyo wado maw efeyewero sop nense ritiriwo wero mesow dimo (rumah sakit) sep dokter et'asaneto Mariana maw teman anon meso dimo teman maw an senafut weseto. Dop edenmaw enyo wadoto efey etutane wemyo dop sa'e eper Mariana maw fetiafo efey ser'ari sa'e

ebema edenon tani sekese, teman, tinan, dos dafuni to tapse.

Dop Mariana maw fenggomu iyit po disana temto, mefne pe esoro'e kuliah. Ya'ame tes esodewo Mariana maw to teman to eper to beasiswa. Pe awo kuliah. Pemerintah daerah usemaw sayte Mariana to iyit beasiswa perkuliahan dey maw sake use maw sayte to be fya fenggomu fefow to ema eside dop ef'amesi po yato pe yawo kuliah universitas wero so afenyo Jawa tengah.

---&&&---

MANBESAK

(Man Besaswar Bur Byesya Sisnai)

Rian Fabian Yonas Kafiar

SMP Negeri 1 Biak Utara
(Bahasa Biak)

Orya is wanda syun ro bar wabarek, kankunes mnu Kawoidifu siriyab kaku snar kawasa bero mnu srare siffrur yafe siyano srabe swan skaber kwar be rum sena oser-osser imbo sun bon ro sasewar sena. Kawoidifu iwa mnu kasun oser bero bar risen Byak ma Numfor ma rodiwa fam ri suru bena sub susoine Arwimbar ma Kafiar.

Fafisu imnis ro ras snondi ro paek Romankwandi indja kapira farkor bero mnu sya siriyab ma simarisen snar meser ras mnaisu ras fakansi rum farkor. Rari romawa bero mnu sya fafisu fakansi ma paek isnai ryama, sikame nari siriyur ma sifnak farfnak-farnak bero fyoriwara bero mnu. Orobaido sikame siriyur fa sfar fyare befrur saneso.

Ro mnu Kawoidifu romawa snon oso snori Paulus. Romawa ini sifawi ro Bar Risen Er Byak ma Numfor kuker ifawi nanem fyar fayar berfrur saneso. Romawa bero mnu sya siriyab ma simarisen faro Paulus snar byuk sneprei ma nafrur saneso faro kawasa sya kame.

Sinowerba Paulus wemir monda auwso befawi farfyar berfrur saneso, auw mankurari rum farkor bepondi. Mankurari be myaren ma kapira-kapira rum farkor bepondi sirisen kaku. Kapira-kapira rum farkor bepondi skarai ma smander nari srabe rum farkor baido nari srower farayar -faryar karyar beramuma ker Paulus.

Mandira fyanam rob kwar kapira-kapira siriyur ro mob oser,

Kapira minsya srama sisrouw kuker Paulus fa sbebair sfasos infai srower far fyar saneso. Paulus dobe mggoramura nari yayawuser. Siwaf ra fyorobaido Paulus ryama.

Rofyor yarak farfyar baim inema rari Paulus nari yafuken faro mggo kuker roibebor nane. Bepon yanido yafuken kapira-kapira mggomasi, mggonan, mgginen ma mggobebair faro sinan sya kwar fa sifawi nari mggorama mggorower farfyar, manseiso besun rum farkor do ras ine bai ma fakfuken be sena. Ro fyor yafar fyar saneso baim yananun faro kapira-kapira. Rarirya kako nari imnai ro farfyar saneso byena.

Paulus dorfa skon fais ma spanarnir awer ro fafis fyarfyar. Paulus ryak farfyar snon nggaku besamnaf, iyanido farfyar romawa besmai payamyum ma farfyar romawa be myaren be farkor ma farfyar besena. Bepupesya Paulus fyar farfyar borpur romawa ri suru sube bati ma suswar yayesu. Farfyar ine ryok radine.

Ro fyariwara borpur na rarrok oser isys ro mnu kobanine isoine mnu Kawoidifu. Borpur befar romawa ri suru sunirbe Asiopder ma Arbur. Asiopder ikenem kuker ararer ma Arbur ikenem sne bekakiba ma byenabye. Fafisu Asiopder bye pasibarek samfur. Asiopder nya bati romawa snoriso Arbur. Fararur Arbur byena ro ras ras isoine myam warek sub mbur ma worek bero mnu Kawoidifu.

Rofyor yamam baken Arbur byena. Asiopder byuk karkara bemnisba ma dobe nari Arbur ima romawa nari befawi royobarirya, kif byena pyaisem, myam pyumba, imboi baken byena naba. Arbur nggabo Asiopder kyoryayei besyakwar imboi ipokfa imsorba snar Arbur byenabye ipyum.

Rasri, Asiopder ryare syafer ro worek oso. Worek ine ryo war beki benirbe wafor, ro fadu mob iwa aiknam nasur ma nabarawo. Rowadu worek iwa Asiopder myam ido insya sisya siyauw-yauw oser ma besesya. War bero worek ine iborba ifo kuker marser keroba isyor ma worek iwa nari bye abris.

Asiopder myam in bero worek yadori sifzurfa bye bibar kwar ma isawen parpyer byedi be worek yadori fa pyauw ino. Fyorobaido Asiopder ryower fayauwyor Arbur beramuma ro barpur byedi.

“Asiopder, swarfer awer ro mob iya”,

“Rosaiso befnaii, Arbur”, Asiopder kyarem bo myambe Arburi ro mob isyaroya ro barpur Asiopder byedi.

Fyoroba. wemin Asiopder byesuya spauwsi be marser yado,

imnis rariso royo pyarw Asiopder ri sobyadori. Asiopder byesasewar pyauw wemin byasuno yuyekba snar insape sfanuk sido be marseryado. Asiopder imsawer fawas be marseryado isofro Asiopder ipokfa ismaimananaiba. Snanikor, sbadon, Nekram, marserya kyawena. Asiopder byesewar kuker samarabrab imboi ismaiba. Imnis marmarya fyanam Asiopder ri kwar.

Rofyoyani no bramin Asiopder rariso spauwsi ro marser ya be bo. Fyoro ba, baken Asiopder riris fyanam syae ro marserya. imbape fafisy, Asiopder myamba snar nakam pyanpan, snar bye mggamor sya ne marser.

Fafis mggamor Asiopder myame, ikmom Arbur iso beswari. Asiopder imaira imai fafayaba faro Arbur. Snar Asiopder yakorya, Arbur, dobe byekirba, ifawi roinoba. Insape Arbur ryama fyaspar kenem Asiopder byedi ro fafisu besamwenya. Asiopder fyores bo dobe ro kurine nari yapokfa yakoryeye Arburi werba. Asiopder nari fyarkor fa insamaido ikenem pyum faro snongkaku besesya imbo ipokfa myam ro bondi monda yawer. fafisy nari yaberi suno sufes babe bati bepyum, ma nari sufadarur kayam yam ro fararur besena isoine sumamwarek sub brur, worek, susamnaf, ma suyun aibyobek, kako surare susarfarer ma ipokfa sube mbrob yayesuwerba ma sukoryaye naek su besyaba.

Fafisu ya Asiopder ma Arbur sura susam ro sub ro bonyabo, susam rawa sumor kwar muraido sumnai wasya. Sufaryar ma subuk swaruser fandun bero mnu, fafisyano susmai swaruser oser. nari kubawes mnu oser, suroro rum kwar sufadar faro sinan kamam bekaparsunya, skarem bo simarisen swaruser ine nuyor kaku. Arbur ma Asiopder suryab ma sumarisen snar swaruser subena sinan subesya skower farosu.

Rasnayama nari koryur fa auw orak fararur kuker marasisen beyek be bo kaku, Arbur ma Asiopder surak fararur imnis suyawu kwar. Sisayayei, sifurur nyan ma fararur besena. Rofafis sifadarur kawasa befanam sya srama sakfararur so naek sansine ma sifukun rosaiso mggofurur ine, srower fandun ine kwar ras nari sifadarur ido srama sufsaser mggo.

Asiopder ma Arbur sukofen syowi snar ibyeriso naek sine srama sufsarser faraur ine, paekri beso dande kwar fararur bero mnu ine fyanam be syonde kwar, indja nari kokarai mnu ine snori, sbuk snon-snon nabo kaku imbape osofa imnisba. Rasri susrouw orben beba

bekakyom osos isya denef ro aibaken yababdi sufawi iba, sumnaisu ro aibakenyabo Arbur ikofen faro Asiopder, fafis Asiopder iwar sumber beyedi, iwar sumber yaro orben ya mnuk byesya, orben ya iryaren ma ikbokfa myunsu muraido surir ma sufrar, fafis imnis kaku manbeba oso irobma myun orben anya bo dunibe soren beramen ro diwa ryopi. Arbur ifuken snomriso, man anya dapsnori manpisyaso, man ine bursya sisnai sbuk sananai indja sniribe 'Manbesak'.

Fafis oras riwar bo rob kwar Paulus imnai fyarfyar saneso faro kapira-kapira. ifuken farosi rosaiso mggomarisen ro farfyar inenya, skarem bo sobe frur pyum beramuma ro Arbur, siya karem Asiopder imbror, snar ipokfa kokoryaye naek syaba, siya skarem manbeba iswar Arbur ma Asiopder ima manfamyman manseren, swaruser nabor bekur farfyar ine.

Paulus ikofen fara mggo karkarem mggobanane nggaku snar nakam ne knam ma nari ne farkarkor faro mggo ma ayano. naiso sniribe farkarkor bekenem.

Ro yakofenbe farkarkor kosmairo rum farkor nemirba imboi farfyar bero borpur naiwara bemnis farfyar insandja bero bo iyasni. Rofafisu ineno mggorower pyum. Beramuma ro Arbur ma Asiopder sufarkor koinekam rari bebor. Rari bebor bemnis raris ipokfa anonef, koryaye, naek besyanawer, mamawer daro fawawi byena, bye kor kor monda, pyaisem ma besenakam. Robaido nari naek kworyaye iwa ifrur pyum syadi. Bemnis nyan fasnai ro Arbur. Iryanido Asiopder skoryeye imboi imsorba imbape fafisu Asiopder ryo fafis besamswen Arbur nari iso besaramper beswar insamaido yakem. Farfyar insandja ine Arbur isaramper iswar Asiopderi bakada nari imar kwar ro marserya.

Ananun naine beramuma ro farfyar insandja naisoine mamwarek sub ma wafnak awerna. Kofarkor ro faryar ine snar bye fandun konai ma koso kener bero Arbur. Fararur byena myamwaer sub mbrur ma worekna. Snar sub mbrum nari kosmai kankenem besyakwar. Ro sub iwa rambab, randib sub, mankiroyo, ro sub befo kuker ansarouw aryawin ma ansarouw naiwara kam. Fasnai ro danun epen bo dobe swarfer awer ri mob iya ro mob iya ma wapokfa wawikiba imboi bye fandunba muraido imsaewer ro marserna. Indja ro mnu ine sinam sya rosaiso sanun kwarido wafnak awerdo mob iwa, kwar awer ai bero sub mbrur ro baido wasoyasuser. Wrower pakrek awer nari wasmai sasar besyakwar.

Imboi mggorower farfyar man beba beswar Asiopder ma Arbu su sumnis kam. Snar Arbur ma Asiopder ine ipyum ma kako suna swaruser bepyum sub ma manswar beba iwa iswarsu ro farmun orben bebaya farosu. Imboi sufrur pyumba ma sufnak sub ma manswar bebor sya nari sefanduba imboi orbenya dansu. Mamwarek sub mbrur irya isoine mamwarek rum faro manbeba siwa. Imnis fadwer rari manbeba beswar muraro fafis besamswen.

Romawa kapira bakain ma berower pyum kaku. Pdef Paulus danun faro mggo insamaido mggobur ma mggofar be naek mggobansya ma bati-bati berower farfyar ine baimsyas.

Fafis worasnya siw kwar bo rob ibye kada kapira-kapia emarisen berower farfyar sneso besena wer. Imbape Paulus ikofen inema rob kwar indja nari mggobur. Nari kofarpdef farfyar sneso ro ariswaf barpon.

Sikam romawa soresbe bo simbran sibur be rum sena oser-oser kuker sne war besiper. Rasrimundiri sikam sfaryar saneso naine ro rob angginem bero Paulus.

---&&&---

*Bar risen,
10--13 Mambarusi 2023*

SESEH WANI MBOHO SWIRUK

Gabriel Sebastian Marshall

**SMP Negeri 9 Kota Jayapura
(Bahasa Tobati)**

Nuk tbadic, nuk wan nugi inj nan, har nan, nuk nan, nen wasyarat radoric afo mam, inj hai ndat moh roc, ndat ferdami mndir tafat hecau roc nuk. Nuk mensiani Muninc. Ria nuk, har riw roc refi meninc riminyai random yaf nti mesyani nde rerom ntera sra.

Wani tedir nukte nuka rerohke redir, ai dna fare riai remin. Nuk nda nti anu hiami ic. For. Hruk. Sra. Uhsic. Har tiat har tiat wani redir. Nitric anu hiami, yanat, hembat hen tecahi rebi tant mundar, monj mundar nadrah tad ruk sukai isyoric. Har memafuka, sori mndo re yecena nde sif hentecahi.

Yosep ric Tobias ric nda rumhetawia tecahia ruhrur nos nuk nehefem. Yosep nehefei, Tobias nehefei. Nitiric henyos nda forom heram sukahecosica. Hembra wi rehfanosit, wanggo ti riainosit. Fania Yosep, Tobias mor ion nyosit tei. Tromat roca ntric hnyonsi fenya sehoin muninc.

Yosep nti anyi, tobias nti ai nti rok monyi. Ntrica sif nuk tecahia rdir, nuk tbadic. Tadit romat, yafat romat, tonot romat yahsfir mninc.

Hontei ndo lonceng sekolah ndyi rerau sraho rfasin wanggo redjai. Yosep ndji aino heraria tesin, seraho ndot repaf ndat repaf, seraho tia kantin anu redjor. Nehu sra wi woricat ra roi fani, sen tei nda sra fani, ra neh anyi, hona tafa umro anu yarat ton daka rurut nanum tea. Hai Yosep nehu ndom romho, nte usare sebec nan ah mharoc matematika re sebec nan nidji mai tah rokat, anu wi tiyor

nosit neh bua nheromi, roi tei yandok, Yosep nte romat nda nte, nda neh, nedji Tobias twi anu tiyorit. Rwi nos kantin no anu nindji rianus anu mha roca wanine, nehu tahacat. Tahat ne roi neh farut tei, Tafa fsyo far, Yosep nuka juduke nyun frami fan nti anyi sho, Yosep... Yosep tafa nanic nanda, heco hukra srukai tei. Frami fani yosep orica sus, nti anyi hedjec, Yosep nte anua nda urut wahat hau nti sepeda tesin mrari yah frami fani, sekolah wi hiryai.

Kelas raro hrur rom. Tobias menyai fani tafa hau nanic nan. Lonceng nau ros rocre rau. Frami fani anyi mina hrur, nti trinj, nti snec menggunfar anyi Mina yaw rfodic. Sraho Anyi furnuacat nunu seseh Tobias sawehu, nti rhore mha rnana tei. Tric sifnda Yosep fedei re tenani tafani. Yosep nti hen raro nta, nti fenya sukat saubi. Anu ormai roc, fiaec uhsic ninimo mant roric sif jeyam tau. Nehu nte nus rna sra mboho non.

Anyi mina hedjec, Yosep nte nde mucat. Tmar nti hiyec, Tobias nte mec.

Mai nter Tobias nus tforiat neh hen raro nta haru sei tah rokra anumant. Yosep nti rwentuk nanuk nte rar rmin. Anu jeya hroke turec nde, jeyam hripisic rara.

Yosep kelas rarom nasit ric rom, har tia fani nji Tobias fedei. Seseh wani, waniem sawiyat.

---&&&---

EHE ALAM EHE ADAKA KAWADAHEB MADE APAM KAMEM HE MANDAW EPE

Maria Glory Easter Atek

**SMP Negeri 2 Merauke
(Bahasa Mbuti/Marind)**

Ehe Kota Merauke inah yhukod patul sakola anim waninggap sidinama nidima. Yah nggais” kabatin inah Yhakod patul ihe yaha sakola asah anin kamale ape. Igih aginamalin Anton ka Isak ka, Tinus ka yah inah yhakod patul ihe. Isi Suku isi sukulek Anton age suku ka Asmat epe, a Isak age suku ka Muyu, tiska Tinus ehe age suku ka Marind Urumb milahlek. Yah waninggap kabatin og yaha alola wetok kembai inah yhakod patul ihe mbi apem ago sasahi ape sakola ka ago ka amai en milah. Ka tiska isi ago sasahi epe sakola. Yaha Anton ehe wetok kasi igi olala sadalalah ehe Isak ehe wehtok wagatok sadam alalati mahai kadaw whetok ka, epe age Tinus ehe anep sadwhatoklati kudaha dawhetokla ago nanggo waninggap sapanam age sakola milah epe.

Yaha es hanid epe waninggap upe yhakoda kabatin epe sakola milah. Yha waktu a hem kamam sakola milah ape kakaya haman inah yhakod patul ihe. Agokan whetok kota ehe sal epeme na sai epe agoka igih Merauke. Tiska whetok epe kembai Merauke ehe waninggap milahka kekayaan alam otihka, yha kasi epome salah, salah eps ago kae hepai mada milah” otih kappa wai kalembab, agolek apate Amawin epe. Anton ehe woninggap kad whetokla ehe Merauke ehe, isak ka agokad whetoklah Merauke waninggap sa, ehe Tinus agokad whetoklah merauke ehe hapai mada anep milah-milah

kota kumah ehe kapapwai kalambub.

Merauke ehe ago kotaka anep ngol halek apa yha mit Pulau Papua Merauke igih agokanaphan igih Rusa Kota kae agoka rusa “otih”, hiti manap due Rusa Kota, tiska yha epe nahane makane ehe daloh kawiga loblah, epe hya ago milah otihka bomi. Bomi yha epnaogmada kamahinmade obat nanggo mayauka ihi nango mayauka ep kamahin made ipe, Merauke ehe ap otihka waninggap namakad alam lek agikae kiu, yha ikamahin mada epe ago kamai dompet, isi ago kamahin made wad ka waninggap.

Yha Kota Merauke ehe apom a aka kasi masalah alamlek anep pas he amewin epe adaka kame wadaheb, yha epnayamada aha epe kota kumah anim otih kaenggat ihe, isi pulaulik iyum made ipe. Yah kota kuma ihe anip ipenap idihe sambanim kota kuma ndan sasahi. Ihe yah mbia kano iwhatok tatup pas yah he amewin epe, waninggap same tatap mbayame.

Isak ehe epe kawhetok ada Kota Merauke nambewhay.

Nggais “namaha kaya pidihem kota kumah ehe adaka ka namaha ndamanaong ehe” Tinus eahi namaha nggais.

“Epe waninggap ka epe Tinus anak kai ehe adaka kawa kalambuga ipna jual mada epe, Anton.

“Adoh ehe namakad ehe najualah tatup tatup otika kai kawa tutup aa adaka kai ehe, Isak.

Nahamaba naug ehen kapep nig namakad agonangol ehe apa sasahi epe tatup “Ehe api iyak ehe adamin made adaka ehe ane pandahal made ehe Tinus.”

Anton age, Isak yha kodadem olalah whetok ago nanggo sasahi epe Tinus de Whetok yha kedadam olah amen og sasahi epe.

Namaha wishi hamid epe yhakodakain ago pimpinan ani kak epe. Epe kanaphalah enam og pandapat epe ago nangol sasahi nangol amane ni yalah kota kumah epe ya mbaya wakaidahab adaka namah yha kadadam whetok sasahi nangol epe. “Tiska whetok aham bai epe kota kumah kanap igih mbya yhakodan sasahi i si anipen teman ti” otih yhakodan ndape sasahi.

Namaha inah yhakod patul ipe emenbin mbijakod ago kanem atur namaha iyalak nangol kota kamah ndae sakola eha Merauke ehe. Waninggap hanid kawan namaha ehe hanid ehe make inglanab ago nangol tatup andahe epe sakola raketien kota ehe yha mbyamedahab adaka ehe Isak eteh ahi namaha.

Anton ai nameg oh ago sasahi nangol ai Isak. Namaha apenaog namaha atih i hele nok kati ihe sakola mbya kod apenin ape, Anton.

“Ahak epe Isak.”

Tinus namaha ehe dahe baha whetok la ehe eb nangol ig nangol ago tiktok nangol Anton.

Awah namaha hyakoda make pidihe ehe kota make iyalak otih tatup ehe ndahe ehe sakola sam kai, kota kamah ehe....o....o....

O.....ahale Tinus.

Waninggap kai aha ahi epe otih kawan kumu yha naham otih hai.

Make sasahi mbya hyakod make iyalak epe Isak.

Namaha ehe ago hanid ka Jumat ehe minggu ehe Anton.

Epe ago kawalin igih otih dem kai jam ehe wahwai nangol ehe Isak.

Apedapat woninggap epe hya make lapor ai teman “atih yha Anton ehe otih kawan” ahanaham ehe waninggap kae, atih kameyanahambe ai. Tiska namaha epekemda waninggap mandawaai ehe ago. Nokidamalah pal jam kai maka iyalak ehe kota ehe makidamala agonangol ehe apa sasahi epe agonango sakola milah apo sasahi epe kelas kumah epe mbi ehe tongol *facebook* ka, *instagram* ka, ago *tiktok*. Ago nangol epe anim nangol ape pas apa sasahi epe mbi ago RRI ka isi ago sasahi, kudaha amekwamin epe atih kame yalm sakola, anim ah ago otih kamay kamin Kota Merauke kumah ehe sakolah anim ogika milah anim ka namakad aman siap epe.

Namaha epe hanidi ah ai epe, kanidi kamak sasahi epekan kepad ari agonanggol jumet amen og kyamin sakola kumah ep otih kameya lbinggab tugu epe ambanem ka resmi e agolek sambanem Republik Indonesia lek, sambanem igih age ka Sambanem Joko Widodo ka eha tahun ehe 2015, ehe ago kameai. Yha takahabe Kota Merauke ago nambaneog ah kamem jam epe 06.30 kwemek mbake, mba yhakoda memdabemin ah kamem jam epe 08.00 kwemek epe tanandin kamak.

Namaha epe kanin kamak Kota Merauke kumah ehe otih anim kwalelwati kosi ekan iyalaklah sakola milah epe. Tiska hya anim anip mindahlik iyalak tinayah. Kota kumah ehe sakolah. Sakola otih daolah tatup tatup tiska mendayhawalah sakola anim ipe kanim tangguh sasahi agi nanggol. Yha waninggap bekaiti keai.

Tiska pas ahi kamem jam epe 11.00 inhanid otih. Kota kumah ehe waninggap menda banai anep kadok wa alaiti anep ehel epe yha

selokan-selokan lek tatup eak.

Namaha anipen kawan-kawan “Ah nahamben ipe epe kanindi kama sasahi aninggap tiska Izak ehe kawan-kawan” ti epe ke ahi.

Namaha inah yhakod patul ihe waninggap bekai ke ai masyarakat menanap takayhab ihe sasahi tatup agokan kuhig anep en sai epe. Noke ihe alolik alolik patul ihe kapenaug nahan ke ohani ehe ago nanggol whetok waninggap whetok epe, ape kanamin amai en milah epe waninggap sape nahakla.

Waninggap sape sasahi epe ago sakola milahak otih dom kae sasahi isi ago, ok eti ak make pidihe ehe sai ehe alam ehe waninggap ka. Anep en sai epe waninggap. Anep haka kota ehe ak dom kwagin mbaya moha tatup ehe tiska make sasahi mbyahakod. Mbyahakod otih yhakod ndape iyalak yha otih anim mayai ndamein.

---&&&---

ZAMRUD KHATULISTIWA

Antologi Cerita Pendek Berbahasa Daerah Tunas Bahasa Ibu



KADEMAENANGOHI O HINGANONO

Agnes Mencereni

**SMP Negeri 11 Halmahera Utara
(Bahasa Tobelo)**

Ongo Kintan genanga o ngohaka duru ami hininga kahahailoa, yaoa o hakolaoka, o tauoka, ekolah o kawahaoka. Mahomoa degenanga, nako o hakolaoka ongo Kintan'o kahokogenangika ma make o tantu duru kaha rahai, enagenangalah o tantu madodihiraka. Ma, Tomuna ami bodito moi, ena genanga ngomiayo de amiama komoi-moiokau, ekolah yo honengoka maoraha ami pariama o taongo moi, matiti imakoohana. Mangale genanga ongo Kintan kiani mo wango de ngomi Eye. Ma, ami hininga itoakua, ami ngonganono koitoakua. I arehino ongo Kintan momahi diai o Hakolaika mo sobo. Ami dodagi magoronaka, ongo Kintan imamake de amidodiawo o Bonar wo Popolipoino. O Bonar womatogumu ongo Kintan ami datekino de womi Hohedu.

"Heee Kintan!"

"O Hakolaka nosobo o wangeie ka nomadagi? Ha ... ha ... ha ... ha ..."

Mao Bonar womi gogiete mango Kintan. Mango Kintan ka momariridoka. Komahutua ongo Kintan momahi adono o hakolaika. Ngomi dodiawo ongo sulis, mokaika ongo Kintan de motemo mato, "Kintan o wange nenanga ngona toni lega-lega duru kano riidika de no baliha, inidodoaho?" Ongo Kintan momobaluhu, de momi adeade mangale okia imadadioka, ami dodagi mahidoronaka maoraha o hakolaika mo sobo. Ongo sulis o kamomihidoaka o hininga mabuturungu,

ho onanga ya hinoto i mabori kololoino de imahimorene. Ipaha degenanga o hakolah ma losenge itemooka, manonako onanga kokiani imatatoro. Ongo Kintan de ongo suli ka yo gila-gila imatatoro. Ipaha degenanga ongo Kintan mo wohama ami kalasika. o Kalasoka, naga o pareta, kokiani I arehino onanga yo niiki o Nasional ma Sosoba. Ongo Kintan momafikiri mo ihene o pareta genanga. Maoraha molio ami tauika. Momadotoko ma gou-goungu. De momihi ngahu ngomi eyeika.

“Eye, iarehino mi niiki o Nasional Sosoba.”

Ngomi eye momibaluhu de mato, “Nako hokogenangan kokiani nomadotoko na gou-goungu.” Hupaya namake otantu maoa-oa. O hutu maoraha iboaka. Ongo Kintan kamomadotokohi. Ipaha moma dotoko, moma idu. Ma hira degenanga moma niatohi ma Jouika hupaya o Nasional ma Sosoba genanga yakunu maniiki de mamake o tantu yakunu ya sanangi ami hininga. I arehino munanga mo hakolah mo niiki o Nasional ma Sosoba genanga. Ma oraha momahi adono o hakolaika genanga, ongo Kintan de ngomi dodiawo yo mulaenge yo karajaanga ma lololeha kiaka manga guru yaike ika genanga. I paha d genanga molio ami tauika. Hokogenanga momahi adono ami tauika, imi todokana mangale momi make ngomi eye mo mularati ka imigoino.

“Eye, i arehino ngomi mia ye mia karatahi ma dobiki o Ijazah.” ongo Kintan mo temo.

Ngomi eye momibaluhu, “Kintan nohihi apongohi e.” Natiti to mularatoka ho iarehe takunuahi ta ye ani Ijazah genanga, de ami biono duru I huha de ibaliha. Arehino ongo Kintan momihi diaioka ngomi Eye ami inomo, de moma jobo ma ye ami hasili genanga. O hakolaoka maika, mata-mata o muri-muri genanga yo boa de toonanga manga dimono. Ma ongo Kintan genango momatengo. Pa oraha manga guru-guru yahi ngahu toonaga manga hasili, ongo Kintan ma make o tantu duru kaha gurutie. Ongo Kintan duru mo morene de mo garago, de mo lio ami tauika mohi ngahu ngomi eyeika. Ya hinoto genanga imabori kololoino de yo bori ari matiti yo garago, de yo sanangi.

Momahi bilaono amitantu de ami wowango mamau magurutie, ongo Kintan yakunu mohi bobaha ami hakolah ma gogurutie o hakolah i kokorona i yoku-yoku (SMA), de ami tantu duru imi tedeie maoraha mowango dengomi eye. Ma, maoraha mohi bobahaka

ami hakolah, o hakolah i kokorona i yoku-yoku (SMA), ngomi eye ami pariama duru ikurutoka. Momigakunokaua momihi hakolah o hakolah ma gogurutieoka. Mabaha, ongo Kintan kokiani momiriwo ngomi eye yo dia o kukisi, de yahukunu mangale toona manga wowango o wangeie. O oraha moiuku ongo Kintan mo leha ngomi eyeika,

“Eye, yakunu tohakolah o dodotoko mangi i kokorutieoka ekolah kowali?”

“Imatero deahi dodiawo mahomoa, ngomi eye momi baluhu de amiilingi ka maboleie,” mato.

Ahi mau hokogenanga, ma ngoni eye nenanga tomapoa okaua. Ongo Kintan imitodokana de ka mohidotiriiduku. Momi matagakie ngomi eyeika, modiaika o kukisi. Ongo Kintan ami hininga ihuha, de’mo baliha. Ka genanguadika, ongo Kintan mo lehaoli, hupaya ngomi eye momi baluh de momihi moteke ongo Kintan mo hakolah, hupaya yakunu mamake tomuna ami hakolah genanga de ami wowango ami hima-himangika.

O hutu maduru inooli, ngadeke o takoro monaoko, maoraha ongo Kintan de ngomi eye imaidu. O awana kaha rikimuku, imaniikino deorato, hiadono o gota manga tau ma poretoke ma iruba. Ma oraha duru kaha modorou matiti o hilo i honenge i todokanuku. Ngaro ongo Kintan de ngomi eye kaimahi dohangino o hilo, toona manga tau madatekino. Takihiri o takoro monaoko de hinoto, o awana de o rato imulaenge i ogoro de i riidi. Ongo Kintan momahi tigi ngomi Eyeika de momilehaoli.

“Eye, nako ngohi takunua to Hakolaoli o Hakolah magogurutieokaika, botekeh yakunu towohama dika o Polisi.

“Ngomi Eye momi baluhu, no Polisi?”

“Ia eye, ongo Kintan momi Baluhu.”

“Kanaakunuho?”

De sarakia toena bobangu. Matiti ngoni eye nenanga ahi tiwi koiwa. Ngomi eye momi leha. O genanga i turu, iti no modeke de nohihi gumaya, de nohihi doaka o buturungu. Nako nomodeke, tonihi gumaya, ngomi eye mo temo. Ongo Kintan duru momorene, momi kololo ngomi eyeika de momi ame. Ongo Kintan mo jaji momihi sanangi ngomi eye.

O oraha ami hima-himangika ongo Kintan duru ma make o sosoba moi. Ongo Kintan kiani durum o karajanga matiti ma oraha

itigioka yo mulaenge yo gahoko o Polisi o Halmahera Utaraoka. Ongo Kintan o kiani ma make o hohedu ami dodiawo imakete kakapongo moiino genanga. Ma boboloi ongo Iyomimaino, ma moholehe imakete kakapongo moi genanga, kiaka munanga mohi bobaha ua ami hakolah, matiti ma maha-maha ami dodiawo i makete kokiniiki genanga, genango yo igo yo rameanga dika. O oraha moi uku ongo Iyomima momitemo ongo Kintan ika

"Ongo Kintan o nyawa huha, sarakiala no dadi Polisi." No huhaoka daha no Gohihi de sarakia no mau no dadi Polisi". Mo Ihene manga hohedu ami dodiawaino genanga, ongo Kintan ami hininga i tobikua, ma muna durum o kuasa de o dodotoko moi munaika.

O sosoba moi kiaka muna kiani ma make tomuna ami mau. O wange de oraha duru kaha hiapoto I loliti, manonako muna kiani make ami mau genanga. O Polisi yo gahoko ihi bobahaka. Ma oraha o Polisi o Halmahera Utara ma tauoka yaika yohigihene manga hasili, mata-mata onanga yo noniiki o sosoba genanga yohi gihene toonanga manga hasili. I paha de yohi gihene o Polisioka manga baluhu wo temo-temo O AKBP Adi Perkasa, S.I.K. wahi doaka o oraha onangika mata-mata hupaya ya basa manga roma-romanga ihi tataulika o papangoka.

Onanga yo sobo ya tailako manga romanga. Duru i ima kete kokeehoto ya tailako manga roma-romanga. Onanga yo poaokau yo mau ya make manga roma-romanga. Ongo Kintan duru ka mo hawa-hawanika de mo mau muna mahimangoka hupaya itaiti mamake ami romanga, komahutua naga ongo heka momatengo momi so de mo temo

"Halamati, dodiawo ngona na make o ngongiriki ma dodihiraka nenanga. De ipaha nenanga o ngongiriki nenanga o Polda Maluku Utara." Mabobahaka ongo Kintan ma make de ami romanga o gegetongo mahangeoka kiaka mata-mata onanga ya mori tumidi de motoa. Ma oraha ongo Kintan mo niiki o sosoba nenanga o Sofifioka. "O Polda Maluku Utara," de duru ikiria o sosoba nenanga.

Matiti yo niniiki o sosoba nenanga, o Polres ngimoiino o Maluku Utara oka nenanga. Ya soba toona manga roehe, manga, nonako, ya soba onanga yo tulihi. Ngaro mangoeika ma sosoba, ma ongo Kintan mo ngaku nako muna aha mamake. Amihiningak mo temo "Kin kataakunu ... taakunu ... taakunu," mo matagaie o dihangie de momaniata.

Hokogenaga ma oraha ma gurutu onanga yaumo o kangela, o dibanga, o oraha, mabobahaka ma oraha yadonoka yohi gihene toonanga manga hasili. De ongo Kintan onanga yohi totomo de ya soso ongo Kintan ma make. Hokogenanga ongo Kintan ma hasili makeoka, munanga mo lio ami tauika o Kapongo o Paca, Kec. Tobelo Selatan. Ongo Kintan mo mahi adono ami tauia de ami halamatoka. Momi kololo ngomi eyeika, momi ame mahohihanga ami hininga kiaka kamomi hohininga ngomi eyeika. Momo kololoino de momihi hudu ngomieyeika.

O'ngo Kintang mo temo "Eye, ngohi tamakeoka todadioka to Polisi."

Ngomi Eye momi baluhu, "Kaogarago." Kokiani nokuata de uha itaiti no ngamo, uha no edenge, ani hininga natipokouku, ani hininga irikoto, de kiani no hininga o ngonganono genanga kiani demaenanga ngohaka.

Ongo Kintan momibaluhu "Iya eye... iya eye... tanu nohihi hubayanga eye!" Hokogenanga kaima bori Kololoino.

---&&&---

O'DAGAKUNU MA'OA HO DUMUTU

Jenifer Boriki

**SMP Negeri 6 Halmahera Utara
(Bahasa Tobelo)**

Ma oraha nanga negara RI ma pariamma mori tumidi de tumidi, ngohi to'niki o'tadingi, matadingi gena o Dinas Pariwisata ona ihiliara. Marupa mangoe ona yo diai ma tadingi, naga o tide-tide de o'hoya mawange. Rabu 10 Agustus 2022 ngomi o'ngoha-ngohaka SMP Negeri 6 Halmahera Utara, yato ngomi mia niki o'tide-tide de o'hoya. Ngohi o'ma o'ngiriki tamake, ngomi o'ngiriki mia make-maka imi huloko mima toomu o hakola ma aula oke, Ia ongo ayo Else tongomi mia tutuda mangale o Tide-Tide de o'hoya.

"Ngoha-ngohaka, ino ika nia diai o duduono i rorahai, ni mulaenge ni titipoko uku hiadono ni kukurutie."

"Jooo," ngomi mi haluhu kamo i oko."

Nako hamoteke, nena dehaoke marupa mimahihauku ia yolega kiaka ya ika mia duayono, ngaroka ena salaku madodihiraka, ma yakunu itagi i rorahai ko iwa ma dudukoro.

O'wange muruono mia paha ika, ngohi de ahi dodiawo de ongo ayo Ike de ongo ayo Else mia putuhu yarehino ngomi misobo o Kakara pulo oko o'papaseda mialingiri, o'papaseda gena biaha ya pake nako o'moyoka ya tami, ekolah o tadingi.

Ma orahoka ngomi mi sobo o Kakara oko mi sobo, ahi didawo mo matengo momatodokana ami romanga ongo Chen Chen mo mau manako, o Kakara manuhu.

"Wow... o Kakara ma nuhu gena kiaka, Jenifer?" Muna mo leha.

"O kakara magogogere gena marai o mil moi de mahonoga nanga bereraka nena. Ena o kawaha ya nako gena ihi romanga o kapongo o, aditi de o galipi ma jojo. ma kapongo ona gena durehe ya sosoo o tide-tide de o hoya," na mahohana duru ma hailoa.

De tapaha ahidemo, ngomi mimakerewoto milio moi-moi nia tau ika, maginitarino ngomi mata-mata mimatoomu ongo ayo Else ami tau oka, di apaha de ga, ngomi mi sobo o' angin mamiri oko mahohana de mia niki o ngotiri katinting.

Mia dodagi marai o menit monaoko de mimahi adonoka o kakara, manuhu durehe ma hailoa ho okawaha maporetino yo igo yoboa ma nuhu ino. Ngomi mimahi batongo jai-jai de mi gila-gila o papaseda mi ringini, mimahi batongo iboto ongo ayo Else miahoko mangohaka womatengo awiromanga gena O'Bayu, la womi dotoko o hoya-hoya o Andio ika.

"Bayu, ngona yakunu Andio nowidotoko wo hoya?"

"Iya, ayo."

"Kaogarago, Bayu." Mango ayu Else mato.

Itedekana de ma Bayu widotoko o hoya o Andio ika, dai ngomi mimahi batongo de mimahai wuwuwu de mia pulo-pulono o hohana, o gahi, o ngawa-ngawa, ngomi mi okere o giyau, ipaha hohokia ua de ngomi mimah dailako mi lio.

Ma tebinino ngohi to hakola de ngomi mimatoomu oli, ge ngoka ngomi imihi dotoko de onyawa ma hungi hiduga ma wange honoto. I puda o dudukoro ma hungi ma oraha mima dotoko gogiriaoka O' Andio iwi tohata ho wo hupu ha babu womihi dotoko itiai ua de kawa totoruru de I paha ngohi o'ma tomahi giniki to hupu o Andio ti duru, ngohi ihi tohata mangale ma selo wo totagali, ena genanga mahita de ga ongo ayo Else momidotoko matiai oka, ngohi de o Andio mimahi dungono gena matiti. Ngohi de o Andio imi bole oka mangale ma mia niki o duduono ekolah o barisi ma tadingi. Ma oraha ngohi de o Andio mi hupu, mango ayo Else de ongo ayo Ike imi ahoko.

"Jenifer... de Andio...", de momahi tigi ngomi ino.

Mango ayo Ike momiao o kalas ika de momileha ya dodoa ho hokoga imadadi.

"Ya dodoa ho ngini ni hupu?"

"Ayo mimarasa hatolo itorou de wodoto-dotoko mahungi ngomi imi tohata magale ma o Inus womi dobonarata holi, ngomi mi mau mihupu," ma tadingi oka na.

"Ngohi tanako ni hinoto gena ini bole maiti ngini nia niki o duduono ma tadingi, ngohi togahoko, tanu uha nihupu kiani niohinga ini hinoto ni hupu, done matadingi i dadi ua, de iholoi nia dodiawo manga hininga i tobiki ngini ika de ma boloi gena ngohi de ongo ayo Else, mato gena."

"Ma ngohi de O Andio mi mau mi hupu," ngohi to temo tohi gari-gari.

"Jenifer... Andio... nako okia naga mai ho diai, kiani homahi komoteke de kaiani ho togohono, mata-mata gena itagi i rorahi ngaroka i tutubuho, mangale gena, ngohi to gahoko ngini uha ni hupu," muna ma temo.

Ipaha ika ongo ayo Ike mo temo, ngohi de o Andio miarasa miahowonoka de ngomi mimahi looa mia didawo ika, ayo Else, ayo Ike de ima mata-mata ika mabaha uku, ngomi mirimaoi okali, mahingi kuranga ma i hihangoka.

De mayarehino ma oraha otakoro hange, ngomi mima toomu o hakolaka la mimahi diai mi tadingi. Ma oraha otakoro butanga de mahononga, ngomi mima jobo, ma mahira de mimajobo ngomi mangoha-ngohaka de guru-guru mima niata mimahi gahoko Ma Jou ika la tanu matadingi de mia dodagi atagi irorahai. Mima niata iboto, gila-gila ngomi mima toraka o tadingi ma'ngii ika.

Mimahi adonika, ongo ayo Else ma ye mia nomor kiaka ma panitia ya bobotoka, de itidekanua ngomi mia hidoku imi ahoko la mitadingi, iboto de genanga ngomi mimahi diai mi lio.

O'wange hinoto ipaha ika ngohi de ahi dodiawo imi toihene mangale de matadingi de paha ika gena. Manyonyata ngomi mi ihene o abari mangale ma tadingi ma hasili gena ngomi mia make o'juara mahinotoka o'tide-tide de o'hoya-hoya ngomi mi make juara hinoto. Ngomi mata-mata ongo ayo Else de ongo ayo Ike durehe imi tora de mi morene. Mia gangela kanungono de kahidiringi gena ka parasuma ua, mia make ma hasili durehe i rahai, nako homanarama de hkaigoungua, mahasili done i torou. Tanu nena imadai o'didila maoi ngomi mo dehikaika mia'dodotika nako hikaika de o tadingi ya niki.

SAKOLAH MAHI PON

Jihan Fatgehipon

SMP Negeri 4 Sanana Utara
(Bahasa Sula)

Mahi ponoida bethia-bethia ka mana mehi Kampung Bajo, kampung nana bu hai sua, hai aya bu kabupaten Kepulaun Sula. Ponoida-ponoida ak na Tasya, ak a sakola bu sakola SMP bu kampung Bajo. Sakola neka dah'I bangunan duan garakehi bo mahi tin abo kum wai tina do bu mahi tina in bangunan ta bil dad bisa. Ak sakola ik deha boy a nelayan Kampung Bajo. Sakola ik in bangunan fau gane, kantor hia, baf asesmen hia, do bef bef kalas kau gareha, do dahi lapangan hiya aya do dalena pak upacara bendera bet senin. Ak sakola ik bakhan do SD Inpres Bajo do TK Alfikri Bajo.

Kam sakola bu mahi pon ik dahi dahara bisa do birahi. Kam sakola garakehi bu mahi pon kumwai bot *do* mota, bagoa, do mapana, bisa birahi, bagila mahipon dawika. Kau man do famehi bakatai neka dad balk am leha banan nib no suglela. Kalo bihu sakola, ak du ak ponoida-ponoida kam kalaka maneha-neha bata oto pik up sabina laka bena mot mason la bihu bu kam uma-uma. Bal ak lal sanang kadiga bu sakola neka, ta bil dad haiwan bo mahi lal, fat-fat ana wana kena nana in leha nib neka bal salalu a bil dada kalo bit a laka do abihu bi sakola kena suglela bo mahi-mahi pon neka. Kalo bet Sabtu bihu sakola ak juga bamai bo rompong do ak ponoida-ponoida. Kalo kam ka sai bu rompong neka, ka bena do lota nana mason la koi dad duk bu rompong. Kena bal hos abo rompong neka, ka wa mason mua la kam ka dona bu mahi pon, dom balk ka gaya maneha-neha. Kalo

mahi yawa do it gata neka ak do ponoida-ponoida ka laka yana it pon bisloi kena, popaci, kahopa, yaya mahi, uha. Mason ka bamap do dona bu kumwaitina gaya do bau suglela, lewa mana duk bu kumwai pon bal bisa do birahi kalo ta yana.

Kalo dah'I bet mas obo bet Minggu ak do ponoida-ponoida neka ka bena lota nana kal ka sai gabalil sakola kalo it seg do mahi gub nan mahi, gawa du loga, sena bi rompong la gawa duk bu kumwai pon. Fa neka birahi karna ka bildahi kena-kena bu fat-fat ana.

Afa mawita bubet du dudok dahaka bu bef kalas-kalas bet seg gub, bet neka kam jo guru seni budaya bal in na bit Encik Santi bakapain is elmu, bal ak ponoida Alfian bisa ka wel I do fina fau, rucak du sena mana duk gahiya qi manyayi kahuin. Bal Encik Santi big wel ana Alfian

"Alfian gu laka duk bo mena ik," soya encik santi.

Bal Alfian bau panika Bu Encik Santi "Goabal ak bihu Encik"

Alfian nika du in lug bakarot.

Encik Santi soya, "mon bal gamaka yai, sena du sapaga bal gu sup bu mena ik la gu manyayi du mau sanang kam."

Karna kag dahi naha bi encik, I sup be mena bit mayayi. Alfian bit manyayi og-og kaunis I gehi dahi neka bo kalas neka makaraga "Krek-krak" I dok nau kaunis neka bit gabat, maina Alfian dad muster moya. Alfian daba la yoa bit manyanyi, og-og "Krek gabat!" Alfian bua i...

"Ado!" maga kam mua-mua bu kalas neka balela ana Alfian.

"Adoh bit balela me kag dahi bahla, bit balela moya si bakaliki." A bisnoya du a bablele maga war moya dit.

"Dad ol dat pel koi gi balela matapia bal bau'sa I neka," neka soya Encik Santi.

"Io Encik!" neka ka babafis li.

Oras kam ka balela su Alfian dahina, dad ka dahimnau moya Alfian neka bau dol qi bu mahi lal pel.

"Adoh enak, Alfian man qi bo sahoa?" a nika du ak lug kag kadiga.

"Hapa?koi maga Alfian man qi?" neka soya Encik Santi, matnana fina mai lalkangela bal encik santi laka soya bo joguru sakola asabab dahina.

Kam mua-mua ka bisloi Alfian, kam ka bisloi bu faileha-faileha oya fa bakatai in pon-pon bal mat duda do mahi pel. Bisloi menen

don naha, pasa bi in, mai ka dahi I moya.

“Ana-anamehi lebai kim bihu bo kim uma-uma ol, deha fa ik jogur-jogur bal daulal dahi,”

“Dad habar mana duk moya pel kam mua-mua, la deha joguru bal bisloi do pia-pia matua bamai neka. Kapala sakola du Encik Santi laka bu pia matua Alfian in uma, bit yag habar do soya na ana Alfian neka bua qi mahi lal bal baau dol qi.

“Baba, Mama kam ka noi suba bit ka soya na bo kim, kim nana dahina oras balajar kaunis gabat bal qi bua bo mahi lala.

“Astagfirullah! go bal dad asbab ganeka?” nika Alfian nyaya.

Bal jo guru soya, “maaf kam eb-eb ka noi gi maaf kam paha hi son, kau nis bal Alfian gehi dahi neka og-og gabat, oras bit manyayi bu mena, bal seg gub dahina yas dol Alfian,” neka soya Encik Santi do lal masbul du banahi.

“Mai ta laka bis loi Alfian,” neka in baba soya.

“Son pakahia anoi maaf bo kim Yaya do Baba,” soya Encik Santi.

Pasa’in bal I mua-mua sup laka bisloi Alfian, maina bisloi maga duk bu lea neu, Alfian dad dah’i qi moya da.

“Goa ik baba... Alfian dad ta dahi qi moya da ik.” soya Alfian in nyaya do men abo in tua.

Maga afa mapai og-og baba uma ila hiya bihu bamai laka bau bakahan duk bo Alfian in baba “yaya do baba a dahi Alfian pel dahina do Selamat-salamat, pia-pia qi para alhamdulillah,” soya baba bamai dahina. Bal Alfian nyaya do in baba lal yawa do soya “alhamdulillah Alfian dah’I qi pel.”

Mai la ta laka dol Alfian bo uma klinik bakahan-bakahan para la qi dahi makata. Bal qi mua-mua laka dol Alfian bo klinik deha han-han bo uma, I dahi baumakata bahu-bahu.

Malaha moya Alfian basapa qi, karna man qi neka, dad dahi temaha do oras in qi gaya mai moya, asabab ik ta noi bu jo koi dad gang ahi pihu ol.

---&&&---

BABA BAL BIHU MOYA PEL

Sri Devi H.S. Ipa

MTs Babussalam
(Bahasa Sula)

Sari, ana bal mahe bi umasoa Baba Hamsar do Yaya Maryam basahoa maneha du in sanohi gahu, Tiara du Tari. Eya tarus bal Tiara, do tena bal Tari. Ahu umasoa ik masusa. Sari do in kak gahu ahu do pawak dau banahi bi in pia matua. Baba hamsar bethiya- bethiya bau munara bu awa sel kasbi, I matapia awa bu kampung waiboga. Kampong nana hiya bu Kepulauan Sula. Yaya Maryam bal mariu Baba Hamsar bau munara bo awa. Oras fa'sel kasbi bit matua panyak bal haiwan faok dad bal Baba Hamsar do Yaya Maryam in musu ika bal panyak faf don pon hosa bo awa- awa bau basa tora, yampai fa'sel kasbi, faf-faf ika giya bau mua kasbi ihi. Kalo bau gaika pia awa dad baleha'sa. Kasbi wa dad moya lal masusa.

"Baba manen moya pel kit fasel hai ok matua, kasbi in falihi dad bena, tabanoi kit fasel iki in ihi eb e," ika soya Yaya Maryam.

"Iyo, Fata... banoi doa la tadana kit nana-nana in spp," ika soya Baba Hamsar.

"Manen moya pel Tiara hosa SMP. I noi fafoi sakola feu," soya Baba Hamsar.

"Mua Yaya dol Tiara bo pasar, la baha i non sapatu do tas feu la I pak hosa bu sakola feu," soya Baba Hamsar.

Yaya Maryam bafis bayon kol anamehi-anamehi eya i mua pel. Parasa fa damoha damet ana tiara balajar laka. Fasina bomohi Tiara

hosa bu SMP. In pakayawa Tari mai bena bo kalas galima (5) do Sari damoha taon pakareha (4).

Oras subur hiya, Baba Hamsar rucak bau dudes bu awa la bau salamat fasel kasbi bal pasa I dau banahi, gan in nana dit, in sanua do in basahoa, kasbi-kasbi bal I sel ika I dahi in ihi eb-eb. Yaya Maryam subur ika I bau temaha taha lah anamehi la bu sakola. Oras in Tiara nib bu kalas gane (6) du Tari nib bu kalas gareha (4) Sekolah Dasar. Sari damoha bit hosa sakola Pendidikan Anak Usia Dini. Lea laka bit gehe Yaya Maryam laka su in tua bo awa la wa kasbi.

Yaya Maryam laka bu awa, i dol taha temaha gia lea gehe.

“Sari nyaya bit gilaka bu awa?” nika Nirta in nyaya sanohi bia uma ila hia.

“Iyo, Nirta nyaya mat nana sai bamai?” nika Maryam nyaya.

“Tutoya. Maina mora kadiga da, noi la koi mok-mok,” soya Nirta nyaya.

“Aamiin... gahin para a laka bu awa pai.” Yaya Maryam bateka.

Maga biya lea neu Yaya Maryam mariu Baba Hamsar bai kasbi. Kasbi bit haidawika subur la dol bamaha bu pasar kampung. Sari du in kak-kak bihu bi sakola bal laka su mariu bai kasbi bu awa. I mua-mua bau munara do lal sanang. Gaikalah bu umasoa Baba Hamsar do in ahu.

In haidawika, Baba Hamsar dol bamaha kasbi bo pasar. Laka maga duk bo lea neu Baba Hamsar dad bihu-bihu moya da, Yaya Maryam nib bata bo uma do in lal kangela.

“Mama ganoa bal Baba dad bihu moya da ik ?” Sari baupanika.

“Tanau, kasbi mua moya da tahapa?” soya Yaya Maryam.

“Dad bi gaik moya, lea neu pel ik si Baba bihu moya da,” soya Tiara.

“Ak bit a laka su Baba bo pasar,” soya Tari.

“Koi ana, bit magari pel, bubos sup bi uma du afa mapai. Kim mua-mua labai gi laka sabea bu sig,” soya mama Maryam.

Maga bauhi Baba Hamsar dad bihu moya, Yaya Maryam du anamehi in lal kangela.

Dawika subur afa mawita mama Maryam laka su bo pasar. I bisloi Baba Hamsar bu patoyayai-patoyayai pasar mai dad bil dab do mak dahi moya. Mama Maryam laka bu kapala kampung in uma. Soya na bit in tua laka bamaha bu pasar bal dad bihu moya da, laka bi damet pel.

Ana-ana bihu bi sakola “nika su in Baba ganoa bal bihu-bihu moya da ik?” mama Maryam in mai masgul baker panika bia in nana-nana.

Habar Baba Hamsar hira i ik dahaka tik bo sanohi-sanohi kampong. Matapia mua-mua bisloi mariu Baba Hamsar. Maga duk bu hai ila hiya, mai dad bil dab i moya.

Biya oras in mama Maryam bal bau munara hapa para, munara kadiga Baba Hamsar in munara mai mama bal bau mua-mua. Kam kanib bu uma marata matua dak du sanapet, uma los nana hiya tuga du meter gareha pacag gareha (4x4) dad leha bal pantas nib dahi moya, mai ka nib para. Gia do win temaha hapa para bal kam ka dah’i asal halal, anamehi mua-mua bau munara mariu mama bo awa. do oras in, Tiara, Tari, do Sari eya i mua pel, dad bal anamehi-anamehi kadiga do pin is lal dawika paka yawa bi Yaya Maryam.

Oras hiya, Sari damoha sup bi Sakola Dasar, pahugan anamehi-anamehi duan, Sari mail lal bit hosa bu Sakola SMP baka dudot maina Sari nau, koi bit baha du dahi fafoi sakola feu, dab bit giya du win para mai sangsara du baleha sa. Bo in lal ok, Sari bau panika “Baba ik deha i bu sahoa? ganoa bal i bihu-bihu moya? tutoya bit i mata pel, si in kub bu sahoa? In rupa pahu ganoa?” Sari bau panika bu in nYaya.

Maina in nYaya yana ko I do lal masgul, “mon Baba laka bareha kit nau bit deha bo sahoa”.

Sari dad bal mangarti moya hapa bal mama soya, mai mama ba sigar Sari laka la nona, bet in kak bihu bihu, Sari lif bal nika pihu ol bo in kak.

“Kak e yag bu ak pai kit baba ik laka bu sahoa?”

“Baba laka bau munara yau bo hai ila hiya, dad pel koi gu nika pihu ol,” soya Tiara.

Ika bal bau Sari nib baro du I nau moya og-og in hama wai bua.

“a wak dab ak baba,” Sari soya do menak.

I wak bo in lal “do I soya ak a sakola dad te moya do kit ahu masusa sangsara bin pahu ga ik?” Sari bisnoya du mena maga mek dit i.

In hai dawika Sari baker habar bi in panoida-panoida bu Madrasah bal dah’i bo dusun hiya kampong ika, kalo sakolah madrasah ika deha bu kampong Waiboga in yon hifa. Sari mai baker habar kalo sakolah ika dah’i Bea Siswa bo anamehi masusa, hosa ika dad do in

patana moya,do mua sakola dok pip fafoi sakola, sidog do filpen, mai'na mama Maryam i soya bit sakola ika do in gedung dit moya da.

“Ah, ganoa... sakola si dad do in gedung moya?” tuga Sari.

Bomena matapia dok gedung pasar pel bit pak balajar dahi, mai'na mua matapia dus sup bi gedung pasar in,” Mama Maryam soya pihu ol.

Sari dad muster moya hapa bal in nyaya yag. Sari mot do in panoida-panoida bu dusun ika bal laka yana tutoya dah'i te moya, tutoya ika dah'i madrasah, sakola agama bo oras iya bal pia biya pia matua hai ya fai kampong bal dau banahi i dok gedung hai ya fai kampong bahu-bahu pai la anamehi sakola du dudot dahi pai,Sari do in panoida-panoida i hosa bo Madrasah bal in na bit MTs Babusalam Waiboga. Sari wak-wak dab bo in lal dit i bakasidab in dudot do in Baba dah'i moya mai i dad.

Sari bakanau in masgul do banahi manen don taong paka poa do gatel (13) bau i dau fon bo in lal do I soya do in niat bo in nyaya la bubet bau kadiga lal do sanua bia fa hapa para bal bit duk, bubet daka bo in nyaya do in kak gahu bal yana su I do dok pakajaga i.

Do Oras in Sari lef hapa bal I dahi do I nau bo in sidog diary “Baba Laka Bal Bihu moya pel”

Sari I bakanau do pin is bo han para,bo in panoida-panoida bit sakola ika bau sanua kadiga-diga ,balajar do noi doa bo jo la kit ahu do kit napfat dahi.

---&&---

WAKTU AKU LO MAMA DOBA LI

Alisa Harianto

**SMP Negeri 69 Satap, Halmahera Selatan
(Bahasa Makian Dalam)**

Yak Alisa, mapin yang tongo nalou dari kota li. Oras ne, yake kelas satu SMP addia Halmahera Selatan. Nik wanglomo si laublak yak Lisa. Sso yang nik baba lo mama si lotik yak. Walaupun lai klas satu, yak belajar kayiak yak supaya so klas plu. Maklum, wang kampung nalou dari kota. Manusia lalusa, cita- cita da harus tpupuk mulai sekarang. Tapi yake bapikir tehu hal tadia. Woik te cita-cita, belajar mai masih tahambat ada lolan yang laspal teu lo ada jaringan internet mai ndadi ahia teu polo am mulai belajar klas ni lloe.

Nik baba lo mama sie landadi petani. Tiki hari-hari, yak kattewo nik mama si lhan dobali mau labis ada latonam maricang lo awai. Babae biasa ltumo lhan doba lite barang libadan sannang te makanya si ee mungkin lkrja lahates. Nik baba si lmampo ltagil nalou te barang am doba nalou ada kampong. Yak ada nik mama si mangarti dia ada am mai anggote andadi beban nikbaba si ada karja dobali, mai idia duga abersi gamuna atau atonam awai.

Yak tanoan waktu yak lo mama than doba tyol ai song. Kampung li polo tpe nghon masi tpake ai song karna nimoso susah. Dadi am ayol ai dawallo.

“Lisa, tyol ai, mo!” nik mama si bicara.

Yak khan ksung dawallo li mau ktatal ai nimoglo okik idia kalika togu langsung kkyat ai song dia gono woda. Togu ksungak ai song

woda nillo, kmalongo nik mama si laublak nik blakang li.

“Lisa, myat noma woda ya barang ada ai phisokno yang mama lyol do. Mallingak woik mgono woda nillo.” Mama natanoan.

“Ole mama!” yak kalusa.

Nganco te ai song yang am ayol mbokak ada woda, yak ada nik mama si asiap tedek mau ayat. Terus am atagil atumo lolan doba yang nillolo do we ni tanda amanuju kampung yang nijarak kurang lebih 2 Km. Lolan yang nawawongo am aholak ada suka cita, atala krikil lo jape-jape nhalang am perjalanan macam notik am izin te de we neen tagil.

Tagil nihalaim, sangaja te am makatala ada nik om si yang biasa kaublak si Om Udi. Yak tanoan ketika diadae nijarak ndaido nalou loli yak lo nik mamasi awosal lolan happalik. Hali nik om si mau lhan doba li.

“Udi, mhannoma hu!” nik mamasi laublak.

Langsung Om Udi la bokaksi noma am li ltono am i heran.

“Oooh, meu doba, linoma?” nik om si lkutan.

“Idia yak ada Lisa ayol ai song dobali de am ape ngohan.” Nik mamasi ljawab. Om Udi lbaja yak lo nik mamasi lyol niwi gao yang tonokno nwosal ntedneki attia lo babaris masure. Am atumo Om Udi yang tagil muka ada ltono niwi yang mlogan. Niwi lolie yang mau npot. Saat abokak akno niwi aiso, Om Udi lpilih mau lco. Maganco te, Om Udi lwom ai ni dawio dan lciap lpot.

“Buuuuuuf.....!” malongo niwi taiholo ni moglo li.

“Awaa, bokak woik!” Om Udi lalusa.

Gasi pso ntat dadoba lido. Nibuah gacaki ada tunak te nhan loli. Ada niwi ni umpo, yak ada nik mama si duga aheran dogo akiu barang woik te niwi tato am poyo.

Duga hali 5 menit ai nidawioli, Om Udi ltobi malai lyaklo am ayewin niwi yang bum dawallo li.

“Ne yak tala pso.” Yak kalusa.

Yak kyol, tarus kyat nigowo li am aomak am. Nik mama si mai lyol niwi gao plu trus tagil akno am awal istirahat nigowo. Nganco te dia Om Udi masih lcerius lyoa niwi. Om Udi lyomto am malai lbatalon ada niwi yang masih lippoglak hu. Manganco te Om udi lyomto am terus lbatalon ada lappoglak niwi li komo hu.

“Yak pakat lo?” Om Udi lalusa.

Langsung si lpakat niwi gao lalu lculak yak kimin.

“Mmmm, segar!” yak kalusa.

Om Udi lcibuk pakat niwi pake peda yang si lyat. Li soda dohapu ada lpake topi lo capatu daido koboy. Idia li pakean tatarus polo lhan doba li. Maklum wang kampung yang ausaha lo oras yang lpaksa tpenuhi kebsagala soda.

Manganco te, am atagil mul, tagil ni halaim ulan lolo nsambut am nadaido nculak acapat am tagil. Yak tanoan oras ncung 16.05 WIT, ni arti ngaco te ngancop do pasti galmumit do

“wwwwwwwhhhh ...,” buko yang npe tit kiu ai ni likso. Yak ada nik mamasi lgarak ndadi talhot barang treken lbat woda tedo nik mama si lhanakno Utara malai yak khan Salatan am abum ada aunak lolan tedo ai nwsal yang nsenyum te entah idia buko pu tuke npe nik wlo nkiu

“Mama si lolie?” yak kangai kakalida yak.

“Yak anne.” Nik mama sil jawab.

Yak tagil akno kbokak nik mama si li suara malongo ada pu. Nik mama si lbatalon ai ni lbatalon lmamagun ai ni tattubo li dema lsalap do ya. Amaka bbuak ada amaka kutan suara laimoda loli noma e.

Nie hasole nhan do, am ahan abale am gowo laimo ya ayol woda plu yang awoik laimo. Nigarap laimo ya, yak kyol mama si li woda, mama sil lyol yakanik woda. Lkiu, sadar te polo am woda amaka tuklak. Sebetulnya am atagil ne nalou tedo han kampung li ni jarak duga 200 meter. Asebak kampung do, yak ada nik mama sil tulu Mama Dewi lidi umli, idia e nik mama si ada Mama Dewi lmaka tamno. Am acarita orashaso le tentang toba li dema am alami laimo ya.

“Lisa, pepue?” Ibu Dewi lkutan.

“Peponco te.” Yak jawab.

Kebetulan mama mai lkawail ada limanowo mai masih stabil tehu. Tuo mpe am alolai apu yang lai am alami. Walaupun idia duga ai ni buko le makasiktak yang nibuko moda nuho, tetap le mpe wlo ne mau ncopalik raga li.

Sekitar 100 meter awom um li, yak ada mama atagil atumo lolan yang masure. Santay ada atagil ahan lolan li. Biasa acarita taluso.

“Assalamualaikum!” yak kalusa.

“Wa ‘alaikumussalam.” Nik ade nbalas.

Nik ade Lia nosak boa blakan, trus yak lo nik mamasi asung. Nganco te dia aoik am woda yang nggantong am blakan.

“Alhamdulillah, awomlido.”

Sagala kawail lo kiu bum. Perjalanan kiti yang lai am aholak, sekarang tajawab do. Twom um li lo selamat mai ada hambatan moto dalam perjalanan, tapi idia ngangu yak te. Penting yate nik keinginan kyol ai song bisa terwujud. Polo te kpe nik mama sil sannang, karna nidi beban nkurang.

Sosok mama nik mtoli adalah mapin kalida yang kawail asote untuk bimbing nimtu-tusi termasuk yak. Mama sama lo bungan yang ncapak dan niyoiko nhan ti kma tusak nik wllo. Tanpa mama dunia ne samalo ni arti te, karena mama adalah sosok mapin yang mampo tukal tahates te ada maleo. Mama sidia nik jiwa raga dan si yak gono si yase sagala-galanya. Pe li yoco mhonas oik apalagi lpe tuke niwoyang tobi, tapi pe de si sannang, polo mama lsannang pasti lyot am surge. Syukur loci mama, syukur loci nik kebanggaan.

---&&&---

NIK WANG LOMO

Rufida Sahril

**SMP Negeri 69 Satap, Halmahera Selatan
(Bahasa Makian Dalam)**

Yakanik wanglomo iso nisso Jana. Ie selalu ntongo nik lisko nisaat nik singsara lo sannang. Jana jaga natanoan yakde kbalajar lo kpe nik tugas yang guru si lotik yake. Tugas da memang susah, te mai harus am ape selama idia e pe taihia. Jana mai naublak yak kape wlo hia manusia maleo li, termasuk lo mamatuo si ada nik mama lo baba.

Nganiso e yak lo Jana am atagil atumo lolan kutu. Pas ni halaim, am atala dompet pso indadi mu am mai ayol dompet ya, tapi ayolo nillo te. Am mai aomak ai wei ni umpo oras haso yang nigowo e lolan ni likso ada atoban dompet ni mato si lwom. Atoban tane, am pageli lolanco daido lrasa li dompet bum tadia, indadi am mai acapat am i ayomto pageli lolanco yang daido lbingung.

“Pepue pageli?” yak khutan si.

“Ham o dompet mtat anne te?” sie lkutan.

“Ine meu dompet.” yak khotik li di dompet.

Pageli si dia lyol li di dompet ada ismaangat. Tam ni di soda ya, trus lhan karna litala dompet dema lyoa ya.

Nganco te, am alanjut perjalanan. Makoai tuke nmau ncong am liko, polo te malou trasa niko sumo nillo. Mai ne am mai pipis te I nyoa atua minuman miding de nabum amalou tagil ne nalou moto nadaido am badan mai kawai. Pas lolan li, asebak am akno toko pso

deo aomak am ni teras li oras haso. Manganco te hali menit plim tadia, alanjut am perjalanan.

“Dek, mhannoma Dek.”

Pageli lolanco laublak am ndai nalou e.

Matlu am e amaka tono malai abingung trus atagil akno ayomto pageli lolanco da. “Pepue?” nik wanglomo nkutan e.

“Mau himin ine pate?” lotik am imin miding plu da.

“Waaah, alhamdulillah syukur loci.” Aluso si ada aucap syukur.

Padahal o pageli si dia yang sinani dompet laimo atala e. Yak lo Jana atagil amul ada rasa ismangat karna arasa malou tedo i. Hali bite, am otik pagili si nidi dompet do. Moa, yak, Kirana, Defita lo Fahila, mathot am ahan doba li malai ayoa pala nik baba sili doba li. Ai pala biasa nisapo kamudu polo ncung musim panen e. Malai am gawaya aiso sungai ni likso.

“Mo, than tyol gawaya da, tam akno muhia da.” Defita nalusa e.

“Meu han hyol lo, yake kanggotes barang idia amamam tei.” kaluso sie.

Simai lhan i lpot gawaya da, okit idia am ahan sungai li. Awom sungai li, am ni woya ntagil capat kuat malai ni woya pso jernih tutik e.

“Fida, au mai mtumo masop pate?” Fahila nkutan.

“Te meu ahsop lo yak kamiding i.” Yak jawab.

“Ole lo, indadi mattol amle, au mbatalon addia.” Kirana naublak malai npeyak. Yake duga kbatalon lalai ni tattubo le ada ktono si lasop sungai lidia. Nganco te, nyoa mamdiding amul um lie.

Ni mawwoapo e, gawaya ni mato sia lwom umli.

“Fida, alho npot gawaya addia sungai nilikso da e?” nkutan ada nassetan.

“Yak kpot te, duga nik wanglomo mattol yang lpot gawaya da.” Kjawab ada talkiwak yak mu.

“Alho lae nim wanglomo e?” gawaya ni mato nlanjut nkutan yak noma ada ni mtokowo nwata do wis da.

“Fahila, Defita lo Kirana.” Yak kaluso si ada kpasrah.

“Oh, ole lo, malai khan li umli!” Ntegas ada ncopalik ni umli e.

Nik yoco dadum kuat, yak mai ktumo gawaya ni mato si lhan nik wanglomo sili um lidia. Kebutuhan mattol sie lallawa Kirana ni um lidia. Pas twom, pageli langsung nkutan si. “Alho nagha nik gawaya e?” ni mato ya nkutan sie.

“Mattol am te, maio Fida.” Kirana njawab ada ntae-ntae

Tsangka-sangka te, mattol si ltae-tae malai lbalyabulyak fakta lalusa yak kagha. Klonga idia, nik yoco mhonas karna nik wanglomo si yang kanggap si damo, lbela diri pake cara pantas te. Si labobtok noma nidil col. Krasa kecewa malai kyonito si.

“Pepu bhutuk yak tane dae?” kutan sie ada khtahan ada nik emosi. Malai sie duga Imamagun lpe li soda colte tusa kabus. Yake lpe yak colte kabin kuda atas sinani perbuatan e. “Mmm... tadia kuat e.” Kalusa nik yocco li.

“Nik sol pue ma lalusa tadia?” kalusa nik yocco li. Keluarga ni lo, yak lepe yak tane te sama lo si te.

Nik damo mattol si malai ksayang si kuat. Yak pe nidi yoco mhonas te, sama lo nik wang lomo si ya. Nik damo si ltongo kampung li sama-sama ada nik baba lo mama si, malai yake ktongo kota li kiskolah. Karna nalou, nik damo-damo si lkutan nik kabar turus supaya yoa unak yak addia pa te.

“Kak, poiso bhale kampung lie?” nik damo nkutan e.

“Toba kaka nmul kampung li nahates hupaya, barang kaka sekolah hu.” Kjawab capat. Mai o abacarita pake WA, yak tala kabar polo am le alibur sekolah do, yak telpon nik baba lo mama si polo yak le ma kmul kampung li kabar idia kaluso nik damo si. “Kaka polo mul e mallingak myat ole-ole oik e?” nik ade si lalusa.

“Oo polo idia e pasti do.” Kjawab sie.

Ni nganco te, kamot nik telfon malai kaladai nik tampal mau yak kyat ya. Nganco te ktanoan nik damo npesan ktuoi kui langsung khan kios li ktuoi de kyat kampung lidia. Sung galmumit, hali jam 20.00 WIT, khan pelabuhan lide katua tiket. Tiket ni plli yang lgonodua Rp85.000,00/manusia. Pas kalloi tiket, kso kapal yang nbalabuh addia pelabuhan Sayoang Bacan de han wah Taba li yang masih ncung Halmahera Selatan. Duga hali menit yohaso le, kmalongo pengeras suara li.

“Pengunjung yang meu kapal tattubo hue harap meu de thobi lo karna kapal nyoa nhan pelabuhan Sayoang Bacan han wah taba i.

Nganco te kapal mai nhan naklao lailu wolat halaim lae kapal tat tubo yak taganggu moto karna penumpang si llebang ndara ndadi lganggu nik hantuli. Yak mai kpangin nik taltuli langsung kyol camilan dek kon. Bayasa do ndadi nik wanglomo dekat polo yak butu i. Hilisa mai pasti, kapal nom pelabuhan Kayoa penumpang sil ltobi

lyat li gina lhannakno ruang tunggu pelabuhan malai penumpang yang lhan Imaka sesek lco kapal li. Nganco te, kapal nhan tagil wah Taba terus uto kutu yang ltajejer masure nyoa am hatut ada suara lailu kaklao nalou nganco te yak tala togor ada mapin iso imai tonotono panorama idia.

“Waahhhh, mtono ya, masure kuat.” Nik wanglomo nalusa.

“Oh, ole yak mai kam nak pepuma masure tutikmao Johlataallah ni ciptaan e.” Kalusa e Ksadar te am mai acarita tuke amalingak ndadi matlu am mai taiso akrab matlu am a’asek acarita dale kapal nhan ni capat dia da arasa te ndadi nom pelabuhan Taba lido. Saat yak nyoak ktobi, yak kam nik baba si dari nalou lhan noma yak li daido lidi soda murung.

“Pepue, Baba?” kutan si mai daidok heran-heran.

“Peponco te.” Lalusa e.

Nik papa sil lyol tas langsung lbajak yak tobi kapal li. Am mai ayomto motor yang samado ntoban am. Waktu nganco te, nik baba sil lgonceng yak ahan umli. Jarak pelabuhan lo am um nalou te dadi duga 5 menit tadia twom do.

Kam manusia si lutin si nalou, “Mm pepudae?” nik lo nalusa. Ndadi kom umli yak bcapat tobi ndadi kasangsinglak yak manusia loci lidia langsung nik mama sil labuhak yak ada layok, kam si mai daido kheran.

“Pepue, Mama?” kutan si.

“Nim damo nhan noik tit do.” Nik mama sil lalusa ada lidi oyang lthan mai lahates do. Yak mai tadia.

Pas nik mama sil labuhak yak hu, yak mai langsung kabuhak nik mama si tedo ndadik kalhot nik baba sili langsung kabbhuak si.

“Pepu Baba halusa yak te?” kutan si kecewa.

Nik baba sil mai lmagun lalusa kata pso lemai lahates, lidi sumo li tuke badan mai mamagi. Yak khan nik damo ni kamar li langsung kabuhak ni jasad koai tedo donga tatubo. Kahayok tuke kunak sagala tedo, hasole lam runyam nik poyo li. Nyoa kmot lo krasa bardosa ada i. “Jollahtala, pepu capat kuat myol nik damo?” nik yocco nngamuk.

“Peponco te, sedih odo lo. Idia Jollahtala ni takdir.” Nik baba sil yatenang yak. Dido kayok nganco te langsung yak mai ksopalik adia kamar li. Nganco te, ma ada iso nalloi nik haiko ni blakang, kaklao blakang padahal idia dha nik wanglomo si Jana. Kam i daidok sanggup te than nik oyang, Jana mai langsung nabuhak yak trus

tayok.

“Tedo peponco te mungkin idia da ni takdir nhan.” Jana nalusa.

Nganco te, Kirana, Defita, lo Fahila lom, am langsung maka bhoak trus tayok. “Kdod maaf!” Kirana ndaido nmanyasal trus momas ni oyang.

“Kdod maaf.” Defita nalusa lo nrasa bardosa.

“Kdod maaf ee, hali bite nganco ne kpe nim yocco mhonnas.” Defila nbica lo ntonak ni soda ada ni komo.

“Peponco te yak kmaaf meu.” Yak kalusa.

Yak beryukur Johlahtaallah nwomak yak wanglomo hiya iso yang masure lo addia polo yak sannang lo singsara. Polo sannang lo susah, polo sie lpe nik yoco mohonas. Mai idia yak ka maaf si e. Tidak ada gading yang tak retak, karna hidop nillone yak musti pilih wanglomo yang setia lo wanglomo si yang tae-tae. Hidop ne duga horas haso le tandadik manusia yang slalu addia polo tit butuh si, bukan manusia yang memanfaatkan tit diri pas li kepentingan. Mpintar-pintar mpilih lingkungan pergaulan de tit tamtat wogo lite yang npe tit hidop ni arti te.

---&&&---

GUNAGA ROMDIDI MALEFO

Boki Rahma Sarita H.M. Sjah

**SMP Negeri 1 Kota Ternate
(Bahasa Ternate)**

Hai, fajaru ma ronga Boki. Fajaru sekolah toma SMP Negeri Romoi Kota Ternate, Fajaru nyinga madaha sekolah ena ne ijang folio. Gala koa? masabab sibula Fajaru, ngofa ngofa, fuheka se nunau, toma daka dofu maku lawang ilmu. SMP Negeri Romoi Kota Ternate tego toma kota madaha, toma gunaga sema toko-toko i mafuku dolotutu mesin-mesin dogo ngogu ici-ici. Fajaru to bersyukur fajaru todahe dogo to dahe ilmu kage. Kalakoa? masabab ngofa ngofa i supo toma sekolah dasar, dofu yang i mau wosa toma sekolah ena ge. Maura fajaru dagaimoi yang awal fajaru nunako toma saat to joki hohu toma sekolah ena ne.

Maura sinyoko tagi toma fala, Ngom numdi gulaha tugas maku mote, madogo. Fajaru jaga toma jarita rinyinga ma bobaso se Maura mangale dagimoi nunau yang maronga Iki. Iki fajaru to nilai una pende, jang dogo sema foloi una pande, u suka hohe dogo sema foloi una pande. U suka hohe dogo u nyodi dagimoi yang lahi bantu. Iki aku waje dagimoi laha walo sinyoko ngom numdi maku lawang pelajaran toma sekolah, sinyoko. Fajaru juara romoi una juara romdidi. Walo sinyoko adi fajaru juara romdidu dogi una udahe juara romoi. Fajaru to harap una udadi dagimoi sado ngom tego toma sekolah SMA. Saat romoi kore mai tagi.

“Maura, fajaru gofino hira dagaimoi se una Iki.” To bicara nyinga madaha. Tapi to si gado mahe mahe bato se mina, mina mo wohe

wom dogo pogo pogo gia ma raga raga toma meja.

"Maura, to masi lahi ngana no ma jarita afa se nage bato e." Tomasilahi se mina. Maura terus si diniru mina na gia ma raga raga, mina mo jawab. "Injo to janji." Tomasilahi se mina. Wange na ge cuaca gasa susahu, fajaru badan mo baso senang ua. Foloi, roro ua ise ngara toki toki sema gugaro.

"Boki ... Boki" Oh, padahal Maura, fajaru to hoi ngara.

"Boki kabar doka sa?" ginado Maura.

"Laha, waje fajuru."

"Kabar doka sa ngana?"

"Ngori kane untuk gula tugas kanyigo se ngana?" Maura si ginado.

"Oh, syukur dofu dofu ngana haka sunyinga ngori." Jawab fajaru. Ngom gula tugas maku mote. Waktu jam romoi lewat, tugas ngom gulaha moi, ngom numdi mancarita cabu, roro ua isi idi. "Boki ... Boki"

"Galakoa."

"Ngana tugas moi raima?" Yaya ginado.

"Raima jo" Fajaru to jawab."

"Ino fo oho karo dagimoi Maura adi." Yaya si garo.

Ngom langsung tagi hito, tego se oho rame rame. Ngom pun istirahat cabu, waktu berlutar seba cako romtoha. Maura masiloloa kadiho.

Waktu i tagi hado wange taika. Fajaru tomom toma waktu cako rara foloi tomdi WIT. Fajaru to hoi ngara jangela ma jahe. Cuaca gasa hafu-hafu, fajaru toma cepat ma daha siap-siap tagi sekolah. Fajaru malengka toma gunyih i oho si loloa se yaya dogo baba. Yaya se baba i sango "laha-laha ngofa e."

"Injo." fajaru to jawab, jangkawan fala se gunyih i sekolah gudu ua. Tagi toma sekolah, fajaru to si more foloi kore 1 hoa seri badan. To ma baso senang foloi dofo hate-hate rubu, tomangoko wakty to tagi jang. "Foloi suasana toma wange ta ika." Toma baso seri nyinga. roro ua fajaru hohu joko toma ngara lamo sekolah.

Toma ngara lamo fajaru to togor Pak Satpam. Satpam u hohe wom, dogo fajaru tagi toma klas. Fajaru klas 7a klas yang iseba seng aralamo. Towosa toma ruang blajar fajaru to togor dagi moi yang sema toma ruangan. "Woe, dagi moi."

"Woe, Boki," sango dego moi.

Ngori mai totego toma gunyih i yang tomagunaga. Fajaru to hoi

buki to ma tas ma daha dogo to membaca, roro ua fajaru toba baca buku, Maura hado, fajaru mai togor mina. "Woe, Maura." Maura jawab ua tapi mina langsung tego toma bangku magonora. Fajaru to mau maku seba se Maura ma bangku, toma waktu fajaru to koko toma kursi, Linda lo hado. Linda roro raim mo suka fajaru ua, barang setiap lomba mina toma adu dari fajaru. Linda mo tego toma bangkunya. Si Maura koko toma kursi sitagi toma kusri Linda. Ana majarita sehohe. Doka mangale i jang folio. Fajaru pun seba se Maura ua karna tohodu ganggu ana. Fajaru to koreho seri gunyihi dogo to baca buku. Roro ua to baca buku. Ibu Belgia hado. "Suba jou."

Sango ana-ana, "Jou suba."

Jam romoi Matematika pun mulai.

Bel maidi, dagimoi dagimoi tabalai supu toma ruangan tagi toma kantin. Toma ruangan ma gunaga. Linda kokaro fajaru ronga, "Boki"

"Em galakoa linda?"

"Ngana suka una Iki?" toaje doka ge.

Fajaru toga raki, karna koga ua mina moginagu fajaru doka ge.

"Ceh ua ua ua fajaru suka Iki ua." Toaje doka ge.

"Ngana si haga riafa Maura matego yang haka waro sengori kaika kanang." Linda mawaje.

Fajaru tojawab ri ua dogo to yogo yogo tagi toma kantin langsung mabaso sakiri ua. Toma waru fajaru makudero sema Maura. Fajaru tonaru toma gia wosa toma ruang belajar, si togi nado masalah kanang.

"Gou gou ngana waje se linda, fajaru Iki?"

Maura mangaku ua, "Ua ngori toaje ua."

Fajaru todadi setang ana folio. "Maura ngana si haga afa, fajaru waro ngana si dogo hiku rahasia ua." dahe to.

"Fajaru yang haka waro ngana rahasia se linda." Si baso Maura.

Se manyinga cum, si fajaru si dika mina toma rangan, roro ua bel kodiho maidi. Hado oma fala, fajaru langsung toma kamar dogo to istirahat. Terasa ua sarigamam. Hand Pone ge sema wosa wuwasu, padahal wuwasu se Maura. Fajaru kira mina molahi maaf, padahal mina hakawaro rahasia Ljnda.

"Ngana waro, Linda ngofa begal, yaya sebaba nyoko maku hal. Mina cerita se fajaru kanyigo wange wang jako si gulaha fajaru tosunyinga mina se Maura sema dogo maku dagimoi semina."

"Ge sema cara sihoi rahasia supaya mina mo tarima fajaru sebagai

dagimoi". Maura mowuwasu boho.

Boho fajaru tohodu majarita apalagi menjawab. Cara sengale yang gulaha fajaru to sanang, ge tosigadu wuwasu se Linda supaya Linda waro nage ge Maura. To sidika hang ruangan fajaru, "Fajaru to janji sema maaf Maura se Linda." Sibaso tomanyinga madaha mori.

---&&&---

OTI KARTAS MALEFO

Melody S. Ahmad

**SMP Negeri 2 Kota Ternate
(Bahasa Ternate)**

Fajaru ronga Melodi. Fajaru sema nungoru ngamdi ma ronga Kaila se Arsi, Fajaru Baba ma ronga Suhardi Ahmad. Fajaru Baba mancia sederhana ma munara gulaha gura, fajaru Yaya ma ronga Hariyati Ahmad, ma munara si jaga ngom na oho se oke fala madaha.

Ah doka to sibayangkan nungoru Kaila ma nyinga dahe oti kartas ge. Doka i ruru toma foris lamo, sido hado toma hate alfakat. Besa kara i ogo, fajaru langsung tagi dogo fajaru hodu nyiga sege oti gena adi, lahi doa ge difutu tufa i nita se tarang fajaru nyinga madaha ena waje.

Pasa toma sabea subuh una tagi gura. Tagi hohu sema gina patu-patu se dofoma oho wange konora. Fajaru Baba na palisi toma gura, ngom na Yaya langsung simom fajaru la tagi sekolah. Fajaru langsung mom dogo simote ake galas rimoi se fajaru meja ma nyeku. Pasa toma na ge fajaru ika toma hito tapi ngom na baba tagi raima.

Fajaru ginado ngom na Yaya “Baba kasa?”

Ngom na yaya waje, “Baba tagi gura toma nita ika kanang.” Dogo ngom na yaya si fato ngom na oke teh, untuk tagi sekolah.

Toma gura, fajaru baba uto gosora se bulawa, kebutuhan sema pongo rao ka ena sema sofo raima toma fajaru kie se gam gosora se bulawa, ena dadi joro khas Kota Ternate. Joro ne i dadi ka pengaruh toma bangsa Eropa, doka Portugis, Belanda, ana hado se ngom na kie. Se gam mau raba hasil rempah-rempah nena. Kadang ana hado

jaga gulaha kaco toma ngom na kie se gam, gosora se bulawa ne rio fajaruru ma keluarga karna ena ma hasil kara ngom fuku toma butu. Ena ma pipi ge kara si dadi ka ngom na keperluan sekolah se oho oke toma futu se wange lamo toma fala madaha.

Jam toma beno cako 06.30 (rara nyagiraange) WIT. Waktu fajaruru tagi sekolah, fajaruru hida nungoru ngamdi Kaila se Arsi hotu moju. Jarak sekolah se fajaruru fala aku gudu, dadi fajaruru harus pane oto, toma oto madaha fajaruru hida toma kaca tufa se wange maku pula.

Kudiho toma sekolah fajaruru langsung wosa kamar mangadi baju sekolah, fajaruru ise ngom na Baba ma idi.

“Melodi... Melodi,” doka sa jo.

“Ngom na Baba waje,” golokoa si ngana sidika ngofa ngamdi raca-raca kartas toma foris. Hida ne blek se kartas, dogo se sandal-sandal tabalai marupa ne, golokoa si larang ana ua kara ngana sidika.

“Fajaruru waro ua, fajaruru kara kudiho toma sekolah,” fajaruru jawab.

“Ge Kaila ma gulaha ge,” fajaruru jelaskan.

Baba waje adi, “Kalau doka ge ngana si gofi foris madaha dia.”

Fajaruru sigofi dogo setang, “dumaha ngana Kaila, kalau ngana kudiho to kuleto ngana sido ari ua ge.” Fajaruru dero jaga, yaya na idi simom fajaruru.

“Melodi mom wange gamam rai kara ngana oho hang. Tagi mahodo rai oho, oho rai kara balajar.”

Fajaruru sango, “Njo yaya difutu Fajaruru harus tagi sekolah adi.”

Toma nita Ika Fajaruru mom doka biasa. Fajaruru oho, langsung tagi toma sekolah. Waktu kado toma sekolah bel wosa langsung maidi. Ngom simoi langsung wosa toma kalas rai ge fajaruru na dakboi rimoi ginado tugas IPS yang Fajaruru gulaha kanyigo. Fajaruru na dakboi ge maronga Nurul mina ginado “Melodi ngana gulaha tugas IPS yang difutu sari pol blohang?”

Fajaruru waje dogo simore, “raima.” Fajaruru gulaha raim.

“Sa? Fajaruru hida,” sango Nurul.

Fajaruru na gia wosa toma tas madaha la sisupu tugas yang kanyigo Fajaruru gulaha. Fajaruru tike ternyata dero ua.

“Nurul fajaruru na tugas dahe ua, hira,” waje ajaru.

“Mangkali tuyul oro raima,” sedu Nurul.

Fajaruru langsung herang ginado-ginado. Golokoa tugas malo toma tas madaha. Fajaruru na emosi fere, kalau ne toma kalas ua Fajaruru akan turara lamo-lamo.

Paasa kudiho toma sekolah, fajaru tike toma simoi gunyihi. Fajaru tike toma foris, gunyihi hotu, se hito, tapi fajaru na buku tugas ge dero ua. Wange sari ahad, doka fajaru na tugas wange moi wange moi. Fajaru si gofi fala ma gunaga si fajaru hida se dero fajaru na buku tugas yang aci raim se sigulaha oti kartas tabalai toma hate alfakat madahu. Ternyata ge fajaru na buku tugas IPS yang fajaru tike untuk pol difutu. Fajaru na nyinga sahu dogo karo fajaru na nongoru yang ma ronga Kaila dogo fajaru cako mina ma gia dogo koleto mina ma ngau romdidi mina langsung ari, idi lamo si ise.

“Melodi... Melodi golokoa ngana cako mina?” Fajaru kalesang ua walau ge baba ma idi.

“Melodi, sunyinga ngana ma nongoru,” waje yaya.

Baba se yaya langsung supu toma fala madaha kara siogo maku cako ne.

Baba se yaya ana ginado, “Golokoa ne?”

Fajaru waje, “Ne Kaila si aci se padi fajaru na tugas IPS yang difutu sari pol.” Kejadian ne roro raima, hanya fajaru waje baba se yaya ua.

Baba se yaya si faham koa yang fajaru waje. Yaya langsung waje se baba. “Golokoa si ngone na ngofa fuheka ne suka gulaha se tuniru oti kartas.” Hida hohe yang sema toma yaya na gunaga. Wange sari kotu, yaya langsung karo se kolong Kaila dogo siko mina ma hutu yang loa. Dogo yaya baja supaya Kaila dero karo fajaru na ronga.

---&&&---



WAJI FETEN NGEI NENEK

Grasia Anugrah Bihuku

**SDN 12 Lolong Guba
(Bahasa Buru)**

Yako fina anan fili kampung Debo dataran Waeapo, Pulau Buru. Yang niman anan gamdi manut gereja. Yako biasa du talo pipit.

Yako defo oto kelas 5 SD Negeri 12 Lolong Guba. Oto engesun kampung Debo. Yako sekarang berumur 10 tahun. Yako rajin ke Sekolah tuha yako sangat em'suka berkebun.

Oto hawa, kami memiliki berbagai macam tanaman khas Pulau Buru, gama magkau, gehut, fuat, biskutu, tu warahe. Kami juga nake tahaman khas Pulau Buru. Na Ngan Feten. Feten Du kenal pula tuha ngan sikat Hotong.

Ngama tuha ngina slalu du seka feten tuha gandum. Karna ni kami nan hamana warot.

Setiap musim panen Feten kaduk, geba-geba oto debo beramai-ramai iko oto hawa sira ngei panen Feten.

"Hore... hore... musim panen Feten telah kaduk," kata Klemensya tuha gaya pupan gembira.

Kami hendak iko sabah Feten pa ngama Klemensya yaitu ngana Steven Behuku da mau mo huke izi mo laha na anat. Alasannya, Klemensya masih anan. Na usia baru 8 tahun.

Yako menjelaskan laha ngama Steven, bahwa kami mau saba Feten oto hawa ngama tuha yang ina. Na letak branin huma. Kami pun hendak loa Waji Feten ngei Nenek Nelly Behuku.

Nenek Nelly adalah seorang janda. Rine na opo samo. Semasa muda,

rine bekerja sebagai guru oto pedalaman Pulau Buru. Rine iko kadak ke Kampung paling bremen oto Danau Rana.

“Nenek Nelly sangat berjasa ngei kampung-kampung oto Buru,” kam yang ngama.

Geba mtuan, muda, anat-anat sangat hormat tuha sayang laha nenek Nelly. Karna ni, ketika menyebut nan nenek Nelly, ngama Steven mengizinkan kami saba Feten.

Saat prenge ngama Steven mengizinkan kami foto Feten, hati kami sangat senang tuha gembira.

Kami pun ramai-ramai iko ke Hawa. Yako, Suput, Gelang, Klemensia, masing-masing membawa todo anan. Tangkai-tangkai Feten kami saba gamdi geba saba tangkai gandum.

Kami oli ke huma. Yako, Suput, Gelang, dan Klemensia, masing-masing ege sian karanjang Feten. Jadi, kami nake pa karanjang Feten. Kami serahkan laha yoi ike yang pintar mhasat.

Yoi ike siu kami pilih vatun-vatun Feten. Setelah Feten-Feten siap yoi ike rangi campur Feten tuha bahan kue. Kami senang bantu tambah gula merah, gula pasir, santan, dan kayu mina.

Setelah Feten du makak, kami pun bantu yoi ike langa Feten ke dalam Loyang cetakan. Waji Feten buatan yoi ike enak dadako. Kami egu loyan sian Wajik Feten yang masih putut laha nenek Nelly.

“Terima kasih gebaranan,” kata nenek Nelly sanang.

Nenek Nelly egu irit. Rine uduk foto Waji Feten, tu huku lai kami yang pahu. Kita huluk bahagia. Sapan hedi, nenek pcara tentang masa anat leuk.

“Nenek juga leuk seka Feten tu loa Waji,” kata nenek Nelly.

Kami pun oli karna hari sudah modan. Kami berjanji, eta kami foto Feten, kami akan kaduk bawa Waji Feten laha nenek.

---&&&---

Pembimbing: Eko S. Poceratu dan Imelda G. Lesnussa
Penyunting : Tenti Septiana

SANG PENOLONG FILI HUTAN KAYU PUTIH

Safira Tasidjawa

**MTs Alkhairaat, Lamahang
(Bahasa Buru)**

Oto pao kaulahin emsian jati alamat, Risky tu Arya rasa emtako tu gugup. Sira anga menari adat. Bupati Buru anga kaduk oto Desa Waipoti, kampung Sira.

Risky tu Arya devo oto bangku oto kelas tua Mts. Niman siruanya iha gamdi kwele da banding na tau dika. Sirau na pandai menari. Bara heran ulun MTs Al-Khairaat Lamahang ina Vika Johar Rumaday sira rua menari Cakalele menyambut Sang Bupati.

Saban hari, Sira berlatih. Makin hari makin siap. Akan tetapi, ketika hari kaduk Bupati makin brangin, Sira siap mohedi perlengkapan menari. Penari Cakalele adat Buru selalu memakai Todoh, lestare tu lengso.

Sira hama oto desa Waipoti po duva mo. Sebenarnya, taoto yang bersedia membantu, namun ukurannya bagut. Jadi, Sira terpaksa hama oto kampung dikat. Sira rela iko kada itik. Ternyata oto desa Wainibe po samo. Oto desa Wailihan, sama saja.

Arya tu Risky laha putus asa. Pagani, tiang mulai merasa mlapa tu lalen masah. Niman Sira mulai mlomo. Matahari nan oto rek fafa kampung Waipoti.

“Supak, Bupati Dakaduk. Eta samo perlengkapan kita duva Cakalele mo.” Kata Arya cemas.

Kita harus duva hangina na.” Sade Risky.

Ketika melintasi oto mua kau botih yang agak lebat, Arya tu Risky tine sebuah rumah anan. Sira rua laha salih. Sane tewa, ada geba duva membantu huke wae ino.

Huma kau na anan ba. Sunyi. Fan karumun kau botih daseka ngen. Arya u Risky tine ada ketel oto giwan huma. Karumun bekas penyulingan kau boti menumpuk oto sisi ketel.

Arya da beranikan diri toki karen huma.

“Assalamu’alaikum. Geba taoto pi mo?” mao Arya tu ragu-ragu.

Tiba-tiba suba geba sian tete. Risky tu Arya dike. Sira kenal tete ula ni nangan tete Dodi. Sira rua dumtako tu hendak heka. Apalagi pupan tete Dodi sungguh menakutkan. Kolit primite gama buah manggustan, ulun gondrong acak-acak gama ijuk.

“Waalikumsalam. Opo-opo yang gosat nahendak iko do? Mahi, ino niwe muran peni. Hangina yako egu fili kampung Sikilale.” Sade tete Dodi.

Prenge liet tete Doni yang lembut, lalen rasa mtako pun ilang. Apalagi prenge wae niwe muran. Na sangat gosat. Arya tu Risky lantas menyelami tete Dodi.

“Kita, Risky tu Arya, kita hama perlengkapan menari Cakalele po susa paskali,” mcara Arya setelah kas sepu wae niwe muran.

“Ooo, tete nake taoto. Sohi, tete egu peni.” Mcara tete.

Tete kansansuba fua rua lestare tu fua rua helai lengso yang sama motif tu warnanya. Arya tu Risky heran. Oto utang na, justru tersedia sapan yang Sira hama.

“Ni nake opo tete. Leuk, Sira iko mahi, po tewa pernah leli mo. Sebab Sira sudah iko merantau,” mcara tete Andi.

Tarian Cakalele oleh Andi tu Risky sungguh loa geba huluk gemetar. Bupati sangat senang tine penampilan sira rua penari remaja fili Waipoti na. Geba-geba sangat senang tine sira rua penari.

“Cakalele na wujud apresiasi tu rasa hormat warga laha leluhur. Juga menggambarkan geba Maluku yang pemberani tu Tangguh,” mcara Kepala MTs Al-Khairaat, Ibu Vika Johar Rumadya.

Akhirnya Arya tu Risky iko olituha lestare tu lengso laha tete Andi. Sira sangat berterima kasih laha tete. Sira rua dike bepek, karena tete Andi huke hadiah lestare tu lengso ni laha sira rua.

“Kimi olituha, nei laha nanti kimpake bepek. Tete bangga, anat-anat Waipoti masi mau menare Cakalele,” mcara rine.

Arya tu Risky oli. Sepanjang tuhun, sira terus mcara kebaikan tete Andi. Ternyata geba yang selama na sira geda ula, ternyata ula mo. Sebaliknya, tete Andi adalah geba baik hati.

Sira rua penari remaja na tidak pernah membayangkan tete gondrong tu jenggot tu kumis tebal, menjadi sang penolong. Pupan tu kolin premite, po kebaikan hatinya gama ngiwaen kayu putih yang fan wange fili Pulau Buru.

---&&&---

Pembimbing: Eko S. Poceratu dan Imelda G. Lesnussa

Penyunting : Fadhillah P. Pradana

RAKUMAK NA EMPUN NI LETE

Maria Blessing Buksalwembun

**SD Negeri 1 Saumlaki
(Bahasa Yamdena)**

Kanak bat angkir du ye rof wowondre, Tanempar Nusbab. Ngarnir Ata Masriat ma Merry Masriat. Radua ramtoran na kelas lim SD Wowondre.

Ata radu Merry ma rasingin lona latyompur ngafele na pnue dalam.

Radu raendat sir na ankumak.biase rose ma najadi tnyam adat na Tanempar.

“Ali komufai feti ankumak farpe?” nendrat Merry.

Ata nfalak feti, “Yak to kufai.”

“Au denganlo tbalikitlo la titendat ampoi,” Merry nfalak.

Radu rasnyalik ma rbalisir far das ma rendrat empung Alo Masriat.

Ata radu Merry Aman ber Makene.

Ata mendrat feti, “Ampo rakumak e farpe?”

Empung nbali feti, “Rakumak e rkal ompak afuk, betno ral batyar katutnar far dalam betno rapu na mangbwar betno ral nyamar ma rnau na bat dasyar.”

Bobole ne ye, empung nfalak ber ata ma Merry ma rti letar ma takumak.

Empung in nfalak feti, “la titakumaka nano.”

Kangkir du ye rsenang ma rafwayak, “Horee!”

Na dalam tene let ye nir sepeda motor nmat, empung nbandil

ngule ain ne ngule omlo tengki minyak e minyak omlo. Ne rateli rsuar motor far serin.

Empun nfalak feti, "Lete lolone dodo mpa tbali kit lo, bobole betno takumak ane."

Au ampo faranelo.

Metratlane ye oto mafuti ngafele ye nait iyane. Ne bat ngafele ye ntmpur nof oto ne. Empung nrserap nal i bate ne batene ntabe nor rateline.

Empung nfalak nali ber Sinta Amdassa feti, "Ko mondri bain Silai lompa msenang ndre."

Sinta nendrat feti, "Kimiteli mtimpe?"

Empun nfalak, "Kam ti letar nempa ngule na motor omlo."

Ne Sinta nmalip ma nlompang sir. Nfalak ber ratel ma rfangat ni oto ne ma rti nir lete. Empung nfalak ber sinta ma raktem ma rakumak.

Sinta nyoding ma nfalak feti, "Au koli doan ye to kune tnyamar nof kukumak lo."

Empung nal snyayal ma lannkal ompak. Ma najadi kumak ane.

Empung nafili batyar betno naflerap sir.

Empung nose Au silai .ti terik Au nmt.Baitla batyar mefanas ma rangbwarlonlo.

Empung nal tnyamar nof lete ne ma nau na dalam. Tnyamar ane ye awatan, syabu, syabkatutun, arumat fundri. Betno nal fundonyar ma nepat tnyamar nakumak dalam. Betno ral ompak ma rtutup tnyamar na dalam.

Empung radu Sinta rasau kabain na kenjape na lete dalam. Ata radu Merry ma rpan rbebar lete. Radu rbali sir fali rdengan e mpur radu sinta lir nir.

Empung nafwayak feti, "Kumak namtasak lo."

Sinta nafwakak feti, "mya ma tame kole tnyamar ramta saklo."

Nanam desar ma tane tnyamar na kumak ye taktem bat bain silai ye ma lolone nmpeang ma nane tnyam kukumkur.

Ata radu Merry rsenang resin fali rafai ma rakumak lo. Robotan lo mpa rbali sir, rsenang resin.

Opa nfalak feti “Ankuman ye ye, noak lurine rsayak ma rose waktu ma ramtoranna na ngri adat.”

---&&---

Pembimbing: Johanis Rumwarin

Penyunting : Herni Paembonan

TANTANAN MASWAN EN VAR UK VADAD

Koleta Latbual

**SMP Santa Theresia, Langgur
(Bahasa Kei)**

Smer-mer wolean na'a Evav, tanat hanarun. Mita enbatar tal ni tub-tub. I nli'ik ti na murin, umat ervled babaung. Hir rad senang ros hov bakean adat.

Ler i, hir tarim kot skol vosak. Mita enyoat jang tal Kapal Ohoi Revan, Toran Dominikus Rataubun vo en'uk maswan na'a liman mel Tiberias Simanjuntak.

Toran Dominikus Rataubun en'uk maswan na'a liman mel kot-kot skol Universitas Gadjah Mada ni kapal Emeliana Palinggi.

Adar rinin vosak rak. Tomat Ohoi Revan rir rad sanang ros fo ertarim kot-kot skol. Hir tarim hov rad senang. Kot-kot skol hir rad senang vuk utin eryoat tarim hov rad sanang malhen. Nanan fo er'uk maswan erdo rak.

Edbo, vatvat ain endo. Vat i meman Tebtuan Tina. I ni wawun won armau enblafar ros. I ni veon la'ai ros, won yahau uur en'ot veim na'a leran dedan.

"Myar!" Tebtuan envo'o. Tomat na'a acara i besa erbriang sak, bo erherang val.

Tabtuan Tina nenar ne, Mita ni hak vo en'uk maswan na'a Tiberias Simanjuntak ni liman mel ed. Tebtuan Tina envo'o ver Mita.

"Misti Tika en'uk, ne o waid!"

Mita vuk entarim ngrihi tal Tabtuan Tina waid. Mita enhorak Tebtuan Tina.

“Falbe bo tebtuan musitan ya’au? Kapal Ohoi erwat rak ya’au fo er’uk maswan tantanan i te?”

Tebtuan Tina entaba sitan ma envo’o fa’a wal.

“Maswan I misti Tika en’uk, o waid”.

Hir kafrehe famehe Kapal Ohoi en vusak.

“Im kefrehe avaka?” Kapal Ohoi enhurak.

Tebtuan Tina nenar ne mesti Tika en’uk maswan.

“Adede! Ya’au turuk i Mita, Tika i wahid. Ma, ain ni hak i ya Mita!” Toran Dominikus Rataubun nenar.

Tebtuan Tina enmeak. Haran i vakbo i nkai ni sasa.

I nher tabe halal ve kapal ohoi, nirak kapal ohoi rasno Tebtuan Tina fo enher tabe halal ve Mita.

Tebtuan Tina enba ti Mita fo her tabe halal.

“Yanat e... ya’au her halal ve ning sasa ver o, de!” Tebtuan enher.

“Afa wahid, tebtuan,” Mita nenar.

Kapal Ohoi Toran Dominikus Rataubun enhol tomtad maswan. I nher tomat Evav ertaha vusin rir adat.

“Maswan i ni enan bok-bok ros ver it Tomat Evav. Maswan i won warat. Ma, maswan i en’eak tomat Evav won ang-waring. It bias nar ne, ain ni ain!” Toran Dominikus Rataubun ni snib won i.

---&&&---

Pembimbing: Josep Matheus Rudolf Fofid
Penyunting : Tenti Septiana

MAM KOT BEBEN SOI EVAV

Klementina Desiana Ohoiwutun

**SD Naskat Debut
(Bahasa Kei)**

Na'a lapang Ohoi Debut i umat vedli. Kot-kot skol ravadir beben sosoi. Hir vangled i ya, Haris Ohoiwutun, Ikbal Jamlean, Mia Letsoin, Dessy Sadsuitubun enhov hir vangled.

Haris enhov Ikbal hir ben soi temar rubil. Hir taha temar na'a liman mel, ne rubil na'a liman balit. Hir ear, limar, rumur, enhov u'ur ben kensa li.

Beben rubil ni tiva-dada i'ya Rudi Letsoin n'hov angwarin n'ben. Ma' Rudi i ya navrek savarngil, Julio n'vangil tiva, Junior n'bangil gong ne Putra n'bangil gendang.

Beben vat-vat vuk waun he. Mia enhov angwarin hir ben manut vun. Hir taha manut vun na'a liman mel enhov balit. Hir wel liman rain bok-bok.

Beben manut vun ni tiva dada i ya Eta enhov angwarin hir ben. Eta navrek savarngil, Prilly enhov Juli r'vangil tiva. Rika n'bangil gendang' enhov Lusy n'bangil gong.

Beben temar rubil hov manut vun i ya kot-kot kalas enlim enhov enean ntal SD Naskat Debut. Hir rar sanang n'tal hir r'ven sosoi adat Evav na'a Maluku Tenggara.

Haris enhov angwarin i ya hir raar senang vuk ental hir hauk tarim Pastor Richardo Ohoiwutun MSC. Pastor Richardo i pastor vait, vekat yoat ni berkat. Pastor en'il ohoi vo en'ot ni mis.

"Beben manut vun i ya beben bok-bok, ma i vo vat-vat," Mia

nanar ve angwarin.

Haris enhov angwarin vuk dok rav'adir. Beben temar rubil i ya r'ben ulin rair kuat.

"Ma beben en'i fo baranran," Haris nanar ve angwaring.

Ikbo Haris hauk nangrihi vel mang-mang, nerak toran Anton Ohoiwutun slan n'dat. I nasno Haris bi'il. Ntal toran Anton i ning suk kot-kot baranran ravkain ben soi. Toran Anton i nhauk fo Haris i ya jad baranran ulin rain kuat.

"O batang m'jad baranran kakai ben soi waid. Vel nutun leran m'bensoi, tek o wom iki ko vat sian," Toran Anto nanar.

Toran Anton hauk fo Haris i ya'jad pilot fo kai r'var pesawat na'a lan lelean.

"Ya'au nefeen bi'il, yamang. Ya'au hauk norang beben sosoi," Haris nanar.

Toran Anton ni vian laai li. Haris bobar ma norang yamang. I n'hauk batuk temar rubil narak Toran Arya Jamlean n'dat. Toran Arya i pilot ma i enma fo vakansi.

"Toran Anton batang setan hov Haris waid. Haris i yahov kot. Ma paksa wahaid." Toran Arya nanar.

Toran Arya n'her Haris fo dir non na'a ben soi ran i. Toran Anton jad ngarihi waid. Ntal i hauk Haris laai, jad pilot hermes i ya Toran Arya.

Haris enhov angwarin hir terim Tovan Padri hov ben sosoi. Her ben bok-bok li. Enhov Mia hov angwaring beben manut vun.

Toran Anton raar senang li'ik Haris enhov beben sosoi lian. Kbo gaya beben sosoi. I enseb panggung ratan. Toran Anton entaha lebak yanang enhov iron.

"Yanang, ya'au u ve'en setan o beben sosoi," Toran Anton nanar.

"Tam ma'a, yamang. Turuk ya'au beben sosoi i. Ya'au suban vo beben na'a lan lelean waun yamang mu hahauk." Haris nangrihi kot-kot na'a yamar arun.

---&&&---

Pembimbing: Josep Matheus Rudolf Fofid
Penyunting : David R. Ricardo

ZAMRUD KHATULISTIWA

Antologi Cerita Pendek Berbahasa Daerah Tunas Bahasa Ibu

NUSA TENGGARA TIMUR



MINA TANA

Shinta Hunga Meha

SMP Negeri 2 Waingapu
(Bahasa Kambera)

La hau na na lodu, la daungu 2015, rehinu nyungga nomu mbua ndau ngguka. La rehi nu la umma nggu talanga ninggu mbabu Pahha dangu karenja-karenja hawianggu, hamatuna karenja Bebahu, GKS, dangu karenja Betelu. Nyuma mbu ma'ndundanya na kapala ndeha. Dangu tau mamay la umma nggu, rihhi maka na ama nggu ba nyunna na ngguru injilu la karenja bebahu, dangu na paloku nunna, papa lokuya la umma nggu nyungga. Dangu da anggu nggu, dapa tanda bianggu, luppa da kabunggu guru dama may pa kikungu lapa mbabunya na rehi Pahha. Yiana papalakuya nimbihu ndaungu dangu jiapakuya napapatianggu. Da-dangu papaloku dangumbu pangangu mala-langga mangia-mangia.

Da bidi mini-bidi kawini mbada dambu wulla ndaka lapa ajaru papa ihingu ludu koru, ludu ha attung, dangu pokalu grup. Tonanumbu da anakiada hakola minggu dama pandoi pangiarangu kababa dangu palapangu pa baha Alkitapu.

Da inna-inna matua hawanjiru danya pangangu, kanguta, pa unungu, uhu memi, dangu ri. Hamatuna tolu wei, tolu manu pahandarangu, tolu manu pahongu, rau lu ai, dangu walla kajawa'mbu, dangu ma-matu biaka. Hauna napa rihhi mbuhanggu nyungga napa patianggu djaka la mbabu tunu, jiamayaka na tolu manu pahandarangu. Malangga langatakkaya.

Ningumbu ana pangangu hawiangu dapa hawanjiruda. Hamatuna lu ai pa kambau. Lu ai pa kambau nuda, pabihuha hi dengiha luppa da maddu 5 mbua loduda batalanga lodu hammuna, taka hi palomunja la luku dapa paihinja la karungu lupangu da lambi, dangu da mitingu, hi dengi belihua lupa pakalatingu hau minggu mandaida.

Dirra hananguka nyungga, kanadu baku njadi papadjulu dangu da'angu nggu, tumbuna da angu nggu da may welingu la kuatak hau. Nyungga mbuku pata-tanda dangu angu nggu dama may weli la karenja hau dama hama matua-tuanggu. Nyumambu m paniwanya napa kali palakuma, dangu padjulu wangu makka, kanaka, liku pa kapunduhungu, dangu da-dabianaka. Nyunggambu ku mbuhangu lapa wandaha nyuda palaku pa'ihhu la luku dangu hananguma. Nyungga dirra hananguka dangu da a-angu nggu. Nyumma ma padjulu ana pirra mbua jammu nediwanya na pakiringu pa kabunguru.

Batalanga hananguma papadjulu, nyungga madaunggu yaka, ka palai nggunyaka la umma au pa unungu wai. La kuatakunggu nyungga, makali banjalu wai pataku la matawai hi tuhha la jeriginu dangu pabanjalluha la kaheli. Ku'ittaha nomu mbua jeriginu nuda hiku pittiya nama ninya la lahhinggu, ndaku hilli tarruya da jeriginu hawiangu. Ku'rabbaya na wai la nggalahu dangu karinggakunggu luppa na mbungu'mbu na wai. Baku hallaka pa'unungu hau nggalahu, kupaddanya hamaningu hau pa'padanggu mawau la wai nunna. Hinna ka hikku pinya na'wai pa unnunggu nunna mina tana ya, ku paddanya welingu la wauna baku kanggulakunya na panjappuwanna. Kandaudaku nggunyakka, takka mbada kanggulakunggunyaka na mina tana nuna.

Pakiringunanyaka pa barrangu na etinggu, hullungu na kayekunggu, dangu na ihhinggu ku paddanya ngeri mbana nanyaka. Ka ittadanggaka da inna ama nggu baku hanggobungu, dangu pa'arradanggaka

"Rambu... kanggara ulammu?" waddangga. Batalanga panauda hanggang lai nyungga. Ndaku hilli makka pa kariauku, lupangu ku paninya na inna nggu ndaku hilli kariauku. Ku patudji hanggangu la jeriginu na limma nggu nama ninya la pinu kaheli. Takka na innanggu ndedi mapa na pinya, lupangu na inna nggu hinna kayuangganya na limma nggu hinna pa'arrangu wangu barranguna na etina.

“Ha... kanggara ullamu?”

Hiku patudji hanggangu la jeriginu mina tana. Luppangu yi inna dangu yi ama da tarruya nalimma nggu nama hanggangu la jeriginu nama ninya la pinu kaheli. Hida parehaya nggaraya napa unnunggu, langatakka ba mina tana yaka. Da inna ama nggu barangdayaka, lupangu yi ama mbuhhang naka pa pittiya na moturu kalatti, takka na moturu na aya nggu nama pakiya la kota, lupangu yi ama na laku pa pinjangu moturu la umma hau ndumangu pakariawangga la umma hidu.

Ka lakumayaka, na anda la kuataknggu marrihhi ruhaya dangu lakulii la anda ma pakialangu, hei-purrungu palindi dangu ma pawatungu, dangu na rihhi rakangu dambu njammuna hi takka la umma hidu.

Ba takkaka la umma hidu, na parehaka ndotir hinna wangga tad'da ai. Baku hallaka pa unungu tad'da ai, ana panjangu ngguyaka hawuttu. Tuamaka mandai hakuddu, baku paddanya ana peku bianggunyaka hawuttu. Hidda parrahangga da mara mai la umma hiddu. Bana marau na umma nggu, ka buatangu mayaka lapa todou la ummanai boku dangu na appu nggu. Yi boku dangu yi appu kalliwamanja jiaka ma paniha.

Nyumma mbu ka todou mayaka la umma dai yi boku dangu yi appu. Yi appu pandoinanya wai mbana (kopi) dangu ningu mai kaparak ndumma la pa unnungu wangu. Kaparaku, pangangu papandoi weli la watarha pa'pakorungu manilla pahonguha hi baiha la ngohungu papandoi weli la ai. Yi appu mbu na hawanjirungga wai mbana mamit pa'ihhu wangu pa'pakorungu tadda ai weli la ai taddana dangu rauna napa pittina la lihhi umma, nduma pa ihhuwanggu. Halangat hammu nggunyaka baku halla pa ihhu wanya na wai mbana mamitu napa mbada pakorungu rau ai nuna.

Tuamaka ana pirra'mbua lodu, ana panjangguyaka. Tuamaka ana tailu mbua minggu! Panamungu nai Mirri panjang hammu'ngguyaka. Nyumambu mbuhang maya pa beli la umma, ka hawanjir'mayaka pakabeli la umma. Ka paramihhi maka lai bokku dangu lai appu.

Bama kabelikaka itamanya na mbila nama manandang. Lupang yi ama na wandaka lapa potu, nyumambu ma potu namatuya napambuhha wikima. Ai... Dirra manandang hammuya! Mahallaka pa potu, laku pangalang mayaka. Ana mandaika hakuddu, takkamayaka

la umma, dirra hananguyai inna kanad'du mbada beli mayaka. Nyumambu ana pa'uhimaka hima ngangu ndaba la ruddung. Bama hallaka pangangu, hambayang makka hi makarenja hama-hama hallaka hima mahurru. La hambeli tumbu na nunna nyungga ku ana manggang mannuk'ka djaka nggarraya napa palakunggu. Da inna ama'mbunggu, panau mannu-mannu maddanggakka, ka ambu ku kanggihakku.

---&&&---

Pembimbing: Diana Debi Timoria
Penyunting : Gracia Veva

RAMBU DANGU KANDUA HAMU ETI

Rambu Sidney Diki Dongga

**SD Kristen Nasional Plus Kasih, Agape
(Bahasa Kambara)**

La kuatak Janggamangu, Ndeha Watumbaka ninyaka na ha atu ana kiada nama tamungu Rambu Nuara Diki Dongga. Nyuna ningu eri na ma tamungu Rambu Halla. Nyudda da hakoala la SD Kristen Nasional Plus Kasih Agape, Rambu Hall ana uhhuk la kalah patu, ndangui yi Rambu Nuara uhhuk la kalah nomu. Na marau na weling la uma takka la hakoala hiwa kilohmetiru.

Rambu Nuara na laku la hakoala na hei motur, nama lua patuyya la hakoala na tamu na Tuya Melki, hapirru nama mai hau lodu-hau lodu la mbaru. Na uma nai Tuya Melki la Harawu ya. Napa ngiana ndadik nai Tuya Melki ndana marau a waling la uma nai Rambu Nuara.

Hau lodu yi Tuya Melki na laku manu pa patuha Rambu Nuara dangu na eri na la hakoala. Hi Rambu Nuara ndana maruabang a pangaku manu manya, mala hiana Tuya. “Mbaru mambiru Tuya, halla mu nyaka pangangu mbaru?” na pa arang yi Rambu Nuara. “Mbaru mambiru Rambu, halla ngu nyaka pa ngangu mbaru kawai.”

Hi Tuya Melki napa ninya yi Rambu Nuara kana pa au nya na eri nan ama talanga kamumattu. “Rambu, pau nyaka na eri mu katta laku la hakoala nahu,” wanai Tuya Melki. Hallaka yi Rambu Nuara napa ninya na eri nan ama kamuamattu pa paki halapa, Ndangu na patama nja da ballang la tasu na.

“Eri, mai wa ta laku la hakola, yi Tuya Melki patiang nanyaka

waling kawai," wannai Rambu Nuara.

Laku nda nyaka la hakoala, la paddua anda yi Rambu Nuara hinna nan amu ya njak ningu tunggah la hakoala ndangu maruaba nanyaka pangandi ngguting ndangu pakirak wuangu karata. Hi Rambu Nuara napa ninya Tuya Melki ka laku li la toku.

"Aiii Tuya! Maruaba ngu nyaka pangandi ngguting dangu pakirittak wuangu karata, kanadu lodu yiana ningu tunggah nggu," wanai Rambu Nuara.

"Uu Rambu, ka ngi toku nyiapa li nda?"

"Kata laku li la toku Cinta Karya," na hiama yi Rambu Nuara.

Hi Rambu Halla napa mbuatang la paddua karioku nda Rambu Nuara ndangu Tuya Melki. "Aiii aya yiana, lambat ndaka la hakoala, ka ngiki na maruamba nja, Hi ina mabadda panni na nggou ka latti weling kamodu," ndangu mbeni nai Rambu Halla.

"Ambu mbeni eri, kanaddu parianggang ngunya ka kawai hi ku maruaba nja," wani Rambu Nuara.

Mbadda takka la toku Cinta Karya, hi Tuya Melki napa tiang la moturu, hallaka yi Rambu Nuara na purru hina tama la toku ndangu napa arrang la maddai ya na toku. "Paramihi aya, paarang ngunya langgia napa ngiana na ngguting ndangu pakaritak wangu karatta?" na paarang yi Rambu Nuara.

Ka pau nanyaka na angu nan ama ndai toku, kana pa itta nya napa himbu yi Rambu Nuara. "Yohu ko eri, yiadda ha napa ngia nda na ngguting dangu pakaritak wuangu karatta, la paddua yohu ha," wana mbana paninya.

Halla ka pa kei na ngguting dangu pakaritak wuangu karatta, mbeli nanyaka la moturu. Halla ka na eri na hilli mbeni mana nya.

"Aya yiana, ka ddira Mandai ma kou, ke munya na ngguting dangu pakaritak wuangu karatta a latti," wannai Rambu Halla.

Rambu Nuara ndana hiama aya, na uadah ha na katiku na eri na ndangu riki miri na. Halla ka nu, laku pangalang ndanyaka la hakoala,mbadda takka la pindu hakoala, yi Rambu Nuara ndangu Rambu Halla nda purru weling la moturu hidda tabiha nda ngurru ndama ndualak la taluara hakoala, ndama patiang nja ndana anakiada hakoala. Mbadda halla ka pa tabih ha nda ngurru nda, laku nda ka la kalah nda, ndangu nda panjal ha nda tas nda la kanjakka.

Patia wangu na na bellu tama, hi Rambu Nuara luhu naka ndangu na angu la taluara hakoala pa pajullu karetu.

Lingu na ka na bellu tamma, hi Rambu Nuara ndangu na angu tama ndaka la kalah pa mbalajar. La anda paddua kalah Rambu Nuara ndangu na angu na pa mbajjar wadda ha rukku nda hakoala nda la lodu nahhu.

“Mai wa Rambu Nuara katta tama la kallah,” wannai Alana.

“U’u Alana malla ka kata tama la kallah, napa mbalajar nahu matematika ndu?” “U’u ndu ni,” na hiamu yi Alana.

Takka ndaka la kalah hi nda ludu, nda hamayang, ndangu nda mbacca pulling napa handia na ngguru, pakiring ndanyaka napa mbalajar wuangu.

Rambu Nuara ndira pingu ya, hina tandan dabba ha angu hakoala na. Kanaddu ndira pingu ya la pa ddiha, Ipa, Ips, Hillu ingrisu Jiapa nda ndangu nda angu na yi Rambu Nuara, la eti na nda na lanyap a, ka na ndu ninya na kandua hamu eti na weling mbana anakiada ya.

Mbana takka na rehi pa oajullu wuangu, laku ndanyaka yi Rambu Nuara ndangu Alana la taluara hidda itta ha nda eri kallah nda ndama hayiddi ndangu ndama panamu. Na hawina na eti na kanadu nan amu ailulu na kandua hamu eti na. Napa ngadda beli nya napa mbuhang nda mba anakiada ha, kanadu ndapa janjing amangu, ka hakoala hama hama takka la hakola majjangga. Na handuka na eti na na tikka pa hi.

“Alana...taru ha nu nda eri kalah nda, ndira pa mbuhang ha namu ndangu panggada ngunyaka na kandua hamu eti ngu.” wanai Rambu Nuara.

“Ooo, ngamu ya na tamu angu mu Rambu Nuara?” na paarang yi Alana.

Ndangu malinjang ihi na, hi Rambu Nuara napa ninya ngamu na kandua hamu eti ndangu tikka pa hii kanaddu ndira namu ya na kandua hamu eti na. napa ninya na ngara tamu na kandua hamu eti na yi Rambu Humbang yan ama pajullu wuangu hama-hama weling la anakiada. Ninya na pangiarang ndapa nda mbullang weling la rehi nuna mbajia yi Rambu Nuara nda kapaddik a, hidda na ngumam manu ya na angu na, hinna hi Rambu Nuara, ndangu na pa arranya Rambu Humbang nggiki na na hi yi rambu Nuara.

“Rambu, kanggiki na u hi?” na pa arang yi Rambu Humbang.

“Nda nggiki a anggu?” wannai Yi Rambu Nuara.

Mba na puadaha ha nda wai mat ana.

“Ndana nggiki ana, panni ba,” wannai Rambu Humbang.

Hina panni Rambu Nuara, da ngguma manu ngga nda angu nggu hau lodu-hau lodu, pakki lodu nuna pakanduangu danya kai Rambu Nuara ndangupui Rambu Humbang.

Halaka hina pangalang nya napa ngiara nai Rambu Nuara ndappa kuhing hiamana nyaka la kalah tailu SD mbada pa hiawa ndabbu yi Rambu Humbang pakiku na ina amana pa laku la Bali hina ap ana paki Rambu Nuara lingu nanyaka na bell hakoala hina tama beli la kalah nyudda yi Rambu Nuara dangu Alana papangalang nda hakoala wadda lundu nda luhu la hakoala. Hi Tuya Melki na mai pa piti ha pa ka beli la umma.

La paddua anda Rambu Nuara padaing na mbana hawina kanadu pa namu ya na kandua hamu eti na, pa arang nanyaka na eri na.

“Aya, ka ngiki ndira hawina kou?” na paarang yi Rambu Halla.

“Ndia eri, kanadu lalu ndangu na tunggah ngu kawai na pa wuana na ngurru ngu.” Hi Rambu Nuara ndana mbuhang pa pa itta nya na handuka na eri na. Mbana takka la umma yi Rambu Nuara pangalang mananya la na kurung na hina nduha na tasu nya la kanjaka ndangu hei nanyaka la na ngiapa huru nya. Na pa arang la na eti na.

“Ningu ka ih angu biddi nai Rambu Humbang, mbadda belli na ka la Watumbaka?” Hallaka laku nanyaka yi Rambu Nuara pa himbu ya la ngiapa daddik mandai na la tuba uma la mamu nai Rambu Humbang hinna pa arang nja nda tau lai nu, nda hiamana nda tau lai nu, ndangu ndada rongu a ya hi Rambu Humbang ndangu nda ina amana.

Halaka hilu laku mananyai la umana na mamunai yi Rambu Humbang papa aranya na mamu na.

“Paramihi mamu, ka lu rongu ha yo Rambu Humbang?”

“Ndaku piamanya ngiapa hanggang da yi Rambu Humbang ndangu nda ina amana, mbada mandai manaka nda parongu ha ngiapa hanggang da.”

“Limalangu mu mamu, mbeli nggunyaka la umanggu.”

Mba na takka ka la uma na, yi Rambu Nuara hawinna manna nya, na pa arangnya nda ina amana,

“Rambu, ka nggi weling mu?” na pa aranggu na ina amana.

“Weling nggu pamattu yai yi Rambu Humbang ina, ndira na mu nggu nya dumu ina, mba ndirra namu nggu nya,” wanna.

“U’u Rambu, hamu kanu, laku wa nu pa ihu, mba ningu arya na ma mai.”

“Patiang ka ndi ina, njilli nggu nya pa?” wannai Rambu Nuara.

Mba da taka ka arya, pa au nda nya hi Rambu Nuara, pa mbungguh ya na pindu uma. “Rambu, ninya ka na tau, lu a ko pa bua ya na pindu.” Wannai na ina nai Ram bu Nuara. Hina luhu weling la kurung nai yi Rambu Nuara hina mbungguh ya pindu, pa hambur mata ndanya kai yi Rambu Humbang ndangu na ina ama nai, ndama mbanda ndualak la ngaru pindu. Katatak na nya yi Rambu Nuara hinna pudduk ya yi Rambu Humbang ndangu nda riki miri.

---&&---

Pembimbing: Diana Debi Timoria

Penyunting : Kartikasari Dwi Rokhmah

NAEUK NA AUF ITA

Jidon Alfiantri Bees

**SMP Swasta Kristen 1 Amanuban Tengah
(Bahasa Dawan)**

Bi neno nam teut, bi lalan fain neu ume, na Tinus an hae natuin sium noina manenu nbi skol, in nit tuaf naplak bi in matan. Na Tinus in ansaon an sae man saun. Na an sai manenu nbi in aon natuin nu'e ai papa le an bi in aon ta'un. Na Tinus na'tai ma in matnenu fainin, in an bel makanahinan tenif. In kanahinan tenif ona in nit li an mone kbaun mese."Au na Auf Ita," atoni nane in eut in kanan.

Sin alasin ka na'uab fan faun bi sin ekut lenane. Na Tinus ala in natan sa le in palu ma atoni nane in nata'sa le in nahin. Na Tinus onle in nit in amaf fan mes nbi haef mese in nit atoni le'na. Atoni na in malin ma an kumain naton in lulun ma in nisin le me' natuin in mam puah ma manus. Ini sbet nini kbaun, mas in napleoba in nenun nane nae leuf. In met mauba ma nalim bi tabu toman manas in pinan. Mes atoni nane in mes ma in kan muifa fe.

"Hae, Li Anak Kbaun, ho mu'ko me?"

"Au lelo fe au fain om uko skol. Au umtau is natuin au it atoni yes naplak an bi nain ma kan naklote. Kahinet fa nao tia bale le i."

Na Auf Ita in hen na uab neu atoni nane sekau mes in ka nauab fa bi tabu le i. Nok in nanebet in hanan ma in eut, bale le'nane mui kun in uaban mes. An mui uf nua le an tokom bi bale le nane, uf na Djabi nok uf na Tunu. Mes uf nua in le nane sin makenan bi tabu. Sin nasikan nain le amneot an fain afu neusin ok oke. Sin maken nalalin onane, uf na Djabi in pil he nao kun neu Kopan, le bale bi bale le

naheun nok mnaim ika. In fekana saitan fa bale na, uf na Djabi baan neu uf na Tunu ha natuin sin neu Kopan kalau nmui sasa an bi bale na.

Ton niman ten on na nakaf uf na Tunu in nao neu Kopan. In sae neo in bikaes mone nok mnahat le in neki nako in aon bian sin. Ma nbi fai fak-fauk in tia Kopan, ma in na euk nok nakaf uf na Djabi. "Man maputu lo le uf, ale kanan lene kan mui fa senat le na fua, ha mim mnah ma sin fak fauk sin nain kan la lif," ma sin eut neo uf na Tunu. Nakaf uf na Djabi an hoen in aon bian sin ok-oke he nait sin na buan he sin an onen neo uis neno. Sin an bai na neo hau naek mese ma fanu an poe na ko uf na Djabi in fefan, in matabil ma an onen. Ma on le in nit tam mnitas. "Fain nai ma maim kelo mese he nati mhanik pah. Na lail o na ulan afan saun," natuin nakaf uf na Djabi, na uab na la lien.

Nakaf uf na Tunu anfain nok nek malinat nae leuf kaul leko ulan ansaun laba in malin nis.

"Hai of ka mimnaham tenif, hai of ka mimnaham tenif, hai ka mimnahaf," in malin bi in nekan. In naeuk nok misionaris uf Portugis bi lanan in fain. Nbi sin tuaf an bi kuan atoin po muti panam nanu nane papa mese. Sin ala nem he nati nasik hit nain. In kan toenan fa uf Portugis sin uab, ala in naim lanan he nati un in mani ma in nen ale kanan uab nako uf Portugis le nauab neki sin uab. Nakaf uf na Tunu in natenab nae leuf.

Uf na Tunu ini panen neu in aon mui panet pampese le sinin sium sini nakaf.

"Koenok fain tem neu hit nain, kalu leko uab leko npoi nako fef leko," sin simo nok alekot. Nok nek humam le'u sin matkenu npanat uf Portugis le nok sin. Nbi tabu amunit sin tite ale uf Portugis man fain nek tenab kaleko neu sin monit le sin an susel an bi ton fak-fauk.

"Hit katamnahat tenif, hit katamnaha tenif, hit katamnaha," nakaf uf na Tunu an koa. In aon bian sin an bot beo natuina in uaban lelo. In onle hanikit teb-teb uab le na moe sin nekan namep.

"Maim man kelo mese henati mlolo neu hit mnais unu sin!" plenat nako nakaf uf na Tunu. In aon bian sin nekamneuk natuin kelo le na sin naon ten et bale bian. Natuin sa sin henabak mnahat bi bale le an meot ma kan muif mnahat. Sin panet ahunut sin nekini nmalinan onle namneuk laba. Sin han koa ma sin han malinat seka neki han susal. Sin of namnah piut ma nasaitan nok sin aok biakenu

natuin maten af nem neuk sin.

Ale kana uf nako Portugis le mali'uk nane, anpeo neu ume mnasi mese. Si tam ma sin naskek sin nit li anmone kbaun mese, an tup nbi hala nesat in tunan. "Palmis am, hai hem toko kleo nbi le i?" uf Portugis in totis. Nok in mnitas le fe namsab, li mone nane in an fen, ma in noes in matnenu ma in fua lek leok sekau es naub nok in. "Au na Auf Ita kau, sekau es he nabalalah nok kau anbi ume i," na Auf Ita in nauab on le nane, in su sekau es henatah matom nok in lomit.

Fai na, anbi funan in pinan na Auf Ita an femnahat neu ale kanan uf nako Portugis lenane lauk hau. "Miah nai, au ala mu'i mnahat le i," na Auf Ita an hoen sin. Uf Portugis sin bukae tak takok, onla nafo nah namtau-tau. "Hai atoin asusal, Kase. Hai nain le i on he napen suat nako mnais unu. Haim su' milail ale kanan nain ai afu mes in fe an meot," na Auf Ita bukae laku nokat tan eut nok hana naik. Uf Portugis na ta Na Auf Ita in uab.

"Lasi an lail natuin hi fe kam palsai fa neu Uis Neno."

"Uis Neno? Usi Neno le nane sekau?"

"In es an mui pahpinan le i. Hi tako afu mes kalu hit katahinfu Uis Neno, hit afat susat maet."

"Hi mi euk mok Usi Neno ai kaha? kaul hi mi euk Moka, aum sat ha u euk Okan."

"Hai af misimob ko oe, natuin Ama, Anmone, ma Smana Knino. Hi mes afa moin mieuk mok ale sa. Le af hi mu'i."

Na Auf Ita in palsai manok tabu le na in onen neu Uis Neno. Bi tabu uf na Tunu ma nok in aon bian sin loim he na ul, mes ulan ala nsaun bi na Auf Ita in lene. Sin naskek ma si nato'an na Auf Ita.

"Na lo alaut, in paek le'u-le'u," man fua sin.

Na Auf Ita in malin nis ma in toit one syukur neu Uis Neno le in fe an palsai. Fe neno in palsai, ulan nsaun nain anbi tabu le na anbi in lene. Sin an bubu na na Auf Ita in nalaun. Na Auf Ita anak au palsai neu Uis Neno. Natuin Uis Neno esan fekau lanan. Natuin lasi nane uf na Tunu nok in to sin natoan nis na Auf Ita. sin na'tolo ma namolok nao natuin amnahas toman sin monit neno-neno.

Nok ale kanan tite nako nakaf uf na Tunu sin naim lanan ha na maet na Auf Ita. Pahpinan in maput leuf, nameot ai kana ulaf ma amnahas. Ma na Auf Ita on le kelo ma em het fe tani neu mnais unu et hau bian. Plenat nako nakaf uf na Tunu. Sin nekmesen hen hek na Auf Ita. Sin hanek tuin no man fut na Auf Ita, moe on kelo. Sin onen

neu pah tuaf ma toit ulan okat sin toit sako sanat neu na Auf Ita. "Naheiputun nankelnin makese mahatan, musanut ho tetus neu hai amnahas le i, mam sium man hai tulu le i nok nek malinat," onen nako nakaf uf na Tunu.

Ala sin namaet na Auf Ita. Mas ui nan saun ma sin ma sin nekenu malinan nae leuf. "Hit pah tuaf fe nu sin nen kit. Hit mes katamnahat tenif," sin malin nis. Tabu le na msa sin lene sin namaet, sin sen mak sek fuan manenu.

"Ho muhin ka Tinus, sa le ho mnais ini nikan natuin ulan le an saun ma seu fuan manenu la na au matak oek. Au kae nao natuin sin namaet kau, ma au umnau ulan ansaun bi au lene," na Auf Ita nauab nok nek susal. Na Tinus an ta ma nen ma in napan ale kanan uab feu le na Auf Ita eut nani. In nek nan susal ma nekamneuk. Al in moin, na nae ma na skol bi tabu le i. Na Tinus in toin maaf mais in fefan ma fen.

Na Tinus anfen. In nit in Amaf ma in enaf le an pao in nok nek hinet bi hala taen.

"Syukur natuin hom fen nen. Hai nek menu na unu neo ko anah," Na Tinus in enaf na uab ma in an ho na Tinus.

Na Tinus in ta'a ma in na pleoba lek-leok uab feu le in fen nen nbi in nanait nbi in nekan nanan. In ma fen he na uab ma in nek nan tuan fain neo in aon bian sin anbi skol.

---&&&---

Pembimbing: Dunstan Maunu Obe
Penyunting : Pangkul Ferdinandus

NAEP ANA

Sefrit Neno Neonane

**SD Inpres Nobi-Nobi, Timor Timur Selatan
(Bahasa Dawan)**

Au be in hanan nafena kau bi tabu mansen sae antam eon ana. “Fe nai anah, hit ha nao teu lene esle I,” be in hanan. Au fenat au peh kuk nok hel aok ma hel nimak nenu neken sae. Au fe sesa mas au umtau kalu au be nato. Au utua ok au be fe au an to ne. Au ama an biul naloitan muit in balen, te au ena nok in aokbian sin nanoba sosa fua kase. Tabu i au an ton sio wen. Kan muifa uab le he utenab umnau nako au sama ma au ena. Mes au umnau sin moe au nekak an sus, bi tabu si nanat kau neu au be in ume.

Au be in lene eta tubu. Kalu nao teh lene mes tapoitan hit nenuk nae leuf. Mes au neen in kan hae nitah kalu nao tokan. In haena an an ah mes kalu naot lab leuf. Neno mese, in nauab neukau kaul lene nbi tubu nane afi au ena nok in naofin sin bale bae. Au ena in es heut susu. Au be an tal kau he au kais upeh on au ena afi na. Bi au nene in ume, au fua kol otos nakpen natuin neno tunan. Kaul kah au fua au nene lene leok leuf kalu at fua tako ume. Kalu au mui auni alekot, au pake uoina au be lene nem neu ume aon bian ha au kaisa nao lo leuf.

Mes onane, ale sa namas kalu hit kiso nbi lene. Au nekak ha utpen he it au be in ume ma au kuan. Bi tabu i, au nekak malin ma ufetnok. Au be nasaitan kau, au utenab mes onane in mes meup al lene. Oin la nane es in kalomit au mes bi ume in nok kau neu ume. Kasafa au ka oka mepuf, mis in he nokau ma in hen loim hen meup manenu bi lene.

Nok-nok ana, haim nao kle leo on le neno ahunut. Au be in naot le lab labah onle ha ka na labaf. Au he u tan mes au u fet nah. Oin au be in haenis ma in natenab. Haim tia bi lene, kan on fa neno ahunut hem tia labah. Oin tabues na haim tia. Oin he nasa au be in tama neu uem lene, ma lo leuf na in poi. Au su he tof hun babaun, ma au kius neu pai uem lene. Kal kaul au be npoi nako pai na man fain kun nape. Natuin lo leuf, au utenab ma au pau mak neu uem lene, ma uskek natuin au be in ka etnef. Au be etme? Au umtau is. Au aena poi ma au kius neu lene nanan oke. Ala anin ini slutun esan fu pena in non le inim mnanun an finin kau.

“Be ho et kome?” au boin-boin au be. Au uninbok neu pena ini sbubun ma au tek au be in kanan. Au be namneuk. Au utenbah onle na. Au usnas sa kleo, ma au nu in an sai kleo-kleo nako leko au kius neu au be in ume. Ai au be in natan ten onah anfain neu ume? Eh, kaha, au tenab onle na au kius et lelo au be in aon af au it ek au matak fua nua. Natuin sa es au utenab on le i, au be an fain nape ma in nat pen ma nasaitan kau? Au koa amunit umep eki au beik oke. Be an fain nape ma au ha ami in et me. Oin et pai tun enu pai kuananan, ai et pai nasi pai au be in lene aon bian, Au he nao eu au sama ma au ena sin kean.

Anin slutut an foe. Au fe utenab au be. Neno han faiyen au nuke nu an sai onle ulan an bi fai. Au fain ma au nao kleo-kleo. Au nakak namen au nao onle lo leuf. Au tam neu be in ume manas an faiyen. ma au kean naheun nok haof metan le nam tauba kau. Au su ma au umonib paku ma au nekak namtau an-ana. Au ka uahaf anbi fai nah, mes au tam neu kean ma au tupa fin. Mes au fen, natuin au nen atois in hanan an paumak au be in kean. Nane on fani takaf kaleko fa. Au be namnauba kau bi neon ahunut, atois in hanan anbi fai, ini takan afan mui atoni bi hit kuan of an fain nape.

Au fen ma au onen. Au toit he nati au be in namneuk natuin ini lomin kais fain nape teb mes in namnekuah. Kak lofes on na, nape mese an tok bi au benak. Au tninat onle nho kau makana fetin kau fa bi au monit, onle namep ma maputu. In lo namneo-namneo au be sa le utenab. Bi tabu I, au palsai ya ala au utenab. Nape na in kan fenaf ma in tok piut an bi au benak. Nape nane molo ma names ok natuin pina kan muif.

“Kaul in namneo-namneo be, au nek is ko. Kaul hom fain mulail nape kaisam nao lo be,” au toti on le i.

Nape nane in antok neu kau piut. Kak lofes on na, nape nane in nanat kau ma au tam neu au be in kean. Inin tok bi almari. Oin afan mui sa es le alekot et almari. Au fe almari, au fe blua mes-mese ma au it sulat mese bi almari nanan.

“Ho naep ana ko, Anah. Hom nais enu nane es nape. Nok ho tenab ok oke ala bian kan tomaf. Hom nais enu le nanat ko neu kau es atof lene nua es nit ko, ala sin kan bisa nanaeba kof. Natuin sin natnina hom mek lais kaleko neusin. Sin kan sekin fa natuin sin napeni lais kaleko fa piut. Natuin ho mok sin. Es sin nanat ko neu kau. Sin natenab anak au mes ma lais kaleko. Ho kaisam susel natuin piot it, mais on mes muhin ho monit anbi tabu amnemat. Au paluf mais au moite on le nane.”

Sulat i in nesan moe kau au nekak namen. Au fe ka uhin fa au monit anbi neno amnemat, au he mui blua alekot ai kaha ai au ha ami al lene. Au le i naep ana kau? Au uhin. Nape in natpen ma au ka utpen uhinaf. Mis al au utenab au ha utpen maski nbi au be in lene. Au nafat ala li anak kau le au be es nafena kau, nok han anmnebet ma hanan sae. Au ka uhun fa sa le au be in natenab neu kau. Mes hai mabatin es nok es. Au be in kius kau on le in an honi ma au nek is au be onle au nek au ena. Maiski fe feat au nek men mes au nek is au be. In mes nahin au tenab.

Nape nane an bi au matak ma an fain neu au benak. Au utninat onle in ho namep kau nten maputu ma manep. Au kae ma au nu an sai on le he ok en. Au nekak namena nae leuf fan ten. Fain mansianam sa au mes meseoka nok nek susal. Kaul au fain nape of utpen au he nao eu me au ka utenab fa nae leuf. Au tam neu au kean ma au tupa fain. Ulan ansaun anbi fai lenane nae leuf. Nape le lelo namneuk, au tupa fain. Ma au tupa fin, au unai au fain nape.

---&&&---

Pembimbing: Dunstan Maunu Obe
Penyunting : Pangkul Ferdinandus

ITA NAMOTANE MALOLE, MISTER!

Nova Margarita Ndun

**SMP Negeri 2 Lobalain, Rote-Ndao
(Bahasa Rote)**

Solokaek fulak neme dulu losa muli boe ma matak lifun nitan hu no lolenambhun, ai la do na mamodok, ma mamak ndia be manamanan. Be nai dok ka te mita nemberala tasi tatain na leo nanggo ita teu leo mamanak ndia neu. Ooh makasi nouk ka lamatuak, nusa lote ia nusa fua funi, nusak fo nai nkri boboan kona. Au beruntung nanabonggik nai lote, dadik ana lotek, leo nai lote, boe ma menikmati keindahan nusa lote.

“Nai hahaek semester ia, au oke au nanong telu fo ai leo na meu (nemberala).”

Au nade Nova, anak ke telu neme ai ha mai. Au siswa neme sekolah esa nai nusa lote, SMP Negeri 2 Lobalain. Au leo nai dusun takai, desa sanggaoen. Ua bersyukur au asoda nai keluarga fo soda na tetutemak. Nai lingkungan sekolah au nanong ala basa sa dale lelek mesan au nanong sila telu, esa nade Feren, esa nade Debri ma esa nade Yumi.

Fofaianak esa pas harimandak, hataholi la boke leo ues dale neu, au fo’a boe ma au tao atalolole au mamana susunggungnga, boe ma au siap-siap hadapi fai manalu. Au papa nga ninu kofi matobik boe ma namanene nakamek esa nae bolelebo fo au to’onga nakame nai tua lai sambil ana ledi tua, ta dok ka neme au umang nga mai. Ua to’onga hala na mana’a ndos losa au mama nga dode nasu nai dapudale boe oo namanene. Au mama nga dode nasu basa boe ma ana tate parusa

la, ma au ka'a fading ala la sue lalai ao. Hata fo ai laluin setip faik, yang pasti ai laluin ulang-ulang. Ua menikmati sambil berharap fai hahaek fo au lalaok menikmati.

"We ee telu ma," au anggo au nanong nga telu sa sementara la'ok leo kelas dale neu. Lamanene au hala nga boe ma telu sa laok leo au mata nga mai.

"Sodamolek, Nova, fofai anak ia oo bahagia talalu, bek tao o ia?" Yuni natane no penasaran leo au mai.

"Hahaha.. Ta boe, au sangga oke e telu ma fo teu leo mamanak esa nai na mana'an na talalu."

"Wih leo mamanak be neu ia? Matobik ba'u-bau ia ia, au tambha nggeo bali," Feren naeloe ndia.

"Amakeh, o ana lotek boe te o bi nggeo boe, o leo kea boe," Debri naleo ndia. "Hee o maedonggo au leo kea do, o babuluk do ta kea ndia na samak leo au." "Ha ha ha..." ai ha ma mahoholu ao de ai hika.

"Hiiii, nemena fo ai senang boe ma kea tungga senang boe... leo be? Ita teu leo tasi be teu ia?" Feren natane au.

"Au sangga no e leo Nemberala, e nau do ta?"

"Te bek de ita harus teu leo nemberala? Be hambhu mamana fe'ek bo'a, mulut seribu, pantai dela boe ma b no'uk a bali.

We o ta babuluk mamanak sila la doook ka nai lote bagian muli, au afada sebelum Feren kakolak.

"Ia ..ita sangga mamanak deka-deka ia sa," Yumi naleo ndia.

"Tehu au ahik tasi tataik fo ka hotel, ma fasilitas-fasilitas basan tesa boe ma mana'a."

"Ia tow, na teu leo Nemberala teu to?" Feren nae leo ndia.

"Tebe ndia tolanong nga lemin, Nemberala terkenal no solokaek fulak, tasi loak fo gelombang nga mana'a. Losa basa daebafok a babuluk. Nemberala ita bisa tita le'do a tenak no mana'a. O babuluk do ta le'do a ba'u leo oko esa mbila manggaedok samak leo ana nai no esa mboin na. "Wii mana'a ndos, au alandia fo supaya ndia na ai bisa meu leo Nemberala neu pas hahaek sekolah.

"Wiihhh Nova, o dadeam sila la mana'a ndos, o no ka bali penyiar radio ia, hahahahaha," Yuni naeloendia sambil ana hika.

"So na tebe ita teu leo nemberala do?"

"Ita dadi teu oke-oke..." ai mala halak fo hahaek sekolah so na ai meu leo Nemberala, ai meu makaminak nai na.

Ai rasa senang boe ma ai leo kelas dale meu.

Faik ia ledo naha na seli, tehu ta kurang ai rasa semangat ma. Faik ia fai pertama ai libur. Ai malale'e leo Nemberala neu, ai losa boe ma ai lalaok neme dulu losa muli sepanjang tasi tatain na nai Nemberala. Au hika makasoe o au nanong ala, ai la'o-la'o boema ai makame nakamek esa fo ai mahik. Nae: au nusang a nusa mansuek.

Debry ana mulai nakame nakahuluk.... *"au nusang a au daeng a... Boe ma ai basam ma makame sama-sama... "au nusang a nusa mansuek"* ai laok boe ma ai boku boku... *"losa nai dae dea ita teu, nusa lote e mansuek"* no halak matua neme basa aunanong ala mai *"losa nai dae dea ita teu, nusa lote e mansuek"* no hala matua ai sama sama *"mai tama hoko taka bani neu nusa mansuek"* basa nakamek a boe ma, pas ai losa namo tasi Nemberala.

Ai mamahoko matadale neu namo tasi fo basa ndia na ala tao hotel, restoran, boe ma kave. Ai laok leo lelesu masok ka dalek neu. Namo tasi fo au ahik ana, au daleng ia no ka bali nahik fali leo mamanak ia mai nahele. Mamanak nouk ka fo taon dadik neu mamana foto kalo hataholi leo ndia neu. Nai mamanak ia sebagian nanase'o henik leo hataholi barat ala leu boe ma hataholi barat ala tao resort, café boe ma banguna fe'ek ala. De ai sangga masok boe o ai moke izin ma ai bae mahal. Padahal dulu a mamanak ndi ta be se;o na ai meu so na kada ai makaminak leo ta pake bae so.

"Au leo ia mai nate'e ndi manafalik a, mamanak ia berubah so. Nai be e mamanak fo ita sangga toke izin masok?" Feren natane.

Ai ta be hambu jawaban na te touk esa no kabali pegawai nai ndia, ana kalua neme resort, ana laok leo ai mata ma mai. Boe ma nae, bosao mamana, "Au bisa bantu e do."

Boe ma ai mae, "Leoiak ai sangga masok leo dalek neu tehu ai tababuluk masok tunggu be?" Feren naleo ndia.

Boe ma pegawai ndia naefada ai nae, "Boso mamana te leo dalek neu na bae doik de."

"Bae?? Boso makasasebok te tasi no solkaek ia mamana nakaminam ia?" Au ala ndia sambil au meten.

Yumi nae, "Harus bae do? Boe ma ana du'du leo tasi tataik a neu nai resort a dean na."

"Kalo ai bae na, ai bae nai be? Boe ma ai bae hi'da?? Au penasaran no ai bae hi'da?" Pegawai a mai nafada beli na, tao nala ai jantung ma nae hahae saat ndia. Ai be manggatuk nai banggu smp ia ai doi

ma kada fa la, ai doim ta, tao nala ai dale m haik.

Pegawai a leo resort dale neu boe ma ai esa matane esa ai meni doik hi'da, ai ha ma doi ma ta dai, ai esa mete esa seolah-olah ai sangga fali do ai sangga mamana fe'ek.

Boe ma ai mete leo ai baboam sila la leu, fa ko mamanak nai ndi yang ai bisa meu. Boe ma ai mita mamana lok esa maloa, mamanak ndi boe o be nai nai mamanak fo ai meu. Ai mita mamanak ia manaa ndos, solokaek fulak, boe ma lii neme tasi dake mai manaa ndos. Dae a be lok. Beo ma au oke Feren, Debry, Yumi leo mamanak ndia neu fo nade pantai Tiang Bendera.

"Nai ia boe o manaa, kada ita ha ngata boe. Ma dok a neme isinak a ita tui to pegawai ndia." Debry naleo ndia sambil nakambe'uk nai solokaek fulak.

"Betul. Nai ia mamanak a lino-lino, kada tamanene tasi lii a mai," Yumi naleo ndia sambil nanggatuk nai Debry baboan na.

"Ia tebe ndia, ita sangga kada mamanak fo mana'a boe ma boso nambue, fo ita takaminak to le'do aa, batu longgik nai tasi aa, boe ma i'ak ala, bukan nai hotel a ma restoran a to?"

Boe ma Yumi nae, "Leo dulu a fo ita takaminak basa tasi tataik lalaen.

"Ia au boe o rindu alaik ka nai tasi tataik a saat hahaek sekolah leo iak."

Feren na kauk langgan na ana setuju Yumi ma Debry kokolan na. Ai nikmati keadaan ndia. Ai rasakan anin na fo neni dale lolek. Boe ma ai esa foto esa.

Ai ndoe boe ma ai buka ai nanaam ma, ai meni mbela nanasuk, tua hombo, ai mi'a sama-sama fo ai mahani ledo a tenak.

Ai mi'a minu basa boe ma ai manggatuk mete leo tasi dale, nggengge ka neu te busa esa nai ai mata ma, beo ma ai basa ma mete leo ddido na fo henuk no dak. Yumi fo mana sue bana ana neu deka-deka leo busa neu, noke feren fo fen tisu nai tas dale, boe ma Yumi ha'i heni dak ka neme busa di'do na mai.

"We mete leo ita boboan kona de, sek ka nalaik ka leo ia mai ia?" Debry natane.

Ai basa ma bi, touk asing esa nambadek nai ai mata ma "hataholi lotek ala biasa lae bule" aon na madema ma matua, ana ta hika fa boe, ana nambadek nai ai mata ma, mete neme mata na mai boe oo ai babuluk ana luli, ana mete yumi ha'i heni dak ka neme busa a mai.

Ai nggenggel la, ana pote dedeak Indonesia.

"Eee tao bek nai ia ia? Ee siksa au busa nga ? Te bek de nada leo ndiak?" Ana berlutut holu nala busa na, duduan na nakale'o.

"Ai ta siksa busa ia, ai tolong busa ia ia." Yumi na fada hataholi bule naleo ndia.

"Tuan ta babuluk do? Taun harus hargai ai ee, boso mete ai ini'ana kadi'ik ai boe o hataholi ia." Au afada ala ndi te au amanasa ndia so. Au ahik fo bule ia sadar kalo bukan ai ndia siksa busa losa na'da.

"Busa-busa leo iak ala, busa nggolok ala mba nana'an ndia," Debri naleondia.

Bule ndia na'do Debri nahele, "Au busa palani ndia. Ta mungkin ana kala neme busa nggolok ala mai." Bule ndia luli nahele, ana kakolak tingga-tingga boe ma nabo ala neme bafan na mai.

"Tuan au sarankan fo o busa susuem ia mai leo mamanak ia mai, harus asa fen karcis ee. Ha ha ha...." Feren tungga luli boe, tehu ana hika.

"Feren, leo o luli boe, o kakolak na sopan fa de," au asaneda au ina, amang ma au mesen fo lafada lae, kakolak no hataholi na hargain fa de, leo mae hataholi bule.

"Iya, au oke ma'af tuan bule."

Bule ta be na ta te busa nggolok babuak esa mai, lalaik leo bule a busa na neu, leo mae bule a ifa busa na. Bule a nggenggel la, busa na nada seluk beo ma ana bi.

Li ma nanggo tao tingga-tingga.

"Tolong au, tolong au."

Ai beo nggenggel la, boe ma no dadeak ndia boe o bule a babuluk se ka ndia tao nada busa na. Bule a nggenggel la, Feren naleo ndia. Debri no Yumi lafafoa bule a, au mesang nga boe o au bisa usi heni busa nggolok sila la.

"Busa sila la ee busam sila la do?"

"Ta, ai ta babuluk lamatuan ala."

"Ai be kadi'im ma, ai makaminak bola mo busa nai Nemberala."

Bule ndia nanggatuk nai batu esa nai tasi tatain na, ai mambadek nai mata na boe ma natane ai.

"Talo be de kada au o au busa nga dadik sasaran busa nggolok ala?" Ai basam makakale langgak te ai ta hambu jawaban nai natanek ndia.

"Oooo au de fo asa neda kelly au fen usi busa nggolok ka sila la

pas ala leo mai ia mai."

Fa ko busa ia la ndia au usi sa.

"Kelly ndia se ndia?"

"Busa isi nak ka nade kelly. Bule a nae busa ndia ta manja," beo ma bule tana tane so. Karna ana babuluk jawaban na so. Boe ma ana mete ai esak-esak.

Dodo boe ma ana noke maaf. Boe ma ana noke makasi neu ai, ai boe o fe maaf neu.

"Bule a koo nala busa boe ma ana hika no ai."

"Leo bek kalo e meu makaminak nai au mamayang nga."

"Nai be," ai matane sama-sama.

"Tangga au fo au a tudu e, ooo au nade Lucky. Eh. Ita ta be kenalan, ai hume mon boe ma ai perkenalkan ai naden nai bule, ai moken mae Mr. Luke."

Boe ma ai tunggan lae mr luky mamayan na neu.

"Yumi natanen nae be dok ka do."

"Ita losa ia so, basa mamanak ia au enang ia."

"Ooo basa mamanak Nemberala ia," ai matane sama-sama.

Mr. Luke a hume ma nae ia.

"Ooo enam basa ia do? Tasi a ai enam te ai anan lotek."

"Ooo ia au bisa fe e makaminak nai au mamayang ia," Mr Luke a nalo ndia.

"Mister... Ai ta perlu moke ijin nai sudi se te ai makaminak nai ai tasim a."

"Ia betul e ana lote. E neme kadiimai e mai makaminak nai mamanak manaa ia."

"Salan nai be?" Mr. Luke a ta mengerti ai maksud.

"Ia hambu masalah Mr. Luke. Isinak a ooo pegawai mesa usi heni ai saat ai makaminak nai ia," Feren nalon ndia.

"Ai bae nouk kado fo ai makaminak ai ia."

"Ta sekarang e bisa makaminak, mia minu boe ma e bisa hahae nai ia, mamahalek ka te au ndia alondia."

"Hotel no restoran na memang pebisnis a enang, te hu namo no tasi ai enam, mamanak fo ai makaminak, ai ta butuh hotel no restoran, ai mahik Mr Luke fe falik namo no tasi, batu kak, solokaek fulak, mamanak fo ai makaminak."

"Kakanak ia la au fe sa ijin lakaminak nai ia so, te ala ta mengerti?"

"Ai mafada boe o ai ta perlu moke ijin nai se esa boe, ai mahik nai

ia karna ai enam ia, mr a ta mengerti do.”

“Boe ma masalah na bek namo tasi o seom no pakai karcis, ai bae nouk ka untuk ai makaminak.”

Mr. Luke a hika.

Nanggo Daniel leo ia mai, boe ma pegawai ndia fo isinak a noke karcis nai ai, ana mai.

“Daniel, oo mamane e kakanana ia la sekarang ia lakaminak bebas nai namo tasi karna sila enam.”

“Nah ia de fo laem,” ai senang, ai malaik kaloeo tasi tatain na neu, ai makaminak solokaek fulak, fo neme dulu leo muli neu, boe ma no lamoli kabaok nai tasi tatain, tao na ndia na saok-saok mesang. Fo ndia be na hampir seo heni basam de fo ai asa seluk saat ai makaminak, padahal mamanak ia neme moyang a mai ai enam.

---&&---

Pembimbing: Mezra E. Pellondou
Penyunting : Pangkul Ferdinandus

FOE MBURA YANG NGGA PERNA MATES

Delfons Ledoh

**SD Inpres Laki, Kab. Rote Ndao
(Bahasa Rote)**

Sia dusun ana esa nalana dusun Oeseda au leo o papa, mama, a'a boema odi ngga, sia Oeseda desa Daudolu Kecamatan Lote Barat Laut. Mamana ana na do'no kota kecamatan. Boema mamana talalu do. Dalana boe o mambalutu talalu, na boe'o ana ngga naetu ana desa a fo untuk sakolah. Dona mia umeneu fo sakolah neu na dona kilo esa, do onona boe'o au ngga perna terlambat u sakolah sa untuk au use au masa depan ngga.

Desa Daudolu Kecamatan Lote Barat Laut na boe'o desa anak esa sia tasi a suna. Hataholi nae kerja dadi mana tasi sama ono au ina ama ngga. Au papa ngga nalana Arcimelek Ledoh boema au mama ngga nalana Sarlin Menoh ala kerja dadi mana tasi boema mana tao uta langga. Tungga fai papa no ofa ana na fo sangga ia fo seo tao neu haimasoda ma. Boema au mama ngga bantu papa ngga kerja hengge uta langga sia tasi Oeseda fo bantu doi odi a'a.

Fali sakolah mae mamana'a do, au biasa langsung usa tasi'e fo bantu mama ngga hengge uta langga. Nautaona au tungga 'o papa ngga ofa anana fo sangga ia sia tasi loa. Au hi'a bantu papa ngga no mama ngga kerja.

Tehu basa faila ngga lancar. Biasa sama., ngga tungga fai papa neu pu'a dala, papa hambu ia. Boe'o maena udan no le manae fo

nautaona papa ngga neu tasi. Fai onona, hai ngga hambu sas boe. Fo nautaona hai mia no masi nautaona mama neu ha'i aifo sa kintal ume a, nasu uta fo hai mia. Au ngga perna mengeluh te au papa ngga nanoli au fo selalu umuho'o neu keadaan.

Leolendu esa boe ma au fali sekolah, au salam au papa ngga no mama ngga. "Sodamolek papa bo,i no mama bo,i. Au fali sakolah ena."

Papa ngga nata.

"Sodamolek Delfons. Ono be fai ia mia sakolah e?"

"Fai ia meulau-meulau a papa bo,i. Fai ia hai minoli Bahasa Indonesia no Matematika." No na boe ma au lena mama ngga hala na mia dapu e.

"Bo'i sue e, tukar boalo'a ma fo mua. Mama tao nanat sia mei ata."

Boe ma au u'ta, "ia mama."

Au halai kamalala'u fo nggati boaloas fo u'sa ruang makan fo ua leolendu. Au ua boe ma au lena papa no mama ola-ola sia dapu e. Papa nafade mama no hala kapai.

"Mama bo'i, ha'i karong no dombe fo tasi teu fo ha'i uta langga."

Mama boe o hume-hume a de nata papa.

"Hei hita harus ha'i sekarang ia leo. Au umutau fo tunda fo do'o fa boe ma uta langga la lambalutu." Dadi'a mama firasat ngga meulaus.

"Hasil etu uta langga harus hita seo fo hita mbeda mulai sekarang ia untuk Delfon sakolah na," mama dudu'a.

"Papa na'a hei. Basa au ana nggala harus sakolah manae. Au tungga sangga uhele," papa dудui na.

"Ana tamat SD, Delfons ana harus sakolah SMP sa kota. Ana harus sakolah sa sakolah meulau sa nusa kota. Afi sa Lote," mama na'on na.

"Papa ngga ngga na'a hei Delfon sakolah sia kota sa. Sakolah sabe boeo meulau. Delfon tata sakolah sa Lote."

"Te sa de papa ngga na'a hei asa?"

"Au anang Delfon na mahine. Sudia ana sakolah sabe boe a, ma'ue ana sakolah SMP si'a Lote. Ho ngga mita sakolah meulau sa kota mahal asa?"

Nade hita harus kerja takando. Tasi na hita mamana tungga sangga na. Hita tungga sangga sa tasi, hita sela uta langga boema

hita ta'abue doi neu Delfon sakolah na," mama hala na manae.

Lena papa no mama oal-ola, au langsung ua lai-lai fo basa fo au tungga tasi'u. Au ua basa, au langsung dapu'u. Au ita mama naote. Au utane mama.

"Ma mama nae tasi e neu?" Mama na'ta.

"Fai ia hita etu uta langga."

Au langsung tawar aong, "mama au tungga mama no papa eh?"

Mama na'ta, "ona Delfons ho haha'e, fe'a dei fali sakolah de haha'e."

"Na boe'o, au u."

"Ngga sasas boe mama au tungga," au desak mama ngga. Te au hi a u boe ma mama fe au tungga.

"Meulau kalau ho ngga bengges, hita sama-sama teu sa tasi."

De hai miote lao tasi mi.

No lala neme ho'o hai losa tasi e. Losa tasi boe ma papa no mama o lama ho'o. Ia saat na hita ha'I tatao ma selama ia hai hengge no ne'e boi uta langga. Hai miote sia tasi a su na fo hai mae etu sa tasi lala. Au ha'i karong a de hengge neu kalebo ngga, boe ma lao tasi lala u tungga papa no mama. Au lala ngga nama ho'o seli.

Waktu papa boti tali mana pa'a neu uata langga, papa mata na masa loe. Papa mete uta langga yang sangga etu se aka a warna muti no mana male. Hai basa nggai ngga bubulu mala ngga sesuai no hai hi hi ma, fe'a mana momodok segar fo hai etu. Sa boe ma fai ia basa se berubah? Uta langga a hai kerja setenga mati, te basa se mate.

To'o Edwin, hai ume titia ma ana sa seli ana mete nea sa papa ngga. Ana bou a bou a papa ngga boe ma ada coba dui papa ngga oi temba a terjadi musiba esa yang tao na'a hedi basa hita mana pa'a uta langga la.

"Tomba a ofa Australia esa na mbo'a hendi mina. Na mbo'a hendi mina nae-nae neu sia tasi ona ia," to'o Edwin a dudu ona neu, sia ona ia.

"Ho ma'on be?" papa na tane to'o Edwin na.

"Au lena berita mia radio no tivi a fetu a. Huna na de au langsung tasi uma mete hita kerja na ena ma," to'o Edwin na dui.

"De, ho mae mufade mae hai gagal etu uta langga fai ia?" papa nggasi no kecewa. "Sa yang harus hita etu, basa uta langga yang hita sela ala fula no mate?" Pa Edwin na nggasi.

Ai boi neu ma mama nggae hahaba saka na. Au lena te ngga

fea uhine meu laus. Te hu au uhine esa adalah hai ngga bisa etu uta langga sa te basa uta langga sa tasi lote a la'e mina a sa tasi.

Au mete ndule basa bobo ai usu ngga. Tasi oe'a ngga sama ono biasa asa. Nggeo no baminyak.

"Lai-lai kalua mia na'ima. Hai ngga bubulu sa yang hai tao sena. Lebe bae ima fo hita teu hau."

Ba tu. Hai losa kambo e, basa hata holi la dui kejadian ia. Boe ma papa ana halai setel radio a no tivi a lao esa. Mana dui sa tivi lala nae sangat jelas. Lena jelas bahwa akibat ia lulunggi ia, boe ma uta langga mana rusak ia, bukan mana mate ala. Au boe o tungga lena Ibu Neti, kepala Desa Daulolu a. Hai kepala desa ma baca koran yang ana to'u a boe ma basa hata holi nggolo a lema fo ala tungga lena. Koran na oi sekitar hata holi lifun salahunu lima mana pa'a uta langga la hambu mina montana mana mbo'a ia. Khusus hai desa ma yaitu desa Daudolu a hambu hata holi natun esa salah hunu lima yang la'e. Boe ma au papa ngga no hata holi mana pa'a uta langga la yang mana dadi korban mina montana mana mbo'a a leu lapur sia Bupati a. No harapan esa ala bisa la ue fali uta langga ia. Aka a ia hai ues ma fo tau neu hai masoda ma boe ma fe sakolah a'ana ala.

To sala hunu ha ena. Au kelas enam ena. Tehu losa fai ia ngga ma ena tanggapan soa neu hata holi mana pa'a uta langga la. To esa fai te au u te'e sakolah SD boe ma au mama ngga nae fe au u sakolah sa sakolah meu lau esa sia nusa kota a pake hasil seseo uta langga a. Te hu basa harapan nala ngga sesuai no hai hi hi masa. Mulai kejadian mina a mbo'a ia, usaha uta langga ia ngga sama ono dolu asa. Hai soa a ngga bisa etu olu asa.

Tetemba esa boe ma papa ngga nasihat au.

"Hai dadi mana tasi ia kolulou, hita tungga sangga boe o tergantung sia tasi a, papa hule fo neu fai ma'a bui nia na ho hambu kerja meulau esa lena papa no mama."

Au u ta papa ngga, "ia papa," Papa hule fo fai esa boe ma ho dadi ana mahine sama ono Foe Mbura.

"Foe Mbura na ana mone meulau esa yang pertama kali neu merantau mia Matabi de ana fali Lote nea nendi sakolah makaso sosa. Foe Mbura ia boe o ana nanoli Lamatua no agama neu nusa Lote. Waktu na lote ia nusa-nusa ana yang ala hi a lamusu odi a'a, de ala hi'a sakolah no agama. Foe Mbura a neu nusa Lote a fo hata holi nala bisa maju boe ma sakolah. Lamahele.

"Papa, Matabi na sa be?"

"Nala laen na Batavia."

"Batavia na sa be?"

"He e e," mama hume-hume a de mete papa.

"Batavia na nala untuk Jakarta waktu na. Tebe ona papa?" mama na tane.

"Bagi papa duduit Foe Mbura na ngga soal Batavia, Matabi do kota. Tehu Foe Mbura na noli hela nae hita ao ina na hata holi lote ma'ena Foe Mbura a la na. Foe Mbura a mahine na akan bagi ba'e fe basa umbu ana hata holi Lote.

"Papa nae sa?"

"Papa hule, ho sakolah sa be boe, mete a ho munoli meulau sama ono Foe Mbura na ho bisa membangun Lote dadi sakolah meu lau," papa dudui na.

"Sakolah a ngga menentukan ho meu lau do hokos, tehu ho harus usaha no berjuang. Ho sakolah sa be boe'o ho harus mulai mia ho ao ma mesa nggo untuk terus berjuang no berusaha mae masala nae tao ono be' boe'o. Ho tetep optimis."

Tetemba na au lala ngga terharu. Sia keterbatasan ekonomi, harapan kapai mia au ina ama ngga. Au boe'o helu papa ngga no mama ngga au akan unoli mata bebesa sangga mahine nae-nae neu sama ono Foe Mbura a nendi mahine na no nenoli meulau maso nesi nusa Lote boe ma nendi injil boe ma agama dadi neu ao sisi bei bai hata holi Lote a neke ndo.

Fai ia hai hambu nenoli sa sakolah e sama ono Foe Mbura a nenoli na dadi ana sakolah mahine, dudu afi na meulau, ma nemehehele ne Lamatua, bukan na yang Foe Mbura a nanoli neu bei bai hataholi Lote?

Au umu hele nenoli nafade Foe Mbura a ana hadapi masalah na ana selesaikan masalah no meulau neu umbu ana Lote. Au anan mia Lote uma, generasi Lote titinonosi mia Foe Mbura Fo nama hele Lama Tua. Au optimis bisa hambu cita-cita ngga asal au berjuang laoesa sia au keterbatasan ngga.

---&&&---

Pembimbing: Mezra E. Pellondou
Penyunting : Pangkul Ferdinandus

HAE LABAR DANONG

Hilda Metanoya

**SMP Negeri 2 Mbeliling
(Bahasa Manggarai)**

Leso hitu, lesu Kamis, 5 Januari 2023, ita tadang mai na cengata anak koe molas imus hanang koena lonto one taman kelas IXA SMP Negeri 2 Mbeliling. Di'a na raga nwoko imus ew. Ngasang na Alexa, siswi kelas IXA. Lelo le hae uwa Alexa ho peramah na, dia wintuk na agu manga cekoe rani na. Hia kole bae lata na toe ket manga niak laing en liha ngasang ata rona ne. Bo cetuna, Alexa ho momang tu'ung ata rona ne, ai ase ata inewai ge ata manga one keluarga dise, bo niak ta manga naran na. Landing ga, aik coe ket ew laing masuk SMP na, toe ket manga niak laing liha ita hae ata rona one mai kelas, ai ata rona so laseng cegong Alexa, cemoln ga neteng na lesu rani tau agu ata rona ew.

Toe na manga rantang cekoen le Alexa tau rani ata rona ca cegong ge hia. Landing coe ket ew ata rona so toe na manga bali ge cekoen na.

"Alexa, rebaong main laku ita hau imus ge," ris de Indri, hae molas de Alexa agu lako en na, kaping taman kelas IXA.

"Eh, Indri, elo lau go manga na reba di'a gaku lesu ho'o hae," wale de Alexa agu dadol ewn lime de Indri ne tau lonto dining hia.

"Reba di'a apa ew ga?" ri de Indri.

"Nggo'o hae, lesu Rabu cepisa, 11 Januari 2023, ta mo lau Kupang aku, utusan de sekolah hae."

Laing ca ne nggitu ga, mai ket Indri ow ga nggape Alexa sangge

na ngenges, benat na nai de Alexa.

“Senang na aku manga hae labar cama nu hau ew, Alexa,” jaong de Indri agu lego en nggape hitu ne ga, “Eme nggitu, mentu hae liti kapal lelap?”

“Eh go,” wale de Alexa.

Mai Indri nggape kole Alexa ho’o ngenges mole.

“Cai ew bengkes gaku ho ga, Indri, tau liti kapal lelap toe manga pake uwang data tu’a.”

Ata tu’a de Alexa ho’o petani si. Ler uwang dise toe ngance ta weli can tiket pesawat se.

“Indri, bo niak gaku ra ite sua ge ata baen reba ho,” jaong de Alexa.

“Co’e leng hae, Alexa?” ri de Indri.

“Niak gaku asi wung bae le hae, rantang toto na jaongr ding.”

“Ew ga.”

Cai lesan ta mo de Alexa ga. Taung na ne’eng, ise administrasi agu weki ru diha ga, poli taung siap ga. Taung na hae sekolah diha tetel ita ting toeng de Alexa agu selek di’a na ew nuna ata ta mo bana na. Poli hitu ga, Alexa mo one kelas IXA ta mo des agu haen na. Manga si ata rona cegong kole Alexa. Manga ca ngata hae ata ronang ga, ngasang na Tito.

“Alexa, asi kole ce’e sekolah gau ding ga,” niak de Tito ga, porong neka na mai kole Alexa ho’o.

Landing, imus ket ew Alexa denge jaong de Tito tu ne. Aik apa ca manga one utek de Tito, tara jaong nggitu na.

Mo one oto ew Alexa ho’o ko, oto ho’o ga rebaong e gereng en ga olo gerbang ssekolah. Mai hae inwain ga mo padong Alexa agu da en lise tanda kaeng becang dise pisa leso ngger olon, agu nggo jaonger ga, “Dedi’a one salang Alexa, porong cai lau Kupang agu keadaan selamat eng.”

Mai Alexa ga bali agu imus ne.

Telum pulu menit wa ga, Alexa agu ame Ovan, guru ata hae hia cai wa Bandara Komodo.

Cai one ruang tunggu ga, manga ita ata de Alexa, cama nuna pernah ita diha. Landing toe brani tau langat ne. Lima menit mai nditu mai ga, denge le Alexa agu ame Ovan ga manga benta le

pegawe bandara siap tau mo one kapal lelap ga.

Taung na penumpang ris di'a le pramugari. Mai Alexa au ame Ovan ga toto *boarding pass* one pramugari agu tui nomor kursi lise ga. Lain ce lonto na penumpang ga mai pramugari ga nunduk taung si petunjuk tau pake de penumpang laing ce lelap de kapal lelap. Laing nggitun ga au lako en kapal lelap ho'o ga.

Manga kole bontong de Alexa ho'o ai ita lia wae tacik ngger wa. Tau mesan nuing bontong ho'o de Alexa ga toko ket ew.

Celek tau nuing liha ga, kapal lelap dise wa'u one bandara Soa tau transit. Puli transit ga, lako kole kapal lelap ho'o ga. Pu'ung kole bontong de Alexa ga.

Laing wa'u one bandara El Tari kapal lelap ho'o ga, Alexa agu ame Ovan mo one ruang kedatangan. Berehan salang tau mo one ruang kedatangan ga, manga ket ata benta Alexa.

"Alexa, Alexa, gereng!" Holes Alexa ga, agu tetel ew na laing ca itan hae SD danong. Hemong ew ngasang le Alexa ga.

"Alexa hau go, io?"

"Io, tu'ung na. Neka rabo, cai hau ga? Hemong laku ngasang gau ga."

"Samuel aku go. Mael na ta hemong lau ga."

"Tu'un na, hemong laku ga, landing toe agu sanggen taung di'a gau," wale de Alexa.

"Co'o reba, Alexa?"

"Reba di'a ra. Asa hau ga, Samuel?"

"Reba di'a ew kole ra. Tau ri, apa betuan mai gau ndo'o ra?" ri de Samuel. "Manga kegiatan ra agu guru gaku," wale de Alexa.

"Oh," wale de Samuel.

"Hau ga, apa mai ndo'o?"

"Ce ho'o SMP gaku ra, oe mek kole libur ne mai Lembor."

"Samuel, nuk ew lau kece'e laing SD danong."

Tawa ket ew Samuel, hee... heee... reha ata do. Lelo hia Taung na ata nditu. "Bo ca nuk gaku laing hitu, hau ga kuat mental, toe bae bone eme manga presa agu kuat mo weli".

Laing hitu ga imus bone ket ew Alexa. Ca jaong de Samuel ow tu'un ew na. Samuel ho kaeng agu ise empo na ce Roe ho'o. Samuel ho'o hae labar de Alexa laing ca SD danong. Samuel ho'o ata di'a ew agu kuat campe ata ew. Hia kole ga pintar na agu solek campe Alexa ta kerja PR. Eme kole sekolah ga, ise labar cama, mo cebong cama ne

wae ngalor agu labar pasang bone. Itu na ge pande eme kole sekolah. Laing ca hitu kari ta tu'ung ew na, Alexa ho momang ew ata rona liha. Dion ket ca laing SMP ho ga.

"Samuel, nuk ew lau kecera, danong laing SD gau ra miteng tantu na, laing ca ho ket ga bakok. Danong kole hau weki mese, dion ket laing ho'o ga rucuk da'at na. Mai jaong de Samuel ga," taung na ite ata manusia ho'o, pasti berubah Alexa." Danong hau toe bae bone eme manga presa, dion ket laing ho ga.

"Cong ta tetel ga toe manga ame Ovan ga, oe neka rabo ra Samuel legong aku le guru gaku ga, ta ite ga angan gereng ewn ame Ovan le ruang kedatangan."

Cai one ruang kedatangan ga, ita le Alexa ga laing na gereng de ame Ovan. "Alexa, niawan toko gemi ding?" ri de Samuel, agu lako ew dise poli hitu ga ta mo one counter taksi bandara ta pesan taksi.

"Angan toko one keluarga de ame Ovan ra sale Liliba," wale de Alexa.

"hau ga niawan kaeng?" ri de Alexa one Samuel.

"Kaeng le Bakunase ra agu ise amang agu inang," wale de Samuel.

"Alexa, ngance tegi nomor WhatsApp gau ko?"

Mai Alexa taing nomor WhatsApp ne Samuel.

Poli hitu ga, Alexa agu ame Ovan gereng taksi ta mo sale Liliba. Toe lor wa ga tua ew taxi ho ga. Tadang en mai ce bandara te mo sale Liliba angan cempulu menit ew. Cai wa Liliba, tiba di'a le keluarga de ame Ovan. Cai-cai ket de Alexa ga langsung mo toko, Toe lor wa ga runing HP de Alexa. Kari nomor weru.

"Halo," ri le Alexa.

"Cai ga?" ri data situ.

Kali ata telepon ga Samuel. Bae reweng le Alexa.

"Iya, Samuel. Itu mek toko ra. Agu Samuel ho'o ko?" rei de Alexa.

"Io, agu Samuel ra," wale de Samuel.

"Cepisa kole ngger one Manggarai?"

"Angan leso Senin ra," wale de Alexa.

"Ew ga. Na'a di'a nomor WhatsApp gaku io. Lanjut istirahat gau ga Alexa," ujar Samuel.

Mai Samuel ga tadu telepon, agu tokon ew Alexa ga.

Telu leso mai nditu mai ga, Alexa niak ta cumang tau agu Samuel. Landing ga toe aktif nomor WhatsApp na.

“Siap ga, diang kole dite ngger one Manggarai ga,” jaong de ame Ovan. Hayal ta cumang Samuel de Alexa ga, toe manga jirin ga.

Tua nu diang ga, Alexa agu ame Ovan ga mo lau bandara si ga. Cai lau bandara ga, mai Alexa wero agu Samuel lewat WhatsApp tau kole ngger one Manggarai hami ga. Laing ce hitu ga, mai jaong de Samuel.

“Dedi’a io, Alexa, cumang tau agu hau gaku bae na bengkes nai gaku.”

“Senang kole aku laing ca cumang tau agu hau biar cekaut,” wale de Alexa.

Poli hitu ga, Alexa agu ame Ovan siap ta mo one kapal lelap ta kole ngger one Manggarai.

---&&&---

Pembimbing: Mario F. Lawi

Penyunting : Pangkul Ferdinandus

KAWÈ PAÈNG

Evaritus Rynaldy Nouk

**SMP Katolik St. Fransiskus Xaverius, Ruteng
(Bahasa Manggarai)**

Rèin, anak koè, ka'èng onè kilo koè. Hia agu endè-eman ka'èng one ca dèsa atat lingi lengot, rèma le kaka lèlap landing le tadang tana dèun beo onè mai kota. Dèsa palang ka'èng di Rèin, ngasangn ga dèsa Gurung Turi. Dèsa hitu manga onè bengkok, lèok le poco taung. Lèlak kèta mata kudut ènam, lèrèm mata èmè pèlèt onè kèbè. Rangkang le wèla lada, naun le do haju, konèm langkas kèbè da'at baling main landing di'a bail tana dading. Lèmot ali lèlon kuni agu kalo. Maram tadang one mai lawa do.

Ka'èng one dèsa landing le pèrè le, watu lau mosèd ai cèncès le mosè lènggè, dondè kèta hi Rèin gesar. Hia kolè rugi agu rondong endè-eman, landing le ngoèng nain kudut haèng paèng. Dopo da'at kanang ata do'ong olo agu dungket musi, tuluk toè dumpu kawè toè haèng. Poli hitu ga, pandè ngondè holès agu mejèng hesè hi Rèin kudut gori. Hi Rèin kolè toè danga ta'ong landing bail kurangn one mosè ka'èng kilod. Hia kolè toto kèta wintuk toe nipu agu tombo toè molor kamping ata tu'an. Pas ca leso mai hia rèi:

"Ema, co'o tara loas one kilo atat mosè lènggè aku, ta dè?"

"Nana, ho'o kali ata ngancèng pandè le ema, nèka rabo, bo kawè landing toè haèng, bo husur landing toè dumpu kudut mosè nètèng leso. Konèm cekoèn waè mosè, nèka hèmong agu mamur wali di'a kamping jari," walè de ema'n.

“Toè manga nisang nai laing laku, Ema. Co’o tara toe manga paèng one mosè daku? Co’o tara ka’èng one lènggè dendut aku?”

“Nana ta’ong agu ngèngga nai, hitus paèng ata haèng one mosè ditè. Ta’ong kat ta, Nana.”

Konèm pot co’o ngalis nai de ema’n kudut pandè wa nai di Rèin, lètè leso kat hi Rèin rugi agu rondong ata tu’an. Pas ca leso ga, eman jera hi Rèin kudut ngo gori onè uma, Toè bo lako ngo onè uma hia, mai molè Rèin, “Co’o tara jera ngo kerja aku litè? Ite kat kerja nètèng leso, lènggè dendut kid mosèd. Ata tu’a muku rong, toè manga guna laing.”

Ema’n sedih nai laing agu beti kolè nain woko sèngèt rugi-ragi di Rèin. Rodo nggaraks lu’u mata wa’a onè ranga’n. Sèngèt mu’u tau di Rèin agu ema’n, haè kilo de emad Rèin, hi endè Jèsika rètang tundu lanars lu’u mata. Toè ngancèng pandè apa-apa hia tenang mosè

lènggè. Dengè kolè li endè Lin rugi rugi tau di Rèin agu eman. Hi endè Lin ho’o ga haè ka’èng atat ruis taud mbarud agu endè-ema di Rèin.

Endè Lin damang kudut toing agu titong hi Rèin cala wa koè nai da’atn, boto to’os tombo toè molor atat pandè rèu nai data tu’a. Rèmè rèi kudut co’o ata di’an ga, tambang cempeng hi Rèin mai taèn, “Aku toè perlu ata tu’a, aku perlu paèng.”

Nètèng leso hia, nuk bombang bora, poli hitu ga le wièn nipi. Pas rèmè toko lèmot onè lo’ang koèn hia nipi ita emas. One nipi hitu, hia lako kawè emas atat tadang onè mai mbaru disè. Hia lako nggere èta golo, agu nggere wa bengkok. Rèmè lakon ga, rodo cai ata tu’a lopo. Mai taèn, Rèin hau paka lako ngo èta poco langkas. Leng mèsè nuk agu get’n hi Rèin kudut haèng le kawè’s liha sanggèd emas situ, cemol le dengè reweng de endè’n kèngko hia pas gèrak tana jam 5 le gula. Gèlang-gèlang to’on hi Rèin, du hitu di baèn liha, kaling nipi hitu bo ga. Bet diha weki raja kèta bo kawèd emas situ. èmad senang kèta nai’n.

Rèin, gèlang-gèlang cebong kudut ngo sekolah. Poli cebong’n ga, ngo hang gula onè osang koè palang hang disè cama-cama agu ata tu’an. Hia toè manga senang agu cempeng kin itu tara toè tombo nipin onè ata tu’an. Poli hang gula, hia dèd agu ata tu’an. Lako wa’i ngo sekolah. Rèmè lakon ga, hia pikir wèro kudut tombo nipin onè asè ka’èn ata ronan onè kelas lima SD. Du cai one sekolah, hi Rèin agu haè labarn labar cama onè natas sekolah kesep running nggong

tandan kudut ngo onè kelas. Woko poli labar ga, Rèin bènta asè kaè labarn ata ruis kèta agu hia ngasangn hi Jèan kudut tombo-tombo. Jèan pu'ung tombo. Hia tombo kawè lè'è one golo pas duku wilu-walung onè pramuka. Hi Jèan seber kèta agu gi gat onè wintuk pramuka.

Pas du tombo hitu di Jèan ga, nuk nipi nèho onè wièn hi Rèin. Hia nipi ngo nggere èta poco langkas kawè emas. Hia ita emas situ èta poco hitu. Tombo liha nipi hitu. Mai taèn: "Asè ka'èn nipi daku onè wiè, aku ngo èta poco atat langkas kètay. Cai èta, aku ita emas."

"Tu'ung ko? Olè! Emèd tombo raja hitu è , itè bora muing ho'o ga."

"Landing nia laku ngancèng ita tu'ungd paèng situ è?"

"Le lèlo daku, dèsa ditè ho'o dod poco baling maid. Ngancèng kolè nipi ditè hitu tu'ung-tu'ung asè ka'èn. Imbi daku, am manga can one mai poco-poco do so'o ata manga emas bonen cama neho nipi dite."

Porong agu lemet li Rèin one poco-poco situ. Tambang bengkes ngoeng one nain kudut haeng le kawès liha paèng situ.

Pu'ung manga get kudut lako ngo kawè sanggèd paèng situ onè poco-poco langkas. Nuk kolè liha, cèing ata ngancèng rèma kudut lako cama agu hia. Toe pikir lèwè , hia bantang hi Jèan kudut lako cama kawè paèng situ. Pas ga cai onè poco langkas le mai dèsa. Lako disèt sua onè puar mèsè atat ces sesol buru tambang kèta gi gat lako disè.

Rèmè kèta dí'an gi gat lako disè, rodo-rodo kat rampo le anak koè kador atat lonto nitu agu toè baè musi olod lisè. Anak kador situ, caka isè one be rèha salang. Anak koè kador situ am isèd lima. Isè situ dondè lonto-lonto nitu ngapèng ata onè dèsa sot ngo pika sanggèd hasil kerja disè onè pasar. Isè caka ata sot lako hanang koèd.

Sua taud anak koè SD sot rèmè lakod hang le hep kats lisè. Toe ngancèng pandè apa apa kolè hi Rèin ai rodo – rodo onggga kat lisè. Toè kong tibad liha limè disè. Doal hi Rèin agu leme lèngkus muing. Jèan hot lako cama agu hi Rèin gèlang losin. Hia mburuk nggere one dèsa kudut cumang ata tu'a di Rèin. Cai one dèsa susel nain le maèl, tombo liha, Hi Rèin onggga le anak koè ata toè manga baèd lisè. Toe lèwè kolè, ngo ata tu'a di Rèin cama laing agu hi Jèan lako cama nggere èta puar palang ka'èng de anak koè kador situ.

Cang duku lèmot nai agu leme lèngkus poli onggan hi Rèin, dengè liha reweng de ata tu'a ema, mai taèn, "Paèng sot kawè ditè, polis itad laku ga."

Pas du pu'ung di'an koè rasan liha ga, wela matan, endè-eman lonto baling mai hia lanars lu'u matad. Guap matan hi Rèin nggere onè ata tu'an, nuk liha paèng sot kawè diha keluarga de weki run. Gèlang to'on hia agu nggèpo endè-eman.

Jadin ga, Hi Rèin nuk, du kelas dua SD'n hia manga bet agu get kudut jaga di'a ata tu'an.

"Nana, èmè tu'a itè cepisa, ite paka jadi atat nai ngalis agu tuka ngèngga."

"Nai ngalis agu tuka ngèngga co'o hitu, Ema?"

"Atat ngancèng jaga di'a ata tu'a, momang endè-ema, agu lobo watu sanggèd get agu bet onè sekolah." Paka dolong molor, kawè baè onè sekolah kudut di'a diang agu jari tai.

"Endè-ema, aku nuk tu'ung reweng ditè. Na'a onè nais laku, kukut onè pucus, kudut jadi anak ata jari one mosè nggere olon. Reweng newes situ ata nggoling du toni, nggolong du gong. Capu kat nèho napung, koso nèho lo'os laku lawang ho'o."

Landing tètì nai di'an hi Rèin ga. Kukut one pucu agu mo'èng one rowèngs le ata tu'an. Ho'o nèng ga ita sanggèd paèng situ onè keluarga. Hitus paèng ata caud liha atat toè manga nuk'd liha olo maid.

---&&&---

Pembimbing: Mario F. Lawi

Penyunting : Pangkul Ferdinandus

KALETANG NENG E WELAI

Anggielina Nathania Maniheli

SD Negeri Welai, Alor
(Bahasa Abui)

Lasing wang damuji, kring....kring... kring.... Sakolah ho lek kang lak. Muku sakolah e ho tuang wei da fala sakolah homi hing we. Haba Eli e Viki do dara usaha hing miya. Tuang Eni da ho ir.

“Ru fela fei o wang fala homi miya ya. Rining oki do la tudi tuhu rur usaha hing lol?”

“Tuang, Viki nining oki iti numi hatanga diya do, tudi tuhu pu sakolah do hana he SD Negeri Welai. Welai do melang hana huda do ko la tudi,” Eli da tuang hatanga diya.

“Nel bai baba no hi yena naha hare, ru ya ru kut neng e ru kuta mel hatangan diya.” Ho tuang da ho hebat. “Hare, yal do rining oki bai baba ru fala sakolah homi hing we re mahung ru sakolah hare.”

“Kang oo no tuang.” Viki da do tuang ho hawai.

Eli e Viki dining oki homi do alekang do lak ti kang mahung da daya do kuta neng do kuta mel hatang diya hare. Ho tuang ba fala sakolah homi miya mu da hada sakolah haba da ho fanga ti ru karieng ba eyala na ridimu hi ring fi he ya, ho rumunang di se. Ru ya fala miya be ru riya e ru mama hatanga diya mahung ariya be ru to luol.

Lasing ba sakolah ho sik o wang damuja, muku sakolah wang del to banen ra, do lik ya do sura wei hado hakanra. Mok e do tuang hatang panei ba ho deng ha naha. Eli bai ba wang do lak, haba mat-matal ho kuta neng da ho ir.

“Eli....” Ho kuta neng da ho ir.

“No kuta neng eee...”

Eli da dokuta neng ho ir. Da do kuta hari na laki ya dokuta hing bakei. “Nokuta neng, a tei miya lol yo?”

“Na fala pos miya lol do, ma tadi?”

“Nukuta e, la tadi tuhu nu sakolah hana do Welai bai mada.” Eli da do kuta hatanga diya.

Eli ho laral mu ho kuta neng da miya do hin iya, da domi hatuk ya tung ba ho rifi nuku asaha yeting buti ba ho yeting sua miya. Da yei mbisi homi ba harik.

“Eli, hana ba Welai do da pu melang sua hu miya do mey. Melang sua hana yo, Kamihiyeta, Asihiyeta e Rahoiwati.”

Melang sua ba it mu hul wel do palang haloi hi dang ha fokal. Fe e au t ho da haloi. Da palang haloi iti be ho nah aba kokal hana e Lani. Lani do maka da do nana fing ba hana he Makanbui ho pet hu da mya fe hataki. Mabe fe mu da bi mini naha ya pet dong reha la taki ya pe fui hiyeng do pei. Fe da takiya mu hotok hiyang mu we ba dey tok hare lela ba da halul mu we bai dei mada. Leng ba ho sua miya haba ho nah ba hana Lani do dara dawai dara. Hona na ba hana e Makanbui da hoyong halal ti mada naha hare da lai ya do naha ba Hana he Roi.

“Rahoi, pun aha Lani ma opa miya ba?”

“Naha do nana, ma tadi yo?” Rahoi da do nana ha tanga diya.

“Pu naha do wang leng sua dara dawai dara do, pu tahai re,” Makanbui dakang laral.

“Kang to nana, mabe a foking huor re mahung pu pil to loluoli ya naha tahai.”

Ho mot neni wei dabi rama naha ya da yana do naha tahai. Da hana hing ir ba melang halol.

“Lani, Lani, Lani, a tei ia be ala awai oo. Nubi ebiy naha hare. A ya bika lak he ya.”

Haba ho naha Lani dabi mada naha, Lani wang do lak ho dengfi. Wang da Fe haluol oo ang daya ye ual nuku miya hel ye mu ye beka . Ye mu ho amakang ho hel ho fikang mu mada hana e ye mel abet hamol kang, ya kuli sani. Lani wang dining oki hing el miyi.

“Lani, adiye a beka laki, to wang a awai beka e.” Makanbui ho harik da doni helal. Wang da do naha ho ir haba beka, ho naha wang yel mel dining oki nuku diye.

“Eli, hel mu do miya re hare o sakolah hana ba Welai mu hel mudi.”

Yal bai ko dara mada, pu leng foka be pu mot neni fe ba futaha miya da pupa sieye, ho lek kang be pil bap u hopa ya.

Lak e laral hu naha re fala bai ho dong fi ya, kang bekil ho kuta neng da ho ir ba ho hebai ba wang pu fala miya do. Eli bai ho dong marakil ya takai deya hopa marei ya deya hatang panei. Ho kuta neng bai laki ya do fala homi we.

---&&&---

Pembimbing: Jefta Atapeni

Penyunting : Pangkul Ferdinandus

LANI E LONI

Noviela Padamabi

SD Negeri Welai, Alor
(Bahasa Abui)

Dowada hadosama do Motay oki do wo Welai buku ho melang hu dang m iya nahang. Dining oki ho ro do, pineng tek, kafiyei e fe hat, batu-bata ho kariyang. Leng kopang da hel muha da ho kariyang diya. Motay oki do wang da tung ba ho yeting oki hingtelmiya haba dara huku wala hado naha.

Motay oki do domi ho rofi do muku da ho pa miya ti kang, leng kopang mok hu da do tura diya. Homi ho domaha yo Asala da paneng kang diy, tung ba ho yeting sua be ho mel da mo ku hado diy haba muko takoway neng e mel. Muku neng o homama dan hana heng iri yo Lani ma Ya muku mel yo ho ma da hana heng iri yo Loni.

Loni e Lani do dang kang finri ya anumai, dining oki da iya ba ho yeting oki miya be heya ye ho mama da hado ya utu hing ya. Heya da miya fayang ho mi hing iya ya homama da miy ba sila hi taliya dining oki do ta ya heya e homama do kariyang ho puna. Loni e Lani wang da sakolah he pekal be heya e homama da hado sei SDN Welai miya dining oki hana ho talusa. Dining oki rofi-rofi sakolah, nala he ho tuwong da ho hebey ba da halul paneng. Dining oki dabi homi do dami kalikil naha, dining oki deya e domama ho roh ho aminang.

Leng kopang heya da anuya Pahang ho balik, Pahang ba da huta yo batako ata, kasel ho kiki, kasel ho upu, wota, e mosa. Seng da miya bay ko dabi waring naha haba da miya ya do nukal nal ba fala homi miya hu da bel, ho ame mada be da miya iyah mahung ko Lani

e Loni o seng sakolah manay. Heya homama ho kariyang hel muda haba ho eg sakolah dabe ho deng fa naha.

“Loni, pingmarakda wudaya pi sakolah SD di moha.” Lani dolaral ba ho ura Loni hadasama.

“Rofi Lani. Kabihadu pi SMP mia sakolah.”

Dining oki tomi nuku homi derkanra. Dining oki lak oling kiding haluol, lela kiding moping taha haluol, ya dofala mia soling tading walhartaranri naha. Ya do fala mia be ho ya ho mama homi derkanri horhapai fala hong we.

“Yal ariy do ru mama nining oki lay ya naha,” Loni e Lani hoya dolaral.

“Tewidi niya?” Loni da Hoya tanga.

“Nedi e omama ni lat ya naha mu ni noming kanra ba ni ril oki helal sakolah tawali.” Loni e Lani hoya da lalar kanri ya dotafuda ho fala kiding Mia yei, ho tamu ongtama mahiya.

Ba ho talama miya be Lani e Loni wang ko da SMP hing we. Dining oki wan sakolah ba SD yo ho siki. Dining oki do fala he dawai, dining oki da deya e domam ho bai dukar mok Asala ho kang ho ha miyang tau.

“Nul oki, romi mu da hokil he ya rei rofi-rofi sakolah mu ho rumunang diya, ni ba eya e o mama do hu romunang di se ba SMP heng we mu wan heng pekal.”

“Niya, yal ary do Lani ninig oki e SMP we nuna ho talusa hare numama rining oki bai baba kariyang be ri kilang dise,” Loni da deya hadolaral.

“Kang to nuwul oki do, re kilang lak oo...” Heya da ho lano ho haway. Heya da dating oki miya duwul oki hadosama diya.

Wang da dana talusi yo dining oki hana masuk diya ya wang da SMP miya sakolah. Leng kopang dining oki da rofi-rofi sakolah hare ho paneng e ho tuwung wei da sura talusa mu dining oki mu masea bah hel sakolah mu miya. Lani mu talusa do ang, hare da kang sakolah hing tai madi ya Loni mu seni ho domaha.

Tung ba ho sua miya be dining oki wang saolah ho siki, yala do wang dakang SMA hing mere. Haba kariang ba deya e domama hey tai mu dey mada. War kang be dining oki deya domama dukara wiy ho kariyang. Wiy mu wang mada be dining oki da ama tahay ya bel. Sakolah miya mu daya do fela e do tuwung ho hebay ya da bel.

“Loni, kang paneni ya pu wiy tuang Randi da miy,” Lani da

laral.

“Adiye kang bekilee...” Loni da ho hawai.

Wiy ho seng mu heya da miy ya la iya, mahung ko da miya ya.

Tung ba ho sua yo wang mada, Lani e Loni wang da SMA ho sura miya. Dining oki ho paneng kange, ho tuwong ba sakolah miya wey da dining oki hana mya ya sakolah ba ho kang hu dang iy. Lani oo da Sakolah ba tulusa kang hu ho sakolah diy, ya Loni oo sakolah ba ma seni hu da ho sakolah diy.

Yal do Lani oo wang Tuwung ba SMA hu da hada sakolah ma ya Loni yo ama ho melang miya ama foka wei hada sakolah wo ya jawa melang ba hana he malang hu da miya kariyang puna. Wang ho ro kang diy, heya e homama bai wang dmi kang utu ya naha. Leng kpanyang dey dofala taka miti dul oki he roi. Bai ko dolak ya, wang dining oki ho paneng kang oo da miya pupa hing iy, mahung pil bai pu rofi-rofi sakolah.

Loni oo da deya e domama hel hodaminang diya be da la hadolaral ba heng te halal oo. Madi ya Lani mu dey deya e domama hopa miya. Lani e Loni ba muku takowai da ho fanga tih, pu mi da pu fala ho pumunang diya be kopi but ba.

---&&&---

Pembimbing: Jefta H. Atapeni

Penyunting : Pangkul Ferdinandus

NUSA TENGGARA BARAT



BUA URA MAKACORA

Miswatun Jumrah

**SMP Negeri 9 Kota Bima
(Bahasa Mbojo)**

NA'E ipi ura amarai ede. Sapodakaina dahu nami mai mbere. Indoku da'bade 'banggomi 'doho 'bune susana oro 'ba mbere uma ra salaja, umbuna ntadi dou ro rangguda aka nggaro ra tolo. Pala, aip ede re roci denggana urare. Kampo nami ele sumpu rasa aka –ngge'e kaina aka e'di doro. 'Do'du Ele ku ngarana. Doro 'dese ele mai ba rasa. Ta eseka wara rasa ngarana Wawo. Ndede ja ta 'da mai ba rasa. Doro nae ma 'dese mboto fu'u haju. Di woha kampo wara sori na'e 'bi'ana kampo. Kengge doro ore tolo wancuku na'e na so nggudakai ba dou fare. Wara rau dou ma ntadi uta aka ombo kengge rasa. Ore fu'u haju na, wuana caru maci. Busi colu ta aka. Wati ipi pana na bune rasa makalai. Nggori 'bua ura sawa'u ba Ashar nami upa; Nadia, Erlin, nahu labo la Rara; losa aka katere kios dou.

Akana wa'u nami ne'e lao ngaha caru aka salaja dou kengge tolo. Wa'u wara wa'a samba toma ra ka'dui ndawi ba ina nahu. Oha wa'a ba la Nadia. Pala ba bua ura ndadi sanawa ra nami re ni aka kengge kios ina la Arif kompe jambata. Nggori ede tampu'ura lampa ra nami upa aka nganto tolo. Sanda re 'ditewe aka rima, lampa mpa kani kopa e'di mpoa 'ba dahukai ma'bu aka nganto tolo. Pala la Rara ke tingawana si runcu sanda kone kau pabua 'ba sia doho. Edempara pahuna ni ma'bu kacobu lalo la Rara aka tolo fare dou. Waura 'bini ba dana pacompo baju labo sarowa ra kanina. Ndede, ma'alumu kocu ncai nggori ura. Naka kakakaka, hari lalo mpa la Erlin, ndede wali nahu labo la Nadia. Tio na pahu nami re, na ncepa eli nangi la Rara. De mbora akaku nahu 'bau nangi kandede kaina.

Tu'u na 'di pacompo, na naha na'e eli nangina.

De sia re lampa lao dula ni nangi selaho. Maja ade nami tio 'ba dou aka ncai re. Nami ne'e lao karu'u aka wombo haju na'e kengge sori, kompe salaja. Wati sampe ademu ni, la Rara re dula lalo aka uma na. Rongga na ta uma na, la Rara ngoa na Dae na ma wunga nono kahawa aka serangge tando uma na. Edana ana siwe ma 'bini 'ba pacompo, wento dae na re ni. Watipu sodi 'ba Dae na re, ngoa kaiba la Rara aka Dae na re;

"Sia doho. Ngiiiiiiiiiiiiii."

"Cou?" sodi 'ba Daena.

"Cou wali si?!" cambe 'ba ma na ma ki'di aka ta 'da ncai uma haju.

"Rakabunena nggomi?" so'di 'ba Daena aka la Rara.

"Ra dunggi na mada. Ma' buku aka tolo, ngiii," osana oi mada.

Ringa na edere na me'e padere pahu Dae la Rara. Inci na baju na. Katente kaciana tembe. Weha na tako o'o to'do kengge kuta uma. Lampa la ari na tio-tio selaho na nami.

Eda 'ba nahu ni ka mbani pahu na.

"Mai ta lao ncimi," nggahi nahu 'di sia doho dua.

Dae la Rara lampa 'di la ele, 'do la 'da tio na nami.

Dae la Rara si ma na'e kente sarumbu, labo pahu si ma toku iraeeee, sengge kone kereku. Nahu, Nadia, labo la Erlin rai tampara awa kengge sumpu rasa Do'du ka. Ncimi kone ta fu'u fanda ma wara aka kengge uma dou kompe tolo. Dei ncimikai ede wara lalomp kanggia la'bo karanggo kompe ma saki. De ngenge na nami doho re. Syukur nami re wati kanggicamu. Pai ndede na ringa ro na badeku nami ma cili weki ta aka 'dei.

Dula di uma, nahu nggahi kai'ba 'dou ma tuaku. Ndede wali sia 'doho. 'Bade nanami ma lao ncimi ngupa 'ba Dae la Rara, na'e nawa na Ama nahu.

"Laokai ncau Atun e," so'di ao 'ba amaku wunga dula aimambia re.

"Mada lao ncimiku la'bo lenga 'dohoku. Dahu ade 'di Dae la Rara."

"Babau 'di dahu kaimu aka Dae la Rara?"

"Nangi anana 'ba mbo'ona aka tolo. Ngupa na mada 'dohokai cambo."

“Korokai ba sia ma na’e tua rawi dambe to’i ‘doho,” bede Ama nahu.

“Ndi aukaimu kalu’u kai asa,” kamawo ba Ina nahu Amaku ma mbani.

Ini nai kombi sawa’u ‘ba ede, nami doho eda angi wali aka uma sakola. Ndake lalo mpa nggahi la Rara ta name.

“Ipija nggomi ‘doho edeni hari kaimu nahu ma mabu aka dana pacompo. Bune ja da ngoa kaimu nahu Daeku ‘ba nggomi doho ma hari ncaukai nahu.”

Nggahi lalo la Nadia.

“Bune ja da hari kai’ba nami la’bo nggomi madangawa runcu sanda, lampa na’e gaya ma’bu lalomu aka dana pacompo, sampu kone baju ‘dohomu ba ‘bini ‘ba dana kareja. Edeni aina lampa roro, mo’da mbo’okai.”

Nggahi wali ‘ba la Erlin.

“Iyo ni. Kone ja ‘ba sato’i ede wa’u, nggomi re nangi lao ngoa lalomu Daem.”

Dula sakola, ou’ba la Erlin nahu labo la Nadia wati kaun dula la’o sia ede. Dula samara nami ‘doho tolu ke. Di woha ncai nuntu ka iha wali ra ba la Nadia labo la Erlin ke la Rara ma roci mbani.

Ndake nggahi la Erlin.

“Nahu watira ca’uku mpa’a labo la Rara ma roci mbani.”

Nggahi walip la Nadia.

“Iyo e, wati taho na mpa’a mbani ndede, au walip mpa’a ngoa dou ma tua na.”

Aimambia ra, ne’e nci’i ra liro ‘di ainain na makalai. Wunga dou tampu’u mpa’a voli aka lapangan kompe kanto kelurahan. Nahu, la Nadia labo la Erlin lao weli pangaha aka kios Ina la Arif ma amba kompe jambata. Ade lao weli kaimu pangaha re, eda angi lalo nami labo Dae la Rara. Ne’e honcu lao rai nami pala ncarancua, tiwara ncai. Ndake nggahi dae la Rara.

“Oee ‘doho.”

Wedu kone e’diku nahu eda Dae la Rara, ne’e kone sampori tari’iku. Irae dohooue.

“Mai wa’u si samporo nggomi ‘doho tolu re,” ouna nami. Ese teka elina. Nahu naha dahu. “Au ka nangikai menamu la Rara nggomi ‘doho? ‘dunggi kabunemu ana nahu mena ‘bune ain na re?”

Cambekai la Nadia.

"Mada 'doho aip edere hari mpoampa Dae, pala wati mpa'a-mpa'a kaimu la Rara ma mbo'o. Hari bunekaisi lenga ma wunga ncoki. Mada 'doho mahanta sia ma mbo'o, Dae."

Nggahi wali 'ba la Erlin.

"Do'doku bune ta?" mbora akan.

"Bune ta au nggomi 'doho ma 'dunggi La Rara?!"

"Santabe ta ndede ngoana ita ta? Mbeisi ba ita waktu mada ma kataroana, 'bune loakaina ma'bu la Rara aka dana pacompo aipu ede na re. Kombi si ncara ka ao ta. Ndakeku cerita ma podana, Dae. Mada doho upa ke lampa aka nganto tolo dou. Kan kocu Dae nggori ura aipu ede re. Ndadikaina la Rara mabu lalon aka tolo fare dou ba dane'ena runcu sanda. Ede ta dae 'ba kocu nganto tolo nggori ura. De mada doho we'di ni, ma'bu sia aka dana pacompo ede. Tiwara mada doho ma 'dunggina ta."

"Ndedeku ro?"

"Iyo ta, Dae. Ndede ta," cambe 'ba nahu.

"La Rara nangi ka pa'i ade na si aip edere. Cou ma dapili ade ringa nangi ana siwe. Nggahi na 'di nahu wara ma 'dunggina. Wa'ude nggomi 'doho mahari kaina."

"Poda ni, Dae. Mada 'doho hari pala wati ra dunggimu," ngoa ba nahu.

"Ndake ta dae," tala 'ba La Nadia bune dou makadisa weki, "La Rara ka nuntu cowa aka ita dae. Wati wara mada doho ma 'dunggina. Podana Dae, tiloa nuntu cowa. Au walip mada doho ke wa'ura ana Es Em Pe. Kone sato'i kaina wati wara tudu 'ba mada 'doho ana ita. Kombi ndawi na ha sone kaina aka ita re dae. Ncokiku ndede, Dae. Sato'i-sato'i mpa'a ngoa ita doho ma tua. Pede re dahu lenga mpa'a la'bo."

Dae la Rara wiri tuta selaho, lampa dulana, "Wara-wara mena nggomi doho to'i ke anaeeee," kaona tuta runcu songko.

Wa'ur nggori nuntu labo dae la Rara, dula ra nami aka uma mena. Ndede wali Dae La Rara, dula pakuna raba uma. Wati ipi mbani pahuna. Pala mbuipu wirina tuta edan ana siwena ma doho tapa ncai. Ade dulakaiku re neo langgaku. Wati ipi mboto kananuku bune awi ra 'didin. Ndede wali lengaku makalai.

Langi tampu'u wali ra rindin. Ha'di ai, ore apu ro bara marai. Dou ma lao ntanda mpa'a voli ore madula sambura. Ne'e 'bua ura ambina. Ai to'inmpa mai mbere lino wali bune pila nain, ncoki ru'u dou aka rasa; mboto dou mahi'do iha ntadi rontedi. Liro ncimi ili 'ba

apu. Ringaku ba robo aka sigi, caru lingga elina, sarerena ade. Roci-roci tauku oi aka embe 'di wehakai oi sambea.

Eli ari moneku makanggica nangi ese uma, 'ba'bau kombi. Inaku mbuipu doho sakadina ari moneku. Amaku tu'u ki'di wehana songko sambeakai raterona aka paku kapenta uma sawatipu laona aka sigi.

"Wa'apu paju, Ama La Atune," nggahi 'batu 'ba inaku aka amaku.

Nahu wehaku oi sambea. Samonto La Rara ma mbo'o 'di nganto tolo, ngoa cowa aka Daen. Doro ta ele ro 'da mai 'ba rasa naha naha rindi, dahu adeku ndumba wadu ese doro. Tekaku ese uma 'bama'bu ura ma na'e. Tiwara eli makalai aka kampo, dou midi mena. Ura makacorampa, na naha manaha.

---&&---

Pembimbing : N. Marewo
Guru Pembina: Asri Nurani

SA'E MONE

Aura Kasih Berlian

SD Negeri 01 Dompu
(Bahasa Mbojo)

NTOIRA mori 'dua na sa'e labo ari na re. La Dole ku ngara sa'e mone na. Ari siwe na la Kaliso ku. Na mori mpa duana, kombi si ceci pidu mba'a ra mori 'duana. Ama sia doho re wa`ura lao nika wali labo siwe ma kalai, depra ina na wau'ra mbora haba na ra lao na TKW ntoira. Umu sa'e mone na wati ja mpa tua na, umu na ampode 'dua mpuru upa mba'a. Ari siwe na mbuipu sakola na, kelas 'dua SMU. Mori mena na Alhamdulillah wara ja ngupa 'ba sa'e mone na, ngupa na ngaha ru'u mori ro kana'ekaina ari siwe sanggini mpa weki na ede. Sa'e mone na amba ni'u aka amba. Na wara mesi rau 'diparukai ni'u na. Ari siwe na re nuntusi wara sa gaga ntika 'dese, honggo naru sa galomba-lomba ndede mpa. Uma sia doho ke uma wadu to'i kompe sori ra wi'i paki 'ba dou ma tua na. Raka mpa si mpa mai ura ma na'e, na teka ra mbere lu'u oi ade uma mena na.

La Dole re—ngara sa'e monena re ni, ra ntadi na ina ama janga ma ore la'bo mbe'e rau ya wara ja upa mbua. Mba'a na sabune kombi ede ni, pala aupra e wa'a ba mbere. Kasi ja ade waliku kodoe. Na wa`ura leta oro ba mbere, tiwara kone sisana ra ntadi na re. Ma'bu ra nci'i oi mada na la Dole re ni eda na mbe'e ra janga na ra wa'a oro 'ba mbere ka ni. Wunga mbere ede re ni ari siwena ma ngara la Kaliso re lao kamocina kanina aka uma lengana kengge doro. Sa'e mone na la Dole re ni karaso kese na wono ma wa'ura 'bini kone uma.

"Waura ngahamu, ari?" sodi 'ba la Dole ari siwena ma dula saminggu wa'u 'ba mbere.

“Aka wawo meja ka wara oha ponte dua kato, ra mbei ba dou,” ngoana.

“Lao ngaha pu arie supu ra hengge kaimu, aina kantaru loko. Lembo ademu ngaha ‘bem wara.”

Edempa lampa la dei la Kaliso lu’u ade uma. Lao weha na oha, kone cambe cowa na nggahi sa’ena ma nuntu labona.

Ainaina makalai, saminggu sa wau ba ede sa’e monena lao batu karawi tukang batu tu’u borong uma dou. Naha-naha na wara ufa ba dou, ‘dingupakaina piti tamba kaina fu’u di weli hanta kaina ni’u sa niki na nggaro dou. Ceci sawura kombi, dula sia la’bo piti ra wi’ina, tampu’u lalo ra daga na ni’u aka amba Awa. Sampe sa na’e ari siwena, ake kelas ‘dua ra ke ni la Kaliso ke.

Ndede ra amba na ni’u awa amba Awa. Ore ra langganana ma patana. Sakali, pas dula sia karawi amambia, la Dole ke nentena honda tuana. ‘Di woha ncai kompe uma saki tapa ao ba lengana.

“Dole ... Dole ...,” ou ba lengana ma naru honggo sampe ‘dinca, ma kidi kengge ncai kani baju ko ma gabe.

“Ba bau Sudi e,” sodi ba la Dole sawa’u ‘ba kamidina honda ra nente na.

“Iraeee,” nggahi la Sudi sasi na nawa na.

La Dole re runcuna helmna, mbora akana, ampo-ampodena la Sudi ke kandakena weki.

Nggahi ba la Sudi.

“De na ringu ku ari siwe nggomi ka ro? De ncao menana labo lenga ‘dohona dei lapangan karijawa ka, ra eda ‘ba madaku nahuke, de sabua dou wa’ura kalei ‘ba dou aka uma saki ka. De ringu au ma ndede labo siwe wekina ka. De mai londo jap aka honda wa’u nggomi re ni, doho jar eeee,” ra’bi ‘ba la Sudi rima la Dole.

La Dole re oko kamidina weki onona oi fela ringana sune ‘ba la Sudi rawi dabae ari siwena. Loko si ma hi’do. Karoto si ma mango, ringa wali haba ma ndede.

“De ncao ari nggomi akanden re dei lapangan lalo wa’ura bune ncao dei felem doho aka Dole e. De wekina reke ‘ba nahu akanden re sa dawarana sampuru ini dou cinae, de ncao lalo hangga sabua ‘bae ‘bae lalona re, ede ringu anadou doho siwe re kamanae, ore ma horo honggo dei lapangan karijawa ka, taji ‘bungu randa ra sempa menana re. Ngoa-ngoa japu arimu ka cinae,” cerita la Sudi aka la Dole tiwara kone sasi nawana pahupra eda mada ndaina.

“Wa’ura ngoa ra tei ‘ba nahu cinae, pala edempra pahuna,”
cambe ‘ba la Dole wara si mapu na.

“Iyo cinae, di eda-eda rau ma nahu akandena re, tiwara ipi pata
ku sarundena anadou doho siwe re, ma ra wa’a ‘ba dou aka uma saki
akanden re cinae, la Jana ma ngge’e aka uma panggung kompe rade
‘do rabalaju ka, ndata gendina ruana andouka,” ngoa wali ‘ba la Sudi
la Dole.

“Na ipiku pala cinae,” nggahi ‘ba la Dole, wa’ura cobo pahuna.

“Lao tio-tio wa’u pu ari siwe mu ka Dole ee,” ngoa ‘ba la Sudi.

“Iyora cinae, nggarana ndedesi nahu ma lao tio wa’u. Terima
kasi mboto-mboto wa’ura eda ra tio mu ari siwe nahu. Mai ra lenga
ro, wara si paja mu lao lampa-lampa awa amba ro, nahu amba ni’u
kompe dou ma landa soto ka.”

“Iyoraeeee, lembo ademu ro,” cambe ‘ba la Sudi.

Ronggana aka uma la Dole re edana tiwara ari siwena. Cepe
ka cepena ‘baju ra sarowa, katentena tembe nggolina, wehana ‘baju
kona dep ra lao mbako ra kamami na uta ra uta mbeca wa’a na ari
amba. Kamami ba la Dole uta mbeca maci, londe puru, labo tutu
mange detakai ka’dui. Nggori kamamina depra doho ngenana arina
pala ari siwena watipu dula ngge’ena aka uma. Ngaha kese lalona.
Doho kese wa’u nggori ngahana ta sarangge tando uma. Ntoi ‘ba Isya
dula pra ari siwena. Edana ari siwena, losa lalopra eli la Dole.

“Dula mu ta’be, ari?” sodi ‘ba sa’e mone na.

“Dulaku aka uma lenga,” cambe ka poro ba arina.

“Aka lao ngaha wa’u ra. Boupra mbako ra lowi ba nahu.”

“Iyora,” cambe ‘ba ari siwena.

“Wara wua rambutan rau wawo meja ka weli wea ba nahu, piti
‘di isikai mu pulsa rau wara kompe rambutan ka.”

“Iyo,” cambe ‘ba la Kaliso.

Wunga seke ngaha la Kaliso, mai sa’ena ma doho tongguna
samporo. Wa’u de nggahi na.

“Nahu ma losa wa’u samporo arie. Aina nefa do’a-do’a wea ma
la’bo dae ndai ka arie,” nggahi ‘ba la Dole aka ari siwena.

Edempa doho ngaha la Kaliso labo sarowa nci’ina awa mai ‘ba
tatu’una. Bajuna ma na’e ta’bira wo’ona.

Palasi sa’ena kalosakaina honda tua lao awa amba. Dulana re
wa’ana tas plasti, au kombi isina. Lu’una ade uma re, wi’ina tas plasti
re, nggahina ‘di la kaliso.

“Ake ntau nggomi. Nahu ma losa cola wa’u ni’u dou.”

‘Boe sampuru, arina re nggori ngahana oha ro uta. Wa’u de ngahana wua haju weli ‘ba sa’ena re ni. Doho kese sia re. Ntoi-ntoina tu’u ki’dina weha tiona isi tas plasti wi’i sa’ena ru’u siare.

Wento la Kaliso. Edana makena labo sajada ra weli ‘ba sa’e na re. Mboho oi mada na, lao sia aka padasa weha oi sambea. Kawarana sa’ena, kawara na ina ra amana, kawarana rawina ma da’bae.

“Syukur ntau ku sa’e mone ma ndake,” nggahi adena.

Ade di warakai masalah la Kaliso, labo tabe’a sa’e na mawo nawa. Ake ampode raka fiki ‘ba ari siwena. Karakara ne’ena sandaker ai, ore dosana aka sa’ena ma uru wea sakontu kone ndaina.

“Aba ooo,” nangi ‘beha la Kaliso kawarana sa’ena.

Naha ngadi ra ai, au ncau kombi ma eli awa kengge sori ka, wara jangkiri, kati bono, deke ra kari’i ma kadahu dou. La Kaliso re nangi ncau ese wawo sajada sa wa’u ‘ba nggori sambeana. Makena re watipu runcuna.

Luu la Dole edana arina ma kani makena, doho ade kama.

Tambari kontu mpa ‘ba la Kaliso eda na sa’ena ma ki’di kompe ncai kama.

“Mboto kangampu mada aba oo, sandaker ai wati ‘batu ku nggahi ita. Uru wea mada, mboto-mboto kangampu mada ta aba oo,” rahona kangampu aka sa’ena sampe nangi sance’di na.

“Wati wara ncaramu arie,” cambe ‘ba la Dole.

“Indo wara dae labo ma ma uru mu, kalembo pu ade. Sakola kataho. Wati si ‘di ma uru nggomi, ‘di aukai wali si mori nahu.”

Winte madana, Nanaha naha mboto mboho oi mada la Kaliso.

---&&&---

Pembimbing : N. Marewo

Guru Pembina: Nining Febriani, S.Pd.

KALAKO PANTO NGUMANG BAREMPUK

Arhas Althaf

**SD Negeri 2 Jurumapen, Buer, Sumbawa
(Bahasa Samawa)**

Umbe ke Kahe balangan lao-lao ola langan rea. Sadua sama rea, sama-sama kelas lima SD, ke sama pang sakola, yanansi SD 2 Jurumapin. Pang rawi nan, Umbe ke Kahe sate panto tau barempuk pang karang satowe. Suda masa tau nanam, peno acara ade yasangada leng tau karang, sala sopo yanansi barempuk. Barempuk ta sopo tradisi Samawa ade yabôwat leng tau salaki kewa saleng pukel kenang jerameng. Biasa pang acara tau barempuk nan, yasamula leng tau ngumang.

Lamen tugita kaleng sipat sato, sadua sama-sama kapal, kônang ada lebe sedi pang Kahe. Keras jago, pintar ke rôwa tarima salaq. Lamen Umbe penô akal, nyangketer, ke masi yaberi bôat-boat lenge, mara soro pelam, ete barang-barang tau. Konang mana nanluk, sadua nobau saleng bilen, sadi maras badengan.

Rena balangan, Umbe ade peno akal, yagetak Kahe adu kôtar balari.

“Kahe, tuadu kôtar balari dapat puen ana mô,” beleng Umbe rena yatelet sopo puen rea.

Muntu yagita puen nan, ke yakira-kira me dôq puen nan, teres nyamung Kahe ta, “Ao. Musamula mo baritung.”

“Sai dua telu” Suda Umbe baritung, sadua balari minet adu kôtar. Mula-mula Umbe ade pang angkang, kônang

nôngka leq yaliwat leng Kahe jangka dunung dapat puen.

"Ta kala-kala kau Umbe, kau basamula barajak, kau si ade kala," beleng Kahe.

"Ade mudi pasti kumenang," nyamung Umbe.

Mbang-mbang kaserak Kahe muntu gita Umbe balari ode angkang sopo puen len. "Umbe!! Me kenamu?"

"Ada nyamung kugita pang satowe ana. To mo tualo bau," barajak Umbe.

"Nomô, badôsa tukakan nyamung soro."

"Siông nyamung soro rua."

"Lalo kau mesa mô. Nomonto ajak aku!"

"Sai beleng nyamung soro, kan nônda baeng lamen kamô les kales dalam karang."

"Sai tôq, kena-kena ada baeng kaq. Lamen aku sadi no kurôa."

"Kau ta samata mô. Nôndaq ade murôa. Bau pelam no murôa, bau nyamung no murôa."

"Lamen ade nônda baeng, no kurôa. Lamen ada baeng bau tungeneng."

Mana rôa batengka nanluk, nosi satama dalam ate. Nôngka leq balangan, Umbe ke Kahe kamô dapat dalam desa. We rame benar desa nan. Pang satowe kiri kanan, ada yapasang umbul-umbul. Narang rame ramia muntu dapat katôkal tau barempuk. Lempo leng umbul-umbul. Tegas yapasang umbul-umbul dadi pasamada lako rama penôq lamén ada acara barempuk.

"Umbe, buya katôkal balông pang tumanto!" Beleng Kahe.

"Ao, mudi kubuya." Mata Umbe ta saser uma nan yasampero, yabuya leng pang nyaman nyangkuk. "Ana e!!" Umbe telet ima ko angkang. "Tulalo ko ana mô."

"Ade meq?" Bakatôan Kahe.

"Nan e pas barangkang ke tau ngumang."

"Yamô, balông benar katôkal nan."

Sadua teres balangan lako katôkal ade yatelet leng Umbe. Dapat nan, teres mô ka pates. Nôngka rapina lako len, apa no tentu yadapat katôkal ade balông kabaliq.

Rena yapanto sarea apa ade ada pang nan, bakatôan Kahe lako Umbe. "Umbe, kuda rungan yanuret Nde Mocamu pang barempuk ta."

"Iyasi, tapi diken si no nuret diri."

"Ii kuda buwa mubeleng menan?"

"Sebab nônda luk bau menang."

"Basangetôq bae kau ta."

"Kuda bua kubeleng menan. Yasamung leng Umbe "Apa kamô dua kaliq nuret, dua kali si kala."

"Norôa tubeleng nanluk. Kan Nde Moca nan kamina kau diri."

"Mana si kaminaqku lamén nopôda bukti. Kareng muntu ano nan, nopôka kunyadu jangka ano ta."

"Lamen pang aku, menang kaminamu nan." Mbang-mbang beling Kahe.

"Meluk bau mutô?"

"Nomonto tô leng kau."

"Lamen aku sadi nobau menang. Ma tunyewa."

"Nomonto itung nyewa."

"Siong nyewa ke pipes apa!!"

"Apa mô?"

"Ade kala tamboko dengan."

Kahe tedu sangara ode, teres bakatôan. "Me sanga?"

"Kira-kira kales ta jangka puen ana," nyamung Umbe rena yatelet ima ko sopo puen.

"Harus juara saiq atawa poko dapat juara?"

"Juara pida-pida mô"

"Aci mô lamén nanluk."

Pas dapat waya, acara barempuk yasamula leng seda temung sarama musik gông genang Samawa, teres yasamung leng balari sopo tau taruna tama ko dalam bangkat. Rena ima enti mangkar, tode taruna nan ngumang rena balawas kewa yasentek saturen parana. We maras benar tugita. Suda bakaliung balawas, teres kangantang pang tenga bangkat.

"We sarea tode salaki ade ada. Ta nya aku basingen Rahman. Sate kuajak tode ngumang. Sai ade tangan ngumang ke aku pang tenga bangkat ta. Roba angkat ima kadu. Kubuya telu tode ade beraning," beleng tode taruna ade basingen Rahman rena saser panulang lako sarea todeq ade adaq.

"Kahe, ana yaundang kau leng kaka ade ngumang nan. Nosi sate munuret ke?" bakatôan Umbe lako Kahe.

“Kau mô ade nuret, nomonto aku.”

“Kusate si, tapi kutari nung.”

Nongka le batariq. Ada sopo tode maju ko tenga bangkat. “Ana kamô maju sopo tode Umbe.”

Nôngka leq, maju sopo tode kabaliq. “Ana kamô maju kabaliq. Tôtang ne Umbe, telu tode baesi ade yabuya. Lamen leq muangkat imamu, nônda maungmu.”

Lema-lema Umbe angkat ima rena balangan ko tenga bangkat.

Muntu yatulang Umbe maju, teres beleng Rahman. “Kamo kudapat telu tode ade beraneng. Toq ta satelu nene, turet kungumang ael!”

“Saya kaka”, nyamung satelu tode nan.

“Coba turet kadu Ta’” leng beleng Rahman rena yaangkat mangkar ko bao.

“Ta’”. Satelu tode nan yaturet gaya Rahman. Macam-macam rupa gaya tode ta. Ade paleng balong yanansi Umbe.

“To turet aku balawas. O sarea rama penôq.”

“O sarea rama penô.”

“Sila panto tubarempuk.”

“Sila panto tubarempuk.”

“Sopoq tradisi Samawa.”

“Sopoq tradisi Samawa.”

“We aha we”

“We aha we”

Rahman balari mutar, yaturet leng tode telu nan. Muntu dapat pang balông, teres ka ngantang.

“O sarea rama penôq, balông sia jatu gama tradisi Samawa ta”

“O sarea rama peno, salong sia jatu gama tradisi Samawa ta”

Suda nan, rena angkat ima sarea ramalek ko katôkal maseng-maseng, nansi luk Umbe, yaireng leng rame ramia tau tampek ima.

Muntu yagita Umbe ramalik lako pang nya, teres beleng Kahe.

“Aida kapuli ngumang Umbe pe”

“Aih, kurang maras.”

“Kau ta samata mô, no musadar lamen balông bakatmu.”

Yasamung pakatôan Kahe rena angkat tôwak.

Nongka leq kamô siap sarea tau ade sate nuret barempuk. Pang sala sopo tau nuret nan, ada tangkela Nde Moca, kaminaq Umbe.

Nde Moca ta nongka jina rea parana, tepang jangka.

Muntu yagita kaminaq, nongka rôa lalo peri leng Umbe. Nya ke Kahe masi pang katôkal nyang, nongka rôa rapina.

“Tôtang Kahe, lamén mukala, mutambokoku pas tumole mudi.”

“Nansi luk ke kau. Sama rua kita. Ade kala tamboko dengan.”

Pang tenga uma, yatulang leng Umbe, tau basangela muntu yabada aturan barempuk. Mara leng diri Bapaq Umbe, pang barempuk nan ada empat aturan, yanansi 1) nobau set timal; 2) harus yaregam jerameng pang sadua ima; 3) ade bau yapukel yanansi kales tian ko bao; 4) lamén kamo yasangela leng tau basangela nobau pukel timal.

Ade mula batimal yanansi Nde Moca. Diri kamô lepas lamung, nansi luk timal. Kales mula kamo saleng pusal, kôngang mungken muntu balông ka naseb diri, pang babak mula nan diri menang.

Muntu yagita menang Nde Moca, mega pucat idung mata Umbe ta, lantaran lamén menang kareng sakali, no rôa no selen ke harus tamboko Kahe. Bôat basangila, mara leng Umbe.

“Ehem ... ehem” bakeram Kahe. “Tôtang, tôtang na kalupa jangi. Lamén tau rôa lantar jangi, rôa set leng ular reaq. Silamo lamén tengen.”

Pas dapat babak dua, yatulang benar leng Umbe muntu Nde Moca batimal ke ade mega rea parana. Kôngang nansi luk mara pang babak mula, Nde Moca menang kabaliq.

“Ha-ha-ha,” Kahe katawa benar muntu yagita Nde Moca menang kabaliq. “Ee Umbe, nomôndaq tuju tumanto, apa tau kau kamô kala. To ta, siap yang mutamboko aku jangka pekok.”

“Samata mô, lenge nasebku ano ta.”

“Yasi, lenge benar nasebmu. Aida maras pe, adaq jaran panungangku lamén kumole mudi.”

Ete pene, muntu suda mô acara barempuk, ke pang uma nan nomôndaq tau sopoq-sopoq, pang sopoq ola rea, Umbe ke Kahe maras balangan badua. Ihh ..., nongka dadi saleng tamboko ke? We ... lampa Kahe ta cerdik benar. Tamboko nan yapina panali umen yatali Umbe bau man mo boat ade siông, mara soro pelam tau, soro yamung tau, ke bôat-bôat nakal ade len. Nongka dadi yatamboko Kahe leng Umbe, yalili ke bajangi kewa satutu-tutu lamén man mô yaulang sarea bôat lenge nan.

SABAR BAWA BERKAT

Daycha Aliyah Yustafin

**SMP Negeri 1 Labuhan Badas, Sumbawa
(Bahasa Samawa)**

Jaga pang Ano Ahad. Pang Sekretariat Sanggar Empar Samawa.

“Rina, salôpas imamu! Keras jojo ima nan e. Kau ampo Sari, salures paranamu sedi, na bôngkôk lalo!”

“Jaga pang nene manang. Atur balông gita dengan kiri kanan nene. Siông mesa nene manari ruaq.”

“Masi kurang rasa. Buya jangka nene tangka! Lèmanq lalo nene ta!”

“E tau bagenang, balông beang tanda! Naq talengan bae, apa kasasang tau nari mudi!”

Nan rua seda Guru Ningsih muntu yajatu anak bua latian manari umen yalômba pang acara Festival Tari Samawa. Lamén ada sala sediq, teres yarenta sama rua, nôngka pili tau, mana ke tau ade yaberi.

Kamô dua jemat ta latian, kônang jangka ano nan, nopo yaparasa balông leng Guru Ningsih. Tau nari ade yajatu nan ada pitu tau, kônang ada dua ade mega kasaket yaajar, yanansi Rina ke Sari. Lamén ade len, mara Mita, Susi, Cika, Sinta, ke Santi, nosôka jina. Pida mo kali yasuru manari mesa, sadi marua nyang-nyang.

“Samata mô nene dua ta, ada bakal dadi panari balông, kônang lemanq jatu diri. Salôpas parana nene dunung. Lima ôlas menet kujangka nene.”

Muntu yabeang ijen salôpas parana, Rina ke Sari teres selen diri, nôngka rôa basai ke dengan len. Sadua dadara geraq nan mantung

benar, saregen idung mata nônda jangka.

"Bu Ningsih joweng nan e, ta ngamuk-ngamuk bae bôat," beleng Rina basamula basapanas.

"Yasi, rua diri nan!" Nyamung Sari. "Kita dua bae ade kena amuk. Sala sedi kurang lôpas, kurang lures. Lamén kurang rasa, ba tamba ke sira gina."

"Jangka pare benar ne Rina."

"Ao." Nyamung Sari.

Rina ke Sari ta umer kira-kira 15 ten. Sopo pang sakôla, sama-sama muntu kelas 9 SLTP. Inaq bapaq tau sugi. Ka yasatama ko Sanggar Empar Samawa bau yaajar manari, ke yaarap benar lamén bau yaajak nuret ko Festival Tari Samawa. Balông sabenar bakat tode ta, kônang lantaran biasa telas nyaman, jarang yaparenta leng tau, sadua tode ta nopôka bau yatarima cara pajatu keras Guru Ningsih.

Suda salôpas parana lima ôlas menet, yasatôm pôk leng Guru Ningsih sarea anak bua nan rena tôkal baliuk pang sekretariat.

"Kareng empat ngano tulômba. Nom leq. Kônang lamén masi si maruwa ta cara nene latian, mana jangka seten, sadi maruwa nyang-nyang si. Meluk yabau nene menang, lamén latian nôngka sarius. Sarea ade kusanapat nan, tama ôla kupeng kanan, les ôla kupeng kiri, khusus mô kau Rina ke Sari."

Nônda jangka ngemu ate Rina ke Sari muntu yamenông pangkeling Bu Ningsih, yasepan pang angkang dengan-dengan. "Rua diri lôka joweng ta e, beleng Rina dalam ate."

"Nansi luk ade maen musik, tau bagenang na sakali-kali salaq beang tanda, apa lamén salaq, kasasang panari. Paham mo?"

"Paham Bu Ningsih", nyamung tau bagenang.

"Nawar rawi panentu na, lamén masi marua nyang, nomonto nene nuret, apa yabasangila. Tari Empar Dadara Samawa ta siông tari ade bau tupina pakati. Ka kupina le benar. Lamén bau nene bawa kewa balông, nônda jangka balông hasel, kônang lamén lenge, man mô nene baripi sate nuret. Nan keputusan na. To nene molemô. Nawar rawi tukatemung kabaliq."

Marang nawar, Rina ke Sari nôngka rôa lalo latian. Kamô mupakat sadua lamén rawi nan sate lalo mangan nyaman ko KFC. Daripada latian kena amuk, diken tumangan jangka beser, beling Rina dalam ate. Nansi luk leng Sari. Sadua sama sipat ke perange.

Pang KFC nan, mega rame tau datang mangan. Rina ke Sari tōkal pang bungkak benar, barendeng ke sopo keluarga ode. Mula-mula nōngka jina yasarewa keluarga nan, kōnang muntu yamenōng apa ade yakarante, teres mō ka basanenge benar.

"Mara ka jangi bapaq ko nene, lamén menang Romi pang lōmba baca puisi nan, kuajak nene mangan pang KFC. To ta bapaq satunas jangi nan, bau boemō utang bapaq ko nene. Ade kedua, katudatang ko KFC ta, siong umen tumangan nyaman, kōnang samata-mata umen tubasukur. Nene paham tegas denan?"

"Paham pak." Barema nyamung Romi ke Rama.

"Ade ketelu. Kamo tusapakat, lamén hadia pipes ka menang nan, tusadeka lako tau nōnda. Dadi pas mole kales ta, bōat nene dua, bawa teres pipes nan lako Bale Yatem Piatu. Sangup si Romi ke Rama?"

"Sangup si." Kabali barema nyamung Romi ke Rama.

"Ade kasuda, sarea nikmat lako kita, sala sopo lantaran tusabar. Kamō kumenōng tutermu kales Inaqmu. Kameri benar bapaq muntu bau muliwat paruji nan."

"Apa leng inaqmu, lamén tusabar, pasti balōng hasel na. Ade harus mutō, peno macam cara guru jatu mured. Ada ade ales, adasi ade keras, kōnang sarea denan sopo si kalakō, bau mumenang. Mangkuda bua gurumu mega keras jatumu, mungken lantaran mulemang latian, mumanja, ke penōq ade len."

"Tutu Inaq e."

"Coba lamén ka musanturet, mejumu muntu ano nan, nōnda luk yamudapat piala ta," beleng Inaq Romi rena yaiduk piala nan. Tangkela benar lamén diriq kameri nōnda jangka. "We ..., harus tupôtō deta. Rama, ete potō kami kadu."

"Nomonto kaji, buya tau len, apa kaji sate si kena pôtō."

"Ao ampa", nyamung Inaq Romi rena mata tulang kiri kanan. Muntu nyampe panulang lako Rina ke Sari, teresmō beleng. "Roba mueneng tulung ke tode dadara nan kadu."

"No mo Inaq. No kaji semal."

"Denan-denan no musemal."

"He-he-he ..., mana sia upaq kaji Inaq e, nōndaq luk yakajirōa. Kaq Rama ta, tōmōng benar ke tau dadara. Lamén batemung barangkang teres kanentek parana," beleng Romi sapanas kakaq.

"Kau ta Romi, ada-ada bae."

"Lamén nanluk ba aku mō." Suda beleng menan, Inaq Romi kōat

kales pang tôkal, teres balangan lako pang Rina ke Sari. Nôngka leq, ada ramalik barema ke Rina.

Muntu sate yapôtô leng Rina, beleng Inaq Romi lako Rama. “Balong sedi gayamu Rama, na jina jojo lalo.”

“Ke na jina gugep ampo. Pidan kabali bau yapôtô leng tudadara geraq”

Yamenông pamuji nan, sangara ode si kameri Rina ta, apa teres katampal leng macam-macam rasa ade mbang-mbang datang perinya. Ada ngasi ate, muntu yatulang kamaras keluarga ode nan, apa nôngka kadu yarasa pang bale. Ada marasa badôsa ke Guru Ningsih, ke Inaq Bapaq, imung ke dengan-dengan.

Suda môtô, Rina teres ajak mole Sari. “Sari tomô tumoleq!”

Lantaran sama si rasa ade ka dapat leng Sari, muntu yaajak moleq leng Rina, teres ka rôa.

Marang nawar, ano ketelu senopôka lômba. Guru Ningsih tôkal batômпок ke sarea anak bua pang sekretariat. Kamô dadi bôt biasa sanggar ta, senopôka latian, yasamula ke batompok baliuk.

“Ano ta nôndaq jangka kukameri. Dua dengan nene ade ka ilang sangara ode ada mô ramalik. Sarawi, Rina ke Sari, barema ke sadua inaq bapaq datang ko bale. Dadi kuarap lako nene sarea, nene tarima gama kabaliq Rina ke Sari kewa balông. Mungken ôla hal ta, apa ade ka dadi masala selama ta bau tusasuda. Lamen masala latian, masi ada waktu dua ngano umen tupariri diri. Nonda ade no tubau bôt lamen tubasai ke tukuat. Siappppp!”

“Siaapppppppp.”

“Semangatttttt!”

“Semangatttttt.”

Ano kedua senopôka lômba. Tari Empar Dadara Samawa mulaimô tangkela bentuk na, ke mulai yadapat rasa. Ke ade penteng benar, Rina ke Sari nomôngka meju muntu kena amuk. Sadua kamô mulai balajar sabar. Topo yatôa tegas lamen ngamuk Guru Ningsih samata-mata umen kabalông, siông umen basarusak. Ano nan, sarea anak bua Guru Ningsih samangat benar latian. Sarea pang ade yaparasa kurang yasabalông.

Sangano senopôka lômba. Sarea apa ade yaperlu yajatu nyang, mara lamung, *asesoris*, pakakas tau nari, ke alat musik. Sarea yapariksa rena sopo-sopo leng Guru Ningsih. Diri Guru Ningsih ta satutu-tutu tau seti ke taliti. No yabeang ada ade katantang mana sopoq.

Dapat mô waya lôm̃ba. Babak reteng kantoq. Petang nan, rame benar Lapangan Pahlawan, yanansi sopo katôkal ade ka pinaq marua taman. Pang masa sapuan, Lapangan Pahlawan ta kayapinaq leng Dewa Maraja dadi katôkal batômpôk rakyat muntu kenaq leng bala. Pang angkang lapangan nan, ada Bale Jam ke Istana Bala Puti.

Pas muntu entek Tari Empar Dadara Samawa, nôñda sopo tau manto ade no nganga bôa ke no yapuji. To po yagita sopoq tari ade satutu nampes benar yajatu kewa gerak no bôsan ke lamung nôñda jangka geraq. Nansi luk ke musik, rampak saleng isi antara genang, serune, gông, palôm̃pông, santông sêrek, ke ade len. Leng kabalông tampel muntu Reteng Kantoq, Tari Empar Dadara Samawa tama ko pinal, barema ke siwa tari len.

Muntu entek pang pinal, lebe balông kabaliq. Satutu-tutu Tari Empar Dadara Samawa tampel luar biasa. Guru Ningsih ade manto kales angkang, no pato diri tendri ai mata, gamporo nôñda jangka, apa ampo muntu yatulang sarea panari diri kamo bau manari ke ate. Nansi luk ke inaq bapaq Rina ke Sari ade ka datang manto petang nan, nôngka yasangka mana sedi lamen anak bau manari jangka nan balông.

Pas suda tampel pang pinal, Guru Ningsih, ke sadua inaq bapaq Rina ke Sari lalo ko bungkak panggung. Muntu dapat, teresmô beleng Guru Ningsih.

“Luar biasa ka nene tampel. Nôñda jangka gamporo gurumu ta. Sukrôn anak.”

“Kareng tuanti hasel bae Guru Ningsih”, beleng Bapaq Rani.

“Yasi, tuanti kewa badôa no putes.”

Petang kasuda, sarea mata nulang lako panggung, ko Ketua Dewan Juri ade akan yabaca hasel Festival Tari Samawa. Nansi luk Rina ke Sari ade datang ko Lapangan Pahlawan barema ke inaq bapaq. Sadua tode dadara nan, tôkal barema ke dengan-dengan pang korsi peserta.

Hasel festival nan yasamula kales baca Juara Harapan III jangka Harapan I. Pang hasel nan, nôñda yasepan singen Sanggar Empar Samawa. Nansi luk muntu yabaca Juara III. Kônang muntu yabaca

ade dapat Juara II, teres beling Sari lako Rina.

“Rina, nômôndaq harapan tau.”

“Sabar, nôpôka yabaca Juara I!”

Pang bao panggung, suda yabaca ade dapat juara dua, Ketua Dewan Juri ete napas sangara ode, kônang nôngka leq, apa teres mô ka samares karante.

“Senopoka kubaca ade dapat juara sai, sate kusamada lako sarea peserta, luk sarat dadi juara sai ta nônda jangka berat. Mangkuda bua menan? Sebab ade juara ta yadadi wakel Samawa ko tingkat propinsi. Selen ke nan tema harus kuat, ke cara yajatu harus balông benar. Kales sarea tari ade ka tama pinal, sopo si tari ade bau yatangko sarea sarat nan, imung ampo ke sopo-sopo nan si tari ade sapakat satelu kami Dewan Juri tupili dadi Juara I.”

Sijar Dewan Juri, ada bae cara yapaen emosi tau manto. Nôngka yabaca langsung, masi ete napas kabali.

“Ade dadi Juara I kewa lowe nilai 1900, teri lako nomor undi ... Siwa ... Tari Empar Dadara Samawaaaaa ... Selamat Sanggar Empar Samawa.”

Muntu yamenông hasel nan, Rina ta lan pang bao korsi. Nya mesa ade nôngka kôat. Lamen sarea dengan len boe mô nyempung kiri kanan, kaserak kasaro, kameri nônda jangka. Nanpô sadar muntu yatampek bangkang leng Sari.

“Ana yabuyamu leng Guru Ningsih.”

“Yasi ampa.”

Rena balangan kôtar, Rina ke Sari lalo ko pang Guru Ningsih. Muntu kamô batemung, teres mô yakông rena nanges mangkuwok.

“Ampen kami Guru Ningsih, penô benar salaq kami ke sia.”

“Man mô nene piker. Ade penteng toq ta kamô mulai nene sadar, ke nene tôq tegas apa samata sabar nan. Nan hasel na, ka nene balajar sabar sangara ode bae, nônda jangka pameang Neneq koasa.”

“Sabar bawa berkat Guru Ningsih.”

“Ya, sabar bawa berkat, bawa nikmat ke bawa rahmat.”

---&&&---

AIQ GEDENG

Armianti Enia

**SMP Negeri 2 Masbagik
(Bahasa Sasak)**

Simpir malem loq Udin nangis doang. Sampeq sampene endeq bau sugul suarenne isiq lelahne nangis. Maraq betanding suare tangisne kance suare jangkrik bilang malem. Mumpul ngerurah peteng malem sampeq luah dese dasan. Suasane sepi mimit saq biase teliwati bilang malem, jari beridap eroq aseq.

“Hem ... periaqke dengah loq Udin saq nangis doang,” selung-selungne ngerumun inaq leq pawon.

“Aoq, Inaq, tiang masih maraq meno, sang ne sakitan laloq Udin saq wah besunat laguq endeq ne man iniq salah.”

Malem wah seren sepi, selapuq dengan wah mulai impet lawang mateq dile saq pade tindoq. Laguq sintung suaren tangis Udin saq masih kedengahan. Nyobaq tiang piremang mate. Impet kentoq kadu galeng. Laguq tangis Udin masihne doang begerame tipaq dalem kentok. Wah ne semendaq selung-selung sepi suare ne. Mauq tiang tinjot, sang-sang ne paleng loq Udin isiq lelahne nangis. Iye saq araq leq dalem pkiran tiang. Nyangke laloq tiang saq mikir, araq dengah tiang suare bibiq saq nyengkenne ngeraos kance tuaq Udin.

“Angkaq side doang lasing saq ndeq mele ngalahang, nane maraq mene ruen kanak ndekman iniq mele sehat,” pedas isiq tiang dengah suaren bibiq. Jaq endah balen Tuaq Udin sekedar ne belalang isiq tembok kancen balen tiang.

“Kamu doang saq masih sadu leq care dengan toaq laeq, nane zaman te ne wah lain, engkah ne bau bekadu care-care dengan laeq,

kan tiye wah araqne owat langan dokter,” nimbalne Tuaq Udin lebih keras malik.

“Laguq kan ndekne araq salaq lamun te nyobaang jari syarat,” bibiq angkat loq Udin ampoq ne umbaq ye jok luah. Tangis loq Udin seken beleq leq antare gedeng saq tetiup isiq angin.

Tiang nangis mesaq angenang ruen loq Udin. Umurne masih kanak gati, sekiter baruqne due taunan. Uwah due minggu ne besunat laguq ndekman doang iniq salah. Sebilang langan, sebilang bale loq Udin bae saq jari isin raosan semeton jari dait inaq amaq. Selapuq pade periak isiq loq udin saq ndekne iniq salah. Laguq selapuq endah pade gedek lamun inget ntan care tuaq Udin saq pagah laloq.

* * *

Jaq ne yaq pareq menah ampoq tiang bau tindoq tidem. Inggas sembahyang subuh baruq tiang mauq tirem sekedik. Beterus ngase isiq cahyen jelo saq tame tipaq kamar tiang. Untungne jelo niki jelo Ahad, jari ndek tiang gigir laloq saq lalo jok sekolah. Wah jari kebiasaan tiang leq bale lamun bilang-bilang kelemaq ahad lalo jauq popoqan jok kokoq Tojang. Kokoq Tojang sino sopoq pengembulan saq aiqne terus ngalir sepanjang taun, ndekne care sat. pade endah dait leq jelo Ahad sine, tiang kumpulan selapuq tangkong kereng tiang, inaq dait amaq tiang berterus lalo jok kokoq Tojang. Baruq gati tiang lepas ember, Inaq Senah, Inaq Arun, dait Inaq Rari Sodah beketuan tipaq tiang.

“Berembe jaq ruen loq udin? Kamu saq bedeketan bale,” Inaq Senah bukaq suare.

“Aoq angkaq, ceritenne uwah dua minggune besunat, laguq loq Udin ndekneman bae salah-salah,” milu Inaq Arun muni. Masih tiang ndekman bejawab. Sengaq sendekman no nyambut Inaq Rari Sodah.

“Angkaq ye wah ruen amaqne saq pagah laloq, ndekne mele patiq unin dengan toaq. Payu jaq nane ye ruen anak ne. Ndek ne keq periaq gitaq anak ne?”

* * *

Baruq gati tiang saq mentelah jeloq pakaian, berterus tokol betelojo leq teras. Jaoq penggitaq tiang tipaq pare saq ijo leq bangket. Berundak-undak ruen bangket bangket leq julun bale, maraq undak-undak petamanan saq tembus tipaq Gunung Rinjani. Adeng ntan tiang beselangah leq tembok bale, beridap tiang ngantok isiq lelah kance elen angin gunung saq ampes awak. Mullenne solah bae desen

tiang saq tekicante isiq Neneq Saq Kuase.

Yak ne tiang kelelep tokol beselanggh, laguq tiang tinjot isiq suara Papuq Nine saq ngempoh. papuq nine kance papuq mame baruq ne gati saq entun oleq becak leq julun Bale. Pelain tiang bejulu sambut Papuq Amat. Tiang siarah beterus tulung iye angkat jejauqanne jok balen Amaq Udin. Papuq nine kance papuk mame sino ye papuqne isiq loq Udin, inaq amaqne isiq Inaq Udin. Jari mentoaqne isiq Amaq Udin. Papuq Amat bebale leq kebon Ruse, uwah begaq ngoneqne pade bilin gubuq ampoqne berepoq gaweq kebon. papuq mame aran ne Amat laguq sering te kelek Papuk Amat atau Papuq Mame. mule jari tepinaq toaq leq gubuk dait sanget isiqne patuh leq selapuq tradisi adat istiadat.

Kance amaq Udin tiang betuaq, nie adiq ne siq inaq tiang. Sengak ne dateng Papuk Amat ato Papuk Mame jok bale tuaq Udin, aran te saq bekelurge, milu ite repot betulung, maraq entan miaq kupi atau satuqan ye jaje jari sedak, soalne inaq Udin ye repot siq loq Udin sak nangis terus. Ye ampoq tiang milu repot leq bale tuaq Udin. Endekman ngoneq ne dateng leq bale tuaq Udin ampoq tiang saksiang rue ne Papuq Amat saq sili gati serioqang ruen bainne loq Udin saq ndekman salah-salah seuwahanne saq besunat.

“Uwah ke baraq amaqne adeqne saq nendeq empah gaweq adat lamun kanak besunat,” unin Inaq Udin bukaq suara saq dengah Papuq Amat mulai sili.

“Aoq, lamun me pade uwah kelampanang care, ndekne mungkin kanak ne maraq mene, nane embe ye amaqne?” pedas suarene keras isiq ne sili.

Sementare Papuq Nine jaq jangken ne persiqang loq Udin daraq ne saq ndekman iniq tais-tais. Loq Udin terus ne nangis sengaq ne saq masih beridap sakit.

“Nane semendaq uleqne si, amaqne loq Udin masihne lalo jok Masbagik beliang Udin owat uninne,” sambilne saq pinaq kupi Inaq Udin nimbal langan pawon.

Beaq bage ruen pemuq Papuq Mame, iye sili gati saq serioq ruen bainne. Ntun taeq doang ruen mbokne.

Papuq Mame tokol leq kursi, beterus Inaq Udin lepasang amaqne kupi leq meja, “Ye doang saq jari pegejohanne bilang jelo malem, Amaq. Laguq amaqne isiq Udin tetepne doang pagah ndekne

kanggoang care pegawean dengan toaq laeq,” Inaq Udin berapet tipaq inaqne saq tokol leq serin lasah.

“Angkaq, kamu pade paran dirikme pade pinter-pinter laloq ampoq me pade jeraq care pengareq-areq dengan toaq,” unin Papuq Amat nine saq nyelakin. Ndekman inem kupinne isiq Papuq Amat mame, ampokne dateng Amaq Udin.

“Assalamualaikum. Amaq,” becat ne siarahin Papuq Mame isiq Amaq Udin. Laguq Papuq Mame saq tesiarahin ndekne likat-likat. Endekne keruan idap perasaqne Amaq Udin saq tetedoqang isiq mentoaqne. Amaq Udin beterus tokol leq kursi berandangan kance Papuq Mame.

“Ape unin angen me pade gitaq kanak maraq mentiye?” suaren Papuq Amat serene keras “Ape kamu pade wah beridap pade pinter laloq,” sambilne rempak meje. Susutan Papuq Nine jangkene ne terik isiq tinjot ne saq gitaq Papuq Mame saq sili. Becat ne tures ampoq ne nganjeng leq murin Amaq Udin. Inaq Udin wah ndekne bau sugul suarane. Papuq Mame nganjeng sambil ne saq kileng pacu Amaq Udin, laguq Amaq Udin nundug endekne bani likat mentoaqne.

“Lamun me pade ndek tao urus kanak, yaqke jauq loq Udin jok kebon laun aku kance Papuq Nine bae saq telengoq kanak tiye.”

“Mule ndekne araq laloq pade pikiranme aranne,” unin Papuq Mame saq sili.

“Uwahne tejauq jok puskesmas Amaq” unin nimbal adeng Amaq Udin.

“Ape isiqme owat kanak, ampoqne ndek man iniq salah? Masihne doang saq keras suarenne Papuq Amat. Amaq Udin saq taoq mentoaqne masih sili, ndekne bani likat apalagi yaq nimbal malik.

Ndekne ngonek seuwahno, muni malik Papuq Amat, “Ane pade nimpes solah-solah, pinaq andang-andang, lekoq lekes rokok, dait empok-empok, ampoqte laloq tebusang ye syarat jok bale gedeng,” unin Papuq Amat sambil ne tokol malik.

* * *

Beriringan bae ruen tiang milu lalo lampak kance Papuq Amat, teturut isiq Papuq Nine saq bereson andang-andang dait Inaq Udin saq umbaq loq Udin. Sementare Tuaq Udin ye paling muri taoqne koloq diriqne. Ndekne jaoq taoq Bale Gedeng lamun oleq gubuq. Bale Gedeng sino araq leq gubuq pedaleman. Saq mule jari penoaq

desa dait saq pinaq dese. Leq pedaleman sino taoqne Bale Gedeng, iye taoqne tetoloq selapuq kemaliq desa saq berupe pengarek-arek dengan ligsir leq Lendang Nangke. Leq Bale Gedeng no endah taoqne tetoloq aiq gedeng saq jari semel-mel desa terutame kanak besunat, dengan sakit atau dengan saq yaq bekelampan endah dengan saq berangkat lalo haji harusne pete juluq aiq gedeng. Wah te tipaq leq Bale Gedeng, Papuk Mame bebase salam.

“Assalamu’alaikum. Nurge,” Papuq Amat besalam leq luah sopoq bale toaq model bale zaman belande.

“Wa’alaikumussalam. Astage, papuq, tumben de bae saq uleq,” isiqne bejawab Mamiq Gede saq tepinaq jari pengelingsir dese. Mamiq Gede sino saq kanggo tegel bale gedeng kance aiq gedeng.

“Gae Apuq, pade teme. Ne dalem taoqde,” Papuq Mame dait Nine, Inaq Udin saq umbaq loq Udin beterus Tuaq Udin pade teme jok dalem, tokol leq tipah. Tiang endah milu tame, tokol lek tipah.

“Yoooh ... yakde begawe Papuq? Besen Mamiq Gede beketuan.”

“Nenten ... laguq yaq tiang pade tebus syarat, mekel,” unin bejawab Papuk Mame.

“Niki kawulen Side saq besunat sampun due minggu ndekne iniq salah-salah, gare-gare amaqne saq pinter laloq ndekne pautang diriqne saq tunas aiq oleq ne saq ndekman besunat anakne,” uninne bejawab Papuq Mame sambilne saq nunduk.

“Kan ne iniq meno? Sang amaq paran pegawean sirik jage?” basen mamiq Gede. Tuaq Udin saq tetujuang ndekne semel cengaq. Tiang gitaq ruene saq nunduk milu sedih. Nggaq manto doing kance bedengah doang bau siq tiang gawek. Separo begentik umbaq loq Udin saq lelah nangis. Sang badeq tiang ye lelah lek perjalanan. Aran jaq kanak sakit. Ndeq ngoneq te kelek tuaq Udin siq Mamiq Gede.

“Mene ... dengan toaqte saq laeq ... saq jari sebab nganjeng dese ne wantah dengan alim selapuqne. Sang-sang lebihan isiqne pacu dengan lingsir saq laeq lamun te banding kance ite pade saq nane. Dengan lingsir laeq iye pade, tawadduq, sabar, lomboq buaq. Pade maraq aiq semel-mel aiq gedeng ne, ndekte uwah teajah yaq senjuluq Deside Allah. Apalagi yaq bedowe niat sirik. Malah aiq gedeng ne wantah aiq saq tejari kadu zikir dait doe-doe tipaq De side Allah.”

“Nunas ampure, Mamiq. Paham tiang lamun maraq nike,” isiqne bejawab Tuaq Udin.

Mamiq Gede saq jari penoaq desa beterus lumbar bait aiq gedeng jok dalem Bale Gedeng, setulaqne ampoqne beng loq Udin nginem, beterusne tepupuk sambilne saq bace *bismillah*, *shalawat* dait bedo'e tipaq Allah. Saq terakhir, Mamiq Gede percitang aiq gedeng sino tipaq perabotan loq Udin. Ajaib, atas kuase De Side Allah, langsungne ngkah sugul daraqne loq Udin.

* * *

Malem ne deq tiang dengah maliq tangis loq Udin. Badeq tiang engkah ye sakit. Suare jangkrik kance suare le pang doang dengah tiang. Inak tiang endah ndek ne saq kuatir lalok. Ampoq tiang tutup jendele gen tiang istirahat, lelah idap bekelampan joq Bale Gedeng endeng aiq. Endah tiang jaq aru tindok, lemak jelo senen, harus tiang ures aru. Jak bekelampak sekolah.

---&&&---

SAMAR KATON LEQ MAKAM SELAPARANG

Armianti Enia

**SMP Negeri 2 Masbagik
(Bahasa Sasak)**

Waktu no sekiter tengari galeng. Suare ngaji waktu zuhur uah keras tedengah oleq sepeker masjid. Panas jelo leq paer timuq endeqne pade dait leq tengaq. Maraq idap jelo araq leq atas otakte isiq panasne. Lapangan leq sebelah daye makam Selaparang uwah rame isiq peserte langan sekolah saq lainan. Bilang bucu, bilang bawaq lolo kayuq taoqne pade kumpul. Araq sekitar kancante dua likur saq tepemiluq oleq sekolah tiang

Begaq ngoneq tepade ngantih ampoq tepade mulai tesuruq pinaq tende isiq panitia. Beriuk kance batur tiang pade mulai penganjeng tende. Kakaq pembina saq jari arahang tiang pade. Adeqne bejejer selapuq tende leq bilang seri lapangan. Tende kelompoq tiang araq leq lempeng lauq bebatesan kance tembok suteran makam. Kegiatan kemah pramuka leq taun ne tearaqang leq lapangan Komplek Pemakamamn Datu Selaparang. Saq jari tujuanne adeq tiang pade saq masih jari murid SMP taoq aran situs sejarah.

Hampirne yaq serep jelo ampoqne siep selapuq tende. Selapuq batur tiang pade kumpl leq dalem tende. Pade musyawarah dait atur rencana saq yaq tegaweq. Bareng-bareng pade bagi tugas, sai jaq bejage, saiq saq meriap. Endeqman ngoneq seuahan inggas bagi tugas, kedengahan suare bang magrib oleq sepeker masjid. Baruq tiang inget lamun malem ne malem Jumat. Mulai uah pikiran tiang

ngelamang rese lainne. Inget tipak cerite-cerite saq nakutang, inget cerite sinetron. Adeng-adeng siq tiang cobaq likat andang lauq, likat tipaq suteran makam Selaparang no. Samar-samar isiq tiang gitaq tembok suteran makam saq tepinaq kadu batu item. Uah mulai tiang beridap kenjering, ape malik lamun tegitaq jok dalem makam. Angin saq dateng beridap nyet nyangker, ambun sengeh kemenyan mulaine sugul. Cobaq tiang likat tipaq batur-batur saq lain. Laguq berue batur saq lain jaq endeq ne to lain angene pade lamun malem ne wantah malem jumat. Jaoq lain hayalan tiang tipaq selapuq epe saq nakutan. Bere-bere tiang tinjot isiq suere Neva saq ngempoh,

“Armi enteh tepede lalo ngulu, nenden momot doang laun kerampesan de.”

Becat tiang ures bait telekung beterus pelai tipak Neva. Bareng-bareng selapuq te pade lalo jok masjid, selainan isiq saq bedoe tuges bejage dait meriap

Demen uah inggas sembayang magrib, tiang kance batur-batur tulak tipaq tende. Selapuq pede pete tas sengaq yaq te pede besalin.

“Astege....embe lain tas ku.” Tiang tinjot gati sengaq tas tiang uah endeqne araq leq antare tas batur-batur saq lain. Selapuq batur pede likat sengaqne saq dengah tiang beketuan. Oleq jaok Neva bejawab, “Mbe jaq taoq de kolok tas de? Laguq, lamun ku endeq salaq jaq, endeqne ampoq te leq serin tende lempeng lauk taoq ku gitak ia,” Unin batur tiang saq aran Neva.

Neva berapet jok deket tiang, semenoan juaq batur-batur saq lain. Selapuqne pede milu memete. Endeqne ngoneq, dateng endah kakaq pembine jauq senter. Sang ne araq jege due jaman tiang pede memete, laguq lingon-lingone endeq arak ruene.

“ Oop juluq.....endeq keq ne kemareqan leq montor,” Bare-bare sopoq batur tiang aran Ridho muni, “ Lamun meno jaq, cobaq kamu Ridho tejak batur meq sekeq lalo pete jok montor,” Besuruk kakak Pembina tipak Ridho. Ridho kance due batur tiang saq mame lalo tipaq montor sambil ne jauq senter. Sementare tiang, kakak pembine, dait batur-batur saq lain pede memete leq tende nine, tende mame, dait oleq sekiteran tende. Dakaqne jaq uah tepete, tebongkar selapuqne, saq langkep teangkat tepengalaq, saq ngalaq tepelangkep, laguq tetepne doang endeq ne inik kendaitan. Tiang uah mulai aseq, was-was ape malik Ridho endah endeq ne dait ape-ape leq montor. Beridap anget leq mete dait sangkep tiang. Aiq mete tiang uah mulai

ngelek endeq tiang taken perasaq ampoq tiang nangis.

“Wah ane Armi...nendeq nangis. Endeq ne mungkin tas de yaq telang,” Unin kakak pembina.

“Aoq Armi, nane te pete ie malik bareng-bareng sampe ne kendaitan,” ie unin nyambung Neva dait Ridho. Laguq, sampene liwat kemalem endeqne man doang iniq kendaitan tas tiang. Selapuq pikiran muncul leq angen. Sang-sang jage araq maling jauq tas tiang, atawe sang ne araq batur saq kajuman sengeje seboq tas tiang.

“Nev...Endeqne ampoq tiang endeng tulung leq side, adeq de saq tegelang tiang tas leq montor terek no? Sengak tiang kan montor kodeq kadu tiang oneq kance bapak pembine,” isiq tiang leq Neva.

“Eee..angkaq endeq tiang uah perhatiangan ye leq montor jaq. Laguq no doang kan terakhir tiang gitaq ye leq serin tende lempeng lauk,” Unin Neva bejawab. Selapuq batur-batur siq tiang ketuan. Laguq batur nine atawe saq mame masih endeqne pede nenaon masih. Nyanter isiq tiang lelah memete kance batur. Sempat endah tiang mikir mele uleq.

Semaleman tiang endeq mauq tindoq tirem, saq jari pikiran tiang ambul tas saq telang. Semenoan juaq sedekne saq kelemaq-lemmaq, mesaq tiang endeq mauq besalin sengaq endeqne araq tangkong isiq tiang nyalin. Uah endeq ne araq angen tiang milu kegiatan idap ne.

“Nev, tiang yaq jari bejege ato meriap bae. Side pede uah saq milu selapuq kegiatan kemah ne” ye isiq tiang kene Neva saq jari ketue regu. Laguq Neva endeqne berebeng sengaq maraq unin Neva, tiang jari salaq sopoq saq teandelang leq kegiatan ne.

Maraq lemaq kelemaq, araq kegiatan kumpul leq lapangan. Tiang ijin oleq pembina adeqne saq tiang teizining jari jagaq tende. Siq bapak pembina tiang teizinanng sengaq endeqne araq tangkong saq tiang kadu. Jangken tiang saq bejage leq tenda, tiang tokol leq luah tende sambil saq angenang tas tiang saq embe jage taoqne. Selun-selun, araq sopoq dengan nine, ie uah inaq-inaq. Inaq-inaq no bebase leq tiang, “Heh anak ku, lamun leq taoqne nendeq girang ngelamun doang, laun kerampesanme isik jim saq endeq tegitaq”, sambil melong meten inaq-inaq no saq gitaq tiang.

Inaq-inaq no serene berapet jok tenda tiang. Ie neniroq jok dalem tende. Tiang beridap leger, nganjeng bulun awaq tiang, kenjering.

Manjuran jaq kenyangken tiang mesaq-mesaq leq tende. Tajem gati penyerioqne jok tiang...

"Sai tekene saq telang tas no uiq bian?" malik ie beketuan tipaq tiang.

"Tiang, Inaq" adeng isiq tiang bejawab. Endeq tiang bani saq lawan ie bekilengan.

"Oh...semaiq me pade lelah memete sengaq tasme no ndeqne te bait isiq dengan. Laguq, kamu tetegur isiq saq ngepe gumi paer leq te," Unin inaq-inaq no nyambung malik.

"Tetegur berembe inaq"? Unin tiang beketuan.

"Uiq demen me pade dateng leq te. Embe-embe wah me lai?" beketuan inaq no sambilne kileng tiang

Tiang ngindeng saq pikirang embe uah tiang lai uiq.

"Anuq, Inaq. Uiq no sendeqman te pade penganjeng tende, tiang begelaq-gelaq juluq kance Tiyas leq berugaq saq araq leq dalem suteran makam no," unin tiang bejawab.

Sengaq saq Tiyas ndeqne sembahyang, ternyata menurut inaq no, lamun dengan nine saq endeq sembahyang, endeqne kanggo tame jok dalem suteran makam.

"Mene anakku, bareh tejaq bapak gurunde lalo jok Mamiq Anom penunggu Makam Selaparang ne. Ie no dengan ceket. Ie tao ngeraos kance isin gumi paer. Ie endah tao nenung," iye pesen inaq-inaq no ampoq ne lalo bilin tiang saq masih momot kebebeng leq julun tende.

Tiang langsung baraq bapak pembine epe saq unin inaq no. Langsung tiang lalo jok lempeng tende Makam Selaparang no kence bapak pembine. Seuahan dateng to ceritaan dengan pinter tie tentang tas tiang saq telang "Nah, ne seporoq ne malem Jumat, jauan ie aiq ne. Percitang tipaq terakhir. Gitaq tas no leq embe sekiter tengaq malem no taoq," unin dengan pinter ne menok tiang kence kakaq panitie, "nggih".

Pas tengaq malem, tiang kenyereng. Beridap takut angin be leq saq yaq lakuang syarat dengan pinter ni. Tiang percitang aiq saq uah te beng no langsung, bere-bere kesurupan batur tiang bekumpul batur tiang. Langsung lalo mpoh dengan saq pinter no. Sedateng dengan saq pinter ne oleq tende taok batur saq kesurupan no. langsung ne ketuan saq kesurupan ni

"Sai ne, yaq de kembe?"

"Aku ne penunggu Makam Selaparang. Sengaje aku tame leq

kanak ne adeqne jari peringetan lamun leq jelo saq uiq arak kanak nine leq antare kanak-kanak ne saq endeq sembayang teme joq suteran Makam Selaparang. Ye saq ndek ke demen laloq lamun tejauqan kanak nine saq masih kotor,” unin penunggu makam Selaparang ne sambil ne ngamuk-ngamuk .

“Aoq lamun maraq meno jaq, nane te ngendeng maaf leq side sengaqne saq araq kejadian maraq no. Laguq, sejatine jaq kanak ne endeqne pade man taoq aturan ampoqne sampeq kejadian,” isiqne bejawap mangku makam Selaparang no sambil ne saq elus goap batur tiang saq kerampesan no.

“Beterus, nane tengendeng tulung adeqde baraq ite embe taoq tas kanak no nane?” unin mangku no malik .

Ternyata tas tiang ye teseboq isiq makhluk penunggu makam Selaparang. Tiang, bapak guru pembina dait panitia saq turut mangku makam Selaparang tame jok dalem suteran makam. Ampoq tiang pade tetejak zikir dait bedoe leq salaq sopoq makam. Endeqne ngoneq, mangku makam ures, lampaq jok bucun timuq lauq leq sopoq makam, dait ie tulak jauqang tiang tas. Nyanter isiqne syukur ate angen tiang.

---&&&---

ARES PEDIS NAQ SAKYAH

Maida Azizah

**SMP Negeri 13 Mataram
(Bahasa Sasak)**

Naq Sakyah dengan saq tekenal sik cerewet. girang ngeremon, selapuq ape siqn geremonan. Lamun wah ngeremon sampeq pengot biwehne. Ye berembe jage angene, seberaq bareh kerereq, seberaq bareh nyegkimut biwehne, ndek narak bau tebakne. Laguq dakaq saq meno ye ceket gati meriap. Ime dait biwehne pade-pade gesit. Ye doang tesuruq jari ran leq gubukne. Selapuq kenal periapan Naq Sakyah. Laguq araq endah saq maiq periapanne aranne Naq Ijah.

Lek sopoq gubuk jak ne arak dengan begawe merariq. Epen gawe pade berunding, pire jaq tepesilaq lekan gubuk mesaq kance lekan gubuk lain. Mule ye ntan dengan sasak, lamun araq begawe ndeqne lupaq pesilaq batur gubuk. Selain nentuang pire jumlah undangan saq penting endah harus pete jelo siq bagus sesuae kance penanggalan Sasak. Pire kepeng benang jaq siepan kadu begawe. Sai jaq betulung waktu repot. Ndeqne lupaq sai jaq kadu ran. Waktu nentuan sai jaq jari ran epen gawe bingung, Naq Sakyah atawe nak Ijah. Laguq ternyate siq tepiliq inaq Sakyah.

Mun mulai begawe, selapuq dengan pade dateng jaq betulong. Araq saq ponggoq lolon puntiq, siq jaq kadu pinaq ares, araq saq lokeq nyioh, araq saq lokeq bawang, araq saq jari beronas kance lueq wah. Keluarqe saq begawene pade dateng jauq ruen telok, aik, beras, gule.

Epen gawe nane jaq lalo boyaq Naq Sakyah. Jak jarian ran. Lalon

teboyak Nak Sakyahne joq balen, ketepaqan Nak Sakyah jangke tusok sate.

“Nak baunte ngendong tulong?” onklat epén gawe.

“Tulong tiang side jari ran lemak lat leq acare tiang,” unin bebase epén gawe jok Nak Sakyah. Teendeng jari ran naq Sakyah langsung sanggupin.

“Nggih wah, siap tiang. Piran taok acare ne?” onklat ne beketuan Naq Sakyah.

“Insyaallah karing telu jelo.”

“Nggih wah lamun ngeno laun tiang ketok, saq penting siapan wah ape-ape jangan mele de piaq.”

“Nggih, tiang anteh lek bale,” ye onklat epén gawe.

Sampekne leq taokn jaq meriap leq noto rame gati, sengaq epén gawe jaq araan Ale-ale adekne saq betulong cemoh, adeqne saq semanget betulong sengaq jak pade begadang. Ale-ale no mare ruén grup musik, araq saq nyanyi laguq araq endah saq ngegel kance bejoget. Se endeq man Ale-ale dateng epén gawe setel lagu Sasak penyayine aran Erni. Araq endah kidungan Ayu Ting Ting dait Rhoma Irama. Sambil saq pade begawean sambil pade ngecok.

Beketuan Naq Sakyah leq dengan sak betulong, “Embe lolon puntiq sabe ato puntik batu sik jak ares no?” onklat Nak Sakyah.

“Ne Nak Sakyah,” onklat dengan saq lokeq lolon puntik.

“Bait odakne doang terus gecok tipis-tipis kance dendeq lupaq tipaqan aiq,” onklat Naq Sakyah. Ngoneq-ngoneq dateng Ale-ale. Pade lepas pegaweanne, ampoq pade nyawer. Naq Sakyah ndeqne suke seriok siq bejoget. Entan bekelambi kalah-kalah maraqne sak deq kadu kelambi. Nyengkimut sebengn Naq Sakyah. Sambil saq meriap sambil ngeremon, mencong-mencong ruén biwehne.

“Naq Sakyah tetoloqan sie ape endeq ares sak wah te gecokne?” onklat saq begecok.

“Toloqne adeqne sik putek kuning marak kulit penganten nine terus peres yes,” Unin nimbal Naq Sakyah.

Inaq Ijah dateng joq epén gawe. “Makatm sak boyak Naq Sakyah, Adeqm taok doang bae aok, Sakyah tie berembe jage angen, ye no jelap sili, embe sak cerewet, embe girang jauq uleq jangan tedok-tedok, ye pelit deq girang ebeng batur ngerasaq lamun deq man kadu.”

Sambil ruen Naq Ijah ne sede angen. Ruen biwihne saq lengean Nak Sakyah. “Oh meno,” enggak onkat bejawab epen gawe. Seren sede angen Inaq Ijah. Malik terombok dengan sik betulong.

“Ares Naq Sakyah deq arak bau sainganne, ye muleq ragine, kesune siqn kadu, kesune ite sik kodeq-kodeq no, care kelak doang ye bedede, santen nyereng juluq beruq amun wah bangkal sekali telepane santen kentelne,” onkat sak betulong. Seken sede angen Inak Ijah ampoqne nyunjut uleq sambil mikir berembe entan jaq sedak aran Naq Sakyah. Sambil saq mikir adeqne saq percaye dengan-dengan lamun onkatne raosne saq siqne pinaq-pinaq. Sambil angen saq gedeq selapuq dengan saq sapaq ye sik ne engosin kance siqne semprak saking gedeqne.

Imah ramboq bedait kance Inaq Ijah leq langan. Imah ne bau te paran epen gawe endah sengak ye bekeluarage kance inaq penganten mame. Siq sapaq bae Inaq Ijah, endeqne taoq angen Inaq Ijah jengken gedek.

“Jaqm kembe?” onkat Imah Rambok, besapaq. Sambil melong mate Inaq Ijah bejawab

“Maeh aku gentik Sakyah ye ekeq ntan meriap. Ye endeq maik sik meriap. Masaq leq kandoq kelaq araq bulu.”

Ongkatne jok Imah Rambok. Adeq sak burong tekadu Naq Sakyah jari ran. Laguq tetep doang epen gawe ne ndekne mele percaye lamun Naq Sakyah marak ape onkatn Inak Ijah saq siqne waranan jok iye.

“Makatm saq maksaq laloq Ijah. Adeqne iye jari ran acarenk,” onkat leq dalem angen epen gawe.

Wah lelah Naq Ijah pikiran berembe caren adeqne dengan-dengan percaye onkatne sakne siq pinaqne. Akhirne siqne gunting bulun sekediq, ampoqne dateng malik jok taoq dengan begawe. Jamak-jamak siq ne lepas ones bulun jok dalem kandoq kelaq. Sewahne toloq bulun ingetne malik onkat dengan toaq laeq. Lamun te jari ran dendeq ebeng dengan lain guwah periapan selain ran. Lamun dengan lain jaqne pedis dait kowok periapan ne.

Inaq Sakyah uleq munggah ampoqne bilin periapanne. Sambil saq bepesen jok batur- batur siq betulong adeqne dendeq guwah periapanne. Dateng bae Ijah leman bat saq wah berencane sedaq rase periapan Naq Sakyah, adeqne saq pedis. Adeqne saq nyesel epen gawe endeqn kadu nie jari ran.

Pas jaqne bukaq tutup ares dateng Minah ngelendem badak Nak Ijah.

“Dendeq kentur periapan Ijah. Endeq te beng siq Naq Sakyah,” jarin burong Naq Ijah bedemak. Malik anteh dengan sepi adeqne deq araq dengan saq gitaq lamun iye saq nyedeq rase periapan Naq Sakyah. Baruqne bukaq tutup panci dateng Ida Mokoh langsung siliq Inaq Ijah adeqne dendeq demak panci periapan.

“We Ijah jak bi ngumbe bukaq panci kandoq kelaq ne, pedisn laun epe-epe tie,” onkatne Ida Mokoh sambil nyebeng.

Akhirne Naq Ijah endeq tau tadah berembe entan adeq saq bau guwah ares no. Laguq tetep ye berusaha pokokne bau isiq gulah kandoq kelaq. Akhirne araq sekedik kesempatan. Sambil celingok kiri kanan nane wah endeq aran dengan, mulain bukaq tutup panci ares no. Ampoqne guwas sambilne saq ngeraos mesaq-mesaq.

“Eh jerehm wah nane sai surukm endeq kadu aku jari ranm,” unin saq ngeremon ngeraos masak.

Acare wah mulain penganten wah tepayas. Temoe siq tepesilaq wah dateng. Araq lekan Gubuk Bat, Gubuk Timuq kance Gubuk lauq. Deqman lekan keluarge penganten nine. Amaq Dar Siq jari penanggungjawab temoe kance dulang pete Naq Sakyah.

“Nak Sakyah ngumbe ne, wah siep dulang jari temoe?”

“Unin Amaq Dar ketuan Naq Sakyah.

“Siep Amaq Dar,” onkat Naq Sakyah.

Langsung empoh dengan-dengan saq wah tepiliq jari pengancang sino. Araq saq angkat aiq bisoq ime utau aiq teleq, araq saq angkat aiq jari inem temoe, araq saq angkat dulang nasi. Tukang pengimboh wah siap jaq lampoh kandok, nasi temoe. Pokokne pade sibok selapuqne. Temoe siq wah taoq Naq Sakyah siq jari ran ne, deq sabar pade bekeloran. Wah ne bayangin rase ares siq te pinaq isiq Naq Sakyah. Siq tekenal maiq gati.

Waktu temoe wah mulai pade ngelor, araq saq dait bulu. Selong-selong temoe pade luaq nasikne, “Makatne pedis rasen ares ne?” sambil ngeremon mesaqne. Deq bani beleq-beleq onkat, takut tersinggong epen gawe. Laguq pengancang sik leq sedi dengahne remonan temoe. Leq langan daye araq saq ngutaq. Temoe ribut kene, “Ares pedis, ares pedis,” tinjot epen gawe dengah temoe onkat meno. Amaq Dar sak jari penanggung Jawab tinjot kembelas. Lalon pete Naq Sakyah sik jari ran.

“Nak Sakyah makat inik pedis ares ne?” tinjot Naq Sakyah.

“Pacuan Amaq Dar. Dendeq girang kene ngeni. Padahal ragi siq ku kadu wah maraq biasene. Kunyiq, laos, sekoh, jae, sebie kedi, sebie beyak, sebie bideng, ketumbah, jinten, kembang mako, lekong kance terasi,” ongkat Naq Sakyah sambil sili leq Amaq Dar.

“Oh, pasti arak dengan deq demen leq aku wahne, melen sedak aranku jari ran,” ongkat Nak Sakyah.

“Sai wah guwah-guwah ares ne? Wah ke pade badakm dendeq nguwah kandok kelaq ni selain ran. Makat pade pagah praye siqm pade jauq,” ongkatn ngomeh Naq Sakyah sambil saq sili. Ruen biwehn sepet pemuaqne. Nane pade boyaq sai epe pegawean, makat iniq pedis. Selun-selun dateng epen gawe badaq Naq Sakyah entan Inak Ijah saq dateng ngerumun makat deq iye saq tekadu jari ran. Ndeqne arak base suare Naq Sakyah langsongne telang lalo pete Naq Ijah. Dait ne Naq Ijah leq bale ne.

“Makatm sede atenm, raos saq pedayak epen gawe kance batur, makat saq mentie laloq atem Ijah,” sambil saq sili gati Nak Sakyah. Seumur-umur jari ran ndeq wah mene rasen periapanne. Laguq Inaq Ijah deq mele ngakuq lamun no iye saq epe pegawean. Sikn tenyak Inaq Ijah siq Naq Sakyah joq balen epen gawe. Sambil ne lampaq sambilne ngomes Naq Sakyah tie. Sampeqne leq taok dengan begawe ne Naq Sakyah boyaq epen gawe. Suruqne epen gawe ngeraos.

“Rubin kan kamu ongkat meno, joq aku ntanm saq lenge-lengean Naq Sakyah,” unin epen gawe joq Inaq Ijah. Laguq tetepne endeq mele ngakuq entan iye saq sedaq rase ares Naq Sakyah saq jari pedis.

“Lamun aku saq sedaq rasen ares ne embe buktine? Dendeq girang fitnah dengan mentie, lenge aranku. “Aku kan cumaq muni kene makat Naq Sakyah siq jari ran. Endeqku wah jaq mauq angen saq sedaq rase ares no.” Ongkatne Inaq Ijah leq dengan sak rame. Akhirne dengan-dengan pade mikir, lamun periapan Naq Sakyah engkahne maik. Naq Sakyah jari ilaq, endeqn mele te upaq. Sambil ne nangis uleq meno entan te fitnah sangker ilaqne.

Te suruq tulak Naq Sakyah joq balen sak begawe. Ampoqne pade ngeraos pacu-pacu. Wah ne ngoneq pade ngeraos dateng kanak kodeq, “Ee papuq Ijah ndeqn maik entan side periap ares, makat meno rase? sang badeqku side siq guawah kandoq ares kekelem no?” Ongkat bebase kanak no leq dengan sak lueq. Selapuq dengan pade engat Inaq Ijah, Inaq Ijah saq te engat deq semel kenyangak otakne.

Ilaqn leq dengan saq rame. Uleq sambil tahan ilaqne. Nak Sakyah ngerumun, dengan-dengan pade sili joq Nak Ijah. Selapuq dengan endeqne narak demen leq Inaq Ijah. Sampeq deq semel sugul balen kance sugul gubuk.

---&&&---

PAPUQ IJAH

Maida Azizah

**SMP Negeri 13 Mataram
(Bahasa Sasak)**

“Papuq Ijah uah toaq beotak pituq...
Papuq Ijah uah toaq girang sili...
Papuq Ijah bungkok ...
papuq Ijah bungkok...
Papuq Ijah congang endeq naraq gigin...
Papuq Ijah bulu Elsa...”

Ongkatne pade benyanyi. Pade liwat leman julun leleah Papuq Ijah sambilne benyanyi. Papuq Ijah saq leq dalem balen jangken isiq bantal nggeremon. “Mulain uah kanak-kanak ne pade mancing emosi,” Unin Papuq Ijah nggeremon. Tulak-lite tulaq-lite sambil saq benyanyi kanak-kanak tie. Ye ye diriq siqne ulang. Akhirne lelahne bedengah, Papuq Ijah sugul jauq sampat ampoqne boyaq kanaq no. Ye siqne demenan siq kanak-kanak ne saq entan tepaleq siq Papuq Ijah.

Lelahne lalo boyaq kanak-kanak tie, laguq endeqne iniq kendaitan. Papuq Ijah lanjut pinaq bantal. Ie uah toaq begigit doang entan kembe-kembe, laguq siqne mele idup mesaqne. Ie endeqne mele susah dengan. Piaq bantal jari usahene. Bantal Papuq Ijah uah tekenal siq dengan-deangan sengaq siq maiq laloq rasene. Uah maiq nyalit malik, pokokne ngempet uah elor te lamun tepade rasaq.

Lamun bantal tekelaq kadu jangkeh, rasene bedoe ciri khas. Selain no, lamun boyaq puintiq saq jari isian bantal, siqne boyaq

puntiq lilin saq lebih nyalit tecampur kance reket saq paling salah, ampoqne teparutan nyioh tegaur siq sie. Maiq meres rasen bantal pinaan Papuq Ijah.

Wahne saq jari siqne taliq bantal no, ampoqne tamaq juk dalem aiq bangkal leq atas jangkeh tanaq saq teapian leman kayuk-kayuk. Sambilne tiup bae api tie kadu paralon, jangken bucong biwehne saq ndeq araq gigi. Aku lelah rereq engat ruen biwehne saq niup api kadu paralon.

Masak uah bantal saq siqne pinaq. Tinggalne jaq pindah jok pengosak, ampoqne jauq lalo joq peken siep jaqne tejual. Papuq Ijah langsungn mandiq ruen. Entan bekereng mencong-mencong, bulune saq rambok siqne buntul jari konde kodeq, ampoqne toloq leq atas otakne. Ie gulung lempot terus kadu ne son bantal tie sambil awaqne bungkok lampaq. Ie taek cidomo lalo jok peken.

Menon sampe peken dait baruqne turun leman cidomo, Ie langsung terujet siq dengan-dengan saq pade mele beli bantal. Saking penoq dengan beli, gesit imene tamaq bantal jok keresek sambil imen begigit. Araq saq beli selae ribu, araq saq beli seket ribu. Endeqne naraq beli sekediq. Endeqne sampe due jam nyampe peken, uah beh dagangan.

Sopoq jelo saq salah, Papuq Ijah kedok tanaq kadu tambah yaqne beromboq tetaletan terong. Leq julu leleahne lueq tetaletan, araq ambon, sebie, terong aceh, bawang, nyambuq, komak, perie, kelor, pokoqne luek gati.

Entan ngedok uahne saq bungkok, maliq Ie begigit imen. Periak teengat Ie, uah jari loang ampoqne tamaq bibit terong tie joq loang saq uahne pinaq. Karing Ie tumpul loang tie ampoqne lalo bait aiq leq lingkoq siqne timbaqan diriqne, laguq begerinjiq timbaq tie isiq awaqne saq begigit. Menone mauq aiq, ampoqne siram selapuq ruen tetaletan saq siqne talet.

Ie bedongaq tipaq atas “Allhamdulillah uah lueq buaqne. Lemaq tejual doang jok peken bareng bantal no,” Ongkat Papuq Ijah nggeremon mesaq.

Nane Ie taeq jok lolon nyambuq no. Endeqman pade percaye lamun Papuk Ijah tao taeq joK lolon nyambuq? Taon batur, Ie taek kadu kereng, bejelete maraq kadal. Mun wah leq atas Ie tokol leq pempang sambilne jongjong penggale dait endeqne lupaq toloq keranjang leq mudin. Papuq ijah ne endeqne taoq aran takut.

Ruen saq taeq, aduhh... Periak ke engat. Malah dengan saq serioq le ngijik ngeter. Menon sampe leq atas lolon nyambuq, ampoqne bau nyambuq saq coklat masak no. Lueq gati buaqne, siqn nie tamaq jok dalem keranjang. Nah karingan jaq entunan buaq nyambuq siq wah ne bau no. Ye siqne ipohan berembe entan jaqne turunan sengaq ye berat nyambuq ne.

"Eee..maeh kulepas wah nyambuq ne lamun endeq mene endeq ku tao entun," onkatne nggeremon.

"Laguq amun kulepas sekediq mauq ku jaq dagang lemaq leq peken," unin malik nggeremon mesaq.

"Mene bae ku entan nane, kutaliq bae keranjangne leq gegale, terus ku entunan adeng-adeng," Siqn turunan wah nyambuq tie kadu keranjang siq wah tetaliq leq gegale no. Untongne endeq kesengkar bae. Jengke jaq entun kekuatne betegel Papuq Ijah leq pempang-pempang no. Sampe leq bawaq ampoqne bukaq tali keranjang nyambuq saq tetaliq leq gegale no.

Karing yaqne bau sebie, terong aceh, dait kelor yaqne pinaq sambel tunjen. Siqne teparan sambel tunjen sengaq ye kadu sebie, terasi, kance terong aceh sekediq. Lalon bau siqne miringan sedin pempang kelor tie ampoqne polaq bae. Terong acehne kocet-kocet uah masaq, sebie araq pire tolang jage saq uah beaq. Pokoqne cukup jari pinaq sambel. Lalo ne beli bajo joq Inaq Sairam. Beli ne bajo araq lime ratus rupie sengaq laeq endeqman mehel aji ape-ape maraq nane. Ampoqne uleq, yaqne periap ape-ape tie. Langsong le tame jok pawon. Ampoq le kelaq gedeng kelor dait goreng bajo, endeqne lupaq pinaq sambel tunjen.

Selun-selun dateng kanak-kanak no joq leleah Papuq Ijah. Iepade pinaq dagang-dagangan. Ampoqne cabut gedeng ambon, gedeng sager, buaq sebie siq masih odaq kance moteq terong aceh. Pokoqne siqne bau ruen ape-ape tie. Ampoqne lalo jauq jok sedin bangket, yaqne pinaq dagang-dagangan. Ye taoqne gecok siq bau ne leq tetaletan Papuq Ijah tie. Jelo ua leq atas otak kanaq-kanaq tie. Niepade pade te empoh siq inaqne tesuruq pade uleq mangnan. Ampoqne pade uleq joq bale mesaq. Pade uleq bait nasiq ampoq berayan joq bale baturne.

Periapan papuq Ijah wah masaq karingn jaq keloran. Siqne opong selapuq persiapan jok berugaq saq araq leq mudin bale. Jangken besuap baruqne nyadar lamun lolon ambone uah beh butak

gedengne. Nie lepas nasiqne ampoq pedasan maliq jok mudin bale. Uah bis buaq terong aceh dait sebie saq masih odaq. "Sai bae epen pegawean ne," ongkat Papuq Ijah.

"Lamun ku jaq dait siq bau ne, yaq kurebek kadu sampat," unin ngeraos mesaq sambilne anget gedeng sedaq buaq kekayonan ne.

Papuq Ijah lalo beli busong jok bangket Mamiq Sual. Daitne kanak-kanak saq bau tetaletan no. Laguq nie endeq taoq lamuj kanaq tie saq sedaq tetaletane.

"Papuk Ijah mbe yaq side laiq tie?" unin kanak-kanak tie beketuan, saruan diriqne adeqne endeq tetaoq lamun iepade saq bait.

"Lalo beli busong leq Mamiq Sual." Ongkatne bejawab Papuq Ijah.

Uleq lalo boyaq busong, ie liwat malik leman bangket saq taoqne kanak-kanak bedagangan. Beruq serioqne araq ones gedeng ambon, araq ones sebie, dait terong aceh. Ie langsungn boyaq kanaq sak baruq no. "Janji me pade nane siqme sedaq tetaletanku, siqm kadu bedagangan," unin Papuq Ijah begerumun sambilne ponggoq busong. Selangan-langan ie ngomeh doang.

Sampe bale, siqne lepas busong leq atas beruq ampoqne jauq sampat lalo boyaq kanak-kanak saq baruq daitne leq bangket. Ie dait kanak-kanak laguq endeq nie kanak saq bau tetaletan papuq Ijah. "E kanak embe baturm siq lain?" Unin beketuan Papuq Ijah jok baturm kanak-kanak no. Kanak-kanak tie pade kererean Papuq Ijah sengaq lucun ruen ngos-ngosan jauq sampat. Seken oloq Papuq Ijah siq kanak kanak ne.

"Papuq Ijah bulu Elsa," Ie doang ongkatne. Seren gedekne ampoq rebek selapuan kadu sampat.

Uleq Papuq Ijah. Endeqne dait kanak saq sedaq tetaletan no. Begerumun doang selangan-langan. Ie uah lelah ketindoqan leq berugak. Dateng malik kanak-kanak no. Iepade dateng jaq bait malik buaq perie jaqne kadu bedagangan. Siqne dengah suare dengan lampaq jok taoqne betaletan. Encongne tures Papuq Ijah bait sampat saq oloqne leq bawaq beruq. Ampoqne rebek kanak-kanak tie. Nangisn kanak-kanak saq terebek kadu sampat no. Ampoqne pade ngendeng maaf leq Papuq Ijah. "Uleq uah kamu. Pade engkah girang meno. Awas bae aoq, tetedoqan endeqm bau, siq bebel bae jari kanaq,"

ongkatn ngomeh papuq Ijah joq kanak-kanak no.

Cahaye uah tame jok Gunung Agung. Jelo uah serep langan baret. Papuk ijah tulak pinaq bantal. Laguq araq dengahne suare dengan geri. Becat-becat ie sugul taoq kanak-kanak saq maling nyambuq Papuq Ijah. Endeqne mele tulong siq Papuk ijah. “Adeqme jereh pade uah te kanak,” unin papuq Ijah sugul leman balen. Ampoqne lanjutan bae tame jok dalem balen pinaq bantal.

“Al-Fatehah,” unin loq amin leq atas kubur Papuq Ijah.

“Kenyeselku bae paling nyambuq papuq Ijah laeq sampe geri,” unin Sarip saq paling nyesel.

“Nane uah endeq naraq jaqte kejaq, nyanyian, paling tetaletan. Nane balen Papuq Ijah kosong endeq naraq dengan endot,” unin Amat saq inget-inget mase siq laeq. Tetimbalne siq tagisan leman Rini.

“Hehehe kaye Papuq Ijah laeq siq sedaq lolon ambon, buaq terong aceh saq maseh odak dait sebie,” unin saq ngakuq Rini joq batur-batur ne.

“Aoq, aku bae kenyeselke piluan ongak Rini yaq paling gedeng ambon no,” unin ngakuq Selemah. Ternyate, Rini dait Selemah saq sedaq tetaletan Papuq Ijah. Santer mule kamu Rini entan saq ekol-akel Papuq Ijah.

“Aku cuman piluq udin maling nyambuq,” unin Sarip.

Jelo uah araq leq atas otak kanak-kanak pade ngiraan jaq uleq. Selese nepade saq ziarah jok kubur Papuq Ijah. Seendeqman uleq, kanaq-kanak siram kubur papuq Ijah kadu aiq dait bedoe, ampoqn sangkuran kembang leq kubur papuq Ijah. Ampoqne pade beseraup terusne pade uleq.

Sang araq telu kali lebaran iepade ziarah jok kubur Papuq Ijah. Endeq ne iniq pade lupa. Ternyate kesah ne uah ne tekelampunan laeq. Entan kanak-kanak girang ganggu Papuq Ijah. Girang ne pinaq papuq Ijah sili siq kanak-kanak ne.

---&&&---

PAPUQ MELET UMROH

Anggun Bissirillah Hariyanti

**Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ishlah, Kota Mataram
(Bahasa Sasak)**

Aran tiang Anggun. Tiang sekolah leq Miftahul Islah. Lekan bale jok sekolah santer siqne jaoq. Ye ampoq tiang te atong siq amaq tiang kadu sepede motor. Oh Enggih, amaq tiang arane Abhar. Bilang kelemaq tiang te atong. Laun pas uleq tiang tejemput malik. Amaq tiang girang telat bejemput. Ye ampoq tiang uleq jok bale papuq tiang. Nah, lamun lekan sekolah jok bale papuq tiang ye rapet bau te lekaq nae.

Leq sekolahan lueq batur tiang kance tiang bekedek, Alhamdulillah, selapuqne yepade solah. Pade bagus angen ne. Endeq ne uah piaq tiang nangis kance sili. Guru-guru tiang endah maraq anak siq ne anggep selapuk muridne. Ye endah piaq tiang demen leq sekolah. Timaq ne telat jemput taing siq amaq tiang, endeqne jari masalah sengaq ye lueq kance tiang bekedek. Batur batur tiang ye rapet balene kance bale papuq tiang. Jari, tiep uleq sekolah endeq tiang susah. Araq bale papuq lai tiang uleq kance lueq batur-batur tiang mekedek jok bale papuq. Eh....lupaq tiang, Anteq de pade taoq, papuq tiang arane Nuraini, inaq ne siq amaq tiang.

Sang bau teparan bale papuq tiang maraq bale tiang mesaq. Bilang jelo tiang leq bale papuq. Bale papuq tiang biase doang, endeq ne solah. Leq julune araq lolon nyambuq kance lolon lekoq. Tembokne tecet warna puteq, sang uah lebung badeq. Mun te sentoh sekediq, teriq cetne, kerombakan. Ye angkaq melet tiang nabung,

arak isiq tiang belia cat bale papuq. Leq dalem bale endah endeq ne paki araq rue perabot ne, taoq ne toloq joman leq atas kursi. Lamun kemalem ye tealirang listrik siq Tuaq Nasrulah. Kaye bae... ye irup mesaq papuq tiang senga papuq mame uah laeq bilinang.

Tiep tiang oleq sekolah tiang inget doang belian papuq jaje, kupi, dait gule senga ie endeq araq pegaweanne. Amaq tiang doang jari bengie belanje. Kadang tesodoq jok tiang. Kadang ie langsung ngebeng papuq. Lamun tiang leq bale papuq, tiang doang jari ngemiang, bisoq piring, nyapu, kance popoqang ye tangkong. Mun tiang uah engkah betulung girang ie bedongeng. Solah-solah dongengne. Ye ampok ne girang batur-batur tiang jok bale papuq. Biasene tipaq Asar doang tiang leq bale papuq, sambil anteh amaq tipaq.

Sopoq jelo, eroq aseq ruen papuq. Ie congok bae leq bawaq nyambuq sambil ie keloran nyambuq, lelah gati ruene. Beruq ne engkah nyapu sang ruene. Gitaq tiang ie lelah. Lalo tiang jok paon pinaqan ie kupi sang qe melet ngupi.

“Apuq,... ne tiang piaan Apuq kupi, sang de melet ngupi”

“Arooo gamaq baingku, ke solah angen, piaan papuq kupi. Maeh jauk kete” Ye onkat ne, demen ruene, ampoq ne langsung irup kupi saq masih beneng.

“Adeng-adeng papuq, ye masih beneng kupi nike” onkat tiang badaq ie....laguq sang ne kurang bedengah. Irup ne bae kupi no.... payu tinjot ye.

“Aneh...ye masih beneng aiq kupi ne” lelah tiang keleleq gitaq ie.

“Kan uah tiang baraq side”. Engkah ne inem kupi no sekediq, ampoq ne toloq le meje kayu. Ampoq ne lanju ngeraos.

“Anggun... mun arak jak rejeki amaq be...badaq ye... papuq melet laloq lalo umroh ” onkatne sambil ne anget tugelan nyambuq.

“Enggih papuq, laun tiang baraq amaq”. Endeq ngoneq saweqne titip pesen araq dengan dateng. Masih keluarge, tiang bebase bibiq. Arane inaq Adok. Ie dateng bebadaq entan inaq Diwi jaq ne begawe selamatan lalo umrah.

“Assallamualaikum”

“Walaikum salam ” onkat papuq ku besambut, jelap tiang baitang ie kursi isiq ne tokol

“Tumben bi keteq Adok” ongakat papuq tiang sambil ne periri penokolane.

“Aoq...Ne tiang jaq sampeang pesilaqqn inaq Diwi saq entan ne jaq selametan sekediq”

“Selametan ape”

“Kan jaq ne lalo umroh”

“Alhamdulillah ,” ongakat papuq, timaqne endeq mauq lalo, laguq siq demen dengah dengan lalo umroh. Apalagi saq lalo kelurge ne.

“Piran acare ne Adok” ongakat papuq

“Insyaallah lemaq inggas Asar. Side harus de dateng. Sengaq side no te perluang gati,” Ongkat inaq Adok

“Insyaallah,” Ongkat papuq.

Dait ne jelo lemaq. Maraq saq biase, oleq leman sekolah langsung tiang joq bale papuq sambil anteh amaq. Gitaq tiang papuq. Ke repot rue...keto-kete, sugul tame paon.

“Makat kerepot de, Papuq,” ongakat tiang beketuan.

“Aku piaq jaje sekediq. Araq siq jauq jok bale inaq Diwi. Kan jaq ne selametan inggas Ashar,” ongakat ne sambil bukaq lokeng puntiq. Tiang gitaq papuq repot, milu tiang betulung. Jak ne piaq pisangrendang ongakat ne. Ampoq arak jari bande. Uah kubadaq ie dendeq de repot, laguq aran siq demen keluarga lalo umroh endeq ne ase diriq begawean. Pas ne lemaq jok paon, endeq ne serioq lokeng puntiq icak ne. Kaye teriq papuq, tiang ketinjot. Tokol entan ne teriq ie kepelok nae ne, kedesor icak lokeng puntiq. Kayee nangis papuq. Jelap tiang demak ie. Siq berat. Adeng-adeng entan tiang jauq ye jok taoq ne tindoq. Kaye, burung ne mauk lalo begawe, kance burung jari jajene. Sengaq endeqne mauq lalo begawe. Suruq ne amaq tiang lalo jok inaq Diwi dait badaq entan ne endeq mauq lalo.

Sengaq ne taoq papuq tiang sakit siq inak Diwi, dateng ie jok papuq bejango

“Berembe entan bau teriq apuq,” Ongkat inak Diwi.

“Jaq ku piaq pisang rendang. Jaq ku jauq jok side araq siq satuq temue, laguq lokeng puntiq no icaq tiang”

“Ulaq de bae repot, de ketoq bae”

“Ke demen dengah side lalo umroh Diwi, doayang ku lek Mekah

sang ape ku bau jok tanaq suci,” ye onkat ne baraq inak Diwi, aseq rue ne. Siq melet lalo jok Mekah. Dengah onkat papuq, Inak Diwi kemos.

“Enggih papuq... insyaallah... Laguq sebenar ne acare selametan saq rubin no, ye acare side endah. Uah te siepan side selapuq si Abhar. Tabungan side uah tetitip jok tiang. Ye ampoq de mauq lalo. Jari side endah saq lalo umroh. Maksud ne Abhar no ye piaq peninjotan,” Dengah onkat Inaq Diwi, endeq ne sadu

“Tetu ne, “ onkat papuq

“Tetu...segerah tiang ajaq. Ketuan uah Abhar to,” onkat ne badaq papuq si inaq Diwi. Mare-mare ke demen papuq. Langsung ie nangis, ampoq ne kaol inaq Diwi. Terus bae ie nangis, milu endah tiang nangis isiq ne. Alhhamdullih... ternyata ape saq teimpiq-impig tekicanin siq Neneq kaji.

Nah ye wah cerite papuq tiang siq mele lalo umroh.

---&&&---

SULAWESI SELATAN



URANG BAJIKNA I RABASIA

Azizah Yulianingsih

**SD Negeri 5 Lembang Cina, Bantaeng
(Bahasa Makassar)**

Ri sikola SD 5 Lembang Cina, nia sitau anak arengna I Rabasia, inne Rabasia nia urangna arengna I Mina. Allo allo assiurangi manna appilajarak angnganre siurang akkarena. Atungna ammari-mari ri sikolayya I Rabasia na kioki I Mina akkarena dende dende. "Mina, umba akkarena ki dende dende!"

"Umba mi, tayanga," nakuai Mina.

Jari I Rabasia siurang I Mina akkarenami dende-dende mingka abboyai rolo batu. "Gappama nakke batu, kau iya?"

"Nakke anggappa tomma," nakuai Rabasia.

Jari akkarena mi dende dende I Mina surang I Rabasia. Lekbakmi akkarena dende dende, I Mina na kioki I Rabasia akkarena lumpa lumpa.

"Umba kakkarena ki lumpa-lumpa rabasia," Nakuai I Mina

"Umba mi," Nakuai Rabasia.

Niak sekre allo I Dg. Gassing surang Dg. Bajik tutoana I Rabasia akbaluki baju ri pasaraka. Kamma tonji tutoana I Rabasia, tutoana I Mina akbaluk tongi baju. Jari nia paballi nani kioki ri Dg. Bajik, "Kenne miki buk ammali baju" Nakuai ammakna Rabasia

Ammak na I Mina tala erok tongi nibeta jari nakiok tongi injo paballia, "Kenne miki Bu gammarak ngaseng baju-bajunna," nakuai ammakna I Mina

Ammakna I Rabasia tala na tarimai , jari na kioki issede injo

paballia, “Kennemaki Bu tala gammarak ji injo baju bajunna” Na kuai ammak na I Rabasia

Lekbak nakua tappakonjo ammakna I Mina larroi siurang ammakna I Rabasia. Jari injo sipakkana-kanaimi, mingka nia nakana ammakna I Mina, “Joka anak nu kau sanging nganrei ri ballakku, tala lekbaki nu panganre?”

Loko nyawana ammakna I Rabasia mingka nakua tongi, “Tala lekbaki nu balliang karek-karenang anaknu? Sanging na allei kakkarenangna anakku”

Lekbakna sipakkani injo paballia tala erokmi ammali ri injo rua tampaka. Jari lampa mi injo paballia.

Watunna bangngi ri ballak na I Rabasia, nikioki surang ammakna, “Rabasia kenneko!”

“Ngura sanging angnganreko ri ballak na I Mina? Na nia ji kanre ri ballak,” nakua mi ammakna I Rabasia.

“Ka nakioka Mak.”

“Manna nakiokko, teamako sanging nganre ri ballak na I Mina.”

“Iye Ammak!” nakuai Rabasia.

Ri ballak na I Mina ni kiok tongi surang ammak na.

“Mina kenne ko rolo!” nakuai ammakna

“Nguraki Mak?” nakua Mina.

“Sanging nuallei bedekarekarenanna I Rabasia?”

“Ku inrangnaji Mak tala kuallei.”

“Tea moko inrangi.”

“Oiye mak”

“Tea tommako siurang I Rabasia, nasaba nia pasalak ku siurang ammakna!” *

Ri sikolayya, I rabasia surang I Mina tala singkammami rolo. Inne alloa tala akkana injo ruayya. I Rabasia eroki na kiok I Mina mingka naukrangi apa napau ammakna ri ballakna. Jari wattungna appilajarak I Rabasia, ni suroi anak-anaka surang gurunna amboya urang. I Rabasia eroki issede nakiok I Mina mingka niamo urangna I mina, bajiknaja naniak angkioki I Rabasia assiurang.

Wttunna amminro ri ballakna battu ri sikolayya, anjo ammakna I Rabasia garringi. “Ngurai Ammak bapak?” nakuai Rabasia

“Garringi ammaknu!”

"Ngura natala kierangi ri balla garringa?"
"Injo minjo nak, nitayangko rolo amminro sikola."

Ri balla garringa I Rabasia naparutusuki ammakna. Tala lampai sikolah I Rabasia nasaba tala niaki bapakna, aklampai ri kotayya nasaba niak paralluna ripassalak pambayarang balla garring.

"Assalamualaikum Dg. Bajik!"

"Waalaikumsalam, tamakki Dg. Kebo!"

Jari nikioki Rabasia ri Mina, "Rabasia!"

"Mina!"

"Cidong ki Dg. Kebo."

"Iye Dg. Bajik, tabe Nak Rabasia nia rokok-rokok kuballiangki

"Tarima kasi Tanta."

"Anggurami pakkasiatta Dg. Bajik?"

"Alhamdulillah, bajik-bajikma."

"Sikura naki minro?"

"Sampek Dg. Kebo."

"Rabasia umba anrio ki"

"Umba mi"

Jari anrio minjo Rabasia surang Mina ri Eremmerasak. Lekbakna anrio ammali I golla golla surang karoppo. Tette sampulomi lakbi erokmi minro I Rabasia surang Mina jari na pauangmi tutoana

"Mak umba minromaki!"

"Umba mi pale!"

Jari minro mi ri ballak na ngaseng siagang tekne pakmaik.

---&&&---

TEDONGNA I BASO

Indira

**SMPN 2 Parigi
(Bahasa Makassar)**

Ri sekrea kampong niak anak nikana I Baso, anjo I Baso akkalawaki tedong. Anjo tedongnga niarengi Kallang. Annemi tedongna erok nibalukang ri tautoana nasabak eroki ammali talettorok katenamo nasamarak ammake tedong tawwa appajjeko.

Ri sekrea allo anne I Baso mangei ri galunga siagang manggena. Anne galungna luaraki, nalamungi bilarre siagang tiboang

Anjoeng ri galungna loemi tau ammake tallettorok appajjeko na anjo I Baso siagang manggena ammake injai tedong, nanapikkirikmo manggena I Baso makkana I lalang atinna, „Anjo mo tedongna I Baso ku balukang nampa ammalia talettorok.”

Ri wattu nianamo ammakna I Baso mange ri galunga angngerang kanre ka tangngallomi alloa. Kunjo manggena I Baso angkana mi, „Oee Nak....kubalukangmi anjo Tedong nu nampa ammaliki tallettorok ka loe tommy tena ammake tedong anjama galung”.

Takbangkai I Baso nasabak anjo nakuayya manggena angkua lanabalukangi tedongna. Langsung nakana I Baso, „Teaki balukangi Bapak, punna erokki ammali talettorok ammallimaki, assalak teai tedongku kibalukang”.

Nakua mo manggena I Baso, “Tena maraengang Nak, anjo mami tedongnu.”

Simpung pakmaikna I Baso anglanggereki apa nakua manggena jari angkanami I Baso, “Tena kutarimai Bapak, teaja ambalukangi

tedongku, anjo mami tedongku sekre-sekre.”

Tenamo nappiwali manggena I Baso nanasambungmo kaddokna, nipattasakmi bate pangangreanna I Baso na manggena ri ammakna, nansambung tommo pole panjamanna I Baso siagang manggena ri galunga sakgenna karueng tena sikana-kanang.

Aminromi I Baso mae ri ballakna ka karueng mi. Batu mange ri ballakna mangemi anrio I Baso tena nasallo akbang manggaribimi ri masigika.

Ri ballakna appaumi anne manggena I Baso mange ri bainenna angkana mi, „Bajikangngan anjo kapang punna ammaliki talettorok ammakna“ appiwalimi bainenna angkana, „Apa nanipaballi Bapakna, punna tedongna anakta tea tongi nabalukang.“

Appiwali kinjai kunjo bapakna I Baso angkana, „Nampa angkana ri Baso, gassingka ni pawwang bajik-bajiki na...”

Tena napuppusuk kananna manggena I Baso minro tommy ri ballakna angkana mi abbarisallang.

Tenamo kunjo naurangi pau tau toana I Baso na langsungmo antamak ri kamarakna attayang Isa.

Barikbasakna kammanjo lekbakmi assambayang I Baso lamaemi napakanre tedongna lekbaki napakanre anjo tedongna napakemi mae pajeko ri galungnga sakgenna karueng. Nasabak naissengi I Baso angkua lanibalukangi tedongna ri manggena jari anjomami tedongna na parutusuk.

Ri sekre allo manggena I Baso akkutaknangngmi ri Baso angkana, “Angguramako antu Baso na tedongnu mamo tuli nuparutusuk?”

“Ngurai do Bapak?” nakana I Baso.

Tenamo nappiwali bapakna I Baso na sambung mi jama-jamanna.

Ri sekre waktu niakmo tau erok ammali Tedong ka lanapolongngangi anakna anjo la buntinga. Anne bapakna I Baso nalanggereki kabarakna angkana niak tau erok ammali tedong ia miantu niarenga Daeng Sule, nanaurangmi Daeng Sule mae ri ballakna accari-carita harga. Assituruk mi manggena I Baso na Daeng Sule ripassalakna anjo tedonga.

Banggina kamunjo wattuna aktinromo I Baso mangemi manggena I Baso anggalei tedongna anakna ri bara tedonga, naalle cokko-cokkomi anjo tedonga nanapassulukmo I Kallang ri sampik ballakna, niak Tommi Daeng Sule ngerang oto.

Barikbasakna kamunjo ambangungmi I Baso lamaemi napakanre tedongna, battu mangei ri bara tedongna takbangkai I Baso ka tenai tedongna nacinik, salloi naboya ri sampik-sampik ballakna. Anne ri boko ballakna I Baso loei pokok - pokok cokkalak jari kunjomi mae na boya Tedongna mingka tenai na cinik Tedongna nakkutaknangmi mange ri ammakna angkana, “Oooo Mak, niciniki tedongku.”

Nappiwali ammakna angkana “Punna tena kusala Nak, lekbakmi antu bapaknu nabalukang ri bangga” Sannak takbangkana I Baso nasimpung pakmaikna namangemo ri kamarakna.

Jari anne tedonga nani polongmi ri sekrea pakrasangang mingka teai kaccilik kallonna, akjallok-jallok anne tedonga nanisaurang kabusuk anjo taua. Larimi anjo tedongna I Baso na

tenamo nigappai, naanne tedonga amminroi mange ri patanna iami anjo I Baso. Anne I Baso I lalangi ri ballakna naniak sakra tedong nalanggerek, larimi mae ri dallekang ballakna nanacinikmo tedongna tojeng anjo nakarrukia amminro. Naanjo manggena sanna takbangka na nanakanamo i lalang atinna, “Angngura nanabuntulu amminroi anjo tedonga dende?” lussami atinna manggena I Baso. Naanjo I Baso sannaki rannuna ka amminroi tedongna.

Naissengmi Daeng Sule angkana amminroi anjo tedong lekbaka naballi ri manggena I Baso, maemi napalak ammoterek doekna.

“Bajikangang pale punna nipainroanga doikku bela, anu nubalukang cokko-cokko bedek, mallaka nakke bela.”

Naiya I Baso naerangmi tedongna mange ri barana, nampa aklampai I Baso mae ri galungna lamaei annepok bilarre.

Sekre waktu niakmo sedeng tau akboya tedong kalanakalawaki. Angrasami asse kabarak manggena I Baso nana battui mi anjo paballia tau nikana Daeng Sangkala. Maemi anne manggena I Baso angngallei tedongna I Baso. Siturukang tongi tenai I Baso ka mangei ri kokonna ammpanggaleangi rukuk tedongna. Kasampatanna mi anne manggena I Baso angngallei tedongna ka tena mangkaji I Baso. Amminromi I Baso battu ri kokonna lannasaki ka tenami sedeng tedongna na cinik ri barana, angkana mi anne I Baso lalang ri atinna, “Bapakku mi asse anne kapang anggalle cokko-cokkoi nana balukang mo sedeng.”

“Oee bapak, I katte mi asse anjo angngalle cokko-cokkoi tedongku nakibalukang mo asse.”

Anne I Baso sannakmo larrona ri bapakna, jari appiwalimi anne manggena angkana, “Kabajikannu tonji Nak, sessaduduko punna tulu tedong nupake anjama, angngalle rukuk, anrioi, assarei ngingunng.”

Jari nakana mo I Baso, “Ka teajaki bapak!” Sannakmo larrona I Baso naerok appiwalimi manggena mingka tena napaduli na langsungmo lampa napilari manggena. Anne I Baso teami na urang abbicara manggena takkala pakrisikna nyawana ri manggena.

Siallo assipattang anjo tedongna I Baso lekbaka naballi Daeng Sangkala amminroi anjo tedongnga mange ri ballakna, naissengmi Daeng Sangkala angkana aminroi mae ri Baso, napalaki pole minro doikna ri manggena I Baso.

Tena na sallo niak erok amballi anjo tedongna I Baso tau nikana Daeng Ngalle mingka ni pawwangi ri Daeng Sule angkana, “Teamako kunjoi ri manggena I Baso ammalli, anjo tedongna niak kamaraenganna.”

Sekre allo I Baso naciniki manggena ri bara tedongna, “Oe Bapak.” Langsungmi anjalling manggena I Baso taranyata lana sarei kanre tedongna I Baso “Tea maki sarei kanre Bapak punna tuli eroktaja ambalukangi, i nakke tompa assarei.” “Tenaja Nak,” nakana manggena I Baso.

Mingka tena natappak I Baso jari langsungmi aklampa I Baso narengreng anjo tedongna mae ri ballak-ballakna ri kokonna.

Ruangngalloi I Baso tena naurangi bicara bapakna, na niak waktu rua-rua mami I Baso na manggena ri ballakna ka aklampai ammakna mae appasarak nana kuamo manggena. “Pamopporanga Nak, ka tuli erokna kubalukang tedongnu, ka eroka ammali talettorok, kucinik-cinik sannaki nungaina anjo tedongnu.”

“Iye Bapak,” nakana I Baso.

Assikabajikimi I Baso na manggena, niak tomomi minro ammakna I Baso nana ciniki anakna siagang buruknenna assibajiki.

Anne I Baso sannak sukkurukna mae ri Karaeng Allataala ka tena najari ni balukang tedongna ri manggena.

---&&---

BUTTA MALINO

Indy Yuliana

**SMPN 2 Parigi
(Bahasa Makassar)**

Butta Malino iyami antu pakrasangang malakbiri, butta pappasannangang nyawa, appassau paccinik ri tubattua. Ri Butta Malino jai nicinik pokok-pokok pinusuk siangang jai nibalukang Tenteng iya mi antu kanrejawana Butta Malino.

Jai tau battu pantarang pakrasangang mange akjappa-jappa ri Butta Malino nasabak niak tampak gammarak. Mingka lanri niaknamo garring korona tenamo tau battu katena nisarei ijing ri pammarentayya, nasabak anjo garring koronayya sannaki bahayana.

Kapala desana Butta Malino niarengi Daeng Ngemba, anne Daeng Ngemba niak sitau tulolonna sannak gakgana niarengi Tanning, anjo Daeng Ngemba sannak lompona pangngainna mae ri tau lolonna nasabak anak sekre sekre, jari punna niak nakeroki tulolonna tulu niturukkangi, anne ammakna I Tanning sallomi anjak ri linoa iya mi anjo na sannak rikalakbiranna, kemae kemae lampana anne I Tanning tulu niparahatikangi ri tau berua anciniki nasabak gaggai nicinik.

Sekre wattu niak kabarak angkana jai tau battu pantarang pakrasangang antamak ri Butta Malino erok apparek tampak niarenga *diskotik*, nalangngerekmi anjo kabaraka Daeng Ngemba na akkutaknang ri Tanning, “Oo Tanning, apami anjo nikana tampak *diskotik*?” Nakana Daeng Ngemba ri tulolonna.

“Tampak pakkarokeang na tamppak pakjogek-jogekanna tau pantarang nagarayya Bapak, biasai pole niak tau akbotorok ri tampak

kammayya anjo,” piwalinna I Tanning.

“Lana panrakiji antu kau pakrasanganga, na adakka ri Butta Malino punna tampak kamma anjo lana parek,” kananna Daeng Ngemba. Larromi anne Daeng Ngemba ka nakana tampak tabajik-bajik lana parek anjo tau pantarang nagarayya.

Tena sallo nalangngarekna anjo kabaraka Daeng Ngemba niakmi battu anjo tau pantarang nagarayya niareng Ramond assiagang agang-agangna mae riballakna Daeng Ngemba lamae appalak ijing ambangung *diskotik*.

Anne ballakna Daeng Ngemba ballak rate lombo. Naikmi anne tau battu pantarang negarayya ri ballakna kapala desayya iyami antu Daeng Ngemba, nani tajaimo ri Tanning ni suro antamak ri ballakna nani parekkang teh. Assipakbicarami anne Daeng Ngemba siagang anjo tau battua, mingka anne Daeng Ngembba tena naiisengi apa nakana anjo tubattua nasabak akbahasa Anggarisiki.

“Tanning, apa nakana anjo tau battua?” pakkutaknanna Daeng Ngemba mange ri Tanning.

“Nakana anjo tau battua Bapak, eroki parasutujuangta poro ansarei ijing ambaongi anjo *diskotika*.”

Anne I Tanning naiisengi apa nakana anjo tau battua, nasabak lekbaki nipantamak ri manggena appilajarak akbahasa Anggarisik.

“Tena nakkekusatuju punna akbaongi tampak *diskotik* rinni ri Butta Malino! nampa jai masarakaka teatong nasabak tampak tabajik-bajik lana parek, tena nabaji ri agamata siagang tumappakrasanganga,” piwalinna Daeng Ngemba.

Lekbaknamo sipakcarita aklampami anne Ramond siagang agang agangna battu ri ballakna kapala desayya.

Nasabak tena nisarei ijing anne I Ramond akboyai pikkirang antekamma na akkulle nisarei ijing ambaongi anjo *diskotik*na. Naputarakmi pikkiranna I Ramond na anrasa sekre pikkirang iya mi antu eroki nareppesi I Tanning anjo tau lolonna kapala desayya, tena na sallo nareppesi singaimi Ramond na i Tanning, nani pakbuntingmo ri Butta Malino na battu ngasengmo kaluargana i Tanning.

Sitaungi akrurung lalang ripaknikkanna, appaumi i Ramond mange ri bainenna angkana eroki na lanjut ambaongi anjo *diskotik* lekbaka napau ri Daeng Ngemba riolo, nabaranikangmi kalenna i Tanning mange ri manggena mingka tenapa na lekbak ngaseng napau I Tanning pappasanna daengna, niakmi battu I Ramond angkana.

“Tenamo nakkulle ku baong anjo diskotika, kanapilarima agang agangku, moterek ngasengmi mae ri pakrasanganna, ki bantuan ampakjari anne usahayya,” nakana i Ramond.

“Kubantu jako, mingka teamako akbaongi *diskotik*, bajikkangangi punna paccinik-cinikkang nubaong, appareki tawwa ballak-ballak pammari-mariang nakulle na sewa tau battua ajjappa-jappa,” piwalinna Daeng Ngemba.

Assama turukmi anne Ramond nasabak tena mo doekna langlanjuki usahana. Nijamami anjo ballak pammari-marrianga na nigammarri tommo tampak-tampak riampikna nakulle niparek paccinik-cinikkang siagang pappoto potoang.

Mingka narapiki taung ruassakbu anruampulo niaki garring koronayya, tena na anjari battu kaluargana Ramond siagang-agangna lebaka nasare kabarak poro niak mange ri Butta Malino.

Niakmi surakna Presidenga battu angkellai ngasengi pammarenta na anggaukangi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), anjo PPKM iya mi antu:

Makasekre: Tena napakbiengki assulukang ballak punna tenaja jama jamaang kasusu. Makarua: Nisuro tommakki ammake maskerek punna assulukang ballaki. Makatallu: Tena nakulle assiampi dudu tau maraeng punna akkulle nisarei simbang rua metere naki siga ambissai limanta.

Jari anne Daeng Ngemba na kellai ngasengmi masarakakna anggaukangi parentana anne surak battue ri Bapak Presidenga. Daeng Ngemba naatorokmi taunna poro tena napalaloangi tau battua rikotayya antamak ri Butta Malino rua minggu sallona, mingka ruami minggu allalo, na anjo koronayya tamba sarringi nataba masarakaka, jari napakalakbui pammatentayya PPKM-nga.

Sibulang sakgenna akgiling taung, I Ramond pakkuring-kuringangmi nasabak tena panggappaanna lanri niakna PPKM, niakmo pabaluk-baluk ripasarak Malinoa akmoro-moromi katena paballi. Nakanamo anjo pabaluk-baluka, “Atorang apami anne na parek pammarentayya! tena ninggappa doek punna tena tau battu akbalanja, darai barang-baranga na lambu lambuang ngasengmo kanre

kanreanga nasabak tena paballi”. Kananna anjo pabaluk baluka nani sambung tompa ri pabaluk maraenganga.

“Kamma tojeki Daeng, eroki nibattui anne pammarentayya, kana apa lani kanre punna tena nibaluk-baluk,” pappiwalinna anjo pabaluk maraenganga.

Tena na sallo niaknamo pappabattu mange ri kapala desayya iya mi antu Daeng Ngemba angkana la battu ngasengi pakrimpungang pabaluk-baluka ri Malino mae ri kantorok desayya poro akdemo, ka anjo kapala desayya tena napakbiengi tau battu pantarang pakrasanganga mae ri Butta Malino.

Sekre minggu kamma anjo niak tojengmi pakrimpungang pabaluk-baluka ri pasarak Malino mange rikantorokna Pak Desa, anrinnimi nipau ngaseng apa erokna anne pabaluk-baluka. Lekbakna napau ngaseng accatakmi Pak Desa nana suro sabbarak ngaseng masarakaka katenamo nasallo na niak vaksin korona battu ripammarentayya, punna lekbakmo nivaksin akkullemi tau pantarang pakrasanganga antamak ri Butta Malino.

Akbiringi ruang taung Butta Malino tena nibattui ri tau pantarang pakrasangang nipassabakki ri koronayya, na nampa nisungke ngasengmi pole anjo pakjappa-jappaanga. Ri kamma-kamayya anne ammoterekmi pole suarak ka akkullemi taua battu akjappa-jappa mingka ni kellai injai taua ammake maskerek.

Ammoterekmi panggappanna Ramond na pabaluk-baluka ri pasarak Malino, lanri jainamo tau battu mange ri Butta Malino.

Ributta Malino niak paggaugang tulu niparek attaung-taung iya mi antu Festival Beautiful Malino, mingka ruang taungi tena nigaukangi anne Festivalka nasabak niak garring korona. Nampa pi sedeng lani gaugang ri anne taunga, taung anruassakbuk anruampulo tallu.

Anjo Festival Beautiful Malino sannak jaina acara ilalangna, niakmi paragaang baju adaka kammayya baju bodo siagang lipak sabbena, niak tommo paragaang bunga-bunga gammarakna, niak tommo nibalukang tenteng na dodorok marakisa.

Jai tommi tau battu ri kotayya apparek tampak pakjeknek-jeknekang, pammari-mariang ri Butta Malino sakgenna tenamo na sannak garring koronayya, niakmo akbaong villa, na apparek tommi pole tampak pappoto-potoang.

Sannakmi suarakna Butta Malino ri kamma-kamayya anne, jai tommi battu ri akrupa-rupa pakrasangang ammantang ri Butta Malino.

---&&---

KARAENG KEBO NA I KAMARUDDIN

Amelia

**SMP Negeri 2 Bantaeng, Sulawesi Selatan
(Bahasa Makassar)**

Karaeng (Kr.) Liwang ammallaki anak gammara, kebo, tinggi kakmurungna, gakga pakkaleangna, bajiki ampe-ampena, appilangngeri ri tau toana, iamianjo Kr. Kebo arennna. Anak bulaengna Kr. Liwang anak sannaka nipalak-palakna ri Karaeng Allah Taala. Sanna ningaina Kr. kebo ri Kaengna nipaerok-erok apa nakeroki niballiangi.

Kr. Kebo bajiki ampe-ampena, rajeng tongi mange ri Masigika, bajik tongi batena ammakeang. Punna Mangngaribi angngallemi jeknek sambayang Kr. Kebo nampa napake talakkona mange ri Masigika. Punna akdakkami takmuri-muri mi punna sigappai taua. Sanna loena burakne erok ri Kr. Kebo.

“E Karaeng kipammoporanga punna nia dosaku, kisarei cenggerek Kaengku, kilakbuangi nai umurukna, kijagai kinjo mange ri lampanna, kipammoporangi punna nia dosana, ki lomo lomoangi dallekna Kaengku amin,” pappala doanganna Kr. Kebo ilalang sambayanna.

Niak sekre wattu ri tangngana alloa battu ngasengi purinnna Kr. Kebo iaminjo Kr. Sijaya, Kr. Masing. Napappalluangmi jeknek bambang purinanna lampa na parekang kopi, na patalami jeknek bambangna Kr. Kebo lampa nasungke palesena.

“Kikaddokmi Kaeng kiinungi kopingta,”

Tena na sallo niak tau akdekdek pakkekbuk, “Assalamu alaikum!”

Nasungkemi Kr.Kebo pakkekbukna, “Walaikumsalam,

antamakki mae.”

Niakmo anak muda tinggi, kebok, kapalak kanyingna, tinggi kakmurunna, iamianjo Kamaruddin arengna. Amtamami Kamaruddin ri kale ballaka siagang bija-bijanna ngaseng.

“E Karaeng anne alloa eroka mange andutai sekre baine bajik, battu ri bija bajika, ku palaki mange ri katte Karaeng ki lomo-lomoanga niakku bara antekamma na tarimajak tau toana,” pappalakna Kamaruddin i lalang sambayangna ri subua.

Ri ballakna Kr. Kebo accidongmi Kamaruddin ri kaderayya siagang bija pammanakangna. Accidongmi toanangna Kr. Kebo mangemi apatolong jeknek bambang lana pare kopi. Rikale ballaka accaritami Kr. Liwang

“Apa injo kapang kaparalluangta ambattui ballakku?”

Nakuami Kamaruddin, “Iye karaeng inne nia lakupaumange ri katte.” Appiwalimi Kr. Liwang “Apa injo anak?”

Nakuami Kamaruddin, “Inne Karaeng kabattuanguku mae eroka mange andutai anakta Kr. Kebo,” sirik-sirikmi Kamaruddin dumbak-dumbakmi nyawana nasabak napikkiriki apa lana pau Kr. Liwang.

Nakuami Kr. Liwang, “Apa nu ngaiangi anakku?”

“Bajiki ampe-ampena Karaeng, angngissengi napattau tau maraenga manna nia sisalana ,tena naerok nikua,” injo napau Kamaruddin.

Nakuami Kr. Liwang, “Akkulle jako nu pakanre anakku?,tenaja salla na sassalalang?” “Insya Allah, Karaeng akkulleja!”

Kammami la okok nyawana Kr. Liwang nasaba nacinik bajik tongi Kamaruddin, loe loemi mange-mange pikkirnna Kr. Liwang ka napikkiri eroki assisaklak siagang anak bulaengna. Nakutaknangmi sianakna, “Tikamma sianakku ka nianui jeka kamanakangnu?”

Appiwalimi Kr. Masing, “Nakke erokja daeng ka tau baji dudu I Kamaruddin, kau ia Andik?”

“Nakke erok tonja nasabak bajiki ampe-ampena, patuju terasa tongji pole.”

Takmuri-murimi Kamaruddin nasabak singkangma nitarimaji erokna, mingka langsung nakana Kr. Liwang, “Karaeng nai arennu?”

Dumbak-dumbakmi Kamaruddin nasaba apami lanakua, mingka langsung nakua Kamaruddin taniakja bija karaengna, tena todo na rua arengna ka battuji ri bija biasa assisala Kr. Liwang pabbijang karaeng.

Rangguk-ranggusukmi nyawana Kr. Liwang, nasaba na pikirri adakna tena nakulle napakbunting anakna punna taniaki bija karaeng singkamma riolo tau toa lolloranna. ka napikkiriki teai sallang punna nia cucunna na ena nikaraengangi.

Nakanamo Kr. Liwang, "Tena kutarimako nasabak inakke ammentenga ri adakku, tena kunnarima punna teai jari karaeng."

Kammami tau colla Kamaruddin appalak kanami aklampa siurang bijanna. Ri paklampanna Kamaruddin akkanami Kr. Masing siagang Kr. Sijaya.

"Anggura natena kitarimai Daeng, tau bajikji joka I Kamaruddin, manna Tania battu ri bija karaeng."

Akbalimi Kr. Liwang "O Andik, ane passalak adat, kipakalompo tongi joka adaka!"

"Mingka ante kammaminjo punna ammantangi lolo bangko kamanakangku sampan tena anak karaeng landutai?"

Naikmi nassuna Kr. Masing nasaba tena nitanggaki Kamaruddin. Akkana tongmi Kr. Sijaya "O Daeng, manna taniai abbija karaeng I Kamaruddin mingka singkammaji Karaeng nasaba sanna ningainna ri taua nasabak akkulle tongji napakatau tau maraenga, baji ampena, tena tonja ki rugi nasaba tau niak-niak tonji, pasambayang pole jari akkulleji natallassi bajik bajik Kr. Kebo.

Nakuami Kr. Liwang, "Anggura na kau ngaseng lampusingi anakku nidutai taniai anaknu jari punna eroka antanggaki ka sumpaengji mingka tea, adaka jika taniai sambarang taniai pakkarek-karenang.

Nakuami Kr. Sijaya "Anjo riolo Daeng sannakmi amminrana na anne moderengmi jari teamaki anu adajjoka, nakke tena passanna-sannaku angkungi teaki antanggaki Kamaruddin.

Nakuami Kr. Liwang, "Ka tena mintodo punna kukua tena, tena!"

Nabbali tommy Kr. Masing, "Iyo kauja pale parekmi apa eroknu ka anaknuji teako sallang sasalliak nakke ri boko!"

Joka sassalaka tala battui riolo mingka ri bokopi. Nassu ngasengmi anne tallua sianak, na nakua Kr. Masing "Mbe Ndik aklampamakik tana laku onjokmi nakke jika ballaka punna tena nabunting Kr. Kebo.

Aklampami Kr. Masing siagang Kr. Sijaya naerang nassuna nasabak tena passanna sannana ri Kr. Liwang. Rupa eja, matanna anggarattak, na sakranna Kr. Liwang na inik sianakna aklampa.

“Tena nakke passanna-sannaku lana pakinnea sianakku na alleaangngangi tau maraenga na sianakna!”

Battumi Kr. Kebo ri rampikna Kr. Liwang, “O kaeng angnguraki, tamaemi Kaeng Masing na Kaeng Sijaya, apa na boya sumpaeng toanangta?”

Sangge loemi pakkutaknangna Kr. Kebo.

“Nassui Kaengnu Nak, nasabak joka tau sumpaenga eroki ri kau!”

Ammari akkana Kr. Liwang nanampa ammattik jeknek matanna, “Sianakku Nak, Sianakku naalleangngi tau maraenga pattujunna erok mako na pakbunting.”

Jeknek mata erokmi ammattik ri biring matanna Kr. Kebo, “Sakbarakki teaki eroki assisala siagang sianakta!”

“Iyo anakku, iyaminjo Kaengnu ngaseng erokko napakbunting, na I kamaruddin taniai karaeng Nak, tena na hargai ki nasaba barani dutai anak karaeng na ia tau biasaji!”

Sallo-sallomi tena memang nabattu sianakna ri ballakna nasabak attayangi Kr. Liwang ni pappalakpoppori mingka tena memang. Battumi Kr. Kebo nareppesi kaengna napangngerangngang kanre siagang coto, lekbak na pallu Kr. Kebo.

“O Kaeng, angnganre maki rolo tena memang kilamba-lamba,” na bolimi naung kanre na eranga Kr. Kebo ri mejanga.

Ritampak maraeng Kamaruddin runtung suak nasabak tena ni tanggaki ri Kr. Liwang.

“O karaeng punna pale assijodoanga kilomo-lomoanga Karaeng, ki kisungkeanga atinna manggena nasabak sannaki kungaina anakna!” doanganna kamaruddin mingka tena tonja nakkulle na passa pattujunna.

---&&&---

MAGGURU MAGGALUNG

Nursalsabila Ishak

**SMP Negeri 9 Parepare
(Bahasa Bugis)**

Mataesso e masiri-siri mappitangngi cayyana ri lino e nasaba nangge wenni e maraja bosì e. Naikkiya makanja mani riengkalinga oninna manu e. Motoni ro Ida pole tinrona nasaba matekkoi mangoto siesso pole ri kotae jokka ri bolana nenena ri Bacukiki, Parepare. Nasaba purani ujiang ana sikola e, nadapini wettu pakansi e. Namakkuanaro Ida ibawai lao bolana nenena, naissuro i monro dua minggu nasaba indo sibawa ambona maega jamanna ri saliweng kota e.

De namaelo sitongenna Ida monro ri bolana nenena, nasaba de namabiasa monro ri kampongge. Ri Bacukiki, de napada kotae maega onroang napoji anana sipulung. De gaga mol, de gaga warkop. Ri Bacukiki, toli bulumi lairita.

“Ooo Ida, otok ni, Nak!” Mangollini nenena na pole ri saliweng kamara, naketto kettoi tange kamarana.

Napakanjaki jolo pakkineddingna Ida, nasaba depa namakanja nasedding silolona moto. Nala ni hapena ri sideppena nappa naita jangna. Nappai tette enneng pale. Moto ni pole kasoro kawu-kawunna, nainappa lao mabbissa tappa.

Nenena mani bawang ri bola e. Latokna iyarega nene aroanena, labeni lao galungge. Magala metto iro tomatoa e lao maggalung.

Mappeddini biasa alekkena, na matinulu mopa lao galungnge. Biasa mo Ida maccio lao galungnge, wettuna mabiccū mopa. Maeloni kapang pitung taung nappa makkoling lao ri bolana nenena.

Purana mo Ida manre wenni, massu i lao ri saliweng bola. Napodangngi nenena makkada maelo i makkita-kita ana icco okko ri langie. Makanja langie irita nasaba maega ana iccona, namaka takka iye wennie nasaba engka to cayyana ulengnge.

Biasanna ri bolana, napoji tudang-tudangnge ri lego-legona ko wenniwi. Matennang nasedding nasaba de namaega oto nennia motoro mallao lisu.

“Ida!”

Mangkalingai saddang maloppo pole ri monrinna.

Gilingni Ida massappa. Natuju matani anana siumurena lari ri alena. Naita tappana iyaro nanae, mappada sedding narekko purai naita naikiya nallupaini kenro biasa siruntu iyaro anana maddeperi e.

“Engka ki pale Ida! Siangna taengka? Indoku nangnge podangnga makkada engkai Ida ri bolana nenena.”

Mattappa bengnga Ida. Depa ningngerrangngi tau mewaiye mabbicara. “Niga idi?” makkutanai Ida.

“Manengka de taingngerrangnga? Iya I Naya, bali bolana neneta. Biasa musibawang maccule wettumu biccū mopa, ko engkaki lao maappakansi ri bolana neneta.” Ningngerrangni Ida. Sibawanna maccule riolo. Napoji ladde naolli Ida jokka-jokka maccenneri kampongnge.

“Maeloki baja lao galungnge?” makkutanai I Naya.

“Anana e mitu maderri maccule okko galungnge,” naseng Ida.

“Makanja ko tau loppo lao galungnge nasaba weddingngi ribaliwi tomatoatta. Aleku biasanna ubaliwi amboku maggalung.”

Mettani de naengka nalao ri galungnge Ida.

“Baja pi pale. Taolli mokka kobajai.”

Lettu ni esso e natajeng-tajengnge I Naya. Mario marennu ladde nasaba maelo lao galungnge sibawa Ida. Nappa tette sitengngana enneng, engkani riolo bolana nenena Ida mangolli.

“Depa je bajang esso e. Ele kele mopi. Maelo no lao galungnge?”

“Makko memeng paggalungnge, yolopi moto na manu e.”

“Masalana tania ka iyya paggalung,” naseng Ida takkaboro nappa nanori ana addeng bola ajungna nenena.

Jokka ni mallaleng lao galungnge. Temmaka repe gora Ida nasaba isalai jongkana okko I Naya. Ida jokka makkaritutu ladde nasaba de namabiasa jokka okko pitau galungnge. Silaingeng I Naya, napappadami ko okkoi tattana e jokka nasaba esso-esso jokka lao galungnge.

Lettuna ri galungnge, I Naya teppa lettu mala pallawang. Nabalini ambona marrakka pupu maelo e riampo ri galungnge. Nainappa Ida monro ni tudang ri wiring galungnge. “Ida, Baliwika jolo mengampo pupu!”

Nalani cedde iyaro pupu e nappa namporeng ri asewe. Pura nisseng I Naya makkada Ida de nissengngi mangampo e, jaji de namparengngi, assaleng de nakkojang iyarega makkasolang. Maeloni sijang mangampo. Matekkoni nasedding alena Ida naikiya napojito nasedding nasaba mappada komacculewi. I Naya makkua mato. Mario ladde nasaba engkai.

Ida sibawangngi. Namoni anana makkunrai, naikiya I Naya maega jamang-jamang okko galungnge naisseng nasaba toli lao baliwi ambona ri galungnge.

“Tudang-tudangni jolo. Matekko na mapuruko tu,” naseng I Naya.

Tudang-tudang ni Ida ri bola-bola galungnge. Napattolilini pakkitangna, galung temmaka loangna. Mappammulai ri olo tudangengna lettu cappa pakkita, galung marmessang. Engka mabbingkung, engka mangampo pupu, engka to mabbaja ase ri tengngana galungnge.

“Magi namagala ladde iyaro maneng paggalungnge. Padako de gaga tekko-tekkona.” Maccio toni I Naya tudang ri sideppena Ida namaccarita sibawa.

“Makko metto pabbanuana tau Ogi e. Nasaba mappunnai getteng iyanaritu reso. Jaji amo matekko tette i majjama nasaba iya memeng jama-jamangna.”

Maega metto gettengna tau ogie na iyanaro mancaji sumangena tau ogie. Sala siddi iyanaritu reso. Naseng pappede ada e riolo resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata. Iyaro biasa

napancaji sumange bara matinulu i makkareso namarillau doang.

Kado-kadomi bawang Ida mangkalingai. Nappa to naisseng ero pappede ada e. Tau Ogi ambo nennia indona, naikiya de naengka maccarita makkuaro lao ri alena. ***

Nadapi wettunna lisu bolana ri kota e. Narekko de gaga caurengngi, baja nala esso maelo lisu Ida. Masara nyawana nasedding nasaba mappammula manyamengni nasedding monro ri kampongngge.

“Lisuki uleng pemeng makkatita pappadendang!” naseng I Naya ri wettunna lao galungngge pemeng sibawa Ida.

“Aga riyaseng mappadendang?”

Ri laleng jekkana lao ri galungngge, naccaraitangni Ida makkada e iyaro riasengngge mappadendang, tara asukku-rukengna paggalungngge ri wettu purana nasangki asena. Palungeng aju malampe e pada lopi e, lai nampu pake alu aju lettu mappassu oni maelo mappada oni genrangngge.

Aroane makkunrai, sipulung ri acara mappadendangngge. Engka maccule-cule, engka mappadendang, engka to laomi makkatita. Penno tau tana lappa e. Makkunrai e masara mannasu, mappanre tau maddatu. Berre, kaluku, kaju, nennia rupa-rupangna maneng meloe ipalenne yanre maddepungeng, de gaga riyelli. Massiddi paakkampongngge bawa maneng agaga weddingngge ipusara mencari anre ri esso mappdendangngge.

“Tenna podo urapi lisu e makkatita pappadendang,” naseng Ida.

“Iya. Utajeng ki engka lisu. Bara taita assidiangna atau Ogi e narekko engka acara mappadendang.”

Micawa cabberuni Ida, marennu ladde engka wettunna na engkato sunge malampe bara lisui pemeng siruntu nenena sibawa I Naya lao makkatita pappadendang. “De napaja uwingngerrang, pura tokka mancaji paggalung, namoni de nalai uleng,” naseng Ida micawa-cawa.

“Paggalung kace-kace, nasaba maegai culena namajjama-na.”

Micawa ladde Ida mangkalingai pappebalinna I Naya.

“Nampai kapang dee nengka umatekko, nasaba de memeng wattongeng-tongeng maggalung, wala acculeangmi.”

“Iya makko mato. Makkadai amboku biasa, iya idi ananae, tomaccule-cule naikiya engka jamang ipappura. Aga yaseng anana,” naseng I Naya nappa mala tudageng ri bola-bola galungnge ri bunge lettuna galungnge.

“Jaji agasi ijama iya esso e?”

“Mabbaja ase!”

Ida sibawa I Naya, nanori ni galungnge nappa sappa serri tuo nauddu i nappa napenre pitau e. De napaja sipaccarita, dee napaja micawa, naikiya jaji matoi jama-jamang mabbaja asena.

---&&---

PAPPASENG SAWELLA

Afifah Ajeng Kirani

**SMP Negeri 2 Parepare
(Bahasa Bugis)**

Azzahra iyanaritu anak makkeumuru seppulo tellu taung. Ri jajiang lettum maloppo ri kota e. Nasaba jamanna ambona ripalette lao ri kamponge, namacciona alena lette massikola. Mattengnga taung monrona ri kampongngge, maega na marepe runtu anre-anre de naengka naitai, nasaba wettuna ri kota e monro, tania ri tana Ogi, naikiya ri tana Jawa. Nala deceng, ambo sibawa indona, tau Ogi maneng, jaji maderri mopa mabbicara Ogi ri lalengpola. Jaji, teppa sisambung bicaranna sibawanna ri bunge lettuna ri sikola barunna ri Parepare.

“Talao maneng baja bolae, maelokka ipanretemme,” adanna sibawanna Azzahra yasengnge Iwang.

“Manengka SMP nappako ipanretemme? Iya SD mopa lai panretemmekka,” pabbalinna Azzahra.

“Nappaka temme mengaji.”

“Makuttu-kuttu ko tu pale, magi nengka SMP meni mutemme mengaji.” Makereng-kereng ni Iwang nataro. Naitana makereng-kereng, namappau masitta Azzahra.

“Takkaboro ma je, Iwang, aja mupariatiwi!”

“Iko aga takkaboro de muissengi cappana,” mette si sibawanna Azzahra yasengnge I Sitti.

“Purani. Jaji pekkoni, maeloko lao yare ga de?” pakkutananna Iwang na polo pabbicaranna Azzahra na I Sitti.

“Maelo mokka iya lao. Narekko iko Sitti, maelo tokki ga?”

“Baa. Maeloka lao.”

Ri esso appanretemmekengnge, temmaka eganna tau turung. Sininna tamu e ri jamu manengngi ri olona bosara e, makkuatoro pemeng Azzahra. Ri patudangngi ri olona bosara e. napasiselle natangnga ise bosara e. maega rupanna beppa, nennia sirupa bawang naisseng, iyanaritu puding yabbua e pole ri agara e. Ri matanna Azzahra, iyaro beppa de e nissengngi asenna, beppa kampong maneng. Degaga pa cinna-cinnana cobai. Beppa napojie yakko tania beppa keju, beppa engka e sikola na.

Nanreni iyaro pudingnge nassibawai mappikiri aga maneng asenna iyaro beppa engkae ri olona. Tudang sipulung sipaccarita na sipakkario-rio sibawa sibawanna na mapparamisi lisu, nasaba mitau i Azzahra lai sappa okko tomatoanna.

Ri laleng penni, sipabbicarai Azzahra sibawa ambo na ri lego-lego bolana.

“Ambo, iwenni wettukku lao bolana sibawakku ri mappanretemme e maega ladde rupanna beppa dewissengi. De apo je namalunra lairita. Tengngengka susunna, kejuna, iyarega sikola.”

“Makkua memeng okko ri kampongngge. Iya koengka pappigau, maega mopa beppa riolo. Engka baja sibawakku mappabotting. Maeloki maccio?”

“Ba, tapaccio mokka, Ambo.”

Bajanna, najokka na Azzahra sibawa ambona lao bottingnge. Lettu na ri bolana bottingnge takkajenne i Azzahra nataro, nasaba naruntusi paimeng beppa pura e naita ri bolana Iwang. Makkuaro maegana beppa majjijireng ri olona tette metoi pudingnge napile Azzahra.

“Ambo taleangnga iyaro beppa e! Masirika lao malai, mabela ladde pole ri tudangekku.”

“Iyanae siddi lasanna anana e, maelo manrei namasiri lao malai.”

Micawa cabberu i Azzahra nataro siri.

“Iye bawannatu beppa macawe e muala. Engka sawella. Engka jompo-jompo. Engka katirisala.”

“Ambo beppa aga asenna iyaroe?”

"Iyanaro asenna sawella."

"Narekko iye?"

"Ko iye?"

"Jompo-jompo."

Temmaka ettana sipabbicara ambona, mapparamisi ni lao punnae bola.

Lettuna ri bolana Azzahra, tangabenni, nanawa-nawai nennia na pikkiriki mopi iyaro beppa turi naruntu e narekko lao i turung. Mattengangngi mannawa-nawa pikirikiwi na engka indona pole ri monrinna.

"Agatu mupikkiriki tangabenni?"

"Awwe, Indo maseleng bawangnga tataro."

"Aga mupikkiriki memeng?"

"Beppa lao pikkiri ki, Indo. Iyaro beppa turi engka e uruntu narekko laoka bottinge na pappanretemme e."

Mattengnganngi manenna Azzahra nagiling, matinroni indona naita onroang tinroangna Azzahra. Mattiling-tiling ni Azzahra mitai indo na matinro.

Elena maelona Azzahra lao massikola mariolo makkutanai indo na lao ri alena. "Aga nangnge wennie caritamu Azzahra? Dek na lao dapi mangkalingai nasaba cakkarudu laddeka. Engka sedding passaleng beppa. Beppa aga mupikkiriki?" "Lampe na caritaku indo na teddengki sideppeku. Indo, magari natoli engka sawella sibawa jompo-jompo narekko engka appigaukeng?"

"Awwe iyaro beppa mupikkiriki pale. Beppana tau Ogi e, toli engka golla cellana, werre, nennia kalukunna. Werre e mappamesso, golla e mappacening, nennia kalukue mappa lunra. Makkuato paimeng sawellae, tania sawella bawangmi asenna. Iyaro sawella e pole ri ada mawella barakkuamengngi mawellai dallena punna e bola. Makkuatoparo paimeng jompo

jompo, pole ri ada ompo, barakkuammengi mompo i dallena punnae bola." Kado tuttuni Azzahra maengkalingai indona mattarangkang. Namakkada ri laleng atinna, makkuaro pale ampai

ri sininna acara nalaoi e engka matterru beppa iya mappadae toli naita e. Mappammula naitana iyaro beppa-beppa riolo e, de gaga Cinna-cinnana manrei.

Ri lisu polena massikola, Azzahra makkacubbu-cubbu sapa mappikko batena tau e makkibbua sawella. Iyaro ningngerrangnge mappake berre, golla, nakaluku. Nalani iya manengro tellue bahang nappa napasi campuru.

“Agatu muakkibua, Azzahra?”

“Makkibuaka sawella, Ndok. Namappada narekko sala-salangi jajinna.”

“Manessani sala-salang narekko makkuamiro mutaroangngi nasaba tania iyaro bawang.”

Nasengngiro Azzahra narekko ipasicampuru bawangmi berre, golla, na kalukue. Naripagguruni Azzahra okko indona makkibua sawella. Makkadani indona narekko makkibuaki sawella engkapa labbu berre, kaluku pura paru, golla, uwae, na boka. Pammulanna lai teppangi labbu e sibawa golla e na patama toi kaluku e nappa tapattamang wae na takkibuani malibu malampe nappa ijenno. Purana iyaro tajennoni sawellae ri asena boka pella e natanasu toi golla cella e na tateppang sawella purae ijenno najaji. Mattangngangngi makkibua beppa Azzahra sibawa induna, namubba ambona .

“Magguru makkibua sawella Azzahra jek tue.”

“Iyanaro, makkibua onnange sawella dek nappau-pau i nasala-salangngi jajinna.”

“Masiri kapang mappau nasaba turi makkadai dena malunra beppa kampongngi.”

“Makkuaniro iyaseng maelo ande dek naisseng eco.”

Nangkalinganna Azzahra ambona sibawa indona sipabbicara makkuario ri yolona, namicawa masiri i Azzahra.

Makkuario naitana indona makkibua beppa sawella, napahangngi mappikko batena laiakkabua iyaro sawella e. Jajinna sawella e na mubba ri akkalenna Azzahra, maelo i teppangi keju ri asena sawella. Anana siumuruna maega denapoji anre riolo e. Iyanapikkiriki e Azzahra makkuario bara maega sibawanna pojiwi beppa riolo e.

Narimakkuannanaro aja tamappada Azzahra, naitami bawang sawella e degaga kejunna sibawa sikolana, teppa maccacani padahal depa nengka nacobai. Narimakuannaro topa paimeng iyaro anrewa aja taisseng bawammi manrei naekia taisseng toi assalenna nennia bettuana iyaro beppa e. narekko taisseni makkibuai weddinni mappada Azzahra, makkabua sawella natambai keju.

---&&---

MADDARA TAKKU

Nurul Qalbi Nurjadin

**SMP Negeri 7 Barru
(Bahasa Bugis)**

Andi Tenri Malomo. Anak makkunrai malebbik nenniya macanti. Anak tungkena Andi Sultan Malomo sibawa Andi Bunga Rawallangi. Pura marissengeng makkadae narekko engka 'Andi' ri olona asenna siddi e tau, bettuwanna taue ro iyanaritu ana arung. Ri tana Ogi, mappammulai nenena neneta ri olo, iya riasengnge anak arung parellui ipakkaraja. Dena wedding molli asenna bawang narekko de tomattella 'Andi' iyarega mattella 'Puang' narekko lebbi matoai.

Iyya esso e engka acarana sedde bolana Andi Tenri, iyanaritu ri bolana I Saleha, silonna. Acara ri bolana I Saleha iyanaritu acara marrakka bola. Ri esso e ro lao ni Andi Tenri ri bolana I Saleha.

Purana mabbere selleng Andi Tenri, naritarimani okko indona I Saleha.

"Kuru sumange mu, Nak, I Saleha ga mu sappa?"
Makkutana i Indona I Saleha. "Iye."

"Tenri, denre pa usappaki!" tanrang rennuna I Saleha mitai silonna jumpa, lariwi nappa gora makkuaro.

"Andi Tenri," makedai indona napadecengngi teppu asenna Andi Tenri.

"Eh, denamari gaga, Tanta," mangicci Andi Tenri.

"Deto namacai punnae aseng, Ndok," naseng I Saleha.

"Ale na dena macai, tomatowanna macai," I Cenning, daengna I

Saleha maccoppa. De gaga mette purana. Naisseng indona I Saleha makkeda mannessa maja nasedding Andi Tenri, jaji lao ni indona I Saleha patalangngi Andi Tenri beppa.

“He, magi detanrei beppata, Nak?” Makkutanai I Saleha nasaba naitai Andi Tenri takkamennye de na anrei beppa na. Monroi Andi Tenri takkamennye pikkiriki aga pura napau I Cenning, naekiya de naulle macai nasaba coco metto aga napau e.

Mappammula mettoi biccu lettu makkuku e maega silonna Andi Tenri mitau lao ri bolana, nasaba matau i sala teppu na de naolli Andi lao ri Andi Tenri.

Iya ro esso e leppangngi silossilonna Andi Tenri ri bolana, wettunna pole manengngi jokka-jokka ri patunna Colliq Pujie. Pammulanna makanjamua, ripatalangi beppa okko tau

majjamae ri bolana Andi Tenri. Iyapa na mammula sala wettuna massuni petta makkunrainna na Andi Tenri pole ri kamarana. Kiru mettonni timunna mangkalingai pole rilaleng iteppu ‘Tenri’ bawangmi asenna anana, de namattella ‘Andi’. Lebbi-lebbi pi menre tensinna wettunna riolli tanta mi bawang. Tellaing manre beppa i Andi Tenri sibawa silossilonna na naengkalingai saddanna indona Andi Tenri macai ri laleng kamarana.

“Ana pole tega maneng iyaro ri saliweng? Tanta ... Tenri ... temmisseng mattella Puang mattella Andi. De ipangngajari ade ri tomatowana kapang.”

De naissengngi Andi Bunga makkada lettu ri saliweng saddanna, de na mita purana ro na rewe maneng ni silonna Andi Tenri.

Mappammula esso e ro, naisseng manenni sininna silonna Andi Tenri, macai petta makkunrainna Andi Tenri narekko engka tau de na mattella puang ri alena nenniya mattella Andi ri anana. Naekiya, sabbara tommy Andi Tenri. Silaingeng sibawa petta makkunrainna, mahalusu ladde batena mabbicara Andi Tenri, sibawa de namappilepile silong.

Engka seuwa wettu, na melo i mappabotting ibu Hj. Temma, guru Bahasa Daerah ri assikolangna. Maelo i gurunna Andi Tenri malai pajjempu tamu, nennia menari Padduppa ri esso bottingengnge. Sala seddinna ana gurunna maelo e riala penari iyanaritu Andi

Tenri. Si janci manenni maelo e manari makkada baju tokko corak ungatterrung maneng matu napake ri esso bottingnge.

Ri esso bottingnge, massidiwi penari e mappake ri bola bottingnge. Engka manenni silonna Andi Tenri i pangngujui okko indo bottingnge, naikiya degagapi mompo Andi Tenri. Sitongengna denreppa namelo jokka Andi Tenri, naikiya petta makkunrainna natteangngi anana lao bottingnge. De namelo ettana Andi Tenri narekko anana mabbaju tokko ungatterrungngi.

“Corak kudarak waju tokko ta idi tau maddara takku e. Aja na mulao narekko melo ko mabbaju tokko ungatterrung,” makkedai indokna Andi Tenri.

“Cicemma, Etta. Ale-aleku mi matu mawwaaju tokko kudarak.”

Keruk ni timunna Andi Tenri bettuanna de namelo mabbaju tokko kudara. “Angkalingaka, Nak, iyya riyaseng waju tokko de na ipake bawang. Sininna cora na waju tokko e engka maneng bettuwanna. Pada corakna wajutta, corak kudara, ana arungnge mi wedding pakei,” Andi Bunga napedangngi anakna.

Nasaba cauni mappasilolongeng sibawa indona jaji iyammiro baju tokko corak kudarana napake lao.

“Laona pale, Etta. Assalamualaikum.”

Mattamani Andi Tenri ri otona purana nabau limanna ettana. Mabela-bela bolana Andi Tenri pole ri bolana gurunna. Bola na gurunna Andi Tenri engka ri Lajari, engka muwa siparape jang riola lalengnge. Ri wiring tattana Lajari maega naita Andi Tenri onrong manre tunu tereng. Nainappa labe ri pikkirina melok merai silossilonna lao manre tereng narekko lisuni pole ri bottingnge matu.

“Tabe, Ndi. lettuni,” makkedai sopirina Andi Tenri.

Andi Tenri monrommi onna takkamennye, giling ni mitai kaca tellongeng, lettuni ri bolana gurunna. Tettonni kalampa e, tappasang manenni lammingnge, matturungengni tauwe. Ri wettunna menre ri bolana bottingnge, matterrui muttama ri kamara onroangna sibawanna mappanguju waju tokko.

Dena jaji maccamming I Hasema mitai gayana Andi Tenri, nalaoi ni Andi Tenri. “Waseng purani yasssitujui maneng makkeda waju ungatterrung ipake? Magatosi nengka mabbaju kudarakko pole?” Maloppo saddanna I Hasema na giling maneng silonna mitai.

“Magi corak kudarak tapake Andi Tenri?” Makkutanai I Halisa.

“Mallau dampengka, apa natteyakka ettaku rekko taniya corak

kudarak upake.” Makelu irita mabbicara Andi Tenri, riyawa mattreru pakkitanna. Engkani silonna maneng si ita-ita tanrang makkode-kode i denaisseng aga melo ipau nennia ipugau.

Tapputara pakkatenninna tange e nainappa tattimpa. Seddi indok-indok pura mappakeni waju tokko jumpa mattama.

“Puranigatu mappanguju? Tengngemu sedding tu,” Makkedai Aji Temma. Natuju matani Aji Temma anana e engkae makkapulung i monri.

“Eh, aga mujama okkotu,” naseng Aji Temma.

“Silaingengngi waju tokkona Andi Tenri, corak kudarak napake,” makkedai I Hasema. Laoni Aji Temma mitai anak gurunna seddi mabbaju tokko kudarak, naekiya mapahamma Aji Temma maga na silaingeng ale-ale i wajunna Andi Tenri.

Nangkalingana pappebalina Aji Temma engka anana massau nyawana nasaba nasengngi de naulle matu maccio manari Andi Tenri na de najaji Tari Padduppa nasaba de nagenne taunna. Laing tosi I Hasema, nasaba marennu ladde i narekko i passu i Andi Tenri apa nacecce metto Andi Tenri mappammula mopa wettunna icairiwi ri indona.

Ri esso ero, natiwirenni Tari Padduppa Andi Tenri sibawa silossilonna ri acara bottingnge. Mabello maneng batena manari apa tau malemma maneng. Macantik maneng, lebbi lebbi Andi Tenri iyya ri tengnga e saba ale-alenami mabbaju tokko corak kudarak. Naekiya corak wajunnammi ku ro mappasilaingeng, pada-pada manengmi modele wajunna, baju tokko nappa mappake rante ulaweng bunga-bunga, lipa sabbe mancaji rok, mappotto ulaweng nainappa mabbando ri ase ulunna.

“Kanjana maneng batemu manari, Anana.”

Engkai Indona I Saleha maddepperi ri onroangna maneng tudang-tudang pura manari. “Andi Tenri mawwaju tokko kudara, sicoco ladde apa ana arungngi. Iyaro riolo, dee nasembarang tau mabbaju tokko kudara, tau maddara takku yarega riaseng wija arung.

“Lainngi ri olo, laingngi makkukue, Ndo,” mappebaliwi I Saleha lao ri indona.

“Manessa itu muasengnge, Nak. Naikiya, engka yaseng ade. Mattana puang yaregga mattella Andi ri tau maddara takku e,

mancaji ade Ogi, riolopa na riolo. Tosipakaraja asengna.” Mammekko manengni mangkalingai ada-adanna Indona I Saleha. Naikiya, temmaka rowa yawana kalampa bottingnge nasaba engka elongkelong pole ri paccule elektongnge. Alena maneng panarie, tudangngi majijireng, sibawa pajjempu tamu e. Ri laleng atinna maneng, maeloi lao ri bolana Andi Tenri, siruntu pettana, lao millau dampeng. Nappa manengngi mainge makkada e mattella Andi yarega mattella Puang, memeng mancaji adena tau Ogi e. I Saleha mappammula makkedde pole ri tudangengna, nakaddaoi Andi Tenri maillau dampeng, apa toli sisalai nasaba purai icairi okko petta makkunrainna Andi Tenri. Namakkedde manengna silongna laingnge makkaddao ri Andi Tenri. Micawa cabberu Andi Tenri, masagena nasedding peneddingna.

“Maelo manengki lao bolamu, Andi Tenri?” naseng I Saleha mattella Andi. “Aga parellu?”

“Tomaelo siruntu pettata, millau dampeng nasaba salah pahang menengki sarena esso.” Kadoni Andi Tenri. Namicawa manengni nataro sennang.

---&&&---

PAPPASENG TO RIOLO

Nurul Nasywa Amirah Rusli

SMP Negeri 7 Barru
(Bahasa Bugis)

Engka seuwa wettu ri wanuwa Berru iyarega iyananeng wanuwa engka e ri Indonesia, mapparangerang i esso ajajingenna Republik Indonesia. Sala seddi acarana iyanaritu makkema. Tungke-tungke taung mattama uleng aruwa, mappatettong iyarega mappaenre bendera manengi sininna pabbanuwa e. Makkuatopa sininna wanuwa e ri Berru. Pada mario marennu maneng toni ana sikola e nasaba maeloi lao makkema, sala sedinna iyanaritu La Beddu.

Napassadia manengni agaganna La Beddu maelo e natiwi lao makkema. Purana massempajang issa napattama maneng ni wajunna ri tasena. Seddimi tase natiwi nasaba waju biasami na waju PRAMUKA natiwi. Purana napassadia maneng agaganna, mangujuni La Beddu lao matinro. Na peddei manengni lampu e nappa lokka matinro. De namaetta labuni La Beddu ri laleng katulu-tuluna.

Ale mabela pole pabbanuwa e, laleng masolang, nenniya masino-sino. Makkuaro pabbanuwa naonroi tauwe makkema. Maegani tenda tettong kuro onroangnge, maega toni pabbalu anre-kanreang iyaregga pabbalu accule-culeng majejereng ri wiring tana lappa e. Engka mabbalu basso tunu, bassang, yaregga acculeng katto-katto, tembak-tembak sibawa acculeng laingnge.

Napano manenni baragnna La Beddu sibawa anggotana. Pada sibalianni mappatettong tenda. Makkunrainna monro mappareppi

barang, naiya arowanena lao marakka wae. Labuni mataessoe, pede marowa toni tauwe. Engkana maelo mitai anakna, engka to maelo bawammi lokka jokka-jokka. Iye wennie mallomba tari-tarianni anana pole siare sikola. Maddupa rupanni waju tokko napake anana e, maddupa-rupa toni rupa tarian nappitang. Engkana tari Padduppa, tari Mappadendang, tari Mallattu Kopi sibawa laingnge.

Lettuni wenni maduanna, wenni natajengnge yamaneng ananae nasaba maeloi sipulung anana e nainappa napadduni apinna. Nattuliliwi manengni yaro padduddu apie. Makkelong-kelongni anane, pada macawani sibawa mappasisseng ale. Tenri sedding lettu i tanga benni monro tudang ri tengngana tana lappa e, narellang nennia naterrangi api maddudu.

“Pura manengni tapassadia sulo awo ta?” makkutanai gurunna.

“Iye, Bu, sadia manengni,” pappebalina sala seddi anana e.

“Kegai La Beddu, La Resa, sibawa La Rapi?” makkutanai paimeng gurunna nasaba de naitai La Beddu sibawa anggotana pole yamaneng anggota lainna.

“Engkai ri laleng tendae, Bu.”

Massippulung manengni sininna anana pole maddupa-rupang sikola. De nametta engka toni La Beddu sibawa anggotana monro tettong makkatenni i sulo awona de epa nallua.

“Pallua manengni sulo awota,” mappalebbai seddi tau pake pappaloppo saddang.

“We, pekkoi ipallua kodegaga colok?” pakkutananna La Beddu.

“Inrenni jolo colokna iyatu seddemu Resa e!” Adanna La Rapi naita engka anana ri seddena La Resa makkatenni colok.

Purana napallua maneng iyaro sulo awona pada laoni jokka ri lalengna ale karaja e. Engka dua guru jokka mariolo, naikiya degaga guru monro ri monri. Jokkani natoli jokka gangkanna lettu ri ale karaja e. Macekkeni hawana, kerengni bulu-bulunna anana e. moni maneng toni serrak e, panning e, nenniya iyamaneng olok-kolok engka e ri ale karaja e. Ri ale karaja e ro temmaka pettangna, sulona mi keteng e sibawa dek nasiaga sulo awo.

Ri laleng jokkana ro, natuju matani La Beddu seddi e goa ya engka e ri tengngana ale e. Maccece-ceceni La Beddu jokka maddepperi goa e. Nala deceng de gaga mitai laona La Beddu salai barisina ri tengnga

pettangnge. Lettu na La Beddu ri laleng goa e, napatuoi sentere biccu iya engkae ri kantong sularana.

“Nalamo deceng engka sentere ubawa,” adanna La Beddu ri laleng atinna. Leleni pakkitanna La Beddu mita maneng i lisena goa e. Jokka ceceni mattama marilaleng ri goa e. Rilalenna goa e ro maega lawa-lawa maddekkkek ri bittaranna goa e. Tennasenna-senna engka panning luttu pole lalenna goa e, natasseleng La Beddu nataro.

“Wei... agaro!” Gora naluppeni La Beddu nataro seleng.

“Wasengngi aga, panningmo pale.”

Nacapu-capui arona La Beddu, barekkuammengngi naulle matennang. Jokkasi paimeng La Beddu. Pene marilalengni jukkana, pede mapettangngi goa e ro. Tennasenna-senna engka galai ajena nasaba dek natuju matai.

“Awwe, Puang. Denrepa sedding tuli meddu tuttuka.”

Gilingni La Beddu mitai makkada aga galai ajena. De namanessa pakkitanna La Beddu. Jaji napattujuni sentere na La Beddu mitai yaro agaga e. Tasselengni La Beddu mitai yaro barang e, lala matanna mitai. Petti aju galai ajena.

“Wee, Puang, runtu na waramparang tassubbu. Sogi loppona, Puang. Sogi loppona,” gora lopponi La Beddu nataro marennu runtu waramparang tassubbu.

Nasengni alena maelo mancaji tau sugi narekko nabukkai iyaro petti e. Na coba cobani bukka i petti e, napalenneni jolo senterena ri tana e.

“Awwah pekko carana bukka i!” adanna La Beddu.

Malani batu iya engkae macawe ri sideppena. Natette i iyaro petti e barakkuammengngi naulle tabbukka.

“Magi na liwe teddena iye petti e.”

Cau i La Beddu nasaba maktekko toni bukka i iyaro peti e naikiya desiseng naulle i tabbukka. Nalani paimeng senterena La Beddu nappasi napattuju paimeng lao ri petti e. Wettunna nagiling yaro petti e, engka oki naita. Naisseng ladde La Beddu makkeda oki aga iyaro, naikiya de naissengngi bacai. Oki lontara ri monrinna iyaro petti e.

“Aga bacana iya we? Awwe makkuanu wasselena narekko de tomatongeng-tongeng magguru mabbaca lontara,” naseng Lab

Beddu makereng-kereng.

De ladde naissengi bacai iyaro oki lontara e. Na ri laleng pikkirina La Beddu, iyaro oki lontara pappakatajang barekkuammengi naullei tabbukka iyaro petti e. Nasalaini jolo La Beddu iyaro goa e nasaba maelo i lao sappa tau iya missengngi mabbaca lontara.

Jokkani La Beddu rewe pole ale karaja e. Mappikkiri i ri tengnga jokkana.

“Narekko mobbikka tau, manessa ubage duapi iyaro lisena. Naikiya narekko de wobbi tau namo seddi de togaga uruntu,” mannawa-nawani La Beddu tellaing jokkana. Lettuni La Beddu ri onroanna makkema. Natanai iyaro duae anggotana.

“We, pole tegako, Beddu?” pakkutananna La Rapi nasaba nappai naita jumpa La Beddu, na alena denrepa nalettu.

“Eh misseng mabbaca lontara e?” pakkutananna La Beddu.

“De uwissengngi?” pappebalinna La Resa.

Purani natanai maneng sininna tau e, makkoto paimeng guru-gurue, naikiya degaga missengngi mabbaca oki lontara. Makurangni tau missengngi mabbaca oki lontara e makkukku e. Monroni tudang La Beddu ri tengngana tana lappa e. Tellaingna tudang La Beddu, engka anana duppaiwi.

“Idiga nangnge massappa tau macca mabbaca oki lontara?” adanna iyaro anana e.

“Iye. Engka ga tau muisseng?” Pappebalinna La Beddu.

“Engka latok-latok monro ri bola sideppena iye tana lappa e.”

Temmaka rennunna La Beddu mangkalingai. Nateppa laoni La Beddu ri bola nasengnge iyari anana e.

Lettuni La Beddu okko ri bolana latok-latok e. Iyaro bola e pada narekko de gaga tau monroiwi, jaji teppa mattamani La Beddu ri laleng bola. Naputara ni pakkatenninna tange lettu tattimpa. Liwe selengna La Beddu wettunna engka naita tau massu pole kamara e.

“Magi de mabbere selleng mattama bolana tauwe?” macai iyaro latok-latok e nasaba La Beddu de naissengi ade lokka bolana tauwe.

“Taddampengennga, wasengngi bola kosong,” adanna La Beddu.

“Magai, aga parellummu?” makkutanai iyaro latok-latok e.

“Maccaki mabbaca oki lontara?”

“Magai?” adanna si iyaro latok e.

“Engka goa ri tengngana ale e. Naikiya de uwullei bukka i, na

engka oki lontara okko ri monrinna iyaro petti e.”

Jokka ni paimeng La Beddu sibawa iyaro latok-latok e muttama ri ale karaja e. Jokka tuttu ni lettu naruntu paimeng iyaro goa e.

“Tegai iyaro petti e muasengnge?”

“Engkai ri laleng, laoni mae tottama sibawa,” naerani La Beddu iyaro latok e tama ri laleng goa e. Nappa toi naisseng iyaro latok-latok e makkada engka pale goa okko e. Tellaing jukkana La Beddu sibawa latok e mattama ri laleng goa, itana tanaini La Beddu makkada magi naulle runtu iye goa e, magito nengka lao ri tengngana ale karajae ri tanga benni e. Nabali maneng ni La Beddu sininna pakkutananna latok e.

Lettu ni ri yolona petti e. Nabacani iyaro lato e oki engkae ri pettie.

DUA RI ALA SAPPO UNGANNA PANASAE NA BELONA KANUKU E.

“Engka ada pappasengna tau riyolota makkada engka dua nulle ipancaji pallawa ale. Unganna panasae iyanaritu alempureng. Bellona kanukue iyanaritu pacci, ribettuangi mapaccing,” adanna latok e.

Makereng-kerengni La Beddu nasaba nasengi warampa-rang tassubbu lisena iyaro petti e. Pura toni mannawa-nawa mancaji tau sogi loppo.

“Wasengngi ulaweng iyarega dui liskna, usesse sedding aleku marompa-rompa bukka i narekko makkuamiro lisena,” caikna La Beddu.

“Aja mumacai! Iyya muruntu e tania memeng dui iyarega ulaweng, naikiya iyya muruntu e iyanaritu waramparang tassubbu iyya makkiguna e lao ri ana appo, iyanaritu pappaseng to riolo. Naiya riasengnge pappaseng to riolo, iyanaritu ada-ada pole ri tomatoatta iya weddingnge riala tangnga akkesinna gau-gau ta riolo ri monritta.” adanna latok e malampe, barakkuammeng-ngi naulle mancaji pappakatajang lao ri La Beddu.

“Jaji aga bettuangna iyaro paseng to riolo e engka e ri petti e?”

“Alempuko mumapaccing!”

Rewena pole ri ale karajae, matinuluni La Beddu magguru maroki lontara.

---&&&---



NONTON KIRAB BUDAYA

Fairuza Aliya Mufida

**SD Negeri Godean 2 Sleman
(Bahasa Jawa)**

Dina Minggu, aku lan kanca-kancaku, Lani, Sinta lan Dewi, wis semayanan arep ndelok kirab budaya mertu duse ing Bale Desa Kelurahan Sidamakmur. Merga omahku sing paling adoh, mula aku kudu ngampiri kanca-kanca. Persis jam 09.00, aku siap mangkat. Nanging sadurunge mangkat, aku nemoni Ibu sing lagi masak ing pawon saperlu pamitan.

“Bu, kula ajeng ningali kirab budaya kaliyan rencang-rencang, asal napa mboten?” Aku matur marang Ibu.

“Iya, Nok. Sing ngati-ngati, ya,” wangsulane Ibu karo nyawang aku.

“Njij, Bu,” aku manthuk, banjur jumangkah metu ninggalake pawon.

Aku mlaku tumuju omahe Sinta sing ora adoh saka omahku. Sawise ketemu Sinta, aku wong loro banjur ngampiri Lani lan Dewi. Sawise kuwi banjur bebarengan mlaku tumuju Balai Desa Kelurahan Sidamakmur, sing dadi kumpul para warga sing arep padha melu kirab mertu duse.

Tekan ing Balai Desa wis akeh wong sing padha arep ndelok kirab uga. Bakul-bakul sing dodolan uga akeh. Ana sing dodolan bakso tusuk, batagor, es, gorengan, dolanan kanggo bocah-bocah, lan liya-liyane. Aku uga ketemu karo kanca-kanca sekolahku liyane kang uga arep ndelok kirab.

Jam sepuluh acara diwiwiti. Sadurunge kirab dibudhalake, Pak Lurah munggah panggung, ngendika, “Assalamu’alaikum Warohmatullahi Warabarokatuh. Salam rahayu kangge kula lan Panjenengan sami.”

“Waalaikum salam...” panyaute wong-wong sing padha ngumpul meh bareng.

Sawise swarane wong-wong padha mandheg, Pak Lurah banjur nerusake pangandikane.

“Para sedherek, kirab menika mujudaken tradhisi ingkang sampun turun-temurun saking para leluhur, minangka raos syukur dhumateng Gusti Allah, amargi kita sampun dipunparingi rejeki ingkang kathah, arupi nkmata sehat, taneman ingkang subur, mboten wonten ama lan sanes-sanesipun,” mangkono sing dingendikakake dening Pak Lurah.

Sawise Pak Lurah mudhun saka panggung, kirab budaya banjur enggal diwiwiti. Sing sepisanan tampil yaiku Bregada Prajurit banjur disusul gunung, barisan ibu-ibu sing nggawa asil bumi lan tarian jathilan gedruk. Isine gunung sing diarak kuwi werna-werna. Ana kacang dawa, terong, sawi, jagung, lombok lan liya-liyane. Kabeh mau mujudake asil bumi saka Kelurahan Sidamakmur.

Sawise barisan sing kerik dhewe dibudhalake, aku sakanca melu ngetutake ana ing mburine. Sadawane dalan sing diliwati kirab merti dusun iku, aku tansah anggatekake kiwa lan tengen. Akeh para warga sing padha ndelok saka ngarep omahe utawa saka pinggir dalan. Wong-wong kuwi katon padha seneng nyawang arak-arakan kang liwat.

Lakune kirab ngliwati laladan sawah lan pategalan pinggir dalan desa. Aku seneng nyawang tanduran sing lemu-lemu lan wit-witan kang katon ijo royo-royo. Godhonge katon obah-obah katiyup angin. Kaya-kaya ngawe-awe rombongan kirab budaya sing lagi liwat.

Sawise kempot ngubengi desa, rombongan kirab bali menyang Balai Desa Kelurahan Sidamakmur maneh. Tekan kana gunung kasebut langsung dianggo rayahan dening wong-wong sing padha nonton. Aku lan kanca-kanca uga melu-melu ngrayah isine gunung mau.

“Lani, Sinta, Dewi...kowe padha oleh apa wae?” Pitakonku marang kanca-kanca sawise padha nglumpuk.

“Aku oleh terong lan kacang,” wangsulane Lani karo nuduhake terong lan kacang dawa olehe melu ngrebut isi gunung.

“Nek aku kacang dawa karo jagung,” Dewi ngangkat tangane mamerake kacang dawa telung ler karo jagung siji olehe melu ngrebut gunung.

“Aku mung oleh tomat siji karo terong siji.” Sinta nuduhake oleh-olehane.

Wong-wong sing padha melu kirab mubeng desa, saiki katon padha leren lungguhan ana pendhapa. Ora let suwe panitia teka ngedum panganan lan wedang. Kabeh sing mau melu kirab mubeng desa uga padha kumanan. Kalebu aku sakanca. Aku cah papat, Sinta, Dewi lan Lusi padha maem panganan sing arupa arem-arem lan gedhang godhog, maem bareng kanthi ati seneng lan bungah.

Nalika aku, Lani. Sinta lan Dewi lagi maem, ujug-ujug Bima, tanggaku sing umure sapantaran karo aku, mara nyedhak.

“Eh, kowe kok padha seneng nonton kirab ki sebabe apa?” pitakone karo nyawang aku sakanca.

“Ya seneng amarga kirab kuwi padha karo nglestarekake budaya Jawa ben ora ilang,” wangsulanku sok ngerti. Sebab aku kerep krungu Bapakku ngendika kaya ngono.

“Nek aku kok ora seneng. Amarga wis ora njamani, kuna, lan jarene simbokku uga mung mboros-mborosi,” Bima mangsuli.

“Nek ora seneng, ngapa kowe kok ning kene?” Pitakone Dewi.

“Aku mung diajak Paklikku.”

“Jare ora seneng, kok gelem diajak,” pancecene Lani karo mencep.

“Aku gelem merga arep dijajakke bakso.”

“Nek mung pengin bakso, mbokmau titip njaluk dibungkuske,” aloke Lani maneh karo sajak ngece.

“Bakso ki enak yen dipangan ngenggon. Rasane maknyuss...” Bima malah klecam-klece.

“Huu...” swarane Lani, Sinta lan Dewi meh bareng.

“Bim...yen kowe gelem, ayo bubar iki bareng-bareng nyang nggone Mira. Bapake Mira rak penggiat budaya. Mesthi bisa menehi penjelasan, ben kowe uga melek budaya,” omonge Lani.

“Ning bapake Mira mau rak melu mubeng desa, aku weruh nyandhang prajurit. Apa wis bali?” kandhane Dewi.

“Paling uwis. Aku ra weruh ki,” sahutku.

“Piye, Bim? Gelem ora nyang nggone Mira?” Pitakone Lani maneh.

Bima katon mikir-mikir. Ning akhire banjur manthuk.

Sawise mangan lan mbuwang bungkus panganan lan kulit gedhang ing kranjang uwuh, aku, Lani, Dewi, Sinta lan Bima ninggalake balai desa tumuju menyang omahku. Tekan ngomah, kanca-kanca dakkongkon langsung mlebu ing kamar tamu. “Lho, wis padha bali ta? Kene-kene, padha lungguh kene,” katon Ibu sing lagi tata-tata ing kamar tamu.

“Inggih, Bu,” wangsulane kanca-kancaku meh bareng, banjur padha rebutan lungguh.

“Wis, dikepenakke olehe ngobrol. Ibu tak nyang mburi.” Ibu banjur mlaku menyang mburi. Aku ngetutake ana mburine.

“Bu, kanca-kanca niku pengen kepanggih Bapak, wonten ingkang ajeng dipuntangkletaken,” ujarku marang Ibu.

“Ana apa?”

“Kepengin taken bab kirab budaya.”

“Ya, mengko dakundange Bapakmu. Saiki ditemoni dhisik kanca-kancamu. Ibu dakgawe wedang,” ujure Ibu.

Aku banjur bali menyang kamar tamu nemoni kanca-kancaku. Ora let suwe Ibu metu karo nggawa es jeruk limang gelas lan teh panas segelas kanggo Bapak.

Ora let suwe, Bapak metu lan melu lungguh ing kamar tamu kuwi.

“Piye, padha seneng ta mau olehmu padha nonton kirab?” pitakone Bapak sawise nyalami kanca-kancaku.

“Inggih, Pak. Kejawi Bima,” wangsulane Lani.

“Lha apa sebabe?” Pitakone Bapak karo nyawang Bima.

Aku banjur nyritakake apa kang dikandhakake Bima.

“Tulung Bapak criyosaken bab kirab budaya kalawau tegesipun menapa. Sinten ngertos sasampunipun Bapak criyos Bima lajeng mangertosi wigatosipun kirab budaya menika lan boten ngelek-elek maneh,” aturku sabanjure.

Bapak ambegan landhung. Nyawang Bima sing katon ora duwe dosa. Banjur ngendikane,

“Ngene, iki rungokna kabeh ya. isa kanggo pengeling-eling kowe kabeh”.

“Nggih, Pak,” kaya ana komando, kabeh mangsuli bareng.

“Kirab kuwi sejatine salah siji cara nglestarekake budayane dhewe, yaiku budaya Jawa. Nah, acarane sing kaya ngana mau jenenge *merti desa* minangka wujud raos syukur marang Gusti Allah, merga panene apik, diparingi rejeki akeh, lan bagas kuwarasan. Mula sing diarak ing kirab kuwi ana gunung. Gunung mono nelakake kemakmuran desane dhewe sing dadi perangan wewengkon Kraton Yogyakarta. Banjur bregada prajurit kuwi lambang prajurit kang ngayomi awake dhewe saka mungsuh. Terus patung mau, mujudake anane kekuwatan alam, jathilan minangka simbol kawasisane prajurit anggone nunggang jaran. Dene gedruk, kuwi nglambangake buta sing nesu merga pokale manungsa sing seneng ngrusak alam.”

“Piye, Bim. Saiki wis mudheng apa durung?” Takone Dewi sawise Bapak rampung olehe ngendika.

Bima manthuk karo rada isin.

“Kowe ki ya aneh kok Bim. Wong dialirake dadi wong Jawa ko kora seneng karo budaya Jawa. Apa meneh ing negara Indonesia akeh budaya kang uga adiluhung kaya budaya Jawa. Awake dhewe kudu tansah tresna lan mituhoni kabudayan-kabudayan kuwi,” aloke Lani.

“Lani bener. Kabeh warga sing urip ing negara kene ora kena nyengiti budayane. Yen kowe seneng karo budayane dhewe sing mawarna-warna, kuwi padha karo ngamalake Sila katelu, yaiku Persatuan Indonesia,” ngendikane Bapak nyambung omongane Lani.

“Inggih, Pak. Kula sakmenika sampun mangertos. Benjang menawi wonten kirab merti dhusun malih kula badhe tumut,” kandhane Bima.

“Ya wis kono dha diteruske olehe ngobrol, Bapak takleren ana mburi.”

Sawise Bapak mlebu, aku lan kanca-kanca padha ngobrol karo gegojegan.

---&&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti
Penyunting : Noor Hadi

MUNGGAH GUNUNG

Titis Awahita Sudiharjo Putri

SMP Teladan, Gamping, Sleman
(Bahasa Jawa)

Dina Minggu esuk aku diajak Bapak munggah Gunung Ampon sing papane ora adoh saka omahku. Ing dalan sadurunge munggah gunung, Bapak tuku cemilan lan banyu ngombe kanggo sangu. Gunung Ampon iki alase isih klebu rungkut. Ing kana isih akeh ula, manuk, lan kewan liyane.

Bapak nitipake sepedha montor ing omahe kancane sing mapane persis ing ngisor gunung. Sawise kuwi, aku lan Bapak banjur mlaku tumuju Gunung Ampon.

Nalika wiwit munggah, aku weruh tanduran kang aneh. Godhonge lonjong katon gilap kena sunare srengenge.

“Kuwi wit apa, Pak?” Pitakonku karo nuding wit mau.

“Oh, kuwi wit lempuyang,” wangsulane Bapak karo nyawang arah wit sing taktudingi.

“Lempuyang kuwi apa?”

“Lempuyang kuwi tetuwuhan kang rasane pait, bahan kanggo jamu cabe puyang, sing bahane saka cabe jawa lan lempuyang. Biasane kanggo tamba awak sing krasa pegel, ngethok-ngethok,” wangsulane Bapak. Bapak lulusan pertanian, dadi sithik akeh piyambake ngerti bab tanduran. Olehe ngajak aku munggah gunung salah siji tujuane uga pengin ngenalake aku marang tuwuhan sing ana ing alas. Mosok omahe cedhak alas kok ora ngerti jenenge tuwuhan sing ana ing alas, ngono kandhane Bapakku wektu iku.

Aku lan Bapak nerusake mlaku munggah. Ing kono aku weruh tanduran sing wohe aneh, ana kaya matane pating tlenok.

“Yen kuwi tanduran apa, Pak?”

“Oh, kuwi tanduran pace,” wangsulne Bapak karo nyawang arah wit sing daktudingi.

“Pace kuwi apa, Pak? Apa bisa dimaem? Utawa bisa kanggo bahan obat?”

“Bisa dimaem lan uga bisa kanggo obat. Pace uga sugih antioksidan, mula apik banget kanggo kesehatan. Mung rasa lan ambune kurang enak,” wangsulanne Bapak.

Aku lan Bapak bali nerusake laku. Mlaku munggah. Watu sing dakpidak krasa lunyu dadi pancen kudu ngati-ati.

Dumadakan aku weruh wit asem jawa ora adoh saka dalan sing dakliwati.

“Loh, Pak kok ana wit asem neng kene?” clulukku karo nyawang arah wit sing takweruhi. “Woh asem jawa kuwi manfaate apa, Pak?” pitakonku maneh.

“Woh asem kuwi bisa kanggo njaga kesehatan untu, nyegah infeksi jamur, alergi, weteng mules, lan isih akeh meneh manfaat liyane.”

Saka papane wit asem iku, aku karo Bapak isih terus munggah ngliwati grumbul lan dalan sapecak, nganti wekasane bisa tekan ndhuwur. Papane ora rungkut banget kaya ing ngisor. Bapak banjur semendhe wit gedhe sinambi ngrasakake segere angin gunung. Mbokmanawa sayah sawise mlaku adoh ngunggahahi gunung. Tanpa dirasa, Bapak katon liyer-liyer.

Aku luwih seneng nikmati pemandhangan. Saka papanku ngadeg, aku bisa ndeleng omahe warga sing mung katon cilik. Sawah-sawah sing yen cedhak mung katon biasa, saka kene katon endah.

Dumadakan aku krungu swara manuk sing ngoceh kanthi swara sing cumengkling endah. Ning takiling-ilingi manuke kok ora ketok. Aku malah weruh bunder-bunder. Werna lan gedhene kaya endhog gemak ing ngisor salah sawijining wit. Ning, bareng takcedhaki jebul endhog ula. Aku ngerti yen kuwi endhog ula sebab biyen nalika dolanan karo kancaku ing omah kosong cedhak sekolahan, aku weruh endhog kaya ngono kuwi. Ana sing ngandhani yen kuwi endhog ula. Ning, yen ora diuthik-uthik ora bakal mbebayani. Mula aku ya trima

ngedohi wit sing ana endhoge kuwi. Sapa ngerti mengko mboke ula ujug-ujug teka, rak blai.

Ora suwe, Bapak wungu saka anggone sesarean karo semendhe aneng uwit.

"Tis, ora oleh mbuwang sampah sembarangan loh!" ujure Bapak weruh aku mbuwang bungkus panganan.

"Ya, Pak, aku bakal njaga gunung iki supaya tetep resik," wangsulanku karo njupuk bungkus sing dakbuwang mau banjur taklebokake tas, mengko digawa mudhun. Aku banjur bali milang-miling nyawang sakiwa-tengene papan kono.

"Gunung entuk banyu seko ngendi, Pak?" pitakonku weruh pancuran cilik sing mancur ing antarane lengkehan watu, ora patiya adoh karo papanku ngadeg.

"Saka banyu udan sing tumiba ana ing dhuwur gunung. Banyu banjur mlebu ing lemah. Pungkasane banyu muncul liwat sumber banyu sing asring ditemokake ing antarane watu-watu kaya sing kokdeleng kae," andharane Bapak dawa.

"Oh, ngono ta. Oh, ya. Ana sing pengin daktakokake maneh. Gunung kuwi yen disawang saka kadohan rupane kok katon biru, ora ijo, sebabe apa, Pak?"

"O, kuwi merga *lapisan udara* sing liwat cahya seka lumahing gunung nganti pungkasane disawang dening mripat. Lah mulane gunung katon biru yen saka kadohan."

Lagi nengah-nengahi omong-omongan karo Bapak, dumadakan mak rep. Nyawang langit katon peteng. Let sedhela banjur bresss..., udan kaya disuntakake saka langit tanpa angka-angka.

Bapak bingung merga nalika arep munggah gunung mau Bapak ora sangu peralatan munggah gunung sing komplit. Kamangka, yen arep mudhun nasak udan, dalane lunyu banget. Amarga lemah lempung lan dalane mung sapecak. Bisa kepleset yen mlaku dalan lunyu kaya iku.

Aku lan Bapak milang-miling golek pangeyuban. Nalika weruh watu gedhe sing rada miring, sing ora adoh saka papanku wong loro ngadeg. Bapak ngajak aku mrono. Cukupan yen kanggo ngeyub ben awak ora banget-banget olehe klebus.

Udane pranyata nganti suwe. Langite ajeg peteng. Kamangka wektu wis tansaya sore. Bapak katon bingung. Aku kadhemen. Aku ndresel ning awake Bapak supaya anget. Nganti peteng, durung ana

tandha-tandha bakal terang. Malah saiki lambat-lambat keprungu azan saka masjid ngisor kana.

Bapak ungak-ungak dalan sing mau kanggo liwat. Dalan mau katon gilap ketara yen lunyu. Cukup mbabayani yen diliwati. Kamangka saupama bisa mudhun saiki, durung karuwan yen tekan tengah dalan ora kepetengan. Yen peteng banjur kepiye. Kamangka kudu liwat dalan sing ora kulina diliwati.

“Pak...,” swaraku lirih krasa gemeter karo mbayangake kuwi kabeh.

Bapak nguripake senter sing neng HPne. Pasuryane Bapak kawistara yen pucet. Lambene biru. Kasunaran lampu senter HP sing diclorat-clorotake Bapak.

Dumadakan HPne Bapak muni. Kaya ana sing nelpun. Bapak age-age ndumuk perangan layar HPne kanggo mangsuli sapa sing nelpun.

“Halo!”

“Kowe isih neng ndhuwur, ya?” pitakone swara ing sabrang kana. Sajake kancane Bapak sing mau dititipi sepedha montor nalika aku lan Bapak arep munggah Gunung Ampon.

“Iya, iki aku arep mudhun ora wani,” wangsulane Bapak.

“Ya wis, enteni neng kana, mengko dakpethuk.”

“Aku neng puncak. Dakwenahi tandha supaya kowe ngerti papanku.”

“Ya.”

Sejam sawise kuwi, katon saka ngisor ana lampu senter clorat-clorot. Mratandhani yen ana wong saka ngisor munggah. Bapak enggal menehi tandha-tandha nganggo senter HP-ne supaya wong-wong mau ngerti papane. Ora let suwe wong-wong mau tekan papan sing daknggo ngeyub karo Bapak.

Udan isih riwis-riwis. Dening salah sijine wong sing mitulungi mau, aku dinggoni *ponco* supaya awakku ora tambah klebus lan sepatu gunung supaya ora gampang kepleset nalika ngudhuni gunung. Bapak uga entuk peralatan kaya sing dakanggo mau.

Nalika udan wiwit suda, aku lan Bapak dituntun wong-wong mau mudhun. Ana luwih saka sejam aku lan Bapak bisa tekan ngisor. Ing omahe salah sijine wong kang nulungi mau wis ana teh panas lan tela goreng.

“Suk maneh yen arep munggah gunung nggawa peralatan sing

jangkep. Kayata *ponco*, sepatu gunung, lan sapiturute. Yen ora duwe, nggonku ana,” kandhane salah siji kancane Bapak.

“Wong ya ora ngerti yen arep udan, je,” Bapak wangsulan semu ngeyel.

“Udan ra udan, peralatan mau kudu tetep digawa.”

“Nggih, Lik,” wangsulane Bapak karo ngguyu.

Aku mung ngrungokake gunemane Bapak lan kancane mau karo ngathamel mangan tela goreng. Wetengku luwe banget.

---&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti

Penyunting : Noor Hadi

KEMAH DIANPINRU

Pramunditya Ahimsa Untoro

SMP Negeri 15 Yogyakarta
(Bahasa Jawa)

Aku ketua regu Pramuka ing kelompokku, Regu Garuda. Wakilku jenenge Denta. Dina iku, kabeh ketua regu lan wakil regu ing sekolahanku oleh tugas saka pembina, gegayutan karo kemah pramuka sing arep dianakake ing dina Jumuah tekan Setu, yaiku kemah DIANPINRU (*Gladian untuk Pimpinan Regu dan Dewan Penggalang*), sing mapan ana ing lingkungan sekolahan.

Kemah dieloni dening kabeh kelompok Pramuka ing sekolahanku. Sakkelas ana rong regu. Sakelompok ana 4 regu. Dadi, sakelompok ana bocah 8, saka rong kelas. Aku lan kanca-kanca kelompokku banjur padha rembugan, sapa sing nggawa piranti dinggo masak, sapa sing nggawa bahan-bahane, kabeh dirembug bareng.

Sadurunge rembugan, aku sakanca kenalan dhisik karo kelas liya sing dadi kelompokku.

“Ditepungke, aku Angga saka kelas 7E. Iki kanca-kancaku, Denta, Endra, lan Ciblek,” aku salaman karo nepungake kanca-kancaku.

“Ya Mas Angga, aku Dani. Iki kanca-kancaku, Rais, Bima, lan Riko saka kelas 7F.”

Sawise iku, aku lan kanca-kanca kelompokku banjur rembugan. Miturut Kakak Pembina, tema masak dina kuwi saka *seafood* lan sing dianggo panutup arupa tela godhog. Ana ing pirembukan iku diputusake, kelompokku arep masak oseng-oseng urang. Urang lan bumbu digawakke kancaku si Dani. Ibune Dani pancen dodolan *seafood*, dadi rasah rekasa nggawe bumbu dhewe.

“Saiki sapa sing arep nggawa telane?” Pitakonku marang kanca-kanca.

Ora ana sing wangsulan.

“Nek ora ana sing nggawa ora papa, aku wae sing nggawa,” ujarku maneh.

Sawise ngrembug ngenani panganan, kelompokku banjur ngrembug apa sing arep digawa sesuk pas acara. Kaya sing diandharake Kakak Pembina, sing perlu digawa kanggo acara kasebut yaiku, tali tambang *marlon*, gendera *semaphore*, semprit, seragam Pramuka lengkap, lan seragam olahraga.

Dina Jumat awan, bubar jam istirahat, bapakku ngeteri kabeh kebutuhanku.. Mangkono uga kanca-kancaku liyane, kabeh oleh teran saka wong tuwane dhewe-dhewe. Sawise kabeh wis komplit, aku banjur ngajak kanca-kanca nyelehke barang-barang ing masjid. Bocah lanang olehe turu ana ing masjid, dene bocah putri olehe turu ana ing aula sekolahan.

Kegiatan sepisanan persiapan kanggo makan malam. Aku sakanca masak ana ing lapangan sekolahan. Masak oseng-oseng urang dadi tugase Dani, Denta, lan Ciblek. Yen ngliwet sega, kuwi tugasku karo Rais, lan Riko. Dene sing nggodog tela tugase Endra lan Bima. Kabeh masakan mau sing separo diaturake marang para Kakak Pembina. Masakan sing dimasak kanca-kanca wis enak, ning segane kurang tanak. Isih mlethis. Sajake durung mateng, utawa kurang banyu. Wah, jebul ngliwet ki ya ora gampang.

Sawise leren sawetara, aku lan kanca-kanca ganti klambi seragam Pramuka. Bengi kuwi padha sinau *sandi morse*, mapan ana ing aula sekolahan. Dumadakan ana prentah saka Kakak Pembina, kabeh anggota Pramuka supaya kumpul ana ing lapangan sekolahan. Ana kegiatan *renungan malam*.

“Bocah-bocah, kowe kabeh ngerti, geneya kudu kumpul ing kene,” ujure Kak Dimas salah siji pembina marang para pasarta Pramuka.

“Inggih, ngertos, Kak,” wangsulane para peserta meh bareng.

Kak Dimas banjur akon para anggota pramuka sing padha kumpul wengi kuwi, supaya mikirake wong tuwane dhewe-dhewe sing wis gawe lantaran lair ing donya.

Kabeh pada meneng, kaya-kaya pada mikirake sawijining bab. Ing wengi kuwi mung ana swara angin, swara jangkrik, lan swara

kodhok ing kadohan. Kak Dimas banjur kandha maneh,

“Saiki bayangna rekasane wong tuwamu olehe nggulawentah kowe kabeh. Senadyan kowe ora tau nggugu karo wong tuwamu. Yen dikandani sok ngeyel lan liya-liyane.”

Bocah-bocah lanang, wedok, akeh sing padha nangis. Mbokmenawa merga rumangsa salah, kurang ngajeni marang wong tuwane.

Lelimbangan ing wayah wengi iki nganti tekan jam 1 bengi. Rampung acara lelimbangan, aku sakanca banjur mapan turu.

Durung tutuk olehku turu, gregah tangi, merga kebelet pipis. Aku nggugah kanca-kanca kabeh,

“Den, Ndra, Bim, Blek, Ko, Dan... Arep dha pipis ora? Nek hooh ayo bareng.” Pangajakku marang kanca-kanca.

“Aku ya pengin pipis e, tak sisan wae,” jawabe kanca-kanca meh bareng.

Ing tritisan masjid, papane aku sakanca nyelehake sepatu, aku digawe gumun semu bingung. Merga sepatuku ora ana.

“Den, kowe mau weruh sepatuku?” Pitakonku marang Denta.

“Ora ki, aku ra nganggo, sikilku wae gedhe.” Jawabe Denta karo ngangkat sikile.

“Apa aku takon Rais pa ya,” batinku sinambi mlaku nyedaki Rais.

“Is, kowe mau nganggo sepatuku?” Takonku marang Rais.

“Iya kuwi Mas, mau sore aku weruh yen Rais nganggo sepatune Mas Angga.” Ujug-ujug Rico nyaut.

“Ora ya, aku ora nganggo spatumu Mas,” Jawabe Rais kumbi.

“Sing tenan Is, kowe nganggo pa ora, nek hooh tok delehke ngendi? Nek ora yawis, paling saiki ana sing nganggo.” Alokku cubriya.

“Ora Mas, aku nganggo sepatuku dhewe.” Rais tetep ora gelem ngakoni.

Aku menyang toilet kepeksa nyeker. Kamangka papan toilet lan kamar mandi kudu ngubengi mesjid. Rampung saka kamar mandi, aku lan sakanca-kanca enggal bali mlebu masjid maneh. Nerusake ngaso.

Lagi wae aku lungguh ing ndhuwur karpet, Riko cerita marang aku,

“Mas Angga, mau Mas Angga weruh ora, ngarepe awake dhewe mau ana sakelompok regu, nganggo sepatu, nganggo klambi putih resik, nanging sikile ora ngidak lemah.” Critane Riko karo setengah keweden.

“Loh, apa iya? Aku ora ndelok apa-apa je, Ko,” jawabku rada gumun.

“Wadhuh, mengko nek aku diprimpeni piye Mas?” Takone Riko karo lingak linguk.

“Wis rasah digagas, rasah dipikir saiki lanjut turu wae.” Jawabku ngeyem-yemi atine Riko.

Jam 4 esuk aku lan kanca-kanca tangi banjur siap-siap adus. Sawise adus, aku sakanca ganti ana ing kelase dhewe-dhewe. Neng njero kelas isih peteng. Aku mlaku marani saklar lampu. Byar... ruangan dadi padhang. Nanging, durung nganti rampung ganti klambi, lampu mati... murup, mati, murup.... Aku karo kancaku papat sing ana ruwang kono wiwit mrinding.

“Rasah mikir sing aneh-aneh, dicepetke olehe ganti, terus awake dhewe langsung bali menyang lapangan.” Kandhaku marang kanca-kanca. Olehku kandha kaya mangkono ben padha ora wedi.

Rampung ganti, aku lan kanca-kanca langsung mudhun lan nindakake kegiatan kapapat, yaiku senam esuk. Sadurunge senam, aku isih kober nggoleki sepatuku sing ilang. Tenan, sepatuku ketemu ana ing papan sing takgoleki. Aku sakanca banjur senam. Bubar senam, kabeh peserta entuk maem, lawuhe gudheg.

Sawise maem, aku sakanca ganti klambi Pramuka banjur mlebu ing aula. Ing njero aula kabeh sinau tali temali. Okeh sing disinauni gegayutan karo model-model simpul tali. Ana simpul mati, pangkal, hidup, jangkar, lan liya-liyane.

Ora rinasa wis dina Setu. Dina pungkasan kegiatan Pramuka. Sawise acara penutupan, para pasarta oleh bali menyang omahe dhewe-dhewe saperlu mbalekake barang-barang sing digawa. Nanging, sadurunge bali diweling karo Kakak Pembina, mengko bar Magrib supaya kumpul meneh ana ing sekolahan. Arep bareng-bareng nonton pagelaran Ramayana ing Candi Prambanan.

Persis bar Magrib, kabeh wis padha kumpul ing sekolahan banjur bareng-bareng menyang Candhi Prambanan kanthi numpak bis sekolah. Ora ngira, ing kana aku ketemu bapak lan ibukku sing lagi ngeterake budheku nyindhen ing Pagelaran Ramayana.

Crita opera Ramayana iku apik banget. Nyritakake Prabu Ramawijaya kesengsem marang Dewi Shinta. Sawijining dina, Prabu Arjuna Sasrabahu (ramane Dewi Shinta), nganakake sayembara lan Prabu Ramawijaya sing menangi sayembara. Dewi Shinta klakon dadi garwane Prabu Ramawijaya.

Nalika melu mbebedhag ing alas Dandaka, Dewi Shinta diculik Prabu Rahwana. Prabu Ramawijaya akon Hanoman nemoni Dewi Shinta lan ngobong Alengka. Banjur dumadi perang antarane para prajurit buta lan prajurit wanara. Antarane Rahwana lan Ramawijaya. Prajurit buta kalah, mangkono uga Prabu Rahwana uga kalah mungsuh Ramawijaya. Dewi Shinta klakon diboyong bali dening Prabu Ramawijaya.

“Piye Den, apik ora tariane? Apa sing mbok senengi saka sendratari Ramayana?” pitakonku marang Denta sawise pagelaran rampung..

“Apik kabeh Ngga, aku seneng karo Hanomane, isa salto kaya ngono. Tenan, aku seneng banget, Ngga,” wangsulane Denta.

“Aku agi pisan iki nonton Ramayana, aku seneng nggon prajurit buta. Ana sing lucu.” Alope Dani.

“Aku seneng nggon Hanoman obong.” Cluluke Bima.

“Aku seneng karo Ramawijaya. Bisa ngalahake Dasamuka sing jahat,” ujure Ciblek.

“Aku seneng karo prajurit Wanara. Gerakane lincah banget.” Rais melu nrambul.

Mangkono komentare kanca-kancaku. Kabeh duwe idhola dhewe-dhewe.

Bali saka Candi Prambanan, aku ora melu ngebis menyang sekolahan nanging melu bapak lan ibuku sing methuk budhe. Ing dalan, aku cerita bab olehku kemah. Aku rumangsa mongkog bisa melu DIANPARU sing salah siji acarane ngenalake budaya Indonesia kanthi nonton bareng-bareng pagelaran Ramayana.

---&&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti

Penyunting : Ratun Untoro

NDHALANG

Pramunditya Ahimsa Untoro

**SMP Negeri 15 Yogyakarta
(Bahasa Jawa)**

Ora sepisan-pindho aku nonton wayang ning Sasono Hinggil. Malah kapetung kerep banget. Sasate pendak 2 minggu pisan, aku diajak nonton wayang ing kana karo bapak lan simbahku kakung. Kaya wengi kuwi, aku uga dijak nonton wayang ing kana. Kebeneran lakone sing taksenengi, Gatotkaca Winisudha.

“Dhalang-dhalang sing pentas neng Sasono Hinggil kuwi kabeh lulusan Habirandha lho,” ujure Simbah.

“Habirandha kuwi apa ta, Mbah?” pitakonku pengen ngerti.

“Habirandha kuwi jenenge sanggar kanggo latihan ndhalang, Le. Nek pengen les utawa latihan ning kana, kudu wis tingkat SMA sedrajat, paling ora kelas 2,” ujure simbahku maneh.

“Aku pengen les ning kana, lha nanging aku saiki lagi kelas 1 SMP,” batinku.

Ora krasa lakuku wong telu wis tekan ngarep gedhung Sasono Hinggil. Yen arep mlebu Sasono Hinggil kuwi dalane munggah undhak-undhakan dhisik, nanging undhak-undhakane ora patiya dhuwur. Biasane, wiwit sepisanan aku nonton wayang ing Sasono Hinggil kuwi mesti liwat lawang kiwa. Gedhung Sasono Hinggil kuwi bentuke persagi dawa. Pinggire gedhung ana taman-taman, ing kono ana sing dodol teh anget lan jajanan. Samburi kelir wayang ana papan, rada munggah sithik. Biasane ing kana dinggo wong sing ndelok wayang saka mburi kelir.

Wong-wong kang padha nonton wayang ing Sasono Hinggil mau ana sing nggawa klasa dhewe, ana sing nggawa bantal. Nah, pagelaran wayang ning Sasono Hinggil uga disiarka RRI. Kepala RRI kuwi kancane bapakku, dadi aku rasah nggawa klasa dhewe, wis bisa nunut lungguh ing klasa sing digawa pihak RRI. Nek aku karo Mbah Kakung luwih seneng nonton saka mburi kelir, soale luwih cerak.

Aku uga wis tau nonton wayang saka njaban ruwangan. Ning njaban ruwangan, suwara gamelane ora mbengung, dadi penak dirungokke. Nek ning njero ruwangan, suwara gamelane kuwi keprungu mbengung. Luwih-luwih yen pas gong muni. Mbengung banget. Brebeki kuping. Nanging rapapa, wong mung gratis.

Beda maneh yen nonton wayang saka ngarep kelir. Ketok adoh, soale ing ngarep kelir, persise samburine dhalang kuwi dianggo papan gamelan. Sing nabuh jenenge niyaga. Para penonton olehe nonton kudu ana ing samburine niyaga. Mula aku luwih seneng nonton wayang saka mburi kelir. Luwih cedhak rasane.

“Ayo Mbah, nontone saka mburi kelir wae, Bapak ben wae omong-omongan karo kancane,” pangajakku marang Mbah Kakung.

“Ya, tapi matur Bapak sik, ndhak digoleki,” ujare Mbah Kakung.

Aku mlaku marani Bapak sing lagi omong-omongan karo kancane.

“Pak, tak ning mburi kelir karo Simbah, ya,” pamitku marang Bapak.

Bapakku mung manthuk merga lagi asyik omong-omongan. Aku lan mbahku kakung banjur nonton wayang saka mburi.

“Jebul luwih penak nonton saka kene ya, Mbah,” alokku sawise lungguh.

“Lhaiya ya, Le. Mbahkung ya seneng nonton saka mburi. Nanging, nek wayangan ning nggone wong mantu kae ora isa nonton saka mburi merga wis padha dipanggoni tamune sing duwe omah,” bacute simbah.

Aku ora wangsulan. Mripatku manther nyawang kelir. Yen nonton saka mburi kelir kuwi penak nanging rada mbingungke. Biasane nek nonton saka ngarep, nek tokoh protagonis kuwi metune saka tengen, yen tokoh antagonis metu saka kiwa. Nanging nek saka mburi beda, walikan. Tokoh protagonis metune saka tengen nanging ketok metu saka kiwa, yen tokoh antagonis kuwi metune saka kiwa nanging ketok saka tengen.

Sadurunge wayang kawiwitan, ditembangake gendhing Santi Mulya. Gendhing Santi Mulya durung nganti rampung, dhalang njebol kayon. Banjur lakon “Gatatkaca Winisudha” diwiwiti. Lakon “Gatatkaca Winisudha” mono nyeritakake Gatatkaca wiwit saka lair nganti tekan dadi ratu ana ing Pringgondani.

Kacarita, nalika Gatatkaca lair, pusere durung isa dipedhot. Bathara Narada kandha, puser mau isa pedhot yen dicemplungake ana ing Kawah Candradimuka. Gatatkaca banjur dadi jagone para dewa mungsuh Prabu Sekipu sing arep nyerang Kayangan. Gatatkaca menang.

Sawise klakon ngalahake Prabu Sekipu, Gatatkaca banjur kandha marang ibune, kang asma Arimbi, yen kepengin dadi ratu ing Negara Pringgondani. Wektu kuwi sing dadi ratu ing Pringgadani Prabu Harimba, isih kapernah pakdhene Gathotkaca.

Kocapa, Kurawa, Sengkuni, lan Durna bareng ngerti yen Gatatkaca arep dadi ratu ana ing Pringgondani banjur ngajok-ojoki Prabu Harimba supaya ora menehake negarane marang Gatatkaca. Geneya kok kurawa ngajok-ojoki Harimba? Merga Kurawa ora gelem yen keturunan Pandhawa kuwi luwih unggul saka Kurawa.

Kudune, Prabu Harimba ora kabotan menehake negarane marang Gathotkaca. Nanging merga diajok-ojoki Durna, Harimba dadi nesu karo Gatatkaca lan negara ora sida diwenehake. Arimbi nesu, banjur malik dadi buta wanita. Arimbi mbalikake paningale Harimba saka pengaruhe Durna. Harimba sadhar banjur menehake Negara Pringgadani marang Gatatkaca....

Pentas wayang sing taktonton ana ing Sasono Hinggil bengi kuwi dhalange Ki Anom Sucandra. Lakon kuwi uga wis tau taktonton ing papan liya dilakonke dening dhalang sing taksenengi, yaiku dhalang Ki Seno Nugraha.

Bali saka nonton wayang ana ing Sasono Hinggil, aku, Bapak lan Mbah Kakung, mampir golek maem dhisik sadurunge tekan ngomah. Mobil sing disetiri bapakku mandheg ing warung Bakmi Pak Yanto. Tekan njero warung, Mbah Kakung pesen bakmi godhog lan jeruk anget. Bapakku mie nyemek lan teh anget. Aku mie goreng lan es teh. Kebeneran warung rada sepi. Dadi cepet olehe ngladeni.

Sinambi maem, aku matur marang bapakku, “Pak, aku duwe cita-cita, pengin dadi dhalang. Pareng ya, Pak?” takonku marang bapakku.

“Bapak ora setuju nek kowe dadi dhalang. Rasah neka-neka. Saiki fokus sinau dhisik,” wangsulane bapakku tegas.

“Nek Mbahkung setuju ora, aku dadi dhalang?” Aku nyawang Mbah Kakung.

“Mbahkung setuju wae Le, kuwi pepenginan sing luhur. Isa dadi penerus budayane para leluhur, yaiku budaya Jawa,” ujare Mbah Kakung.

“Ora Pak! Seno mengko ora isa fokus olehe sinau yen di sambu latihan ndhalang,” wangsulane Bapakku rada sengol. Oya, jenengku kuwi Seno.

“Nek kowe isa nggulawentah Seno kanthi tenanan, mengko Seno isa tetep fokus olehe sinau.”

“Halah, wis wiwit mbiyen aku nggulawenthah Seno kanthi temen-temen, gene bocahe tetep ora isa fokus. Bijine biasa-biasa wae.”

“Yowis, mengko dirembug mburi. Saiki fokus mangan bakmi ndhisik,” wangsulanne Mbah Kakung merga kalah rembug karo bapakku.

Aku ngrahapi bakmiku. Taklirik bapakku lan mbahku kakung ya lagi ngrahapi bakmine dhewe-dhewe. Wong loro katon meneng-menengan. Aku banjur wiwit nyendhok bakmiku dhewe. Rasane enak banget. Sinambi mangan, meneng-meneng aku uga nglirok kiwa-tengen. Wong-wong uga katon lagi ngrahapi bakmine.

Tekan omah, mudhun saka mobil aku langsung mlayu mlebu kamar, lawange banjur takkunci.

Sinambi teturon, pikiranku tekan ngendi-endi. “Apa aku kudu latihan fokus pa ya, ben oleh melu latihan ndhalang. Mosok mung arep latihan dhalang we ora entuk,” batinku.

Wiwit dina iku aku sengkut sinau, ajar fokus. Akhire aku bisa mlebu ing SMA favorit. Aku tetep sinau lan mbudidaya tansah fokus. Akhire aku bisa mlebu peringkat 1.

“Le, yen kowe bisa mempertahankan prestasimu, tetep bisa peringkat 1 kaya iki, Bapak arep menehi hadhiah kowe,” kandhane bapakku sawijining sore nalika lungguhan bareng sakulawarga ana ing teras sinambi ngombe teh.

“Hadhiah apa, Pak?” Pitakonku.

“Ya pokohe kejutan.” Kandane Bapak karo mesem.

Nalika unggah-unggahan kelas, aku tetep bisa oleh ranking siji.

“Le, iki kejutan sing Bapak janjikake biyen,” kanda kaya ngono kuwi, bapakku karo nuduhake wayang sakothak sing diwenekake marang aku.

“Loh. Iki tenan Pak???” Aku kaget nanging seneng.

“Iya Le, malah Bapak ya wis dhaftarke Seno ning Habirandha. Nanging Seno kudu janji, tetep fokus lan tetep sregep sinau.”

“Wahhh, matur nuwun nggih Pak, Seno bakal tetep sregep sinau lan tetep fokus, supaya isa kuliah ana ing UGM, aamiin...” jawabku rasane seneng banget.

“Aamiin, tetep semangat ya, Le.”

Sawise nampa hadhiah saka Bapak, aku saya sregep sinau. Semangatku kanggo dadi dhalang uga saya makantar-kantar. Yen ana wektu sela, ing omah aku kerep latihan ndhalang dhewe. Aku kepingin dadi dhalang kondang kaya Ki Seno Nugraha.

Sawise cukup suwe anggonku latihan, pungkasane aku isa pentas ing Habirandha, kanthi lakon “Lahire Ontoseno”. Critane, ana buta yaksa sing kepingin dadi ratu ana ing Kayangan, jenenge Prabu Minalodra. Buta mau ngamuk ing Kayangan. Kayangan mawut ora karu-karuwan. Dewi Urang Ayu lan bapakne mara ana ing kayangan kepingin anake Urang Ayu sing jenenge Ontoseno didadekake jagone para dewa. Bathara Guru saguh lan ndadekake Ontoseno jagone para dewa.

Sarampunge aku pentas ndhalang, Mbah Kakung katon trenyuh lan ngekep aku sinambi ngepuk-puk pundhakku karo kandha, “Semangat terus ya Le, ora mung dhalang thok sing diterusake, nanging sinaune uga tetep diperdi.”

---&&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti

Penyunting : Ratun Untoro

LOMBA AKSARA JAWA

Amelia Faradila R.N.

SDIT Cendekia, Jetis, Bantul
(Bahasa Jawa)

Siwi lungguh ing teras omahe sinambi dolanan hape. Ibune kang kawit mau nyeluk ora digagas. Siwi tetep asyik karo hapene, malah kala-kala dheweke mesam-mesem dhewe.

“Siwi, kawit mau diceluk ora semaur. Ora nyedhak, kowe ki malah dolanan hape wae. Galo kae, latare isih mbleder durung toksapu!” Ibune Siwi ngendika rada seru.

Siwi kanthi aras-arasen nyelehake hape, banjur mlaku tumuju wetan omah, njupuk sapu.

“Ibu ki ngganggu lehku *WhatsApp*-an (WA) karo kanca-kanca wae,” Siwi gemremeng karo mecucu. Sawise rampung anggone nyapu, Siwi banjur mlebu pawon, wisuh tangan.

“Wi, iki oleh WA seka Bu Yuni,” Ibune Siwi ngendika.

“WA napa, Bu?”

“Wacanen dhewe, *berita gembira* iki,” Ibune mesem. Hape diwenehke marang Siwi. Siwi nampani hape banjur maca WA mau.

“Mboten Bu, kula mboten purun. Kula mboten saged Bu,” Siwi nolak sakwise maca isi WA mau.

“Wi, Ndhuk, kowe dipercaya sekolah, lho. Mesthine Bu Yuni milih kowe amarga kowe duwe kaluwihan tinimbang liyane.”

“Wekdalipun namung kantun setunggal wulan, lho, Bu. Kula nggih pun kesupen aksara Jawa lan pasanganipun,” Siwi saya seru anggone matur.

“Cobanen dhisik. Yen durung dicoba ora bakal ngerti. Wektumu bisa luwih migunani kanggo nyinau aksara Jawa. Melu nguri-uri kabudayan. Tinimbang *chat* karo kanca-kancamu kang ora ana enteke kuwi,” ibune ngendika maneh.

Siwi meneng krungu ngendikane ibune mau. Pancen bener yen wis *chat* karo kanca-kancane ing grup WA ora bisa leren. Kadhangkala malah wektu rasane kurang. Lali sinau, lali nggarap tugas.

“Nggih, Bu kula purun nyobi. Namung yen mboten menang priapun?”

“Woalah Ndhuk, sing jenenge lomba mesthi ana sing menang lan ana sing kalah, kuwi lumrah. Ananging sing wigati kowe wis ngupaya lan ndonga.”

Siwi ora wangsulan.

“Ibu lan Bu Yuni ora ngudokake kowe menang. Kowe wis gelem melu lomba wae ibu seneng, tegese kowe gelem sinau, ora mung hape-an wae,” ngendikane ibune maneh karo mesem menahi panjurung sinambi ngelus-elus pundhake Siwi.

Siwi manthuk. Atine ayem. Melu lomba ora kudu menang. Wiwit dina kuwi Siwi sinau aksara Jawa. Bu Yuni ndhaptarake Siwi ing *link* kang wis dicawisake dening panitia lomba. Ibune Siwi rumangsa seneng meruhi Siwi gladhen aksara Jawa. Pisanan, Siwi anggone ngapalake aksara Jawa migunakake kertu. Mbaka saklarik kertu aksara Jawa kuwi mau diurutake.

Ha Na Ca Ra Ka, kang tegese ana utusan.

Da Ta Sa Wa La, kang tegese datan suwala.

Pa Dha Ja Ya Nya, kang tegese padha digdaya.

Ma Ga Ba Tha Nga, kang tegese loro-lorone dadi bathang.

“Bu, niki kula pun apal. Nanging kadhang taksih klentu, **ca** kaliyan **sa**,” ature Siwi marang Bu Yani.

“Coba disetitekake aksarane. Dideleng kanthi premati. Cetha beda, lho, Wi”.

“O, nggih, menawi **ca** wonten cucukipun, Bu.”

Bu Yuni manthuk-manthuk. Aksara Jawa kang maune krasa angel banget disinau, jebul suwe-suwe dadi gampang amarga saben dina disinau. Siwi dadi bisa maca lan nulis aksara Jawa. Aksara Jawa uga bisa diapalake kanthi gladhen bola-bali. Ing sekolahan, nalika kanca-

kancane ngaso, Siwi milih gladhen aksara Jawa. Nalika mbukak hape ing ngomah, kang dibukak uga bab aksara Jawa.

“Bu, jebul aksara Jawa saged ditulis kanthi cara digital, nggih. Ngangge hape lan komputer,” Tiwi matur karo ibune.

“Iya, saiki jamane saya maju. Mula supaya ora ditinggalke, aksara Jawa bisa uga katulis nganggo *teknologi digital*,” ibune ngendika.

“Ing naskah Jawa malah wonten gambaripun, Bu,” Siwi kang uga seneng nggambar rumangsa bungah. Jebul aksara Jawa ora mung winates ing wulangan basa Jawa.

Ing sekolahan, seminggu sadurunge lomba, Siwi gladhen nulis kang endah lan cetha dikancani Bu Yani. Bengine Siwi sinau karo ibune kanthi serius lan tliti. Ora lali Siwi nyiapke alat tulis. Esuke, tanpa digugah ibune, Siwi tangi nalika krungu jago kluruk. Siwi adus, sarapan, banjur dieterake ibune menyang sekolahan.

“Wi, cepet selak telat! Bu Yuni wis nunggu kowe kawit mau.”

“Nggih Bu, sekedhap malih,” ature Siwi.

Jebul tenan, Bu Yuni, gurune Siwi wis nunggu Siwi kawit mau. Tekan panggonan lomba jam 07.30. Telung puluh menit maneh lomba diwiwiti. Wis akeh bocah-bocah sakbarakan Siwi padha lungguh rapi ing jero ruwangan.

“*Daftar ulang dulu, ya, Bu,*” ature panitya lomba marang Bu Yuni.

Siwi lan Bu Yuni langsung tumuju papan *daftar ulang*. Bu Yuni nyemangati Siwi nganti ngeterake tekan ing ngarep ruwangan.

“Sing semangat, ya, Wi! Anggone nggarap sing tliti ora sah kesusu,” Bu Yuni ngendika.

“Nggih, Bu, nyuwun donganipun. Mugi-mugi lancar lan kula saged juwara,” Siwi mesem.

“Ibu mesthi ndongakake kowe, Ndhuk.”

“Nggih Bu, Siwi mlebet riyin, Bu.”

Pasarta lomba banjur diarahke ing jero ruwangan amarga arep pituduh utawa *petunjuk teknis (juknis) lomba*. Jam 08.00 lomba diwiwiti. Ora ana swara ing jero ruwangan kuwi, kabeh padha ketungkul nggarap. Ing ruwangan kuwi mung ana siji kipas angin kanggo ngipasi sing lungguh ana ing ngarep. Siwi sing lungguh ing larikan mburi rumangsa sumuk banget. Najan mangkono, dheweke tetep mbudidaya konsentrasi. Jam 10.00 pasarta lomba olehe nggarap wis padha rampung banjur padha ngumpulke soal.

"Alhamdulillah, lombanya sudah selesai dan berjalan dengan lancar. Pengumuman pemenang lomba akan di share di grup sekitar jam 16.00," panitia lomba awesh wara-wara.

Nalika tekan njaba, Bu Yuni nyedhaki Siwi, "Piye Wi, bisa ora mau anggone nggarap?"

"Alhamdulillah saged Bu, nanging kula mboten yakin Bu menawi menang."

"Rasah mikirake juwara sikik, Wi. Sing penting kowe gelem nyoba wis alhamdulillah. Paling ora, kowe melu *berpartisipasi*."

"Inggih, Bu."

Amarga saking kesele, Siwi turu nganti jam papat sore.

"Wi, tangi wis sore," Ibune Siwi nggugah.

"Mangke ta, Bu. Kula anggenipun bobok nembe mawon lho."

"Lha, kowe olehe turu wis kawit jam 12.00 mau, kok, Wi."

"Iki hapene kawit mau muni, saka grup lomba sajake," ujare ibune maneh.

Kaprungu swara lomba, Siwi sing maune aras-arasen dadi semangat maneh. Siwi banjur menyat saka kasur banjur age-age mlaku tumuju kolah, raup. Dening ibu, hape diwenehake marang Siwi. Alhamdulillah Siwi bisa juwara 2 se-kabupaten, tegese dheweke bakal maju neng tingkat provinsi. Dheweke ora nyangka yen juwara 2. Siwi atine seneng banget. Ibune diruket kenceng. Ibune ngaras sirahe Siwi.

"Alhamdulillah, ya, Allah, Alhamdulillah...", Siwi ngucap sukur marang Gusti Allah Kang Maha Agung.

"Maju tingkat provinsi, kowe kudu semangat," Ibu ngendika.

"Siyap, Bu," Siwi ngacungake jempole.

Para pasarta sing maju tingkat provinsi diwenehi wektu 2 minggu kanggo latihan. Siwi gladhen kanthi temenan. Siwi ora bisa sinau ing panggonan kang rame, dadi Siwi nggolek enggon kang sepi dinggo gladhen. Rong minggu pendhake, Siwi diterake ibune melu lomba neng tingkat provinsi. Tekan panggonan lomba, Siwi langsung tumuju ing *pendaftaran ulang* ing pendhapa.

"Selamat pagi Adik-Adik?"

"Pagi Kak"

"Segera berkumpul, yuk, sebentar lagi lombanya akan dimulai."

Lomba banjur kawiwitan. Kabeh pasarta lomba diedumi kertas soal lan lembaran kanggo njawab soal. Pasarta diwenahi wektu rong jam kanggo nggarap. Hawane pancen silir amarga ing papan *terbuka*. Siwi nyoba konsentrasi amarga akeh ibu-ibu kang padha omong-omongan.

Udakara jam 11.00, Siwi lan kanca-kancane wis padha rampung anggone nggarap. Soal lan asil garapan pasarta kabeh dijupuk karo panitia. Peserta dikon nunggu wara-wara asil lomba karo nikmati *snack* lan lagu saka “Geng Kobra” sing kabeh nganggo basa Jawa.

Sawetara wektu candhake, panitia munggah panggung. Pasarta wis padha kesel amarga wis ora sabar nunggu pengumuman sing menang. Pungkasane pemenang lomba padha disebut siji-siji karo panityane, kawiwitan saka juwara harapan siji. Alhamdulillah, Siwi juwara harapan 1 provinsi. Pasarta kang menang dikon munggah panggung kanggo nampa bebungah. Siwi ora nyangka yen bisa oleh juara, senjata mung juara harapan 1. Siwi seneng banget ngadeg ing dhuwur panggung iku. Rasane kaya ngimpi, ora nyangka, uga ora percaya. Siwi banjur ngabari kepala sekolah lan Bu Yuni. Bu Yuni langsung nge-*share* ning grup kelas.

“Alhamdulillah, teman kita Siwi Ayu Kinasih juwara harapan satu lomba aksara Jawa tingkat provinsi,”

“Selamat, Mbak Siwi. Semoga ilmunya nular ke Kinan,” komentare ibuke Kinan.

“Selamat, Mbak Siwi. Semoga ilmunya bermanfaat dan nular ke teman-temannya,” ibuke Novi nambahi.

Siwi seneng banget. Akeh kanca-kanca, guru, lan ibune kanca-kacane sing padha ngucapke *selamat*.

Sawise kuwi, kanca-kancane Siwi akeh sing padha njaluk warah nulis lan maca aksara Jawa marang Siwi. Kanca-kancane Siwi padha sinau karo Siwi sawise sekolah. Siwi ngajari kanca-kancane kanthi sabar. Jebul *rawe rawe rantas malang-malang putung, apa kang ngalangi bakal disingkirake*. Siwi bisa kasil panjangkane dadi juwara harapan siji amarga nyingkirake godha, yaiku hape. Kejaba iku, Siwi uga gelem sinau.

Dina Senen nalika upacara, Siwi didhawuhi maju dening kepala sekolah. Tekan ngarep lapangan Siwi diwenahi *hadiah* karo piagam. Pengalamane Siwi uga bakal ditulis ing *mading* sekolah supaya bisa kanggo motivasi kanca-kancane. Keprungu swara keplok para pasarta upacara.

Siwi mesem, “Matur nuwun Gusti, mboten nginten manawi kula saged juwara,” batine Siwi kebak rasa sukur. Siwi janji bakal sinau luwih mepeng maneh supaya taun ngarep ora mung dadi juwara harapan. Senajan juwara harapan tingkat provinsi uga mujudake prestasi sing ora baen-baen.

---&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti
Penyunting : Sri Sabakti

GARA-GARA SEGA GORENG

Amelia Faradila R.N.

SDIT Cendekia, Jetis, Bantul
(Bahasa Jawa)

Ing dina Jumat sore nalika kegiatan Pramuka Ria sakanca wis padha kesel, hawane panas, rasane sumuk. Kakak Pembina menehi katrangan yen seminggu maneh arep dianakake *kemah gugus tugas Patalan* ing Lapangan Patalan.

“Dadi, kemah iki wajib kanggo kelas 6. Dina Setu sesuk arep dianakake kemah sa-Gugus Patalan kang pasartane saka 4 SD, yaiku SDN Patalan baru, SDN 1 Patalan, SD 2 Patalan lan MI Ma’arif. Dadi gunggung ana 260 bocah. Kemah iki ancasa kanggo nglatih kerja sama lan kreativitas. Sesuk aja nganti ana sing misah seka tim-e. Kabeh kudu kompak. Aja lali njaga kesehatan ya, aja nganti lara,” Kak Anto paring wara-wara.

Ria sakanca sing maune lungkrah dadi semangat maneh. Durung rampung Kak Anto kandha, siswa kelas 6 padha umyeg dhewe-dhewe. Kak Anto meneng ngrungokake siswa kelas 6 kang padha omong-omongan bahas kemah. Wis ana limalas menit Kak Anto ngenteni, pungkasan siswa kelas 6 padha krasa yen kawit mau ditunggu Kak Anto. Sawise kabeh wis padha meneng, Kak Anto mbacutake anggone ngandharake kegiatan kang bakal dianakake sasuwene kemah.

“Saben kelompok kudu melu lomba. Bocah-bocah bakal dibagi dadi telung kelompok, yaiku rong kelompok lanang lan sakkelompok wadon. Saben kelompok ana 8 anggota kelompok siswa kelas 6.” Mandheg sedhela, nyawang bocah-bocah, “ana sing arep ditakokke ora?” Pitakone Kak Anto sabanjure.

"Kula Kak, badhe nyuwun pirsu. Niku acaranipun Jumat dumugi kapan nggih, Kak?" Aldi ngacung.

"Jumat tekan Setu, Di."

"Oke, siap, Kak!" Aldi katon semangat.

"Liyane, ana sing arep takon maneh ora?"

"Mboten, Kak," semature bocah-bocah.

Sawise cukup anggone aweh andharan, Kak Anto menehi wektu saben kelompok supaya rembugan.

"Kelompok Mawar, Tika, Ajeng, Ayu, Ria, Sekar, Ifah, Fara, lan Lia, anggone rembugan diwiwiti milih ketua dhisik ya!"

"Nggih, Kak, siap!"

"Sapa sing arep dadi ketua?" Takone Ayu marang kanca-kancane.

"Aku usul, Ayu wae sing dadi ketua!" Kandhane Ria.

"Sarujuk!" Kanca-kanca nyarujuki Ria.

Ayu pancen pinter lan tanggung jawab. Dheweke pancen duwe kaluwihan ing Pramuka, wis tau melu Jambore Nasional. Sawise Ayu kapilih dadi ketua kelompok, Ayu banjur mimpin rembugan kelompok. Anggota kelompok padha urun rembug. Ana kang urun rembug babagan mangsak, ana kang mbahas sapa kang nggawa piranti mangsak, lan liya-liyane,

"Arep pasokan pira?" Pitakone Ayu.

"Pasokane sesuk wae yen kabeh wis dituku. Sesuk aku taktuku karo ibuku. Nganggo dhuwitku sikik," omonge Ria.

"Ya Ri, tuku bahan-bahan mangsak ora sah akeh-akeh ndhak ora kanggo," Ajeng ngelingake.

"Ya Jeng, aku ora tuku akeh kok. Sing baku ana bahan kanggo lomba mangsak. Ngono ta?" Ria takon.

"Betul," kanca liyane padha semaur.

"Sesuk arep gladhen pentas seni neng ngendi?" Takone Sekar marang kanca-kancane.

"Neng omahmu wae. Omahmu rak cedhak karo lapangan sing dinggo kemah sesuk. Sisan *survey* sing dinggo kemah," Ayu menehi idhe.

"Ya, ora pa-pa. Sing penting sesuk Minggu mangkat kabeh ya!"

"Oke, oke," wangsulane kanca-kancane kabeh kanthi kompak.

"O, iya, olehe latihan arep jam pira?" Sekar takon.

"Jam 7 wae. Yen wis kawanen biasane mung wegah. Piye?" Kandhane Tika.

"Siaap," kabeh padha mbengok sora.

Ing dina Minggu esuk, kabeh wis padha kumpul banjur andum tugas. Ana sing blanja, ana sing gladhen maca geguritan kanggo acara pentas seni, lan ana uga kang nyiapake barang-barang. Barang-barang wis dikumpulake ing omahe Sekar.

"Kanca-kanca ayo gladhen, barang-barange rak wis beres kabeh ta? Mengko ndhak selak sore lho," kandhane Ayu ngelingake kanca-kancane.

"Ayu maca geguritan ya! Swaramu sero, *penghayatanmu* apik, pokoke sip," Fara aweh panemu.

"Ya, mengko aku takgladhen," Ayu semaur.

Kelompok Mawar padha gladhen lan nyiapake kemah kanthi semangat. Tika, Ria, Ajeng, Sekar, Ifah lan Fara padha gladhen nari Jogja Istimewa.

Dina kang ditunggu-tunggu, kelompok Mawar tekan lapangan jam 06.30. Jam 07.00 kemah gugus tugas Patalan diwiwiti. Pasarta kemah wis akeh kang padha kumpul ing Lapangan Patalan. Kakak Pembina ngatur barisan, dibacutake kanthi upacara pambuka. Gendera Merah Putih lan Pramuka wis dikerek munggah. Ananging, saking panase, akeh pasarta kang semaput.

"Ana sing lara ora?" Ayu takon kelompok Mawar.

"Ora ana, Yu," semaure Ifah sinambi nguwaske kanca-kancane.

"Sip, sehat kabeh. Akeh pasarta kang lara, dadi yen ana sing lara ngomong ya? Aja diampet!"

"Oke," kelompok Mawar padha semaur.

"Ketua kelompok diharap berkumpul di utara tendha Kakak Pembina!" Kandhane Kakak Pembina liwat *pelantang suara*.

"Wah Kak Raditya ki. Lagi wae istirahat andang dikon kumpul maneh," kandhane Ayu.

"Semangat, Yu!" Ria kanca akrabe menehi semangat.

"Ya, Ri, Nuwun. Kanca-kanca, aku takkumpul dhisik ya, kanca-kanca isa leren sedhela sinambi nunggu katrangan saka Kakak Pembina," Ayu ngomongi kanca-kancane.

Sawise kabeh ketua padha kumpul, Kak Raditya lan Kakak Pembina liyane ngandharake kegiatan kemah. Agendhane bar iki gawe tendha, banjur isoma. Sawise ngrungokake katrangan saka Kakak Pembina, Ayu lan ketua kelompok liyane banjur dibubarke. Kabeh padha mlayu tumuju anggotane.

"Kanca-kanca, saiki wayahe gawe tendha. Yen tendha wis beres, awake dhewe isa isoma," Ayu banjur ngejak Kelompok Mawar tumuju ing kothak K, papan ngedekke tendha.

"Oke," wangsulane kanca-kancane.

Ayu sakanca banjur ngedekke tendha ing kono. Kabeh padha rukun, kerja bareng-bareng. Tendha wis rampung, Ayu banjur ngejak kanca-kancane ngaso sinambi maem kang digawa saka ngomah.

"Yu, aku nggawa ayam goreng, kowe gelem?" Ria nawani.

"Gorengane ibumu? Gelem wae, rasane maknysu," Ayu semaur sinambi ngacungke jempole. Ayu lan Ria pancen akrab. Ayu kerep dolan neng omahe Ria. Malah akeh barang-barange Ria lan Ayu kang padha, kayata sepatu, jaket, tas, lan liyane.

Kegiatan-kegiatan wus lumaku kanthi lancar. Pasarta kemah rumangsa seneng. Kelompok Mawar kalebu kelompok kang kompak. Ayu bisa mbagi kanthi adil gawean kang ana marang kanca-kancane saengga ora ana tugas kang kliwatan. Lomba kotak sandi, tiyang gendera regu, lan nggawe karya seka barang bekas bisa dilakoni kanthi lancar. Kelompok Mawar menang lomba kotak sandi.

Sorene, nalika wayahe adus, Ria lan Ayu mlaku tumuju kolah. Kanca-kancane ana kang wis adus, ana uga kang lagi mangsak.

"Yu, aku adus dhisik ya?" Ria omong.

"Ya, Ri aja suwe-suwe. Gentenan!"

Ria manthuk, banjur mlebu kolah. Ayu ngenteni ing njaban kolah. Ora dinyana, keprungu swarane Kak Raditya yen ketua kelompok dikon kumpul maneh. Ayu thothok-thothok lawang kolah, nanging Ria durung rampug anggone adus.

"Ri, cepet," kandhane Ria karo thothok-thothok lawang kolah.

"Mengko ta, Yu. Aku lagi wae mlebu kok andang kon metu," semauze Ria.

Pungkasane Ayu kumpul tanpa adus dhisik. Ayu mangkel marang Ria, apa maneh ketua kelompok liyane wis ketok padha adus.

Ria rumangsa kleru, "Yu, aku njaluk ngapura ya. Aku ora ngerti yen kowe bakal diceluk kakak pembina," Ria omong marang Ayu kang lagi wae bali menyang tendha sawise kumpul ngrungokake katrangan saka kakak Pembina.

Nanging, Ayu ethok-ethok ora krungu. Ayu weruh Ifah lan Fara kang lagi asah-asah piring, "Lho, wis padha maem nasi goreng? Nasi gorengku endi?" Ayu takon.

“Wis dientekke Ria, Yu,” Ifah semaur.

Ayu kang mau wis mangkel karo Ria, dadi saya mangkel, “Dhasar gendhuuut,” omonge Ayu lirih sinambi ngampet mangkel.

Wengine, nalika lomba, Ayu diceluk kon maju, nanging dheweke lara weteng amarga mau durung maem. Ayu neng tendha karo nggugengi wetenge.

“Ayu nembe ten wingking, Kak,” Ria awewh katrangan.

“Kudu maju saiki, amarga kelompok liyane mengko ndhak kesuwen anggone nunggu. Takwenahi kesempatan, Kelompok Mawar sapa kang arep maju? Ora kudu Ayu,” Kak Anton nakoni.

Anggota kelompok Mawar mung padha pandeng-pandangan.

“Kula, Kak” kandhane Ria mantep.

Ria banjur munggah panggung. Kancakancane Ria ora nyangka yen swarane Ria apik, malah ana sing omong yen luwih apik Ria anggone maca mbangane Ayu. Ayu kang ana ing njeron tendha ngrugokake swarane Ria. Geguritan kanthi irah-irahan “Kancaku” bisa diwaca dening Ria kanthi apik. Ria anggone maca nganggo ati, malah ing pungkasan, Ria nangis. Kaya-kaya tresna banget marang kancane mau. Sawise Ria mudhun saka panggung, Ayu bali tumuju papan pentas seni. Ananging dheweke isih kelingan nasi goreng sing dientekke Ria mau, Ayu mangkel, dadi dheweke mung meneng wae.

Acara pentas seni lan api unggun wis rampung. Kabeh padha dikon ngaso ing tendhane dhewe-dhewe. Tendha sing dinggo Kelompok Mawar ciyut, dadi anggone turu untel-untelan. Ayu mapan turu jejor Ajeng. Nanging Ayu ora bisa turu, dheweke kelingan Ria nalika maca geguritan nganti nangis mau.

Esuke, Kak Anto, Kak Raditya, lan Pembina liyane paring wara-wara yen pasarta kemah kon ngresiki lapangan sadurunge acara panutupan. Sakwise upacara panutupan, pasarta kemah dipethuk wong tuwane. Tekan ngomah Ayu mbukak tas, nanging nalika dibukak, isine klambine Ria. Semono uga Ria sing mbukak tase isine klambine Ayu. Ayu mara neng omahe Ria arep ngijolke tas. Ria seneng banget Ayu gelem mara neng omahe.

“Yu, aku njaluk ngapura ya, aku kleru. Ora bisa cepet anggonku adus, aku egois. Nasi goreng jatahmu uga takentekke amarga aku isih ngelih,” Ria omong marang Ayu.

“Ora pa-pa, Ri. Matur nuwun ya, wingi wis ngganteni aku maca geguritan. Anggonmu maca apik,” Ayu ngomong sinambi mesem.

“Crah agawe bubrah rukun agawe santosa, yen mungsuhan ndadekake bubrah, yen rukun ndadekake kuwat,” Ayu ngomong sinambi ngruket Ria.

“Kekancan salawase ya, Yu.”

“Kudu,” Ayu semaur kanthi mesem.

---&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti

Penyunting : Ratun Untoro

BANG BANG WIS RAHINA

Diayu Cinta Putu Sari

SD Model, Sleman
(Bahasa Jawa)

“Hop... Stop... Stop..! Piye ta, Bu, kok le ngegong salah terus,” Pak Guru Yadi mbengok.

“Lha pripun ta, Pak?” Ibune Edi takon.

“Iki lho Bu sing kudune dithuthuk.” Pak Yadi nyontoni ibune Edi anggone ngegong sing bener. “Dadi etungane ampun telat nggih, Bu,” kandhane Pak Yadi.

“O... nggih, Pak” Ibune Edi mangsuli

Sore iku, dina Senin ing wulan Desember, udan deres banget. Aku lagi sinau karawitan ing sanggar Kinasih. Amarga gamelan sing diduweni sanggarku ora pepak, dadi anggone latihan numpang dhisik ing liya, yaiku “Sanggar Sari” sing gamelane pepak lan panggonane luwih jembar. Bocah-bocah padha tambah semangat anggone latihan gamelan amarga panggonane resik lan bisa dinggo dolanan “Candhak ndhodhok”.--Candhak ndhodhok kuwi dolanan tradisional. Ana sing jaga lan sing liyane main. Sing jaga utawa sing *dadi*, bakal ngoyak sing padha main utawa *pemain*. *Pemain* sing dioyak kudu cepet-cepet ndhodhok. Yen nganti kecekel sadurunge ndhodhok, bakal gentian *dadi* alias sing jaga.-- Ing “Sanggar Sari”, panggonan kanggo nyelehake gamelan digawe rada dhuwur sithik kaya panggung.

Pak Yadi kuwi guru gamelanku. Nalika latihan, Pak Yadi

menehi tembang anyar kanthi irah-irahan “Bang Bang Wis Rahina”. Tembang kuwi arep dipentasake nalika Parade Gamelan tanggal 31 Desember 2022 kanggo nutup taun 2022. Tembang “Bang Bang Wis Rahina” nyertakake wayah esuk nalika srengengene lagi mlethek, sunare sumamburat. Manuk-manuk ngoceh ana ing wit-witan lan keprungu swara wong lagi nimba banyu saka sumur kanggo adus. Uga keprungu swarane wong adus gebyar gebyur seger banget lan marakake awak bagus waras.

Kanca-kancaku banjur padha siap-siap latihan ing gamelane dhewe-dhewe.

“Wis, saiki latihan sing A lan B ndisik ya...,” kandhane Pak Yadi.

“Nggih Pak...,” wangsulanku lan kanca-kanca.

“... 3 2 1 2 3 1 ... 3 2 1 2 3 1 ... 3 2 1 2 3 5 ... 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 5 3 2 1” Swarane gamelan.

“Mandheg ndisik... Hop... Ngene lho, Zal, anggone nyaron” Pak Yadi nyontoni Rizal anggone nabuh saron sing bener. “Wis ta..ngono ya, Zal.” Pak Yadi nambahi.

“Pak Yadi, sing bagian B priapun nggih?” Pitakonku.

“O... mengko Ayu le nabuh bonang barung imbal nggih. Edi uga nabuh bonang peneruse imbal.” Pak Yadi mangsuli.

“Nggih, Pak...” aku karo Edi njawab meh bareng.

Dina kuwi aku lan kanca-kancaku mulih saka latihan gamelan udakara jam enem sore. Sakwise rong minggu, aku lan kanca-kanca anggone nggamel wis apik. Eh, jebule mengko ana sing nembang lan ana jogedane.

“Wah mesthi apik iki,” batinku.

Mbak Danes, adhine Pak Yadi, bakal nembang. Wektu latihan, aku kaget krungu swarane Mbak Danes sing apik banget. Jebule Mbak Danes kuwi sindhen profesional. Dadine le latihan nembang lan nggamel ora suwe. Lha jogede kuwi sing kudu digarap aku lan kanca-kancaku. Akhire aku lan kanca-kancaku nggawe jogede. Amarga anggone nggarap joged akeh sing menehi ide, mula cepet rampung, mung 30 menit. Ora mung waton njoged nanging jogede kudu dipaske karo kendhang, kethuk, gong lan kempul, uga karo tembange.

Sawise jogede rampung digarap kabeh, aku lan kanca-kancaku banjur mraktekake jogede disambi nggamel lan diiringi tembang

“Bang Bang Wis Rahina” sing ditembangake Mbak Danes.

Nalika lirik tembange pas tekan: “*Adus dus adus adus adus, adus adus dus gebyar gebyur, adus dus gebyar gebyur...*”

Aku lan kanca-kanca padha njoged kaya wong sing lagi adus sing swarane gebyar gebyur.

Dina iku latihan wis rampung. Amarga dinane pentas wis cedhak, Pak Yadi nganakake latihan gamelan tambahan saben dina Senen lan dina Rebo.

Wektu latihan dina Rabu, kunci gedhung “Sanggar Sari” digawa dening ibune Edi. Kanca-kancaku nggenteni padha nggenteni, nanging ibune Edi malah ngilang. Ndilalah dina iku udan deres lan angin. Aku, kanca-kanca, Pak Yadi, lan ibu-ibu liyane sing nggenteni ibune Edi padha kecipratan banyu udan amarga panggonan kanggo ngiyup mung ciyut.

“Wah jian, neng ngendi iki ibune Edi? Iki bocah-bocah wis neng kene cukup suwe lho,” ujure Pak Yadi.

“Sabar ya, bocah-bocah,” ibune Putri nambahi.

Sakwise sakjam kliwat

“Lha iku ibune Edi teka,” kandha ibune Putri.

“Bu, kok telat ta? Bocah-bocah wis nggenteni saka jam loro lho,” Pak Yadi langsung nyuwara.

“Kula pun nelson njenengan bola-bali lho, kok mboten dijawab, Bu,” tambahe ibune Putri

“Nyuwun pangapunten Pak Yadi, HP kula niku nembe rusak dados nalika wonten WA kaliyan telpon kula mboten ngertos” wangsulun ibune Edi.

“O, nggih Bu. Mboten napa-napa,” Pak Yadi ngendika sabar bareng krungu alasane ibu Edi.

Akhire lawang sanggar bisa dibukak. Aku lan kanca-kancaku banjur latihan nggamel. Senajan lagi udan angin, aku lan kanca-kanca tetep semangat anggone latihan nggamel. Nalika wayahe leren, aku lan kanca-kancaku mesthi dolanan. Kadhang dolanan “Cendhak Dhodhok”, “Kothak Pos”, lan “Gobag Sodor”. Anggone dolanan “Cendhak Dhodhok” kuwi seru banget. Kanca-kancaku kerep njaili Rizal. Kanca-kancaku mesthi mlayune mung ngoyak Rizal supaya dadi.

“Eh, aja mlayu ngoyak aku wae, ta. Mbok ya ngoyak Ayu apa Lita kae kan padha durung dadi ta,” omonge Rizal

“Hahaha...,” aku karo kanca-kancaku ngguyu nganti wetenge lara.

Sawise kesel dolanan, aku lan kanca-kanca banjur latihan nggamel meneh.

“Bocah-bocah, rong dina meneh awake dhewe bakal gladhi resiko ing pendhapa Gunakarta panggonan kangge pentas nggih,” ngendikane Pak Yadi sawise aku lan kanca-kanca rampung latihan nggamel.

“Nggih Pak Yadi,” wangsulanku lan kanca-kanca meh bareng.

Rong dina sabanjure...

“Bu, ibu sampun ngertos panggenan kangge pentasipun?” Aku takon karo ibuku.

“Ibu ki lali je Ndhuk, panggonane neng ngendi” Ibuku mangsuli karo migatekake aku.

“Coba alamat sing dikirim ibune Putri ing grup digoleki nganggo Google Maps wae, Ndhuk,” ngendikane ibuku maneh.

Aku lan ibuku banjur mangkat diarahake karo Google Maps. Amarga wektune wis mepet, aku lan ibuku olehe mangkat kesusu-susu. Anggone numpak montor rada ngebut. Sawise tekan kana, kanca-kancaku wis padha teka. Senajan wis padha teka, nanging karawitane durung diwiwiti.

Sepuluh menit sabanjure, aku lan kanca-kancaku wis padha siap arep nabuh gamelan. Tembang sing arep ditabuh iku wektune kurang luwih sepuluh menit. Udakara jam sewelas awan, gladhi resiko karawitane wis rampung.

“Bocah-bocah, jaga kesehatan, nggih,” pesene Pak Yadi marang bocah-bocah.

Aku lan kanca-kancaku mangsuli bareng, “Nggih Pak.”

“Ibu-ibu, benjang pentas jam sekawan. Dados udakara jam tiga sampun dugi mriki nggih. Mangke ngempal wonten ing panggenan transit,” ujare ibune Putri

“O, nggih Bu,” ibuku lan ibune Risa mangsuli bareng.

Sesuke, aku mangkat menyang pendhapa jam loro luwih rong puluh menit. Amarga ibuku kudu ngrewangi ndandani kanca-kancaku, dadi mangkate luwih gasik. Aku lan ibuku tekan ing

panggongan transit jam telu kurang limang menit.

Sadurunge pentas gamelan, aku lan kanca-kancaku melu *flashmob*. *Flashmob* iku diwiwiti saka gapura ngarep Dusun Gunakarta nganti pendhapa panggongan pentas gamelan. Nalika *flashmob*, karo panitia, aku lan kanca-kancaku disilihi saron cilik sathuthuke sing kanggo nabuh. Sadawane dalan, aku lan kanca-kancaku nabuh tembang “Suwe Ora Jamu” nganggo saron cilik kuwi. Bubar kuwi banjur foto bareng karo pasarta liyane.

Nganti rampung *flashmob*, kancaku sing jenenge Edi lan ibune durung teka. Guru gamelanku, Pak Yadi, lan ibu-ibu wis wiwit khawatir amarga pentase sedhela meneh diwiwiti. Aku lan kanca-kancaku tampil urutan nomer papat.

Ibune Putri banjur takon karo ibuku, Ibune Ayu, njenengan weruh Edi kaliyan ibune mboten?”

“Ora e, Bu,” wangsulane ibuku.

“Lha ibune Edi kuwi neng ngendi, ta?” Takone ibune Risa

“Jarene isih neng ndalan, nanging wis cedhak. Sedhela maneh tekan,” ujure ibune Lita

“O, ya ta, Bu. Lha kok suwe men ora teka-teka,” aloke ibune Putri kuwatir.

Nalika peserta nomer telu tampil, Edi lan ibune lagi teka. Aku lan kanca-kanca wis siap-siap ana ing pinggir panggung. Edi lan ibune cepet-cepet nggabung

“Wah...untung wae pas le teka. Nek ora, ambyar tenan iki, ora sida pentas,” batinku

Sakdurunge tampil, aku rada ndredheg, nanging pas ing panggung dheg-dheganku njuk ilang. Aku ora lali ndonga marang Gusti, “Mugi-mugi anggenipun kawula sakanca nggamel saged sae kaliyan mboten wonten ingkang klentu.”

Panggung kanggo pentasku sakanca kuwi apik banget. Panggunge digawe kaya gedhung bioskop, ana telung undhakan. Sing paling ngarep ana sindhen, slenthem, lan gender. Ing tengah diisi peking, saron, demung, kendhang, lan kethuk. Panggonan paling mburi ana bonang barung, bonang panerus, kenong, gong, lan kempul. Dadi, senjata aku ing mburi dhewe, aku tetep ketok saka ngarep amarga panggonku paling dhuwur. Ing panggung mau uga ana lampu sorot warna-warni ndadekake panggung ketok regeng lan wah. Ing kono uga ana rerenggan rebab sing digantung ing ndhuwur

panggung.

Ora let suwe, pentas nggamel diwiwiti. Wiwitane, aku lan kanca-kancaku olehe nggamel tempone cepet lan sansaya suwe dadi rindhik nalika mlebu tembang. Mbak Danes olehe nyindhen swarane apik banget. Nalika tekan bagian tengah, Mbak Danes olehe nembang kaya wong nge-*rap*, diiringi swara kendhang, kethuk, gong, lan kempul. Aku lan kanca-kancaku sing ora nabuh gamelan padha jejogedan ngenggon lan njelasake isine tembang. Penonton padha kaget lan ora ngira yen ning tengah-tengah nabuh gamelan ana jogede.

*"Bang bang wis wis rahina,
Bang bang wis wis rahina,
Srengengene muncul muncul muncul,
sunar sunar nar sunar sumamburat.....
Kepati bingar, bagus kuwarasan..."*

Swarane Mbak Danes nge-*rap*. Nah, saiki tekan bagian penutupe sing marahi dheg-dhegan. Soale yen nabuhe ora bareng ambyar kabeh anggone pentas.

Ben bareng anggone nabuh, Pak Yadi nganti mbengok "ji, ro, lu, pat..."

"32 5321...", aku lan kanca-kancaku nabuh bareng lan serentak, dadine penutupe apik tenan.

"Uuuu....Plok..plok..plok...", swarane penonton keplok sero banget nganti ana sing ngadeg lan bengok-bengok.

Aku nganti merinding. Pentase bisa sukses, lancar, lan apik banget.

E.... bar pentas udan deres karo angin. Aku rada wedi. Tujune udane mung sedhela. Aku lan kanca-kanca banjur cepet-cepet mbalik ing panggonan transit. Dina iku aku seneng banget. Sadawane dalan mulih nganti tekan omah, aku nembang "Bang Bang Wis Rahina"

"Matur nuwun Gusti, kula saged nutup taun 2022 kanthi sae lan saged ndherek nguri-uri kabudayan Jawi. Mugi-mugi taun ngajeng saged langkung sae malih," batinku kebak rasa syukur.*

---&&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti
Penyunting : Ratun Untoro

TARI DOLANAK

Diayu Cinta Putu Sari

SD Model, Sleman
(Bahasa Jawa)

Wayah sore ing ngarep aula SD Model. Akhir wulan Juni, nalika kanca-kancaku wiwit prei sekolah, aku, Avio lan Ratih tetep ora prei....

“Ji, ro, lu, pat, ma, nam, ju, pan,” Mas Ette mbengok.

“Ayo Avio... Ratih dijunjung...,” ujure Bu Lina.

“Eh... ati-ati Vio. Awas...,” Ibuku mbengok amarga Avio arep tiba. Avio nangis, pundhake krasa lara amarga njunjung Ratih ing ndhuwur pundhak. Weruh kedadean kuwi, Mas Ette njur alok, “Wadhuh... iki lagi latihan je. Mengko nek lomba, njunjung karo nggawa kere njuk piye Vio?”

Avio mung meneng wae ora wangsulan.

Aku, Ratih, lan Avio lagi latihan tari kanggo Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional utawa FLS2N. Judul tarine yaiku “Dolanak”. Tari Dolanak iku nyaritakake bocah-bocah ndesa sing padha dolanan tradhisional kaya egrang, bedhil-bedhilan, othok-othok, wayangan, bakiak bathok, pit-pitan lan dhelikan. Tari Dolanak iku tarian garapan anyar, dadi gendhing lan gerakane anyar kabeh ora oleh nyonto tarian sing wis ana. Amarga kuwi, aku lan kanca-kanca kudu mepeng anggone latihan jalaran wektu lombane sedhela meneh. Wis mepet banget.

Aku lan kanca-kanca latihan nari ing ngarep aula SD Model Sleman. Amarga lagi prei, sekolahe dadi sepi. SD Model iku gedhe

banget, aulane ana ing bagian ngarep gedhung indhuk. Aku milih latihan ing aula jalaran luwih cedhak dalan lan parkiran, dadi rada rame. Soale nek latihan ning ruang tari, njero gedhung indhuk, Avio, Ratih lan aku rada wedi amarga sepi banget. Ngarep aulane iku jembar banget. Nalika arep mlebu aula, latare digawe rada dhuwur sithik, rasane kaya nari ing ndhuwur panggung. Dina iku anggone latihan nari wis lumayan, entuk rong puluh menit. Sesuk sore diterusake maneh.

Sesuke, aku mangkat latihan diterke ibuku. Tekan aula sekolah, jebul wis ana Ratih karo ibune, uga wis ana Bu Lina.

Sawise telung puluh menit ...

"Ayu, kok Avio karo Mas Ette durung teka, ya?" Pitakone Ratih.

"Iya e, Tih. Rak ya ing grup ngomonge jam telu sore ta latihanane?" Wangsulanku. Lagi wae mingkem sing dirasani teka.

"Vio, kok telat ta?" Ratih takon marang Avio.

"Ngapurane ya, dalane macete poll," Avio mangsuli.

"O, ngono ta, Viio...ya wis, ra apa-apa," wangsulanku lan Ratih

Ora let suwe, Mas Ette uga teka lan latihan diwiwiti. Tari Dolanak iki awale *tempone* cepet banget. Sansaya suwe *tempone* dadi alon lan tariane alus.

"Ayu, Avio lan Ratih mengko gerakane ngene ya," kandhane Mas Ette karo nyontoni.

"Nggih Mas," aku cah telu wangsulan bareng.

Sakwise aku cah telu wis apal gerakane, Bu Lina ngajak leren sedhela. Maem jajanan bareng-bareng. Saben latihan, Bu Lina mesthi nggawake panganan. Jarene supaya bocah-bocah anggone latihan tambah semangat.

"Wis, kene leren ndhisik mengko diterusake meneh. Iki ana tahu karo apem dipangan ndhisik ya. Mangga, Mas Ette, unjukane," ujare Bu Lina karo menahi Mas Ette teh botol.

"Nggih Bu...," aku, Mas Ette, lan kanca-kancaku mangsuli bareng.

Sinambi ngombe lan mangan tahu, aku lan kanca-kancaku ngobrol ngalor ngidul. Biasane Avio crita kedadeyan sing ana ing kelase. Aku lan Ratih uga melu crita.

Saben dina aku lan kanca-kanca ajeg latihan amarga lombane kurang seminggu meneh. Banjur sedina sadurunge lomba, aku lan kanca-kanca gladhi resik ing sekolahan. Aku, kanca-kanca, Mas Ette

lan Bu Lina padha ndonga bebarengan sabubare latihan gladhi resik.

“Gusti, mugi-mugi anggenipun lomba lancar, sae, lan saged pikantuk juwara setunggal,” pandongaku sakanca.

Dina kanggo lomba FLS2N tingkat kapanewon kawiwitan. SD Model mlebu tlatah Kapanewon Ngemplak. Aku lan kanca-kanca wiwit siap-siap saka jam enem esuk. Dandan lan nganggo kostum tari ana ing sekolahan. Sakwise kuwi, aku sakanca banjur mangkat menyang SD Karanganyar, panggonan lomba.

Aku rada kaget, jebul panggonan lombane ana ing ruang kelas. Senajan lombane ing ruang kelas, aku lan kanca-kanca tetep mbudidaya nampilake sing paling apik amarga mengko sing dikirim ana ing kabupaten mung juara siji. Kelompokku anggone nari nganggo piranti kere lan othok-othok. Saka pasarta sepuluh, sing oleh sambutan meriah mung kelompokku dhewe amarga tariane cepet, *musike* rame, lan nganggo atraksi. Ratih nggawa kere lan dijunjung Avio. Aku ndeleng penonton padha keplok sero banget.

Rampung lomba, juri katon rembugan, lan asile SD Model entuk juara siji tingkat kapanewon Ngemplak, lan bakal maju ing tingkat Kabupaten Sleman.

“Yeyy... juwara siji.. Ratih Vio.. kelompok dhewe menang...,” Aku, Ratih lan Avio rangkulan lan lunjak-lunjak.

“Selamat ya bocah-bocah.. tetep semangat ya lanjut kabupaten,” ujare Bu Lina.

“Nggih bu...,” wangsulanku karo mbrambang mripatku.

Lomba ing tingkat kabupaten, kari rong minggu. Mas Ette nambahi gerakan supaya tariane luwih apik. Aku lan kanca-kanca tambah semangat amarga kudu ngalahake 17 kapanewon ing Sleman. Nalika wektune dina lomba, kanca-kancaku wis padha mlebu sekolah. Dadi pas mangkat lomba akeh sing ndongakake, bapak ibu guru, lan kanca-kancaku..

Lomba diwiwiti jam wolu esuk. Amarga panggonane rada adoh, aku lan kanca-kanca mangkat saka sekolah wetara jam pitu esuk. Kelompokku diterke karo Pak Jamin (Kepala Sekolah SD Model), Pak Darji, Mas Ette, Bu Lina, wong tuwaku lan wong tuwane kanca-kancaku. Tekan kana, jebul wis akeh peserta liyane sing wis teka saka jam pitu esuk amarga wedi yen telat. Kelompokku oleh nomor undian 14. Sadurunge tampil, padha donga bareng dipimpin Pak Jamin.

Wektune giliran kelompokku tampil. Sakdurunge munggah

panggung, kelompokku nggawe yel-yel ndhisik.

“Dolanak SD Model, Yes.. Yes.. Yes.. Sukses!” Aku lan kanca-kanca mbengok bareng.

Ing ndhuwur panggung, kelompokku wis siap-siap nari, nanging musike kok ora urip-urip. Aku wis khawatir. Tujune, ora let suwe, musike urip. Kelompokku wiwit nari.

“Hom..Pim..Pah..yo...Dolanak..dolanak..yoyoyoyo,” aku, Avio lan Ratih nyuwara banter miwiti tarian Dolanak.

Sabanjure, tariane nyeretakake dolanan dhelikan, othok-othok, lan wayangan. Nanging, ing satengah- tengahe nari, Avio lan Ratih pola lantaine ana sing ora pener. Kudune Ratih lan Avio ana ing sisih tengene kere, eh... kok malah ning mburine kere, dadi gerakane ilang sakputeran. Untung kelompokku tenang, ora panik, tetep mesem lan bisa mbalik ing itungan sing bener. Pas bagian wayangan, nalika Avio njunjung Ratih, raine Avio malah ketutupan rok-e Ratih. Tujune pas Ratih mudhun ora tiba ditambah maneh panggunge ora rata dadi marake kerene ambruk. Untung tariane wis rampung. Penonton keplok rame banget. Mbokmanawa gumun ndeleng atraksiku sakanca. Mudhun saka panggung, aku malah nangis amarga aku rumangsa sing tak tampilake ora *maksimal*. Ndeleng aku nangis, Avio karo Ratih uga melu nangis.

“Wis, ra apa-apa. Ra usah nangis, wis apik,” ature Bu Lina.

“Ora apa-apa, kelompokke dhewe wis nampilake tarian sing beda karo peserta liyane. Tariane iki gerakane padhet, cepet uga angel lho. Peserta liyane, durung temtu bisa nari kaya ngene,” Pak Jamin lan Pak Darji nambahi.

“Wis, rasah nangis, Ndhuk. Wis apik tenan mau,” Ibuku ngeneng-nengi aku.

Aku lan kanca-kancaku dadi tenang. Sinambi nunggu pengumuman, aku, Ratih lan Avio mlaku-mlaku ana ing Alun-Alun Taman Denggung. Sawise sawetara anggone mlaku-mlaku, aku wong telu banjur bali ing panggonan lomba. Oh, jebule, pengumumane rong dina meneh.

Rong dina sakbanjure, Pak Jamin oleh kabar saka juri manawa SD Model oleh juwara siji lan maju ing tingkat provinsi. Mesthi wae aku sakanca seneng banget.

Ing tingkat Provinsi, lombane mung kanthi kirim video, ora nari langsung ing ngarep juri. Kaya gawe *film* tari. Dadine, gerakan tarine diowahi manut ceritane. Ceritane, aku, Ratih lan Avio kuwi

bocah ndesa sing biasane mung dolanan tradisional ing kampung lan kepengin dolanan ing *taman kota*, Tugu Jogja numpak pit onthel.

Syutinge diwiwiti saka Tugu Jogja wiwit jam lima esuk, supaya ora patiya rame amarga olehe *syuting video* ing pinggir dalan. Seumur-umur, lagi iki aku tekan Tugu Jogja jam lima esuk. Ing kana dalane isih sepi, nanging wis ana wong sing dodolan. Aku lan kanca-kanca wiwit siap-siap. Amarga ora ana panggonan, anggone dandan ana ing emperan toko. Ing batin aku ngguyu, kok kaya wong sing ora nduwe omah, batinku.

Pisanan, aku nari ing pinggir dalan kidul Tugu. Aku lan kanca-kanca nari ing tengah *zebra cross* dijagani karo ibune Ratih, bapake Avio, lan bapakku supaya ora ana mobil utawa motor sing liwat. Pak Rofiq olehe njupuk gambar nganti bola-bali nganti bisa oleh gambar sing paling apik. Aku lan kanca-kancaku njuk leren ngombe sedhela. Senajan mung limang menit, nanging nari bola-bali ki nggawe kesel je. Saka kono banjur pindhah ning ngarepe panggung Golong Gilig. Ratih ngepit ing pinggir dalan ngoyak aku lan Avio sing boncengan.

Sakteruse, pindhah ing panggung Golong Gilig, critane ana bocah ndesa sing gumun weruh kota sing rame tenan, akeh mobil lan montor sing pating sliwer. Uga weruh taman kota sarta Tugu Jogja sing apik. Nalika *syuting*, Pak Rofiq bengok-bengok, ngalahake swarane mobil sing liwat.

“Ayo Yu..., tahan, tahan, tahan. Meneng ndhisik. Wis... sip. Bungkus,” swarane Pak Rofiq mbengok nalika aku dikon meneng kaya patung pas ndudungi Tugu Jogja.

Krungu swarane Pak Rofiq ngomong “bungkus”, tim FLS2N padha keblok. Kuwi ateges panggonan *syuting* sing sepisan wis rampung.

Sakbanjure, *syutinge* pindhah ana ing Embung Opak, wewengkon Bimomartani, Kalasan, Sleman. Saka Tugu Jogja kurang luwih sakjam. Rombongan mangkat saka Tugu Jogja jam sepuluh esuk. Tekan kana banjur siap-siap lan ganti kostum kaya bocah ndesa. Sing sepisanan dijupuk gambare Ratih. Ceritane lagi tangi turu banjur adus. Saka njaba omah, aku lan Avio bengok-bengok nyeluk Ratih ngajak dolanan.

“Ratih... dolanan yo,” swaraku lan Avio.

“Sik ya,” Ratih njawab saka njero *kamar mandi* karo sikatan.

Sakwise kuwi, aku lan kanca-kanca *syuting* dhewe-dhewe. Aku

dolanan bedhil-bedhılan, Avio egrang, lan Ratih bakiak bathok. Avio lan Ratih anggone *syuting* dijupuk bola-bali amarga kerep tiba nalika nganggo egrang lan Ratih jarene le mlaku nganggo bakiak bathok angel.

Mas Ette nganti ngomong, “sing fokus Vio, Ratih. Aja cengengesan wae, wis awan iki.”

Aku olehe *syuting* sepisan langsung dadi amarga mung dolanan bedhil-bedhılan.

“Nah, wis sip Diayu,” omonge Pak Rofiq karo aku.

Sakteruse, *syuting* bagian dhelikan. Ceritane, sing dadi iku Ratih, sing ndhelik aku lan Avio. Diteruske dolanan othok-othok, playon ing tengah kampung lan sawah. Sawise kuwi, njur dolanan pit-pitan. Ceritane arep menyang Tugu Jogja. *Syutinge* iki sengaja diwalik amarga yen diwiwiti saka ndesa mengko wektune ora nyandhak amarga olehe *syuting* nganti jam papat sore. Sawise diedhit lan gambare digathuk-gathukake, *vidione* dikirim menyang provinsi. Sakdurunge dikirim, aku lan kanca-kancaku ndelok *videone* dhisik.

“Wah, apik tenan e *videone*.” Batinku, merinding. Muga-muga menang.

Sakwise ngenteni rong minggu, Bu Lina oleh kabar yen Dolanak SD Model bakal maju ing tingkat Nasional makili Provinsi DIY. Aku, Avio lan Ratih surak sero banget.

“Olehe berjuang sasuwene iki saka esuk tekan sore ora muspra,” omongku karo kanca-kanca.

“Iya, bener,” Ratih lan Vio mangsuli.

Aku seneng banget tari Dolanak, SD Model mlebu 65 besar se-Indonesia. Iki sepisanan SD Model melu lomba FLS2N nganti tingkat Nasional. Muga-muga, bisa dadi conto kanggo adhik-adhik kelasku nek prestasi iku uga bisa diranggeh saka bidang seni lan budaya.

---&&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti

Penyunting : Ratun Untoro

NJAGA ALAS

Runa Chaira' Nur Pramana

**SMP Negeri 5 Yogyakarta
(Bahasa Jawa)**

Dina Minggu iku isih esuk Sekar wis tangi. Dheweke wis adus lan siap-siap, Sekar arep mlaku-mlaku ing alas karo ibune.

“Bu, kula sampun siyaga. Ayo, mlaku-mlaku,” ujare Sekar marang ibune. Dheweke yen ngomong karo ibune kulinane nganggo basa Ngoko alus, yaiku basa Ngoko campur Krama.

“Sekar, ayo sarapan dhisik sadurunge mlaku-mlaku,” kandhane ibune.

Sekar, bocah kelas siji SMP iku, manggon karo ibune ing Desa Wonoayem, yaiku desa cilik cedhak alas sing asri. Ibune Sekar asma Bu Karthi. Bu Karthi tresna banget marang Sekar. Sekar mangkono uga, dheweke tresna banget marang ibune. Wiwit cilik, Sekar digulawentah lan digedhekake karo ibune dhewe. Bapake Sekar wis ora ana nalika Sekar isih bayi abang.

Bu Karthi priyayine apikan lan seneng tetulung. Bu Karthi uga seneng karo alas sing asri amarga hawane adhem lan kepenak. Sesawangane uga apik lan endah. Sekar, bocahe padha kaya ibune, dheweke uga seneng karo alas. Sekar seneng ndelok wit-witan sing ana ing alas uga seneng ndelok kembang-kembang sing apik, luwih-luwih sing lagi mekar. Sekar lan Bu Karthi tresna marang alam.

“Bu, kula sampun rampung maem,” ujare Sekar karo ngundang Bu Karthi ing pawon.

Limang menit candhake, Sekar lan Bu Karthi wis budhal mlaku-mlaku ing alas. Sekar seneng isa ndelok sesawangan alas sing apik, wit-

witan gedhe, kembang sing rupane warna-warni. Kembang-kembang kuwi nalika katiyup angin kaya lagi jejogedan.

“Bu, alas iku endah tenan, ya. Neng alas hawane uga adhem,” aloke Sekar.

“Sekar, kowe kudu nglingdungi alas iki, ya. Alas iki penting banget kanggo makhluk urip, alas uga minangka harta karun kanggo Indonesia. Mulane alas iku kudu dijaga,” ujare ibune Sekar karo nggatekake alas ing sangarepe.

“Siap Bu, kula janji badhe ngrumat alas menika,” Sekar mesem marang ibune.

Sesuke, Sekar mlaku-mlaku ing alas maneh amarga sekolahe isih prei. Olehe mlaku-mlaku rada adoh tinimbang nalika karo ibune wingi. Sekar kaget ana alas sing wis kobong.

“Weh ana apa iki, kok, alase gosong?” Grenenge Sekar.

Sekar langsung mulih nemoni ibune sing lagi nyapu ana buritan. Dheweke banjur kandha, “Bu, ana alas sing gosong, ketoke sengaja diobong!”

“Weh iya, ta? Sapa sing ngobong?” Pitakone Bu Karthi marang Sekar.

“Kula mboten ngertos, Bu. Kula ningali alase sampun kobong.”

Sekar lan Bu Karthi merasa sedhih. Bu Karthi banjur ngajak Sekar niliki alas maneh. Ing kana, Sekar lan Bu Karthi kaget meruhi alas sing gundhul.

“Sapa, ta, sing tumindak kaya ngene iki?” Ujare Bu Karti rada emosi.

Sekar karo ibune banjur bali menyang omahe neng Desa Wonoayem. Desa sing ora adoh saka alas iku. Sekar nduweni rencana, yaiku kepengin ngonangi wong sing wis tumindak ora becik kuwi.

“Bu, kula ajeng ngupadi sinten wong sing ngrusak alas niku,” kandhane Sekar.

Bu Karthi nyarujuki kekarepane Sekar.

Esuke, Sekar lan ibune tangi esuk, banjur takon karo para warga Desa Wonoayem sing mapan ing pinggir alas kono. Sekar takon marang para warga ing sisih kidul, ibune Sekar takon marang para warga ing sisih kulon. Sekar ketemu Pak Joko sing njaga Desa Wonoayem.

Sekar banjur takon marang Pak Joko, “Pak, kula kala wingi manggihaken wana ingkang kobong lan gundhul. Bapak ngertos mboten, nggih, sinten tiyang ingkang sampun ngrisak wana ingkang

celak dusun mriki?”

Pitakon Sekar karo nuding alas kang kobong. Persise alas sing diobong.

“Wadhuh, iya, ta, Dhik? Bapak mboten ngertos, ning bapak krungu saka saperangan warga yen ana wong sing arep mbangun pabrik ing alas sisih kana. Nanging, kuwi wis dudu wewengkone Bapak, Dhik. Coba takon Pak Dhukuh wae, ya, Dhik,” kandhane Pak Joko marang Sekar.

Sekar banjur menyang daleme Pak Dhukuh. Ananging Pak Dhukuh ora ana. Sekar banjur takon karo salah siji warga sing mapan cedhak omahe Pak Dhukuh.

“Bu, pirsia Pak Dhukuh, wonten pundi nggih?” Pitakone Sekar.

“Aku mau weruh Pak Dhukuh ana ing alas cedhak desa, Dhik. Coba sampeyan menyang alas kana,” kandhane warga sing ditakoni mau..

Sekar langsung ngampiri Bu Karthi sing ngadeg ing sabrang dalan. Wong loro banjur mlaku tumuju alas sing tilas diobong. Ing kana, Sekar lan Bu Karthi kaget weruh Pak Dhukuh lagi negor wit. Bu Karthi marani Pak Dhukuh.

Nalika weruh Bu Karthi, Pak Dhukuh banjur mandheg saka anggane negor wit.

“Pak, kok Panjenengan ngrusak alas iki piye karepe?” Ujare Bu Karthi sereng amarga ngampet duka.

“Lah, ya, cetha arep kanggo pabrik. Pabrik iki mengko bisa menehi lapangan pekerjaan marang para warga. Alas ora penting!” Kandhane Pak Dhukuh.

Bu karthi saya nesu krungu wangsulane Pak Dhukuh. Dheweke ora trima karo tumindake Pak Dhukuh kaya iku. Bu Karthi arep ngonek-ngonekake Pak Dhukuh ananging diaruh-aruhi karo Sekar.

“Bu, rasah nesu-nesu,” ujare Sekar sareh. Dheweke banjur mlaku nyedhaki Pak Dhukuh.

“Pak, alas iku rak kedah dijagi. Ngapa kedah dijagi? Amargi alas punika penting banget kangge *makhluk hidup*, kaya manungsa, kewan, wit-witan, lan liyane. Alas ugi kanggenan kewan-kewan lan tanduran anggenipun tumangkar,” ujare Sekar alus.

“Kowe iki, bocah cilik ora usah mituturi wong tuwa,” wangsulane Pak Dhukuh sengol.

“Lha, ning alas iku penting kanggo *ekosistem*. Nek alase rusak

ekosisteme, ya, rusak. Alas iku kanggo nyegah erosi lan banjir, uga kanggo njaga kesuburan tanah. Alas iku ngasilake oksigen kanggo *makhluk hidup*, nek ora ana alas, ora ana oksigen, Pak. Alas uga marakake hawa adem, penak, lan nduweni sesawangan endah. Alas penting kanggo nglinghungi makhuk urip. Sing paling penting maneh, alas iku minangka harta karun kanggo Indonesia,” Sekar isih tetep nerusake anggone mituturi Pak Dhukuh.

Pak Dhukuh meneng. Sajak mikir. Nglimbang-nglimbang karo tembung-tembunge bocah wadon sing kendel kuwi.

Sawise sawentara meneng, Pak Dhukuh sajake mulai ngrumangsani yen tumindake kuwi ora apik.

“Kula njaluk ngapura, nggih, amarga wis ngrusak alas. Kula getun, mboten mikir dawa nalika negori wit-wit kuwi,” kandhane Pak Dhukuh marang Bu Karthi lan Sekar.

“Iya, Pak, sampun ngantos dibaleni malih, nggih,” ujure Bu Karthi.

Sekar lan Bu Karthi banjur ngajak Pak Dhukuh nanduri wit kanggo ngganti alas sing rusak.

“Pak, ayo alase sing wis rusak iki ditanduri wit maneh supaya alase saget pulih malih Alase ben bali ijo royo-royo,” ujure Bu Karthi alus marang Pak Dhukuh..

Pak Dhukuh nyaguhi. Kanthi dibantu dening Sekar lan Bu Karthi, Pak Dhukuh banjur ngajak warga desa sakiwa tengen alas nandur wit ing alas sing rusak iku.

Dina Minggu candhake, Sekar, Bu Karthi, Pak Dhukuh, lan warga Desa Wonoayem katon padha nandur wit ing alas sing rusak. Sekar, Bu Karthi, lan warga ing Desa Wonoayem satemene tresna karo alas. Wiwit kedadeyan kuwi kabeh padha mbudidaya nglinghungi alas. Kabeh wis sadhar yen alas iku nduweni manfaat sing akeh.

(Kanca-kanca, aja lali nglestarekake alas, ya, supaya negara Indonesia tetep endah lan asri. Awake dhewe tresna Indonesia, ta? Dadi, awake dhewe uga kudu tresna marang alam. Matur nuwun kanca-kanca wis maca cerkak iki. Aja lali amanat sing ana ing cerita iki ya!)

---&&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti
Penyunting : Sri Sabakti

LOMBA TARI NUSANTARA

Runa Chaira' Nur Pramana

**SMP Negeri 5 Yogyakarta
(Bahasa Jawa)**

Dina Jumat ngepasi jam istirahat, Rara, Mlati, lan Dewi ora metu kaya kanca- kanca liyane. Bocah telu kuwi padha omong-omongan ana ing njero kelas.

"Weh, Ra, jarene meh ana lomba tari nasional. Arep metu ora?" kandhane Dewi ujug-ujug.

"Hooh, metu ya, Ra. Yuk, ngajak kanca-kanca liyane!" ujure Mlati semangat.

Rara rumangsa ketarik karo lomba tari mau. Rara banjur ngajak kanca-kancane golek tambahan pasarta kanggo metu lomba. Bocah telu banjur menyang kantin arep nggoleki Ayu lan Aisha sing lagi mangan ana ing kantin,

Tekan kantin, ujug-ujug Dewi sing seneng usil ngageti Ayu lan Aisha.

"Baaa ...! Gek mangan apa kowe?" aloke Dewi karo nyablek pundhake bocah loro kuwi.

Ayu karo Aisha kaget. Aisha arep nesu ning ora sida.

"Iki, lho, aku lagi mangan sayur supaya sehat," kandhane Ayu.

Rara banjur nyiritakake anane lomba tari marang Ayu lan Aisha.

"Ayo, awake dhewe metu lomba tari," ujure Rara karo nyekeli tanganne Ayu lan Aisha.

Ayu karo Aisha katon mikir-mikir. Sawise meneng sedhela bocah loro kuwi sarujuk melu lomba.

Saliyane Ayu lan Aisha, Rara uga nyritakake bab lomba tari mau marang kanca-kanca liyane supaya uga padha melu lomba. Akire sing melu lomba dadi akeh. Sorene Rara sakanca banjur sowan Bu Sri, guru tari sing diakrabi bocah-bocah, kanggo ngajari nari. Bu Sri piyayine apikan lan sabar. Rara lan kanca-kancane sarujuk latihan ing Sanggar Tari Mawar, cedhak daleme Bu Sri.

Merga tari sing arep dianggo lomba durung ditemtokake, Bu Sri ndhawuhi Rara lan kanca-kancane rembugan dhisik. Piyambake banjur mlaku marani, pernahe, alat-alat musik. Rara enggal-enggal rembugan karo kanca-kancane ing tengah sanggar.

“Aku pengin tari Bali, Ra,” kandhane Mlati ing satengahe pirembukan.

“Nek, aku karo Dewi pengin tari klasik Jawa,” ujure Ayu.

“Yen aku pengine tari Sumatra, Ra, gerakane lincah,” aloke Aisha.

Sawise pirembukan kuwi rampung, pranyata asile akeh sing milih tari klasik Jawa. (Weh, tapi, kok, raine Aisha katon suntrut ngono, ya?)

Sakjane Aisha ora sarujuk yen nari tari Jawa, dheweke nesu-nesu karo Rara.

“Ra, piye, ta, rak tari Sumatra iku luwih apik! Kok malah dadine tari Jawa,” ujure Aisha karo mrengut.

Rara karo Aisha banjur eyel-eyelan, Bu Sri sing lagi ana ing cedhak alat musik mireng swarane Rara lan Aisha sing lagi eyel-eyelan. Bu Sri banjur marani Rara lan Aisha kanggo nengahi.

“Walah, ana apa, ta, iki? Kok malah padha eyel-eyelan?” pitakone Bu Sri.

“Punika, lho, Bu, aku iki pengine nari Sumatra nanging Rara milih tari Jawa. Rak iya ta, apik tari Sumatra, ta, Bu,” kandhane Aisha karo nyerokake swarane.

“Aisha, kabeh tari iku apik, ora ana sing elek. Rak iki Indonesia, ta. Kabudayan Indonesia iki kabeh apik uga tarian-tariane,” ngandikane Bu Sri mituturi Aisha.

Akire Aisha ngerti yen dheweke salah. Aisha njaluk pangapura karo Rara lan kanca-kanca liyane. Dheweke uga nyuwun pangapura marang Bu Sri amarga wis tumindak ora sopan.

"Kanca-kanca, aku njaluk pangapura amarga wis nesu-nesu," kandhane marang kanca-kancane.

Dheweke banjur nyawang Bu Sri, "Bu Sri kula nyuwun pangapunten, nggih, Bu, menawi kula mboten sopan" ature marang Bu Sri.

"Aku uga njaluk pangapura, ya, Sha, amarga wis nesu-nesu karo kowe," ujure Rara marang Aisha.

Rara karo Aisha wis padha-padha njaluk ngapura. Kanca-kanca lan Bu Sri uga wis menehi pangapura Aisha. Saka kadadean kuwi Rara banjur mikir-mikir maneh. Pungkasane dheweke ngusulake kanggo lomba mengko, nari tari-tarian sing asale saka saindhenging Indonesia. Dadi Rara sakanca bakal nari tarian asli Indonesia alias tari Nusantara.

"Apik Ra, idhemu, awake dhewe nari tarian kuwi wae, ya, kanca-kanca," kandhane Mlati.

"Aku, ya, sarujuk Ra karo idhemu," ujure salah siji kancane Rara.

Kanca-kancane uga padha sarujuk. Idhene Rara dirasa apik tenan. Latihan banjur kawiwitan. Rara, Mlati, Ayu, Dewi, Aisha, lan kanca-kanca liyane padha latihan kanthi tenanan supaya bisa entuk juwara. Apa maneh lombane klebu tingkat Nasional. Mula bocah-bocah anggone latihan katon semangat tenan.

Sesasi candhake, pas dina lomba. Rara sakanca wis siap wiwit esuk, wis dandan, wis nganggo kostum, lan rerenggan liyane. Piranti-piranti kanggo lomba klebu alat musik uga wis siap. Pokoke wis siap sakabehe mung kari nari. Rara karo kanca-kancane budhal menyang papan lomba, yaiku gedung tari sing mapan ing tengah kutha ibu kota provinsi. Papane rada adoh. Rara sakanca lan Bu Sri kudu numpak bis. Tekan papan tujuwan, wis ana pasarta liyane sing padha teka.

Ora let suwe, acara diwiwiti. Para pasarta lomba padha nari miturut urutane. Tariane apik-apik. Pas gilirane Rara sakanca, bocah-bocah kuwi padha maju kanthi kebak semangat. Tariane apik lan trampil, gerakane katon luwes banget. Penonton lan para juri padha kesengsem marang tarian sing diusung Rara sakanca.

Dina iku uga, sawise nunggu sidhang para juri, asil lomba langsung diumumake. Juwarane

"Baik, kami, para dewan juri akan mengumumkan pemenangnya. Mari kita mulai dari pemenang ketiga diraih oleh Sanggar Tari Kemuning. Pemenang kedua diraih oleh tim tari dari SMPN 5 Yogyakarta. Pemenang

satu diraih oleh" juri mandheg sadhela karo nyawang para penonton.

Penontone padha megeng napas, Rara sakanca melu dheg-dhegan.

"Dan ... pemenang pertama, yaitu Sanggar Tari Mawar!" juri nerusake pengumumanane.

Rara karo kanca-kanca kaget tenan. Kabeh ora ngira nek bakal dadi juwara. Bocah-bocah padha seneng banget amarga bisa dadi juwara tingkat Nasional. Mlati, Dewi, lan Aisha padha lunjak-lunjak saking senenge, malah ana sing nganti njerit-njerit. Rara karo Ayu meh nangis nalika weruh pialane, "Ora nyangka, ya, Ra, awake dhewe isa entuk juwara. Aku nganti meh nangis, Ra," kandhane Ayu.

"Hooh, Yu. Aku rasane, ya, arep nangis. Wis pokoke awake dhewe kudu bersyukur karo sing Maha Kuwasa," ujure Rara karo ngondhok-ondhok. Dhadhane mbeseseg seneng.

Kabeh padha trenyuh lan mongkog. Ora mung Rara sakanca sing mongkog samono uga Bu Sri. Bu Sri melu mongkog amarga siswa-siswane bisa oleh juwara tingkat Nasional. Mripate Bu Sri katon kembang-kembang.

"Selamat, ya, anak-anakku kabeh isa oleh juwara siji. Bu Sri mongkog tenan karo awakmu kabeh," Bu Sri ngucapake slamet sinambi nangis amarga seneng.

Rara karo kanca-kancane padha matur nuwun marang Bu Sri amarga wis dilatih nari tarian Nusantara.

"Kula sakanca ngaturaken matur nuwun Bu Sri amargi sampun mulang tari dhumateng kula sakanca saengga saged menang," kandhane Rara, Mlati, Dewi, Ayu, lan Aisha marang Bu Sri.

Bocah lima kuwi padha ngekep Bu Sri. Murid-murid liya uga padha melu-melu.

"Kalian keren sekali menarinya! Kalian sangat keren bisa menari banyak tarian yang berasal dari Indonesia. Memang kalian semua pantas untuk mendapatkan juara satu," kandhane salah siji juri.

"Terima kasih banyak Pak atas pujiannya, kami sangat tersanjung," kandhane Rara karo Mlati sinambi mesem.

Rara, sakanca, lan Bu Sri ora lali tansah muji sukur marang sing Maha Kuwasa kang wis paring kemurahan amarga kabeh bisa lancar ora ana alangan saengga bisa oleh juwara siji tingkat nasional.

Bocah-bocah sarta Bu Sri padha mongkog tenan karo Indonesia amarga nduwe budaya sing mawarna-warna lan apik-apik. -- Ora mung apik, ya, budaya-budayane uga *keren* tenan. Pokoke ora ana budaya Indonesia sing elek, kabeh apik, endah, lan *keren*--.

“Awake dhewe iki ora oleh moyoki budaya saka daerah liyane amarga iku dudu prilaku sing becik . Sing paling penting, awake dhewe iki kudu mongkog karo budaya-budaya sing ana ing saindhenging Indonesia. Ora mung kuwi, awake dhewe uga kudu mongkog karo negara sing kita tresnani, yaiku Indonesia. Negara sing ampuh, endah, apik, lan *keren* tenan,” ujare Rara marang kanca-kancane.

Kanca-kancane Rara mesem krungu omongane Rara. (Kanca-kanca, aja lali karo omongane Rara, ya. Ayo kanca-kanca padha nguri-uri kabeh budaya ing Indonesia!)

---&&---

Pembimbing: Ardini Pangastuti
Penyunting : Sri Sabakti



“BADUG, GUS!”

Saddam Khair A.

SD Muhamadiyah 7, Kota Bandung
(Bahasa Sunda)

“Gooollll!!!” Suporter SD kuring sarurak ngarasa bungah wiréhna sekor geus alus pisan, 3:1. SD kuring téh geus unggul bari waktuna gé tinggal tujuh menit deui.

Teu lila ti dinya, si Agus babaturan kuring anu jadi *striker* dibadug ku musuh.

“Santey, maén téh atuh!” ceuk kuring anu kabagéan jadi *defender*.

Ti saprak kajadian éta, pertandingan futsal jadi beuki panas. Tim SD kuring jadi arambek. Maén gé geus teu konséntrasi deui. Parahna, tim musuh kalah ngagolkeun nepi ka sekor jadi 3:2. Ari pék téh si musuh ngagolkeun hiji deui, jadi wéh 3:3. Padahal, waktu tinggal tilu menit deui.

“*Time out!*” Dina kaayaan mépét jiga kitu kapaksa palatih ngaluarkeun jurus *time out*.

“Gus, engké maju, nya!” ceuk palatih téh.

“Muhun, Pa,” waler Agus anu sakapeung jadi *midfielder* ogé.

Saenggeus *time out*, kaambek kuring jeung babaturan rada leungit. Maén lancar jeung fokus. Teu kacau jiga tadi.

“Maju, Gus!” Palatih ngagorowok.

“Badug, Gus!” tembal kuring mapanas musuh.

“Deui, Gus, tuluy!” ceuk si Yahya anu jadi *winger*.

Kusabab dipapanas, si musuh téh jadi teu kompak deui. Maénna jadi beuki kasar nepi ka si Agus diténgkas.

“Awww!” Si Agus ngajorowok bakat ku nyeri.

Langsung waé jelema anu néngkas si Agus ku kuring diyorag.

“Naon maksudna manéh néngkas babaturan aing?”

Wasit tuluy nyampeurkeun, mapatahan.

Nempo kuring ambek kacida, émosi musuh kalah sarua beuki gedé. Jadi, maén bolana teu fokus deui. Kuring jeung babaturan nyokot kasempetan éta, tuluy maké taktik serangan. Si Agus ahirna bisa ngagolkeun hiji deui. Kuring bungah pisan.

“Priit!” Wasit niup piriwit. Teu kungsi lila kadéngé sora keprok teu eureun-euren. Alhamdulillah, meunang ogé tungtungna.

---&&&---

KADEUDEUH NU DIPIKASONO

Réza

**SMP Sindang Prabu, Kab. Garut
(Bahasa Sunda)**

WANJI sariak layung, budak lalaki umur sapuluh taunan keur reureuh di satangtung tangkal nu ngaroyom. Bajuna kuleuheu, leungeunna nyekel karung leuseuh nu ngagebay nutupan suku. Beungeutna lucu, dieunteupan lagedu. Gigireun awakna aya karung pinuh rongsokan, gedéna ngéléhkeun awak budak nu begang. Budak tanggah, neutep panonpoé nu arék surup. Gap leungeunna nyagap beuteung, pasemonna némbongkeun kanyeri.

Ati ngeuri, peurih, nempo kaayaanana. Laju nyampeurkeun. Acan gé nepi, budak téh kaburu cengkak mawa karung pinuh rongsokan, bari leungeun kéncana angger nyekel beuteung. Leumpangna moyongkod. Kakara dua léngkah, manéhna ngarampéol. Gubrag labuh, awakna katindihan karung. Sawaréh eusina, sabangsaning wawadahan urut, pasoléngkrah.

Belecet, kuring nyampeurkeun bari hariwang. Laju nyingkahkeun karung nu nindihan awakna. Reuwas nempo manéhna ngaréngkol, bangun murilit beuteung.

“Gusti ...! Ku naon, Jang?” talék kuring bari ngahudang-keun éta budak. Budak angger nyagap beuteung, kanyeri témbong dina semuna.

“Tacan tuang ... tos dua dinten ...,” ceuk manéhna, peura tur laun.

“Hayu atuh, urang mumuluk heula di warung béh ditu!” kuring nyambat.

Katénjo, basa rék cengkat, manéhna langlayeuseun. Puguh geus teu boga tanaga pikeun leumpang. Teu loba catur, kuring laju mangku éta budak, dibawa ka warung pangdeukeutna. Hampang, dua poé beuteungna can dieusian dahar. Lémpoh.

Barang nepi, budak didiukkeun dina korsi. Kuring mesen sangu jeung deungeunna, papadon rada téréh ngaladanganana.

Sabot nganti, kuring ngasongkeun bacang sadua-dua. Camuil, camuil, bakat ku ponyo, béak.

Sangu geus sadia.

"Tah, Jang, sok," ceuk kuring bari ngasongkeun sangu jeung deungeunna.

Katingali semu éra, ngan beuteungna disada, antukna kudu nyieuhkeun rasa.

"Ditampi," ceuk manéhna laun bari tungkul. Ngahuapna gé angger bari tungkul. Kuring di gigireunana, nénjo segutna éta budak.

Panonpoé geus surup. Ngong adan magrib. Poékna peuting minuhan titingalian. Ukur cahaya lampu néon nu nyaangan di unggal patempatan. Hawa tiis ngahiliwir noélan kulit. Neuteup ka hareup, mobil jeung motor pabaliut, lampuna tingbarasat marengan ngebutna.

Rét, manéhna geus méakeun sangu. Regot cai entéh haneut.

"Deui, Jang?" ceuk kuring, nawaran.

Manéhna ukur tungkul, laju unggeuk.

"Sok badé nambah mah, teu kedah isin," cekéng, surti kana galagatna.

Song, tukang dagang ngaladangan deui, sapiring sangu siga tadi. Manéhna teu langsung ngahuap. Jol ngusiwel kana sakuna ngaluarkeun plastik. Kuring hareugeueun ningali éta budak marinkeun sangu.

"Badé dikamanakeun, Jang?" tanya kuring, panasaran.

"Kanggo pun adi di rorompok," ceuk manéhna, bari némbongkeun imut.

"Éh ...! Ngabungkus wé kanggo rai mah!" laju kuring mesen sangu sabungkus.

Manéhna nampanan pincuk sangu keur adina.

"Ha-hatur nuhun, A ...," ceuk manéhna.

Barang rét kana jam nu némbongkeun pukul satengah tujuh, gebeg, manéhna reuwas. Pamulu nétélakeun kasieun. Jol becir,

manéhna mangku karung rongsokan nu kari satengahna. Laju leungit, dina poékna peuting.

Kuring hémeng.

Hanjakal can kungsi wawanohan. Ah, nu penting manéhna geus jagjag deui.

PANONPOÉ caang béngbras. Angin ngahiliwir mawa segerna. Langit bulao, taya méga. Manuk récét. Ciibun napel kénéh dina kembang nu munggaran. Mangsa nu pas keur leuleumpangan niténan sabudeureun padumukan.

Kuring ningalian jalan raya ti kaanggangan. Motor, mobil, beus, toronton, ogé treuk pagaliwota. Sora klakson patémbalan. Haseup kandaraan minuhan langit. Irung teu genaheun ngarénghap. Panon peurih ku kebul. Baju bau bari kuyumut. Kuring ngised ngajauhan, laju ningali patamanan nu pinuh ku perkembangan nu dipapaés marantes. Rét ka tukang, gedong-gedong tingjungkiring. Rét kana bak sampah, panénjo eunteup ka hiji budak keur mulungan runtah.

“Asa wawuh ...,” gerenyem biwir.

Katingali buukna rintit, kusut. Puguh meureun tara diurus jeung euweuh nu manguruskeun. Bororaah mikiran dangdanan, ngurus beuteung nu utama gé hésé. Manéhna kudu daék heula capé, méh beuteungna simpé.

Tangtu, manéhna mikasono kanyaah ti nu jadi kolotna. Tangtu manéhna kabita ku babaturan sapantaranana nu ngarasakeun kaéndahan mangsa budak.

Tapi manéhna angger pangger. Némbongkeun imut. Ngan, dina sajeroning imutna, aya nalangsa nu nyumput, mikasono kadeudeuh ti kolot reujeung jalma-jalma di sakurilingeunana.

---&&&---

BEDEGONG

Queenthadira Afifah Gisma Putri

SD Negeri Cingcin 01, Kecamatan Soréang
Kabupaten Bandung
(Bahasa Sunda)

Darsa geus èlèkèsèkèng teu daèk cicing. Sakapeung diuk dina korsi tepas, sakapeung kaluar mukakeun panto siga aya nu ditungguan.

“Pa, dupi motor tèh cios dikintun dinten ieu?” ceuk Darsa ka bapana bangun cangcaya.

“Enya cenah. Bieu sèlesna mèrè ibar yèn motor geus diiangkeun ka dieu,” ceuk bapana bari regot kana kopi hideung meunang ninyuh indung Darsa.

Tuluy bapana neruskeun deui obrolanana jeung séles motor dina WA. Teu kungsi lila kring sora hapé bapana disada, tuluy diangkat ku bapana rék dipairan. Ceuli Darsa rancung ngadédéngeukeun nu dipagunemkeun dina hapé.

Teu kungsi lila, torojol aya mobil bak asup ka pakarangan imah Darsa ngangkut motor weuteuh. Belenyèh Darsa seuri atoheun pisan. Panonna teu leupas tina motor anu diturunkeun tina mobil.

“Pa, abdi nyobian motor nya da tos tiasa. Abdi kantos diajar sareng réréncangan,” Darsa n ngalengis hayang dibèrè injeum motor.

“Ulah waka Jang, manèh téh leutik kènèh, engké ogé geus gedé sabataè,” ceuk bapana teu mèrè ombèr.

Ngadéngé panyarèk ti bapana, Darsa ukur bisa medenghel. Bari haténa mah ngageremet keunsia-keun sia.

Basa Darsa balik ti sakola, kasampak motor keur ditagogkeun di

pakarangan. Bus manéhna asup ka imah. Gero ngageroan bapana, tapi euweuh jawaban. Rét kana méja kasampak konci ngagolèr. Bus manéhna asup ka kamar nyimpen kantong. Tuluy leumpang keketeyepan bari ngarawél konci motor tina méja. Gejlig standar motor dileupaskeun. Sanggeus kitu, motor didorong sangkan teu kadéngé sorana. Sanggeus jauh ti imah, motor dihurungkeun, tuluy dijalankeun.

Mimiti motor dijalankeun lalaunan, beuki lila gas ditarikan. Atuh motor tèh nyelempreng lir jamparing leupas tina wadina. Jorowok hiji kolot ngabéjaan Darsa sangkan ulah kekebutan.

“Jang ulah tarik teuing jalana leueur,” kitu ceuk éta kolot.

Dasar budak badeur, dibéjaan tèh lain nurut kalah ngahajakeun. Sok komo lamun pasanggrok jeung nu wawuh mah, kelakson disadakeun.

Bener wè, palebah péngkolan jalan tèh mimiti karasa leueur. Kawantu sapeupeuting hujan ngecrek. Ngan hanjakal Darsa teu kaburu ngaleutikan gas. Atuh motor jadi galuang galéong. Ngarasa motorna teu pati ajeg, Darsa geuwat mencét erèm. Tibatan eureun, motor kalahkah nyorodot. Gebrus motor tigejebur ka sawah meunang ngangler. Atuh, Darso jeung motorna bobolokot ku leutak.

Bari nahan kanyeri, konèang Darsa hudang. Warga nu nempo kana kajadian éta, geuwat narulungan bari nyeungseurikeun Darsa anu bobolokot leutak sa-awak-awak.

Motor nu bobolokot ku leutak dibanjuran ku hiji kolot maké cai solokan. Barang dirèrèt ku Darsa, singhoréng éta tèh bapana. Luk manéhna tungkul bari nyampeurkeun.

“Hapunten Pa, abdi tos ngabahula ka Bapa,” Ceuk Darsa semu dareuda.

“Kolot mah lautan pangampura, Jang. Ulah sakali-kali deui wè,” jawab bapana.

Gabrug Darsa rék ngagabrug ka bapana bari teu sadar yèn awakna masih kènèh bobolokot kuleutak. Bapana rikat ngajéngkat sieun kakotoran.

“Rujit ah. Mandi heula ka ditu,” ceuk bapana bari ngagebruskeun Darsa kana solokan. Ger warga nu ningali nyeungseurikeun Darsa anu kekecebehan dina solokan.

---&&&---

GEDEBOG CAU

Izza Azimatun Nisa

**SD Negeri 3 Kujang, Kab. Ciamis
(Bahasa Sunda)**

Balik ti sakola, Èki ngajak Dadan maèn bal di lapang deukeut masjid. Kabeneran aya barudak nu keur arulin di lapang. Èki jeung Dadan ngajakan barudak maèn bal, ngarah ramè ari lobaan mah. Der maraèn bal dimimitian. Bakat ku ramè, barudak tepi ka poho kana waktu.

“Enggeusan yu. Engkè deui wè maraèn balna, geus capè,” ceuk Èki bari ngusap kèsang dina tarangna.

“Enya, sarua geus capè. Urang teruskeun engkè deui wé,” tèmbal baturna.

Èki jeung Dadan baralik ka imah, ngaliwatan walungan nu caina hèrang ngagenclang.

“Dan, ngojay heula yu,” ceuk Èki.

“Hayu, mani hareudang kieu! Geus ngojay mah sok seger deui geura.”

Èki jeung Dadan ancrub ka walungan. Caina karasa nyecep kana sakujur awak. Èki jeung Dadan aranteng ngojay, teuteuleuman jeung silanglang.

Di girang katingal geus ceudem, jiga nu rèk hujan badag. Dadan hanjat tiheula, tuluy ngagorowok ka Èki nu keur silanglang.

“Èki buru hanjat, bisi kaburu hujan badag!” Dadan ngagorowok. Tapi Èki harè-harè waè, api-api teu ngadèngè.

Teu lila tingparalak hujan. Lila-lila hujan téh ngagedèan.

Walungan ujug-ujug caah. Èki nu keur silanglang kabawa palid. Katempo awakna ampul-ampulan kagulung ku caah. Èki teu walakaya.

“Èki ...!” Dadan ngagorowok bari reuwas kacida. Manéhna bingung kudu kumaha. Brebet Dadan lumpat ka lembur, nepungan Mamah Èki bari ngahinghing ceurik.

“Mamah Èki, Mamah Èki ...!”

“Aya naon, Dan?”

“Èki kabawa caah nuju ngojay.”

“Astagfirulloh,” Indungna Èki reuwas, “Hayu geuwat Dan urang tèangan Èki, sугan can jauh palidna.”

Cai nu umpal-umpalan méh waè neuleumkeun awak Èki nu leutik imut. Untung Èki bisa muntang pageuh kana gedebog cau nu aya hareupeunana. Salila muntang kana gedebog cau, manéhna gogorowokan mènta tulung.

Kabeneran aya bapa-bapa nu keur nyair deukeut bendungan.

“Éh, siga aya sora nu mènta tulung,” ceuk éta bapa-bapa.

Manéhna rurat-rèrèt nèangan ti mana asalna sora. Ditéangan di sabudeureun bendungan. Sihorèng tèh enya waè aya budak nyangsang dina tumpukkan runtah bari muntang kana gedebog cau. Éta bapa-bapa nèangan gantar, sangkan bisa nulungan budak. Sanggeus manggih, gantar disodorkeun ka Èki nu keur muntang pageuh kana gedebog.

“Sok Jang, cekelan gantarna sing pageuh!”

Èki muntang kana gantar ngandelkeun sèsan tanaga nu aya. Gantar dibetot, Èki tuluy dihanjatkeun.

Teu lila Mamah Èki anu mapay sisi walungan dibarengan ku Dadan, nepi ka bendungan. Ti kajauhan kénéh gé geus katempo aya bapa-bapa nu keur nuyun budak lalaki. Indungna teg ka Èki. Brebet lumpat ngadeukeutan. Enya waè, Èki nu keur dituyun téh. Beungeutna pias, awakna ngadaregdèg. Mamahna ngagabrug Èki bari nangis rawah riwih. Baluas bari atoh bisa panggih deui jeung Èki.

“Ari Èki nanaonan atuh bet ngojay di walungan?” ceuk mamahna bari reumbay cipanon.

---&&---

CEPUK

Intan Dennisa Azzahra

**SMP Negeri 3 Manonjaya, Kab. Tasikmalaya
(Bahasa Sunda)**

Di Désa Sukahening aya hiji kulawarga anu kacida sangsarana, éta kulawarga boga hiji budak lalaki ngaranna Dika. Ayeuna Dika karék asup sakola ka SMA kelas 10. Manéhna kaasup budak anu getol sakola tur pinter.

Hiji poé Dika henteu indit ka sakola. Manéhna ngadon kokotéténgan néangan tangkal seureuh di sabudeureun leuweung larangan, ngan weléh teu manggih. Lantaran capé, Dika gék diuk bari nyarandé handapeun tangkal caringin, nyanghareup ka leuweung larangan anu sakitu rembetna. Manéhna rurat-rérét ka ditu ka dieu nénjo tatangkalan anu aroyag katebak angin. Salila-lila Dika melong ka leuweung larangan bari pikirannana ngalayang ka mana-mana.

Panasaran, naon anu ngalantarankeun ieu leuweung disebut leuweung larangan? Kitu ceuk dina haté. Manéhna ngécagkeun ransel nu digagandong.

Ras manéhna ingget ka indungna anu keur gering parna. Dika ngumpulkeun kawani. Manéhna hayang asup ka éta leuweung larangan leuwih jero. Maksudna rék néangan ubar keur indungna.

Teu sawatara lila bus Dika asup ka éta leuweung larangan. Katénjo ku manéhna tatangkalan anu kacida jarangkungna bari rembet ku areuy. Anu mantak kaayaan di éta leuweung kacida hieumna.

Loba tatangkalan janggotan. Sawaréh janggotna ngabeulit siga oray. Kadéngé rupa-rupa sora sasatoan mantak tingpuringkak bulu punduk.

Tapi nu katempo saukur tatangkalan anu galedé jeung jalan satapak anu beueus.

Dika rurat-rérét ka ditu ka dieu néangan tangkal seureuh. Ngan weléh teu manggih kénéh. Manéhna leumpang beuki ka jero. Di hiji tempat manéhna ngarérét ka beulah kalér. Bréh katénjo aya tangkal seureuh beureum anu ngarambat dina tangkal gedé. Lantaran atoh, Dika lumpat nyampeurkeun éta tangkal.

Ngan barang nepi ka handapeun tangkal gedé, Dika kacida reuwaseunana. Katempo ku manéhna aya suku anu katutupan ku suluh. Manéhna rada undur-unduran sarta bulu pundukna tingpuringkak.

“Suku naon éta?” ceuk Dika bari nyekelan dadana anu ratug. Panasaran. manéhna tuluy miteskeun rokrak pikeun panggebug. Ngan barang ku Dika dideukeutan, kasampak aya aki-aki anu ngajoprak bari karungkupan ku suluh nu pabalatak. Nempo kitu Dika gancang ngalungkeun rokrakna. Manéhna ngahudangkeun aki-aki. Sirahna dilahun. Sanggeus kitu geuwat ngaluarkeun wadah cai tina ransel. Cai dikécrét- dikécrét sangkan éta aki-aki sadar.

Teu lila éta aki-aki sadar. Manéhna cengkat tina lahanan Dika. Bari hararésé éta aki-aki téh maksakeun diuk bari dibantuan ku Dika.

Pok éta aki-aki téh ngomong, “Punten jang, Aki badé nyuhunkeun tuangeun. Aki teu kiat lapar,” cenah bari nyekelan beuteungna anu kukurubukan. Dika unggeuk. Manéhna ngaluarkeun roti tina ranselna tuluy diasongkeun ka éta aki-aki.

„Hatur nuhun, Jang,” pokna bungah. Ngadéngé kitu Dika ukur ngabelenyéh seuri. Teu butuh waktu lila, roti nu dibikeun ku Dika téh béak didahar ku éta aki-aki. Padahal huntuna katémbong geus ompong. Teuing kumaha carana méakeun roti anu kawilang gedé. Sakotéap béak harita kénéh. Siganamah bakating ku lapar. Saenggeus roti béak, Dika geuwat ngasongkeun cai keur nginum.

„Aki, nuju naon di dieu?” Dika nanya bari kerung. Panonna neutep anteb ka éta aki-aki siga nu panasaran. Nya saha atuh ieu aki-aki téh, kitu ceuk pikirna.

“Aki biasa sok ngala suluh di dieu. Sigana mah aki téh salatri, nepi ka ngajoprak kapiuhan. Untung aya ujang anu mantuan aki,” témbal aki-aki bari imut. Katémbong kulit beungeutna nu geus paréot sarta kemong dina pipina.

„Ujang, nuju naon di dieu? Bet sosorangan di leuweung?“ aki-aki malik nanya.

„Abdi téh nuju milarian landong. Pun biang nuju teu damang wales. Tos kukurilingan ka ditu ka dieu weléh teu mendakan. Mendak-mendak di dieu. Ari pék téh nyampak aki geuning, nuju ngajoprak handapeun ieu tangkal gedé anu badé ditaékan ku abdi,“ témbal Dika. Manéhna ngarénghap panjang, ngararasakeun kasedih dina haténa, inget ka indungna anu keur gering parna.

“Ari kitu gering naon indung Ujang téh?“ ceuk aki-aki semu panasaran.

Dika teu gancang ngajawab. Manéhna ngarénghap panjang bari panonna carindakdak.

Geus kitu pok nyarita, „Pun biang gaduh riwayat panyawat gula. Namung ti saprak pun bapa ngantunkeun, teu aya deui biaya kanggo tatamba. Ayeuna panyawatna janten langkung parna,“ cenah bari carindakdak.

„Geus tong hariwang, Jang,“ ceuk éta aki-aki bari cengkat tina diukna.

Kacaritakeun Dika kaluar ti leuweung larangan. Leungeunna nyekelan kendi jeung cepuk leutik. Éta kendi jeung cepuk téh paméré ti aki-aki lantaran Dika geus nulungan manéhna.

Dika bingung. Rét kana cepuk nu dikeukeuweuk. Panasaran hayang apal naon eusina. Tapi sakumaha amanat aki-aki, éta cepuk teu meunang dibuka saencan nepi ka imah. Ari sababna, éta cepuk jeung eusina téh barang nu teu kawilang hargana.

Nepi ka buruan imahna Dika kacida reuwasna. Katénjo jalma tingrariung di sabudereun imahna. Bréh aya kélébét konéng nu ditalian dina dahan tangkal. Manéhna geuwat asup ka jero. Panonna tuluy rurat-rérét. Aya jalma anu keur diuk ngaréndéng nyarandé kana témbok di jero imah. Aya jalma anu keur solat deuih, nyanghareupan kaén bodas nu nutupan layon. Manéhna cangcaya kénéh kana pikiran jeung tetempoanana. Gancang nyampeurkeun layon sarta gék diuk gigireunaana bari mukakeun kaén nu ngarungkup.

Katémbong beungeut indungna anu geus sepa. Dika ngagoak, teu percaya kana naon anu ketempo ku panonna. Layon indungna di digeubig-geubig, tapi weléh teu daék hudang.

„Mamah, ieu Dika ngabantun landong kanggo Mamah ambéh damang!“ ceuk Dika bari ceurik midangdam bari tuluy ngageubig-geubig layon.

Ti tukang aya awéwé tengah tuwuh nyampeurkeun, tuluy nangeup Dika. „Dika, Mamah Dika atos tenang di alamna. Iklaskeun, supados Mamah teu ngararaoskeun deui kanyeri,“ horéng bibina, ngelingan.

Dika teu ngawaro. Layon indungna terus baé digugulung.

„Sing iklas. Aya anu leuwih mikanyaah ka Mamah, kasép,“ ceuk bibina deui bari carindakdak. Dika teu nembalan, angger midangdam. Ngararasakeun kanyeri ditinggalkeun ku jalma anu pangdipikanyaahna ku manéhna.

Saminggu saenggeus indungna maot, Dika rék dibawa pindah ka imah bibina. Waktu bébérés, di kolong ranjangna Dika manggihan cepuk leutik paméré ti aki-aki téa anu can kungsi dibuka ku manéhna. Manéhna panasaran pisan kana eusi éta cepuk, tuluy lalaunan dibuka. Ari dibuka, horéng eusina ukur keretas anu geus rada konéng, dilipet-lipet.

Bari kebek ku kapanasaran, Dika lalaunan muka éta lipetan keretas. Barang bréh dibuka, tarangna kerung, halisna méh baé tepung. Dika kacida bingungna.

Naon maksudna, gerentes haténa. Éta keretas ukur ditulisan ku aksara Sunda. Unina, „Tarimakeun sagala nu geus jadi takdir Gusti, barengan ku ihtiar. Sabisa-bisa digawé sataker tanaga jeung kudu silih tulungan jeung papada. Engké ogé milik mah nuturkeun.“

---&&&---

TEGER

Indah Nur Rizqika

**SMP Negeri 2 Cibadak, Kab. Sukabumi
(Bahasa Sunda)**

GEUS leuwih ti dua poé Réndra embungeun asup sakola. Kumaha rék sakola? Kolotna paséa baé. Réndra jadi teu betah di imah, teu sumanget ka sakola. Manéhna leuwih resep ulin sorangan ka luar, mapay jalan sakaparan-paran.

“Aa!” Riska ngagorowok.

“Riska? Naha manéh ka dieu?” ceuk Réndra bangun reuwas.

“Atuh da sieun, Aa, si Ayah keur ambek pisan,” témbal Riska.

Nempo Riska nu bangun soak, Réndra balik ka imah bari nuyun adina. Réndra téh budak SMA, ari si Riska mah budak SD kénéh. Nu matak, Réndra téh hayang ngajaga Riska salawasna. Sanajan mun ngomong ka Riska sok siga nu nyentak, jero-jerona mah Réndra téh nyaah pisan ka adina.

“Mah, mana si Ayah?” ceuk Réndra barang nepi ka imahna.

“Rék naon sia néangan jelema éta?” omong indungna bari molotot.

“Ari Mamah jeung Ayah téh ku naon?” tanya Réndra, “cik atuh, sing nyaah ka budak,” pokna deui.

Indungna beuki molotot. Adina beuki soak. Teuing naon eusi hate indungna nepi ka jadi ambek ka budakna sorangan.

Teu kungsi lila, kadéngé sora lalaki di hareupeun imah, sora bapana Réndra nu keur kukulutus sorangan bari mindahkeun barang-barang. Teu lila jol bapana Réndra nyampeurkeun.

“Réndra, urus tah indung manéh!” ceuk bapana bari leumpang ka luar.

Saméméh némbal, bapana geus kaburu indit. Jep jarempling, euweuh nu wani ngomong atawa nanya bapana rék kamana.

Teu karasa, cipanon Réndra ujug-ujug nyurucud. Réndra ceurik eueuriheun. Riska nangkeup lanceukna. Indungna langsung indit ka kamarna bangun bingung pipetaeun.

“Aa, ayeuna urang kudu kumaha?” tanya Riska.

“Sabar heula, nya? Aa engké rék gawé,” témbal Réndra.

“Meureun Aa moal sakola?”

“Keun baé, Riska tong milu mikiran,” ceuk Réndra bari indit ka kamar indungna.

Réndra ngawangkong jeung indungna. Ceuk indungna, bapana téh boga awéwé anu lian, antukna paraséa waé . Hubungan indung bapana gé jadi teu jelas.

“Réndra kudu nyaah ka Riska nya, Mamah mah moal di dieu deui,” ceuk indungna bari tuluy nyarita, yén manéhna arék gawé baé di luar kota. Réndra jeung Riska kudu diajar hirup mandiri, cenah. Atuh puguh baé Réndra kacida bingungna. Rék kumaha hirup mandiri mun kaayaan kawas kieu?

Sabab geus bingung pisan, Réndra ngan saukur bisa pasrah kana kaayaan.

“Mah, Réndra gé badé damel,” ceuk Réndra.

“Di mana kitu?” ceuk indungna.

“Ka Bandung kota wé. Si Riska dibawa ku Réndra,” pokna.

“Nya enggeus ari kitu mah,” témbal Indungna pondok.

Sajongjongan jempling.

Réndra neutep kana jandéla. Manéhna maturan poékna peuting. Mani tiiseun lembur téh, bangun geus sararé kabéh. Ngan Réndra wé nu hudang kénéh téh.

“Duh Gusti, tuduhkeun jalan kanggé abdi,” ceuk Réndra bari nyusut cimata.

*

Geus leuwih ti tilu poé Réndra jeung Riska cicing di Kota Bandung. Puseur kota. Saméméhna, Rendra téh cicing di Kabupatén Bandung.

Riska tetep neruskeun sakola, ari Réndra mah gawé naon baé. Manéhna sok gawé di sabudeuran Jalan Braga. Di dinya sok loba

turis. Aya rupa-rupa tempat pikeun jajan atawa dalahar.

“Kieu ning, ari daérah élit mah. Pantès Jalan Braga disebutna gé jalan intelék,” ceuk Réndra.

“Enya, Aa, tapi rieuat ning nempo jalma réa mah,” témbal Riska.

“Ah, engké gé biasa,” ceuk Réndra.

Jaman sakola kénéh, Réndra téh resep ngagambar jeung hasilna gé aralus. Nempo sapanjang jalan Braga loba lukisan nu aralus, Réndra jadi resep ngilikan éta tempat. Ti harita, saban bérés gawé, manéhna sok ngadatangan toko nu ngajual lukisan. Acan bisa meuli, duit ti mana atuh? Gawé ogé can puguh.

“Punten, Kang, abdi téh hoyong ngiring ngalukis di dieu, tiasa henteu?” tanya Réndra ka Kang Dharma, nu boga toko lukisan.

“Tiasa kitu ngalukis?” tanya Kang Dharma.

“Tiasa, mung awon keneh.”

“Naha atuh henteu mésér baé? Tibatan ningalian wungkul mah?”

“Teu acan gaduh artosna, Kang,” témbal Réndra.

Kang Dharma ngahuleng, tuluy nyokot alat-alat ngagambar. “Sok atuh, cobaan,” ceuk Kang Dharma.

“Nu leres ieu téh, Kang?” ceuk Réndra meni bungah.

Sanggeus dihempékkeun, trét Réndra ngagambar. Teu karasa, dua jam Réndra ngadekul. Barang ras inget ka adina di imah, Réndra langsung pamit ka Kang Dharma sanajan gambarna tacan bérés.

“Assalamu’alaikum, Riska!” ceuk Réndra.

“Wa’alaikumsalam,” témbal Riska.

Réndra nyaritakeun kabéh kajadian poé éta.

Teu karasa, geus leuwih ti opat bulan, Rendra cicing di Kota Bandung. Manéhna geus boga gawé matuh, nyaéta jadi tukang parkir. Saban aya waktu, manéhna nyimpang ka toko Kang Dharma.

Poé éta Kang Dharma ngabéjaan sangkan Rendra gawé di toko lukisan. Pangaji hiji lukisan gé geuning lumayan. Teu loba mikir, Réndra langsung nyatujuan. Unggal poé manéhna ngadekul ngagambar. Sakapeung Riska sok diajak ngabaturan.

“Kriing ... kriing” sora telepon disada.

“Réndra, ieu Mamah. Kumaha Réndra jeung Riska, calageur?” ceuk indungna.

“Alhamdulillah, Mah, sadayana damang. Dupi Mamah kumaha?” témbal Réndra.

“Alhamdulillah, Mamah ogé damang.”

Réndra ngawangkong jeung indungna, nyaritakeun susah jeung senangna hirup di kota. Ceuk Rendra, sakapeung mah taya dahareun-dahareun acan lamun keur teu boga duit, untungna sok aya nu haat méré. Lumayan tamba peurih beuteung.

Ayeuna Réndra jeung Riska teu pati sangsara teuing. Sanajan kulawargana geus papisah, tapi maranéhna tetep kuat jeung teger pikeun neruskeun lalampahan kahirupanana.

---&&---

SAKEUDEUNG

Helsa Dwi Anjany

SMP Negeri 6 Cimahi
(Bahasa Sunda)

Kring... Kring... Kring... Bél disada nandakeun jam pelajaran rék dimimitian. Harita poé munggaran Réhan asup sakola. Manéhna murid anyar kelas dua belas pindahan ti lembur. Manéhna kapaksa kudu pindah sakola lantaran indung bapana meunang proyék di Bandung.

Nepi ka jam istirahat, Réhan masih kénéh teu betah. Inget ka babaturan sakolana di lembur. Léos manéhna indit kaluar ti kelas. Ngarasa bosen cicing waé di kelas, Réhan ngurilingan sakola anyarna. Barang keur leuleumpangan, gedeblog kadéngé sora nu labuh.

“Alah, aya naon éta?” Réhan bingung.

Manéhna luak-lieuk néangan sumberna sora. Tuluy panonna nojo ka salasahiji murid awéwé nu katingalina nahan kanyeri. Gigireunana loba pisan buku paburantak. Geuwat disampeurkeun ku Réhan, “Neng, kunaon?”

“Geubis, A... ” ceuk Mila laun.

“Hayu atuh ka UKS. Dibaturan ku Aa, yu!” Réhan ngasongkeun leungeun.

“Henteu, A. Teu nanaon da...” témbal Mila.

Tuluy Mila hudang. Mérésan buku nu paburantak.

“Asli, teu kunanaon?” Réhan nanya deui.

Mila ukur unggeuk bari seuri. Tuluy ninggalkeun Réhan. Leumpangna rada ingkud, lantaran manéhna tas tijalikeuh. Réhan ngajengjen ningalikeun Mila nu ngajauhan. Léos deui dua budak

awéwé nu ngaléos leumpang nuturkeun Mila. Leumpangna rarusuh siga nu keur kasieunan.

Teu kungsi lila, bél disada deui. Nandakeun jam istirahat geus béak. Buru-buru Réhan lumpat, balik deui ka kelasna.

Salila jam pelajaran Réhan asa samar polah. Manéhna inget terus kajadian basa jam istirahat tadi. Rarasaana asa geus pernah panggih, “Saha nya ngaranna? Asa teu asing beungeutna mah.”

Réhan panasaran, “Balikna sampeurkeun ah...”

Bél geus disada deui, waktuna barudak baralik. Mila masih anteng maca buku, padahal bél geus disada. Manéhna sok ngahaja telat balik, lantaran di jalanna sok panas. Pas kelas geus rada sepi, hol Réhan. Manéhna keketrok ka panto kelas Mila, Toktoktok ..

“Saha?” ceuk Mila ngarasa héran wayah kieu aya nu keketrok. Tuluy Réhan asup ka kelas Mila.

“Eh, Aa.. Aya naon, A?” Mila nanya.

“Emm.. Punten bisi ngaganggu. Néng namina saha nya?” Réhan malik nanya.

“Hah? Rék nanyakeun nami hungkul?” témbal Mila.

“Heueuh, Néng. ” ceuk Réhan singkat.

Tuluy Mila némbalan, bari beungeutna rada kerung, “Mila”

Sanggeus ngadéngé ngaran Mila, Réhan ngahuleng. Manéhna siga nu mikiran hiji perkara. Mila ogé milu ngahuleng, manéhna bingung, “Kunaon, A?”

“Hah? Emm, teu kunanaon. Mila, Aa balik tiheula nya. Mila ati-ati di jalan.” Réhan langsung buru-buru balik. Sikepna anéh. Mila beuki bingung.

Saminggu geus kaliwat. Réhan jeung Mila teu panggih deui. Réhan ogé unggal balik sakola tara nyimpang ka mamana deui. Lantaran manéhna geus mimiti loba tugas. Poé ieu mah, manéhna hayang nyampeurkeun Mila. Meureun sonoeun. Atuh da Mila téh awéwé panggeulisna di kelas sapuluh, bageur deuih. Pasti loba nu resepeun.

Heug Réhan téh nyampeurkeun ka kelasna Mila. Barang hol, katingal panto kelas méléngé. Tuluy manéhna ngadéngé aya jalma nu keur ngomongkeun Mila, patingkucuwes. Tingcikikik deuih di tukangeun panto.

Kieu ngomongna téh, “Hahahaha. Si Mila moal bisa ngiluan kelas olahraga. Cing wé peunteunna endog.” ceuk Acil.

“Hihihiji... Asup ka UKS waé. Hakan tah, Mila!” ceuk Ica bari dulak-delé.

Ngadéngé kitu, Réhan langsung ambek. Manéhna buru-buru ka UKS néangan Mila. Gening bener waé, Mila keur ngagolér di kasur UKS. Manéhna nyepengan baé beuteungna. Mila katingali nahan nyeri. Tuluy disampeurkeun ku Réhan, “Mila?”

“Éh, Aa naha aya di dieu?” Mila binguneun.

“Mila kunaon? Nyeri beuteung? Tas ngadahar naon?” ceuk Réhan bari jeung rariweuh teu puguh. Patarosan Mila gé teu diwaro.

“Ih, Aa naha jol ka dieu?” ceuk Mila nanya deui.

Réhan ngajawab, “Ngahaja. Mila, ngomong ka Aa. Saha nu ngajailan Mila?”

“Naon ari Aa? Mila gé can kenal jeung Aa.” témbal Mila.

“Nami Aa, Réhan.” jawab Réhan.

“Ooh nya kaituh atuh asup ka kelas. Naha jol ka dieu?” Mila nanya deui waé.

“Pan rék ngabaturan Mila.”

“Hilih kakara gé kenal ...”

“Geus cicing! Bisi nambah nyeri .”

Sapoé éta mah Mila dibaturan ku Réhan. Tepi ka bél balik sakola disada. Maranéhna masih kénéh di UKS. Mila dianteur balik ku Réhan numpak motor, lantaran Mila teu kuateun balik sorangan.

Meunang dua poé Mila teu asup sakola. Mila gering. Beuteungna mules waé, nepi ka leueleus teu bisa nanaon. Ku kituna Réhan teu narima, manéhna mutuskeun rék ngontrog ka barudak nu ngajailan Mila.

Tuluy ditéang ku Réhan téh. Balik sakola Réhan buru-buru asup ka kelas Mila. Manéhna curiga yén nu ngajailan Mila téh babaturan kelasna kénéh.

“Héy maranéh kabéh! Saha nu rumasa ngajailan Mila?” ceuk Réhan bari ambek.

Kabéh babaturan sakelas Mila rareuwaseun. Kabéhanana baringungeun da puguh teu apal nanaon. Iwal ti dua jelema nu diuk deukeut panto. Maranéhna katénjo teu tenang siga nu nyumputkeun

hiji perkara. Tuluy disampeurkeun ku Réhan. Beungeutna pinuh ku amarah.

“Maranéh duaan nya?” ceuk Réhan singkat.

“Emm, henteu. Sanés urang duaan..” pokna.

“Tong wawanian maranéh téh! Urang gé apal saha nu ngajailan Mila basa di deukeut tangga. Nepi ka Mila tijalikeuh. Pasti maranéh!” Réhan ambek.

“Sanés A...” ceuk Acil.

“Hiliih. Sugaan urang maranéh ukur ngaliwat hungkul harita. Geuningan maranéh téh jahat, kalah nyilakakeun Mila.”

„Da sanés urang duaan.“ Ica jeung Acil keukeuh.

„Héh ngaku weh! Kabéh geus aya buktina! Ayeuna Mila gering. Beuteungna mules waé. Maranéh ngajailan naon deui? Ngasupkeun naon kana kadaharan Mila?” ceuk Réhan nyentak.

Éta barudak duaan teu bisa ngomong nanaon. Lantaran Ica jeung Acil geus kagok kanyahoan.

“Jawab!” Réhan geus kacida ambek.

“Hampura A... Urang ngan jail hungkul. Sanés rék nyilakakeun Mila,” témbalna mani polos.

Bakating ku ambek, Réhan langsung narik éta barudak duaan. Maranéhna dibawa ka ruang BK.

“Héh! Jujur ka Guru BK ti ayeuna atawa rék ka pulisi?” Réhan ngaharéwos ka barudak nu duaan bari ngancam.

Teu kungsi lila, kasus bérés. Barudak nu ngajailan Mila geus ngaku salah. Ica jeung Acil palakuna. Maranéhna diskors saminggu. Lantaran geus nyodorkeun suku di deukeut tangga sangkan Mila tijalikeuh basa mawaan buku. Ica jeung Acil ogé murulukeun obat pencahar kana kadaharana Mila ngarah nyeri beuteung tur teu bisa ngiluan kelas olahraga.

Salila saminggu teu aya Ica jeung Acil, Mila bisa jongjon sakola. Teu aya nu ngajailan manéhna salila di sakola. Mila ngahaturkeun nuhun ka Réhan, lantaran geus méré pangajaran ka Ica jeung Acil sangkan bisa ngaku salah.

“A, hatur nuhun nya. Salila ieu, Ica jeung Acil téh tara daék ngaku salah. Ti mimiti Mila sakelas ogé sigana mah teu resepeun ka Mila. Tapi ayeuna? Maranéhna jol ménta hampura.” ceuk Mila bungah.

“Sami-sami. Tenang wé ayeuna mah Ica jeung Acil moal wani deui ngajailan Mila. Salila Mila terus jeung Aa, Mila bakal tetep aman,” témbal Réhan mani yakin.

Balik ti sakola, Mila hayoh baé umat-imut. Teu eureun-eureun manéhna mikiran Réhan nu terus wae méré perhatian. Lila-lila Mila baper, kabawa perasaan.

“Si A Réhan téh resepeun ka Mila kitu?” ceuk Mila ngahayal.

“Ke, ké, ké... A Réhan? Asa pernah boga babaturan ngaranna Réhan. Ah...ngimpi meureun éta mah.” Mila ngomong sorangan.

Marukankeun Si Ica jeung Si Acil téh geus tobat, Mila mani ngajakan ngobrol waé ka Ica jeung Acil. Mila kalah curhat ka Ica jeung Acil. Nyaritakeun Réhan deuih. Padahal mah Ica jeung Acil beuki jahat. Jahat kunaon? Hareupeun bageur ari tukangeun jahat. Kitu adatna ti baheula angger waé teu resep ka Mila.

Salila Ica jeung Acil can sugema ngajailan Mila mah, maranéhna bakal terus baé ngaganggu Mila. Hiji rencana geus disiapkeun ku Ica jeung Acil. Kieu rencanana téh, Ica jeung Acil rék ngurung Mila di gudang sakola. Tempatna aya di lantai dua. Niatna mah méh Mila teu ngiluan praktek IPA.

Heug barudak duaan éta téh ngamimitian aksina. Mila diajak ka lantai dua, tempat gudang sakola nu geus tara dibuka. Mimitina mah ngajakan ngurilingan sakola. Nepi ka luhur, lantai dua.

Basa geus nepi di luhur, Ica mani bisa baé ngabobodo Mila,

“La, apal teu? A Réhan jeung babaturanana sok asup ka gudang éta. Ngeunaheun cenah, lalega. Barang-barang henteu paburantak.” Ica ngomong mani ngayakinkeun.

“Ooh, maenya?” témbal Mila.

“Heueuh, sok geura asup. Tah dibaturan ku Acil,” ceuk Ica bari panonna kucap-kiceup ka Acil.

Geuwat Mila dibawa ka éta gudang. Mila ditungtun ku Acil. Barang geus asup ka gudang, buru-buru Acil lumpat. Manéhna indit ninggalkeun Mila di gudang. Tuluy éta gudang dikonci ku Ica.

Sabot kitu, hol Réhan. Manéhna lumpat nyampeurkeun gudang. Ica jeung Acil kacida reuwas, lantaran kanyahoan ku Réhan.

“Héh! Teu kapok kénéh maranéh?” Réhan nyentak Ica jeung Acil.

“Naon sih? Pipilueun waé!” Ica malik nyentak.

Lantaran manéhna kagok kanyahoan, manéhna boga niat goréng. Réhan rék disuntringkeun méh ngagulipak ka tangga. Éh, basa rék nyuntringkeun kalah teu beunang. Atuh nu ngagulipak téh lain Réhan, tapi Ica.

Nempo kitu, Acil lumpat nulungan Ica. Tapi teu kaburu katulungan, da Ica ngagulipak kacida tarik. Sedengkeun Réhan teu paduli kana kaayaan Ica. Manéhna geuwat ngagedor panto gudang nu geus dikonci ku Ica. Mila langsung kaluar nangkeup Réhan. Manéhna teu sangka bakal dikurung di gudang.

Isukna, Réhan jeung Bapana diondang ka ruang BK. Pihak sakola mutuskeun yén Rehan dikaluarkeun ti sakola, lantaran dianggap nyilakakeun Ica nepi ka asup rumah sakit. Acil ogé aya di ruang BK. Manéhna jadi saksi dina kajadian harita. Tapi Acil kalah nyieun carita bohong. Saolah-olah Réhan anu salah, padahal mah henteu.

Kolotna Réhan kacida hanjeluna. Sedengkeun Réhan kalah riweuh néangan Mila. Manéhna teu mikiran sakola. Nu aya dipikiranana ngan Mila hungkul. Manéhna sieun Mila dijailan nepi ka cilaka ku Ica jeung Acil. Réhan sieun teu bisa ngajaga Mila deui.

“A Réhan, naha mani melang ka Mila waé?” ceuk Mila panasaran. Réhan ukur tungkul, panonna rambasbas nahan piceurikeun.

“La, ieu Aa, La. Réhan Tasik,” ceuk Réhan. Leng Mila ngahuleng, nginget-nginget mangsa katukang. Manéhna kacida reuwasna. Sihoréng, A Réhan téh sobatna ti leuleutik. Ti SD kénéh malah, basa tacan hideng. Apalna ukur ulin baé. Papisah téh lantaran baheulana Mila pindah ka Bandung teu bébéja ka Réhan. Réhan jadi leungiteun.

“Naha Aa bet ceurik? Aa kuduna bungah, A. Aya Mila di dieu. “ pokna.

Réhan némbalan, “Mila, masing bisa ngajaga diri nya! Aa moal aya di dieu deui. Bapa jeung Mamah ngambek. Jadi Aa rék disakolakeun ka luar negeri. Aa bakal inget terus ka Mila...” ceuk Réhan nahan ceurik.

“Aa...” Mila teu kebat ngomong, ngan bisa ceurik.

“La, tong ceurik nya. Iklas, Aa yakin, masih loba nu nyaah ka Mila.”

Mila teu ngajawab nanaon. Manéhna eueuriheun.

Sabot kitu kurunyung Bapana Réhan. Manéhna langsung narik leungeun Réhan, sina asup kana mobil. Bapana Réhan baeud waé. Manéhna kacida kuciwa ku kalakuan Réhan. Lantaran, kakara ogé

asup sakola geus nyieun masalah deui.

Geuning sakeudeung pisan papanggih téh. Sok sanajan panggih ngan sakeudeung, Mila geus manggihan bukti kanyaah Réhan anu sabenerna.

---&&&---

JIMAT AKI

Fakhri Raihan Guntara

**SMP Negeri 1 Cikijing, Kab. Majalengka
(Bahasa Sunda)**

Langit ceudeum. Kaayaan meredong, nandakeun hujan rék cur sakeudeung deui. Jalma-jalma tingburudul muru stadion nu rék ngagelar pertandingan Persib ngalawan Persija. Kuring geus teu sabar hayang lalajo Persib di stadion. Kacida waasna waktu kuring kaluar ti mobil. Nempo warna biru ngabarak di sabudeureun Stadion.

Geuning di stadion téh lain ukur nu lalajo, ceuk kuring dina haté. Tukang kaos, tukang topi, tukang inumeun, dahareun, kaasup nu ngajualan lato-lato nyampak di xmpér stadion. Kuring kairut. Tuluy wéh nyampeurkeun lapak lato-lato nu keur dirariung.

Édaas! Di Bandung mah barisaan maénkeun lato-lato téh. Teu cara di lembur. Di lembur mah Si Omén nu pangjagona téh. Éléh lah, Si Omén ogé ku urang dieu mah. Jaba lila, jeung deuih loba pariasina, omong kuring dina haté.

Jeprét! Burinyay. Leng. Kuring teu inget di bumi alam.

“Pa? Dimana ieu? Naha panon uing ditutupan sabeulah?” ceuk kuring bari ngarasakeun kanyeri.

“Di, manéh téh aya di rumah sakit. Pingsan tadi di Stadion kacéntang lato-lato. Atuda manéhna mah kalah ngadeukeutan nu keur maén nu kitu. Puguh éta téh ngabahayakeun,” walon Bapa mapagahan bari semu ambek.

Kuring téh karak sadar tilu jam sabada kajadian kacéntang

lato-lato. Anu rék lalajo Persib ngagarimbung. Malah mah anu mangku kuring kana ambulan téh pamaén Persib cenah. Kitu ceuk katerangan Mang Iyong, nu harita milu lalajo Persib jeung kuring katut Bapa. Duka bener duka henteu.

Dua poé kuring dirawat di Rumah Sakit Cicéndo. Balik ka lembur téh panon geus diperban, dibéré obat tétés mata, jeung antibiotik. Éta perban téh kudu diganti unggal poé salila saminggu, sarta ulah kakebulan.

Karesel cicing waé di imah téh. Lila atuh saminggu téh. Hayang geura sakola jeung hayang geura maénkeun lato-lato deui. Rék dipamérkeun ka barudak, gaya nu harita dilalajoanan di stadion. Ngan kudu susulumputan ayeuna mah maén lato-lato téh. Dicaram ku Bapa. Malah mah lato-lato nu kuring sadua-dua teuing dikamanakeun.

Sapoé deui kuring muka perban. Ah, rék ulin ka buruan. Kesel cicing waé di jero imah mah. kuring leumpang kaluar. Gék diuk dina korsi hoé bari nyanghunjar kana méjana. Bet asa tunduh pisan. Reup peureum.

Kuring cengkat. Laju leumpang nutur-nutur kukupu, metik kembang sapetik-petikna. Bras ka pipir imah, bus asup ka goah. Di goah kuring manggih lato-lato. Ngan ieu mah euweuh talian, warnana hideung. Bingung. Da nu kuring mah lain hideung. Tapi, beureum jeung héjo. Ah, teu nanaon. Nu penting mah lato-lato.

Isukna perban téh dibuka. Bungah naker. Sanggeus dahar obat nu pamungkas, kuring miang muru Imah Mang Iyong, Emang kuring. Rék nitah mangnaliankeun lato-lato nu meunang manggih ti goah téa.

“Mang, Mang! Ieu Ardi,” ceuk kuring ngagorowok.

“Di. Dieu! Emang di tukang,” walon Mang Iyong.

“Cageur manéh, Di?” tanya Mang Iyong.

“Cageur, Mang. Ieu geus dibuka perbanna ogé,” walon kuring.

“Aya naon ka dieu?” ceuk Mang Iyong bari nilasan kararas.

“Ieu, Mang. Euu. Pangnaliankeun ieu!” walon kuring bari nyodorkeun lato-lato nu meunang manggih téa.

“Sardii! Ari manéh. Pan ulah maén deui nu kitu ceuk Bapa manéh gé. Teu kapok sia téh?” Mang Iyong nyureng.

“Nya ulah bébéja ka Bapa atuh, Mang!” ceuk kuring teu éléh gélang.

“Nya sok wéh! Ngan mun aya nanaon ulah nyalahkeun Emang,” walon Mang Iyong semu baeud.

“Enya, Mang. Moal bébéja meunang Emang ieu da uing nu nalianana gé,” ceuk kuring méh lato-lato téréh ditalian.

Pasosoré lato-lato anyar téh ku kuring dibawa ka buruan sakola. Biasana barudak sok ngumpul di dinya, maénkeun lato-lato. Palilalila. Ah, pokona ayeuna mah kuring panghébatna. Éléh Si Omén ogé. Pasti can bisaen gaya siga kuring mah.

Kasampak barudak keur jarunun kana lato-lato séwang-séwangan.

“Euuy! Geus cageur manéh, Di?” ceuk Béni bari nyodorkeun leungeunna.

“Enggeus, Bén. Yeuh uing boga lato-lato anyar,” ceuk kuring bari ngaluarkeun lato-lato tina pésak.

“Anjir, warna hideung, euy. Ké..Ké.. Geuning siga batu éta mah. Di?” ceuk Béni bari ngilikan lato-lato kuring.

“Sok atuh paénkeun!” omong Omén siga nu nangtang.

Tambang leutik ku kuring diselapkeun kana ramo, tuluy diampul-ampulkeun. Beletrék-beletrék disada sababaraha kali. Anéh bin ajaib, barudak nu aya di dinya ujug-ujug ngajalo-prak. Siga nu kapaéhan.

“Mén, Bén! Héy, ku naon ieu?” kuring pohara reuwasna. Bingung kudu kumaha. Jaba geus sareupna.

Teu lila, jol Aki nyampeurkeun bari manggul jukut.

“Ardi, ku naon ieu barudak ngagolér di dieu?” Aki nanya.

“Duka, Ki. Da sanggeus kuring maénkeun lato-lato jol ngajaloprak waé,” walon kuring bingung.

“Lato-lato? Mana nempo!” ceuk Aki bari nyarandékeun karung jukut kana pager sakola.

“Lailahailolloh!” Aki bangun reuwas barang nempo lato-lato kuring téh. “Meunang ti mana ieu manéh?” pokna deui bangun nu ambek.

“Ti.. ti.. goah, Ki,” ceuk kuring alon.

Kuring beuki bingung. Naha barudak nepi ka ngajaloprak? Naha Aki mani hariwang, ambek, jeung siga nu kasieunan?

“Ardi!” sora Bapa ti jero imah, ngagareuwahkeun. Nyah kuring

beunta, tuluy ngoréjat. “Mana Si Ardi? Perbanna can diganti,” sora Bapa kadéngé deui.

“Ujang, gugah sareupna. Saur Bapa ganti heula perbanna,” ceuk Mamah bari ngusap tarang, tuluy ngaléos deui ka jero imah.

Kuring ngahuleung sajongjonan. Neuteup langit-langit imah. Nginget-nginget kajadian lato-lato nu ahéng téa.

Bada asar, jol Aki. Kuring dijampé ku anjeunna.

Ceuk Aki, “Jang, ieu mah saréatna waé. Anging Gusti anu nyageurkeun mah. Manya ari ka batur metu, ka incu sorangan henteu.”

Aki tuluy ngaluarkeun jeung ngoléskeun batu kana panon anu kacéntang lato-lato. Batu buleud warna hideung. Urang dieu mah mun katerap kasakit panon, saméméh ka Cicéndo téh sok Aki heula. Ménta dipangjampékeun jeung diolésan batu bulueud kana panon anu nyerina. Iwal mun geus parna, karék dibawa ka Cicéndo.

Nempo éta batu, rasa kana kajadian ahéng téa. Aya kana dua jamna kuring saré dina korsi.

Inget kana omongan Aki, “Jang, ieu batu téh ngan keur Aki wungkul, teu bisa diturunkeun ka anak incu,” pokna.

“Mun digunakeun ku batur bakal aya matakna,” saur Aki tandes.

Sanggeus kumpul pangacian, kuring lalaunan cengkat. Bus ka jero imah.

---&&&---

NU NGOLÉBAT

Fahriz Hikmatullah

**SD Negeri Lemahabang IV, Kab. Karawang
(Bahasa Sunda)**

Poè Kemis, jam setengah tujuh kuring mangkat ka sakola. Samèmèh mangkat, teu poho nyampeur heula Dudung.

“Dung, hayu geura mangkat ka sakola. Geus beurang!” ceuk kuring.

“Hayu, Din,” témbal Dudung.

Kuring jeung Dudung mangkat ka sakola.

Dina jam istirahat kuring ka kantin. Kabeneran di kantin gé aya Dudung, keur diuk. Kuring ngadeukeutan Dudung.

“Dung, engké balik sakola urang ngala belut di sawah, yu!” ceuk kuring.

“Nya hayu,” ceuk Dudung.

Balik sakola kuring jeung Dudung ganti heula baju. Saenggeus ganti baju, terus mangkat ka sawah. Sawah téh rada jauh ti imah. Kuring jeung Dudung kudu ngaliwat ka kebon awi jeung kuburan.

Meunang lima belas menit, bréh katémbong sawah. Di sawah mani karasa seger. Kuring jeung Dudung ngala belut bari heureuy.

Kuring jeung Dudung pajorong-jorong. Kuring ngajorong-keun Dudung. Kawasna ngajorongna bedas teuing, nepi ka Dudung tikusruk ka sawah. Beunget Dudung hideung lamokot ku leutak.

“Manéh mah, Udin, heureuy tèh kamalinaan pisan!” ceuk Dudung bari ngambek.

“Hampura, Dung, teu kahaja,” ceuk kuring.

Dudung teu némbalan, langsung lumpat. Bakat ku kesel sigana mah.

Ku kuring diudag, tapi hanjakal teu kaudag.

"Geuning Dudung geus jauh," ceuk kuring bari hah-héh-hoh.

Gek kuring diuk dina tunggul kai. Kuring karék sadar mun wanci geus rék magrib. Lieuk ka kenca, aya kuburan. Lieuk ka katuhu, kebon awi.

Teu lila aya nu ngolébat di kebon awi. Gancang pisan, ngan sakolébat.

"Astagfirullah!" kuring ngagèrèwèk, bakat ku reuwas. Naon tadi anu ngolébat, mani ngan sakilat, gerentes kuring.

Becir wé kuring lumpat, balik ka imah.

"Dasar borangan," ceuk Dudung nu geus aya di imah. Singhareng anu tadi ngolébat tèh Dudung cenah. Bakat ku kesel, manéhna ngaheureuyan kuring.

"Mantak gé, mun heureuy ulah kamalinaan," ceuk Dudung.

"Enya Dung, hampura!" ceuk kuring.

Kuring jeung Dudung akur deui.

---&&&---

DOSA TEU KARASA

Dio Nandillo

**SD Negeri Sindang I, Kab. Sumedang
(Bahasa Sunda)**

Dina hiji poé, rebun-rebun kénéh Bayu jeung Dodi indit ka sakola. Maranéhna nyampeur ka imah Udin.

“Assalamu’alaikum, Din, urang ka sakola!” ceuk Bayu.

“Rampés, éh, wa’alaikumsalam, hayu!” témbal Udin bari muka panto.

Maranéhna tuluy arindit sakola. Karék gé sabaraha léngkah, blug kadéngé sora nu labuh.

“Aduh, aduh, tulung, tulung” ceuk éta sora.

Barang ditingali, aya aki-aki karungkupan ku sapédah.

Bayu ngomong ka Udin jeung ka Dodi, “Urang tulungan, yu?”

Dodi némbalan, “Ah, jug wé duaan! Kuring mah rék indit sakola bisi kabeurangan!” tuluy manéhna ngagedig ka sakola.

Saenggeus ngadéngé omongan Dodi, Udin jeung Bayu jadi mandeg-mayong rék nulungan téh.

Udin jeung Bayu tuluy nyieun kaputusan. Maranéhna nulungan aki-aki nu aduh-aduhan. Aki-aki téh tuurna baloboran getih, sigana ban sapédahna kempés katambah ngagéléng batu, da mani ringsek.

Tuluy ku duaan, éta aki-aki dianteurkeun ka imahna. Kulawarga aki-aki nganuhunkeun ka Udin jeung ka Bayu.

Saenggeus nulungan aki-aki, Udin jeung Bayu tuluy tingberebet lumpat ka sakola.

“Din, kumaha ieu geus beurang?” ceuk Bayu bari lumpat.

“Geus wé, urang béjakeun naon nu bieu kajadian.”

Teu lila maranéhna nepi ka sakola bari hah-héh-hoh urut lumpat. Terus ngetrok panto kelas.

Barang asup, Bayu jeung Udin dicarékan tuluy disetrap di hareup. Atuh beuki ngadégdég, capé awor jeung sieun.

Bu Guru naros, “Naha kabeurangan? Tos ti mana?”

Bayu jeung Udin silihhrét.

“Tadi téh aya aki-aki geubis tina sapédah, Bu, teras ku abdi ditulungan,” témbal Bayu bari terus ngeluk nyumputkeun beungeut.

“Oh, kitu. Saé ari kitu mah,” saur Bu Guru.

Sanggeus ngadéngé carita salengkepna, Bu Guru nitah Udin jeung Bayu diuk.

Udin jeung Bayu maruka buku terus diajar. Bérés diajar, maranéhna tuluy reureuh da geus waktuna istirahat.

Bayu ngomong, “Din, hayu urang jajan. Geus jajan urang maca buku di perpustakaan!”

“Hayu!” témbal Udin.

Bayu jeung Udin tuluy maraca buku di perpustakaan.

Bérés maraca buku, maranéhna asup deui ka kelas. Singhareng barudak dibubarkeun ku sabab guru-guru badé rapat. Udin jeung Bayu geuwat balik.

Nepi ka imah, Bayu jeung Udin ningali aya kulawarga aki-aki tadi. Kulawarga aki-aki téh ngirim kadaharan ka Udin jeung ka Bayu bari pok deui nganuhunkeun.

Isukna, maranéhna indit sakola. Ayeuna mah teu kabeurangan deui.

Di sakola, Udin jeung Bayu ningali Dodi leumpang ingkud-ingkudan bari tuurna dipereban. Udin jeung Bayu tuluy nyampeurkeun Dodi.

“Ku naon éta tuur kawas tos labuh?” ceuk Udin jeung Bayu mani bareng.

Dodi siga nu éra ditanya kitu téh. Beungetna katingali rada bareureum.

“Puguh kuring téh labuh tina sepédah di buruan imah. Kuring sadar, meuren ieu dosa nu teu karasa téa, sabab kamari teu nulungan aki-aki,” pok Dodi bari lumengis bangun rék ceurik.

“Alhamdulillah, geuning sadar,” ceuk Bayu jeung Udin, “kuring duaan gé ampir-ampiran bedo tur mandeg-mayong. Ngan ceuk haté, sakola mémang penting, tapi aya nu leuwih penting nyaéta tutulung ka sasama, komo urusanana jeung nyawa.”

---&&&---

NOK-NOK JEBROG

Cahya Nugraha

**SMP Negeri 1 Salawu, Kab. Tasikmalaya
(Bahasa Sunda)**

Wanci subuh, hayam kongkorongok, nyalukan anu masih kénéh ngararéngkol. Acéng tibuburanjat nyaring, sieun kabeurangan sakola. Buru-buru manéhna mandi tuluy dibaju. Sanggeus saged, manéhna mukakeun panto imah. Angin nagahiliwir nyelecep nyiwitan kulit, kitu ilaharna padumukan di beulah tonggoh mah tiris kacida.

Geus jadi kabiasaan Acéng mun indit ka sakola tara sorangan, tapi sok nyampeur heula Rusman. Maranéhna téh sosobatan dalit pisan. Ngan hanjakal, mun nu saurang henteu sakola, nu saurang deui sok sarua embung indit.

Harita mah méméh jam tujuh geus nepi sakola, tuluy maranéhna muru ka kantin rék sasarap heula. Teu lila “kriiingg” sora bél mani nongtoréng kana ceuli. Rusman anu keur nginum nepi ka kabesékan. Teu jadi rék sasarap téh, gura-giru lalumpat muru kelas.

Bél istirahat disada. Dua sobat dalit téh ka kantin rék jarajan. Di kantin, Atép, batur sakelasna, ngajakan ulin ka Alun-alun Singaparna. Atuh komo wé Acéng téh asa ditonjok congcot. Keur mah hayang ulin katurug-turug aya nu ngajak, antukna maranéhna paheut rék arulin ka alun-alun sabada balik sakola.

Salila diajar, Acéng perang sabil. Manéhna inget kana omongan abahna yén kudu buru-buru balik sabab indungna gering.

“Ah, baé wé, da sakeudeung ieuh ulin mah,” gerentes haténa.

Jam dua beurang waktuna balik sakola, Acéng, Rusman, jeung Atép megat angkot di sisi jalan. Teu lila torojol angkot ti lebah hilir. Acéng jeung babaturanana gura-giru naék angkot.

Sapanjang jalan, suku Acéng teu daék cicing, panonna hayoh melong ka hareup, beungeutna teu tenang, sabab hayang gancang nepi. Basa ngadéngé sora tak-tok-tak-tok, kabéh luak-lieuk.

“Oohh, nok-nok,” ceuk Acéng bari seuri ka babaturanana.

Nepi alun-alun téh kira-kira jam tilu. Barang jol, Acéng calawak, olohok ningali alun-alun anu sakitu éndahna. Geuning éta anu disebut jukut sintétis téh, hég rajeg ku lampu taman, loba pisan spot foto, angot paragi olah raga mah sakurilingna.

Tuluy maranéhna naraék ka tonggoh sabab hayang ulin bari reureuh dina jukut sintétis téa.

Barang jol ka tonggoh, serebet Acéng lumpat mani tarik siga kilat.

“Aéh, ari manéh, Céng, siga nu kakara ulin,” ceuk Rusman.

“Manéh mah jiga nu teu nyaho urang waé,” témbal Acéng.

“□hh nya, budak téh ...,” ceuk Rusman bari ngalaan sapatu.

“Geus wé, Man, antepkeun! Céng, buka sapatu manéh!” ceuk Atép anu rada koloteun, ngan pédah gedé ambek.

“Uhuyy, urang ulin euy!” Acéng jigrah muka sapatu tuluy lumpat deui.

“Céééng ... Céééng,” Rusman kumecrék bari gogodeg ningali kalakuan Acéng.

Nya kitu Acéng mah, sok ngérakeun, ngan jelemana bageur beunang diajak heureuy.

Kira-kira jam opat Atép ngajak balik.

“Céng, Man, hayu balik!” Atép ngajakan balik.

“Ké heula atuh, Tép, ramé kénéh yeuh,” témbal Acéng.

“Heueuh atuh, ké heula,” Rusman mairan.

“Aéh, aéh, buri mah bisi euweuh angkot, kéhé!” Atép ambek.

“Heueuh, heueuh, hayu!” Acéng jeung Rusman gura-giru disapatu sieun Atép tambah ambek. Maranéhna tuluy turun ka landeuh.

Sanggeus saparapat jam, angkot euweuh waé.

“Tuh, pan, ceuk urang gé hararésé angkot wayah kieu mah! Atuh da maranéh mah lalélét pisan!” Atép kukulutus.

"Naha atuh maké ngajakan, pan manéh gé nyaho urang jelemana jiga kieu!" Acéng malik keuheul ka Atép, "ongkoh ngajakan tapi ayeuna kalah ambek-ambekan!"

Atép teu ngawaro. Manéhna kalah siga nu bingung, nengetan ka hilir ka girang.

"Geus wé kumaha manéh, Tép! Man, yap ah!" ceuk Aceng bari tuluy ngaléos.

"Sabar, Céng, hayu urang megat angkot palebah ditu," ceuk Rusman bari ngusapan taktak Acéng.

Sabot nungguan angkot, Acéng ningali aya tukang nok-nok. Tadi beurang manéhna ningali loba budak leutik maraén nok-nok. Acéng kabita, tungtungna mah meuli nok-nok anu badag.

Tungtungna mah Acéng balik ka imah Rusman sabab sieun dicarékan ku abahna.

Di imah Rusman, kasampak bapana keur diuk. Bapana Rusman téh ngaranna Haji Darus, minangkana mah kokolot lembur, ngan édas sok harak ka batur. Sakuduna jadi pamingpin mah leuleus jeujeur liat tali, ari ieu sabalikna, gedé ambek jeung cirigih.

Jam salapan peuting, mangsa batur sararé, Aceng jeung Rusman kalah maraén nok-nok di buruan.

Ngadéngé sora nok-nok, Mang Ajat tatanggana ngarasa kaganggu.

"Aduh, sora naon ieu téh mani gandéng?" Mang Ajat noong tina jandéla, singhoréng aya dua pamuda keur maraén nok-nok.

"Nurustunjung siah, jelema téh ngaganggu batur héés!" Mang Ajat kukulutus, tuluy ngadeukeutan. Ari gok téh geuning anak Haji Darus, asa teu wani rék ngageunggeureuhkeun téh.

"Kétang daripada gandéng," gerentesna bari tuluy nyarekan tipopolotot, "ieuh! Maranéh téh geus jalebrog! Naha kalakuan téh siga barudak leutik?"

"Atuh, Mang, da bosen euweuh pagawéan, saré mah saré wé atuh, Mang!" témbal Rusman.

"Aéh, aéh, bebel, tempo jam ieu téh geus peuting, geura héés anggur mah!" sora Mang Ajat nepi ka kadéngé ku Haji Darus.

"Aya naon, Jat?" tanya Haji Darus.

"Ieu yeuh, Kang Haji, Jang Rusman sareng réréncanganana kalah maraén nok-nok nganganggu anu sanés, punten wé pangnyaramkeun!"

"Aéh, aéh, ari sia, Ajat, nyaho teu ka aing? Sia bet wani-wani nyarékan anak aing!" Haji Darus nulak cangkéng.

"Naha ari Kang Haji jadi nyarékan kuring?" témbal Mang Ajat.

"Wani siah, ngalawan aing? Tempokeun mun manéh nyarékan deui anak aing, urusan sia jeung aing! Mantog siah!" Haji Darus tipoporongos.

Mang Ajat ngaléos bari ngutrak. Rusman jeung Aceng sarurak bari babarakatakan ningali Mang Ajat kitu téh.

"Lebok siah, dicarékan," ceuk Rusman. Duanana tuluy maraén nok-nok nepi ka janari, teu paduli ka tatangga, teu paduli ka amanat si Abah, Acéng poho ka indungna anu keur gering.

Pabeubeurang, rentang-rentang aya lalaki tengah tuwuh datang ka imah Rusman. Bah Sardi katelahna, bapana Acéng.

Sanggeus alak-ilik ka sabudeureun, Bah Sardi tuluy keketrok.

Rekét panto tepas muka.

"Saha?" Haji Darus kerung nelele-nelele sémah.

"Abdi, Jang Haji, abahna Acéng," jawab Bah Sardi rengkuh, "manawi aya pun anak di dieu?"

"Can baralik atuh wayah kieu mah, di sakola kénéh," Haji Darus nyureng.

"Nu mawi tadi téh guruna nelepon, saurna jang Rusman sareng Acéng teu sarakola."

"Teu sarakola?" Haji Darus kerung tuluy ngingkig ka buruan tukang dituturkeun ku Bah Sardi.

Di tukang, aya wangunan tohaga nu misah ti wangunan hareup. Bray panto dibuka, bréh Acéng jeung Rusman patunjang-tunjang dina sofa, karérék.

"Astagfirulloh," Bah Sardi nyampeurkeun Acéng, hég sirahna diusap bari diharéwosan, "geura solat, geura balik!"

Acéng ngoréjat, "Bah!" tuluy ngareret ka Haji Rusdi, "hapunten, Pa Haji!" pokna bari ngeluk siga bueuk meunang mabuk.

"Yap balik, Céng!" Bah Sardi nungtun Acéng anu masih lulungu kénéh, "Jang Haji, permios, hapunten pun anak kuma-wantun!"

Haji Darus nganteur ku paneuteup, teu lé mék teu nyaré. Rét ka Rusman anu masih kérék. Haji Darus ngarakacak ningali kaayaan Rusman sanggeus ditinggal maot ku indungna, éstu ngan ukur Acéng

balad ulinna. Rumasa, geuning hésé ngadidik anak anu ukur hiji-hijina téh. Cimata Haji Darus ngeclak maseuhan pipina.

“Baé atuh, Bah, da ayeuna mah nu maén nok-nok téh lain budak leutik waé,” Acéng némbal sanggeus digelendut ku abahna.

“Maksud Abah, teu nanaon ari resep mah, ngan ulah nepika ngaganggu batur jeung ngaganggu sakola!”

Isukna balik sakola, Rusman ngaharéwos, “Céng, ceuk Bapa, timimiti poé ieu rék aya lomba maén nok-nok unggal soré, saha nu meunang rék dihadiah. Saratna, budak leutik teu meunang miluan.”

“Huhuuuuuyyy!” Acéng nangtung muter-muterkeun nok-nokna bari ngabayangkeun meunang hadiah.

“Duit, kitu? Ah, sigana sapedah, boa motor?” Aceng surungah-séréngéh nyipta-nyipta meunang motor, moal hésé mun hayang ulin ka alun-alun téh.

Pasosoré, jul-jol pamuda. Acéng anu geus manco pangheulana rét deui rét deui ka nu daratang, sidik geus ngawelas.

“Geus wé ... opat welas urang poé ieu mah!” Haji Darus ngomando di tengah-tengah riungan.

Der wé maraén, mimitina dipasang-pasang, nu meunang ti unggal pasangan arasup final, nu juara hiji nepi ka juara tilu meunang hadiah. Dina poé éta mah Acéng ngégél curuk.

Unggal sore, imah Haji Darus ramé pada ngadeugdeug. Waktu maén nok-nok diwatesan ti bada Asar nepika méméh Magrib, dipahing meuntas ka peuting bisi ngaganggu nu saré.

“Jat ... wani teu ngalawan aing?” Haji Darus nangtang Mang Ajat tatanggana nu harita milu lalajo.

“Ah, Kang Haji mah heureuy téh kamalinaan,” témbal Mang Ajat.

“Baé ari embung hadiah mah.”

“Hoyong atuh hadiah mah, mung piraku kedah maén nok-nok, isin dipoyok barudak.”

“Tong loba omong, Jat!” Haji Darus ngajéwang nok-nok anu Rusman.

Mang Ajat teu éléh géléng, rikat nyokot nok-nok anu ngagolér, teuing nu saha.

Tak-tok-tak-tok-tak-tok!

“Horeeeee!” Mang Ajat poho kana kakolotan, bakat atoh meunang hadiah pacul, lumayan teu kudu meuli, kabeneran pacul nu heubeul semplak gagangna.

“Man, ayeuna mah imah urang haneuteun,” Haji Darus ngusap sirah Rusman, “isuk si Acéng sina maén, Bapa geus meuli sapédah keur hadiahna.”

Rusman neuteup ka bapana, aya kanyaah nu karasa, deudeuh naker.

Tak-tok-tak-tok!

“Uhuuuyyy, meunang euy!”

---&&&---

ASA TEU BEUNGEUTAN

Ashifa Tri Ananda

**SDN 2 Darangdan, Purwakarta
(Bahasa Sunda)**

Harita mangsa usum hujan ngaririncik, kuring téh kabaurangan mangkat ka sakola. Huuuuh...lain riweuh deui nyokot buku ogé kuat ka pakupis. Waktu geus deukeut ka kelas, jol datang si Iroh di tukang sarua kabaurangan, bari nubruk kuring. Gedebug kuring labuh kana taneuh, jadi barelok baju kuring téh, da puguh atuh usum ngijih mah, barécék taneuhna ogé. Untungna ngan si Iroh, si lis, jeung si Udin nu nempo kuring tigdebug. Lamun aya Si Ogi, jelema anu dipikaresep ku kuring, mana teuing érana kuring. Asa euweuh beungeutan sigana téh.

Si Iroh mah siga nu hayang ngawiwirang kuring waé, ti heula ogé nyebutan indung kuring “Si Ida tukang bala-bala” pokna. Kuring nyeri haté tepikeun ka ayeuna. Tuluy ayeuna nubruk kuring, beuki wé kuring nyeri haté pisan ku si Iroh. Tuluy kuring balik ka imah. Sapapanjang jalan loba nu ningalikeun kuring, pédah siga nu gélo meureunan kuring téh.

“Kunaon manéh balik deui ti sakola?” indung kuring nanya.

“Labuh ku si Kiroh disuntrungkeun” ceuk kuring bari ambek-ambekan. Ngaran Iroh gé ari keur ambek mah jadi Kiroh.

“Nya enggeus mandi heula atuh! Kuat ka barelok kitu,” ceuk indung kuring. Tuluy kuring mandi ka cai.

“Deuleukeun siah Kiroh ku urang, béak manéh isukan!” kuring ngutrak dina jero haté.

Waktu mangkat sakola, kuring geus mawa sabun cair, caritana mah rék ngabales Si Iroh. Geus kaciri Si Iroh aya di gerbang sakola, buru-buru si sabun téh dikucurkeun di lawang panto. Jadi bakal kaciri ku kabéhanana mun Si Iroh labuh. Gedebug Si Iroh tiseureuleu, sukuna kana bata hareupeun lawang panto pisan “Hahaha...!” kabéhanana sareuri. Kuring anu nempo labuhna meni ngeunah seuri. Aya anu seurina téh tepikeun ka jungkir balik, bakat ku lucu. Lain mah dibantuan kalah diseungseurikeun.

Si Iroh geus cengkat, leumpangna rada rarampéolan da tiseureuleu sukuna. Torojol ibu guru datang. Untungna teu tiseureuleu guru mah.

“Laleueur kieu ieu téh,” ceuk guru kuring.

“Eumm, ieu mah sabun, saha anu mahékeun sabun di dieu? ngacung!”

Kuring ngacung.

“Ka dieu!” ceuk guru. Tuluy kuring nyampeurkeun.

“Kunaon maké mahékeun sabun?”

“Pas kamari abdi téh kasiangan sakola jadi buru-buru, tuluy ti tukang Iroh gé kasiangan. Iroh téh kalah nubruk abdi, jadi wéh abdi téh labuh. Acuk abdi barelok,” ceuk kuring ngajelaskeun.

“Ohh, jadi ngabales maksudna?” ceuk guru bari mulak cangkéng. Kuring ungueuk da rumasa rék ngabales si Iroh. Tuluy guru téh mapatahan kuring. Kuring jadi éling.

Isuk-isuk Si Iroh datang ka imah kuring. Iroh ménta hampura ka kuring, kitu deui kuring ka Iroh. Tapi anéhna, si Iroh naha maké datang jeung si Ogi?

---&&&---

SUMATRA UTARA



PULUNGAN NI PARSIAJARAN

Mufidah Syafiqah

**SMP Negeri 3 Padangsidempuan
(Bahasa Batak Dialek Angkola)**

Martakkuak manuk sian jae sian julu. Songoni muse azan subuh pe madung tarbege di portibi Lubuk Raya. Ingali ni ari na marombun, markobasma da halak sasudena. Adong na giot sumbayang subuh, adong na giot mardahan, adong na tu pancur paridian, adong muse na giot karejo dohot tu sikola. Songonima halak marayak manyogot.

Tarsongoni musema si Salma. Di manyogot ni ari on, di buha-buha ni ijuk, manigor ngotma si Salma sian podoman nia. Iloppitia ulosnia, ipajegesia lappit ni podoman nia. Dung denggan sude, kehema si Salma tu pancur paridian giot maridi paias pamatangnia. Pancur paridian on, ima inganan ni halak huta giot maridi sangape mamasu abit dohot pinggan. Saende dua ende, sidungma si Salma maridi. Dungi mulakma si Salma tu bagas, ibuat ia ma parabiton nia giot tu sikola.

Manyogot on marsigoror do pangkilalaan ni si Salma giot tu sikola. Asi? Olo, harana idokkon guru keterampilan nia di sikola natuari bahaso parsiajaran ni halahi sadarion mambaen itak pohul-pohul. Na saulak keterampilan ni halai mambaen lage adat. On sannari ima mambaen itak pohul-pohul. Sudena haporluan tu parsiajaran i madung ipasikkop si Salma dohot dongan-dongan nia sakalas.

Kehema si Salma tu sikola. Inda sadia lelung marroanma dongan-dongan nia marsioban haporluan mambaen itak pohul-pohul. Si Salma rap dohot halak si Rahma songoni muse si Leli. Halai natolu

ma sadongan. Si Salma maroban gulo bargot, si Rahma maroban harambir nadung ikuhur, si Leli dohot si Jogi maroban topung na i baen sian dahanon.

Roma guru ni halai tu kalas, ima ibu Rohana. Ipukka halaima marsiajar mambaen itak pohul-pohul. Sonang do rohani ibu Rohana namangajarkon mambaen itak pohul-pohul on. Halaipesonangdo roha ni halai makkarejohon na. Attong songon dapur noma ruang kalas ni halai i.

Songonima, job roha ni halai makkarejohon itak i, job muse roha ni halai mangankon na. Tabona attong dung masak. Tai nangge tarpangan halai sude itak i harani gokna. Marsiobanma si Salma dohot dongan-dongan nia tu bagas na be.

Di bagas ni si Salma, sude do halak di bagas i taruli. Dohotma ompung ni si Salma mangankon itak pohul-pohul on.

"Sian dia do itak on, Salma?"

"Sian sikola, oppung."

"Bo, adong langa manggadis itak di sikola an?"

"Nangge itabusi da, oppung."

"Jadi sian dia do?"

"Hami pature di sikola, oppung," ning si Salma.

"Ooo, nataboma on." Ning ompung ni si Salma dung mangankon itak pohul-pohul. Docap-docapma tarbege.

"Oppung," ning si Salma.

"Aha i?"

"Idokkon guru nami i, itak on panganon na tabo do on."

"Olo, tutuma i."

"Ning guru nami i, muda ihita halak Angkola, bahat do hasaya ni on dohot astuan na. Songoni de oppung?"

"Tutu. Iadat pe ibaendo on. Bia langa?"

"Ipatorang oppung majolo tu au hasaya dohot astuan ni itak pohul-pohul on."

"Padonok ma tu son so hupatorang tu ho."

Ipadonok si Salma ma tu lambung ni ompungnia. Ipukka ompung ni si Salma ma patorang itak pohul-pohul tu pahompu nia namarguar si Salma.

"Itak pohul-pohul on ibaen sian topung ni dahanon. Ulang lupa harambir, dohot gulo bargot. Natolu mocom onma bahan na. Topung ni dahanon marastuan do i anso butong sude hita kouw si

solkot. Harambir na ikuhur ima palokotkon anso marsihaholongan hita namar koum on."

"Dungi oppung?"

"Ha, muda gulo bargot astuan na, anso totop tonggi pandaian ta."

"Hatia ahado na masa oppung anso tarida itak pohul-pohul on?"

"Biasona hatia pabagoskon boru. Muda ro boru, isattan mai dohot itak pohul pohul."

"Biasi akkon i sattan muda ro boru, oppung?"

"O astuan ni i anso margogo tondi dohot badan ni bayo pangoli dohot boru na i oli. Ulang adong sak ni roha ni halahi na giot lakka matua bulung." Sobardo ompung ni si Salma patarangkong astuan ni itak pohul-pohul i. Si Salmape manganguk-angguuk.

"Dungi, biasi idokkon itak pohul-pohul?" Marsapa muse si Salma. Mikim-mikim ompungnia.

"Ipabagaskon boru, itak pohul-pohul on ima napasadahon nadua simanjujung makana akkon ipohul."

"Olo da oppung," si Salma manganguk-angguuk, "Madung martamba parbinotoanku tu itak pohul-pohul on."

"Olo, imada itak pohul-pohul, sattan pamorgo-morgo."

Tarbegema tarahim sian masojid. Ari pe madung giot golap. Itak pohul-pohul pe ma habis ipangan. Tarbege musema sora ni ayah ni si Salma mamio.

"Ancogot ta ulahi da oppung. Ma ipio aya au giot pabara manuk."

Potangma da ari. Dung pabara manuk, masukma si Salma dohot ompungnia tu bagas. Inda sadia honok, azan magoribma. Sumbayangma, marmangananma, dohot isonma halak maradian paitte so martakkuak muse manuk.

---&&---

BECAK VESPA NA MARHOLONG

Atifah Nur Sakinah Tambunan

**SD Negeri 200121 Kayuombun, Padangsidimpuan
(Bahasa Batak Dialek Angkola)**

O, dongan, jungada do hamu ro tu Padangsidimpuan, ima namarguar kota salak? Salain gok salak, iboto hamu dehe khas Padangsidimpuan na asing? Olo, pas mai: becak Vespa!

Becak di Padangsidimpuan bahatan do becak Vespa. Rupo ni bak sewana i asing sian na biaso. Bangku ni sewana i dibalutma i dohot kulit na marupa. Sapala adong muse kulit ni bangkuna i martuliskon Mercedes Benz. Adong-adong sajo ateh.

Dungi, bak ni sewana i menekdo dohot pendek, tai muat do halak di si bope mok mok. Songonima sian najolo becak Padangsidimpuan, Vespa do sude. Molo adong pe pake kareta becakna i, lek na tagian do iraso halak manaek becak Vespa. Becak Vespa khas mai di Padangsidimpuan. Totopdo i ilestarihon harana ima ciri kota Padangsidimpuan. Inda pala adong i tarida di kota na lain. Madung warisan budayama i di kota Padangsidimpuan.

Becak on biasa maradian di jolo ni pasar Sangkumpal Bonang. Pasar Sangkumpal Bonang itandaima i pasar tradisional. Pasar Raya Sangkumpal Bonang dibaenma i sian guar aek Sangkumpal Bonang na mangalir mambolus dalam Sitombol dohot marujung di aek Batang Ayumi. Iguaran pasar Sangkumpal Bonang anso marumur ginjangma i tarsongon aek Sangkumpal Bonang. Anggo inda sala, pasar Sangkumpal Bonang ipasahatkon ima taon 2003. Pasar on maringananna i di tonga-tonga kota Padangsidimpuan. Pasar Sangkumpal Bonang sarupoma i rap

pasar na asing, ima inganan ni halak na marjalag manjalahi rasoki, inganan ni parhitean ni parjalag dohot panabusi.

* * *

Si Meli ma guarnia. Ise dia? Si Meli itinggalkon umaknia sian menek. Jadi, rap dohot ayahnia ma ia sian na menek lopus magodang. Ayah ni si Meli karejona parbecak. Becak ayahnia on becak Vespa na madung jatjat; cet na boti maluak-luak, boti ban na pe baling. Bope songoni, becak on do pataru-taru si Meli tu sikolania.

Adung terleleng, di sada ari, tarlobi dung adong sada murid pindahan kalas V di kalasnia, oppot ma dongan-dongan nia marsapa. Padohal, saonok naon inda jungada.

“Ise do napataru-taru ho i, Meli?”

“Bo, Ayaku. Tai na ayaku sajo do na pataru au tu sikola,” ning si Meli homang.

“Wiii!”

“Bia langa?”

“Na poran ma becak ni ayami, Mel. Tagonan dope au manaek motor pada manaek becak ni ayami,” songonima idokkon dongan ni si Meli. Inda sanga bia dungi, i iccahi dongan-dongan nia sajo ma si Meli. Murid pindahan ipe dohot muse ma mangiccahi. Accit ma roha ni si Meli da. Manetekma ilu ni mata. Hatia maso, tangis ma ia lopus tu bagus.

“Asi mangapus ilu ni mata ho, inang?” Ning ayahnia.

“Ulang be ialap dohot ipataru aya be au tu sikola. I iccahi dongan-donganku au.”

“Bia langa, inang? Maila ho langa anggo parbecak aya?”

“Inda aya, mabiar au i iccahi dongan-donganku au harana becak ni aya madung na jatjatan. Sugari attong aya, ipature ma becak ni aya i songon becak na asing i, icet marupo warna aso jebes.”

“Ulang dabu inang sai itangihon hata-hata ni halak,” iapus ayahnia ma ilu dohot ulu ni si Meli.

Di sada maso, songon nabiaso, itabusi aya nia ma indahan tu pasar Sangkumpal Bonang baen boanon ni si Meli tu sikola. Di pasar Sangkumpal Bonang na bahatan marjalag baju, solop, sangana sipatu. Songoni juo marjalag gule, marjalag panganon na asing. Tarsongoni ma, itabusi aya ni si Meli ma gule manuk kampung dohot sibodak.

Di tonga dalan, roma udan na por, tai lek ibolus ayah ni si Meli mada udan on. Malaju ma ayah ni si Meli bope ban ni becaknai mur mabaling. Inda sanga songon dia, tartumbur ayah ni si Meli ma tiang listrik na di topi dalan i. Hambung ma ayah ni si Meli inda manyodar. Becak pe helpat, ban ni becaknai martallusan. Itolong halak na bahat ma ayah ni si Meli. Tardege-dege halak na bahat ma indahan bukkus na sar-sar di dalan i. Polisi pe madung ro tusi mangamankon na.

Sirene ambulan makkuling. I oban ma ayah ni si Meli tu rumah sakit. Attong dungi, tarsonggot ma si Meli mambege ayahnia masuk rumah sakit, songoni pe ompungnia dohot bounia. Aha na masa di ayah ni si Meli? Rap kehe ma si Meli dohot ompungnia songoni pe dohot bounia tu rumah sakit manopotkon ayahnia.

Roma angin naso hadengdengan dohot udan naso hasaungan. Hita do na marencana, tai Tuhan do na manottuon. Tarsonggot ma halai mambege ayah ni si Meli madung mulak

parjolo manghadop tu Ilahi. Mangandung-andung ma halai marsikalukan. On ma maso ilu ni mata marsaburan!

Songonima da, ikobasan ma sude akka ni hasaya ni ayah ni si Meli. Dioban ma ayahnia tu bagus ni ompung ni si Meli. Dipaboa ma barita siluluton tu sude koum sisolkot dohot tu hombar balok na adong di huta i. Halak pe marroanma, bope na ziarah bope na pature jenazah. Marroan ma hata-hata sobar tu keluarga ni si Meli.

Ari margotti ari, poken tu poken, lek na taringot ma si Meli baya tu ayahnia. Taringot ma si Meli holong ni ayahnia salelengon, sian na menek lopus magodang nia. I ingot ia ma sude maso rap dohot ayahnia na madung marjuang baen pagodang-godangkon ia, na dor mamareso sasude aha na porlunia. Taringot ma si Meli sude salania bope hobarnia tu ayahnia.

Anggo malungon ia, itatap ia ma bakke ni becak. O Tuhan, taringot ma ia holong ni roha ni ayahnia tu becak Vespa i. Pupu mangapus ilu ni mata ia. Sannari si Meli yatim piatu, inda adong akkang songoni anggi. Sadaia noma dohot becak Vespa ni ayahnia i. Ima becak Vespa ubat lungun dohot pagogo tondi ni si Meli.

---&&&---

SI BUGENG POI KA BONGAL

Nirvana Alya Siregar

**SD Negeri 155693 Jago-Jago, Tapanuli Tengah
(Bahasa Melayu Dialek Sorkam)**

Anak mudo tu banamo Buyung Dageng. Umurnyo sakitar 11 taun. Badannyo lumayan tenggi, kuliknyo hitam manis, ruponyo pun agak manis pulo. Buyung dageng adolah anak kaduo dari limo badusanak. Jadi, awaknyo punyo saurang kakak dan tigo urang adik. Sidak tingga basamo kaduo urang tuonyo di rumah nan ketek badinding papan, baratok rumbio sadebak ado juo batarapal. Si Buyung Dageng basikkola di kampung sidak, nan banamo kampung Jago-jago. Inyo duduk di bangku kalas anam.

Mangapo awaknyo diagi namo panggilan Buyung Dageng? Padahal ayahnyo indak pajaga dageng. Ruponyo sajak ketek si Buyung Dageng ko sukko bana makan lauk dageng di tampek urang nan baralek. Satiok ado baralek di kampung tu pasti si Buyung Dageng ado di situ. Ado sajo nan dibantu-bantunyo sambu baharok bisa mamintak makanan, kok ala baitu bakal banyaklah dageng-dageng tu dimakkannyo.

Ahinyo namo si Buyung Dageng ko accok disingkek-singkek dek kawan-kawannyo manjadi Bugeng.

“Wei Bugeng, ka sikkolah... Wei Buyung Dageng. Bugeng!”
Maccam tulah kawan kawannyo mangimbonyo.

Sabananyo ayah si Bugeng ko adolah urang Sokkam kian, tapi ayahnyo pindah ka Jago-Jago mengikuk bininyo yaitu umak si

Bugeng. Kampung Jago-jago adalah kampungnyo palawik, dan takenal jongon batu akik nyo.

Si Bugeng ko indak pana diparatikan urang tuonyo. Biasonyo kan anak urang kayo nan accok kurang mandapekkan paratian karano urang tuonyo sibuk bakarajo. Tapi ruponyo, Si Bugeng juo mangalaminyo. Ayahnyo accok ka lawik, bisa sabulan baru pulang. Kamudian, kalo pun pulang jang harok tahan di rumah. Karajonyo kalua sajo, kalau indak ka lapo kopi ya ka biliyard. Sedangkan umaknyo sibuk manjago adik-adiknyo nan masih ketek.

Salain kurang paratian dan kasih sayang dari ayah umaknyo, inyo pun indak pulo mandapek kepeng nan cukup untuk kabutuhannyo sahari-ari. Jadi, untuk mandapekkan kepeng tambahan, si Bugeng pun mencari lokan di tapi bakau dan tapi lawik untuk kamudian dijuakan. Itulah karajonyo sapulang sikkola.

Di sikkola si Bugeng accok kane risak dek kawan-kawannyo nan jigil, karano kaluarganyo urang nan malarat, inyo pun mencari lokan satiok hari sampe kuliknyo manjadi koling. Pagiko tajadi lai masalah si Bugeng jongon kawan-kawannyo di sikkola. Waktu ala

masuk ka dalam kalas, tibo-tibo sajo punggung si Bugeng kane lanting gulungan karate nan agak gadang. Indak tau siapa kawannyo nan malanting, ditambah pulo ado suaro nan mangolok -olok inyo.

“Wei, ala masuk si Koling.”

Ado lai suaro nan lain. “Wei Koling, ayah ang gadang sarawa!”

Kawan-kawan nan lain indak ado nan maliek ka arahnyo. Inyo pun langsung batanyo ka kawan-kawannyo.

“He munak, siapa nan malanting ambo tadi? Apo salah ambo?” Pakkiknyo. Kawan-kawannyo purak-purak heran sambil manggeleng dan indak ado nan mangaku. “Mangapo munak mangolok -olok ambo?” tambah Bugeng mamakkik. Tibo-tibo Bugeng maliek sabuah gumpalan karate di dakkek salah saurang kawan sakalasnya. Pasti Karate tu juo nan kan dilantingkan lai dek kawannyo, pikki Bugeng. Karano ala emosi digarogoknyo nan malanting tadi. Jadi hebolah dalam lokal tu. Ado nan basorak sorak, ado juo nan marare kan, ado nan mamakkik katakutan sambi balari kalua. Ahirnyo Bugeng jongon kawan-kawannyo disidang di ruang guru. Sidak dinasihati dan disuruh badame. Kironyo nan digarogok si Bugeng tadi tagulicik dan tatokok kaningnyo. Umak si Bugeng pun diimbow ka sikkola. Beranglah umaknyo ka si Bugeng. Bahkan kato umaknyo, “Nan

hebo sajolah karajo ang satiok ari. Memang ang indak anak ambo. Indak ado anak ambo nan jigil sarupo ang. Jangan pulang ang bekko ka rumah yo. Awas!” Umaknyo pun pai dari sikkola itu. Sasudah lonceng pulang sikkola babunyi, lalu si Bugeng bapikki sambu bakato dalam ati, “Kamanolah ambo pulang kini? Ambo kan ala kane usir dan indak dianggap anak lai. Salain itu, ambo accok juo kane pahangek dek kawan kawan.” Inyo bapikki ka manolah nandak pai lai.

Duduklah inyo dakek tapi lawik, tampek dimano biasanyo mencari lokan sambu dibalinyolah mi balap untuk makkan siangnyo. Kabetulan pulo masih ado siso kepengnyo dari manjua lokan kapatang. Pado saat tu tadanganyolah urang mancecek. “Hei Jaro, mo pai barisuk kito ka Bongal mencari ame.”

“Ah, malas bana ambo. Indak ado pondoknyo.”

“Ala ado pondoknyo di situ e. Baru dibuek.”

“Iyo mala? Jadilah kalo baitu.”

Si Bugeng pun bapikki. “Ah, pailah ambo. Di Bongal sajolah ambo tinggal biar bisa ambo marubah hidup.”

Bongal adolah namo sabuah tampek nan ado di kampung Jago-jago. Di Bongal ko ado ame, jadi banyak urang nan datang mencari ame. Salain ame banyak juo batu akik di Bongal tu.

Si Bugeng mampasuoi tetangganyo, yaitu Ramsa jongon Jarul. Inyo pun bakato ka tetangganyo tu bahwa inyo nandak pai ka Bongal, sambu dicuritokannyolah mangapo sebab inyo pai.

Bajalanlah si Bugeng manuju ka arah Bongal. Inyo mau manumpang ka urang nan pai ka Bongal jongon babiduk. Kabetulan dicalik kakkaknyo nan nandak ka lapo. Kakaknyo pun manghampirinyo.

“Kakak, pailah ambo yoh.” Kata si Bugeng.

Kakkak Bugeng takajuk bana.

“Ka mano ang pai?”

“Ambo mau pai mencari kepeng, mak bisa ambo mengubah idup ambo kak.” “Jang lah pai ang dik. Ambo kecekan bekko ka umak jongon ayah da.” Kato kakkaknyo sambu manangi.

“Keccekanlah ka urang tu. Ambo kan indak anaknyo.” Si Bugeng balari maninggalkan kakkaknyo nan manangi.

Kamudian kakaknyo pun pulang ka rumah sambu manangi taisak. Maliek itulah ayah jongon umaknyo pun kaheranan sambu maraso hawatir, lalu batanyo.

“Mangapo anyo kau? Datang-datang ala manangi sajo.” Tanyo umaknyo. Kakkaknyo pun mancuritokan apo nan tajadi. Mandanga hal tu ayah jongon umak Bugeng pun jadi hawatir bana. Sidak pun baggage mencari si Bugeng. Satelah mencari ka mano-mano tatap si Bugeng indak basuo. Taingek inyo ka tetangganyo, yaitu kawan si Bugeng.

“Kau tunggu dulu di sikko yoh kak! Jago dulu adik kaukko. Mak umak tanyokan.” Mintak si Umak. Kamudian sidak pun ka rumah si Jarul dan batanyo ka si Jarul. “Hei Jarul. Ado ang liek si Bugeng?” Tanyo ayah.

“Oh, aaa” Si Jarul sarupo agak takuk manjawab.

“Molah kito tanyo ka si Ramsa, Mamak,” Ajak si Jarul.

Walopun agak heran, mangikuk juo urang tuo tu. Pailah sidak ka rumah Ramsa jongon bajalan kaki sambu malewati jalan nan banyak batang sawitnyo. Si Ramsa ko umunyo labih tuo dari Bugeng dan Jarul. Sasampenyo di rumah Ramsa, Umak Bugeng pun langsung batanyo.

“Ramsa, ado kau liek anak ambo si Bugeng?”

“Ado, etek. Samo si Jarulnyo ambo tadi basuo jongon si Bugeng.” Kato Ramsa.

“Ha, jadi?” Tanyo ayah si Bugeng.

“Tadi katonyo kalau datang ayah samo umaknyo mancarinyo, katokan ka urang itu, janganlah munak cari-cari ambo lai. Ambo kan bukan anak munak, satioek ari ambo indak pana munak padulikan, munak hanyo sibuk ka anak-anak munak tu. Kalo munak sayang atau paduli samo ambo, cari sajolah ambo di Bongal, tapi munak harus bajanji akan mampadulikan ambo. Kalo munak mengingkari janji tu, ambo akan iyo-oyo pai jauh bana. Dan kalo memang indak mau mencari ambo, dak apo-apo.” Baitulah Ramsa manyampekan kato-kato si Bugeng.

Mandanga itu, umak Bugeng manangi dan manyadari bahwa dirinyo salah. Ayah Bugeng manyuruh umak kambali ka rumah. Kamudian ayah Bugeng pun baggage pai ka Bongal untuk mencari anaknyo. Sampelah ayah Bugeng, inyopun maliek anaknyo itu sedang mencari ame. Lalu ayahnyo pun mangimbownyo.

“Bugeng ... Molah kito pulang nak, umak ang la manunggu di rumah.” Ajak Ayah sambil balari mamaluk si Bugeng. Bugeng sanang bana dipaluk ayahnyo. Bugeng pun manjawab.

“Iyo Ayah.”

Sasampainyo sidak di rumah, ruponyo si umak ala tagak di muko pintu. Dan waktu maliek Bugeng dan ayahnyo datang, umaknyo pun balari mamaluk anaknyo tu sambu manangi.

Barisuk harinyo tu, umak pun pai ka sikkola Bugeng mampasuoi guru dan kawan kawannyo nan accok mampahangek si Bugeng. Kamudian umak si Bugeng manasihati sidak dan manyuruh Bugeng untuk mau mamaafkan kawan-kawannyo tu. Sasudah itu, umak jongon ayah siBugeng pun taliek paduli dan sayang pado si Bugeng.

---&&&---

MBO TUNGGU DI AEK BOTTAR

Haraito Panggabean

SMP Negeri 1 Badiri, Tapanuli Tengah
(Bahasa Melayu Dialek Sorkam)

“Yusna, ambo banci ba maliek si Malik tu dah!” Curito ambo ka kawan sakalas ambo.

“Mangapo? Jangan banci-banci dah, bekkko jadi cinta.” Bale Yusna tagalak.

“Mano mungkin, inyo kan kartak.”

Lonceng sikkola pun babunyi manandakan harus masuk kalas. Ambo jongon Yusna bajalan lake dan malangkah masuk kalas. Bruukk. Ambo samo Malik indak sangajo balundo. “Jalan tu pakke mato.” Kato Malik.

“Eh ang itu yoh. Ang nan malundo yoh.” Kato ambo marsak sambil mancalik karano ado pulo nan malanting ambo jongon gulungan karate.

“Eh, ang, ganteng-ganteng mangapo sukko manjaheki padusi.” Pakkik ambo ka si Rino kawannyo Malik.

“Eh, ado urangnyo yoh?” Galuk Rino manjawab partanyaan ambo.

“Memang CAPER!” Pakkik ambo marsak.

Inyo Malik, acok bana manggangu ambo. Ambo indak manyukoinyo. Takadang inyo acok bana manjahili ambo lewat kawannyo, tamasuk si Rino. Padahal anaknya cukup manarik. Badannyo nan tinggi badagog, idung mancung, sisunguk tipis, dan

lumayan pande di sikkola. Tapi anta mangapo inyo sukko manjaili ambo.

Sapulang sikkola ambo langsung pulang tanpa mangecek jongon Yusna sarupo biaso. Pajalanan dari sikkola ka rumah ambo sakitar sapuluh menit jongon naik sippeda. Sampe di rumah ambo mancalik umak nan sadang mengetong kepeng hasil jaga. Umak ambo memang karajonyo mambuek dan manjua makkanan, sarupo lamang, katupek, karupuk samba. Ikkolah sabagian dari makkanan khas di daerah ambo, Tapanuli Tengah. Kalo kampung tampek tingga ambo namonyo Kabun Pisang.

Nah, si Malik musuh ambo ko pun tingga pulo sakampung jongon ambo, hanyo sajo rumah ambo di ujung Utara sadangkan rumah si Malik di ujung Selatan. Jadi jaulah jarak rumah kami. Dari ujung ka ujung. Ayah si Malik tu punyo usaho di bidang pariwisata. Bagi pangunjung nan nandak manyubarang dari Pandan atopun dari Siboga ka pulo Mursala, Poncan Ketek, Poncan Gadang, pulo Situngkus, Kalimantan jongon pulo Putri, mako ayah si Malik manyadiokan jaso transportasi kapal bot.

“Ambo dak mau sakalompok jongon Malik, Bu.” Protes ambo ka Ibu Tanjung nan sadang mambagi karajo kalompok mapel Bahaso Indonesia. Tapi Bu Tanjung senyum sajo.

Setelah salase mambacokan namo-namo kalompok tu, inyo pun langsung pai. Katonyo indak ado protes mangenai pambagian kalompok. Pokkoknyo tugas ko harus salase dalam waktu duo hari.

Waktu jam istirahat ambo bajalan di lorong sikkola jongon si Yusna. Tibo-tibo ado duo urang nan mangimbo namo ambo, ambo pun babalik badan untuk mamastikan siapa nan mangimbo ambo tu. Ruponyo si Akmal jongon si Cahyo.

“Kito karajo kalompoknyo di Batu Gajah sajo yo, sakalian *healing*.” Kato sidak. “Mangapo ambo harus sakalompok samo si kartak tu yo?” Marsak ambo kadikawan sakalompok ambo tu.

“Mangapo pulo kau imbo inyo si kartak?” Tanyo Cahyo.

“Inyo kan kare utak, jadi ambo mengimbonyo si kartak, kare utak. Mantab kan?” Jawab ambo.

Barisuk nyo, kami ala bakumpu di Batu Gajah. Batu Gajah adolah tampek piknik nan banyak dikunjungi urang. Dinamokan Batu Gajah karano batu tu gadang bana dan babantuk nyo pun bakiro gajah. Lataknyo di tapi pante desa Hajoran. Di pante itulah ambo jongon

kawan-kawan akan angarajokan karajo kalompok. Kami bajanji datang jam ampek patang, tapi si Malik nan kartak ko ruponyo talambek satangah jam.

“Ang yoh Malik, nan talambek sajolah karajo ang.” Ambo kecekkan sambil maniru caro mancekcekyo.

“Keccekkan sajolah kalo rindu kau.” Jawab Malik picayo diri.

“Kalo munak masih bacakkak, pulang sajolah kito.” Saut Akmal.

“Awes jadi cinta dah.” Sambung Cahyo mahangek-hange i. Tagalaklah sadonyo. Ambo sajo nan babirunguk.

Satelah sajam balalu, karajo kalompok kami pun salase. Kami pun pulang ka rumah masing-masing. Pajalanan dari Batu Gajah ka rumah ambo sakitar sapuluh menit. Sapulang dari Batu Gajah tu, ambo bagage mandi lalu sumbayang mugarib, kamudian makkan. Ambo bapamitan ka umak nandak pai mangaji ka musalla nan indak talalu jauh dari rumah.

Dari pajalan pulang mangaji, ambo maliek sakumpulan anak mudo sadang bapakaro jongon sasaurang. Alangkah takajuknyo ambo maliek anak-anak mudo nan bapakarotu, ruponyo ‘si kartak’ alias si Malik. Karano hibo mancalik awaknyo, ambo pun mangimbo warga sakitar dan mintak tolong untuk marare sidak. Datanglah urang-urang mangusir sakumpu anak mudo tu dan manolong si Malik.

“Malik, ang dak apo-apo?” tanyo ambo came. Tangannyo badara. Bibinyo juo badara. Walopun ambo mambancinyo, antah mangapo ambo indak tega mancaliknyo .

“Kau liek ba apo? Jalelah sakkik dah.” Jawab Malik barasil mambuek ambo marsak dan langsung pai maninggakannyo.

“Rubiah, mokasih yo!” Pakkik Malik kadiambo. Ambo pun mamilih mangabai kannyo karano ambo masih marsak samonyo.

Duo hari kamudian Malik ala masuk sikkola lai. Inyo mampasuoi ambo dan maminta maaf .

“Rubi. Maapkan ambo yoh. Ambo dak kan manggangu kau lai. Janji!” Kato Malik sambil mangacungkan jari kalingkingnyo.

“Ambo mau mamaafkan kalo ang agi tau mangapo bapakaro ang waktu tu .” “Baikko. Jadi waktu tu kan ambo sadang dionan mambali sayur disuruh umak ambo. Ambo liek la ado umak-umak nan dikompas dek anak-anak mudo tu. Tarus ambo mangimbo pajaga

lain untuk manegor sidak, karano kok ambo surang agak sagan ambo. Itulah, sebabnyo berang sidak ka di ambo malam tu.” Curito Malik.

“Dak manyangko yoh, ang tu urangnyo elok juo.” Kato ambo kagum kadi si Malik. “Memangnyo kalo ambo babuek elok harus mangeceek ka dikau dulu?” Sajak waktu tu, ambo dan Malik jadi basielolan.

Tibolah waktu kalulusan kami dari SMP. Kalas kami mangadokan acara parpisahan ka Aek Bottar. Aek Bottar adolah tampek wisata ai tajun nan ado di daerah kami, kecamatan Badiri. Tampek ko punyo kaindahan alam di sakitarnyo. Ai terjunnyo nampak biru mudo dan jerni bana. Kami ala lamo barancana untuk datang ka Aek Bottar ko. Kiniko lah baru tacape. Wali kalas kami dan babarapo guru ikkuk juo jongon kami.

Dalam acara perpisahan ko kami sadonyo mandapek giliran untuk manyampekan kato-kato perpisahan. Ambo dak mangiro ruponyo banyak kawan ambo nan ala barencana nandak basikkola kalua daerah. Ado nan nandak ka Medan, ka Aceh, ka Padang, bahkan ka Jakarta. Tamasukla si Malik mantan musuh ambo nan kiniko jadi kawan baik ambo.

Ambo pun mandapek giliran manyampeikan kato-kato perpisahan. Jongon parasaan gembira sakaligus sedih, ambo pun mangucapkan selamat atas kalulusan kami dari SMP, dan semoga kami sadonyo bisa malanjutkan pendidikan.

“Akhir kato, ambo ucapkan selamat malanjutkan sikkola di tampek nan jauh. Kalo ambo, akan tatap di kampung kitokko. Parmintaan ambo, janganlah kito saling malupokan. Tataplah kita bakawan. Jiko munak pulang kampung, ambo harok kito bisa basuo di tampek ikko lai. Ambo tunggu munak di Aek Bottar.”

---&&&---

PIDIN PAJAJA KUE

Haraito Panggabean

SMP Negeri 1 Badiri, Tapanuli Tengah
(Bahasa Melayu Dialek Sorkam)

Inyo Pidin. Ambo malieknyo partamo kali waktu sadang duduk santai di muko ruma ambo. Inyo adolah saurang pajaga kue nan nampak saumu ambo.

“Kue... Kue...” pakkik Pidin sambu manjujung talam kuenyo.

Ambo masuk ka kamar dan mambaringkan badan di tampek tidu, kamudian bapikki baiko.

“Mangapo yo, inyo harus bajaga kue?” Ambo mambatin. Satelah itu tampa sadar ambo tatidu.

Di sikkola, ambo maliek inyo lai. Si pajaga kue tu sadang bajalan manggunokan baju sikkola nan samo jongon punyo ambo. Ambo pun balik batanyo-tanyo di dalam ati. “Bah, apo inyo juo kawan sikkola ambo yo?”

“Jannah, siko lah. ambo mau bacurito!” Ajak Salmiah.

“Iyo, mangapo kian?”

“Baiko. Kau tau Pidin kan?”

“Pidin siapo? Mangapo indak ambo tando yo?”

“Iyo la dah, inyo kan anak baru.” Jale Salmiah.

“Oh, iyo nyo? Anak kalas barapo? Mangapo kau tau?”

“Tau sajolah.” Salmiah tagalak.

“Baitu kau yo. Jadi kau tau juo inyo tu bajaga kue.” Kato ambo.

“Taula dah.” Jawab Salmiah.

“Ooo, jadi kau tau juo kalo inyo tu ganteng?”

“Apo? Dak salah danga ambo?” Kami pun tagalak.

"Selamat pagi anak-anak!" Sapo Bu Ai nan baru masuk ka kalas kami.

"Pagi Buuu!" Jawab kami sarentak. Bu Ai basamo jongon siswa laki-laki nan ala ambo kenal ruponyo, karano ala duo kali ambo malieknyo.

"Paratikan anak-anak, ikko Pidin, kawan baru munak di kalas ko yo." Bu Ai mampakenalkan,

"Iyo Ibuuu!" Jawab kami.

"Si Pidin ko baru pindah ka daerah kito. Parkenalkanlah diri ang, Pidin." "Jadi Bu. Kawan-kawan, parkenalkan namo ambo Pidin. Ambo baru pindah dari Lampung. Urang tuo ambo barasal dari Badiri, Tapanuli Tengah, tapi ala lamo maranto sajak

dari jaman Angku dan Uci. Ambo tingga jongon kaluarga ayah nan ado di kampung ko. Demikianlah parkenalan diri ambo, tarimo kasi."

"Ang bajaga kue kan Pidin?" Salah sorang kawan batanyo. Tapi manurut ambo inyo bukan batanyo, tapi mau mangagi tau ka kami.

"Iyo kawan, ambo bajaga kue, bakaliling kampung." Jawab Pidin.

"O baitu yo. Kawan-kawan balilah kue si Pidin yo." Kato saurang kawan jongon kesan marisak nyo. Bu guru pun manyudahi acara parkenalan tu.

Sajak si Pidin masuk ka kalas kami, Saipul dan kawan-kawannyo indak sukko, karano Pidin tu ganteng dan ramah sahingga banyaklah nan manyukoinyo. Saipul, Yudi, dan Bahri acok bana marisaknyo dan maremehkannyo. Sidak cemburu sadonyo.

Suatu hari, waktu jam istirahat tibo, ambo maliek Pidin sedang bamain hape sambi basondok. Muncullah partanyaan dalam hati ambo. Ndak mungkinkan urang miskin punyo android? Ambo pun mandatanginyo.

"Hei Pidin."

"O iyo Jannah."

"Sadang main hape ang yo?" Ambo purak-purak batanyo.

"Iii...iyo. Ikko ambo sedang mangirim pasan kadi umak ambo."

"O baitu. Tapi ambo bisa batanyo saketek yo. Mangapo ang harus bajaga kue?" "Bah, penasaran kau yo?"

"Iyo memang, padahal manurut ambo ang tu bukan urang miskin. Tarus mangapo bajaga kue baitu." Lanjut ambo.

“Untuk mengembangkan bakat ambo balagu.” Katonyo.

Inyo bahasil mambuek ambo makin panasaran jongon kato-katonyo tu. Karano raso panasaran ambo baitu dalam ambo accok mangikuinyo sapulang sikkola. Tapi ambo salalu gagal, karano si Pidin bahasil manghilang. Takadang macam tau inyo kalo ambo mangikuinyo. Inyo nampak indak sanang. Sakali lai, waktu pulang sikkola ambo pun mamutuskan untuk mangikuinyo.

“Mangapo jalannyo baputa-puta tarus yo?” Bakato ati ambo. Untung ambo indak kailangan jajak.

Ahirnyo si Pidin baranti tapek di mukko sabua ruma nan mewah bana nan barado di tampek tasondok di kampong ambo juo ruponyo.

Kan, tapek dugaan ambo salamo ko. Ruponyo inyo tu urang kayo.

Kreek.. Suaro ranting kayu nan indak sangajo tapijak dek ambo.

“Jannah, Jannah. Kau pikki ambo indak tau kalo kau tu dari tadi mangikuk i ambo. Dak sabeak itu ambo dah.” Kato Pidin mangajukkan ambo.

Beaknyo ambo. Bisa-bisanyo ambo lupu bahwo inyo itu cadik. Makanyo bisa masuk kalas unggulan sarupo jongon ambo. Senyum sajolah ambo. Apo lai ambo katokan. “Ala lah. masuk mo ka rumah.” Ajak Pidin.

Alangkah takajuknyo ambo waktu masuk ka dalam rumanyo. Ruponyo mewah bana rumanyo dah.

“Kau pasti mau batanyo kan, mangapo ambo ikko bajaga kue?” tanyo Pidin. “Iyo, panasaran ambo memang. Mangapo ang bajaga kue? Dan bagaya sarupo urang miskin?”

“Jadi baiko. Ambo tu bajaga kue karano mau tau apo makkanan nan biaso dibuek dan dimakkan urang-urang Tapanuli Tengah. Kan bisa beiko mambuek kue-kue asal Tapteng di lua daerah.”

“Utak bisnis juo Ang iyo.”

“Dan indak cuma itu, tapi ambo juo mau malatih suaro ambo.”

“Mangapo pulo bakat balagu bisa dilatih jongon caro bajaga kue?” Tanyo ambo heran.

“Baiko. Kau pana maliek ambo kan bajaga kue? Nah waktu bajaga kue tu, ambo kan mamakkik-makkik manjajakan kue ambo. Sabananyo itu hanyo caro ambo untuk malatih vokal atau nada tinggi suaro ambo.” Jale Pidin.

“Bah, bisa baitu yo?”

“Ayah umak ambo barasal dari Tapteng dan mamutuskan untuk maranto ka Lampung. Umak ambo saurang panyanyi, dan bakatnyo turun ka ambo. Ambo lahe di Lampung dan ambo dikirim balik ka sikko kiniko untuk manando kampung urang tuo ambo.”

Pidin. Inyolah kawan ambo nan mempunyai kelebihan dalam balagu. Kiniko inyo ala balik lai ka Lampung. Babarapo taun balalu, ambo mandanga kabar inyo ala sukses manjadi panyanyi di daerahnyo. Urang-urang di kampung kami sanang bana malieknyo. Bangga juolah dek karano si Pidin nan ala sukses ko berasal dari kampung kami. Samoga kami dapek basuo lai di kamudian ari.

---&&---

AMLER

Citra Pratiwi Hasibuan

SMP Negeri 1 Portibi, Padanglawas Utara
(Bahasa Batak Dialek Angkola)

Di Portibi Jae, adong sada huta guarna Huta Lombang. Huta Lombang on donokma tu topi ni aek Batang Pane. Di huta i adong sada bayo marguar si Amler. Halak na aha na sattak malim. Inda jungada mangalo tu umaknia. Dungi, halak na inda pola ginjang, obuk na kariting marjikkolan. Tiop ari totop do on marsaluar panjang na gabar. Matua mar kupia, inda jungada morot kupia i sian ulunia. Pala tong pas modom doma.

Harani malimna, idokkon halakma ia manjalak-jalaki sangana aha Allah i. Harana tong, jotjot do ia marsapa-sapa, bope di bagasan ni rohania, bope muse tu umaknia.

“Woo umak, asi mattong na idaan Allah te, umak?”

“Pola mattong ida an i, amang. Allah ta on na markuaso do on. Ia do sude mangatur dunia on.”

Songonima, harana mamikirkon i, idokkon halakma ia rittik. Sanga tu dia pe ia kehe, idokkon halak mai giot manjalak-jalaki Allah. Kehe ia tu kobun an, idokkon halak manjalaki Allah. Kehe ia tu saba ni halai an, ipe idokkon halak ia manjalak-jalaki Allah. Dungi muse kehema ia tu aek Batang Pane na adong di topi ni huta i, ipe idokkon halakma ia manjalak-jalaki Allah. Marari-ari mardalan si Amler manghuliangi Huta Lombang i tu jae tu julu, pupu do idokkon halak ia narittik lopus sonnari. Umaknia pe marsak mamikkirkon na.

Jungadama da pas kotu nia ari kehe si Amler tu masojid an. Azanma ia tai naso dapot dope waktu ni sumbayang zuhur. Marhomangan halak na sahuta i. Pala kadang annon, inda podo waktuna marbuko, ma ipangolu ia sirene marbuko. Hapengan di hajadian na dua i, na sala mangaligi jom do ia patunda ni jom masojid na sego.

“Naoto maho amang, inda podo dapot waktuna ma ipangolu ho sirene. Pola ma na idokkon halak ko narittik,” ni umaknia patunda ni cilako si Amler i, “Ole amang, ulangma jo baen oto-otomu. Ooida, Tuhanku,” ni umaknia. Anggo si Amler, na sip sajo do ia.

Jungada muse ma attong si Amler mamolus sian jolo ni lopo minsu. Minsu mararti minum susu, tai tuak do on. Inda sanga andigan idokkon on minsu. Tai idokkon on minsu anso ulang iboto halak ma halai minum tuak di lopo i. Harana tong inuman haram do on.

Jadi tong, bahatma di si ama-ama na minsu. Pala makkuling mada sada ama-ama namarguar si Pirhot.

“Wo Amler, tu dia de ho?” Ni si Pirhot ma da tu si Amler.

“Manjalaki Allah,” alus ni si Amler tarsongon na margiri.

“Narittik do da ho,” ni si Pirhot sareto mandorngok minsu i. Bope songoni idokkon si Pirhot, inda iattureskon si Amler.

“Assalamualaikum, Pirhot.” Pala songoni ma pangalusi ni si Amler, dungi torus ia mardalan tu masojid an giot sumbayang magorib.

“Ole baya, osama narittik ia,” idokkon si Pirhot. Martatama sude halak na di lopo i.

“Asi mattong na rittik ia i? Karejonia pe manjalaki Allah ma. Homangna au da, leng torus dope ia sumbayang rap mangaji. Martarimo de na rohamunu sumbayang nia dohot kaji niai?” marsapa ma si Porkot.

“Na huboto da. Iba sajo na pade, na podo tottu itarimo Allah. Mur ma ia adong do rittik-rittikna,” ni si Pirhot.

Carito tu carito, pas sumbayang magorib si Amler di masojid an, romada sada daganak namarguar si Hamdan. Si Hamdan on mangido iajari mangaji tusi Amler. “Ketabo so uajari ho.”

Pala pas masiajar mangaji halai, mamolus ma si Porkot giot marsoppung tu aek Batang Pane an harani mukkup na ari. Ipaboa ia ma na tu si Pirhot.

“Nara muse mattong danaki marsiajar mangaji tu si Amler, na adong do hurang hurangna,” ni si Porkot marungut-ungut.

“Arokku dohot mahita rittik sahutaon pambaen ni si Amler on,” ni si Pirhot. Pala dung siap halai namangaji, iroroi si Pirhot mada si Hamdan.

“Na oto ma ho, Hamdan. Aso ra ho marsiajar tu jolma na rittik? Hope dohot maho annon rittik. Gari iboto umakmu anggo ho ona gusari.”

“Au mai da,” ni si Hamdan.

“Dohot ma si Hamdan on rittik,” ni si Pirhot di bagasan ni roha nia laos kehe mandao.

“Oo.... Hamdan,” ni Si Amler, “Asi ra ho marsiajar tu au? Sude halak mandokkon au narittik. Nirohakku ho doma naso mandokkon au narittik.”

“Padiar ma. Halai do i, au inda jungada hudokkon ko narittik.”

“Umakku sajo, didokkon ia do au narittik rap na oto.”

“Madung madai. Nakkon ipikir kon i be. Tagonanma hita mulak,” ni si Hamdan.

Sanga piga ari dung, lalu mada carito on tu umak ni si Hamdan.

“Wo...Hamdan, narittik do rakku ho da, mang.”

“Asi idokkon umak songoni?” Ialusi si Hamdan mada umaknia.

“Asi idokkon umak songoni nimmu dope? Rama attong ko marsiajar mangaji tu si Amler? Sude halak mandokkon ia narittik.”

“Halak umak sajo do mandokkon ia narittik, anggo au inda.”

“Ho ma i da!”

Di sada magorib ni ari muse, mangaji ma si Hamdan rap si Amler. Targogo mada sora ni si Hamdan na mangaji on. Tarbege ma tu ama-ama di lopo donok masojid. Homang masude ama-ama i. Isuru halai ma si Dogol makkulik. Hapengan osa do si Hamdan rap si Amler na mangaji i.

“Ulang ko makkulik di si,” ni si Hamdan tu si Dogol, “Muda ra ho marsiajar mangaji romaho tu son ulang ko mabiar. Nagi mangan jolma si Amler on.”

Dungi, marcarito mada si Dogol tu halak nabahat i bahaso si Amler on inda narittik. Lopas i, marsisuruma halak huta i aso marsiajar mangaji anak ni halai tu si Amler. Martamba ari, muli mangaji ma sude akka daganak halak huta i tiop magorib tu isya, lopus sonnari. Mambege hata-hata ni halak i sude, makkuling ma da umak ni si Amler di sada ari.

“Baya anakki, sahonok na on dohot do au mandokkon anakki narittik, hapengani na padean do baya.” Manetek ma ilu ni mata umak ni si Amler.

Songoni pe lek adong dope mandokkon si Amler narittik. Si Pirhot ma i. Aha ma ni ia?

“Biade Amler narittik!” Ni si Pirhot ma marayak magorib.

“Keta bo Pirhot na manjalaki Allah i. Ulang gogoi na minsu i.” Mikim-mikim si Amler laos mardalan tu masojid an, ima tu bagas ni Allah.

---&&&---

BALAKKA DI TOPI DANO SAGAYUNG

Afiqa Khoiru Marlina Harahap

SD Negeri 1 Gunung Tua, Padanglawas Utara
(Bahasa Batak Dialek Angkola)

On ma Dano Sagayung. Dano on ihuliangi tor na menek-menek. Tubuma duhut duhut di topi nai. Jeges ma ida mata. Di tor on tubuma bahat balakka. Balakka on tarmasukma sada suan-suanan khas na adong di Padanglawas Utara. Batu ni balakka on bisa do i ibaen panganon na sattak tabo, songon asinan balakka. Tai ni roha munu, batang naipe bisa ibaen sada panganon. Aha ma i? Annon iboto hamu do i!

Di sada ari, adongma da tolu daganak na giot kehe marmayam tu Dano Sagayung. Dua halak Gunungtua, sada nai dongan ni halai na pinda sian Sidimpuan. Goar ni nadua halak on ima si Nurbaiti dohot si Nurintan. Anggo na sian Sidimpuan i, ima na margoar si Gabena.

Songonima, kehema halai maroban si Gabena tu Dano Sagayung. Dung marloja-loja, lalu ma tu si. Juguk-jugukma halai di toru ni batang ni balakka. Hatia mancecet-ecet halai, marsapa ma si Gabena.

"Hayu aha de on? Ramos do ma batuna? Hibul-hibul sagodang ni kaderen." "Batu nion na sattak tabona, tonggi muse ma i," ni si Nurbaiti laos mamangan balakka, "Ooiii...tonggi do ma daina."

Hape na iaonjakpon ia do accom ni balakka i aso ulang markerut mukonia di jolo ni si Gabena. Rope si Gabena ipangan ia musema. Ujungna, markerut dua bolasma mukonia harani matcomna. Anggo si Nurbaiti dohot si Nurintan mekkel-ekkel marsitutu. "Batang nion pe sipanganon do on," ni si Nurbaiti.

“Na porcaya au,” ni si Gabena. Lek markerut dope muko nia.

“Olo botul do i,” ni si Nurintan. Tai muko ni si Gabena, lek maccom.

Marayak potang mulakma halai tu huta. Di pardalanan laos mulak i, marpikir mada si Gabena: Botul de bisa ipangan batangnai, batuna pe accom do? Si Nurbaiti dohot si Nurintan mikim-mikim mangida si Gabena. Lalu tu bagas, icaritoon si Nurbaiti ma hajidian i tu umak nia.

“Ooo...Umak,” ni si Nurbaiti.

“Aha de, nang? Mamulak hamu na marmayam i?” Ni umaknia.

“Madung, umak,” ni si Nurbaiti, “Narapmu umak, na porcaya si Gabena batang ni balakka i bisa ipangan.”

“Bisa inang,” mikim-mikim umaknia, “Batangna i inang ibaen do i dongan ni gule ikan mas. Ima goarna na idokkon holat.”

“Olo huboto do umak i. Baenma jolo umak holat i da. Aso idai si Gabena jolo tabo ni panganon i.”

“Jadi ma inang. Paiette ma dua-dua ari on aso hubaen.”

Dung dapot dua ari, pas ma i di ari sabtu, pas muse poken godang di Gunungtua. Kehema da umak ni si Nurbaiti marpoken giot manabusi ihan mas dohot hasayana. Aha sajo mai?

Itabusi ia ma bawang narara, bawang janggut, lasiak lamot, dohot pege. Inda lupa ia manabusi pakkat. Pakkat on, batang ni hotang naposo do on. Di ari sabtu do nabahat manggadis pakkat on, tarlobi di bulan puaso. Paet do pakkat on, tai pagogo mangan do on. Docap-docap do baba pambaen ni pakkat on. Adong muse dope tamba ni on, tamba ni napatabohon holat on. Ima dahanon na isaok dungu iduda sampe alus.

Mulai ma na giot makkuras holat i. Iligi si Gabena ma songondia mambaen holat i. Parjolo-jolo, ihan mas ma i tutung.

“Ihan mas sajo de nanguda nabisa ibaen dongan ni holat i?” marsapama si Gabena tu umak si Nurbaiti.

“Inda inang. Ihan bujuk, haruting, tikkalang pe bisa do iholat an. Tai na biasa ibaen, ihan mas do. Rap tabo do daini i da.”

Lek torusma na marmasak on. Hasayana i madung iponggol menek-menek. Ibuat umak ni si Nurbaiti ma anduri.

“Huanon de i, nanguda?” ni si Gabena.

“Di sonma da inang dikikis batang ni balakka on.” Ikikis uma ni si Nurbaiti ma da. Kikisan na parjolo diambukkon do i, harana na

ratanai do na ipake mambaen holat. Ibaenma ihan mas dohot sude hasayana di panci, dungi idurus ma dohot aek milas. Inda lupa sira. Ipamasak ma. Inda tarsadia honok, mahukkus sajo holat on. Masak mada. “Keta mangan-mangan tu Dano Sagayung!” Ni si Nurbaiti.

“Keta!” Ialusi si Nurintan dohot si Gabena.

Mangan-mangan ma halak si Nurbaiti, si Nurintan, dohot si Gabena tu topi Dano Sagayung. Taringotna, na mabiar dope si Gabena na giot mangan holat i. Polama si panganon batang ni hayu, di bagasan ni roha nia. Anggo si Nurbaiti dohot si Nurintan ma ipulai halai namangan holat i. Si Gabena pupu lek mabiar.

“Pangan be, Gabena,” ni si Nurintan.

“Bi...Bi....biade daina?” Ni si Gabena.

“Nataboan,” ni halai nadua. Pala, idai si Gabena ma.

“Oiiii...na taboan do hapengan.” Martambu mada si Gabena na mangan i. Harani tabona inda sodar tarpangan ia lasiak lamot hibul-hibul. Dosik-dosikma ijur nia harani siak na. Pala mangaluppat-lupat ia, madabu tu dano i. Anggo si Nurbaiti dohot si Nurintan martata sajo. Itarik halaima si Gabena tu gitcat. Adong mada ida si Nurintan na gattung di pat ni si Gabena.

“Aha de na di patmi Gabena?” Ni si Nurintan.

“Idia dehe?” ni si Gabena

“Indiii!” Ni si Nurintan. Ipadonok si Nurbaiti ma tu pat ni si Gabena.

“Ondee...litta do da on.”

Mabiarma si Gabena, marlojong-lojongma ia harani biarna. Ioppas-oppaskon si Gabena ma pat nia tu tano i.

“Robo tu son, so hu paorot san patmu!” Ni si Nurbaiti. Ipaorot ia ma litta na di patni si Gabena i. Na maolan aso ra morot. Akkon dohot abit-abit do manyittakna. Adung tallus sian pat ni si Gabena, sada ma rohania.

“Asi do adong litta di son?” Isapai si Gabena ma tu si Nurintan.

“Olo tong, parguluan ni horbo na bahat do jolo on, ima baen na adong litta di son.” “Indi dope litta di talonanmu.” Si Nurbaiti manyokkir.

“Idia dehe, idia dehe..?” Si Gabena mangaluppat-luppat maniop talonan nia.

“Giri-girikku do da i.” Ni si Nurbaiti. Mekkel-ekkel ma halai natolu.

Songonima, magoma loja ni pamatang ni halai mardalan tu Dano Sagayung on. Bo, loja langa? Harana tong, anggo giot kehe tu Dano Sagayung, martekong-tekong dalan na. Muda ro udan na maolan do mamolusna. Tai hatia logo ari, tarlobi-lobi ari minggu, na bahatan do halak na marmayam tu Dano Sagayung.

Ulang lupa hamu da, anggo masuk tu son na markareta mambayar lima ribu. Anggo motor ibaen halai sappulu ribu. Bope jatjat dalan tu son, lek ribur do halak ro. Dungi, najegesan do di son markodak. Biama songon parmayaman na di tipi-tipi i. Anggo dung lalu tu son, lupa do iba giot mulak harani tagina. Tarlobi ma potang ni ari, taridama mataniari na giot bonom. Harani ima bahatan do halak ro marayak potang. Menek pe dano on, tarsagayung do. Tai ahama na jogi!

---&&&---

PATUAH OMAK

Dahnial Arham Nasution

SMP Negeri 2 Rantau Selatan, Labuhanbatu
(Bahasa Melayu Dialek Panai)

Potang en palabuhan panyibokhangnan di ujong Tanjong Sakhang Olang nampak khame. Kakhamean ka palantak sudah mulainya pakansi sikolah. Basimbuhlah ukhang nan asal Labuhan Bilek dan sakitar Pane nan balek ka kampong malungon ka sanak sudakhonya. Pane ka adalah nagori nan khame dan batakheh. Khame sampan bamisin ka ulu ka ilekh manyibokhangkan sewa malewati Kuala Pane nan lagak pamandangannya malintasi Pulo Sikantan nan basajaklah dan penuh cakhita nan dolu-dolu nan takadang manggalitek ati batanya-tanya bogimana cakhita nyen jaman nan nihan-nihan.

Namaku Atan. En lah nama nan dibogi ayah omakku sabagai bontuk sayang ukhang en ka kai anak-anaknya. Kai 3 basudakha, abang dan atak sudah bakhumah dan tinggal jaoh pulak di Deli nun. Samantakha aku masih sikolah lai di Madrasah Tsanawiyah Nagori di Rantoparapat, Ibukota Kabupaten Labuhanbatu. Saban balek ka kampong dan manyibokhang Kuala Pane ka, lungun ka ayah omak indak ta tahankan lai. Lungun ka khumah, lungun ka gule ikan gulama omak, batambah pulak lai kikhan mandapat jakhing takhubok nan manjadi pagaya di Pane dan Labuhan Bilek ka, biasanya omak manganyang takhubok nan indak tampong lai sodapnya manambah lungun di ati. Ayah kai palaut dan paladang jua, omak kai di khumah sajolah mambantu-bantu kokhja lakinya.

Sajukhos, batambatlah sampan panyibokhangnan di palabuhan

Labuhan Bilek. Kupandangi ka san ka sika manengok-nengok ayah nan nalar datang manjomputku kakhna sudah di khobakhkan unden Munah adek batina ayah nan bakokhja di Kantokh Pamarentah di Rantoparapat. Gomakh atiku baya sabek tanampakku ayah malambe tagolak-golak manengok ka aku. Ayah kika nan elokan khomannya, panyabakh, lombut baya pacakapnya sabagimana ukhang malayu pane nan bamakna dan bamaksud cakapnya. Jangat ayah nampak mangitam palantak panas matahakhi di laut lopas nun, khoman mukanya someng bakodut kakhna malaut malawan khibut dan bakhangin laut patunda anak bini nan hakhus di pajuangkan dalam idupka walopun ayah nampak sudah mangujokh dengan pamake baju tolok balanga nan itam ditambah pulok kupiah nan sudah bukhok.

Aku bakojakh, manyalam dan macium tangan ayah, mamolok ayah, dan nampaklah baya aku nan lungun sambil basungut-sungut mangadu loteh nan balajakh sajo di madrasah, tagolak sajo ja ayah mendongakh sungut-sungutku, manyabakhkan dan manyumangatiku. “ Mohlah kita balek, Atan. Omakmu sudah manunggu dan lungun di ko”. Sobut ayah sambil mengkinting tas dan bungkusan nan kubawa dakhi Rantoprapat. Ku lokasi mangikut ayah bajalan balek ka khumah kai di Jalan Panglima nan indak jaoh bonakh dakhi Palabuhan Labuhan Bilek. Indak pala lambat nan bajalan, sampeklah kai ka khumah nan bagakhotak papan bukhok nan nalakh tagonang pasang. Ka adaan ka manyobabkan khumah-khumah di kawasan pante Labuhanbatu, macam Labuhan Bilek, Sunge Bakhombang dan Ajamu bapanggung batiang lante tinggi. Elok-elok aku manapak maniti gakhotak kayu nibong mangikut palangkah ayah nan lokas-lokas.

“Assalamu’alaikum,” kusobutkan salam.

“Walaikum salam” bajawab salam basimbokh omak nan sudah agak uzokh babaju kukhong bacukhak pucok khobung nan mamake tudong kapala.

“Ooo Midah, sudah balek anakmu ika haa”, pokik ayah sambu manaek ka tangga khumah mamanggil omak dan malotakkan sagala kasaya nan kubawak di tengah khumah kai. “ Sampe ko sudah Atan !”, manyaut omak nan ondak manangis. Lungun omak salalu takonang ka dalam kaidupan anak-anak nyia.

“Au Mak,” nyiku sambil manyalam dan macium tangan omak, sajukhus kai anak bakhanak bakhamban dan batanyak khobakh apa nan bagaimana sikolah, bagaimana kasihatan, bagaimana khobakh incekan dan unden nan di Ranto.

Tagolak jua lah aku sambil bapolok sama omak, dan manyampekan elok-elok ja samua.

“Mohlah naik, masoklah nak”. Bagogas omak mangajak masok ka khumah. “

Lotih dan litak la ko deh di jalan tain, poilah babasoh, omak sudah mamasak Gule Asam Sumbilang nan dibawak ayahmu dakhi laut tain pagi, pajri nonas, sambal balacan ondak atimu, ada jua tain kusiapkan ulam paoh untok bakhulam makan mu “. Ibu busa base tagopoh-gopoh bakomas apa nan kasaya sambil tagolak-golak indak katontuan, gomakh atiku mangonangnya.

Malam en, siap makan dan sumbayang Isya, aku, omak dan koum kai nan kai tutokhkan andong ayang, baloncot di tongah khumah, ayah balunjokh di bale khumah sambil maminum sagolas teh manis panas sonyap-sonyap mangisap timbako daun nipah. Ayah indak poi malaut. Khibut dan umbak sodang manggila, tai nyi omak patunda lungun jua jen ka aku anak nyia.

Lalu bagolek mamolok bantal, kai batiga bakhombukh balaga bongak manyonangkan ati, sambil batukakh khobakh dan bakhita kaum sanak sudakha nan di Labuhan Bilek dan Rantoparapat. Sajukhos kamudian, tadotaklah di atiku untok batanyak ka omak, mangapa jake sabek mamintas panyibokhangan Tanjong Sakhang Olang ka Labuhan Bilek tanampak pulo sikantan nan mistekhi dan malagenda, jadi batanyak-tanyak ati bogimana kisah nyen.

“Omak, Cakhitakan lah diaku tontang pulo sikantan en,” nyiku sambil mamolok bantal dan tagolak mamandangi andong ayang mambuka gobek sikheh nyia, mamileh daun sikheh sama pinang, sabek-sabek tapandang dan tapogang tangan uzokhnya, mandaiskan kapokh dan gambekh dan saculek timbako disolipkannya, dilipat dan dikunyahnya, aku manggial tabayang khasanya.

“Oooo Atan, nyi omak. Pulo sikantan en cakhita nan sudah nihan manjadi nasihat untok kita samua, talobih untok budak-budak supaya indak dukhaka ka ayah omaknya”.

Ondak jake ko mandongakh cakhitanya ? omak batanyak ka aku. Aku manganggok sonang sambil bagolek mamolok bantal, basiap

mandongakh cakhita omak. Indak bakhapa lama omak mamulai cakhita tontang si kantan.

Di siten di satu kampong, manotaplah ukhang nan susah tiga anak bakhanak. Anak ukhang en banama si kantan nan sudah mulai lajang. Pagi en, poilah apak si kantan dengan pakean bukhoknya, poi ka hutan mangambek kayu api, potang ari baleklah ia. Kayu api enen dijual nyia di pokan, bahakhga indak lobih 20 sen sajo. Duit nan 20 sen sahakhi enenlah nan di bolikan balanja anak bakhanak.

Si kantan ka sudah sapatutnya bakokhja ato bakhusaha apa nan boleh mandatangkan jakhoki ka sia dan ka ayah umak nyia. Tai en lah, mulai pagi sampe ka potang akhi balunjokh basonag-sonang ati sajolah ia di khumah, bagaya ukhang na kaya luklak, indak bapikekh bakhang apa. Khumah ukhang en bukan nan lagak, bakhatap langit, dinding nan bacolah-colah dan sagala tiang kasaya indak ad alai nan elok.

Malam enen, bamimpilah apak si kantan, dalam mimpi nyia, ada ukhang nan tua babaju puteh mandatangi nyia, dan manyobutkan isok pagi poilah ka ulu sunge sakitakh tujuh dopa ka ulu khumah nyia. Sikang di ulu sunge ada somak buloh, kang ko mandapat golang nan bacahaya bakhupa intan sikang pabila poi ko untuk manjual, bahakhga bakhibu-khibu rupiah di Penang Malaka.

Isoknya sabek bangkit tidokh, poilah apak si kantan mandapati mimpi nyia dan dapat nyialah apa nan tasobut dalam mimpi nyia tain malam. Pendek cakhita, poilah si kantan ka Penang di Malaka. Indak lambat kamudian, popaklah bakhita dakhi ukhang nang malaut dan badagang, bahwa kinin si kantan sudah manjadi sodagakh nan kaya luk lak. Bakhita ka manggomakh kan ati ayah omak nyia. Khobakh baleknya si kantan ka Labuhan Bilek sudah tasobakh mulut ka mulut. Sapagi en bajujulah manusia poi balumba-lumba balunggok di palabuhan manengok kapal bosakh si kantan sudah batambat mogah di palabuhan Labuhan Bilek. Tanampak jualah ayah omak si kantan tasopit-sopit. Si kantan nampak gadoh dan khiso di atas kapal nyia nan bosakh. Datang malu nyia manengok ayah omak nyia nang idup susah. Talobih-lobih malu ati ka bininya nan lagak, anak padagang bosakh di tanah Malaka nun. Untuk manutop malu atinya, si kantan manyobutkan ka budak kapalnya untuk manghalo ayah omak nyia nan togak manunggu di palabuhan. Poilah budak

kapal si kantan manghalo dan manyonggak ayah omak sikantan nan miskin enen.

Ayah omak si kantan takojut salah, tasonggak budak kapal si kantan malomahkan ati, manggalugut badan kaki ayah omak si kantan, sampe talabak ukhang en di tanah. Amak si kantan mamokik polan mamanggil anak nyen, sambil tangan nyia manggape-gape ka dinding kapal si kantan. Dengan tanaga nan sudah uzokh, amak si kantan bakhusaha manaik ka kapal sambil mamokik mamanggil si kantan bahakhap ditanda si kantan ia kikhan, tai tujahan nan datang dakhi budak kapal si kantan, mambuatnya ontok, badan nyia tatunggaling ka tanah palabuhan, bakunang-kunang biji lonjakh nyia, sodih dan podih manyosak ka atinya. Apak si kantan manggape-gape bininya, mamujok dan mangalin-alin nyia untok balek, bacakaplahlah ia ka bininya: “Mohlah balek kita ka khumah, indak lai si kantan mananda kita lai, biakhlah bagen sagala kakayaan nyia, mohlah, balek kita”.

Kadua ukhang nan tua enen poilah bajalan taunggal-unggal, pandangan podih, tasungut sungut manyumpah-nyumpah amak si kantan : “Oooiii Kantan, ko sudah kaya luk lak kinin, lupa ko di kai, podih dan susah baya idup kai manunggu ko balek, tai kinin ko sudah dukhaka. Ya Allah ya Tuhanku, bogikanlah bala petaka nan cilaka untok si kantan patunda pungam dan dukhaka nyia. Tangis amak si kantan mangandong-andong manetek sapanjang jalan balek. Indak lambat kikhan, datanglah angin bakhombus mambawa awan golap, gukhoh manggotakh, bade khibut pun datang. Ummat nan bajuju di palabuhan poi ka san ka sika hampakh piakh balek ka khumah masing-masing. Palabuhan habis lakhak lokhok tatungkap tatunggaling sagala kasaya

palabuhan. Isoknya popaklah khabakh kapal si kantan sudah bonam di tongah kuala, khotanya sudah luloh lantak, nan tinggal kinin salunggok tanah nan manyakhupai pulo nan manjungat di tongah kuala Labuhan Bilek.

“Bagenlah Atan, dukhaka anak ka ayah omaknya manyobabkan hancokh dan kabinasaan, buatlah manjadi iktibakh salam awak manjalani idup ka”.

Omak manyudahi cakhitanya, tai suakha omak sabek-sabek tadongakh di kupingku, sobab aku sudah talolap sambil mamolok bantal. Dengan khasa sayang omak ka anak, omak mangapus khambut

Atan, mambontangkan gobakh, tagolak kocik, poi togak manutup tingkap dan mamanggil ayah masok ka khumah sobab angin sojok laut mulai bakhombus. Ayah mangasak lonjokhnya, mamatikan api timbakonya masuk ka khumah. Di sabolah khumah kai ada batang cokhmai nan lobat buahnya, samalam ka kunang-kunang batenggek dan bamain di tangke tangkenya. Bakolip-kolip cahaya, lagak ditengok mata, omak sonyum manengoknya, sajukhus kamudian omak manutup tingkap, mangunci pintu dan mangkaitkan palang kayu nibong kunci khumah. Sabek-sabek tadongakh dongkokh kocik Atan basaut dongkokh bosakh andong ayang nan sojak tain sudah lolap indak manyodakh.

Angin laut batiup mangguyang atap nipah, masok ka colah-colah tingkap kayu nibong, malam sudah lalu, ukhang nan di khumah sudah lolap pulas bamimpi. Angin badosikh mangguyang tikhe-tikhe tingkap sajalan malam bahias bintang di pakhaduan bulan.

---&&---

LADANG KAI

Nadira Azzahra Nasution

**SD Negeri 10 Rantau Selatan, Labuhanbatu
(Bahasa Melayu Dialek Panai)**

Pane salah satu nagokhi nan ada di pasisikh Pante Timokh Sumatera. Bamukak-mukaan langsung ka Solat Malaka di laut lopas. Dalam Tarekhnya, Pane dolunya adalah salah satu kakhajaan Bosakh nan samasa dengan Aceh, Siak, Sriwijaya dan Kakhajaan-kakhajaan bosakh nan lain sapanjang pasisikh Rio, Jambi dan Palembang di Pulo Andalas. Mangonang dan mampalajakhi takhekhnya mambuat ati makhasa bangga akan kajayaan nyia.

Namaku Maimunah. Aku tinggal basama ayah, omak dan atak batinaku nan kinin tongah sikolah di Madrasah Aliyah Labuhan Bilek. Aku jua tongah sikolah di Sikolah Dasakh Labuhan Bilek. Labuhan Bilek kinin adalah Ibu kota Kecamatan Pane Tongah di Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. Lotak Labuhan Bilek kinin adalah patomuan dua sunge bosakh, en la sunge Bakhumun dan sunge Bilah nan bamuakha ka sunge bakhombang nan manjadi wilayah pane hilekh. Labuhan Bilek ka daekhakh pante nang manyobabkan pandudoknya bapancakhian malaut dan baladang.

Ayah kai adalah palaut nan jua baladang padi dan sayokh. Omakku bakode kocik di bupet muka khumah kai di jalan Laksana Labuhan Bilek. Kai kaluakhga kocik, basahaja tai kai sonang ati dengan apa nang ada di kai. Kolok indak poi ka laut sobab angin khibut mangamok, ayah poi ka ladang. Nan sonangan atiku poi ka ladang basama ayah, ladang kai en indak pala lebach, kai tanam

bamacam sayokh, awas-awas dan ubat-ubat kampong nan dipake untuk kapokhluan kai dan ada jua nan dijual ka pokan pokan di Labuhan Bilek.

Bamacam sayokh samacam bayam, kangkong, tomat, cabe mekhah dan cabe kocik, daun ubi, tekhong, timon, kacang panjang, jelok/labu dan kundokh. Ayah jua batanam kunyit, alia, cokokh, kunyit bungle, ulam paoh, ulam khaja, kanikir, kapulaga, langkuas, jakhiango, pandan hokhum, daun sipulut, daun sidingin, sadikit batang limo nipis, sadikit batang limo pukhut, pisang dan kalambikh.

Khoman muka ayah nampak mogah, sampang mangajak aku poi ka ladang manengok tanaman kacang panjang nan sudah ditanam ayah babulan-bulan nan lewat dan kojap lai mamotik buah dan ondak dijual ka pokan Labuhan Bilek. Lengahlah sudah kutunggu masa ka, sobab ayah sudah bapokat janji di aku untuk mambolikan sipatu nan bakhu dan baju sikolah nan bakhu dakhi penjualan buah kacang panjang kai. Indak pala jauh kikhian kai bajalan, tibalah kai ka ladang. Ayah dan aku gomakh ati manengok tanaman kacang panjang kai babuah lobat dan elok tumbohnya.

Kacang panjang enen Nampak sogakh-sogakh dan gomok-gomok sudah lah kikhian ondak di potek buahnya. Ayah mangajak aku mambokhsihkan dan manyiangi lalang-lalang nang ada di tengah-tengah batang kacang panjang en sambil tagolak basonang ati tabayang sikang mandapat duit dakhi hasil penjualan dapat mamboli sipatu dan pakean sikolah bakhu satolah manjual ka pokan. Saponggalan hangat tokhik matahari siang mambuat kai bamandi poloh, sampang basilanjokh di pondok ladang kai bakombukh-kombukh basonang ati.

“Isok samalah omak dan atakmu mamotek kacang panjang kita ka munah” nyi ayah sambil maminum teh manis nan dituang dakhi termos aer nan kai bawa dakhi khumah.

“Au ayah,” nyiku.

“Sampang sompat kita makan makhanto di ladang,” nyiku sambil tagolak.

“Khobakhnya elok hakhga kacang panjang di pokan Labuhan Bilek, elok-eloklah kikhian panen isok lancakh dan indak dijamah hama,” nyi ayah sambil manengok ka langit nan tanampak mulai mondong, sajuklus bacakap pula ayah, “Ooo Munah moh lah kita balek, kuagak ujan jika potangka. Satongah malumpat, lokas-lokas

kai malangkah balek ka khumah untuk mambasoh badan dan makan siang basama omak dan atak nan sudah manunggu di khumah.”

Gomakh ati kai samakin longkaplah kikhn manengok jambakh nan sudah dikacak omak. Hokhum nasi nan ditanak nan di kotam di ladang dakhat enek, ponuh mayosak hokhum di padapokhan kai. Khomannya omak tongah mambancoh anyang takhubok nan tain malam di jakhing ayah di kuala Labuhan Bilek. Ikan takhubok ka indak dimasak ba api. Ikan takhubok ka di pasiang dan diconcang alus supaya indak katulungan sawaktu tongah mamakannya. Ikan takhubok ka memang tabanyak jua tulangnya. Ikan takhubok nan siap diconcang alus tain, di lagutkan awas kalambikh nan di gongseng, lada dan katumbakh dimasukkan pulak bolahan bawang mekhah, cabe kocik dan pokhasan aer limo, ditambah pulak khoncah ulam paoh. Salain anyang takhubok, omak kai juga mamasakan pajkhi nonas. Nonas pane nan takonal manis dimasak bagaya kakhi atau somukh, ditambah pula khobusan daun ubi dan daun botek nan dipotek dakhi ladang, ada pula tambahna lai sambal balacan. Makan tongah akhi ka agak talain sakalika, kai saling bakombukh takait kacang panjang nan ondak dipotek isok.

Hakhi ka copat kikhan balalu. Tokhang akhi sudah baganti pula ka malam, malam baganti pulak ka pagi, sampelah masa kai bakhompat poi ka ladang ondak mamotik kacang panjang. Sabek-sabek tagolak bajalan kai ka ladang. Ayah nampak basumangat, nampak jua sonangnya ati omak, kai pun sonang jualah kikhan. Bagen sampek kai ka ladang, kai takojut dan malongang, sobab banyaklah batang kacang panjang nan bapatahan, jatuh tajukhe indak nampak lai buahnya balampakhan di tanah. Khoman muka ayah nampak mangamok, omak nampak manyongkak, sampangen aku dan atakku batangisan patunda inak saut mamotek kacang panjang.

Ayah mangali-ngali ditongah batang kacang panjang nan sudah lakhak lokhok enen. Sambil lalu ditengok dan dipandangi ayah apa nan sudah mamakan dan makhusak tanaman kacang panjang kai.

Indak bakhapa lambat, bacakaplah ayah: “Nyatiku pilandok lah nan sudah mamakan kacang panjang kita ka”. Ayah nampak gadoh sambil mamandangi jojak kaki pilandok nan tasobakh di ladang kacang panjang ka tain. Sambil mangholah napas, bacakap jualah ayah: “Sudah len, moh lah kita balek, kang kupasang jokhat dolu, mudah-mudahan isok tajokhat la pilandok en, isok kita potong, kita

gule pulak supaya jokha ia “. Sabek siap ayah mamasang jokhat sambilan mata, maka lokas-lokaslah kai balek ka khumah.

Isoknyen, pagi-pagi bonakh ayah sudah poi ka ladang. Manaek tongah hakhi, tadongakh tapak kaki ayah manaek tangga khumah. Kai mangambokh kaluakh, ayah poi ka dapokh, mangikut pulak omak dan atak. Ayah mangkinting goni palastik. Ku asak ka ayah manengok apa nan mangguliati didalam goni enen. Sabek dibukak ayah tali pangikat goni ka tain, bacakaplah ayah : “ Ika la ha pancukhi kacang panjang kita, sudah takonak jokhat, kukasi jokha la sakalika, kita gule malamka. Ayah mamasokkan isi goni palastik tain ka kukhungan ayam. Takojut aku manengok apa nan dikukhung ayah tain, khomannya dua pilandok jantan batina nan nampak busa-base, ka san ka sika lintang pukang didalam kukhungan ayam.

Ayah tagolak basonang ati manengok jokhatannya, bahajatlah jua ia kikhan mamotongnya ba'da ashar. Siap sumbayang lohokh dan makan siang, poi lah aku mengok-nengok pilandok nan tajokhat tain. Iba atiku manengok dan tabotik niatku ondak mamboginya makan. Batanyaklah aku ka omak : “ Omak nang iba la aku manengok pilandok ka, nampak nang lapakh dan haus jika. Apalah deh makanan nyika na mak ?” nyiku ka omak. Sambil manumbok sambal balacan di losung batu, bacakaplah omak : “ Ooo Munah kasikanlah samangkok aekh, kasikan jua bayam, kangkong sama kacang panjang ka ka kukhungan enen “, nyi omak sambil tasonyum. Polan-polan aku mamasokkan sayokh-sayokh dan samangkok aekh tain ka dalam kukhungan en. Dua pilandok enen tagolek di sudut kukhungan, tai pilandok enen indak ondak makan, tai sonyap sajo mamandangi di sudut kukhungan.

Ba'da ashar, aku dan atak poi lah manengok pilandok enen di kukhungan. Tongah asek-asek manengok pilandok enen, nampaklah ayah datang tongah mamogang balati nang sudah ba asah. Longang jua ja kai manengok pilandok en indak ondak makan dan minum nang kai bogi. Sapala takojut salah lah kai manengok sa ikokh pilandok nan batina nampak manangis, iba atiku baya manengoknya macam nan mamintak tolong. Tadiam aku, atakku jua tadiam, sapala kutengok ayah dan omak sonyap jua indak bacakap. Datanglah baya iba ati kai samua manengok pilandok nang manangis ka tain.

Aekh mata pilandok ka tain tokhus mangalekh. Roman mukanya nampak sodih. Indak bakhapa lambat, bacakaplah ayah: “Tong

sudahlah, kamungkinan pilandok-pilandok ka ada nang bakhanak nang tinggal di sakhang di utan nun. Iba jua ati awak mamandangnya, bagaimanapun ika makhluk ciptaan

Allah SWT jua ja, nyatiku indak bolum khazoki kita untuk mamotek kacang panjang sakalika. Isok pagi mohlah sama ko di ayah, kita lopaskan balek pilandok-pilandok ka ka ladang". Ayah golak, omak pun nampak tagolak. Sonang atiku baya, tahakhu jualah aku patunda iba atiku manengok pilandok-pilandok ka.

Isok nyen, pagi-pagi lai kai masokkan balek pilandok enen ka dalam goni. Kadua pilandok enen nampak lomah. Bagogas kai poi ka ladang. Sasampek di ladang, dengan napas sosak, ayah mambuka pangikat goni tain, sambil cinggong, bacakaplah ayah : " Wahai Pilandok, poilah balek kamu ka sakhang mu, poilah dapati balek anak-anakmu, dan bajanjilah jangan lai mancukhi dan makhusak kacang panjang kai na. kalok nang lapakh bonakh ja kamu, makan kamu sacukupnya, tai jang jangan khusak kamu tanaman ka na.

Kadua pilandok tain malumpat busa base bakojakh ka utan di topi ladang. Kadua pilandok ka tadongakh basuakha : " Ngiiiiik, ngiiiiik, ngiiiiiiiik ", kadua pilandok basuakha mamanggil anak-anak nyen. Indaka bakhapa lambat, nampak somak-somak baguyang-guyang, sapala muncollah ompat ikokh anak-anak pilandok kocik-kocik dan comel, bakojakh ka indoknya langsung manyusu. Samua pilandok ka tain togak manengok i kai. Khoman mukanya nampak sonang, saumpama nang bacakap lah pilandok ka: "Takhima kasih na manusia, sobab iba dan kasian kamu lah jang bisa kai bajumpa balek ka anak-anak kai". Sajukhus kamudian, pilandok-pilandok ka tain bamaen-maenlah basilumpatan, bajungkat jungkat, bakial-kial lalu poilah malumpat ka balek somak-somak utan indak nampak lai. Aku manangis tahakhu, atak jua manangis, ayah sonyum, omak pun bagen jua. Lalu balek, bacakaplah ayah : " Wahai anak-anaku, basyukokhlah kamu kapda Allah SWT, bahwasanya hakhika masih dapat kita lai bakaseh sayang kapada samua, baik en manusia, binatang ato tumbboh-tumbohan".

Aku dan atak bajanji di dalam ati, totap mamacakkan kaseh sayang di dalam ati. Sampe jualah kai di khumah, barekhat dengan ati sonang, omak manyoduh aekh podas. Sambil minum aekh podas ka tain, ayah mambogi nasehat ka kai badua bahwa apapun khancana manusia, en samua balek ka katontuan Allah SWT jua ja. Ayah

manyobutkan, “Panen kacang panjang kita sakalika indak bolum khazoki, mudah-mudahan ka bulan mukak adalah khazoki bisalah kita mamboli sipatu bakhu sama pakean sikolah bakhu kamu”. Sonyum ayah sambil maminum aekh podasnya. Tadongakh suakha omak mamanggil kami dan manyukhoh kai untuk poi mandi dan sumbayang lohokh, sampang kai mandi, omak sudah menyiapkan makan kai. Aku dan atakku balokas poi mandi. Sampan mandi, tadongakhku omak tongah manumbok sambal udang bacampokh cabe, bawang, gakhah dan disikham sama aekh limo nipis. Di Labuhan Bilek ka, sambal udang ka tain, biasa disobut sambal

tuk-tuk. Aku dan atak bagogas mandi dan sumbayang lohokh, sobab indak ta tahan kai lai lapakhnya mancium bau hokhum sambal udang tuk-tuk buatan omak.

---&&&---

SAIMA

Kevin Darman

SMP Negeri 5 Angkola Sungkumur, Tapanuli Selatan
(Bahasa Batak Dialek Angkola)

Mulai sian na menek na juguk sajoma ia di kursi roda. Ia ma daganak naso mandapot holong ni roha sian umaknia. Inda jungada i attureskon umaknia ia. Ima si Saima.

Satiop ari, akkon na ia do mambuat indahan nia pala giot mangan. Na maila godang do umaknia harana asing i pat nia sabariba? Olo attong baya, inda bisa ia mardalan jeges, songon dongan-dongan nia. Sada halakma na ra pareso on si Saima. Ima Ayahnia. Ayahnia na marsukur tu Tuhan na Kuaso.

Menetek tu bagasan do ilu ni si Saima harana umaknia songon naung holong tu angginia, si Reva. Di sada hatia, porma roha ni si Saima mangankon mie ayam.

“Umak o umak, tabusima jolo mie ayam i au,” ning si Saima.

“Alah, sambal tuk-tuk i pe gogoi bia!”

Hatcit no ma roha ni si Saima mambege pangalusi ni umaknia i. Manetekma ilu ni mata nia, roma ia tu ayahnia.

“O aya, tabusima jolo mie ayam. Por rohakku”

“Ala le inang, nadong hepeng ni aya da. Mahabis mambayar lampu. Annon anggo adong hepeng ni aya, itabusi pe.” Sip doma si Saima. Rupana akkon lek sambal tuk-tuk i do panganon nia.

Di hatia maso pasma i potang ni ari, marluhut ma da si Saima dohot ayahnia dohot umaknia songoni muse angginia. Na sanga harani aha, marcarito ni cita-citania ma da si Saima.

“Aya, na jopan do rohakku manggambar da.”

"Olo inang, tutu dei?"

"Olo aya."

"Jegesma da i, inang," ning ayahnia.

"Oii dah, nakkon pala gitcat nipimu da, Saima." Mangalusi ma umaknia laos kehe sian jugukan nia. Sipma si Saima, i sirik ia mada ayahnia.

"Sobar ko da, inang," iapus ayahnia mada ulu ni si Saima. Dungi, ipataru ayahnia ma si Saima tu podoman nia.

"Sinokma ho na modomi, inang," ning ayahnia.

Tai na tarnipi-nipi do baya si Saima na modom i. Aha nipi nia? Marnipi si Saima dohot lomba manggambar. Inipi i inda sanoli dua noli si Saima dohot marlomba. Goarna pe attong nipi, ateh? Tagima lala ia na marlomba manggambar i. Bope sanga na kala, bope sanga na monang.

"Saima, ngot bo ho. Madung torang ari," songonima umaknia mangoti si Saima tiop manyogot. Ngot ma attong si Saima. Magoma nipinia. Songonima, nung ngot, manaek ma si Saima tu kursi rodania. Tar songonima ia ari tu ari.

"Mahua do ho di si, inang?" Ning ayahnia.

"Mangaligi bunga, aya. Jeges-jeges do ma bunga i."

"Olo inang."

"O aya."

"Aha de i, inang?"

"Marnipi au napotangin."

"Aha nipimi, inang?"

"Dohot mada au lomba manggambar, tagi ulala aya."

"Olo inang, Dapot ko do annon cita-citami, inang. Ringgas-ringgasma ho na manggambar i."

"Amin. Olo, aya."

"Taringotna inang, adong do alat gambar ni ayah di si. Bope jatjat, tai lek bisa dope ipake."

"Olo aya. Anggo soni, iau ma i, aya," ikaol si Saima ma ayania.

Mulai siani iajari ayahnia ma si Saima manggambar. Satiop ari ia marsiajar bope lek juguk di kursi roda. Attong ari marggotti ari, poken tu poken, mur maloma ia na manggambar on. Ungada do i

gambar ia bunga teni ni manuk. Bope inda marwarna, tai lek jeges i ida mata.

“Ma aha sajo do na i gambar ko, inang?”

“Alah, inda pe gok da aya. Goarna pe namarsiajar.” Ipatidahon si Saima ma gambar-gambar na ipature nia i tu ayahnia. Tai adongma sada gambar ionjakon ia. Gambar aha ma i?

Di sada borngin hatia modom si Saima, roma da ayahnia tu kamar si Saima. Sinok noma si Saima na modom i. Inda sodar, madabuma ilu ni mata ni Ayahnia mangaligi si Saima. Olo tong baya, iboma da roha nia mangida si Saima on. Umaknia pe inda marholong roha tu sia. Ngotma da oppot si Saima.

“Namahua do aya?”

“Nadong da, inang. Paiaskon kamar mon do aya. Modom ma da, inang.” Modom ma muse si Saima.

Tarligi ayahnia ma sada gambar di toru ni podoman ni si Saima. Gambar aha de on, di bagasan roha ni ayania. Hapengan gambar ni umaknia do. Boh, jeges noma gambar on. Adongma roha ni ayahnia giot manggadis gambar ni si Saima on tu poken Arba, ima di ari rabu. Tai baya inda adong namanabusi. Alah tong baya, indape na rasoki ni si Saima anggo soni. Kehema au mulak.

Sapanjang dalan, marpikir ma torus ayah ni si Saima. Biama doma na luai nasib ni si Saima on. Mur ibo roha ni ayahnnia mandapotkon si Saima payak di podoman. Milas baya pamatang ni si Saima.

“Ala le Inang, asi marun ko? Di idia muse umakmu? Asi nai pature ia ho,” tangis mada ayahnia.

Na sadia honok, ro ma umak ni si Saima.

“Boh, ma lalu ho? Laku do?” Ning umaknia tu ayania.

“Laku do pe nimmu. Marun borumu inda ipature ho.”

“Alah, na mais-mais do ia.”

“Bope tong na mais, ipature do da.”

Ning ayah si Saima. Ibuat ayahnia ma sada gambar sian toru podoman ni si Saima. Isurduon ma gambar i tu umaknia. Leleng gambar i itatap umaknia. Inda sodar, manetekma ilu ni mata ni umaknia mangida gambar na ipature ni si Saima i. Ikaluk umaknia ma si Saima, inda malua-lua.

---&&&---

SI TOPPUL DOHOT SI LOTUNG

Diska Khairani Hasibuan

**SD Negeri 100104 Sitinjak, Tapanuli Selatan
(Bahasa Batak Dialek Angkola)**

Malelengma halai nadua mardongan! Sada margoar si Toppul. Halakna ginjang dohot doli. Napaduana songon na adong hurang-hurangna, bope songoni doli dohot burju muse do bayo on. Biam parburju ni bayo angin. Si Lotung goarna. Lotung Harahap si bayo angin. Bayo angin i ima bayo Harahap, sada marga di Tapanuli Selatan. Bayo angin on na burjuan on, ringgas muse, dohot manis parmikimna. Ulang lupa hamu, di Tapanuli Selatan on, na bahatan do goarni marga. Ima Siregar, Pane, Pohan, Hutasuhut, Ritonga, Rambe, Hasibuan, inda pe do masuk i marga sian Mandailing Natal an.

Si Toppul dohot si Lotung dua halak na mardongan di huta Sitinjak. Goarna pe daganak, adong-adong sajo karejona. Di sada ari kehema halai na dua tu Aek Tinjak, na maringanan di Sitinjak. Pas ma i di pudi ni SD 2 Sitinjak. Aek Tinjak on aekna ahama na sattak ias, doras, dohot bahat batuna. Tagima marmayam di si. Dungi, di Aek Tinjak on pe nabahatan do ikan. Ima ikan mas, ikan nila, ikan mujair, cen-cen, haruting dohot lappam. Sude ikan i, panganon ni halak Tapanuli Selatan do i. Ikan batang aekma goarna. Molo i tutung ikan nai, i baen lasiak dohot bawang, tabo mai. Sattak puas na mangankon i, kaluar doma sanga hodok niba.

Songonima, si Toppul dohot si Lotung kehe giot makkail tu Aek Tinjak. Lalu di si, marsidaoanma parjugukan ni halai nadua. Si

Lotung jugukma ia di toru ni batang haruaya. Haruaya on jotjot do idokkon halak parsilaungan. Asi? Olo tong, batangna godang dohot bulungna pe rimbun. Boti muse adong urat namargattungan. Pasmai parsilangungan dohot paradianan. Di sima si Lotung juguk.

Anggo si Toppul juguk di toru ni batang ni ambacang. Pas muse hatia i, marbatu ambacang i. Aso ibinoto hamu, inda sude huta na adong ambacangna. Di sada-dua huta do adong on. Batuna songon batu ni mangga, tai nung umatcom do ambacang on.

Makkail ma halai da. Inda taraso ma adong sajom na makkail on. Anggo si Toppul nangge adong manyoro ikan I tu kail nia bope nasada. Tai anggo si Lotung nung dapot ia sada ikan, dapot ia buseng. Marulak-ulak. Heranma si Toppul di bagasan roha nia. Asi bisa dapot si Lotung bahat ikan? Murleleng mur holas roha ni si Toppul nadong dapot ia ikan.

“Mapotang ari ketale mulak!”

“Bo, mulakma lana hita?”

“Olo, nangge adong tarkail au ikan.”

“Mulak pe jadi.”

Mulakma halai nadua. Di tonga pardalanan, ida si Toppul mada karanjang hotang inganan ni ikan ni si Lotung. Asi sada mai ikanna? Carito tu carito, hapengan ikan nai kail parjolo i do nai paulak-ulak ia. Lek sakkot di kail i. Ibonom ia tu aek i, irittak mulai, ibonom ia muse i rittak ia muse. Isajoma karejo nia. Botulma tong na loak-loak si Lotung on. Ubama au nai paloak-loak nia i, ni si Toppul di bagasan rohanian. Bope songoni lek mardongan do halai nadua.

Disada hatia pastorangari, martakkuakma manuk. Markeheanma daganak tu sikola. Tai si Toppul inda. Harana marun ia. Nung mulak sikola maradianma da si Lotung tu bagas ni si Toppul.

“Namarun deho, Toppul?”

“Olo dongan, magis pamatakku.”

“Imada, hamagoan au.”

“Madung get sehat do urasa. Nirohakku, sikolama au atcogot.”

“Jadima, mulakma au,” ni si Lotung.

“O...Lotung, aha do pe-er ta?”

“Oban bagas godang,” ni si Lotung laos mulak.

Homangma da si Toppul mambegena. Idokkon ia ma tu umaknia. Umak ni si Toppul pe dohot homang.

“Aha do amang pe-er munu i?? Nangge da na momo mambaen bagas godang ni Tapanuli Selatan.”

“Tai umak i idokkon si Lotung pe-er nai.”

“Ah, kehema ni dokkon tu ayamu. Di kobun pagaran do ia.”

Dungi, kehema si Toppul tu kobun pagaran. Kobun on marsidonokan ma on tu Sitinjak. Nabahatan kobun salak di si. Laos tu kobun pagaran akkon i bolus ia ma saba. Bopena giot manyabi, sangape na baru manyuan. Nung lalu si Toppul i kobun ni halaian, ipio-pio ia ma da ayahnia.

“Aya, o ayah!”

“Aha doi?” Tarsonggotma ayahnia, “Aha doi amang? Ahado na masa? Ise donganmu ro?”

“Sada au do ro aya.” Ipaboa ia mada tu ayahnia PR ni halai i.

“Na malo da au amang pature bagas godang Tapanuli Selatan,” mur tarsonggot ayahnia, “Nangge na momo-momo da amang pature i. Manjalaki hayuna dope i amang. Ulang so najeges hayuna.” Maradian ma ayahnia na paias-iaskon kobun ni salaki. Juguk ma halai nadua.

“Songoni de aya?” Ni si Toppul.

“Olo, akkon na manjalaki ijuk muse dope i. Harana tarup nai ngen ijuk do i baen i. Martaruma buse do amang bagas godang on. Ikkon na lom-lom buse cet na. Naungada do ida ho bagas godang i? Ima na kehe i hita tu Torsibohi Sipirok.”

“Olo aya, tai songonima ninna pe-er nami.”

“Biado guru munu i malehen pe-er. Pature bagas godang dope i suru, genan ma bagas ta i hita pature.”

Sip doma si Toppul patunda pangalusi ni ayahnia i.

“Mulakma da ho, atcogot doma kehe au tu sikola an. Patakkaskon na tu guru munui. Muse atcogot pataru salak aya tu poken.”

Margotti ma ari. Kehema ayah ni si Toppul tu sikola na adong di jolo poken Sitinjak. Poken Sitinjak i, ima parpokenan ni halak Sitinjak. Ima di topi dalan sabola kiri laos tu Batangtoru. Poken na ima di ari sabtu. Ima sadarion. Isapai ayah ni si Toppul ma da tu guru ni halai.

“Marsapa jolo ibu, botul do mambaen bagas godang pe-er ni halak si Toppul?”

“Inda le Bapak. Nangge mambaen bagas godang da. Tai mangambar bagas godang, olo.” Martata sude dongan-dongan ni

si Toppul mambege parsapaan ni ayah ni si Toppul. Hapengan na manggambar bagas godang do, nanggo pature sanga mangoban bagas godang songon pandokkon ni si Lotung. Alah, bia mattong na hurang-hurang do si Lotung on. Tai lopus sannari lek na mardongan do si Toppul dohot si Lotung.

Jungada muse ma pas donok musim manyabi. Apporik pe marroanma tu saba. Topet di ari minggu kehema si Lotung mamuro. Ipio ia si Toppul. Kehema halai nadua mamuro tu saba parik. Mamuro on ima mangayak apporik na mangan eme. Mamuroma halai lopus tu tonga ari. Attong maleanma da si Lotung.

“Tukmaida, Tukmaida. Keta mulak, ma songon na male ulala.”

“Alah, goar ni umakku do da i, dongan.”

“Napala dai, goar ni Tuhan pe tola do i dokkon.” Martatama si Lotung. Songonima halai nadua na mardongani. Pupu do si Toppul songon na dialap-alapi si Lotung, tai lek na si Lotung ma dongan nia. Ima na mambaen ia hamagoan godang harana di hatia masa si Lotung sakaluarga pinda sian huta i. Inda sanga tudia...

Martata gonggong ma dua halak di sobala ni Agrina. Agrina on, pabrik pangolahan ni salak na adong di Sitinjak. Salak na iolahan bahat rupona. Ima kurma salak, kopi salak, alame salak, karupuk salak, agar-agar salak, ah bahat dope.

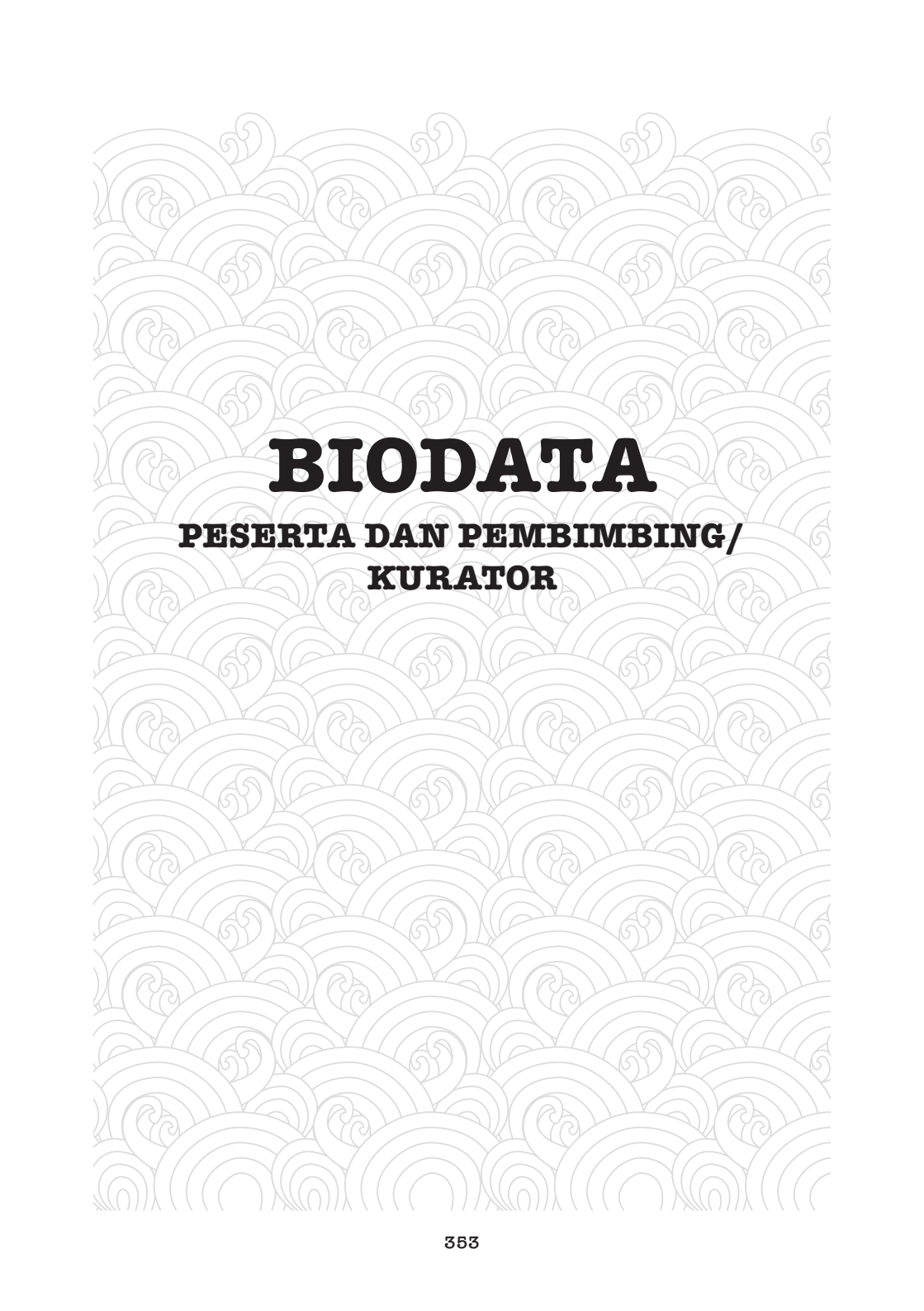
“Malelengma hita inda pasuo? Ma adong rohakku 40 taon ateh, Lotung?” “Olo donganku Toppul. Ma jadi halak ko sannari di ibu kotaan, ateh. Rupana ho do na botul.”

“Alah, ho pe ma jadi toke pangolahan salak do ho di huta Sitinjak on.” Martata ma halai muse, tai inda taraso bahaso partata ni halai manetekkon ilu ni pardongan.

---&&&---

ZAMRUD KHATULISTIWA

Antologi Cerita Pendek Berbahasa Daerah Tunas Bahasa Ibu



BIODATA

**PESERTA DAN PEMBIMBING/
KURATOR**

BIODATA PESERTA PAPUA



Septinus Raimond Deda. Lahir di Ayapo, Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, pada 16 April 2008. Panggilan akrabnya adalah 'Joan'. Saat ini bersekolah di SMP Satu Atap Ayapo, kelas VIII. Dia memiliki hobi berolahraga, terutama sepak bola. Cita-citanya ingin menjadi seorang polisi yang mengayomi masyarakat. Kedua orang tuanya, baik bapak maupun ibunya berasal dari suku Sentani yang berpenutur bahasa Sentani sehingga 'Joan' berbahasa ibu bahasa Sentani. Dia bertempat tinggal di Kampung Ayapo, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Kampungnya sangat indah. Sementara itu, alamat sekolahnya adalah Kampung Ayapo, Distrik Sentani Timur. Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 081248301153.



Gabriel Sebastian Marshall. Lahir di Kota Jayapura, Provinsi Papua, pada 29 November 2007. Panggilan akrabnya adalah 'Gaby'. Saat ini bersekolah di SMP Negeri 9 Jayapura, kelas IX. Dia memiliki hobi membaca. Cita-citanya ingin menjadi seorang yang berguna bagi bangsa dan orang tua. Untuk mewujudkan cita-citanya itu dia rajin membaca supaya memperoleh beasiswa. Kedua orang tuanya berasal dari suku yang berbeda. Bapaknya bersuku Jawa, sedangkan ibunya bersuku Manado. 'Gaby' bisa berbahasa Melayu Manado dan berbahasa daerah Tobati secara pasif. Dia bertempat tinggal di Hamadi, Jalan Ganemo, Nomor 8, Hamadi Lapangan, Kota Jayapura. Sementara itu, alamat sekolahnya di Jalan Amphibi, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura. Dia merupakan juara pertama lomba baca cerita pendek berbahasa Tobati tingkat SLTP se-Kota Jayapura pada program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Papua Tahun 2022. Dalam antologi cerpen ini, dia

menulis cerpen dengan judul *Seseh Wani Mboho Swiruk* (Sahabat Sejati Takkan Terlupakan). Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 081240903858.



Vebiolla Martha Ida Saweri. Lahir di Kampung Sarmo, Sarmi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua, pada 28 Februari 2007. Panggilan akrabnya adalah 'Vebi'. Saat ini bersekolah di SMP YPK Ebenhaezer, kelas IX. Dia memiliki hobi tarik suara, menyanyi. Cita-citanya ingin menjadi abdi negara, pegawai negeri sipil. Kedua orang tuanya berasal dari suku yang berbeda. Bapaknya bersuku Sobey, sedangkan ibunya bersuku Biak. 'Vebi'

bisa berbahasa ibu bahasa Sobey karena bapaknya suku Sobey berpenutur bahasa Sobey dan lingkungan keluarga dan masyarakat berpenutur bahasa Sobey. Dia bertempat tinggal di Kampung Sarmo, Distrik Sarmi, Kabupaten Sarmi. Kampungnya berdekatan dengan pantai dan sangat indah. Sementara itu, alamat sekolahnya adalah Jalan Bhayangkara, Sarmi Kota, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Dia merupakan juara pertama lomba baca cerita pendek berbahasa Sobey tingkat SLTP se-Kabupaten Sarmi pada program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Papua Tahun 2022. Dalam antologi cerpen ini, dia menulis cerpen dengan judul *Yafu Metarfe Esimeya Pe Yarispar Wero* (Asap Api Memanggil Pulang). Nomor ponsel yang bisa dihubungi 0821-9921-2453.



Martha Syamba. Lahir di Kampung Bate, Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua, pada 27 Mei 2005. Panggilan akrabnya adalah 'Martha'. Saat ini sekolah di SMP Negeri 4 Arso, kelas IX. Dia memiliki hobi membaca. Cita-citanya ingin menjadi seorang TNI Angkatan Laut supaya bisa menjaga laut Indonesia. Kedua orang tuanya berasal dari suku Bate yang berpenutur bahasa Biyekwok/Biyaboa

sehingga ‘Martha’ berbahasa ibu bahasa Biyekwok/Biyaboa. Dia bertempat tinggal di Jalan Platina, RT 001/RW 001, Kampung Bate, Distrik Arso, Kabupaten Keerom. Kabupatennya merupakan perbatasan negara. Kabupatennya berbatasan dengan Papua Nugini. Sementara itu, alamat sekolahnya adalah Jalan Jenderal Sudirman, Kampung Ifiafia, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Dia merupakan juara pertama lomba baca cerita pendek berbahasa Biyekwok/Biyaboa tingkat SLTP se-Kabupaten Keerom pada program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Papua Tahun 2022. Dalam antologi cerpen ini, dia menulis cerpen dengan judul *Nionio Muh Wiwis* (Hutan Skamto). Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 0823-9924-4028.



Maria Gloria Easter Atek. Lahir di Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan pada 11 April 2009. Panggilan akrabnya adalah ‘Gloria’. Dia berjenis kelamin perempuan. Saat ini sekolah di SMP Negeri 2 Merauke, kelas VIII. Usianya 13 tahun. Dia memiliki hobi melukis dan menyanyi. Cita-citanya ingin menjadi anggota TNI Angkatan Darat. Kedua orang tuanya berasal dari suku yang berbeda. Bapaknya bersuku Marind,

sedangkan ibunya bersuku Mandobo. ‘Gloria’ berbahasa ibu bahasa Marind karena bapaknya suku Marind berpenutur bahasa Marind dan lingkungan keluarga dan masyarakat berpenutur bahasa Marind. Dia bertempat tinggal di Jalan Manunggal, Merauke, Kabupaten Merauke. Kabupatennya merupakan daerah perbatasan negara. Kabupatennya berbatasan dengan Negara Papua Nugini. Kampungnya berdekatan dengan pantai dan sangat indah. Daerah perbatasannya merupakan tempat wisata yang sangat indah. Sementara itu, alamat sekolahnya adalah Jalan Brawijaya, Merauke Kota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Dia merupakan juara pertama lomba baca cerita pendek berbahasa Marind/Mbuti tingkat SLTP se-Kabupaten Merauke pada program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Papua Tahun 2022. Dalam antologi cerpen ini, dia menulis cerpen dengan judul *Ehe Alam Ehe Adaka Kawadaheb*

Made Apam Kamem He Mandaw Epe (Mencegah Banjir di Musim Penghujan). Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 0823-6236-5993.



Katarina Since Freny Soway. Lahir di Timika, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, pada 25 September 2008. Panggilan akrabnya adalah 'Freny'. Saat ini sekolah di SMP Negeri 1 Mimika Timur, kelas IX. Pemilik hobi tarik suara, menyanyi ini bercita-cita menjadi abdi negara, pegawai negeri sipil, lebih tepatnya seorang dokter. Kedua orang tuanya berasal dari suku Kamoro yang berpenutur bahasa Kamoro sehingga

'Freny' berbahasa ibu bahasa Kamoro. Dia bertempat tinggal di Kampung Pomako, RT 01, Nomor 14, Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika. Kampungnya berdekatan dengan pantai dan sangat indah. Sementara itu, alamat sekolahnya adalah Jalan Aloysius Wania, Mimika Timur, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Dia merupakan juara pertama lomba baca cerita pendek berbahasa Kamoro tingkat SLTP se-Kabupaten Mimika pada program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Papua Tahun 2022. Dalam antologi cerpen ini, dia menulis cerpen berjudul *Aikamurikaimiri Etomo Ndota Mbakeyata* (Mengejar Mimpi). Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 0821-9961-6274.



Rian Fabian Yonas Kafiar. Lahir di Kampung Kawoidifu, Kabupaten Biak, Provinsi Papua, pada 4 Agustus 2009. Panggilan akrabnya adalah 'Rian'. Saat ini bersekolah di SMP Negeri 1 Biak Utara, kelas VIII. Pehobi sepak bola ini bercita-cita menjadi guru. Kedua orang tuanya berasal dari suku Biak yang berpenutur bahasa Biak sehingga 'Rian' berbahasa ibu bahasa Biak. Dia bertempat tinggal di Kampung Manbesak, Distrik Biak Utara,

Kabupaten Biak. Kampungnya berdekatan dengan pantai dan sangat indah. Banyak tempat wisata di sana dan banyak peninggalan Perang Dunia II. Sementara itu, alamat sekolahnya adalah Jalan Andrias Mandibo, Biak Utara, Kabupaten Biak, Provinsi Papua. Dia merupakan juara pertama lomba baca cerita pendek berbahasa Biak tingkat SLTP se-Kabupaten Biak pada program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Papua Tahun 2022. Dalam antologi cerpen ini dia menulis cerpen dengan judul *Manbesak* (Burung Penolong Berbulu Cahaya). Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 0821-1403-9306.

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR PAPUA



Elvis F.F. Rumboy, lahir di Kampung Wauna, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Papua, pada 24 Mei 1970. Menyelesaikan Studi S-1 Ekonomi Manajemen Perusahaan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ottow dan Geissler Jayapura (1997). Menyelesaikan S-2 Kebijakan Publik tahun 2013 dari Universitas Cenderawasih Jayapura. Sejak 2000 menjadi aktivis di beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat. Tahun 2007—

sekarang, dipercaya memimpin Lembaga Air Kehidupan. Selain itu, aktif menulis artikel pada beberapa koran lokal di Papua.

Menulis cerita pendek (cerpen) adalah bagian dari refleksi realita yang ditemui pada kondisi serta perkembangan saat ini. Bukan saja pengembangan sebuah kreativitas tetapi pemberontakan batin mendorong merefleksikan sebuah pemikiran. Revolusi pemikiran telah mengubah berbagai tatanan kehidupan. Untuk itu, perubahan-perubahan tersebut perlu diikutkan dengan catatan-catatan kecil yang kemudian, kemungkinan akan bermanfaat bagi mereka yang memerlu-kannya. Langkah kecil inilah kemudian diaplikasikan dalam bentuk cerita-cerita pendek. Cerpen-cerpen yang dihasilkan bukan sebuah upaya untuk merekam tetapi menghayati situasi saat ini. Selain cerpen yang berjudul "Dayung" dan "Pelita", juga menulis puisi yang terkumpul dalam "Ronggaiwa Abadi" dan "Aku

Perempuan Papua". Menulis novel berjudul "Firumi" dan "Dari Emereuw Ke Kwawi". Menulis buku "Melahirkan Separatisme di Papua" dan ada sejumlah cerpen, puisi, dan buku yang sedang dalam penulisan.



Alfrida V.P. Yamanop, lahir di Merauke, 16 April 1979. Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih (2005) dan Strata Dua (S-2) Program Magister Sains Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2015). Saat ini bekerja sebagai Dosen pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih. Selain bekerja sebagai pengajar dan peneliti, juga menekuni dunia tulis-menulis dalam bidang sastra karena telah tertarik menulis sejak masa sekolah menengah pertama. **Buku Karya Sendiri** yaitu Buku Puisi Tunggal "Seribu Mahkota Mawar (Penantian)" (Mei 2012) dan Novel "Lembayung Senja" (September 2014).

Buku Kolaborasi di antaranya adalah Antologi Puisi Melawan Kekerasan Seksual (Maret 2014), Antologi Puisi Perempuan Indonesia Timur "Isis dan Musim-Musim" (Juni 2014) dan Antologi Puisi Penyair Nusantara "Mata Khatulistiwa" (Agustus 2018), Menggagas Program Buku Perempuan Papua Antologi Puisi Perempuan Papua "Sisir Bambu" (2019). Kumpulan Esai Munsir III "Memajukan Sastra Indonesia" (2021) dan Kumpulan Puisi "76 Penyair Membaca Indonesia" (2021). **Resensi Buku** Novel Malam Sakura karya Alex Rungeary (website.sastrapapua.org, 2019). **Juri Lomba** Penulisan Esai Tingkat Pelajar dan Mahasiswa Provinsi Papua yang diselenggarakan oleh Korem 172 /PWY dan bekerja sama dengan *Cenderawasih Reading Center* (2018), Sayembara Penulisan Puisi, Cerita Pendek dan Cerita Rakyat bagi Pelajar dan Umum Tingkat Provinsi Papua yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Papua (2019), Juri Lomba Penulisan Esai dalam Rangka Dies Universitas Cenderawasih ke-60 yang diselenggarakan oleh Universitas Cenderawasih (2022). **Narasumber** Bedah Buku Novel *Lembayung Senja* yang diselenggarakan oleh Balai

Bahasa Papua (2018). Selain itu, aktif sebagai anggota Komunitas Sastra Papua (KOSAPA). Memiliki akun *youtube* Alfrida Yamanop dan alamat email alfrida16_uncen@yahoo.co.id.



Meggy Merlin Mokay, S.Pd., M.Pd. Lahir di Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua pada 24 Maret 1993. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, tahun 2014. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih pada tahun 2016.

Bekerja sebagai Dosen Kontrak pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Abid Wacana Wamena tahun 2016–2018 dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2019 – sekarang, serta menjadi pembina Sanggar Seni tari *Khaleey* Sentani.

Menjadi Pengampu Matakuliah Teori Sastra, Kajian Puisi, Kritik Sastra, dan Apresiasi Prosa Fiksi. Terlibat sebagai fasilitator pembinaan bahasa dan sastra daerah kurikulum muatan lokal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (2021), dan Taman Kanak-Kanak (TK) di Kabupaten Jayapura, Pelatihan Polisi Pi ajar Binmas Noken (2021), dan Pelatihan Guru Master Revitalisasi Bahasa Daerah (2022).

Selain itu, terlibat sebagai peneliti pemula pada Pembelajaran Bahasa Sentani Menggunakan Folklor bagi Anak-Anak di Kampung Yoboi Sentani Tengah, Kabupaten Jayapura (2021), Kebiasaan Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Self-Management dan Penyesuaian Diri (2021), Kajian Genolinguistik dalam Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook (2022), *Ethnomathematic Numeralia Calculation System Dwar Subdialek Language North Biak As A Learning Media* (2022).

BIODATA PESERTA MALUKU UTARA



Agnes Mencereni lahir di Gongga, Maluku Utara, 5 September 2009. Ia akrab dipanggil Agnes. Saat ini ia berstatus sebagai siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Halmahera Utara. Ia merupakan juara pertama lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI program Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi menulis cerpen dan bola kaki. Ia berasal dari suku

Tobelo yang bercita-cita menjadi seorang polisi wanita. Dalam antologi cerpen ini, Ia menulis cerpen dengan judul *Kademaenangohi O Hinganono* (Masih Ada Harapan).



Alisa Harianto lahir di Wayatim, Maluku Utara, 10 Juni 2009. Akrab dipanggil Lisa. Saat ini ia berstatus sebagai siswa kelas VII di SMP Negeri 69 Satap, Halmahera Selatan. Ia merupakan peserta terbaik ketiga lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada program FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi bermain bola kaki. Ia berasal dari suku Makeang yang bercita-cita menjadi seorang guru

karena menurutnya, guru memiliki tugas mulia dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa Dalam antologi cerpen ini ia menulis sebuah cerpen dengan judul *Waktu Aku Lo Mama Doba Li* (Ketika Aku dan Ibu di Kebun).



Boki Rahma S.H. Sjah lahir di Ternate, Maluku Utara, 3 Juli 2010. Akrab dipanggil Rein. Saat ini ia berstatus sebagai siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Ternate. Ia merupakan peserta terbaik mewakili bahasa Ternate pada lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi berenang, memasak, bermain basket, dan menulis

cerpen. Ia berasal dari suku Ternate yang bercita-cita menjadi tentara wanita. Dalam antologi cerpen ini ia menulis cerpen dengan judul *Gunaga Romdidi Malefo* (Bermuka Dua).



Jenifer Boriki lahir di Tobelo, Maluku Utara, 4 Februari 2008. Akrab dipanggil Jenifer. Saat ini ia berstatus sebagai siswa kelas IX di SMP Negeri 6 Halmahera Utara. Ia merupakan peserta terbaik kedua mewakili bahasa Tobelo pada lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi bermain basket dan

menulis cerpen. Ia berasal dari suku Galela yang bercita-cita menjadi polisi wanita karena ia memberantas kejahatan hingga ke akar-akarnya. Dalam antologi cerpen ini ia menulis cerpen dengan judul *O'Dagakunu Ma'Oa Ho Dumutu* (Menuju Prestasi).



Jihan Fatgehipon lahir di Pohea, Maluku Utara, 10 Oktober 2008. Akrab dipanggil Jihan. Saat ini berstatus sebagai siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Sanana Utara. Ia merupakan juara kedua pada lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi membaca. Ia berasal dari suku Sula yang bercita-cita menjadi polisi wanita. Dalam antologi cerpen ini ia menulis

cerpen dengan judul *Sakolah Mahi Pon* (Sekolah Pesisir).



Melodi S. Ahmad lahir di Ternate, Maluku Utara, 24 Juni 2010. Akrab dipanggil Melodi. Saat ini berstatus sebagai siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Ia merupakan peserta terbaik mewakili bahasa Ternate pada lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi menulis cerpen. Ia berasal dari suku Ternate yang bercita-

cita menjadi seorang bidan. Dalam antologi cerpen ini ia menulis cerpen dengan judul *Oti Kartas Malefo* (Perahu Kertas).



Rufida Sahril lahir di Makian, Maluku Utara, 8 Desember 2007. Akrab dipanggil Fida. Saat ini berstatus sebagai siswa kelas IX di SMP Negeri 69 Satap Halmahera Selatan. Ia merupakan peserta terbaik mewakili bahasa Makian Dalam pada lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi membaca. Ia berasal dari suku Makeang yang bercita-cita

menjadi seorang dokter. Dalam antologi cerpen ini ia menulis cerpen dengan judul *Nik Wang Lomo* (Sahabat Setiaku).



Sri Devi H.S. Ipa lahir di Waiboga, Maluku Utara, 25 Oktober 2011. Akrab dipanggil Devi. Saat ini berstatus sebagai siswa kelas VII di MTs Babussalam Waiboga. Ia merupakan peserta terbaik mewakili bahasa Sula pada lomba menulis cerita pendek berbahasa daerah tingkat Provinsi Maluku Utara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Utara tahun 2022. Ia mempunyai hobi membaca Alquran. Ia berasal dari

suku Sanana yang bercita-cita menjadi seorang bidan. Dalam antologi cerpen ini ia menulis cerpen dengan judul *Baba Bal Bihu Moya Pel* (Ayah yang Tak Kunjung Pulang).

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR MALUKU UTARA



Asrul, S.Pd., M.Pd., menjabat sebagai lektor di Universitas Khairun Ternate. Lahir di Kayoa, 15 Januari 1977. Selain menjadi dosen Bahasa Inggris di Universitas Khairun, ia juga aktif menulis novel, cerita pendek, dan puisi. Ia pernah menjadi juri lomba menulis cerita pendek dan puisi tingkat fakultas dan universitas di Universitas Khairun. Saat ini menjadi pelatih/kurator bahasa Makian Dalam. Pelatih/kurator yang nyaris tak pernah

lepas topi ini dapat dihubungi melalui pos-el asrul7884@gmail.com.



Ismad Sahupala, S.E., menjabat sebagai Wakil Ketua di Komisi Informasi Provinsi Maluku Utara. Lahir di Ternate, 26 Januari 1967. Lebih dikenal dengan nama pena “Puntung Sahupala.” Ia juga tercatat sebagai pekerja seni dan aktif menulis cerita pendek dan puisi. Ia pernah menjadi Ketua Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI) Kota Makassar Periode 2004–2007. Saat ini menjadi pelatih/kurator bahasa Ternate. Pelatih/kurator

dapat dihubungi melalui pos-el ismadpuntungsahupala@gmail.com



Latif Umamit, S.Pd., menjabat sebagai guru di SMP Negeri 1 Sulabesi Selatan. Lahir di Soamole, 10 November 1975. Ia beberapa kali terlibat sebagai instruktur K-13 (Tahun 2014), lulusan CAKEP Tahun 2017 bersertifikat, penguatan Kepala Sekolah bersertifikat Tahun 2021. Ia pernah menjadi Kepala Sekolah pada SMP Negeri 3 Sulabesi Tengah (Tahun 2010–2016), Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Mangoli Tengah (Tahun 2017-2018), Lulusan ASSESMEN Kepala Sekolah

Tahun 2019 dan menjadi Kepala Sekolah pada SMP Negeri 1 Sulabesi Tengah Tahun 2020 – 2022. Ia menjadi salah satu pemateri pada pelatihan guru master RBD, Dewan Juri FTBI Tingkat Kabupaten Kepulauan Sula, dan menjadi Dewan Juri FTBI Tingkat Provinsi Maluku Utara. Saat ini menjadi pelatih/kurator bahasa Sula.



Raimond Moloku, S.Pd., saat ini menjabat sebagai guru di SD Negeri Kakara B, Tobelo Selatan. Lahir di Tobelo, 8 April 1963. Ia pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SD GMIH Gamhoku (2012–2017). Ia menjadi salah satu pemateri pada pelatihan guru master RBD di Tobelo, Dewan Juri FTBI Tingkat Kabupaten Halmahera Utara, anggota tim penyusun Kamus Bahasa Tobelo, dan menjadi Dewan Juri FTBI Tingkat Provinsi Maluku

Utara. Saat ini menjadi pelatih/kurator bahasa Tobelo dalam kegiatan Kemah Sastra yang diinisiasi oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.

BIODATA PESERTA MALUKU



Grasia Anugrah Bihuku lahir di Debu, Kabupaten Buru, Maluku, 7 Juni 2012. Ia merupakan putri dari Bapak Israel Behuku dan Ibu Lisabet Wael. Saat ini berstatus sebagai siswa kelas V di SD Negeri 12 Lolong Guba. Ia merupakan juara pertama lomba menulis cerita pendek berbahasa Buru tingkat SD se-Kabupaten Buru pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku tahun 2022. Ia adalah anak bersuku Buru yang mempunyai hobi

menulis dan bercita-cita menjadi guru. Dalam antologi cerpen ini, Ia menulis cerpen dengan judul *Waji Feten Ngei Nenek* (Wajik Feten untuk Nenek).



Maria Blessing Buksalwembun lahir di Saumlaki, Maluku, 29 Januari 2012. Ia merupakan putri dari Bapak Cornelis R. Buksalwembun dan Ibu Maria Odilia Siarmasa. Ia sedang menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Saumlaki sebagai siswi kelas V. Ia merupakan juara pertama lomba menulis cerpen berbahasa Yamdena tingkat SD se-Kabupaten Kepulauan Tanimbar pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi

Maluku tahun 2022. Ia adalah anak bersuku Tanimbar yang mempunyai hobi melukis dan bercita-cita menjadi seorang dokter. Dalam antologi cerpen ini, Ia menulis cerpen dengan judul *Rakumak Na Empun Ni Lete* (Bakar Batu di Kebun Opa).



Klementina Desiana Ohoiwutun lahir di Debut, Maluku Tenggara, Maluku, 14 Desember 2010. Ia merupakan putri dari Bapak Krisantus Ohoiwutun dan Ibu Olifa Letsoin. Saat ini sedang menempuh pendidikan di SD Naskat Debut sebagai siswi kelas VI. Ia merupakan juara pertama lomba menulis cerpen berbahasa Kei tingkat SD se-Kabupaten Maluku Tenggara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah

Provinsi Maluku tahun 2022. Ia adalah anak bersuku Kei yang mempunyai hobi menulis dan bercita-cita menjadi seorang guru. Dalam antologi cerpen ini, Ia menulis cerpen dengan judul *Mam Kot Beben Soi Evav* (Sang Penari Cilik Tarian Kei).



Koleta Latbual lahir di Letvuan, Maluku, 26 Februari 2008. Ia merupakan putri dari Bapak Martinus Latbual dan Ibu Katarina Tawurutubun. Kini, ia berstatus sebagai siswi kelas VIII di SMP Santa Theresia, Langgur. Ia merupakan juara pertama lomba menulis cerpen berbahasa Kei tingkat SMP se-Kabupaten Maluku Tenggara pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku tahun 2022. Ia

adalah anak bersuku Kei yang mempunyai hobi menyanyi dan bercita-cita menjadi seorang guru. Dalam antologi cerpen ini, Ia menulis cerpen dengan judul *Tantanan Maswan En Var Uk Vadad* (Gelang Adat Bawa Damai).



Safira Tasidjawa lahir di Kudilale, Maluku, 10 April 2009. Ia merupakan putri dari Bapak La Ane Flores dan Ibu Fitria Tasidjawa. Ia sedang menempuh pendidikan di MTs. Alkhairaat Lamahang sebagai siswi kelas VIII. Ia merupakan juara pertama lomba menulis cerpen berbahasa Buru tingkat SMP se-Kabupaten Buru pada FTBI Revitalisasi Bahasa Daerah Provinsi Maluku Tahun 2022. Ia

adalah anak bersuku Buru yang mempunyai hobi membaca dan bercita-cita menjadi seorang guru. Dalam antologi cerpen ini, Ia menulis cerpen dengan judul *Sang Penolong Fili Hutan Kayu Putih* (Sang Penolong Dari Hutan Kayu Putih).

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR MALUKU



Josep Matheus Rudolf Fofid atau yang biasa dikenal dengan **Rudi Fofid** lahir di Langgur pada tanggal 17 Agustus 1964. Rudi Fofid mengawali karirnya sebagai seorang jurnalis. Sejak kecil, Rudi Fofid sudah tertarik pada dunia jurnalistik dan bercita-cita ingin menjadi seorang jurnalis. Sampai saat ini, Rudi Fofid juga merupakan seorang jurnalis senior di Provinsi Maluku. Beliau bukan hanya sekadar jurnalis senior, melainkan seorang guru bagi para jurnalis di Provinsi Maluku. Pria yang akrab disapa dengan Opa ini selain menaruh hati dengan dunia jurnalistik, Rudi Fofid juga sangat mencintai dunia sastra. Mulai dari SD, Rudi Fofid sudah menyukai puisi dan telah menghasilkan karya yang selalu mendapat pujian dari teman-temannya yang lain. Selain dikenal sebagai jurnalis senior di Maluku, Rudi Fofid juga dikenal sebagai seorang sastrawan kebanggaan Maluku.

Rudi Fofid telah menghasilkan karya-karya yang spektakuler, seperti esai, drama, puisi, dan cerita pendek (cerpen). Karya-karya tersebut tentunya sudah dibukukan dan dipublikasikan. Kecintaannya terhadap dunia sastra membuat Rudi Fofid terus konsisten dalam menghasilkan karya-karya sastra di Provinsi Maluku. Dalam antologi cerpen yang ditulis oleh anak-anak yang berasal dari Maluku ini, Rudi Fofid menjadi kurator dari dua judul cerpen yang berbahasa Kei. Dua judul cerpen yang berbahasa Kei itu adalah *Sang Penari Cilik Tarian Kei (Mam Kot Beben Soi Evao)* dan *Gelang Adat Bawa Damai (Tantan Maswan En Var Uk Vadad)*. Rudi Fofid juga merupakan sastrawan asal Maluku yang sudah dikenal di Indonesia dengan karya-karyanya.



Johanis Rumwarin, S.Pd., M.M.Pd. lahir di Saumlaki, 11 Juli 1964. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Strata Dua (S-2) pada program studi Manajemen Pendidikan. Saat ini, pangkatnya adalah Pembina Utama Muda. Keseharian beliau adalah sebagai Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SMP Negeri 1 Ambon dan sebagai Instruktur Nasional Kurikulum 2013. Selain itu, Ia

merupakan guru pamong pada program PPG Universitas Pattimura, Ambon pada tahun 2022-2023. Selain itu, Ia pernah menjadi tim penyusun soal UASBN Provinsi Maluku pada tahun 2017. Pada tahun 2015-2020, Ia merupakan seorang guru inti. Dalam antologi cerpen yang ditulis oleh anak-anak yang berasal dari Maluku ini, Johanis Rumwarin menjadi kurator dari cerpen yang berbahasa Yamdena. Judul cerpen tersebut adalah Bakar Batu di Kebun Opa (*Rakumak Na Empun Ni Lete*).



Imelda Grasya Lesnussa lahir di Leksula, 2 Mei 2004. Ia merupakan seorang mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan strata satu pada program studi Agrobisnis Perikanan. Ia merupakan mahasiswa yang peduli dan mencintai bahasa daerahnya, bahasa Buru. Hal itu dapat dibuktikan dari keterlibatannya menjadi seorang guru pembimbing bahasa daerah di kampung halamannya sendiri di Desa Masarete, Teluk Kaiely pada tahun

2022. Dalam antologi cerpen yang ditulis oleh anak-anak yang berasal dari Maluku ini, Imelda menjadi kurator dari dua judul cerpen yang berbahasa Buru. Dua judul cerpen yang berbahasa Buru itu adalah Sang Penolong Dari Hutan Kayu Putih (Sang Penolong Fili Hutan Kayu Putih) dan Wajik Feten Untuk Nenek (Waji Feten Ngei Nenek).



Eko Saputra Poceratu atau yang lebih dikenal dengan Eko Poceratu lahir di Tihulale, 2 Mei 1992. Menyelesaikan pendidikannya pada program studi Teologi di Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Ia merupakan salah satu pemenang ajang Youtube NextUp Indonesia dengan karya-karya sastra digitalnya dan mendapatkan penghargaan Most Enthusiastic In Production. Ia merupakan sastrawan Maluku yang sudah dikenal

dengan karya-karyanya. Ia telah menulis puisi sejak di bangku sekolah. Pada tahun 2018, Ia menerbitkan novel yang berjudul Pelangi Biru. Pada tahun 2019, kembali Ia menerbitkan kumpulan puisi berjudul Hari Minggu Ramai Sekali.

Pada tahun 2020, Ia kembali menerbitkan novel Sebiru Api Rindu. Ia pernah terlibat dalam Musyawarah Sastrawan Indonesia (MUNSI III) pada tahun 2020 yang diselenggarakan di Jakarta. Selanjutnya, baru saja Ia menerbitkan kumpulan cerita, Di Jalan-Jalan yang Kita Curi yang telah terbit pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun yang sama, tahun 2021, Ia kembali menerbitkan kumpulan puisi, Janda Bukan Beranda. Dalam program Kemah Penulisan Cerpen Berbahasa Daerah Provinsi Maluku Tahun 2022, Eko Poceratu menjadi salah satu kurator cerpen berbahasa Buru. Dua judul cerpen yang berbahasa Buru itu adalah Sang Penolong dari Hutan Kayu Putih (*Sang Penolong Fili Hutan Kayu Putih*) dan Wajik Feten Untuk Nenek (*Waji Feten Ngei Nenek*).

BIODATA PESERTA NUSA TENGGARA TIMUR



Shinta Hunga Meha yang akrab dipanggil Shinta, lahir pada tanggal 23 Januari 2009 di Wairara, Sumba Timur. Ia memiliki cita-cita kelak menjadi wanita karier yang bisa membanggakan kedua orang tua dan keluarganya. Kesehariannya, ia memiliki hobi membaca buku dan bermain musik. Saat ini, Shinta duduk di kelas IX SMPN 2 Waingapu, Sumba Timur, NTT.



Rambu Sidney Diki Dongga atau biasa disapa Rambu Sidney lahir pada tanggal 23 Agustus 2011. Siswa kelas VI SD Kristen Nasional Plus Kasih Agape ini memiliki cita-cita menjadi seorang dokter yang hendak merawat dan menjaga kesehatan warga masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Kesehariannya saat ini disela waktu belajar ia isi dengan melukis dan membaca buku-buku cerita. Tak heran, cerpen hasil karyanya cukup menggigit.

Cerpen berbahasa Kambara (bukan *Canberra*, ya?) yang dimuat dalam antologi ini berjudul *Rambu Dangu Kandua Hamu Eti*.



Jidon Alfiantri Bees atau akrab disapa Jidon lahir pada tanggal 18 Juli 2009 di Toiusapi, TTS. Siswa Kelas VIIIA SMP Swasta Kristen 1 Amanuban Tengah mempunyai hobi bermain bola kaki. Ia memiliki cita-cita menjadi penulis dan juga penyanyi. Putra asli Timor yang tinggal di Humone Desa Sopo, Kecamatan Amanuban Tengah, TTS ini bisa dihubungi di nomor kontak 081339836571.



Sefrit Neno Neonane atau biasa disapa Sefrit lahir pada tanggal 24 September 2011 di Biekam, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Sefrit bercita-cita menjadi seorang abdi Negara sebagai anggota polisi. "Ingin kuberantas segala bentuk kejahatan agar masyarakat tenang dan tenteram," katanya bersemangat. Nah, Sefrit ini memiliki hobi membaca buku, khususnya buku cerita atau fiksi karena ia ingin menjadi sastrawan terkenal.



Nova Margarita Ndun akrab disapa Nova lahir di Takai, Rote, pada tanggal 22 April 2008. Ia memiliki cita-cita menjadi tenaga kesehatan yaitu perawat dan memiliki hobi membaca buku bertema dunia anak-anak. Saat ini Nova duduk di kelas IX pada SMPN 2 Lobalain, Rote. Ia bisa dihubungi pada nomor kontak 0821-4729-2624.



Delfons Ledoh atau biasa disapa Delfon lahir pada tanggal 14 Desember 2010 di Oeseda, Rote Ndao. Ia bersekolah di SD Inpres Laki dan duduk di bangku kelas VI. Delfon memiliki hobi berolahraga. Cita-citanya adalah ingin menjadi polisi. Di samping itu, ia ingin terus mengasah bakatnya dalam menulis sehingga bisa menjadi penulis yang dapat mengharumkan nama provinsi Nusa Tenggara Timur.



Hilda Metanoya lahir pada tanggal 10 April 2008 di Langgo, Manggarai Barat. Ia bersekolah di SMPN 2 Mbeliling, Manggarai Barat. Selain ingin menjadi penulis, ia juga bercita-cita menjadi seorang dosen. Siswa yang hobinya bermain bola Voli ini dapat dihubungi pada nomor kontak 082144713355. Noya, begitu nama akrabnya dipanggil, tinggal di Lango, Desa Wae Lolos, Kecamatan Sano Nggoang, Manggarai Barat, NTT.



Reyn, begitulah nama akrab dari Evaritus Rynaldy Nouk, siswa kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus Xaverius Ruteng. Reyn lahir pada tanggal 20 Februari 2008 di Ndueng, Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Ia memiliki hobi melukis dan menulis. Dengan menulisitulah ia memupuk cita-citanya untuk menjadi wartawan. Mari, kita doakan, ya?



Anggielina Nathania Maniheli atau yang biasa disapa Enjel lahir pada tanggal 31 Mei 2012 di Alor, NTT. Enjel duduk di bangku sekolah dasar kelas V SDN Welai. Ayah Enjel berasal dari suku Abui dan ibunya berasal dari suku Kabola. Dengan rajin membaca buku, ia memiliki harapan kelak bisa menjadi penulis yang hebat. Selain itu ia bercita-cita menjadi polwan.



Novilea Padamabi akrab disapa Lea. Ia lahir pada tanggal 20 November 2012 di Alor, NTT. Lea bercita-cita menjadi seorang guru yang dapat mencerdaskan anak-anak Nusa Tenggara Timur, kelak. Ia memiliki hobi membaca dan bermain. Saat ini ia duduk di kelas IV SD Negeri Welai, Lea tinggal Welai, Kelurahan Welai Barat, Kec. Teluk Mutiara, Alor dan bisa dihubungi pada nomor kontak 081237668029.

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR NTT



Mezra E. Pellondou lahir di Kupang 21 Oktober 1969. Saat ini mengajar di SMAN 1 Kupang. Beliau aktif bergiat di Komunitas UKIM (Uma Kreatif Inspirasi Mezra). Karya-karyanya tersebar di majalah Femina Jakarta, majalah Bahana Yogyakarta, HU Pos Kupang, jurnal Cerpen Indonesia, dll. Karya-karya yang sudah dibukukan yaitu, novel *Surga Retak* (2006), *Loge* (2007), *Nama Saya Tawwe Kabotta* (2008), *Perempuan dari Lembah*

Mutis (2012). Karya-karya puisi terhimpun dalam *Antologi Wanita Penulis Indonesia* (2010), *Nyanyian Pulau-Pulau, Antologi Puisi Guru* (2006); *Aku Telah Menjadi Beo, Bahasa Langit, Menghitung Setia, Sebuah, Ziarah Pukaafu, Jangan Atas Nama Cinta*.

Karya cerpen: *Dua Puluh Tiga Naskah Cerpen Terbaik 2006; Prayawang* diterbitkan Jurnal Cerpen Indonesia (2009). *Ata Djama'mah* masuk dalam buku *Jalan Menikung ke Bukit Timah, Antologi Cerpen Temu Sastrawan Indonesia 2009*. *Maramba* masuk dalam kumpulan cerpen Indonesia bertema lokalitas 2011, *Perayaan Kematian Liu Siu*.



Mario F. Lawi bergiat di Komunitas Sastra Dusun Flobamora, dan merupakan redaktur rubrik Terjemahan situs bacapetra.co. Buku-buku puisinya adalah *Memoria* (2013), *Ekaristi* (2014), *Lelaki Bukan Malaikat* (2015), *Mendengarkan Coldplay* (2016), *Keledai yang Mulia dan Puisi- Puisi Lainnya* (2019), serta *Homo Narrans* (2022). Buku esainya berjudul *Rumah Kertas, Toko Buku dan Punica* (2021). Salah satu puisi berbahasa daerahnya ia terjemahkan ke

bahasa Inggris dan terbit bersama beberapa puisinya yang lain dalam antologi *I am both stranger and of this place* (Wrecking Ball Press, 2019) yang didiskusikan di Hull, Inggris, pada BBC Contains Strong Language Festival 2019.

Ia juga menulis kembali dongeng Manggarai untuk antologi dongeng dwibahasa Indonesia-Inggris *Dongeng Negeri Kita*, serta mengadaptasi naskahnya untuk sandiwara radio. Terjemahan karya para penyair Romawi yang ia kerjakan dari bahasa Latin dan telah terbit dalam bahasa Indonesia antara lain *Puisi-Puisi Pilihan* karya Catullus (2019), *60 Epigram tentang Puisi dan Penyair* karya Martialis (2020), *Ramuhan bagi Wajah Perempuan* karya Ovidius (2020), dan *Pervigilium Veneris* (2021). Karya terjemahan terakhirnya adalah buku puisi *Suites: 50 Puisi* karya Federico García Lorca (2022). Ia adalah salah satu juri Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2021, dan kurator Jakarta International Literary Festival 2022



Jefta H. Atapeni dilahirkan di Soka, Rote pada 11 Januari 1984 dan dibesarkan di Petleng, Alor. Ia menyelesaikan pendidikan SD hingga SMA di Kalabahi. Tahun 2009 ia menyelesaikan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang. Tahun 2007 dipilih oleh Pusat Bahasa, Kemdikbud mengikuti kegiatan Program Penulisan Sastra yang diselenggarakan Majelis Sastra Asia Tenggara di Samarinda.

Ia juga sering diundang mengikuti kegiatan sastra di tingkat nasional. Namanya tertulis dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (terbitan Yayasan Hari Puisi Indonesia, 2017). Buku-bukunya yang telah terbit, yaitu: antologi puisi *Rembulan dalam Jaring Laba-laba*; antologi puisi *Riwayat Negeri Debu*; buku kumpulan cerpen *Cahaya dari Balik Kegelapan*; antologi cerpen *Percakapan dengan Laut*; dan buku rohani berjudul *Doa, Kegerakan Roh Kudus dan Api Tuhan: Karya-Karya Tuhan dalam Pelayanan Pdt. Antipas Laana*.



Diana Debi Timoria, menetap di Sumba sebagai seorang peneliti sambil terus mengembangkan kemampuan dan keahlian menenunnya. Dia tertarik pada ilmu sosial, seni sastra, budaya dan kesetaraan gender. Aktif dalam kegiatan relawan dengan beberapa komunitas di Sumba. Diana menghabiskan waktu luangnya untuk menggambar ilustrasi untuk buku anak-anak Sumba dengan konteks gambar lokal; memberikan literasi

gender di beberapa kelompok remaja dan masyarakat umum; dan berbagi dengan anak muda tentang cara menulis sastra. Tahun 2016, Diana Timoria menerbitkan buku kumpulan cerpen berjudul “Tanpa Judul”. Ini merupakan buku yang berisi pengalaman dan refleksinya terhadap nilai-nilai kesetaraan yang dipresentasikan dalam bentuk cerpen. Ia juga menulis puisi dan sebagian dibacakan di acara-acara nasional maupun dalam bentuk lagu dan film dokumenter. Tahun 2021 dirilis album musik dan puisi berjudul “Perempuan Sabana” yang merupakan kolaborasi dengan Eda Citra dan Ringo Records Medan. Baginya, sastra adalah salah satu cara saya memperkenalkan isu kesetaraan gender kepada kaum muda. Ia juga menulis artikel di beberapa media lokal dan nasional tentang isu-isu perempuan, kesehatan, lingkungan dan budaya.



Dunstan M. Obe bergiat di Komunitas Sastra Dusun Flobamora sejak tahun 2017. Redaktur esai Jurnal Sastra Santarang. Beliau menulis puisi, esai, resensi, dan opini yang terbit secara berkala di berbagai media, seperti bacapetra.co, arnolduswea.com, dan Santarang.

BIODATA PESERTA NUSA TENGGARA BARAT



Aura Kasih Berlian nama panjang saya. Biasa dipanggil Berlian. Saya lahir di Dompu, NTB, tanggal 10 Januari 2012. Saya tinggal di Bali 1, Dompu. Saya 3 bersaudara, dan saya anak yang pertama. Umur saya sekarang 11 tahun. Saya bersekolah di SDN No. 1 Dompu, kelas 6. Hobi saya mendengarkan musik, itu saja yang membuat hati saya tenang. cita-cita saya ingin menjadi hakim. Saya meraih juara 1 dalam lomba *stand up comedy* dalam Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Tahun 2022. Dalam antologi ini saya menulis cerpen berbahasa Mbojo yang berjudul *Sa'e Mone*.



Miswatun Jumrah lahir 28 November tahun 2009. Dia menimba ilmu di SMPN 9 Kota Bima, NTB. Kini ia mulai belajar dan baru pertama kali mengikuti pelatihan penulisan cerpen berbahasa daerah Mbojo. Anak terakhir dari tiga bersaudara ini pernah mengikuti Lomba Cerdas Cermat Musium (LCCM) serta mengikuti balas pantun menggunakan bahasa Bima dalam kegiatan Rootsday perubahan. Dalam antologi ini ia menulis cerpen berbahasa Mbojo dengan judul *Bua Ura Makacora*.



Arhas Althaf adalah putra pertama dari pasangan Bulkhair A. Rahman dan Nurasma Hasan. Nama depannya merupakan singkatan dari nama kakeknya (A. Rahman dan Hasan Saleh). Al panggilan akrabnya lahir di Desa Jurumapin Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa, NTB, pada 9 Juli 2011. kini duduk di kelas 5 SDN 2 Jurumapin,

Kecamatan Buer. Al sangat tekun beribadah, terutama menunaikan salat lima waktu yang sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Pembelajaran ini tentunya merupakan didikan lingkungan keluarga yang kental dengan kehidupan beragama karena kedua kakeknya pernah menjadi seorang katib dan imam rawatib di Masjid Jurumapin (Ketub Meng Bonco dan Ketub H. Hasan). Di balik penampilannya yang pendiam, ternyata ia punya kemampuan menalarisasi ide yang dituangkan sebuah tulisan berupa cerita diselingi canda dan kelakar yang membuat temannya tertawa.



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nama saya **Anggun Bissirillah Hariyanti**. Tempat dan tanggal lahir saya Mataram, NTB, 7 November 2012. Saya tinggal di Mataram lingkungan tembelok Mandalika Sandubaya. Saya bersekolah di MI Miftahul Ishlah, Tembelok, Mataram, kelas 4. Hobi saya berenang. Adapun cita-cita saya mau menjadi guru. Saya pemenang ke-2 Bercerita Bahasa Sasak Tingkat SD dalam acara Festival Tunas

Bahasa Ibu (FTBI) 2022 yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam antologi ini saya menulis cerpen dalam bahasa Sasak berjudul *Papug Melet Umroh*. Ada yang tahu artinya dalam bahasa Indonesia, *nggak*? Hehehehe



Daycha Aliyah Yustafin ini adalah siswa SMPN 1 Labuhan Badas. Anak pertama dari Haeril Muslimin dan Sumiartini dilahirkan di Sumbawa, NTB, 25 Oktober 2007. Hobi Daycha – panggilan akrabnya – adalah membaca dan baru belajar menulis cerita. Moto hidup yang senantiasa digenggam oleh dara cantik nan jelita ini adalah, "Kita tidak harus menunggu datangnya inspirasi itu, kita sendiri yang menciptakannya". Nah, dalam antologi ini ia menuangkan gagasan kreatifnya dalam cerpen berbahasa Samawa dengan judul *Sabar Bawa Berkat*.



Nama saya **Maida Azizah** dan biasa dipanggil Maida. Tempat dan tanggal lahir saya di Mataram, NTB, 31 Mei. Untuk tahunnya, *kasih tau gak, ya?* Saya tinggal di Ampenan Lingkungan. SMPN 13 Mataram menjadi tempat saya menimba ilmu yang sekarang di kelas 9. Hobi saya bermain basket. Cita-cita saya mau menjadi guru. Saya pemenang ke-3 Bawaran bahasa sasak tingkat SMP dalam acara Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2022 yang diadakan oleh Kantor Bahasa

Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam antologi ini saya menulis dua buah cerpen berbahasa Sasak dengan judul *Papug Ijah* dan *Ares Pedis Naq Sakyah*.



Nama saya **Armia Enia** biasa dipanggil Armia. Tempat dan tanggal lahir saya di Lendang Nangka, NTB, pada 1 Juli 2008. Saya sekarang tinggal di Gua Punik, Lendang Bagik, Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik. Saya bersekolah di SMPN 2 Masbagik kelas 9. Hobi saya berolahraga. Cita-cita saya ingin menjadi pegawai bank. Saya adalah pemenang Pertama Lomba Baca Puisi Bahasa Sasak Tingkat SMP pada acara Festival Tunas

Bahasa Ibu (FTBI) 2022, yang diadakan di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam antologi ini terdapat dua karya cerpen saya berbahasa Sasak, yakni *Samar Katon Leq Makam Gedeng* dan *Aiq Gedeng*.

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR NTB



N. Marewo merupakan nama pena Aminullah; dilahirkan di Bima Pulau Sumbawa pada 1966. Setamat SMP di Bima melanjutkan SMA ke Yogyakarta dan sempat kuliah di jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menulis esai di surat kabar semasih di kampus. Pada 1987 mulai bermukim di Berlin Barat, Jerman dan sempat mendalami bahasa Jerman di Harnackshule, Volkshule dan di Berliner

Sprachen Institut. Sambil menulis cerpen dan novel mempelajari karya-karya klasik di samping bepergian ke Amerika Serikat, Meksiko, Afrika Utara dan negara-negara di Eropa.

Mulai menulis novel saat berusia sembilan belas tahun. Puluhan cerita pendek yang ditulisnya bertebar di Jawa Pos, Bali Post, Koran Tempo, Kompas dan majalah Matra. Novel-novelnya yang telah dibukukan *Lambo* (1995), *Satu Hari di Yogya* (1998), *Jangan Menangis Bangsaku* (2000), *Pulang* (2001), *Budak* (2003), *Filmbuehne am Steinplatz* (2004), *Legian Kuta* (2013), *Nggusu Waru yang Tersisa* (2018). Di samping novel-novel, "*Lalat-Lalat dan Burung-Burung Bangkai*" (2004) merupakan buku kumpulan cerpen yang diterbitkan.

Essai-essai yang telah ditulis dan disebarakan di media massa dibukukan dalam "*Teka-teki Seputar Konflik dan Kebudayaan* (2005). Dianugrahi banyak penghargaan, dan dua di antaranya Mataram Award dan Taman Siswa Award atas kiprahnya di bidang kebudayaan. Novel-novel dan cerpen-cerpennya diulas Mathias Diedrich dalam jurnal internasional yang diterbitkan The German Association For Asian Studies. Pada 2018 bepergian ke Thailand dan Kamboja untuk pendalaman penggarapan karya terbaru.



Imam Safwan lahir di Pemenang, Lombok Utara, 12 April 1978. Merampungkan studi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Puisi-puisinya telah diterbitkan beberapa media seperti Indo Pos, Sinar Harapan, Bali Pos, banjar masin Pos, Suara NTB, Koran Kampung, Jurnal Santarang, Jurnal Replika, Buletin KLU,. Juga termaktub dalam antologi bersama Simpang Lima (2009), Dari Takhalli Sampai Temaram (Dewan Kesenian NTB, 2012) Indonesia di

Titik 13 (2013) Tifa Nusantara (2013). Negeri poci "Negeri langit" (2014), Bersepeda ke Bulan (Indo Pos) Jalan Cahaya (KSI),. Diundang membaca puisi dalam event Temu Karya Sastrawan Nusantara di Tangerang, Banten (Desember 2013), Fokus Sastra 14 di Bandung (April 2014). Cerpennya pernah terbit di Suara NTB dan majalah ekspresi Bali. Buku puisinya yang sudah terbit adalah Gili Tiga Bidadari (2012) Rindu Desir Pada Pasir (2012), Langit Seperti Cangkang Telur Bebek (2014), Kembali Melaut (2019), Naskah Drama 3 babak Maling. Buku reprensi tentang kebudayaan berjudul Memulang (Dikbudpora KLU, 2013).

Menjadi juri tetap pada Festival Teater Pelajar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain menulis puisi, cerpen dan naskah drama ia juga menyutradarai beberapa film dan iklan. Diantaranya Saya Masih SMP (2005), Seratus Persen Negriku (2007), Mendung DI wajah Kampung (2016), Salaq Kejarian (2017), Masih Ada Mimpi (2018). Imam Bekerja sebagai ASN di pemerintah daerah kabupaten Lombok Utara. Sekarang ia berempat tinggal di dusun karang Nangka, desa Sokong, kecamatan Tanjung, kabupaten Lombok Utara, NTB.



Nama panjang **Khairil Anwar M.B.**, nama pena Hery Musbiawan. Dilahirkan di Sumbawa Besar pada tanggal 28 Januari 1970. Pernah kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran tahun 1988. Saat ini, pekerjaan sehari-hari adalah sebagai penulis buku, kurator seni budaya NTB, narasumber seni budaya Samawa, dan menjadi juri pada berbagai event seni

budaya di seluruh NTB.

Buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: 1) Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumbawa (2018); 2) Ragam Alat Musik Tradisional Sumbawa (2011, 2018);

3) Tiga buah cerita Rakyat Sumbawa, diterbitkan oleh Kantor Bahasa NTB;

4) Buku Panduan Tari Asmara Ing Rantok, bekerjasama dengan Taman Budaya NTB dalam Program Eksperimentasi Seni Tari 2021;

5) Naskah Syair Pasatotang Dea Guru Samawa; syair berbahasa Sumbawa yang berisi peringatan dea guru atau ulama Sumbawa.

6) Saat ini sedang menyelesaikan tiga buah buku, yakni satu buah novel berjudul Sumbawa Membara; 2015; satu Antologi Puisi dan satu buku Cerpen bahasa Sumbawa.

No. Hp. 0877 6167 4777

email: herymusbiawan717@gmail.com

BIODATA PESERTA SULAWESI SELATAN



Afifah Ajeng Kirani, adalah siswi Kelas VIII UPTD SMPN2 Kota Parepare. Kelahiran Bogor dan kini berusia 14 tahun. Hobi membaca, baik itu novel atau komik, saat ini ia sering membaca AU (Alternate Universe) di Twitter. Kebiasaannya itulah yang mendorongnya untuk menulis cerpen. Di tahun 2022 ia pernah meraih juara 1 Menulis Cerpen Berbahasa Daerah di Festival Aksara Lontara. "Saya memang sangat senang menulis dan ingin menjadi penulis terkenal," katanya.



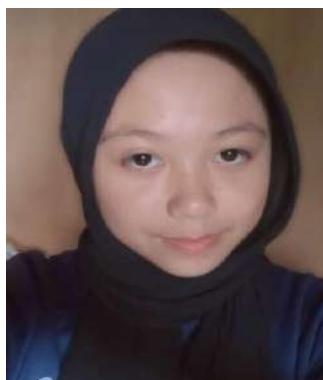
Azizah Yulianingsih, biasa disapa Azizah, kelahiran Bantaeng, 20 Juli 2011. Saat ini, Azizah duduk di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Nomor 5 Lembang Cina Bantaeng, Kecamatan Bantaeng Kelurahan Pallantikang. Azizah tinggal di Jl. PGRI Raya Kabupaten Bantaeng.

Azizah mempunyai hobi menulis cerita, membaca, dan menari. Guru di sekolah selalu mengikuti Azizah lomba yang diadakan di kabupataen maupun di luar kabupaten, seperti lomba ceramah, lomba

baca puisi, dan lomba menari.



Indira, atau sering dipanggil Dira, lahir 01 April 2009. Saat ini, duduk di bangku kelas IX di SMPN 2 PARIGI, Desa Sicini Kec. Parigi Kab. Gowa. Saya mempunyai hobi olahraga bulu tangkis, menulis dan membaca. "Mengikuti pelatihan menulis cerpen berbahasa daerah ini sangat menyenangkan dan memberikan manfaat yang laur biasa," ungkapnya.



Indy Yuliana, lahir di Malino, 06 Juli 2008. Siswi Kelas IX SMPN 2 Parigi, Kab Gowa. Indy mempunyai hobi menulis. Biasa menulis cerpen dan puisi di sela-sela jam istirahat di sekolahnya. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua OSIS dan sering mengikuti lomba atau diklat yang bertajuk sastra dan bahasa mewakili sekolahnya.



Namaku **Nursalsabila Ishak**. Lahir 10 Juni 2008. Tinggal di Lumpue, Kota Parepare. Anak sulung dari tiga bersaudara. Suka belajar matematika dan membaca novel. Pernah menjadi juara 1 OSN Matematika tahun 2021, Juara 2 “Exact Sosial Competition” 2022, Cerdas Cermat yang diadakan SMANSA parepare tahun 2022. Juara 2 lomba cerita pendek dalam bahasa Bugis di Festival Aksara Lontara 2022.



Nurul Nasywa Amirah Rusli, lahir di Barru 23 Juni 2007. Duduk di bangku kelas IX UPTD SMP Negeri 7 Barru. Tinggal di Cilellang Kec. Tanete Rilau, Kab.Barru. Anak dari pasangan Rusli dan Nurzakiah. Ia sangat menyukai membaca novel dan menonton film. Pelajaran yang ia sukai adalah pelajaran Bahasa Inggris dan IPA. Ia bercita-cita menjadi seorang dokter dan seorang penulis. Pada tahun 2022 ia memperoleh juara 1 lomba baca puisi tingkat kabupaten, juara III lomba baca puisi bulan bahasa, dan mewakili Barru mengikuti lomba baca puisi tingkat Provinsi Sulawesi Selatan (Balai Bahasa Sulawesi Selatan) . Selain itu ia aktif di beberapa organisasi seperti sebagai sekertaris HIMKA di GAPPEMBAR (Gabungan Pemuda Pelajar Mahasiswa Barru), Sekretaris di Forum Anak Tanete Rilau dan sebagai Ketua UKS di UPTD SMP Negeri 7 Barru.



Nurul Qalbi Nurjadin, lahir di Ralla, 14 Desember 2007. Siswi kelas IX UPTD SMP Negeri 7 Barru. Anak pertama dari pasangan Nurjadin dan Masniar. Hobinya adalah membaca dan menulis. Mata pelajaran kesukaannya adalah Matematika. Bercita - cita menjadi dokter sekaligus seorang penulis. Sejak kelas VII ia sering membaca buku-buku cerita fiksi yang membuatnya termotivasi untuk menjadi penulis juga. Ia memulai menulis karyanya di platform online. Di tahun

2019 ia memperoleh Juara II dalam Lomba Dongeng Cerita Rakyat Tingkat Kabupaten. Selain itu sekarang aktif sebagai sekretaris OSIS di UPTD SMPN 7 Barru.



Amelia, biasa disapa Amel, lahir di Bantaeng 23 November 2009. Siswi kelas VIII SMPN 2 BANTAENG. Anak nelayan yang tinggal di Birea Pa'jukukang yang bercita-cita setinggi langit yakni menjadi seorang kejaksan maupun abdi negara dan seorang penulis hobinya sejak kecil adalah membaca. Sejak SD mengikuti lomba KSN dan mendapat juara 1. Di SMP pernah mengikuti MATEMATHIC Event dan lomba pidato tingkat sekolah.

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR SULAWESI SELATAN



Sabir, S.T. lahir di Sidenreng Rappang, 31 Desember 1974. Sering menggunakan nama pena S. Gegge Mappangewa dalam karya-karyanya. Menulis lebih dari 40 judul buku dan meraih lebih dari 20 penghargaan kepenulisan tingkat nasional, di antaranya: Juara I Lomba Novel (Republika 2012), Juara I Kompetisi Tulis Nusantara (Kemenparekraf, 2013), Juara I Lomba Cerita Rakyat (Kemendikbud, 2015), Penulis Fiksi Dewasa Terbaik Kategori IBF Award 2013, peraih Sastra

Acarya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud, 2015), Pemenang Sayembara GLN Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022), dll. Sekarang mengabdikan diri sebagai guru di SMA Plus Al-Ashri Global Mandiri Makassar, dan bergiat di Forum Lingkar Pena sebagai Ketua Umum 2021-2025. Penulis bisa dihubungi di gemappangewa@gmail.com, IG:Gegge_Mappangewa.



Saharuddin Ronrong akrab disapa Didin lahir di Bontolanra 19 September 1987 adalah ayah dari 2 orang anak bernama Aluna dan Elang. Saat ini berdomisili di Taeng Kab. Gowa bersama istri tercinta Sumiati Daeng Baji, S.Pd..Memulai karir di Sekolah Islam Athirah sejak Maret 2011 di Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone. 2016-2017 sempat diamanahkan sebagai Kepala Sekolah di SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Sejak Juni 2017

hingga saat ini bertugas sebagai kepala departemen People Development (2017/2018) dan Kepala Departemen Kurikulum SIA

(2018-Sekarang) juga aktif sebagai certified asesor asesmen center dan asesmen Malcolm Baldrige.

Selama di Athirah telah diutus mengikuti beberapa konferensi Regional, Nasional dan Internasional salah satunya ‘Konferensi Guru Asia-Pasifik di Bangkok Thailand 2012/2013 dengan topic Telecollaboration among Schools and Educators. Serta Face to Faith Tony Blair Foundation (London) 2014. Saat ini sedang mengawal Kurikulum AIHES (Athirah Integrated Holistic Education System) di Sekolah Islam Athirah.

Selain mengajar dan bekerja juga aktif menulis puisi, cerpen dan opini di beberapa media baik cetak maupun online seperti detik.com, Koran Fajar Makassar, magrib.id, sanggarcaraka.com, serta menerbitkan beberapa buku tunggal (solo: Novel Pulang Kampung, Kumpulan Cerpen Lebaran Mayat, Kumpulan Puisi Siswa Depresi, Kumpulan Cerita Orang-Orang Rumit, Ketika Cinta Rindu Sepi dll) dan beberapa karya bersama penulis lain (antologi F8 Surat Cinta untuk Makassar, Sepotong Rembulan, Sekolah Cinta, Jembatan Mimpi, dll). Aktif di Forum Lingkar Pena Kab. Gowa dan Komunitas ProsaTujuh. Pernah memenangi Lomba Nasional “Tulis Nusantara” Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif RI sebagai juara pertama pada tahun 2014.

BIODATA PESERTA PROVINSI DIY



Pramunditya Ahimsa Untoro yang akrab dipanggil Tio adalah siswa kelas VII di SMP N 15 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Tegal Lempuyangan No. 61 Yogyakarta. Tio dilahirkan di Yogyakarta, 9 Oktober 2009. Siswa yang saat ini berumur 14 tahun ini hobi menonton pementasan wayang kulit. Selain itu, ternyata ia juga menyenangi dunia kepenulisan. Hal ini terlihat saat ia mengikuti kegiatan “Kemah Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Jawa” yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 10–13

Januari 2023. Dari hasil kegiatan itu, Tio menghasilkan dua cerita pendek berbahasa Jawa dengan judul “Ndalang” dan “Kemah DIANPINRU”. Saat ini Tio tinggal bersama orang tuanya di Grojogan, Tamanan, Bangutapan, Bantul.



Titis Awahita Sudiharjo Putri saat ini masih bersekolah di SMP Teladan yang beralamatkan di Jalan Kabupaten No. 99, Km. 0,5, Nogotirto, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Titis saat ini kelas VIII. Ia dilahirkan di Rembang, 8 Januari 2009. Dalam kegiatan “Kemah Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Jawa” yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 10–13 Januari 2023, Titis menghasilkan karya cerita pendek dengan judul “Pengalaman

Munggah Gunung karo Bapak”. Titis tinggal dengan orang tuanya di Sleman, Kampung Socen, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Runa Chaira' Nur Pramana adalah siswa kelas VII di SMP N 5 Yogyakarta. Runa memang suka menulis. Oleh karena itu, kepala sekolahnya mengirimkan ia dalam kegiatan “Kemah Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Jawa” yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 10–13 Januari 2023. Hasil dari kegiatan itu, Runa menghasilkan dua karya cerita pendek berbahasa Jawa dengan judul “Lomba Tari Nusantara” dan “Njaga Alas”.

Pada tanggal 25 April 2010, Runa akan genap berusia 13 tahun. Siswa kelahiran Yogyakarta ini tinggal bersama orang tuanya di Jalan Beo No. 16 Yogyakarta.



Amelia Faradila Rizki Nugroho dilahirkan pada tanggal 28 Juni 2010 di Kota Yogyakarta. Amelia bersekolah di SD IT Cendekia yang beralamatkan di Patalan, Jetis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini Amelia duduk di kelas VI. Walaupun masih SD, ia sudah menyenangi dunia tulis-menulis. Pada tanggal 10–13 Januari, ia dikirim oleh kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan “Kemah Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Jawa”

yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kegiatan tersebut, Amelia menghasilkan dua karya cerita pendek berbahasa Jawa dengan judul “Lomba aksara Jawa” dan “Gara-Gara Segi Goreng”. Saat ini ia masih tinggal dengan orang tuanya yang beralamatkan di Tanjung Karang, Patalan, Jetis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Diayu Cinta Putu Sari adalah siswa kelas V di SD Model Sleman yang beralamatkan di Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Diayu dilahirkan di Sleman pada tanggal 14 Desember 2011. Siswa kelas V ini gemar menari, bermain biola, bermain gamelan, nembang macapat, bercerita dan menulis. Karena hobi menulisnya itu, ia dikirim oleh kepala sekolahnya untuk mengikuti kegiatan “Kemah Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Jawa” yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

pada tanggal 10–13 Januari 2023. Dalam kegiatan tersebut, Diayu menghasilkan dua karya cerita pendek berbahasa Jawa dengan judul “Bang Bang Wis Rahina” dan “Tari Dolanak”. Saat ini ia masih tinggal bersama dengan orang tuanya yang beralamatkan di Perumahan Kepuh Permai 3 No. 5, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Fairuza Aliya Mufida dilahirkan di Sleman pada tanggal 6 Januari 2013. Teman sekolah sering memanggilnya dengan panggilan Aliya. Saat ini Aliya masih duduk di kelas IV SD N Godean 2, Sleman. Ia adalah salah satu peserta kegiatan “Kemah Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Jawa” yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 10–13 Januari 2023. Dalam kegiatan tersebut, Aliya menghasilkan karya cerpen berbahasa Jawa dengan judul

“Nonton Kirab Budaya”. Saat ini ia tinggal bersama dengan orang tuanya yang beralamatkan di Klaci III, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR DIY



Suciati Ardini Pangastuti, lahir di Tulungagung, 16 November 1960. Lulusan SMEAN (pernah kuliah tidak selesai). Saat ini bekerja sebagai penulis lepas. Selain menulis di berbagai media, baik di media Bahasa Indonesia ataupun media berbahasa Jawa, ia pernah menjadi tim Redaksi Jawa Anyar (Jawa Pos Group, antara tahun 1993--1995), Kontributor Majalah Ceria (majalah anak-anak yang terbit di Semarang 1995--1999), sebagai Pemimpin Redaksi Majalah

Kabudayan Jawa Nilakandi, tahun 2005--2007) sebagai redaksi Majalah Djaka Lodang untuk Rublik Sastra dan Budaya, tahun 2008--2013, menjadi redaksi Majalah Budaya Sempulur (Kundha Kabudayan DIY, tahun 2017--2020), menjadi redaksi Majalah Sastra dan Budaya Pagagan (Balai Bahasa DIY) tahun 1991--sekarang). Terlibat dalam penerjemahan karya sastra Jawa ke dalam Bahasa

Indonesia oleh Balai Bahasa DIY, tahun 2021, yaitu penerjemahan karya sastra pra-kemerdekaan (Novel Moengsoeh Moengging Cangklakan karya M.W Asmawinangun, dalam terjemahan Bahasa Indonesia berjudul Musuh Mengintai dari Dekat) dan penerjemahan karya sastra Jawa baru untuk anak usia SD dengan judul Perpustakaan Keliling karya Ardini Pangastuti Bn, dalam terjemahan basa Indonesia tetap dengan judul yang sama. Karya tunggal yang telah terbit sebagai buku dalam Bahasa Indonesia: Buku bacaan untuk anak-anak: Pijar-Pijar Harapan (1989), Jejak Batu Tua (1989), Geram Bukit Batu Tameng (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991, sebagai proyek Inpres untuk bacaan anak-anak usia SD), Mengenal Sayur dan Buah, (Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2019, bacaan untuk anak-anak usia dini).

Buku tunggal dalam Bahasa Jawa: *Bumerang* (Novel 1991), *Nalika Prau Gonjing* (Novel 1993), *Lintang* (novel 1997), *Nalika Srengenge Durung Angslup* (antologi crita cekak 1997, dua judul dari cerkak ini, yaitu Sumur Gumulung dan Ndaru, masuk cerkak pilihan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Prof. George Quinn dari Australia, dengan judul *The well that keeps us together and The light in the sky*). *Kidung Jaman* (Geguritan, 1998), *Pralambang* (kumpulan cerkak, 2016), *Joged* (kumpulan esai 2016), *Alun Samudra Rasa* (novel 2016), *Lintang ing Langit Wengi* (Geguritan, 2016), *Hadhiah Paling Endah* (Wacan Bocah, 2017), *Lakon* (Novel 2020), *Kidung Sukma Larasing Jiwa* (Novel 2021).

Buku karya bersama: Buku yang merupakan karya bersama cukup banyak, baik geguritan, cerkak, serta esai. Mulai yang diterbitkan oleh komunitas-komitas sastra dan budaya maupun oleh lembaga Pemerintah. Prestasi: Penerima Penghargaan hadiah sastra Rancage tahun 2016, untuk novel Alun Samudra Rasa. Peringkat III lomba cipta novel yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY tahun 2016 untuk novelnya yang berjudul Larasati. Saat ini, ia tinggal di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

BIODATA PESERTA JAWA BARAT



Cahya Nugraha, lahir di Tasikmalaya, 12 Agustus 2008. Bersekolah di SMP Negeri 1 Salawu, gemar membaca dan bercita-cita menjadi pengusaha. Lahir dari ayah dan ibu yang bersuku Sunda, selain selalu menyabet juara 1 di kelasnya selama duduk di Sekolah Dasar, Cahya juga meraih penghargaan sebagai juara Pildacil dan juara Olimpiade di Kecamatan Salawu. Kemahirannya dalam menulis mengantarnya menjadi Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang

SMP Tingkat Kabupaten Tasimalaya (2022) serta Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Dio Nandillo, lahir di Sumedang, 4 November 2011. Siswa SD Negeri Sindang ini memiliki hobi berolah raga dan bercita-cita menjadi seorang guru sekaligus penulis. Dio rajin mengikuti dan menjuarai lomba menulis, di antaranya Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kecamatan Sumedang Utara (2021), Juara 3 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kabupaten Sumedang (2021), Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas

Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kabupaten Sumedang (2022) dan Juara 3 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Fahriz Hikmatullah, lahir di Karawang, 1 Juni 2012. Siswa SD Negeri Lemah Abang 4 ini bercita-cita menjadi seorang guru. Selain sering menjadi juara kelas, Fahriz yang gemar menulis dan membaca ini pernah menjadi Juara III Lomba Calistung tingkat Kecamatan Lemahabang (2020). Perjalanannya dalam Kemah Penulisan Cerpen dimulai dari menjadi Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kabupaten Karawang (2022) dan Juara 2 Ngarang

Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Fakhri Raihan Guntara, lahir di Majalengka, 22 Agustus 2007. Siswa SMP Negeri 1 Cikijing (Majalengka) yang sehari-hari dipanggil Abang atau Fahri ini memiliki hobi yang sporty, yaitu bermain tenis meja. Cita-citanya adalah menjadi seorang tentara. Selain pernah menjadi juara umum dan juara kelas di sekolahnya, Fakhri juga menyabet Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Majalengka, (2022) dan Juara 2 Ngarang Carpon Jenjang

SMP Festival Tunas Bahasa Ibu Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Helsa Dwi Anjany, lahir di Cimahi, 14 Maret 2008. Siswa SMP Negeri 6 Cimahi yang bercita-cita menjadi guru dan novelis ini memiliki campuran darah Jawa dan Sunda. Untuk menunjang cita-citanya, selain gemar menulis, Helsa juga menyabet berbagai penghargaan dalam lomba mewarnai, lomba qosidah, olimpiade PAI, serta Juara 1 Ngarang Carpon Festival

Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Kota Cimahi (2022) dan Juara 2 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022)



Indah Nur Rizqika, lahir di Sukabumi, 11 Agustus 2007. Siswa SMP Negeri 2 Cibadak ini berdarah Jawa namun berbahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari. Indah gemar menggambar dan menulis, bercita-cita menjadi seorang ilustrator, dan sering menjadi juara umum di sejak TK hingga SMP. Selain itu, Indah juga pernah menjadi juara lomba menggambar, juara LCC dan pidato PAI, serta Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Sukabumi (2022) dan

Juara 3 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022)



Intan Dennisa Azzahra, lahir di Tasikmalaya, 9 Februari 2008. Siswa SMP Negeri 3 Manonjaya ini bercita-cita menjadi seorang dokter serta gemar membaca, menulis dan bermain voli. Memiliki darah campuran Jawa dan Sunda, Intan sering menjadi juara kelas dan juara umum di sekolahnya. Prestasi lainnya adalah menjuarai lomba PPGD, pidato, melukis, termasuk Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Tasikmalaya

(2022) dan Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Izza Azimatun Nisa, lahir di Ciamis, 2 Mei 2010. Siswa SD Negeri 3 Kujang ini gemar membaca dan bercita-cita menjadi seorang dokter. Izza sering mengikuti lomba-lomba akademik dan meraih banyak penghargaan, misalnya sebagai juara calistung, juara LCC PAI, juara MIPA bidang matematika dan IPA, serta juara membaca sajak. Di bidang penulisan, Izza meraih Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kabupaten Ciamis (2022) dan Juara 3 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat

Provinsi Jawa Barat (2022)



Queenthadira Afifah Gisma Putri, lahir di Bandung, 7 Januari 2011. Siswa SD Cingcin 1 yang biasa dipanggil dengan nama Queen ini memiliki darah campuran Melayu dan Sunda, gemar berenang, jalan-jalan dan menulis cerita. Cita-citanya ingin menjadi dokter sekaligus penulis. Banyak prestasi yang telah diraih Queen, seperti juara Pildacil, juara Calistung, juara sepatu roda, fashion show, termasuk Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kabupaten Bandung (2022) serta Juara 2 Ngarang

Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Reza, lahir di Garut, 20 Juli 2007. Siswa di SMP IT Sindang Prabu ini bercita-cita ingin menjadi sastrawan dan tentu saja, gemar menulis. Reza pernah menjadi Pramuka Garuda tingkat Penggalang (2021) dan Paskibra tingkat kecamatan (2022). Prestasi lainnya yang pernah diraih Reza antara lain sebagai Juara 3 Tahfidz Al-Qur'an, Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Kabupaten

Garut (2022) dan Juara 3 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).



Saddam Khoir Ash-Shiddiq Salman, lahir di Bandung, 8 Juli 2010. Siswa SD Muhammadiyah 7 Bandung ini bercita-cita menjadi dokter dan gemar bermain sepak bola. Kegemaran Saddam bermain bola membuatnya sering menjuarai berbagai pertandingan futsal antar sekolah dasar se-Kota Bandung. Namun, Saddam juga handal merangkai kata sehingga berhasil menjadi Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kota Bandung (2022) dan Juara 1 Ngarang

Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Provinsi Jawabarat (2022)



Ashifa Tri Ananda lahir di Purwakarta pada 5 Juli 2010. Saat ini, Ashifa bersekolah di SD Negeri 2 Darangdan, bercita-cita menjadi seorang guru, gemar menulis serta menggambar. Selalu menjadi juara kelas sejak kelas 1 hingga sekarang, Ashifa pernah meraih juara Calistung tingkat kecamatan dan tentu saja menjadi Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tingkat Kabupaten Purwakarta (2022) serta Juara 1 Ngarang Carpon Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang

SD Tingkat Provinsi Jawa Barat (2022).

BIODATA PEMBIMBING/KURATOR JAWA BARAT



Darpan, lahir di Karawang, 4 Mei 1970. Menulis cerita pendek, sajak, naskah lakon, esei dan fiksimini terutama dalam bahasa Sunda. Menamatkan sarjana di IKIP Bandung pada 1993 dan Pascasarjana (S2) di Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda UPI Bandung. Beberapa kali dianugerahi hadiah sastra LBSS dan D.K. Ardiwinata untuk kategori prosa dan naskah lakon. Tahun 1999 mendapat Anugerah Sastra Rancage untuk buku kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Nu Harayang Dihargaan* (Rahmat Cijulang, 1998). Buku kumpulan cerpen lainnya yang sudah terbit berjudul *Rusia Kaopatwelas* (Kiblat Buku Utama, 2008). Saat ini bekerja sebagai pengawas SMA di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan menjabat Ketua Lembaga Basa jeung Budaya Sunda (LBSS).



Cecep Burdansyah, lahir di Bandung, 23 September 1963. Menulis cerita pendek, esei, fiksimini, dan laporan jurnalistik. Pernah menjadi wartawan majalah Sunda Mangle dan media-media lainnya, menjadi pemimpin redaksi Tribun Jabar, pemimpin redaksi Tribun Jateng, pemimpin redaksi Banjarmasin Post, dan sekarang bekerja sebagai Staf Direksi Tribun Network. Pernah mendapat hadiah sastra Sunda LBSS dan hadiah jurnalistik dari Paguyuban Pasundan. Buku-bukunya yang telah terbit antara lain *Anak Jadah* (Kiblat Buku Utama, 2002) dan kumpulan cerpen *Sangkakala* (Silantang, 2022). Saat ini menjabat sebagai Ketua Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PP-SS).



Endah Dinda Jenura, juga dikenal sebagai ED Jenura, lahir di Garut, 4 Januari 1975. Menulis cerita pendek, naskah lakon, dan fiksimini dalam bahasa Sunda dan Indonesia, sesekali menerjemahkan. Bukunya yang telah terbit adalah *Petualangan Pangeran Kembar* (Perpusnas RI, 2019) yang merupakan saduran dari naskah Sunda kuno Wawacan Ahmad-Muhammad. Saat ini mengelola *event organizer*, *website*, dan kanal YouTube.

BIODATA PESERTA SUMATRA UTARA



Haraito Panggabea lahir tanggal 14 Juni 2008 dari pasangan Samparuddin Panggabea dan Tiaisyah Simanungkalit, anak ke tiga dari empat bersaudara. Bertempat tinggal di Dusun 1 Kebun Pisang kecamatan Badiri kabupaten Tapanuli Tengah. Haraito yang punya hobby membaca, berenang, dan traveling ini adalah siswi kelas 9 di SMPN 1 Badiri dan memiliki prestasi peringkat II umum di sekolahnya. Pengalaman menulis cerpen baru didapatkannya ketika mengikuti lomba menulis cerpen tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara pertama pada tahun 2022.



Nirvana Alya Siregar lahir 11 November 2011 dari pasangan Nirwansyah Siregar dan Fahri Maskura Pohan, anak kedua dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di desa Jago-Jago kecamatan Badiri kabupaten Tapanuli Tengah. Nirvana duduk di kelas enam SD 155693 Jago-Jago. Pengalaman menulis cerpen baru didapatkannya ketika mengikuti lomba menulis cerpen tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara pertama pada tahun 2022.



Nadira Azzahra Nasution, yang kerap dipanggil Nadira, Lahir di Rantauprapat pada tanggal 22 Mei 2012. Merupakan siswi di SDN 10 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Besar dan bertempat tinggal bersama orang tua di Rantauprapat. Dalam usia yang belia ini, Nadira sudah memiliki ketertarikan khusus pada penulisan Cerpen berbahasa daerah Melayu Panai dengan mengikuti pelatihan dan Festival Tunas Bahasa Ibu di Sumatera Utara.



Dahnial Arham Nasution, yang biasa dipanggil dengan Dahnial, lahir di Perdamaian, 10 Februari 2008. Bertempat tinggal di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Rantau Selatan ini memiliki hobi menulis cerpen. Beberapa tulisan cerpennya sudah pernah ditampilkan di majalah dinding sekolah. Dengan maraknya Revitalisasi Bahasa Daerah Melayu Panai, Dahnial ikut serta mencurahkan karya tulisnya dalam Festival

Tunas Bahasa Ibu di Provinsi Sumatera Utara.



Kevin Darman Putra, sering dipanggil kevin. Lahir di Angkola Sangkunur, 25 Agustus 2009. Merupakan siswa dari SMP Negeri 5 Angkola Sangkunur. Besar dan berdomisili di desa Simataniari, Kecamatan Angkola Sangkunur. Diusianya yang ketiga belas tahun, ia sudah mengikuti kegiatan pelatihan menulis cerpen berbahasa daerah. Bahasa Daerah Kevin Darman Putra, jot-jot ipio kevin. Lahir di Angkola Sangkunur 29 Agustus 2009. Siswa sian SMP Negeri 5 Angkola

Sangkunur. Ia magodang dohot tinggal di huta Simataniari, Kecamatan Angkola Sangkunur. Iusia nia nadung tolu bolas taon madung dohot ma ia marlatik manulis carito pendek marbahasa daerah.



Diska Khairani Hasibuan, panggilan akrab Diska. Lahir di Sitinjak, 20 Februari 2013. Ia adalah siswi dari SD Negeri 100104 Sitinjak. Saat ini duduk di kelas 4 SD. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Besar dan berdomisili di desa Sitinjak, kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Prestasi yang pernah diraih adalah menjadi juara 1 lomba mendongeng dalam FTBI 2022 tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan.



Afika Khoiru Marlina Harahap, akrab dipanggil Afika. Lahir di Sosopan, 29 Mei 2012. Merupakan siswa SD Negeri 101080 Gunung Tua. Besar dan berdomisili di Dugabe Pasar Gunung Tua Pasar Gunung Tua Padang Lawas Utara. Diusianya yang kesepuluh tahun sudah mengikuti pelatihan menulis cerpen berbahasa daerah



Citra Pratiwi Hasibuan, akrab dipanggil Citra. Lahir di Portibi Jae, 13 Oktober 2008. Merupakan siswi SMP Negeri 1 Portibi. Besar dan tinggal di desa Portibi Jae, kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara. Di usianya yang ke empat belas tahun sudah mengikuti pelatihan menulis cerpen berbahasa daerah.



Atifah Nur Sakinah Tambunan, yang akrab dipanggil Atifah, lahir di Padangsidempuan, 12 Desember 2010. Besar dan tinggal di Kayuombun, gang melati, kecamatan Padangsidempuan Utara. Merupakan siswi dari SD Negeri 200121 Padangsidempuan. Di usia yang kedua belas tahun ia sudah mengikuti kegiatan menulis cerpen berbahasa daerah



Mufidah Syafiqah Siregar, yang sangat akrab dipanggil Mufidah, lahir di Padangsidempuan, 30 April 2011. Besar dan tinggal di Jalan Abdul Jalil Nasution, Padangsidempuan. Mufidah merupakan siswi dari SMP Negeri 3 Padangsidempuan. Di usianya yang ke sebelas tahun sudah mengikuti pelatihan menulis cerpen berbahasa daerah.

BIODATA KURATOR SUMATRA UTARA



Aishah Basar dengan nama asli Siti Aisyah, lahir di Rantauprapat, Labuhan Batu SUMUT 26 Januari 1971, tinggal di Barus. Saat ini mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di SMAN 1 Sosorgadong, kab. Tapanuli Tengah. Menulis karya sastra berupa cerpen, puisi, esai, naskah pentas serta mengikuti kegiatan sastra budaya dan teater.

Prestasi yang pernah diraih antara lain juara 2 tingkat nasional dalam sayembara menulis cerpen guru bahasa

Indonesia tahun 2006 dan juara 1 menulis cerita rakyat se Sumatra Utara tahun 2009. Pertemuan sastra yang diikuti terakhir adalah Pertemuan Penyair Asia Tenggara di Sumatra Barat tahun 2018. Menjadi pemakalah pada kegiatan Pertemuan Sastrawan Sumatra Utara dalam moment Hardiknas 2021 di BBSU, Peserta Pertemuan Perempuan Indonesia di Jakarta thn 2022.

Karya cerpen dan puisi dipublikasikan dalam beberapa antologi bersama sejak tahun 90an hingga sekarang. Menerbitkan buku kumpulan puisi tunggal bertajuk Surat buat Emak tahun 2016 kemudian diterbitkan ulang dalam edisi Indonesia-Inggris 'A Letter to Mother' tahun 2017. Menerbitkan buku kumpulan cerpen tunggal

bertajuk Mawar Rebah dan Mimpi Leila tahun 2013, kumpulan cerpen tunggal bertajuk Perempuan dan Bulan tahun 2019.



Muhammad Zen Ajrai, Lahir di Rantauprapat, pada Tanggal 19 Oktober 1977. Bertempat tinggal di Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu, Penulis yang mengenyam Pendidikan Dasar di SD Negeri No.112141 Kampung Baru Rantauprapat, SMP Negeri 2 Rantauprapat, STM Pemda Rantauprapat dengan Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, Pernah Kuliah di Akademik Pariwisata dan Perhotelan Dharma Agung Medan (1997), Universitas Syiah Kuala Banda

Aceh pada Program Study Sastra Inggris (2001), Alumni dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Washliyah Labuhanbatu Tahun 2005 (sekarang bernama Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu) untuk Program Studi

S.1 Pendidikan Agama Islam dan Alumni Universitas Islam Jakarta untuk Program S.2 Magister Manajemen Sumber Daya Manusia pada Tahun 2012 ini memiliki ketertarikan Khusus pada Sejarah dan Budaya Indonesia terlebih lagi pada Kebudayaan Melayu di Sumatera dan Sejarah tentang Islam di Nusantara. Sebelum berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, Penulis Berprofesi sebagai Dosen MK Bahasa Inggris, MK Study Islam dan MK Islamology sejak Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2016. Disamping itu, Penulis juga seorang Guru yang aktif dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara sebagai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya pernah bertugas sebagai Tenaga Teknis Seksi SMK di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Rantauprapat Provinsi Sumatera Utara. Penulis juga aktif di bidang Organisasi Sosial Keagamaan dan Organisasi Profesi, Seperti : Majelis Ulama Indonesia Labuhanbatu, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Kabupaten Labuhanbatu, Pengurus Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Labuhanbatu, Anggota Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah Provinsi Sumatera Utara, Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMK se

Labuhanbatu, Instruktur Kabupaten untuk Mapel Agama dan Budi Pekerti di Labuhanbatu, Wakil Ketua Forum Masyarakat Literasi Indonesia Kabupaten Labuhanbatu, Wakil Ketua Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Labuhanbatu (BKPRMI Labuhanbatu), Pengurus KONI Labuhanbatu pada cabang Olahraga Gulat (PGSI), Pengurus KONI Labuhanbatu pada Cabang Olahraga Petanque (FOPI), Wakil Ketua di Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Labuhanbatu, Wakil Ketua di Badan Komunikasi Muballigh Indonesia Kabupaten Labuhanbatu (BAKOMUBIN Labuhanbatu) serta, Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia Kabupaten Labuhanbatu (IPI Labuhanbatu), Pengurus Daerah Karang Taruna Kabupaten Labuhanbatu, Pengurus Ikatan Keluarga Nasution Labuhanbatu (IKANAS) dan Sekretaris Umum Majelis Tuah Melayu Bilah Panai

Suami dari Arnida Suryani, S.Pd dan Ayah dari Putri Zahra dan Muhammad Yan Azri ini juga aktif melakukan penelitian Kebudayaan pada beberapa subkultur budaya di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Aceh, Seperti Penelitian tentang Akulturasi Islam dalam Budaya Batak (sebuah penelitian tentang Etnis Batak pada Lokasi Pusuk Buhit dan Kampung Raja Sigulatti di sekitar Danau Toba Sumatera Utara, (2013 - 2014), Penelitian tentang Jejak sejarah Islam dari Barus ke Toba dan Aceh (2014) Penelitian Jejak sejarah Islam di Labuhanbatu sebuah penelitian tentang Pengaruh Tuanku Rao dalam Perang Paderi dengan mengambil lokasi penelitian di Kampung Rao (2015), Jejak Sriwijaya di Candi Bahal, Padang Lawas, candi Muara Takus di Perbatasan Riau - Sumatera Barat, Napak Tilas Bagas Godang Nasution di Panyabungan Tonga (2015), Penelitian Korelasi Kerajaan Bagon dengan Raja Ali Ganjang Janggut di Kecamatan Bilah Barat dan sebuah perjalanan Penelitian tentang Kerajaan Islam Aceh, Pedir, dan Sisa Kejayaan Islam di Aceh Pidie, Aceh Barat dan Aceh Selatan (2016) sebagai Editor dalam Penerbitan Buku "Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu, Pusaka Bertuah Anak Negeri" Karya Raja Azman Syarif serta telah menulis Buku yang telah diterbitkan dengan Judul "Menelusur Jejak Sejarah Melayu di Labuhanbatu" pada November 2016 oleh Penerbit Kinomedia, "Koninlijke Nederlands Indische Leger Dalam Perang Gerilya di Labuhanbatu Sebuah Serpihan Kenangan dan Sejarah di Soematra Timoer" yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kabupaten Labuhanbatu pada Tahun 2017, Dan buku yang berjudul “ Lippata: Asal Usul Nama Labuhanbatu ” yang merupakan tulisan Kolaborasi bersama dengan H.Sofyan Lubis, SE diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu pada Tahun 2018, Asal Usul Nama Tanjung Sarang Elang, diterbitkan Dinas Perpustakaan dan Arsip Labuhanbatu Tahun 2020, dan Buku Sejarah Al-Washliyah Labuhanbatu yang diterbitkan pada Tahun 2021.

Penulis juga berperan aktif dalam meneliti dan menghasilkan ikon dan Filosofi Ragam Hias Labuhanbatu Bersama Balitbang dan Disporbudpar Labuhanbatu termasuk didalamnya Motif dan Corak Khas Ragam Hias Labuhanbatu.



Mhd Ikhsan Ritonga, penyuka sastra dan aktif dalam kegiatan literasi. Dilahirkan di desa Roncitan, 30 Juli 1998. Menamatkan sekolah aliyah di Madrasah Aliyah Negeri Sipirok kemudian menamatkan kuliah di Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan. Aktif menulis puisi, cerpen, esai dan terbit di beberapa media, seperti analisa, waspada, apajake.id, flp.medan.com. Beberapa prestasi yang diraih antara lain, juara 2 cipta puisi nasional IMAM PPKN UNIMED (2018), Juara I Cipta

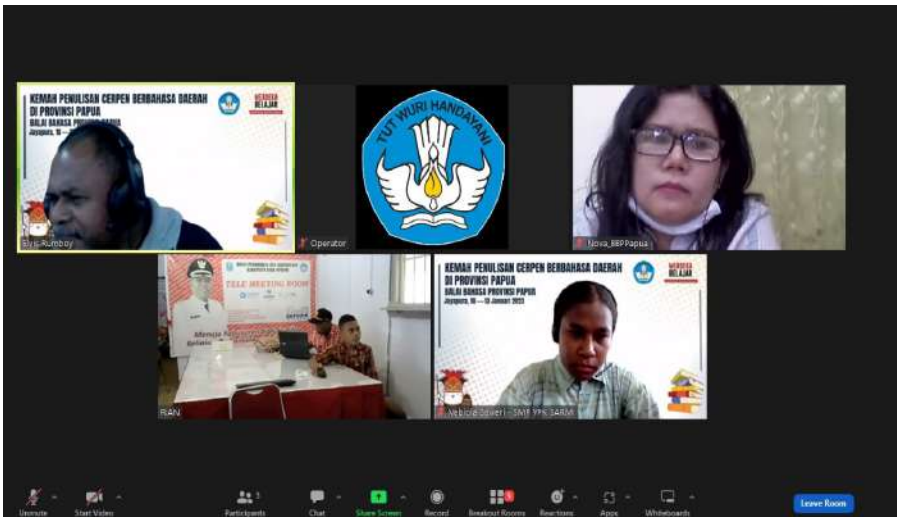
Cerpen Al-Ilmi USU (2019), Juara I Cipta Cerpen Rumpun Sastra Binjai (2019). Turut ikut serta dalam beberapa kegiatan menulis nasional, seperti Antologi Puisi Kelapa Sawit (Apajake, 2019), Kumpulan Cerpen Lantai Dua (BBSU, 2019), Kumpulan Puisi Palestine & Humanity (2021). Beberapa buku yang sudah ditulis antara lain “Serumpun Puisi Setapak Jalan” (Guepedia, 2018), Senjaku di Sipirok (Al-Qalam Media, 2019) dan Catatan Hati Tentang Kepulangan (Daris Publisher, 2021).

FOTO KEGIATAN

PROVINSI PAPUA



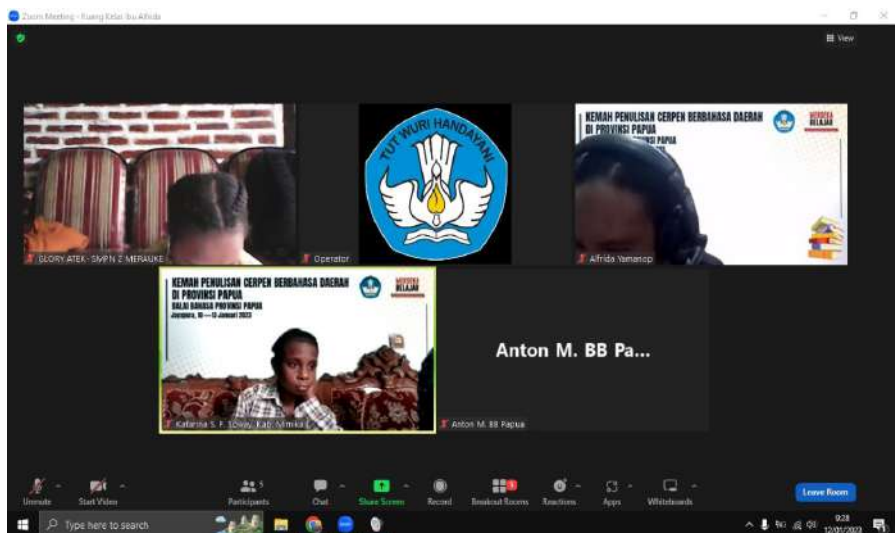
Balai Bahasa Provinsi Papua menggelar acara pembukaan Kemah Penulisan Cerpen Berbahasa Daerah secara daring.



Kurator sedang melakukan pembimbingan secara daring kepada peserta.



Peserta sedang menerima bimbingan dari Kurator melalui Zoom.



Dua orang peserta sedang menerima bimbingan dari kurator melalui Zoom.

PROVINSI MALUKU



Kantor Bahasa Provinsi Maluku sedang melaksanakan pembukaan kegiatan Kemah Penulisan Cerpen Berbahasa Daerah.



Peserta sedang membacakan karyanya di depan kurator.



Peserta sedang berkumpul di dalam ruangan untuk menyiapkan karyanya.



Kurator sedang membimbing peserta untuk menulis cerpen dalam bahasa daerah.

PROVINSI MALUKU UTARA



Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara sedang melaksanakan pembukaan kegiatan.



Peserta sedang berdiskusi dengan kurator terkait dengan teknik penulisan cerpen.



Kurator sedang membimbing peserta.



Kurator sedang memberikan materi kepada peserta.

PROVINSI NTT



Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur sedang melaksanakan pembukaan kegiatan.



Peserta sedang berdiskusi dengan kurator.



Masing-masing kurator sedang membimbing peserta.



Peserta melakukan foto bersama setelah kemah selesai.

PROVINSI NTB



Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat sedang melaksanakan pembukaan kegiatan



Kurator sedang menyampaikan materi penulisan cerpen kepada peserta.



Peserta sedang membacakan karyanya di depan kurator dan peserta lain.



Kurator sedang mencermati karya peserta

PROVINSI SULAWESI SELATAN



Peserta sedang membacakan karyanya.



Peserta sedang membacakan karyanya.



Peserta sedang membacakan karyanya.



Peserta sedang membacakan karyanya.

PROVINSI DIY



Acara Kemah Cerpen dibuka oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY pada 10 Januari 2023.



Peserta merangkai cerita berdasarkan unsur-unsur cerpen (tema dan amanat, penokohan, latar, alur) dengan bimbingan pelatih/kurator



Peserta membuat cerpen secara utuh dengan bimbingan pelatih/kurator. Pada kesempatan tersebut, peserta juga berkonsultasi dengan pelatih.



Peserta sudah menyelesaikan karyanya. Acara ditutup oleh Kepala Balai dengan dihadiri oleh para guru pendamping siswa dan wartawan yang akan meliput kegiatan

PROVINSI JAWA BARAT



Pembukaan kegiatan Kemah Penulisan Cerpen Berbahasa Daerah.



Kurator sedang memaparkan materi kepada peserta.



Kurator sedang membimbing peserta.



Peserta melakukan foto bersama setelah mengikuti kegiatan kemah.

PROVINSI SUMATRA UTARA



Kurator sedang memaparkan materi kepada peserta.



Peserta sedang berlatih menulis cerpen.



Peserta sedang membacakan karyanya buat di depan kurator dan peserta lainnya.



Peserta melakukan foto bersama setelah mengikuti kegiatan kemah.

Salah satu materi pembelajaran pada Merdeka Belajar Episode Ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah adalah menulis cerita pendek (cerpen). Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, menulis cerpen merupakan kombinasi dan refleksi dari kemampuan lingual dan imajinasi yang kompleks agar bisa menghasilkan cerita yang menarik dan enak dibaca. Untuk mencapai kemampuan ini, para penulis muda tersebut perlu dibina dan diarahkan secara benar dengan bimbingan para penulis (cerpenis) yang sudah berpengalaman. Oleh karena itu, para pemenang Festival Tunas Bahasa Ibu bidang cerpen kami fasilitasi melalui kegiatan lanjutan berupa Kemah Cerpen agar kemampuan mereka terus berkembang dan terasah dengan lebih baik. Harapan kami adalah mereka akan benar-benar menjadi tunas-tunas baru calon penerus penulis karya sastra dalam bahasa daerahnya masing-masing, baik berupa cerpen khususnya maupun karya-karya sastra lainnya. Model pembinaan yang intensif dan berkelanjutan seperti ini, kami yakini, akan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kekhawatiran hilangnya minat penutur muda bahasa daerah dalam berkarya sastra, khususnya dalam bahasa daerah mereka.

Pada tahun 2023 ini, ada 73 peserta berasal dari 9 provinsi yang mewakili 30 bahasa daerah. Dari para peserta itu telah dihasilkan sebanyak 80 cerpen yang telah dikurasi oleh para sastrawan bahasa daerah masing-masing sebagaimana termuat di dalam antologi ini. Karena dihasilkan oleh tunas bahasa ibu dari ujung timur hingga ujung barat Indonesia, antologi cerpen berbahasa daerah karya mereka ini layak disebut sebagai “zamrud khatulistiwa”.

